

THE SON OF
NEPTUNE
(PUTRA NEPTUNUS)



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan,
menggugah, dan menghibur.

RICK RIORDAN

THE HEROES OF OLYMPUS # 2

**THE SON OF
NEPTUNE**

(PUTRA NEPTUNUS)

THE HEROES OF OLYMPUS

(Buku Dua)

THE SON OF NEPTUNE

Diterjemahkan dari *The Son of Neptune*, karya Rick Riordan,
terbitan Disney Hyperion Books, New York

Copyright© 2011 by Rick Riordan
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini
Penyunting: Rina Wulandari
Penyelas aksara: Putri Rosdiana
Penata aksara: elcreative

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
<http://nourabooks.mizan.com>

Desain sampul: AJ BOOKDESIGN
Tim digitalisasi: Aida Kania Lugina

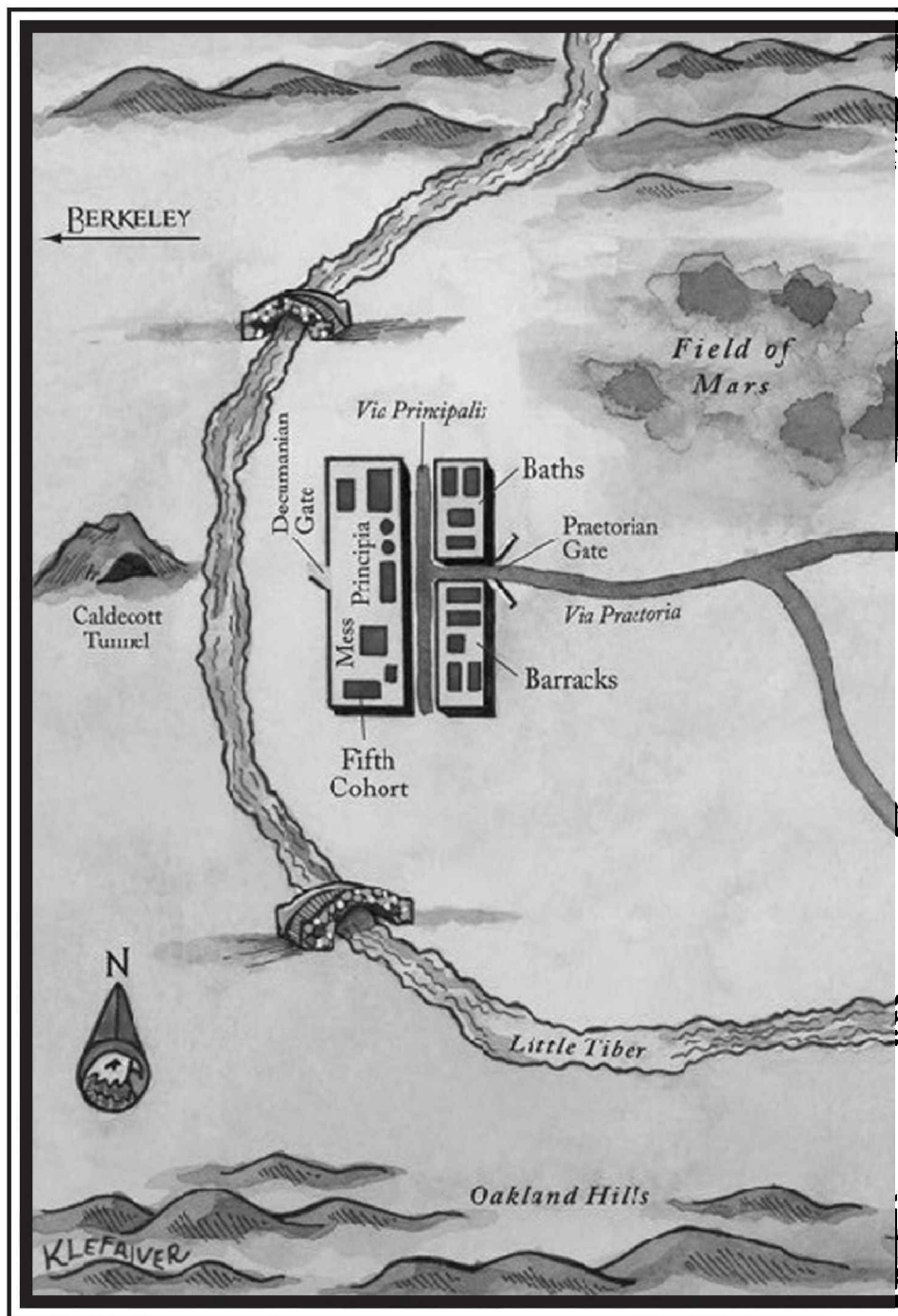
ISBN: 978-979-433-676-2

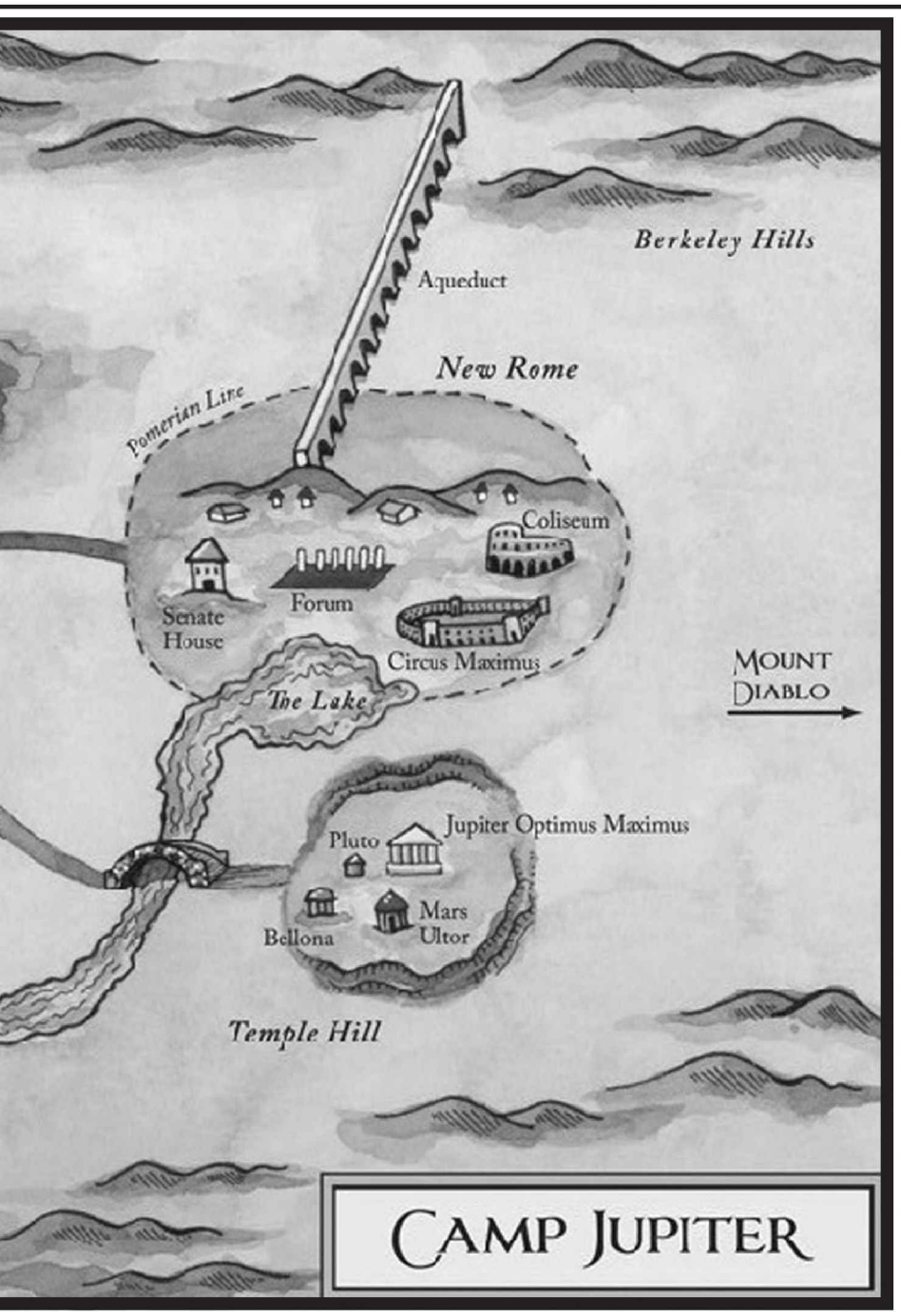
E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716
Makassar: Telp./Faks.: 0411-873655
Yogyakarta: Telp.: 0274-885485, Faks.: 0274-885527
Medan: Telp./Faks: 061-7360841
Banjarmasin: Telp. 0511-3252374

layanan sms: **Jakarta:** 021-92016229
Bandung: 08888280556

Untuk Becky, yang berbagi suaka denganku di Roma Baru.
Hera sekalipun tak mungkin membuatku melupakanmu.





THE **SON** OF
NEPTUNE
(PUTRA NEPTUNUS)

I



P E R C Y

PARA WANITA BERAMPUT ULAR MULAI membuat Percy sebal.

Mereka semestinya sudah mati tiga hari lalu, waktu Percy menjatuhkan mereka peti berisi bola boling di Supermarket Supermurah Napa. Mereka semestinya sudah mati dua hari lalu, waktu dia menggilas mereka dengan mobil polisi di Martinez. Mereka *seharusnya* sudah mati pagi ini, waktu dia memenggal kepala mereka di Tilden Park.

Namun, meski Percy sudah berkali-kali membunuh mereka dan menyaksikan mereka remuk menjadi debu, mereka lagi-lagi mewujud kembali, seperti gumpalan debu jahat. Bahkan, Percy sepertinya kalah cepat dengan mereka.

Percy sampai di puncak bukit sambil tersengal-sengal, lalu berusaha memulihkan laju pernapasannya seperti semula. Kapan dia terakhir kali membunuh mereka? Mungkin dua jam lalu. Mereka tampaknya tidak pernah mati lebih lama dari dua jam.

Beberapa hari terakhir ini, Percy nyaris tidak tidur. Dimakannya apa pun yang bisa dia kais-kais—permen kenyal dari mesin penjual otomatis, wafel basi, bahkan sisa-sisa *burrito*

dari restoran cepat saji. Tak pernah Percy terpuruk serendah itu sebelumnya. Pakaiannya robek-robek, terbakar, dan kecipratan lendir monster.

Dia masih bertahan hidup selama ini karena kedua wanita berambut ular—*Gorgon*, begitulah keduanya menyebut diri mereka—sepertinya juga tidak bisa membunuh Percy. Cakar mereka tidak menyayat kulitnya. Gigi mereka patah kapan pun mereka berusaha menggigitnya. Namun, Percy tidak sanggup kabur lebih lama lagi. Dalam waktu dekat, dia pasti bakal ambruk karena kelelahan. Kalau sudah begitu—meski dia susah dibunuh—kedua *Gorgon* itu pasti bisa menemukan cara, Percy yakin.

Harus lari ke mana?

Percy menelaah daerah sekelilingnya. Kalau kondisinya lain, dia mungkin saja bakal menikmati pemandangan tersebut. Di kiri, terbentanglah perbukitan keemasan yang dihiasi oleh danau, hutan, dan sejumlah kawan sapi. Di kanan, dataran Berkeley dan Oakland terhampar luas ke barat—menampakkan blok-blok perumahan mirip papan catur, dihuni beberapa juta orang yang barangkali tidak ingin pagi mereka terusik gara-gara dua monster dan seorang blasteran lusuh.

Lebih jauh ke barat, Teluk San Fransisco berkilau keperakan di bawah terpaan sinar matahari. Di belakangnya, sebagian besar San Fransisco hilang ditelan dinding kabut, hanya menyisakan puncak gedung pencakar langit dan menara di Jembatan Golden Gate.

Kesedihan samar-samar membebani dada Percy. Firasatnya mengatakan bahwa dia dulu pernah ke San Fransisco. Kota itu ada hubungannya dengan Annabeth—satu-satunya orang yang bisa dia ingat dari masa lalunya. Memorinya akan Annabeth amatlah kabur, alhasil membuatnya frustrasi. Sang serigala berjanji kepada Percy bahwa dia akan bertemu Annabeth lagi dan memperoleh ingatannya kembali—*kalau* dia berhasil menempuh perjalanannya.

Haruskah dia mencoba menyeberangi teluk?

Rasanya sungguh menggoda. Percy bisa merasakan kekuatan samudra, tepat di balik cakrawala. Air selalu membuatnya bugar kembali. Terutama air asin. Percy menemukan fakta ini dua hari lalu, ketika dia mencekik seekor monster laut di Terusan Carquinez. Jika Percy sanggup mencapai teluk, dia mungkin bisa ambil anjang-jang untuk bertahan. Mungkin bahkan menenggelamkan kedua Gorgon. Namun, pesisir tersebut berjarak setidaknya tiga kilometer. Dia harus menyeberangi satu kota terlebih dahulu.

Percy ragu-ragu karena alasan lain juga. Lupa sang serigala betina telah mengajarnya mempertajam indra—memercayai insting yang telah memandunya ke selatan. Radar internalnya kini serasa tergelitik gila-gilaan. Akhir perjalanan sudah dekat—hampir tepat di bawah kakinya. Namun, mana mungkin? Tidak ada apa-apa di puncak bukit.

Angin berubah arah. Percy menangkap bau kecut reptil. Sembilan puluh meter di bawah tanjakan, sesuatu berdesir di hutan—terdengar bunyi ranting patah, daun berkerumuk, desisan.

Gorgon.

Untuk kesejuta kalinya, Percy berharap kalau saja penciuman mereka tidak bagus. Para Gorgon bilang mereka bisa *membau* Percy karena dia seorang blasteran—putra blasteran Dewa kuno Romawi. Percy sudah mencoba berguling-guling di lumpur, menceburkan diri ke kali, bahkan menyimpan stik penyegar udara di saku supaya dia wangi seperti mobil baru; tapi rupanya bau anak blasteran sulit untuk disamarkan.

Percy bergegas ke sebelah barat puncak tersebut. Turunannya terlalu curam sehingga tidak bisa disusuri. Lima belas meter di bawah sana, jalan tol menyembul keluar dari dasar bukit dan mengular ke arah Berkeley.

Hebat. Tidak ada jalan untuk menuruni bukit. Percy telah menyudutkan dirinya sendiri.

Dia menatap aliran mobil yang menuju ke barat, ke San Fransisco. Coba kalau dia menumpang salah satu mobil tersebut. Sekonyong-konyong, Percy menyadari bahwa jalan tol tersebut pastilah menembus bukit. Pasti ada terowongan ... tepat di bawah kakinya.

Radar internalnya kontan menggila. Percy *memang* berada di tempat yang tepat, hanya saja terlalu tinggi. Dia harus mengecek terowongan itu. Dia harus turun ke jalan tol—secepatnya.

Percy melepas tas punggungnya. Dia sudah mengumpulkan banyak perbekalan di Supermarket Supermurah Napa: GPS portabel, selotip, geretan, lem super, air botolan, matras gulung, Bantal Panda Empuk (seperti yang diiklankan di TV), dan pisau lipat Swiss—kurang-lebih semua perlengkapan yang dibutuhkan Demigod modern. Namun, dia tidak memiliki barang yang bisa difungsikan sebagai parasut atau papan luncur.

Artinya, Percy hanya punya dua pilihan: melompat setinggi dua puluh lima meter untuk menyongsong ajal, atau pasang kuda-kuda dan melawan. Dua pilihan yang sama tidak enakunya.

Percy menyumpah dan mengeluarkan pulpen dari sakunya.

Pulpen itu kelihatan biasa-biasa saja, cuma pulpen murahan yang biasa, tapi ketika Percy membuka tutupnya, pulpen tersebut membesar menjadi pedang perunggu cemerlang. Bilahnya seimbang. Gagang pedang yang terbuat dari kulit pas sekali di tangan Percy, seolah dirancang khusus untuknya. Pada penahannya, terukir sebuah kata dalam bahasa Yunani Kuno yang entah bagaimana Percy pahami: *Anaklusmos*—Riptide atau Air Surut.

Percy terbangun dengan pedangnya pada malam pertama di Rumah Serigala—dua bulan lalu? Lebih? Dia lupa menghitung.

Percy mendapati dirinya di pekarangan sebuah griya hangus di tengah hutan, mengenakan celana pendek, kaus jingga, dan kalung kulit yang diganduli manik-manik aneh dari tanah liat. Riptide ada di tangannya, tapi Percy sama sekali tak tahu bagaimana ceritanya sampai dia berada di sana, dan hanya memiliki gambaran samar-samar mengenai identitasnya. Dia bertelanjang kaki, menggigil kedinginan, dan kebingungan. Kemudian datanglah para serigala

Tepat di sebelahnya, sebuah suara yang tidak asing lagi menyentakkannya ke masa kini: “Rupanya kau di situ!”

Percy buru-buru menjauhi si Gorgon, hampir saja terjatuh dari tepi bukit.

Yang datang adalah si Gorgon tukang nyengir—Beano.

Oke, namanya sebenarnya bukan Beano. Namun, begitulah yang dilihat Percy, karena dia disleksia, sehingga huruf-huruf menjadi kacau balau ketika dia mencoba membaca. Kali pertama dia melihat si Gorgon, menyaru sebagai penyambut tamu di Supermarket Supermurah sambil menyandang pin hijau besar bertuliskan: *Selamat datang! Namaku STHENO*, Percy kira namanya BEANO.

Si Gorgon masih mengenakan rompi pegawai Supermarket Supermurah warna hijau di atas rok terusan bermotifbunga-bunga. Kalau kita melihat badannya saja, kita bisa saja mengira bahwa dia cuma nenek-nenek gemuk pendek—sampai kita menengok ke bawah dan menyadari bahwa kakinya seperti ayam jago. Atau menengok ke atas dan melihat siung babi hutan berwarna perunggu yang mencuat keluar dari sudut mulutnya. Matanya menyala-nyala merah, sedangkan rambutnya berupa sekumpulan ular hijau cerah yang menggeliat-geliut.

Yang paling seram? Dia masih memegang nampan perak besar berisi sampel gratis: Sosis Keju Renyah. Nampannya sudah

penyok-penyok berkat pertarungan sebelumnya ketika Percy membunuhnya berkali-kali, tapi sampel-sampel mungil itu kelihatannya baik-baik saja. Stheno terus saja menenteng-nenteng sampel tersebut sambil menyeberangi California supaya dia bisa menawari Percy kudapan sebelum membunuhnya. Percy tidak tahu apa sebabnya si Gorgon terus melakukan itu, tapi kalau kapan-kapan dia butuh baju tempur, Percy bakal membuatnya dari Sosis Keju Renyah. Makanan itu benar-benar tidak dapat dihancurkan.

“Mau coba?” Stheno menawarkan.

Percy menghalau si Gorgon dengan pedangnya. “Saudarimu mana?”

“Aduh, singkirkan pedang itu,” tegur Stheno, “sekarang kau pasti sudah tahu bahwa perunggu langit sekalipun tak bisa membunuh kami lama-lama. Cicipilah Sosis Keju ini! Mumpung minggu ini sedang obral. Lagi pula, aku benci harus membunuhmu saat perutmu sedang kosong.”

“Stheno!” Gorgon kedua muncul di sebelah kanan Percy cepat sekali, sampai-sampai dia tak sempat bereaksi. Untungnya, si Gorgon kelewat sibuk memelototi saudaranya sehingga tidak memerhatikan Percy. “Aku menyuruhmu mengendap-endap dan membunuh dia!”

Senyum Stheno memudar. “Tapi Euryale” Dia mengucapkan nama itu dan membuatnya terdengar berima dengan *Muriel*. “Apa aku tidak boleh memberinya sampel terlebih dahulu?”

“Tidak, Dungu!” Euryale menoleh ke arah Percy dan memamerkan taring-taringnya.

Selain rambutnya, yang berupa ular belang alih-alih ular hijau, dia persis sekali seperti saudaranya. Dia juga memakai rompi Supermarket Supermurah, rok terusan bunga-bunga, bahkan

siungnya juga dihiasi stiker diskon 50%. Pin namanya bertuliskan: *Halo! Namaku MATI KAU, DEMIGOD BUSUK!*

“Kau membuat kami lari-lari ke sana-sini, Percy Jackson,” kata Euryale, “tapi sekarang kau terjebak. Akhirnya kami bisa membalaskan dendam!”

“Sosis Keju cuma seharga \$2.99 saja.” Imbuh Stheno ramah. “Bagian makanan, lorong tiga.” Euryale menggeram. “Stheno, Supermarket Supermurah cuma *samaran!* Kau terlalu menghayati peranmu! Letakkan baki konyol itu sekarang juga dan bantu aku membunuh Demigod ini. Atau sudah lupakah kau bahwa dialah yang memusnahkan Medusa?”

Percy melangkah mundur. Lima belas sentimeter lagi, dan dia bakal terjungkal ke udara bebas. “Dengar, Nona-nona, kita kan sudah membahas ini. Aku bahkan tidak *ingat* pernah membunuh Medusa. Aku tidak ingat apa-apa! Tidak bisakah kita adakan gencatan senjata saja dan bicarakan diskon spesial mingguan di toko kalian?”

Stheno melemparkan ekspresi merajuk dengan mulut cemberut kepada saudarinya, yang sebenarnya susah dilakukan gara-gara siung raksasanya. “Boleh ya?”

“Tidak!” Mata merah Euryale menusuk Percy. “Aku tidak peduli apa yang kau ingat, Putra Dewa Laut. Aku bisa membaui darah Medusa pada dirimu. Memang baunya samar-samar, sudah beberapa tahun lamanya, tapi *kaulah* yang terakhir mengalahkan Medusa. Dia masih belum kembali dari Tartarus. Itu salahmu!”

Percy sebetulnya tidak mengerti. Konsep “mati kemudian kembali dari Tartarus” membuatnya pusing tujuh keliling. Begitu juga pulpen yang bisa berubah menjadi pedang, atau monster yang bisa menyamarkan diri berkat sesuatu yang disebut Kabut, atau identitas Percy sebagai putra Dewa bangkotan dari masa lima ribu tahun lalu. Namun, dia *meyakini* semua itu. Meskipun memorinya

terhapus, Percy tahu dia adalah seorang Demigod, sama seperti dia tahu bahwa namanya Percy Jackson. Sejak percakapan pertamanya dengan Lupa, sang Serigala, Percy menerima dunia sinting yang dihuni dewa-dewi dan monster sebagai realita. Realita yang sangat payah.

“Bagaimana kalau kita nyatakan seri saja?” Ujar Percy, “aku tidak bisa membunuh kalian. Kalian tidak bisa membunuhku. Kalau kalian saudari Medusa—Medusa yang *itu*, yang mengubah orang menjadi batu—bukankah seharusnya sekarang aku sudah membatu?”

“Pahlawan!” Kata Euryale jijik, “mereka selalu mengungkit-ungkit itu, persis seperti ibu kita! ‘Kenapa kalian tidak bisa mengubah orang menjadi batu? *Saudari* kalian bisa mengubah orang menjadi batu.’ Ya, sayang aku harus mengecewakanmu, Bocah! Cuma Medusa yang mendapat kutukan itu. *Dia* yang paling jelek dalam keluarga kami. Dia yang nasibnya paling mujur!”

Stheno tampak terluka. “Kata Ibu, *aku* yang paling jelek.”

“Diam!” Bentak Euryale. “Sedangkan kau, Percy Jackson, memang benar kau menyandang tanda Achilles. Karena itu, membunuhmu menjadi agak sulit. Tapi jangan khawatir. Akan kami temukan caranya.”

“Tanda apa?”

“Achilles,” kata Stheno riang, “ya ampun, dia *tampan* sekali! Dichelupkan ke Sungai Styx saat kanak-kanak, kau tahu, sehingga dia menjadi kebal, kecuali di satu titik kecil di pergelangan kakinya. Itulah yang terjadi padamu, Sayang. Kau pasti pernah diceburkan ke Sungai Styx. Alhasil, kulitmu menjadi sekuat besi, tapi jangan khawatir. Pahlawan sepertimu selalu punya titik lemah. Kami hanya perlu menemukan titik lemah tersebut, dan setelah itu kami bisa membunuhmu. Menyenangkan sekali, bukan? Cicipilah Sosis Keju ini!”

Percy memutar otak. Dia tidak ingat pernah mandi di Sungai Styx. Namun, tentu saja, dia nyaris tidak ingat apa-apa. Kulitnya tidak terasa seperti besi, tapi kalau benar dia pernah diceburkan ke sungai tersebut, pantas saja dia mampu bertahan hidup selama ini, walaupun dikenai serangan Gorgon yang bertubi-tubi.

Andaikan dia menjatuhkan diri saja dari gunung ... akankah dia selamat? Dia tidak mau mengambil risiko—tidak tanpa sesuatu yang dapat memperlambat kejatuhan, atau papan luncur, atau

Percy memandang nampan perak besar berisi sampel gratis yang dipegang Stheno.

Hmm

“Sedang menimbang-nimbang?” Tanya Stheno. “Arif sekali, Sayang. Aku menambahkan darah Gorgon ke sini. Jadi, kematianmu bakal cepat dan tak menyakitkan.”

Tenggorokan Percy tercekak. “Kau menambahkan darahmu ke dalam Sosis Keju?”

“Cuma sedikit.” Stheno tersenyum. “Satu tusukan kecil di lenganku, tapi kau manis sekali, mencemaskanku. Darah dari sisi kanan tubuh kami bisa menyembuhkan apa saja, tapi darah dari sisi kiri kami mematikan—”

“Dasar tolol!” Jerit Euryale. “Kau tidak boleh memberitahukan itu padanya! Dia takkan mau makan sosis kalau kau memberitahunya bahwa sosis itu diracun!”

Stheno tampak tercengang. “Masa? Tapi kubilang kematiannya bakal cepat dan tak menyakitkan.”

“Sudahlah!” Kuku Euryale berubah menjadi cakar. “Akan kita bunuh dia dengan siksaan—sabet saja terus sampai kita menemukan titik lemahnya. Sesudah kita mengalahkan Percy Jackson, kita akan lebih terkenal daripada Medusa! Penyokong kita pasti menganugerahkan imbalan besar!”

Percy mencengkeram pedangnya erat-erat. Dia harus mengatur penempatan waktunya sesempurna mungkin—kericuhan beberapa detik, sambar nampan itu dengan tangan kiri

“Sebelum kalian menebasku habis-habisan,” kata Percy, “siapa penyokong yang kalian bicarakan?”

Euryale menyeringai. “Dewi Gaea, tentu saja! Dewi yang membangkitkan kami dari kehampaan! Hidupmu takkan lama lagi. Jadi, kau takkan sempat bertemu dengannya, tapi teman-temanmu di bawah sana akan segera berhadapan dengan murkanya. Malahan, sekarang pasukan Sang Dewi tengah bergerak ke selatan. Pada Festival Fortuna, dia akan terbangun, dan para Demigod akan dipotong-potong bagaikan—bagaikan—”

“Bagaikan harga murah yang kami tawarkan di Supermarket Supermurah!” Usul Stheno.

“Argh!” Euryale menerjang saudarinya. Percy mengambil kesempatan itu. Dia menyambar nampan Stheno, menyenggol Sosis Keju beracun hingga jatuh berserakan, dan menyabetkan Riptide ke pinggang Euryale, memotongnya menjadi dua.

Percy mengangkat nampan tersebut, dan Stheno pun berhadap-hadapan dengan bayangannya sendiri yang berminyak.

“Medusa!” Jerit Stheno.

Saudarinya Euryale telah terbuyarkan menjadi debu, tapi dia sudah mulai mewujud seperti sediakala, seperti manusia salju leleh yang memadat kembali. “Bodoh kau, Stheno!” Ujar Euryale berbusa-busa saat wajahnya yang baru separo terbentuk mencuat dari gundukan debu. “Itu cuma bayanganmu sendiri! Tangkap dia!”

Percy menghantamkan baki logam ke ubun-ubun Stheno. Si Gorgon langsung pingsan.

Percy menempelkan nampan ke belakang pantatnya, berdoa dalam hati kepada entah Dewa Romawi mana yang berperan selaku pelindung trik luncur tolol, dan melompat ke tepi bukit.[]



KALAU KEBETULAN KITA COBA-COBA MELUNCUR ke bawah bukit dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam sambil naik nampan kudapan, pada saat kita menyadari di tengah perjalanan bahwa itu adalah ide jelek, sudah terlambat untuk berubah pikiran.

Percy hampir menyerempet sebatang pohon, terpental dari sebuah batu besar, dan berpuntir 360° ke arah jalan tol. Baki kudapan bodoh itu tidak punya setir. Percy mendengar Gorgon bersaudari menjerit-jerit dan sekilas melihat rambut ular belang Euryale di puncak bukit, tapi dia tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan itu. Atap gedung apartemen menjulang di bawahnya bagaikan haluan kapal perang. Tabrakan dalam waktu sepuluh, sembilan, delapan

Dia berhasil menikung ke samping sehingga kakinya tidak patah gara-gara tumbukan. Nampan kudapan menggelincir di atap dan melayang ke udara. Nampan terbang ke satu arah, sedangkan Percy ke arah lain.

Sementara Percy jatuh menuju jalan tol, sebuah skenario mengerikan terbetik di benaknya: tubuhnya menghantam kaca depan SUV, seorang komuter yang jengkel berusaha mengenyahkannya dengan *wiper*. *Anak enam belas tahun yang bodoh jatuh dari langit! Aku sudah telat!*

Ajaibnya, embusan angin meniup Percy ke samping—sudah cukup untuk menjauhi jalan tol sehingga menabrak semak-semak. Pendaratan tersebut tidaklah mulus, tapi lebih baik dibanding mendarat di aspal.

Percy mengerang. Dia ingin berbaring saja di sana dan pingsan, tapi dia harus terus bergerak.

Percy bangun dengan susah payah. Tangannya lecet-lecet, tapi sepertinya tak ada tulang yang patah. Dia masih menyandang tas punggungnya. Dia kehilangan pedang dalam perjalanan meluncur, tapi Percy tahu benda itu pada akhirnya akan muncul kembali di sakunya dalam wujud pulpen. Itulah bagian dari keajaiban pedang tersebut.

Percy melirik ke atas bukit. Kedua Gorgon itu benar-benar mencolok, berkat rambut ular warna-warni dan rompi Supermarket Supermurah hijau cerah. Mereka sedang menuruni bukit, lebih lamban daripada Percy, tapi lebih terkendali. Kaki ayam itu pasti cocok buat memanjat. Percy memperkirakan dirinya punya waktu sekitar lima menit sebelum mereka mencapainya.

Di sebelah Percy, pagar kawat tinggi memisahkan jalan tol dengan kawasan pemukiman yang terdiri dari jalanan berkelok-kelok, rumah-rumah nyaman, dan pohon eukaliptus tinggi. Pagar itu barangkali dipasang di sana untuk mencegah orang masuk ke jalan tol dan bertindak bodoh—seperti meluncur di jalur cepat sambil naik nampan kudapan—tapi jejaring kawatnya berlubang-lubang besar. Percy bisa dengan mudah menyelinap masuk ke kawasan tersebut. Mungkin dia bisa menemukan mobil dan

berkendara ke laut di barat. Dia tidak suka mencuri mobil, tapi selama beberapa minggu terakhir ini, dalam situasi hidup-mati, Percy terpaksa “meminjam” kendaraan beberapa kali, termasuk mobil polisi. Dia bermaksud mengembalikan mobil-mobil itu, tapi tak satu pun berumur panjang.

Percy melirik ke kiri. Sesuai dugaannya, sembilan puluh meter di atas, jalan tol menembus kaki tebing. Dua pintu terowongan, masing-masing dilewati kendaraan yang lalu-lalang berlawanan arah, memelototinya seperti rongga mata tengkorak raksasa. Di tengah-tengah, seperti hidung, terdapat dinding semen yang menyembul dari sisi bukit, dilengkapi pintu logam yang menyerupai jalan masuk bunker.

Mungkin itu terowongan pemeliharaan. Sepertinya begitulah yang dikira manusia fana, kalau mereka menyadari keberadaan pintu tersebut. Namun, mereka tidak bisa melihat menembus Kabut. Percy tahu pintu itu bukan sekadar jalan masuk biasa.

Dua anak berbaju tempur mengapit jalan masuk. Mereka mengenakan perpaduan pakaian yang aneh: helm Romawi berjambul, tameng dada, sarung pedang, celana jin, kaus ungu, dan sepatu olahraga putih. Penjaga di kanan sepertinya perempuan, meskipun susah memastikannya karena baju tempurnya yang tebal. Penjaga di kiri adalah seorang pemuda gempal yang menyandang busur serta sarung berisi anak panah di punggungnya. Kedua anak memegang tongkat kayu panjang bermata belati besi, seperti seruit zaman dulu.

Radar internal Percy meraung gila-gilaan. Setelah melalui hari-hari mengerikan, akhirnya dia tiba di tujuannya. Insting Percy memberitahunya jika dia bisa memasuki pintu itu, dia mungkin saja bakal menemukan tempat aman untuk pertama kalinya sejak para serigala mengirimnya ke selatan.

Jadi, kenapa dia justru merasa ngeri?

Jauh di atas bukit, kedua Gorgon berjuang memanjat atap kompleks apartemen. Jarak mereka sekitar tiga menit dari Percy—mungkin lebih.

Sebagian dari dirinya ingin lari ke pintu di bukit. Dia harus menyeberangi jalan tol, tapi itu gampang—dia hanya perlu berlari cepat sebentar saja. Dia pasti bisa sampai ke sana sebelum para Gorgon mencapainya.

Sebagian dari dirinya ingin menuju ke samudra di barat. Itulah tempat teraman baginya. Di sanalah kekuatannya paling besar. Para penjaga Romawi di pintu itu membuat perasaannya tidak enak. Firasatnya mengatakan: *Ini bukan wilayahku. Ini berbahaya.*

“Kau benar, tentu saja,” kata sebuah suara di sampingnya.

Percy terlompat. Awalnya dia kira Beano berhasil mengendap-endap hingga tepat di belakangnya, tapi wanita tua yang duduk di semak-semak malah lebih menjijikkan daripada Gorgon. Penampilannya seperti *hippie* yang barangkali sudah terdampar di jalanan sejak empat puluh tahun lalu, tempatnya memulung sampah dan baju compang-camping semenjak saat itu. Rambut gimbalnya yang mirip kain pel berwarna cokelat beruban, seperti busa *root beer*, dan diikat ke belakang menggunakan bandana bergambar simbol damai. Wajahnya dipenuhi kutil dan tahi lalat. Ketika dia tersenyum, tampaklah tiga buah gigi saja.

“Itu bukan terowongan pemeliharaan,” kata wanita itu, seolah sedang berbagi rahasia, “itu jalan masuk ke perkemahan.”

Listrik seakan menjalari tulang belakang Percy. *Perkemahan*. Ya, dari sanalah dia berasal. Sebuah perkemahan. Mungkin inilah rumahnya. Mungkin Annabeth sudah dekat.

Namun, rasanya ada yang tidak beres.

Kedua Gorgon masih berada di atap gedung apartemen. Kemudian Stheno memekik kegirangan dan menunjuk ke arah Percy.

Si wanita *hippie* tua mengangkat alis. “Waktunya tidak banyak, Nak. Kau harus membuat pilihan.”

“Siapa Anda?” Tanya Percy, meski tidak yakin dia ingin tahu. Hal terakhir yang Percy butuhkan adalah manusia fana tak berdaya yang ternyata adalah monster.

“Oh, kau boleh memanggilku June.” Mata wanita tua itu berbinar-binar, seakan dia baru saja melontarkan lelucon hebat. “Sekarang *Juni*, kan? Bulan yang dinamai dari namaku!”

“Baiklah Dengar, saya harus pergi. Dua Gorgon sedang ke sini. Saya tidak ingin mereka melukai Anda.”

June menangkupkan tangan ke atas jantungnya. “Manis sekali! Tapi itu adalah bagian dari pilihanmu!”

“Pilihan saya” Percy melirik bukit dengan gugup. Kedua Gorgon telah melepas rompi hijau mereka. Sayap terkembang dari punggung mereka—sayap kelelawar berukuran kecil yang berkilauan laksana kuningan.

Sejak kapan mereka punya *sayap*? Mungkin itu cuma hiasan. Mungkin sayap itu terlalu kecil untuk menerbangkan Gorgon ke udara. Lalu, dua bersaudari tersebut melompat dari gedung apartemen dan membubung ke arah Percy.

Hebat. Hebat sekali.

“Ya, sebuah pilihan,” kata June santai, seakan dirinya tidak sedang buru-buru, “kau boleh meninggalkanku di sini, di bawah belas kasihan Gorgon, dan pergi ke laut. Kau pasti sampai di sana dengan selamat, aku jamin. Para Gorgon akan menyerangku dengan senang hati dan membiarkanmu pergi. Di laut, takkan ada monster yang mengganggu. Kau bisa memulai kehidupan baru, hidup sampai tua, dan tidak perlu menjalani banyak kepedihan serta penderitaan yang terbentang di masa depanmu.”

Percy yakin dia tak bakal menyukai opsi kedua. “Atau?”

“Atau kau bisa berbuat baik terhadap seorang wanita tua,” kata June, “gendong aku ke perkemahan.”

“Menggendong Anda?” Percy berharap wanita itu bercanda. Kemudian June menyingsingkan rok dan menampakkan kaki bengkok keunguan.

“Aku tak bisa ke sana sendiri,” kata June, “gendong aku ke perkemahan—menyeberangi jalan tol, melewati terowongan, menyeberangi sungai.”

Percy tidak tahu sungai apa yang dia maksud, tapi kedengarannya tidak gampang. June kelihatannya lumayan berat.

Kedua Gorgon kini hanya berjarak lima puluh meter—meluncur santai ke arah Percy seolah tahu perburuan mereka sudah hampir berakhir.

Percy memandang si wanita tua. “Dan saya mau menggendong Anda ke perkemahan tersebut karena—?”

“Karena itu namanya perbuatan baik!” Kata June, “dan kalau tidak, dewa-dewi akan mati, sedangkan semua orang dari kehidupan lamamu akan dibinasakan. Tentu saja, kau takkan ingat mereka. Jadi, kurasa itu tak menjadi soal. Kau akan aman di dasar laut”

Percy menelan ludah. Para Gorgon melayang semakin dekat sambil tertawa terkekeh-kekeh, siap membunuh.

“Kalau saya pergi ke perkemahan itu,” kata Percy, “akankah ingatan saya kembali?”

“Pada akhirnya,” ujar June, “tapi camkan ini baik-baik: kau akan mengorbankan banyak hal! Kau akan kehilangan tanda Achilles. Kau akan merasakan kepedihan, penderitaan, dan kehilangan yang lebih menyakitkan daripada yang pernah kau alami. Tapi kau mungkin saja akan memperoleh peluang untuk menyelamatkan teman lama dan keluargamu, untuk mendapatkan kembali kehidupanmu yang dulu.”

Kedua Gorgon berputar-putar tepat di atas. Mereka barangkali sedang mengamati si wanita tua, tengah menebak-nebak siapakah pemain baru tersebut sebelum mereka menyerang.

“Bagaimana dengan kedua penjaga di pintu itu?” Tanya Percy.

June tersenyum. “Oh, mereka pasti mengizinkanmu masuk. Kau bisa memercayai dua anak itu. Jadi, apa keputusanmu? Akankah kau menolong seorang wanita tua tak berdaya?”

Percy ragu June tidak berdaya. Kemungkinan terburuk, ini adalah jebakan. Kemungkinan terbaik, semacam ujian.

Percy benci ujian. Sejak kehilangan ingatan, seluruh hidup Percy bagaikan lembar jawaban yang bolong-bolong. Dia adalah seorang _____, dari _____. Dia merasa _____, dan andaikan monster menangkapnya, dia pasti _____.

Kemudian Percy teringat Annabeth, satu-satunya bagian dari kehidupan lamanya yang dia ketahui keberadaannya dengan pasti. Dia *harus* menemukan Annabeth.

“Saya mau menggendong Anda.” Dibopongnya wanita tua itu.

Wanita itu ternyata lebih ringan daripada yang Percy perkirakan. Percy berusaha mengabaikan napas masam wanita itu dan tangan kapalan yang memegang lehernya kuat-kuat. Percy pun menyeberangi lajur jalan yang pertama. Seorang pengemudi membunyikan klakson. Seorang lagi meneriakkan sesuatu yang hilang ditelan angin. Kebanyakan semata-mata banting setir dan kelihatan kesal, seolah-olah di Berkeley sini mereka sudah sering menghadapi remaja kumal yang menyeberangi jalan tol sambil menggendong wanita *hippie*.

Sebuah bayangan menimpa Percy. Stheno berseru ke bawah dengan girang, “Bocah pintar! Kau menemukan Dewi untuk digendong, ya?”

“Dewi?”

June terkekeh-kekeh kesenangan sambil bergumam, “Ups!” Saat sebuah mobil hampir saja menewaskan mereka.

Di suatu tempat di sebelah kiri Percy, Euryale berteriak, “Tangkap mereka! Dua hadiah lebih baik daripada satu!”

Percy melintasi jalur-jalur yang tersisa secepat kilat. Entah bagaimana, dia berhasil tiba di tengah dengan selamat. Dia melihat kedua Gorgon menukik ke bawah, mobil-mobil banting setir saat monster tersebut melintas di atas. Dia bertanya-tanya apa yang dilihat manusia fana di balik Kabut—pelikan raksasa? Pesawat layang gantung yang hilang kendali? Lupa sang Serigala memberi tahu Percy bahwa pikiran manusia fana mampu memercayai apa saja—kecuali yang sebenarnya.

Percy lari ke pintu di sisi bukit. Semakin dia melangkah, semakin beratlah June. Jantung Percy berdebar-debar kencang. Iganya ngilu.

Salah seorang penjaga berteriak. Pemuda yang membawa busur memasang anak panah. Percy memekik, “Tunggu!”

Namun, anak laki-laki itu tidak sedang membidik Percy. Panah mendeding ke atas kepala Percy. Seekor Gorgon meraung-raung kesakitan. Penjaga kedua menyiagakan tombaknya, melambai gila-gilaan supaya Percy bergegas.

Lima belas meter dari pintu. Sembilan meter.

“Kena kau!” Pekik Euryale. Percy menoleh saat anak panah mengenai dahi si Gorgon. Euryale terjungkal ke jalur cepat. Sebuah truk menabraknya dan menyeretnya sampai sembilan puluh meter, tapi si Gorgon dengan entengnya memanjat ke bak truk, mencopot panah dari kepalanya, dan kembali meluncurkan diri ke udara.

Percy akhirnya tiba di pintu. “Terima kasih,” katanya kepada kedua penjaga, “tembakkan bagus.”

“Panahku seharusnya membunuh makhluk itu!” Si pemanah memprotes.

“Selamat datang di duniaku,” gumam Percy.

“Frank,” kata si anak perempuan, “bawa mereka ke dalam, cepat! Dua makhluk tadi itu Gorgon.”

“Gorgon?” Suara si pemanah melengking. Susah melihat wajahnya dengan jelas di balik helm, tapi tampangnya seperti pegulat gempal, barangkali empat belas atau lima belas tahun. “Akankah pintu ini menahan mereka?”

Dalam gendongan Percy, June menguak. “Tidak, tidak akan. Maju terus, Percy Jackson! Lewati terowongan, seberangi sungai!”

“Percy Jackson?” Si penjaga perempuan berkulit lebih gelap daripada si pemuda, dengan rambut keriting yang menyembul dari samping helmnya. Anak perempuan itu kelihatannya lebih muda daripada Frank—mungkin baru tiga belas tahun. Sarung pedangnya menjuntai hampir ke pergelangan kakinya. Namun, kelihatannya justru si anak perempuanlah yang pegang kendali. “Oke, kau jelas seorang Demigod. Tapi siapa—?” Dia melirik June. “Sudahlah. Masuk saja. Akan kutahan mereka.”

“Hazel,” kata si anak laki-laki “jangan sinting.”

“Pergi sana!” Desak anak perempuan itu.

Frank mengumpat dalam bahasa asing—bahasa Latinkah?—dan membukakan pintu. “Ayo!”

Percy mengikuti, tertatih-tatih di bawah bobot sang wanita tua, yang sudah *pasti* bertambah berat. Percy tidak tahu bagaimana si Hazel itu bakal menahan kedua Gorgon seorang diri, tapi dia terlalu lelah sehingga tak sanggup berdebat.

Terowongan tersebut menembus batu padat, lebar, dan tingginya kira-kira sama dengan koridor sekolah. Mula-mula, tampilannya mirip seperti terowongan pemeliharaan yang biasa, dilengkapi kabel listrik, papan peringatan, dan kotak sakelar di dinding, serta kurungan kawat berisi bohlam di langit-langit. Semakin dalam mereka menembus bukit, rantai semen pun

berubah menjadi ubin mozaik. Beberapa meter di depan, Percy melihat sepetak cahaya matahari.

Si wanita tua kini lebih berat daripada sekarung pasir. Lengan Percy gemetar karena keberatan. June menyenandungkan sebuah lagu dalam bahasa Latin, seperti ninabobo, yang sama sekali tidak membantu Percy berkonsentrasi.

Di belakang mereka, suara Gorgon bergema di terowongan. Hazel berteriak. Percy tergoda untuk menjatuhkan June dan lari ke belakang untuk membantu, tapi kemudian seisi terowongan berguncang. Terdengar suara memekik, persis seperti yang dikeluarkan kedua Gorgon ketika Percy menjatuhkan mereka peti berisi bola boling di Napa. Percy menengok ke belakang. Ujung barat terowongan kini dipenuhi debu.

“Tidakkah sebaiknya kita mengecek Hazel?” Tanya Percy.

“Dia pasti baik-baik saja—kuharap,” kata Frank, “dia jago bertarung di bawah tanah. Terus bergerak saja! Kita hampir sampai.”

“Sampai di mana?”

June terkekeh-kekeh. “Semua jalan bermuara ke sana, Nak. Kau semestinya tahu itu.”

“Detensi?” Tanya Percy.

“Roma, Nak,” kata wanita tua itu, “Roma.”

Percy tak yakin dengan apa yang dia dengar. Memang benar, ingatannya kosong melompong. Otaknya sudah terasa tidak beres sejak dia terbangun di Rumah Serigala. Namun, Percy lumayan yakin bahwa Roma tidak terletak di California.

Mereka terus berlari. Pendar cahaya di ujung terowongan semakin terang, dan akhirnya mereka pun keluar ke tengah-tengah terpaan sinar mentari.

Percy mematung. Di kakinya, terhampar lembah berbentuk mangkuk yang lebarnya beberapa kilometer. Dasar cekungan tidak

rata: ada beberapa bukit berukuran lebih kecil, padang keemasan, dan hutan. Sebuah sungai kecil jernih berliku-liku mulai dari danau di tengah-tengah dan terus ke sekeliling perimeter, seperti G besar.

Geografinya sama seperti daerah mana saja di California utara—pohon ek dan eukaliptus hidup, perbukitan keemasan dan langit biru. Gunung besar di sana itu—apa namanya, Gunung Diablo?—menjulung di kejauhan, tepat di tempat seharusnya.

Namun, Percy merasa dirinya telah menapakkan kaki ke dunia rahasia. Di tengah-tengah lembah, dikungkung oleh danau, terdapat sebuah kota kecil yang terdiri dari bangunan marmer putih bergenting merah. Sebagian berkubah dan disangga pilar-pilar, seperti monumen nasional. Yang lain mirip istana, berpintu keemasan dan bertaman besar. Percy bisa melihat alun-alun terbuka yang dilengkapi tiang-tiang, air mancur, dan patung-patung. Koloseum Romawi setinggi bangunan lima lantai berkilat diterpa sinar matahari, di sebelah sebuah arena lonjong mirip lintasan balap.

Di selatan, di seberang danau, terdapat sebuah bukit lagi. Bukit yang satu ini dipenuhi bangunan yang lebih mengesankan—kuil, menurut tebakan Percy. Sejumlah jembatan batu melintang sungai yang mengular di lembah, sedangkan di utara, sebaris panjang pelengkung bata terbentang dari perbukitan hingga ke kota. Percy merasa bentuknya seperti lintasan kereta yang ditinggikan. Kemudian disadarinya bahwa itu pasti Akuaduk.

Bagian teraneh lembah itu berada tepat di bawah Percy. Kira-kira seratus delapan puluh meter dari tempatnya berdiri, tepat di seberang sungai, terdapat sebuah perkemahan militer. Luasnya sekitar setengah kilometer persegi, sedangkan keempat sisinya dikepung oleh tembok tanah yang puncaknya ditanami pasak-pasak lancip. Di luar tembok ada parit kering, juga ditanami pasak.

Menara pengawas dari kayu menjulang di setiap penjuru, dijaga oleh pengawas yang membawa busur silang kebesaran. Panji-panji ungu digantung di menara. Gerbang lebar terbuka di sisi jauh perkemahan tersebut, mengarah ke dalam kota. Di tepi sungai terdapat gerbang yang lebih kecil, dalam keadaan tertutup. Di dalam, benteng tersebut diramaikan berbagai aktivitas: lusinan anak yang keluar-masuk barak, membawa-bawa senjata, memoles baju tempur. Percy mendengar denting palu di penempatan dan mencium bau daging yang dimasak di atas api.

Suasana tempat ini serasa tidak asing, tapi ada yang tidak beres.

“Perkemahan Jupiter,” kata Frank, “kita akan aman begitu—”

Langkah kaki menggema dalam terowongan di belakang mereka. Hazel menerjang masuk ke tengah cahaya. Dia diselimuti debu batu dan bernapas tersengal-sengal. Dia telah kehilangan helm. Jadi, rambut cokelatunya yang keriting terurai ke bahu. Di depan baju tempurnya ada bekas sayatan panjang cakar Gorgon. Salah satu monster telah melabelinya dengan stiker diskon 50%.

“Aku sudah memperlambat mereka,” kata Hazel, “tapi mereka bakal tiba di sini sebentar lagi.”

Frank mengumpat. “Kita harus menyeberangi sungai.”

June meremas leher Percy semakin erat. “Silakan. Tapi jangan sampai rokku basah.”

Percy menggigit lidahnya. Kalau wanita ini memang Dewi, dia pasti Dewi *Hippie* bau yang tak berguna. Namun, Percy sudah sampai sejauh ini. Dia sebaiknya melanjutkan menggendong wanita itu.

Karena itu namanya perbuatan baik, kata wanita itu tadi. Dan kalau tidak, dewa-dewi akan mati, sedangkan semua orang dari kehidupan lamamu akan dibinasakan.

Kalau ini adalah ujian, Percy harus lulus.

Percy tersandung beberapa kali saat mereka lari ke sungai. Frank dan Hazel terus-menerus membantunya berdiri.

Mereka tiba di tepi sungai. Percy berhenti untuk mengatur napasnya. Meski arusnya kencang, sungai itu kelihatannya tidak dalam. Selembaran batu dari sana, berdirilah gerbang benteng.

“Sana, Hazel.” Frank memasang dua anak panah lagi. “Temani Percy supaya para pengawas tidak menembaknya. Sekarang giliranku menghalau penjahat.”

Hazel mengangguk dan mulai mengarungi aliran sungai.

Percy hendak mengikuti, tapi sesuatu membuatnya bimbang. Biasanya dia sangat menyukai air, tapi sungai ini sepertinya ... perkasa, dan belum tentu bersahabat.

“Tiberis Kecil,” kata June bersimpati, “ia dialiri kekuatan Tiberis yang asli, sungai kekaisaran. Inilah kesempatan terakhirmu untuk mundur, Nak. Tanda Achilles adalah berkah Yunani. Kau tidak bisa mempertahankannya jika kau menyeberang ke wilayah Romawi. Sungai Tiberis akan menyapu bersih tanda itu.”

Percy terlalu capek sehingga tidak bisa memahami semua itu, tapi dia mengerti intinya. “Kalau saya menyeberang, kulit saya takkan sekuat besi lagi?”

June tersenyum. “Jadi, bagaimana? Keselamatan, atau masa depan penuh kepedihan serta kemungkinan?”

Di belakang Percy, kedua Gorgon terbang dari terowongan sambil memekik. Frank melepaskan anak panah.

Dari tengah-tengah sungai, Hazel berteriak, “Percy, ayo!”

Dari menara pengawas di atas, terdengar tiupan trompet. Para pengawas berteriak dan mengarahkan busur silang mereka kepada kedua Gorgon.

Annabeth, pikir Percy. Diberanikannya diri untuk mengarungi sungai tersebut. Airnya sedingin es, sedangkan arusnya lebih deras daripada yang Percy bayangkan, tapi hal itu tidak mengusiknya.

Kekuatan baru mengalir lengan dan tungkainya. Indranya tergelitik, seolah-olah baru saja disuntik kafein. Percy sampai di seberang dan menurunkan sang wanita tua berbarengan dengan terbukanya gerbang perkemahan. Lusinan anak berbaju tempur tumpah ruah ke luar.

Hazel menoleh sambil menyunggingkan senyum lega. Kemudian dia menengok ke balik pundak Percy, dan ekspresinya berubah menjadi ngeri. "Frank!"

Frank sudah berada di pertengahan sungai ketika kedua Gorgon menyusulnya. Mereka menukik dari langit dan mencengkeram lengannya, masing-masing satu. Frank menjerit kesakitan saat cakar mereka mengiris kulitnya.

Para pengawas berteriak, tapi Percy tahu mereka tidak bisa membidik tanpa ambil risiko melukai Frank. Bisa-bisa malah Frank yang tewas. Anak-anak lain menghunus pedang dan bersiap menerjang ke dalam air, tapi mereka sudah terlambat.

Hanya ada satu cara.

Percy mengulurkan tangan. Perutnya serasa ditarik-tarik, dan Sungai Tiberis pun menuruti kehendaknya. Sungai meluap. Pusaran air terbentuk di kiri-kanan Frank. Tangan raksasa dari air menyambar kedua Gorgon, yang kontan menjatuhkan Frank karena kaget. Lalu tangan tersebut mengangkat kedua monster yang memekik-mekik dalam cengkeraman cair seerat tang.

Percy mendengar anak-anak lain menjerit dan mundur, tapi dia terus memusatkan perhatian pada tugasnya. Percy membuat gerakan menggebrak dengan kepalannya, dan tangan raksasa pun menceburkan kedua Gorgon ke dalam Sungai Tiberis. Para monster menghantam dasar sungai dan hancur menjadi debu. Kepulan intisari Gorgon yang berkilauan berjuang untuk mewujud kembali, tapi sungai memorak-porandakannya seperti blender. Tidak lama kemudian, sisa-sisa Gorgon sudah tersapu ke hilir

sungai. Pusaran air menghilang, sedangkan arus sungai kembali normal.

Percy berdiri di tepi sungai. Pakaian dan kulitnya beruap, seakan-akan dia baru saja mandi asam dengan air Tiberis. Dia merasa terekspos, telanjang ... rapuh.

Di tengah-tengah Sungai Tiberis, Frank terhuyung-huyung, kelihatan linglung, tapi baik-baik saja. Hazel mengarungi sungai dan membantunya menepi. Baru saat itulah Percy menyadari betapa anak-anak lain telah membisu.

Semua orang menatapnya. Hanya June sang wanita tualah yang kelihatan cuek.

“Nah, perjalanan barusan menyenangkan sekali,” kata wanita itu, “terima kasih, Percy Jackson, karena sudah mengantarku ke Perkemahan Jupiter.”

Salah seorang perempuan mengeluarkan suara tercekik. “Percy ... Jackson?”

Kedengarannya dia mengenali nama Percy. Percy memfokuskan perhatian padanya, berharap dapat melihat wajah yang tak asing lagi.

Anak perempuan itu kentara sekali merupakan seorang pemimpin. Dia mengenakan jubah ungu anggun di atas baju tempurnya. Dadanya dihiasi banyak medali, sedangkan matanya berwarna gelap menusuk dan rambutnya hitam. Dia pasti seusia dengan Percy. Percy tidak mengenalinya, tapi dia menatapnya seolah-olah pernah melihat Percy dalam mimpi buruk.

June tertawa kegirangan. “Betul. Kalian pasti akan bersenang-senang bersama-sama!”

Kemudian, seolah hari itu sepertinya belum cukup aneh, si wanita tua mulai berpendar dan berubah wujud. Dia membesar hingga menjadi Dewi berkilauan setinggi dua meter yang bergaun biru, sementara di pundaknya tersampir selempang yang mirip

kulit kambing. Wajahnya tegas dan berwibawa. Di tangannya ada tongkat yang dipuncaki kembang lotus.

Sebelumnya, para pekemah sudah tercengang. Namun, sekarang, mereka makin tercengang lagi. Perempuan berjubah ungu berlutut. Yang lain mengikuti teladannya. Seorang anak berlutut buru-buru sekali sampai-sampai dia hampir tersula oleh pedangnya sendiri.

Hazel-lah yang pertama buka suara. “Juno.”

Dia dan Frank juga jatuh berlutut, alhasil tinggal Percy seorang yang masih berdiri. Percy tahu dia semestinya berlutut juga, tapi setelah menggendong wanita tua itu sejauh ini, dia tidak terlalu ingin menunjukkan rasa hormat kepada wanita tersebut.

“Juno, ya?” Kata Percy, “kalau saya lulus ujian Anda, bolehkah saya minta ingatan saya yang hilang dan kehidupan saya yang lama?”

Sang Dewi tersenyum. “Pada waktunya kelak, Percy Jackson, jika kau berhasil di sini, di perkemahan. Kerjamu bagus hari ini. Sungguh suatu awal yang baik. Barangkali masih ada harapan bagimu.”

Juno berbalik untuk menghadap anak-anak lain. “Bangsa Romawi, kuhaturkan putra Neptunus kepada kalian. Dia telah terlelap selama berbulan-bulan, tapi sekarang, dia sudah terjaga. Nasibnya ada di tangan kalian. Festival Fortuna akan segera tiba, dan Maut harus dibebaskan jika kalian masih ingin menang dalam pertempuran. Jangan kecewakan aku!”

Juno berdenyar dan menghilang. Percy memandang Hazel dan Frank untuk minta penjelasan, tapi mereka sepertinya sama bingungnya seperti Percy. Frank memegang sesuatu yang tidak diperhatikan Percy sebelumnya—dua botol tanah liat kecil bersumbat gabus, seperti botol ramuan, satu di masing-masing tangan. Percy tidak tahu dari mana botol itu berasal, tapi dia

melihat Frank menyelipkannya ke dalam saku. Kepada Percy, Frank melemparkan ekspresi: *Nanti kita bicarakan.*

Perempuan berjubah ungu melangkah maju. Dia mengamati Percy dengan waswas, dan Percy tidak bisa mengenyahkan perasaan bahwa perempuan itu ingin menikamnya dengan belati.

“Jadi,” katanya dingin, “putra Neptunus, yang datang kepada kami disertai restu Juno.”

“Dengar,” kata Percy, “ingatanku agak kabur. Hmm, ingatanku *hilang*, sebenarnya. Apa aku mengenalmu?”

Perempuan itu ragu-ragu. “Aku Reyna, Praetor Legiun XII. Dan ... tidak, aku tidak mengenalmu.”

Yang terakhir itu bohong. Percy bisa tahu dari matanya. Namun, Percy juga paham jika dia berdebat dengan Reyna mengenai perkara itu di sini, di depan prajurit-prajuritnya, Reyna takkan senang.

“Hazel,” kata Reyna, “bawa dia ke dalam. Aku ingin menyanyainya di *principia*. Kemudian akan kita kirim dia ke Octavian. Kita harus mengecek tengara¹ sebelum memutuskan dia hendak kita apakan.”

“Apa maksudmu,” Percy bertanya, “memutuskan dia hendak kita apakan?”

Tangan Reyna mencengkeram belatinya makin erat. Kentara sekali bahwa dia tidak terbiasa dipertanyakan. “Sebelum kami menerima siapa pun ke dalam perkemahan, kami harus menginterogasi mereka dan membaca tengara. Juno bilang nasibmu ada di tangan kami. Kami harus tahu apakah sang Dewi membawamu ke hadapan kami sebagai rekrut baru”

¹Pertanda atau wangsit yang dipercaya bangsa Roma dikirim para Dewa—*peny.*

Reyna mengamat-amati Percy, seakan meragukan pernyataan barusan.

“Atau,” katanya dengan nada cenderung penuh harap, “apakah dia membawakan kami seorang musuh untuk dibunuh.” []

UNTUNGNYA, PERCY TIDAK TAKUT HANTU. Karena, setengah penghuni perkemahan itu sudah mati.

Pendekar ungu berdenyar berdiri di luar gudang senjata, sedang memoles pedang gaib. Yang lain berkumpul di depan barak. Seorang bocah hantu mengejar seekor anjing hantu di jalan. Di istal, seorang anak lelaki besar yang berpendar merah dan berkepala serigala sedang menjaga sekawanan ... apa itu unicorn?

Para pekemah sama sekali tak menghiraukan hantu-hantu itu, tapi saat rombongan Percy melintas, dipimpin Reyna dan diapit oleh Frank serta Hazel, semua roh menghentikan pekerjaan mereka dan menonton Percy. Segelintir tampak marah. Si bocah hantu memekikkan sesuatu yang bunyinya seperti “Greggus!” dan berubah menjadi tak kasat mata.

Percy berharap dia bisa menjadi tak kasat mata juga. Setelah berminggu-minggu sendirian, perhatian seperti ini membuatnya tidak nyaman. Percy mempertahankan posisinya di antara Hazel dan Frank samblil berusaha tak tampak mencolok.

“Apa aku berhalusinasi?” Tanyanya. “Ataukah itu memang—”

“Hantu?” Hazel menoleh. Matanya sungguh cemerlang, seperti emas empat belas karat. “Mereka itu Lar. Dewa Rumah.”

“Dewa Rumah,” ujar Percy, “maksudnya ... lebih kecil daripada Dewa betulan, tapi lebih besar daripada Dewa Apartemen?”

“Mereka itu roh nenek moyang,” Frank menjelaskan. Dia telah melepas helm, menampakkan wajah imut yang tidak cocok dengan potongan rambut gaya militer atau badannya yang besar serta gempal. Dia kelihatan seperti balita yang mengonsumsi steroid dan masuk Marinir.

“Lar itu semacam maskot,” lanjut Frank, “biasanya sih mereka tidak berbahaya, tapi aku tak pernah melihat mereka segelisah ini.”

“Mereka memandangiku,” kata Percy, “si bocah hantu menyebutku Greggus. Namaku bukan Greg.”

“*Graecus*,” kata Hazel, “begitu kau sudah lebih lama di sini, kau bakal mulai memahami bahasa Latin. Demigod punya bakat alami untuk menguasai bahasa tersebut. *Graecus* artinya orang Yunani.”

“Apa itu jelek?” Tanya Percy.

Frank berdeham. “Mungkin tidak. Warna kulitmu setipe dengan orang Yunani, lengkap dengan rambut berwarna gelap dan sebagainya. Mungkin mereka kira kau orang Yunani sungguhan. Apa keluargamu dari sana?”

“Entah. Seperti yang kubilang, ingatanaku hilang.”

“Atau mungkin” Frank ragu-ragu.

“Apa?” Tanya Percy.

“Barangkali bukan apa-apa,” kata Frank, “Bangsa Romawi dan Yunani memendam perselisihan lama. Kadang-kadang bangsa Romawi menggunakan *graecus* sebagai penghinaan untuk orang luar—orang yang dianggap musuh. Tidak usah khawatir.”

Dia mendengar lumayan khawatir.

Mereka berhenti di pusat perkemahan, tepatnya di persimpangan dua jalan lebar berubin batu yang membentuk T.

Jalan menuju gerbang utama dipasang plang bertuliskan VIA PRAETORIA. Jalan satunya, yang memotong perkemahan di tengah-tengah, berlabel VIA PRINCIPALIS. Di bawah marka tersebut, ada plang-plang yang berbunyi BERKELEY 8 KILOMETER; ROMA BARU 1,5 KILOMETER; ROMA LAMA 11.716 KILOMETER; HADES 3717 KILOMETER (menunjuk tepat ke bawah); RENO 335 KILOMETER, dan MAUT YANG MENANTI: DI SINI!

Untuk ukuran tempat menanti maut, lokasi tersebut kelihatan cukup bersih dan teratur. Bangunannya baru saja dilabur, tertata lurus seperti kolom-kolom milimeter blok, seolah-olah perkemahan itu didesain oleh guru matematika rewel. Barak-baraknya memiliki beranda beratap, tempat para pekemah berleha-leha di ranjang gantung atau main kartu dan minum soda. Di depan tiap asrama terpasang aneka ragam panji-panji yang memajang angka Romawi dan berbagai binatang—elang, beruang, serigala, kuda, dan makhluk mirip hamster.

Di sepanjang Via Praetoria, deretan toko mengiklankan makanan, baju tempur, senjata, kopi, perlengkapan gladiator, dan penyewaan toga. *Dealer* kereta kuda memajang iklan besar di depan: CAESAR XLS DGN REM ANTI-TERKUNCI, IRIT DENARIUS!

Di salah satu penjuru persimpangan berdirilah bangunan yang teramat mengesankan—gedung marmer putih dua lantai yang atapnya disangga oleh pilar-pilar, seperti bank gaya lama. Penjaga Romawi berdiri di depan. Di atas ambang pintu, digantung panji-panji ungu besar yang memuat bordir huruf-huruf SPQR emas dalam kungkungan mahkota daun dafnah.

“Markas besar kalian?” Tanya Percy.

Reyna menghadap Percy, matanya masih dingin dan tidak bersahabat. “Namanya *principia*.”

Reyna menelaah gerombolan pekemah penasaran yang telah membuntuti mereka dari sungai. “Semuanya kembali ke tugas masing-masing. Akan kuberi kalian kabar terbaru saat majelis malam. Ingat, ada Simulasi Perang sesudah makan malam.”

Memikirkan makan malam, perut Percy jadi keroncongan. Aroma daging panggang dari ruang makan membuat mulutnya berair. Toko roti di jalan juga mengeluarkan wangi enak, tapi Percy ragu Reyna bakal mengizinkannya memesan makanan untuk dibawa pulang.

Kerumunan pekemah membubarkan diri dengan enggan. Sebagian mengumumkan komentar tentang nasib Percy.

“Tamat riwayatnya,” kata salah seorang.

“Apalagi yang menemukannya dua orang *itu*,” kata yang lain.

“Iya,” gumam yang lain, “masukkan saja dia ke Kohort V. Sarangnya orang Yunani dan anak-anak culun.”

Beberapa anak tertawa mendengarnya, tapi Reyna memberengut kepada mereka, dan mereka pun menyingkir.

“Hazel,” kata Reyna, “ikut kami. Aku menginginkan laporanmu tentang kejadian di gerbang.”

“Aku juga?” Tanya Frank. “Percy menyelamatkan nyawaku. Kita harus izinkan dia—”

Reyna melemparkan tatapan yang sangat galak kepada Frank sampai-sampai dia melangkah mundur.

“Kuingatkan kau, Frank Zhang,” kata Reyna, “kau sendiri sedang dalam *probatio*. Kau sudah menyebabkan cukup banyak masalah minggu ini.”

Kuping Frank menjadi merah. Dia bermain-mainkan keping kecil yang terpasang pada kalung di lehernya. Percy mulanya tidak

memerhatikan, tapi keping itu sepertinya merupakan label nama yang terbuat dari timah.

“Pergilah ke gudang senjata.” Perintah Reyna kepadanya. “Cek inventaris kita. Akan kupanggil kau kalau aku membutuhkanmu.”

“Tapi—” Frank menahan diri. “Ya, Reyna.”

Frank buru-buru pergi.

Reyna melambai kepada Hazel dan Percy agar terus ke Markas Besar. “Nah, Percy Jackson, mari kita lihat apakah ingatanmu bisa disegarkan.”

Principia ternyata lebih mengesankan di bagian dalam. Di langit-langit terdapat mozaik cemerlang bergambar Romulus dan Remus di bawah asuhan ibu angkat serigala (Lupa sudah menceritakan kisah itu kepada Percy jutaan kali). Lantainya terbuat dari marmer mulus mengilap. Dindingnya ditutupi beledu, alhasil Percy merasa seperti berada di dalam tenda kemah paling mahal sedunia. Di sepanjang dinding sebelah belakang terdapat pajangan berupa panji-panji dan tongkat-tongkat kayu yang dipasang medali perunggu—simbol militer, menurut tebakan Percy. Di tengah-tengah ada patok kosong, seolah-olah panji-panji utamanya telah dicopot untuk dibersihkan atau semacamnya.

Di pojok belakang, sebuah tangga mengular ke bawah. Tangga tersebut diblokade oleh jeruji besi mirip pintu penjara. Percy bertanya-tanya apa kiranya yang ada di bawah sana—monster? Harta karun? Demigod amnesia yang membuat Reyna jengkel?

Di tengah-tengah ruangan, terdapat meja kayu panjang berantakan yang menampung gulungan perkamen, *notebook*, *tablet PC*, belati, dan mangkuk besar berisi permen jeli, yang sepertinya agak salah tempat. Dua patung anjing Greyhound seukuran aslinya—yang satu perak, satunya lagi emas—mengapit

meja. Reyna berjalan ke balik meja dan menduduki salah satu kursi bersandaran tinggi. Percy berharap dia bisa duduk di kursi satunya lagi, tapi Hazel tetap berdiri. Percy punya firasat bahwa dia juga harus berdiri.

“Jadi ...,” Percy mulai berkata.

Patung anjing memamerkan gigi mereka dan menggeram.

Percy terpaku. Biasanya dia suka anjing, tapi kedua anjing ini memelototinya dengan mata merah ruby. Gigi mereka kelihatannya setajam silet.

“Tenang, Nak,” perintah Reyna kepada kedua Greyhound.

Mereka berhenti menggeram, tapi terus memerhatikan Percy seakan-akan sedang membayangkannya sebagai mainan anjing.

“Mereka takkan menyerang,” kata Reyna, “kecuali kau berusaha mencuri sesuatu, atau kecuali aku menyuruh mereka. Nama mereka *Argentum* dan *Aurum*.”

“Perak dan Emas,” kata Percy. Makna kata-kata Latin tersebut muncul begitu saja dalam kepalanya seperti kata Hazel. Dia hampir saja menanyakan anjing mana yang bernama *Argentum* dan mana yang *Aurum*. Lalu dia menyadari pertanyaan itu bodoh.

Reyna meletakkan belatinya di meja. Percy mendapat firasat samar-samar bahwa dia pernah bertemu Reyna sebelumnya. Rambutnya hitam mengilap seperti batu vulkanik, dikepang satu ke belakang punggungnya. Dia memiliki postur petarung pedang—rileks, tapi waspada, seolah-olah siap beraksi kapan saja. Garis-garis halus di seputar matanya membuatnya kelihatan lebih tua daripada usia sesungguhnya.

“Kita *pernah* bertemu.” Percy memutuskan. “Aku tidak ingat kapan. Tolong, kalau kau bisa memberitahuku—”

“Pertama-tama,” kata Reyna, “aku ingin mendengar ceritamu. Apa yang *masih* kau ingat? Bagaimana ceritanya sampai kau tiba di sini? Jangan bohong. Anjingku tidak suka pembohong.”

Argentum dan Aurum menggeram untuk menegaskan maksudnya.

Percy menceritakan kisahnya—bagaimana dia terbangun di reruntuhan griya di hutan Sonoma. Dia memaparkan waktu yang dihabiskannya bersama Lupa dan kawanannya, mempelajari bahasa gestur dan ekspresi yang mereka pakai, belajar bertahan hidup dan bertarung.

Lupa mengajarnya tentang Demigod, monster, dan dewa-dewi. Sang serigala betina menjelaskan bahwa dirinya adalah salah satu roh pelindung Romawi Kuno. Demigod seperti Percy masih bertanggung jawab melestarikan tradisi Romawi di zaman modern—bertarung melawan monster, mengabdikan kepada dewa-dewi, melindungi manusia biasa, dan menjunjung tinggi reputasi kekaisaran. Lupa menghabiskan berminggu-minggu untuk melatih Percy, sampai dia menjadi sekuat, setangguh, serta segegas serigala. Ketika Lupa sudah puas dengan keterampilan Percy, dikirimnya Percy ke selatan, mengatakan jika Percy menempuh perjalanan dengan selamat, dia mungkin akan menemukan rumah baru dan memperoleh ingatnya kembali.

Cerita Percy sama sekali tidak mengejutkan Reyna. Malahan, dia sepertinya menganggap paparan Percy biasa-biasa saja—kecuali satu hal.

“Tidak ada memori sama sekali?” Tanya Reyna. “Kau *masih* tidak ingat apa-apa?”

“Cuma sedikit. Itu pun samar-samar.” Percy melirik kedua *greyhound*. Dia tidak mau menyebut-nyebut Annabeth. Rasanya terlalu pribadi. Lagi pula, Percy juga masih bingung, tidak tahu di mana dia bisa menemukan Annabeth. Dia yakin mereka bertemu di perkemahan—tapi rasanya perkemahan yang satu ini bukanlah tempat yang tepat.

Selain itu, Percy enggan membagi satu-satunya memorinya yang jernih: wajah Annabeth, rambutnya yang pirang dan matanya yang kelabu, tawanya, lengannya yang memeluk Percy, dan kecupannya kapan pun Percy bertindak bodoh.

Dia pasti sering menciumku, pikir Percy.

Percy takut kalau dia membicarakan memori itu dengan siapa pun, kenangan tersebut akan menguap bagaikan mimpi. Dia tidak boleh mengambil risiko itu.

Reyna memutar-mutar belatinya. “Sebagian besar yang kau jabarkan memang lumrah bagi Demigod. Pada usia tertentu, dengan satu atau lain cara, tibalah kita di Rumah Serigala. Kita diuji dan dilatih. Kalau Lupa berpendapat bahwa kita layak, dia mengirim kita ke selatan untuk bergabung ke legiun. Tapi aku tak pernah dengar tentang orang yang kehilangan ingatan. Bagaimana sampai kau menemukan Perkemahan Jupiter?”

Percy memberi tahu Reyna tentang pengalamannya selama tiga hari terakhir—Gorgon yang tidak mati-mati, wanita tua yang ternyata adalah Dewi, dan akhirnya pertemuan dengan Hazel dan Frank di terowongan di kaki bukit.

Hazel melanjutkan cerita tersebut dari sana. Dia mendeskripsikan betapa berani dan heroiknya Percy, sampai-sampai Percy jadi tak nyaman dibuatnya. Yang dia lakukan cuma menggendong nenek-nenek *hippie*.

Reyna mengamati-amati Percy. “Umurmu terlalu tua untuk ukuran rekrut baru. Umurmu berapa, enam belas?”

“Kurasa begitu,” ujar Percy.

“Kalau kau melewatkan bertahun-tahun sendirian, tanpa latihan ataupun bantuan, kau seharusnya sudah mati. Putra Neptunus? Kau pasti memiliki aura kuat yang bakal menarik perhatian segala jenis monster.”

“Iya,” kata Percy, “katanya sih aku memang bau.”

Reyna hampir saja tersenyum, yang membuat Percy menjadi optimis. Mungkin Reyna memang manusia.

“Kau pasti ada di suatu tempat sebelum ke Rumah Serigala,” ujar Reyna.

Percy mengangkat bahu. Juno mengatakan bahwa dia sebelumnya terlelap, dan Percy *memang* samar-samar mendapat firasat bahwa dia memang tertidur—mungkin dalam waktu lama. Namun, itu tidak masuk akal.

Reyna mendesah. “Ya, anjing-anjing ini belum memakanmu. Jadi, kurasa kau memang mengatakan yang sebenarnya.”

“Baguslah,” kata Percy, “lain kali, boleh aku minta tes pendeteksi kebohongan saja?”

Reyna berdiri. Dia mondar-mandir di depan panji-panji. Anjing logamnya memerhatikannya berjalan bolak-balik.

“Sekalipun aku menerima bahwa kau bukan musuh,” kata Reyna, “kau bukanlah rekrut biasa. Ratu Olympus tidak pernah muncul begitu saja di perkemahan, mengumumkan kedatangan Demigod baru. Kali terakhir dewa utama mengunjungi kami secara langsung seperti tadi” Reyna menggeleng-gelengkan kepala. “Aku hanya pernah mendengar legendanya. Dan putra Neptunus ... itu bukan pertanda baik. Terutama sekarang.”

“Memangnya Neptunus kenapa?” Tanya Percy. “Dan apa maksudmu, ‘terutama sekarang’?”

Hazel melemparkan ekspresi memperingatkan kepada Percy.

Reyna terus mondar-mandir. “Kau bertarung melawan saudari-saudari Medusa, yang sudah beribu-ribu tahun tak terlihat. Kau membuat para Lar resah. Selain itu, mereka memanggilmu *graecus*. Dan kau juga memakai simbol-simbol aneh—baju itu, manik-manik di kalungmu. Apa artinya itu?”

Percy menunduk untuk melihat kaus jingganya yang robek-robek. Kaus itu mulanya mungkin memuat kata-kata tertentu,

tapi sekarang sudah terlalu pudar sehingga tidak bisa dibaca. Dia seharusnya membuang baju tersebut berminggu-minggu lalu. Kaus itu sudah dipakai hingga compang-camping, tapi Percy tak sanggup menyingkirkannya. Dia semata-mata mencuci baju itu berulang-ulang di kali dan air mancur sebisanya, lalu mengenakannya lagi.

Terkait kalung, keempat manik-manik tanah liat dihiasi simbol yang berlainan. Yang satu bergambar trisula. Yang lain menggambarkan Bulu Domba Emas mini. Yang ketiga berukirkan motif labirin, sedangkan yang terakhir memuat gambar sebuah bangunan—mungkin Empire State Building?—disertai torehan nama-nama yang tidak Percy kenali. Rasanya manik-manik itu penting, seperti foto dari album keluarga, tapi Percy tidak ingat apa maksudnya.

“Aku tidak tahu,” kata Percy.

“Lalu pedangmu?” Tanya Reyna.

Percy mengecek sakunya. Pulpen sudah muncul kembali seperti biasa. Dia mengeluarkan pulpen itu, tapi kemudian menyadari bahwa dia belum pernah menunjukkan pedang kepada Reyna. Hazel dan Frank belum pernah melihatnya juga. Bagaimana bisa Reyna tahu tentang pedang Percy?

Sudah terlambat untuk berpura-pura bahwa pedang itu tidak ada ... Percy membuka tutup pulpen. Riptide membesar ke ukuran aslinya. Hazel terkesiap. Kedua *greyhound* menggonggong waswas.

“Apa itu?” Tanya Hazel. “Aku tak pernah melihat pedang seperti itu.”

“Aku pernah,” kata Reyna muram, “pedang itu sudah sangat kuno—desain Yunani. Kita dulu menyimpan beberapa bilah seperti itu di gudang senjata, sebelum” Reyna menghentikan ucapannya. “Logamnya disebut perunggu langit. Bahan tersebut mematikan bagi monster, seperti emas imperial, tapi lebih langka.”

“Emas imperial?” Tanya Percy.

Reyna mengeluarkan belati dari sarungnya. Bisa dipastikan, bilah belati itu terbuat dari emas. “Logam yang disucikan pada zaman dahulu kala, di Pantheon di Roma. Keberadaannya dirahasiakan baik-baik oleh para kaisar—sarana bagi jagoan mereka untuk membasmi monster-monster yang mengancam kekaisaran. Kami dulu punya lebih banyak senjata yang seperti ini, tapi sekarang ..., ya, kami cukup-cukupkan. Aku menggunakan belati ini. Hazel punya *spatha*, pedang kavaleri. Kebanyakan legiunari memakai pedang pendek yang disebut *gladius*. Tapi pedangmu itu sama sekali bukan senjata Romawi. Itu lagi-lagi merupakan satu pertanda bahwa kau bukanlah Demigod biasa. Dan lenganmu”

“Lenganku kenapa?” Tanya Percy.

Reyna mengulurkan lengan bawahnya. Percy tidak memerhatikan sebelumnya, tapi ada tato di lengan sebelah dalam: huruf-huruf SPQR, pedang dan obor yang saling silang, dan di bawah itu, empat garis paralel seperti *barcode*.

Percy melirik Hazel.

“Kami semua bertato.” Dia mengonfirmasi sambil mengulurkan lengannya. “Semua anggota penuh legiun punya tato.”

Tato Hazel juga bergambarkan huruf-huruf SPQR, tapi garisnya hanya ada satu, sedangkan emblemnya lain: emblem hitam mirip salib yang berlengan lengkung dan berkepala:



Percy melihat lengannya sendiri. Bekas lecet, noda lumpur, dan senoktah Sosis Keju, tapi tidak ada tato.

“Jadi, kau tidak pernah menjadi anggota legiun,” kata Reyna, “rajab ini tidak bisa dihapus. Kukira mungkin” Dia menggelengkan kepala, seolah tengah mengenyahkan sebuah pemikiran.

Hazel mencondongkan badan ke depan. “Andaikan dia sanggup bertahan hidup seorang diri selama ini, mungkin dia pernah bertemu Jason.” Dia menoleh kepada Percy. “Pernahkah kau berjumpa Demigod seperti kami? Pemuda berkaus ungu, yang lengannya dirajah—”

“Hazel.” Suara Reyna menjadi kaku. “Sudah cukup banyak yang perlu dipikirkan Percy.”

Percy menyentuh ujung pedangnya, dan Riptide pun kembali menciut menjadi pulpen. “Aku tidak pernah ketemu orang seperti kalian. Siapa Jason?”

Reyna melemparkan ekspresi kesal kepada Hazel. “Dia ... dia *dulunya* rekanku.” Reyna melambaikan tangan ke kursi kedua yang kosong. “Legiun biasanya dipimpin oleh dua Praetor pilihan. Jason Grace, putra Jupiter, adalah Praetor kami yang satu lagi sampai dia menghilang Oktober lalu.”

Percy mencoba menghitung. Dia tidak memerhatikan kalender sepanjang berada di alam liar, tapi Juno menyinggung bahwa sekarang sudah bulan Juni. “Maksudmu dia sudah menghilang selama delapan bulan, dan kalian belum menggantinya?”

“Dia mungkin belum mati,” kata Hazel, “kami belum menyerah.”

Reyna mengernyitkan dahi. Percy punya firasat bahwa bagi Reyna, si Jason itu mungkin lebih dari sekadar rekan.

“Hanya ada dua cara untuk mengajukan calon Praetor,” kata Reyna, “satu, saat legiun menaikkan seseorang di atas tameng sesudah sukses besar di medan tempur—dan sudah lama kami tidak terlibat pertempuran besar. Kedua, lewat pemungutan suara pada malam 24 Juni, saat Festival Fortuna. Waktunya lima hari lagi.”

Percy mengerutkan kening. “Kalian mengadakan festival untuk *tuna*?”

"*Fortuna*." Hazel mengoreksi. "Fortuna adalah Dewi Keberuntungan. Apa pun yang terjadi pada hari festivalnya dapat memengaruhi jalannya peristiwa sepanjang tahun. Dia bisa menganugerahkan nasib mujur kepada perkemahan ... atau nasib *amat* sial."

Reyna dan Hazel sama-sama melirik patok yang kosong, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu yang hilang.

Percy jadi merinding. "Festival Fortuna Kedua Gorgon menyebut-nyebut itu. Begitu juga Juno. Mereka bilang perkemahan bakal diserang pada hari itu. Ada hubungannya dengan Dewi jahat bernama Gaea dan pasukannya, serta Maut yang harus dibebaskan. Maksudmu hari itu jatuh *minggu ini*?"

Jemari Reyna makin kencang memegangi gagang belatinya.

"Kau tidak boleh mengatakan apa-apa soal itu di luar ruangan ini," perintah Reyna, "aku tidak mau kau semakin menebar kepanikan di perkemahan ini."

"Jadi, itu benar," kata Percy, "tahukah kau apa yang akan terjadi? Bisakah kita menghentikannya?"

Percy baru saja bertemu orang-orang ini. Dia bahkan tak yakin apakah dia menyukai Reyna. Namun, dia ingin membantu. Mereka Demigod, sama seperti dirinya. Mereka memiliki musuh bersama. Lagi pula, Percy ingat yang dikatakan Juno padanya: bukan hanya perkemahan ini yang dirundung bahaya. Kehidupannya yang lama, dewa-dewi, dan seluruh dunia bisa saja binasa. Apa pun yang bakal terjadi, itu pasti bencana besar.

"Untuk saat ini, sudah cukup kita berbincang," kata Reyna, "Hazel, bawa dia ke Bukit Kuil. Cari Octavian. Dalam perjalanan ke sana, kau boleh menjawab pertanyaan Percy. Beri tahu dia tentang legiun."

"Ya, Reyna."

Percy masih punya banyak sekali pertanyaan, sampai-sampai otaknya serasa mau meleleh. Namun, Reyna sudah menegaskan dengan jelas bahwa audiensi tersebut telah usai. Dia menyarungkan belatinya. Kedua anjing logam berdiri dan menggeram, beringsut mendekati Percy.

“Semoga tengaramu bagus, Percy Jackson,” kata Reyna, “kalau Octavian membolehkanmu hidup, barangkali kita bisa membahas ... masa lalumu.” []



DALAM PERJALANAN KELUAR DARI PERKEMAHAN, Hazel membelikan Percy minuman *espresso* dan *muffin* ceri dari Bombilo si penjual kopi berkepala dua.

Percy menghirup aroma *muffin* tersebut. Kopinya sedap sekali. Nah, pikir Percy, kalau saja sekarang dia bisa mandi, ganti baju, dan tidur sebentar, dia pasti bakal berkilau. Mungkin akan sekemilau emas imperial.

Percy memerhatikan sekelompok anak yang memakai baju renang dan handuk tengah menuju bangunan bercerobong asap yang mengeluarkan uap. Suara tawa dan percikan air bergema dari dalam, seperti di kolam renang dalam ruangan—tempat kesukaan Percy.

“Rumah Mandi,” kata Hazel, “kalau sempat, akan kuantar kau ke sana sebelum makan malam. Hidupmu belum sempurna kalau belum pernah mandi ala Romawi.”

Percy mendesah penuh harap.

Semakin mereka mendekati gerbang depan, barak menjadi semakin besar dan semakin bagus. Bahkan hantu-hantunya ke-

lihatan lebih enak dipandang—dilengkapi baju tempur yang lebih keren serta beraura lebih cemerlang. Percy berusaha menerka panji-panji dan simbol-simbol yang terpampang di depan bangunan.

“Kalian dibagi-bagi ke dalam pondok-pondok yang berlainan?” Tanya Percy.

“Kurang-lebih begitu.” Hazel menunduk saat seorang anak yang mengendarai elang raksasa menukik di atas. “Di sini ada lima kohort² yang masing-masing beranggotakan sekitar empat puluh anak. Tiap kohort dibagi menjadi barak-barak yang beranggotakan sepuluh orang—anggap saja seperti teman sekamar.”

Percy tidak jago matematika, tapi dia berusaha mengalikan angka-angka tersebut. “Maksudmu, di perkemahan ini ada dua ratus anak.”

“Hitungan kasarnya sih sekitar dua ratus.”

“Dan *semuanya* anak Dewa? Para Dewa pasti benar-benar sibuk.”

Hazel tertawa. “Tidak semuanya anak Dewa *utama*. Ada ratusan Dewa Romawi minor. Selain itu, banyak di antara pekemah yang merupakan peranakan—generasi kedua atau ketiga. Mungkin orangtua merekalah yang Demigod. Atau nenek-kakek mereka.”

Percy berkedip. “Anak-turun Demigod?”

“Kenapa? Apakah itu mengejutkanmu?”

Percy tidak tahu pasti. Beberapa minggu terakhir ini, dia sudah cemas sekali karena harus bertahan hidup dari hari ke hari. Membayangkan dirinya bakal hidup cukup lama sampai menjadi orang dewasa dan mempunyai anak sendiri—rasanya seperti mimpi yang mustahil.

“Para anakan ini—”

²Sebutan bangsa Roma untuk sekelompok pasukan—*peny*.

“Peranakan.” Hazel mengoreksi.

“Mereka punya kekuatan seperti Demigod?”

“Kadang ya, kadang tidak. Tapi mereka bisa dilatih. Semua jenderal dan kaisar Romawi yang terbaik—kau tahu, mereka semua mengaku dirinya adalah keturunan dewa-dewi. Biasanya mereka berkata jujur. Augur³ perkemahan ini, orang yang akan kita temui, Octavian, dia seorang peranakan, keturunan Apollo. Konon, dia berbakat meramal.”

“Konon?”

Hazel memberengutkan wajah. “Lihat saja nanti.”

Kalau benar nasib Percy ada di tangan si Octavian itu, perasaannya menjadi tidak enak.

“Jadi, bagian-bagian tadi,” tanya Percy, “kohort, atau apakah namanya—dibagi berdasarkan orangtua-dewa kalian?”

Hazel menatap Percy. “Ide yang sangat buruk! Bukan, perwiralah yang memutuskan di mana rekrut baru akan ditempatkan. Jika kita dibagi-bagi berdasarkan dewa, bisa-bisa jumlah anggota kohort tidak merata. Aku akan sendirian.”

Percy merasakan secercah kesedihan, seakan-akan dia pernah berada dalam situasi seperti itu. “Kenapa? Siapa moyangmu?”

Sebelum Hazel sempat menjawab, seseorang di belakang mereka berteriak, “Tunggu!”

Seorang hantu lari ke arah mereka—pria tua berperut buncit dan bertoga amat panjang sampai-sampai dia berulang kali tersandung. Dia menyusul mereka dan megap-megap kehabisan napas, aura ungu berkerlap-kerlip di sekeliling tubuh gaibnya.

³Semacam pendeta yang dipercayakan untuk membaca ramalan atau wangsit dari para Dewa Romawi—*peny*.

“Inikah orangnya?” Si hantu tersengal-sengal. “Rekrut baru untuk Kohort V, barangkali?”

“Vitellius,” kata Hazel, “kami sedang terburu-buru.”

Si hantu merengut kepada Percy dan berjalan mengitarinya, menginspeksinya seperti mobil bekas. “Entahlah,” gerutu Vitellius, “kita hanya membutuhkan yang terbaik untuk kohort kita. Apa giginya masih utuh semua? Bisakah dia bertarung? Apa dia mau membersihkan istal?”

“Ya, ya, dan tidak,” kata Percy, “siapa kau?”

“Percy, ini Vitellius.” Ekspresi Hazel menyiratkan: *Ladeni saja dia*. “Dia salah satu Lar kami yang punya ketertarikan pada rekrut baru.”

Di beranda dekat sana, hantu-hantu lain meringis mengejek selagi Vitellius mondar-mandir, tersandung toga berkali-kali dan bolak-balik menaikkan sabuk pedangnya.

“Ya,” ujar Vitellius, “di zaman Caesar dulu—*Julius* Caesar, ya, jangan salah—Kohort V sungguh hebat! Legio XII Fulminata, kebanggaan Roma! Tapi sekarang? Sampai terpuruk sejauh ini, memalukan sekali! Lihat saja si Hazel ini, menggunakan Spatha. Senjata yang konyol bagi seorang legiunari Romawi—itu senjata kavaleri! Dan kau, Bocah—baumu seperti selokan Yunani. Apa kau belum mandi?”

“Aku terlalu sibuk bertarung melawan Gorgon,” ujar Percy.

“Vitellius,” potong Hazel, “kami harus melihat tengara Percy sebelum dia boleh bergabung. Bagaimana kalau kau cek Frank? Dia sedang memeriksa inventaris di gudang senjata. Kau *tau* betapa dia menghargai pertolonganmu.”

Alis ungu si hantu serta-merta terangkat. “Mars Mahaperkasa! Mereka mengizinkan si *probatio* mengecek persenjataan? Celakalah kita!”

Dia buru-buru menyusuri jalan, berhenti tiap beberapa langkah untuk menaikkan pedang atau memperbaiki toganya.

“Baaiklaaaah,” kata Percy.

“Maaf,” kata Hazel, “Vitellius memang eksentrik, tapi dia salah satu Lar tertua. Sudah beredar sejak legiun didirikan.”

“Dia tadi menyebut legiun dengan sebutan ... *Fulminata*?” Kata Percy.

“Bersenjatakan Petir,” Hazel menerjemahkan. “Itulah moto kami. Legiun XII sudah ada sepanjang berdirinya Kekaisaran Romawi. Ketika Roma runtuh, banyak legiun yang menghilang begitu saja. Kami melancarkan gerakan bawah tanah, bertindak atas perintah rahasia dari Jupiter sendiri: bertahan hidup, merekrut Demigod dan anak-anak mereka, melestarikan Romawi. Kami sudah melakukannya sejak saat itu, berpindah-pindah ke tempat mana pun yang paling kuat dipengaruhi budaya Romawi. Beberapa abad terakhir ini, kami bertempat di Amerika.”

Meskipun kedengarannya aneh, Percy tidak kesulitan memercayainya. Malahan, penjelasan Hazel kedengaran tidak asing, seolah-olah Percy sudah mengetahuinya sedari awal.

“Dan kau anggota Kohort V,” tebak Percy, “yang mungkin tidak terlalu populer?”

Hazel cemberut. “Ya. Aku bergabung September lalu.”

“Jadi ... cuma beberapa minggu sebelum si Jason itu menghilang.”

Percy menyadari bahwa pernyataannya bagaikan pukulan telak bagi Hazel. Hazel menunduk. Dia terdiam lama sekali sampai-sampai waktunya cukup untuk menghitung jumlah semua ubin.

“Ayo!” Hazel akhirnya berkata. “Akan kutunjukkan pemandangan kesukaanku.”

Mereka berhenti di luar gerbang utama. Benteng terletak pada posisi tertinggi di lembah. Jadi, mereka praktis bisa melihat segalanya.

Jalan menurun ke sungai, lalu terbelah. Satu jalur mengarah ke selatan, menyeberangi jembatan, naik ke bukit yang berkuil. Jalur satunya lagi mengarah ke utara, masuk ke kota yang merupakan versi miniatur Roma Kuno. Tak seperti perkemahan militer, kota itu tampak kacau-balau dan warna-warni. Gedung-gedungnya berkerumun dan membentuk sudut yang asal-asalan. Dari jarak sejauh ini sekalipun, Percy bisa melihat orang-orang yang berkumpul di alun-alun, para pembeli yang menjelajahi pasar terbuka, orangtua beserta anak-anak yang sedang bermain di taman.

“Keluarga kalian ada di sini?” Tanya Percy.

“Betul, di kota,” kata Hazel, “ketika kita diterima di legiun, kita harus menjalani masa pengabdian selama sepuluh tahun. Setelah itu, kita boleh keluar kapan pun kita mau. Kebanyakan Demigod terjun ke dunia manusia biasa. Tapi sebagian—ya, di luar sana lumayan berbahaya. Lembah ini merupakan suaka. Kita bisa kuliah di kota, menikah, punya anak, pensiun saat sudah tua. Inilah satu-satunya tempat aman di bumi ini untuk orang-orang seperti kita. Jadi, benar, banyak veteran yang bertempat tinggal di sini, di bawah perlindungan legiun.”

Demigod dewasa. Demigod yang bisa hidup tanpa rasa takut, menikah, membesarkan anak-anak. Percy merasa takjub membayangkannya. Hal tersebut rasanya terlalu bagus sehingga mustahil benar-benar nyata. “Tapi kalau lembah ini diserang?”

Hazel memonyongkan bibir. “Di sini ada tembok pertahanan. Perbatasannya dilindungi kekuatan magis. Tapi kami tak lagi sekuat dulu. Akhir-akhir ini, monster makin sering menyerang.

Yang kau katakan tentang para Gorgon yang tak mati-mati ... kami mafhum, sebab monster-monster lain juga begitu.”

“Tahukah kalian apa yang menyebabkannya?”

Hazel berpaling. Percy bisa tahu bahwa dia menyembunyikan sesuatu—sesuatu yang tidak boleh dia katakan.

“Ceritanya—ceritanya rumit,” kata Hazel, “kata adikku, Maut tidak—”

Perkataan Hazel dipotong oleh seekor gajah.

Seseorang di belakang berseru, “Beri jalan!”

Hazel menarik Percy minggir dari jalan sementara seekor gajah dewasa berpakaian tempur dari bahan Kevlar hitam yang ditunggangi seorang Demigod melenggang lewat. Kata GAJAH tercetak di samping baju tempurnya, yang menurut Percy sebenarnya tidak perlu.

Si gajah berderap menyusuri jalan dan berbelok ke utara, menuju lapangan terbuka berukuran besar tempat kubu pertahanan sedang dibangun.

Percy meludahkan debu dari mulutnya. “Apa-apaan itu—?”

“Gajah.” Hazel menjelaskan.

“Iya, aku bisa baca tulisannya. Kenapa di sini ada gajah yang memakai rompi anti-peluru?”

“Ada simulsi perang malam ini,” kata Hazel, “tadi itu Hannibal. Jika kami tidak menyertakannya, bisa-bisa ia menjadi kesal.”

“Wah, jangan sampai.”

Hazel tertawa. Sulit dipercaya bahwa sekejap lalu dia tampak murung. Percy bertanya-tanya apa kiranya yang hendak diucapkan Hazel. Dia punya adik. Namun, sebelumnya, Hazel bilang dia bakal sendirian kalau perkemahan menyortirnya berdasarkan orangtua Dewa.

Percy tidak bisa memahaminya. Hazel tampak ramah dan mudah bergaul, sikapnya dewasa sekali untuk ukuran orang yang

tidak mungkin berusia lebih dari tiga belas tahun. Namun, dia tampaknya juga menyembunyikan kesedihan mendalam, seperti merasa bersalah gara-gara sesuatu.

Hazel menunjuk ke seberang sungai, ke selatan. Awan gelap tengah berkumpul di atas Bukit Kuil. Kilatan petir merah membanjiri monumen-monumen dengan cahaya sewarna darah.

“Octavian sedang sibuk,” kata Hazel, “kita sebaiknya cepat-cepat ke sana.”

Dalam perjalanan, mereka melewati beberapa orang berkaki kambing yang sedang luntang-lantung di pinggir jalan.

“Hazel!” Salah satu dari mereka berseru.

Si orang berkaki kambing berderap menghampiri mereka sambil nyengir lebar. Dia mengenakan kemeja Hawaii usang dan tidak bercelana sehingga tampaklah bulu cokelat lebat di kakinya. Rambut kribu besarnya bergoyang-goyang. Matanya tersembunyi di balik kacamata bulat kecil yang lensanya berwarna pelangi. Dia membawa papan kardus bertuliskan: BERSEDIA BEKERJA MENYANYI BICARA MENYINGKIR DEMI DENARIUS.

“Hai, Don,” kata Hazel, “maaf, kami tak punya waktu—”

“Oh, tak apa-apa! Tak apa-apa!” Don ikut berjalan bersama mereka. “Hei, ini rekrut baru!” Dia menyeringai kepada Percy. “Apa kau punya tiga denarius untuk ongkos bus? Soalnya dompetku ketinggalan di rumah, dan aku harus pergi kerja, lalu—”

“Don,” tegur Hazel, “Faun tidak punya dompet. Atau pekerjaan. Atau rumah. Dan di sini tidak ada bus.”

“Benar,” katanya riang, “tapi apa kau punya denarius?”

“Namamu Don si Faun?” Tanya Percy.

“Iya. Ada apa?”

“Bukan apa-apa kok.” Percy berusaha mempertahankan ekspresi datar di wajahnya. “Kenapa Faun tidak punya pekerjaan? Bukankah mereka seharusnya bekerja untuk perkemahan?”

Don mengembik. “Faun! Bekerja untuk perkemahan! Menggelikan!”

“Faun itu, mmm, berjiwa bebas.” Hazel menjelaskan. “Mereka berkeliaran di luar sini karena, ya, karena ini tempat yang aman untuk berkeliaran dan mengemis. Kami menoleransi keberadaan mereka, tapi—”

“Oh, Hazel benar-benar baik,” kata Don, “dia ramah sekali! Semua pekemah lain bilang, ‘Pergi sana, Don.’ tapi kalau Hazel, ‘Tolong pergi, Don.’ Aku suka dia!”

Si Faun kelihatannya tidak berbahaya, tapi Percy tetap saja menganggapnya janggal. Percy tak bisa menyingkirkan perasaan bahwa Faun semestinya bukan sekadar gelandangan yang minta-minta denarius.

Don menatap tanah di depan mereka dan terkesiap. “Dapat!”

Dia menggapai sesuatu, tapi Hazel berteriak, “Don, jangan!”

Hazel mendorong Don ke samping dan menyambar sebuah benda kecil berkilauan. Percy melihat benda itu sekilas sebelum Hazel menjejalkannya ke dalam saku. Percy rela bersumpah benda tersebut adalah sebutir berlian.

“Jangan begitu dong, Hazel,” keluh Don, “aku bisa beli persediaan donat untuk satu tahun dengan itu!”

“Don, kumohon,” kata Hazel, “pergilah.”

Hazel kedengarannya terguncang, seolah dia baru saja menyelamatkan Don dari terjangan gajah berbaju anti-peluru.

Si Faun mendesah. “Mau bagaimana lagi, aku tak bisa terus-terusan marah padamu. Tapi aku sumpah, sepertinya kau bawa untung. Tiap kali kau melintas—”

“Selamat tinggal, Don,” kata Hazel cepat-cepat, “ayo, Percy.”

Hazel mulai berlari-lari kecil. Percy harus melesat untuk mengejarinya.

“Yang tadi itu apa?” Tanya Percy. “Berlian di jalan tadi—”

“Kumohon,” kata Hazel, “jangan tanya.”

Mereka berjalan dalam keheningan canggung sepanjang perjalanan ke Bukit Kuil. Sebuah jalan setapak batu yang bengkok melewati altar-altar mungil serta gedung-gedung besar berkubah. Patung dewa-dewi seakan membuntuti Percy dengan mata mereka.

Hazel menunjuk Kuil Bellona. “Dewi Perang,” katanya, “dia ibu Reyna.” Kemudian mereka melintasi mausoleum merah besar yang dihiasi tengkorak manusia di atas pasak-pasak besi.

“Tolong, jangan bilang kita mau masuk ke sana,” kata Percy.

Hazel menggelengkan kepala. “Itu Kuil Mars Ultor.”

“Mars ... Ares, Dewa Perang?”

“Itu nama Yunaninya,” kata Hazel, “tapi, iya, Dewa yang sama. Ultor artinya ‘Pembalas’. Dia Dewa kedua terpenting di Romawi.”

Percy tidak senang mendengarnya. Entah karena alasan apa, melihat bangunan merah butut itu saja membuatnya merasa gusar.

Percy menunjuk ke puncak bukit. Awan berputar-putar di atas kuil terbesar, sebuah paviliun bundar yang dikelilingi pilar-pilar putih penopang atap kubah. “Menurut tebakanku, yang itu kuil Zeus—anu, maksudku, Jupiter. Apa kita menuju ke sana?”

“Iya.” Hazel kedengaran tegang. “Octavian membaca tengara di sana—Kuil Jupiter Optimus Maximus.”

Percy harus memutar otak, tapi dia pelan-pelan memahami kata-kata bahasa Latin itu. “Jupiter ... yang mahaagung dan mahatinggi?”

“Benar.”

“Gelar Neptunus apa?” Tanya Percy. “Mahakeren dan mahagaul?”

“Bukan.” Hazel memberi isyarat ke bangunan biru kecil seukuran gudang. Trisula berselimut sarang laba-laba dipaku ke atas pintu.

Percy mengintip ke dalam. Di atas altar kecil, terdapat sebuah mangkuk berisi tiga apel kering bulukan.

Hatinya mencelos. “Tempat orang yang populer, ya?”

“Harap maklum, Percy,” kata Hazel, “masalahnya ... bangsa Romawi sejak dulu takut pada laut. Mereka hanya menggunakan kapal kalau *terpaksa*. Pada zaman modern sekalipun, keberadaan anak Neptunus selalu dianggap sebagai pertanda buruk. Kali terakhir anak Neptunus bergabung ke dalam legiun ..., ya, kejadiannya tahun 1906, ketika Perkemahan Jupiter terletak di seberang teluk di San Fransisco. Terjadi sebuah gempa bumi dahsyat—”

“Maksudmu anak Neptunus yang menyebabkan itu?”

“Begitulah kata orang.” Hazel menampakkan ekspresi minta maaf. “Pokoknya ... bangsa Romawi takut pada Neptunus, dan mereka tidak terlalu menyukainya.” Percy menatap sarang laba-laba di trisula. Hebat, pikirnya. Sekalipun dia masuk perkemahan, dia takkan pernah disukai. Paling-paling dia ditakuti oleh teman seperkemahannya yang baru. Kalau performanya benar-benar bagus, ya, siapa tahu mereka bakal memberinya apel bulukan.

Namun ..., saat berdiri di depan altar Neptunus, Percy merasakan ada yang menggelegak dalam dirinya, seperti ombak yang berdebur dalam pembuluh darahnya.

Percy merogoh tas punggung dan mengeluarkan bekal terakhir yang masih tersisa—sepotong wafel basi. Memang bukan apa-apa, tapi Percy tetap saja meletakkan makanan itu di altar.

“Hai ... mmm, Ayah.” Percy merasa tolol, bicara pada semangkuk buah. “Kalau Ayah bisa mendengarku, tolong bantu

aku, ya? Kembalikanlah memoriku. Beri aku petunjuk—beri aku petunjuk harus berbuat apa.”

Suara Percy pecah. Dia tidak bermaksud bersikap emosional, tapi dia kelelahan serta ketakutan, dan dia sudah tersesat lama sekali sehingga rela mengorbankan apa saja demi memperoleh petunjuk. Dia ingin tahu pasti tentang kehidupannya, supaya tidak perlu lagi meraba-raba memori yang hilang.

Hazel meletakkan tangannya di pundak Percy. “Tidak apa-apa. Kau sudah di sini sekarang. Kau salah satu dari kami.”

Percy merasa kikuk karena dihibur anak kelas delapan yang belum dia kenal, tapi dia bersyukur Hazel ada di sana.

Di atas mereka, guntur menggelegar. Petir merah menerangi bukit.

“Octavian hampir selesai,” kata Hazel, “ayo, pergi.”

Dibandingkan dengan gubuk Neptunus, kuil Jupiter memang *optimus* dan *maximus*—terbaik dan terbesar.

Di lantai marmer terdapat mozaik indah dan tulisan Latin. Delapan belas meter di atas, kubah langit-langit berkilau keemasan. Kuil itu tidak berdinding sehingga angin bisa bertiup bebas.

Di tengah-tengah, ada sebuah altar marmer. Di sana, seorang anak bertoga sedang melakukan ritual di depan patung raksasa keemasan si bos besar: Jupiter sang Dewa Langit, mengenakan toga ungu sutra ukuran XXXL, sambil memegang sambaran petir.

“Bentuknya bukan seperti itu,” gumam Percy.

“Apa?” Tanya Hazel.

“Petir asli,” ujar Percy.

“Apa?”

“Aku—” Percy mengerutkan kening. Selama sedetik, Percy kira dia ingat sesuatu. Kini ingatan itu telah lenyap. “Bukan apa-apa. Sepertinya.”

Anak di altar marmer mengangkat tangan. Petir merah lagi-lagi berkilat di angkasa, mengguncangkan kuil. Kemudian dia menurunkan tangan, dan gemuruh pun berhenti. Awan-awan berubah warna dari ungu menjadi putih dan terbuyarkan.

Trik yang cukup mengesankan, apalagi karena penampilan anak itu kurang meyakinkan. Dia tinggi kurus, berambut pirang sewarna jerami, memakai jin longgar, kaus longgar, dan toga yang melorot. Dia kelihatan seperti orang-orangan sawah yang mengenakan seprai.

“Apa yang dia lakukan?” Gumam Percy.

Anak lelaki bertoga menoleh. Dia tersenyum miring dan menampakkan ekspresi agak sinting di matanya, seperti baru saja main *video game* habis-habisan. Di satu tangan, dia memegang pisau. Di tangan satunya lagi, ada sesuatu yang menyerupai hewan mati. Alhasil, penampilannya semakin jauh dari waras.

“Percy,” kata Hazel, “ini Octavian.”

“Si Graecus!” Octavian mengumumkan. “Menarik sekali.”

“Eh, hai,” kata Percy, “apa kau membunuh hewan kecil?”

Octavia memandang benda berbulu di tangannya dan tertawa. “Tidak, tidak. Dahulu kala, ya. Kami dulu membaca kehendak dewa-dewi dengan cara memeriksa usus binatang—ayam, kambing, dan sebangsanya. Dewasa ini, kami menggunakan ini.”

Dilemparkannya benda berbulu itu kepada Percy. Benda itu ternyata boneka beruang yang isianya sudah dikeluarkan. Baru saat itulah Percy menyadari ada gundukan boneka binatang korban mutilasi di kaki patung Jupiter.

“Serius?” Tanya Percy.

Octavian turun dari podium. Umurnya barangkali sekitar delapan belas tahun, tapi saking kurus dan pucat pasinya, dia bisa saja dikira berusia lebih muda. Pada mulanya dia kelihatan tak berbahaya, tapi semakin dekat, Percy semakin ragu. Mata Octavian dikilatkan oleh rasa penasaran yang kejam, seakan dia sanggup menarik keluar isi perut Percy dengan mudahnya seperti boneka beruang tadi kalau menurutnya dia bisa mendapatkan pengetahuan baru berkat tindakan itu.

Octavian menyipitkan mata. “Kau sepertinya gugup.”

“Kau mengingatkanku pada seseorang,” ujar Percy, “aku tak ingat siapa.”

“Mungkin orang yang namanya sama denganku, Octavian—Augustus Caesar. Semua orang bilang aku mirip sekali dengannya.”

Menurut Percy bukan itu, tapi dia tidak bisa mengidentifikasi siapa tepatnya. “Kenapa kau memanggilku ‘orang Yunani?’”

“Aku melihat tengaranya.” Octavian melambaikan pisau ke tumpukan kapuk di altar. “Pesannya berbunyi: *Orang Yunani telah datang*. Atau mungkin: *Itik telah mengerang*. Kupikir interpretasi pertamalah yang benar. Kau ingin bergabung ke legiun?”

Hazel bicara mewakili Percy. Dia bercerita kepada Octavian mengenai semua yang telah terjadi sejak mereka bertemu di terowongan—Gorgon, pertarungan di sungai, munculnya Juno, percakapan mereka dengan Reyna.

Ketika Hazel menyebut-nyebut Juno, Octavian kelihatan kaget.

“Juno.” Dia membatin. “Kami memanggilnya Juno Moneta. Juno sang Pemberi Peringatan. Dia muncul di saat krisis, untuk memperingatkan Romawi akan ancaman besar.”

Octavian melirik Percy, seolah-olah hendak berkata: *misalnya orang Yunani misterius*.

“Kudengar Festival Fortuna jatuh minggu ini,” kata Percy, “Gorgon memperingatkanku bahwa bakal ada serangan pada hari itu. Apa kau melihatnya di antara kapuk-kapuk itu?”

“Sayangnya tidak.” Octavian mendesah. “Kehendak dewa-dewi sulit diterka. Apalagi akhir-akhir ini, visiku semakin gelap saja.”

“Tidakkah di sini ada ... apa ya,” kata Percy, “peramal atau semacamnya?”

“Peramal!” Octavian tersenyum. “Ide yang imut. Tidak, aku khawatir kami sudah lama kehabisan peramal. Nah, kalau saja kami memburu kitab-kitab Sybilline, sebagaimana yang kurekomendasikan—”

“Siba-apa?” Tanya Percy.

“Kitab ramalan,” kata Hazel, “Octavian *terobsesi* pada kitab-kitab itu. Bangsa Romawi dulu mengkaji kitab-kitab itu ketika terjadi bencana. Kebanyakan orang meyakini bahwa kitab-kitab tersebut terbakar ketika Roma runtuh.”

“*Sebagian* orang meyakini itu.” Octavian mengoreksi. “Sayangnya pimpinan kita saat ini tidak bersedia mengesahkan misi pencarian kitab-kitab itu—”

“Karena Reyna tidak bodoh,” kata Hazel.

“—sehingga yang kami punyai hanyalah segelintir tinggalan.” Lanjut Octavian. “Segelintir ramalah misterius, contohnya ini.”

Dia mengangguk ke tulisan di lantai marmer. Percy menatap barisan kata-kata itu, menduga tidak bakal memahaminya. Namun, dia justru hampir tersedak.

“Yang itu.” Percy menunjuk, membaca keras-keras sambil menerjemahkan: “*Tujuh blasteran akan menjawab panggilan. Karena badai atau api, dunia akan terjungkal—*”

“Ya, ya.” Octavian menyelesaikan ramalan tersebut tanpa melihat: “*Sumpah yang ditepati hingga tarikan napas penghabisan, dan musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal.*”

“Aku—aku tahu yang itu.” Percy mengira guntur mengguncangkan kuil lagi. Kemudian dia menyadari bahwa sekujur tubuhnya adalah yang gemetaran. “Ramalan itu *penting*.”

Octavian mengangkat alis. “Tentu saja ramalan itu penting. Kami menyebutnya Ramalan Tujuh, tapi usianya sudah beberapa ribu tahun. Kami tidak tahu apa artinya. Tiap kali seseorang berusaha menginterpretasikannya Ya, Hazel bisa memberitahumu. Terjadi hal buruk.”

Hazel memelototi Octavian. “Bacakan saja tengara untuk Percy. Apa dia boleh bergabung ke legiun atau tidak?”

Percy hampir bisa melihat pikiran Octavian bekerja, memperhitungkan apakah Percy bakal bermanfaat atau tidak. Dia mengulurkan tangan untuk minta tas punggung Percy. “Indah sekali. Boleh kupinjam?”

Percy tidak mengerti apa maksudnya, tapi Octavian menyambar bantal panda Supermarket Supermurah yang menyembul dari atas tasnya. Itu cuma mainan kapuk konyol, tapi Percy sudah membawanya lama sekali. Dia cukup menyukai bantal itu. Octavian berbalik ke altar dan mengangkat pisaunya.

“Hei!” Protes Percy.

Octavian menyabet perut panda hingga terbuka dan memburaikan isinya ke altar. Dilemparkannya bangkai panda ke samping, kemudian dia berkomat-kamit ke kapuk halus dan menoleh dengan senyum lebar di wajahnya.

“Kabar baik!” Kata Octavian, “Percy boleh bergabung ke legiun. Akan kita tempatkan dia di salah satu kohort saat jamuan malam. Beri tahu Reyna bahwa aku setuju.”

Bahu Hazel melemas. “Oh ..., bagus. Ayo, Percy.”

“Oh iya, Hazel,” ujar Octavian, “aku dengan senang hati menyambut Percy ke dalam legiun. Tapi ketika tiba waktunya pemilihan Praetor, kuharap kau ingat—”

“Jason *belum* mati,” bentak Hazel, “kau augur. Kau semestinya mencari Jason!”

“Aku memang mencarinya, kok!” Octavian menunjuk tumpukan boneka binatang yang jeroannya sudah dikeluarkan. “Aku minta petunjuk dewa-dewi tiap hari! Sayangnya, setelah delapan bulan, aku tidak menemukan apa-apa. Tentu saja, aku masih mencari. Tapi kalau Jason belum juga kembali saat Festival Fortuna, kita harus bertindak. Kekosongan kekuasaan tidak boleh dibiarkan lebih lama lagi. Kuharap kau bersedia mendukungku sebagai Praetor. Dukunganmu sangatlah berarti bagiku.”

Hazel mengepalkan tinjunya. “Aku. Mendukung. Kau?”

Octavian melepas toganya, kemudian meletakkan kain itu dan pisaunya di altar. Percy melihat tujuh garis di lengan Octavian—tujuh tahun di perkemahan, menurut tebakan Percy. Rajah Octavian berbentuk harpa, simbol Apollo.

“Biar bagaimanapun juga,” kata Octavian kepada Hazel, “aku mungkin bisa membantumu. Sayang sekali seandainya desas-desus seram tentangmu terus beredar ... atau, semoga para Dewa melindungi kami, seandainya desas-desus itu ternyata benar.”

Percy menyelipkan tangan ke dalam saku dan mencengkeram pulpennya. Orang ini memeras Hazel. Itu sudah jelas. Andaikan Hazel memberinya aba-aba, Percy siap menghunus Riptide dan melihat apakah Octavian suka diancam.

Hazel menarik napas dalam-dalam. Buku-buku jarinya memutih. “Akan kupikirkan.”

“Bagus sekali,” kata Octavian, “omong-omong, adikmu ada di sini.”

Hazel jadi tegang. “Adikku? Kenapa?”

Octavian mengangkat bahu. “Apa sebabnya adikmu berbuat *apa pun*? Dia sedang menunggumu di kuil ayah kalian. Tapi ... bagaimana, ya?! Jangan undang dia menginap lama-lama. Dia menimbulkan pengaruh yang tidak enak bagi orang lain. Nah, permisi dulu, aku harus melanjutkan mencari teman kita yang malang, Jason. Senang bertemu kau, Percy.”

Hazel keluar dari paviliun sambil bersungut-sungut, dan Percy pun mengikuti. Percy yakin seumur hidup dia tak pernah merasa selega itu karena bisa meninggalkan sebuah kuil.

Sambil menuruni bukit, Hazel mengumpat dalam bahasa Latin. Percy tidak memahami keseluruhannya, tapi dia menangkap *Gorgon budukan*, *ular kudisan*, dan macam-macam penghuni kebun binatang.

“Aku *benci* orang itu,” gumam Hazel dalam bahasa Inggris, “seandainya terserah aku—”

“Dia takkan terpilih menjadi Praetor, kan?” Tanya Percy.

“Entahlah. Octavian punya banyak teman, sebagian besar *dibeli*. Pekemah yang lain takut padanya.”

“Takut pada orang kecil ceking itu?”

“Jangan remehkan dia, Percy. Reyna sendiri tidak terlalu jelek, tapi jika kekuasaannya dibagi dengan Octavian ...” Hazel bergidik. “Ayo, kita temui adikku. Dia pasti ingin bertemu denganmu.”

Percy tidak membantah. Dia ingin menemui sang adik misterius, mungkin mencari tahu tentang latar belakang Hazel—siapa ayahnya, rahasia apa yang dia sembunyikan. Percy tidak percaya Hazel punya alasan untuk merasa bersalah. Dia sepertinya terlalu baik. Namun, Octavian bersikap seakan-akan dia mengetahui aib besar Hazel.

Hazel membimbing Percy ke sebuah Mausoleum hitam yang dibangun ke dalam bukit. Di depan Mausoleum tersebut, berdirilah seorang remaja laki-laki yang memakai jin hitam dan jaket penerbang.

“Hai!” Panggil Hazel. “Aku bawa teman.”

Anak laki-laki itu menoleh. Percy lagi-lagi merasakan firasat janggal: anak itu adalah orang yang semestinya dia kenal. Si anak lelaki hampir sama pucatnya seperti Octavian, tapi matanya berwarna gelap dan rambutnya hitam berantakan. Dia sama sekali tidak mirip Hazel. Dia mengenakan cincin tengkorak perak, sabuk berupa rantai, dan kaus hitam bergambar tengkorak. Di pinggangnya tersandang pedang hitam pekat.

Selama sepersekian detik ketika dia melihat Percy, anak laki-laki itu tampak terguncang—bahkan panik, seakan-akan baru kena bidikan lampu sorot.

“Ini Percy Jackson,” kata Hazel, “dia orang baik. Percy, ini adikku, putra Pluto.”

Kendali diri si anak laki-laki kembali pulih. Dia pun mengulurkan tangan. “Senang bertemu denganmu,” katanya, “aku Nico di Angelo.” []



V

H A Z E L

HAZEL MERASA SEPERTI BARU MEMPERKENALKAN dua bom nuklir. Kini dia menantikan manakah yang akan meledak lebih dulu.

Sampai pagi itu, adiknya Nico adalah Demigod terkuat yang Hazel kenal. Yang lain di Perkemahan Jupiter menganggap Nico sebagai pengembara nyentrik, sama tak berbahayanya seperti Faun. Hazel lebih tahu. Dia tidak tumbuh besar bersama Nico, bahkan belum lama mengenal anak laki-laki itu. Namun, Hazel tahu bahwa Nico lebih berbahaya daripada Reyna, Octavian, atau bahkan Jason.

Kemudian dia berjumpa Percy.

Awalnya, ketika melihat Percy tergopoh-gopoh menyeberangi jalan tol sambil menggendong sang wanita tua, Hazel mengira Percy adalah Dewa yang sedang menyamar. Sekalipun Percy babak belur dan terbungkuk-bungkuk kelelahan, dia memancarkan aura keperkasaan. Wajahnya setampan Dewa Romawi, lengkap dengan mata hijau pirus dan rambut yang tersibak ke belakang bagai ditiup angin.

Hazel memerintahkan Frank agar tidak menembak pemuda itu. Hazel berpikir dewa-dewi mungkin tengah menguji mereka. Dia pernah mendengar mitos semacam itu: seorang anak beserta wanita tua minta tempat bernaung, dan ketika para manusia biasa yang kurang ajar menolak—*duar*, mereka serta-merta diubah menjadi bubur pisang.

Kemudian Percy mengendalikan sungai dan menghancurkan kedua Gorgon. Dia mengubah pulpen menjadi pedang perunggu. Dia menghebohkan seisi perkemahan gara-gara kasak-kusuk mengenai *graecus*.

Putra Dewa Laut

Dulu sekali, Hazel pernah diberi tahu bahwa keturunan Neptunus akan menyelamatkannya. Namun, bisakah Percy memusnahkan kutukan Hazel? Sepertinya harapan itu terlalu berlebihan.

Percy dan Nico berjabat tangan. Mereka saling mengamati dengan waswas, dan Hazel sekuat tenaga melawan dorongan hati untuk kabur. Jika dua orang ini menghunus pedang ajaib, keadaan bisa menjadi gawat.

Penampilan Nico tidaklah menakutkan. Dia ceking dan kucel dalam balutan pakaian hitam kusutnya. Rambutnya, sebagaimana biasa, awut-awutan seperti orang baru bangun tidur.

Hazel teringat perjumpaannya dengan Nico. Kali pertama Hazel melihat Nico menghunus pedang hitamnya, dia hampir tertawa. Sikap Nico yang amat serius saat menyebut “besi Stygian” membuatnya tampak konyol. Bocah kulit putih ceking ini bukan petarung. Hazel sama sekali tidak percaya bahwa mereka bersaudara.

Dalam waktu singkat, Hazel sudah berubah pikiran.

Percy mengerutkan dahi. “Aku—aku mengenalmu.”

Nico mengangkat alis. “Oh ya?” Dia memandang Hazel untuk minta penjelasan.

Hazel ragu-ragu. Reaksi adiknya tidak beres. Nico berusaha keras untuk bertingkah cuek, tapi ketika pertama kali melihat Percy, Hazel menyadari bahwa Nico sekejap tampak panik. Nico sudah mengenal Percy. Hazel yakin sekali. Kenapa Nico justru pura-pura tidak kenal?

Hazel memaksa dirinya bicara. “Percy kehilangan ingatannya.” Hazel menceritakan seluruh kejadian sejak Percy tiba di gerbang kepada adiknya.

“Jadi, Nico” Hazel melanjutkan dengan hati-hati. “Menurutku ... bagaimana ya, karena kau sudah bepergian ke mana-mana, mungkin kau pernah bertemu Demigod seperti Percy sebelumnya, atau”

Ekspresi Nico berubah menjadi sekelam Tartarus. Hazel tidak tahu apa sebabnya, tapi dia memahami pesan Nico: *Jangan dibahas.*

“Cerita tentang pasukan Gaea itu,” kata Nico, “kau sudah memperingatkan Reyna?”

Percy mengangguk. “Gaea itu siapa?”

Mulut Hazel menjadi kering. Hanya untuk mendengar nama itu saja, dia harus mengerahkan seluruh tenaga supaya lututnya tidak melemas. Dia teringat suara mengantuk seorang wanita, gua yang berpendar, dan sensasi saat paru-parunya terisi minyak hitam.

“Dia Dewi Bumi.” Nico melirik ke tanah, seakan-akan takut ada yang menguping. “Dewi tertua di antara semuanya. Biasanya dia tertidur lelap, tapi dia membenci dewa-dewi dan anak-anak mereka.”

“Ibu Pertiwi itu ... jahat?” Tanya Percy.

“Sangat,” kata Nico muram, “Gaea meyakinkan putranya, Kronos sang Titan—eh, maksudku Saturnus—agar membunuh ayahnya, Uranus, dan mengambil alih dunia. Para Titan berkuasa

lama sekali. Kemudian anak-anak Titan, yaitu dewa-dewi Olympus, menggulingkan mereka.”

“Cerita itu sepertinya tidak asing.” Percy kedengaran kaget, seakan-akan sebuah memori lama telah mengemuka sebagian. “Tapi rasanya aku belum pernah dengar bagian tentang Gaea tadi.”

Nico mengangkat bahu. “Dia menjadi berang waktu dewa-dewi mengambil alih. Dia mengawini suami baru—Tartarus, roh Jurang Neraka—dan melahirkan ras Raksasa baru. Mereka berusaha menghancurkan Gunung Olympus, tapi dewa-dewi akhirnya mengalahkan mereka. Setidaknya ... waktu kali pertama.”

“Kali pertama?” Ulang Percy.

Nico melirik Hazel. Nico barangkali tak bermaksud membuatnya merasa bersalah, tapi justru itu yang Hazel rasakan. Jika Percy sampai tahu yang sebenarnya tentang Hazel, dan tentang perbuatan buruk yang telah dia lakukan

“Musim panas lalu,” lanjut Nico, “Saturnus berusaha bangkit kembali. Pecahlah perang Titan kedua. Bangsa Romawi di Perkemahan Jupiter menyerbu markas besarnya di Gunung Othrys, di seberang teluk, dan menghancurkan singgasananya. Saturnus lenyap—” Dia ragu-ragu, memerhatikan wajah Percy. Hazel mendapat firasat bahwa adiknya cemas kalau-kalau semakin banyak memori Percy yang kembali.

“Mmm, pokoknya,” lanjut Nico, “Saturnus mungkin menyinkir ke kedalaman Tartarus seperti sediakala. Kami semua mengira bahwa perang sudah usai. Kini tampaknya kekalahan bangsa Titan telah mengusik Gaea dari tidurnya. Dia mulai terbangun. Aku mendengar laporan tentang Raksasa yang dilahirkan kembali. Kalau mereka bermaksud menantang dewa-dewi lagi, mereka barangkali bakal mulai dengan cara membinasakan Demigod”

“Kau sudah memberitahukan ini pada Reyna?” Tanya Percy.

“Tentu saja.” Rahang Nico menegang. “Bangsa Romawi tak memercayaku. Itulah sebabnya aku berharap Reyna mau mendengarkanmu. Anak-anak Pluto ..., ya, jangan diambil hati. Tapi menurut mereka, kami ini lebih parah daripada anak-anak Neptunus. Kami membawa sial.”

“Mereka memperbolehkan Hazel tinggal di sini,” komentar Percy.

“Itu beda,” ujar Nico.

“Kenapa?”

“Percy,” sergah Hazel, “dengar, para Raksasa bukanlah persoalan terburuk. Bahkan ... bahkan *Gaea* bukanlah persoalan terburuk. Pengamatanmu akan para Gorgon, yaitu betapa mereka tidak mati-mati, *itulah* masalah terbesar kita.” Hazel memandang Nico. Hazel sudah dekat sekali dengan rahasianya sendiri, tapi entah karena alasan apa, dia memercayai Percy. Mungkin karena Percy juga orang luar, mungkin karena dia telah menyelamatkan Frank di sungai. Percy layak mengetahui apa sebenarnya yang tengah mereka hadapi.

“Nico dan aku,” kata Hazel hati-hati, “kami berpendapat, yang terjadi adalah ... Maut tidak—”

Sebelum Hazel sempat menyelesaikan kalimat tersebut, sebuah teriakan terdengar dari bawah bukit.

Frank menghampiri mereka sambil berlari-lari kecil, mengenakan celana jin, kaus ungu perkemahan, dan jaket denim. Tangannya berlumur oli sehabis membersihkan senjata.

Seperti biasa, tiap kali dia melihat Frank, jantung Hazel langsung jumpalitan—dan itu membuatnya *amat* kesal. Memang, Frank teman yang baik—satu-satunya orang di perkemahan yang tak memperlakukan Hazel bagai penderita penyakit menular. Namun, Hazel tidak menyukai Frank seperti *itu*.

Frank tiga tahun lebih tua daripada Hazel, dan dia jelas-jelas tak bisa disejajarkan dengan Pangeran Tampan, berkat kombinasi ganjil wajah kekanak-kanakan dan badan kekar pegulat yang dimilikinya. Frank berpenampilan seperti koala menggemaskan yang berotot. Karena semua orang selalu berusaha menjodoh-jodohkan mereka—*dua pecundang terbesar di perkemahan!* Kalian berdua betul-betul pasangan serasi—Hazel semakin bertekad untuk tak menyukai Frank.

Namun, jantungnya tidak sepakat. Jantung Hazel menggila kapan pun Frank ada di dekatnya. Dia tidak pernah merasa seperti ini sejak ..., ya, sejak Sammy.

Hentikan, pikir Hazel. Kau berada di sini demi menunaikan sebuah tujuan—dan tujuan itu bukanlah untuk mencari pacar baru.

Lagi pula, Frank tidak tahu rahasia Hazel. Andai dia tahu, dia takkan memperlakukan Hazel dengan sangat baik.

Frank sampai di kuil. “Hai, Nico”

“Frank.” Nico tersenyum. Dia sepertinya berpendapat bahwa Frank adalah orang yang menarik, barangkali karena di perkemahan hanya Frank seorang yang tidak waswas saat berada di dekat anak-anak Pluto.

“Reyna mengutusku menjemput Percy,” kata Frank, “apa Octavian menerimamu?”

“Iya,” kata Percy, “dia menyembelih pandaku.”

“Dia Oh. Untuk membaca tengara? Iya, boneka beruang pasti bermimpi buruk tentang Octavian. Tapi kau lulus! Kau harus bersih-bersih sebelum jamuan malam.”

Hazel menyadari bahwa matahari sudah semakin rendah di atas bukit. Kenapa siang berlalu secepat itu? “Kau benar,” kata Hazel, “kita sebaiknya—”

“Frank,” potong Nico, “bagaimana kalau kau ajak Percy ke bawah? Hazel dan aku akan segera ke sana.”

Oh tidak, pikir Hazel. Dia berusaha tak tampak gugup.

“Itu—itu ide bagus,” timpal Hazel, “kalian duluan saja. Nanti kami menyusul.”

Percy memandang Nico sekali lagi, seolah sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu. “Aku ingin mengobrol lagi denganmu. Aku tak bisa mengenyahkan perasaan—”

“Tentu saja.” Nico setuju. “Nanti. Aku akan mengingat.”

“Benarkah?” Sembur Hazel. Para pekemah bakal kegirangan—putra Neptunus dan putra Pluto datang di hari bersamaan. Sekarang mereka hanya perlu kucing hitam dan cermin pecah.

“Silakan duluan, Percy,” kata Nico, “anggap saja rumah sendiri.” Nico menoleh kepada Hazel, dan Hazel seketika mendapat firasat bahwa yang terburuk di hari itu belum lagi tiba. “Saudariku dan aku perlu bicara.”

“Kau kenal dia, ya,” kata Hazel.

Mereka duduk di atap kuil Pluto, yang diselimuti tulang dan berlian. Setahu Hazel, tulang sudah ada di sana sejak dulu. Berlian adalah salahnya. Jika dia duduk di mana saja terlalu lama, atau sedang gugup, berlian mulai bermunculan di sekelilingnya seperti jamur sesudah hujan. Batu berharga senilai beberapa juta dolar berkilauan di atas atap, tapi untungnya para pekemah lain takkan sudi menyentuh berlian tersebut. Mereka tahu sebaiknya tidak mencuri dari kuil—terutama kuil Pluto—dan para Faun tidak pernah naik ke sini.

Hazel bergidik, teringat Don yang nyaris saja memungut berlian sore itu. Andaikan Hazel bergerak kurang cepat dan tidak sempat menyambar berlian itu dari jalan Dia tidak mau

memikirkannya. Sekarang saja nuraninya sudah cukup merasa terbebani.

Nico mengayun-ayunkan kakinya seperti anak kecil. Pedang besi Stygian-nya tergeletak di sampingnya, di sebelah *spatha* Hazel. Nico menatap ke seberang lembah, ke tempat kru konstruksi sedang bekerja di Lapangan Mars, membangun kubu pertahanan untuk permainan malam ini.

“Percy Jackson.” Nico mengucapkan nama itu bagaikan sebuah mantra. “Hazel, aku harus berhati-hati dengan perkataanku. Ada campur tangan pihak-pihak penting di sini. Ada rahasia yang harus tetap dirahasiakan. Di antara semua orang, kaulah—kaulah yang seharusnya paling memahami itu.”

Pipi Hazel terasa panas. “Tapi dia tidak ... tidak seperti aku?”

“Tidak,” kata Nico, “maaf aku tidak bisa memberitahumu lebih banyak lagi. Aku tidak boleh ikut campur. Percy harus mencari jalan sendiri di perkemahan ini.”

“Apakah dia berbahaya?” Tanya Hazel.

Nico tersenyum masam. “Sangat. Bagi musuh-musuhnya. Tapi dia bukan ancaman bagi Perkemahan Jupiter. Kau bisa memercayainya.”

“Seperti aku memercayaimu,” kata Hazel getir.

Nico memutar-mutar cincin tengkoraknya. Di sekitar Nico, tulang-tulang mulai bergetar seakan-akan hendak membentuk kerangka baru. Kapan pun dia sedang tidak enak hati, Nico mengakibatkan dampak seperti itu pada mereka yang sudah mati, agak mirip kutukan Hazel. Mereka mewakili dua aspek kekuasaan Pluto: kematian dan kekayaan. Kadang-kadang Hazel berpikir bahwa Nico-lah yang lebih beruntung.

“Dengar, aku tahu ini berat,” kata Nico, “tapi kau mendapat kesempatan kedua. Kau bisa memperbaiki yang sudah-sudah.”

“Tidak ada satupun yang bisa kuperbaiki,” kata Hazel, “jika mereka sampai tahu yang sebenarnya tentang aku—”

“Mereka takkan tahu.” Nico menegaskan. “Mereka akan segera menetapkan sebuah misi. Harus. Kau pasti akan membuatku bangga. Percayalah padaku, Bi—”

Nico menghentikan ucapannya, tapi Hazel tahu Nico hampir memanggilnya apa: *Bianca*. Saudari Nico yang *asli*—saudari yang tumbuh besar bersamanya. Nico mungkin memang peduli pada Hazel, tapi Hazel takkan pernah sebanding dengan Bianca. Bagi Nico, Hazel hanyalah pengganti saudari kandungnya—hadiah hiburan dari Dunia Bawah.

“Maafkan aku,” kata Nico.

Mulut Hazel terasa bagaikan logam, seolah-olah biji emas merekah dari bawah lidahnya. “Kalau begitu, soal Maut itu memang benar? Alcyoneus-kah yang patut disalahkan?”

“Kurasa begitu,” ujar Nico, “keadaan di Dunia Bawah tambah parah. Ayah berusaha mengendalikan segalanya, tapi dia kewalahan. Dari cerita Percy mengenai para Gorgon, sepertinya kondisi di atas sini juga bertambah buruk. Tapi justru itulah sebabnya kau ada di sini. Semua peristiwa di masa lalumu—kau bisa mengambil hikmah *positif* darinya. Tempatmu adalah di Perkemahan Jupiter.”

Kata-kata itu kedengaran konyol sekali sampai-sampai Hazel nyaris tertawa. Tempat Hazel bukan di sini. Malahan, dia bukan dari abad ini.

Hazel tahu dia sebaiknya tak memfokuskan perhatian ke masa lalu, tapi dia teringat hari itu, ketika kehidupan lamanya hancur berantakan. Hazel tak sadarkan diri mendadak sekali, sampai-sampai dia tidak sempat berkata, *Ya ampun*. Hazel mundur ke masa lalu. Bukan mimpi ataupun penglihatan. Memori yang melanda Hazel sedemikian jernih sehingga dia merasa betul-betul berada di sana.

Ulang tahunnya yang terakhir. Dia baru saja menginjak usia tiga belas tahun. Namun, bukan Desember *lalu*—17 December 1941, hari terakhir hidupnya di New Orleans.[]



VI

H
A
Z
E
L

HAZEL BERJALAN PULANG SENDIRIAN DARI arena berkuda. Walaupun malam itu dingin, sekujur tubuhnya dijalari kehangatan. Sammy baru saja mengecup pipinya.

Hari itu diwarnai peristiwa-peristiwa menyebalkan, juga menyenangkan. Anak-anak di sekolah mengolok-olok ibu Hazel, mengatainya penyihir dan lain-lain. Sudah lama persoalan itu menjadi bahan ejekan mereka, tapi sekarang tambah buruk. Telah tersebar kabar burung mengenai kutukan Hazel. Sekolah tersebut bernama Akademi St. Agnes untuk Anak-anak Kulit Berwarna dan Indian, nama yang sudah seratus tahun belum diubah. Sama seperti namanya, tempat itu menyamarkan kekejian di balik selaput tipis kebaikan hati.

Hazel tidak mengerti, bisa-bisanya anak-anak kulit hitam yang lain bersikap jahat sekali. Mereka semestinya lebih simpatik, sebab mereka sendiri sering dikata-katai. Namun, mereka membentak-bentak Hazel dan mencuri makan siangnya, selalu meminta perhiasan yang terkenal itu darinya: “Mana berlian terkutuk itu, Non? Berikan padaku, kalau kau tidak mau kulukai!” Mereka

mendorong Hazel agar menyingkir dari keran minuman, dan melemparinya batu jika dia mencoba mendekati mereka di lapangan bermain.

Walaupun mereka kejam, Hazel tak pernah memberi mereka berlian atau emas. Dia tidak sebenci *itu* pada mereka. Lagi pula, dia punya seorang teman—Sammy—dan itu saja sudah cukup.

Sammy suka bercanda bahwa dia adalah murid teladan St. Agnes. Sammy orang Amerika keturunan Meksiko. Jadi, dia menganggap dirinya termasuk orang kulit berwarna *sekaligus* Indian. “Mereka seharusnya memberiku beasiswa *ganda*,” katanya.

Sammy tidak besar ataupun kuat, tapi dia punya senyuman manis dan dia membuat Hazel tertawa.

Siang itu Sammy mengajak Hazel ke istal tempatnya bekerja sebagai tukang kuda. Tentu saja, tempat kerjanya adalah klub berkuda “khusus kulit putih”, tapi klub tersebut tutup pada hari kerja, dan karena sedang perang, konon kabarnya klub itu mungkin harus ditutup sepenuhnya sampai Jepang ditaklukkan dan para tentara pulang ke rumah. Sammy biasanya bisa menyelundupkan Hazel ke dalam untuk membantu merawat kuda. Sesekali mereka menunggang kuda juga.

Hazel suka kuda. Sepertinya kuda adalah satu-satunya makhluk hidup yang tak takut padanya. Orang-orang membencinya. Kucing mendesis. Anjing menggeram. Bahkan hamster tolol di ruang kelas Bu Finley memekik ngeri ketika Hazel memberinya wortel. Ketika Hazel naik ke pelana, dia bisa berkuda cepat sekali sampai-sampai batu berharga tidak sempat muncul di belakangnya. Dia hampir-hampir merasa bebas dari kutukannya.

Siang itu, Hazel menunggangi kuda jantan elok berkulit cokelat tua dan bersurai hitam. Kudanya berderap ke padang cepat sekali sampai-sampai Sammy tertinggal di belakang. Pada saat

Sammy berhasil menyusul, dia dan kudanya sama-sama tersengal-sengal.

“Kau melarikan diri dari apa?” Sammy tertawa. “Aku tidak sejelek *itu*, kan?”

Hawanya terlalu dingin untuk piknik, tapi mereka toh tetap melakukannya, duduk-duduk di bawah pohon magnolia, sedangkan kedua kuda diikatkan ke pagar kayu. Sammy membawakan Hazel kue mangkuk yang ditemplei lilin ulang tahun. Meski sudah gepeng dalam perjalanan berkuda, kue itu tetap merupakan hal termanis yang pernah Hazel lihat. Mereka memotong kue menjadi dua dan membaginya.

Sammy membicarakan perang. Dia berharap sudah cukup umur untuk ikut. Sammy bertanya kepada Hazel apakah dia mau menulis surat untuk Sammy jika dia menjadi tentara di luar negeri.

“Tentu saja. Pertanyaanmu konyol, ah,” kata Hazel.

Sammy menyeringai. Kemudian, seolah-oleh didorong oleh impuls yang datang tiba-tiba, Sammy mencondongkan badan ke depan dan mengecup pipi Hazel. “Selamat ulang tahun, Hazel.”

Bukan apa-apa. Cuma satu kecupan, dan itu pun bukan di bibir. Namun, Hazel merasa seperti di awang-awang. Dia nyaris tidak ingat perjalanan pulang ke istal, atau ucapan selamat tinggal yang disampaikannya kepada Sammy. Anak laki-laki itu berkata, “Sampai besok.” Seperti biasa. Namun, Hazel takkan pernah bertemu Sammy lagi.

Pada saat Hazel tiba di French Quarter, hari sudah gelap. Semakin Hazel mendekati rumahnya, perasaan hangat tadi memudar, digantikan oleh rasa ngeri.

Hazel dan ibunya—Ratu Mary, begitulah dia suka dipanggil—tinggal di apartemen tua di atas sebuah klub jazz. Meski Amerika Serikat baru saja menyatakan perang, suasana terasa meriah. Para anggota tentara baru keluyuran di jalanan, tertawa-tawa dan

membicarakan pertarungan melawan Jepang. Mereka masuk ke salon tato untuk minta dirajah atau melamar kekasih mereka di trotoar. Sebagian mendatangi ibu Hazel untuk minta diramal atau untuk membeli jimat dari Marie Levesque, ratu *gris-gris* yang tersohor.

“Kau dengar, tidak?” Seseorang berkata. “Beli satu jimat, dapat dua keuntungan. Aku membawanya ke orang yang kukenal, dan dia bilang ini biji perak asli. Harganya dua puluh dolar! Hebat benar wanita voodoo itu!”

Untuk sementara, desas-desus macam itu membuat bisnis Ratu Marie laku keras. Kutukan Hazel keluar pelan-pelan. Mulanya kutukan itu bagaikan berkah. Batu berharga dan emas hanya muncul sesekali, tidak pernah dalam jumlah banyak. Ratu Marie bisa membayar tagihan. Mereka bisa makan *steak* untuk makan malam seminggu sekali. Hazel bahkan mendapatkan gaun baru. Namun, tersebarlah kisah-kisah seram. Warga lokal mulai menyadari betapa banyak kejadian mengerikan yang telah menimpa orang-orang yang membeli jimat atau dibayar menggunakan harta karun Ratu Marie. Charlie Gasceaux kehilangan satu lengannya karena kena mesin pemotong selagi mengenakan seuntai gelang emas. Pak Henry di toko kelontong mendadak mati kena serangan jantung setelah Ratu Marie membayar utangnya dengan sebutir mirah.

Orang-orang mulai berbisik-bisik tentang Hazel—betapa dia bisa menemukan perhiasan terkutuk secara kebetulan saat menyusuri jalan. Dewasa ini hanya orang-orang dari luar kota yang mengunjungi ibu Hazel, dan jumlahnya pun tidak banyak. Ibu Hazel menjadi pemarah. Ditatapnya Hazel dengan jengkel.

Hazel menaiki tangga sepelan mungkin, kalau-kalau ibunya sedang kedatangan pelanggan. Dalam klub di lantai bawah, band sedang menyetem alat musik mereka. Toko roti di sebelah telah

mulai memasak *beignet*—roti goreng yang ditaburi gula—untuk besok pagi, menyelimuti tangga dengan aroma mentega leleh.

Ketika dia sampai di atas, Hazel mengira dia mendengar dua suara di apartemen. Namun, ketika dia mengintip ke ruang tamu, ibunya duduk sendirian di balik meja *séance*⁴, matanya terpejam, seperti sedang kerasukan.

Hazel sudah sering melihat ibunya seperti itu, pura-pura sedang bicara kepada roh untuk pelanggannya—tapi tak pernah saat sedang sendirian. Ratu Marie selalu mengatakan kepada Hazel bahwa *gris-gris*-nya cuma “omong kosong”. Dia sebenarnya tidak percaya pada jimat, ramalan, atau hantu. Dia hanyalah seorang penampil, seperti penyanyi atau aktris, menghaturkan pagelaran demi uang.

Namun, Hazel tahu bahwa *ada* sihir yang dipercayai ibunya. Kutukan Hazel bukan omong kosong. Ratu Marie semata-mata tidak mau beranggapan bahwa itu adalah salahnya—bahwa dialah yang bertanggung jawab karena Hazel seperti itu.

“Ayahmu yang terkutuklah biang keroknya,” gerutu Ratu Marie saat sedang kesal, “datang ke sini sambil memakai setelan perak-hitam yang gaya. Sekali-sekalinya aku *betul-betul* memanggil roh, dan apa yang kudapat? Mengabulkan keinginanku dan mengacaukan hidupku. Aku seharusnya menjadi ratu sungguhan. Salahnyalah kau menjadi begini.”

Dia tak pernah menjelaskan maksudnya, dan Hazel sudah belajar agar tidak bertanya mengenai ayahnya. Menanyakan hal itu malah membuat ibunya makin marah.

⁴Meja yang digunakan untuk memanggil dan berkomunikasi dengan arwah—*peny.*

Sementara Hazel menonton, Ratu Marie menggumamkan sesuatu kepada dirinya sendiri. Wajahnya damai dan tenang. Hazel terpesona menyaksikan betapa cantik ibunya, tanpa mulut cemberut dan alis yang dikerutkan. Ibunya memiliki rambut lebat berwarna pirang kecokelatan seperti Hazel, juga memiliki warna kulit yang sama dengannya, secokelat biji kopi panggang. Dia sedang tidak mengenakan jubah indah kuning kunyit atau gelang-gelas emas untuk membuat pelanggan terkesan—hanya rok terusan putih sederhana. Namun, pembawaannya anggun, duduk tegak dan penuh harga diri di kursi bersepuh emas, bagaikan ratu sungguhan.

“Kau pasti aman di sana,” gumamnya, “jauh dari dewa-dewi.”

Hazel menahan jeritan. Suara yang keluar dari mulut Ratu Marie bukanlah suara *ibunya*. Kedengarannya seperti suara wanita tua. Nadanya lembut dan menenangkan, tapi sekaligus penuh kuasa—seperti pakar hipnotis yang sedang melontarkan perintah.

Ratu Marie menegang. Dalam keadaan kerasukan, dia meringis. Kemudian, dia berbicara dengan suara normal: “Letaknya terlalu jauh. Terlalu dingin. Terlalu berbahaya. Dia melarangku.”

Suara yang satu lagi merespon: “Apa yang pernah dia perbuat untukmu? Dia memberimu anak beracun! Tapi kita bisa memanfaatkan bakat anak itu. Kita bisa membalas dewa-dewi. Kau akan berada di bawah perlindunganku di utara, di luar wilayah para Dewa. Akan kujadikan putraku pelindungmu. Kau akhirnya akan hidup bagaikan ratu.”

Ratu Marie berjengit. “Tapi bagaimana dengan Hazel”

Lalu wajahnya menampakkan cengiran kejam. Kedua suara bicara serempak, seolah-olah mereka menyepakati sesuatu: “Anak beracun.”

Hazel menuruni tangga secepat kilat, denyut nadinya menderu.

Di kaki tangga, dia menabrak seorang pria yang memakai setelan jas berwarna gelap. Pria itu mencengkeram bahu Hazel dengan jemari kuat dan dingin.

“Tenang, Nak,” kata pria itu.

Hazel memerhatikan bahwa di jari pria itu ada cincin perak berbentuk tengkorak, kemudian memerhatikan bahan pakaiannya yang aneh. Di keremangan bayang-bayang, wol hitam padat seolah berombak dan menggelegak, membentuk wajah-wajah yang tengah tersiksa, seakan jiwa-jiwa yang tersesat sedang mencoba meloloskan diri dari lipatan pakaiannya.

Dasi pria itu berwarna hitam bergaris-garis putih platina. Kemejanya kelabu seperti batu nisan. Wajahnya—jantung Hazel serasa hampir melompat ke tenggorokan. Wajahnya teramat putih sampai-sampai nyaris tembus pandang, seperti susu dingin. Rambutnya hitam berminyak. Senyumnya lumayan ramah, tapi matanya menyala-nyala marah, dipenuhi kekuatan ganas. Hazel pernah menyaksikan ekspresi macam itu saat menonton cuplikan berita di bioskop. Pria ini mirip seperti si jahat Adolf Hitler. Dia tidak berkumis, tapi dia bisa saja dikira kembaran Hitler—atau ayahnya.

Hazel berusaha menarik diri. Bahkan ketika pria itu melepaskan pegangannya, Hazel tetap tak bisa bergerak. Mata pria itu membekukan Hazel di tempat.

“Hazel Levesque,” kata pria itu dengan suara melankolis, “kau sudah besar.”

Hazel mulai gemetaran. Di kaki tangga, semen ambles di bawah kaki pria tersebut. Sebutir batu berkilauan menyembul keluar dari beton, seolah-olah bumi baru saja meludahkan biji semangka. Pria tersebut memandang batu berharga itu, tidak terkejut. Dia membungkuk.

“Jangan!” Seru Hazel. “Batu itu terkutuk!”

Sang pria memungut batu itu—zamrud berbentuk sempurna. “Ya, memang. Tapi untukku tidak. Cantik sekali ... harganya melebihi bangunan ini, kurasa.” Dia menyelipkan zamrud itu ke sakunya. “Aku minta maaf atas nasibmu, Nak. Kurasa kau pasti membenciku.”

Hazel tidak mengerti. Pria itu kedengaran sedih, seolah-olah dia secara pribadi bertanggung jawab atas kehidupan Hazel. Kemudian Hazel tersadar: roh berbaju perak-hitam, yang mengabulkan keinginan ibunya dan mengacaukan hidupnya.

Mata Hazel membelalak. “Anda? Anda a ...”

Pria itu memegang dagu Hazel. “Aku Pluto. Hidup tak pernah mudah bagi anak-anakku, tapi kau harus memanggul beban istimewa. Kini setelah usiamu tiga belas tahun, kita harus mengadakan penyesuaian—”

Hazel menepis tangan Pluto.

“Ayah yang berbuat *begini* padaku?” Tuntut Hazel. “Ayah mengutukku dan ibuku? Ayah meninggalkan kami sendirian?”

Mata Hazel pedih karena air mata. Laki-laki kulit putih kaya berpakaian bagus ini adalah *ayahnya*? Kini setelah umur Hazel tiga belas tahun, baru dia muncul untuk pertama kalinya dan minta maaf?

“Ayah jahat!” Jerit Hazel. “Ayah mengacaukan hidup kami!”

Mata Pluto menyipit. “Apa yang sudah diberitahukan ibumu kepadamu, Hazel? Tak pernahkah dia menjelaskan permohonannya? Tak pernahkah dia menceritakan apa sebabnya kau lahir sambil menanggung kutukan?”

Hazel terlalu marah sehingga tidak sanggup bicara, tapi Pluto sepertinya sudah bisa membaca jawaban Hazel di mukanya.

“Tidak” Pluto mendesah. “Sepertinya memang tidak mungkin. Lebih mudah menyalahkanku.”

“Apa maksud Ayah?”

Pluto mendesah. “Anak malang. Kau lahir terlalu dini. Aku tidak bisa melihat masa depanmu dengan jelas, tapi suatu hari kelak kau akan menemukan tempat yang tepat bagimu. Keturunan Neptunus akan menghapus kutukanmu dan memberimu kedamaian. Tapi aku khawatir masih bertahun-tahun lagi sebelum itu terjadi”

Hazel sama sekali tidak paham. Sebelum dia sempat menanggapi, Pluto mengulurkan tangan. Buku gambar dan sekotak pensil warna muncul di telapak tangannya.

“Sepengetahuanku kau menggemari seni dan menunggang kuda,” kata Pluto, “ini untuk kegiatan senimu, sedangkan kudanya” Matanya berkilat-kilat. “Yang itu harus kau urus sendiri. Sekarang aku harus bicara dengan ibumu. Selamat ulang tahun, Hazel.”

Pluto berputar dan menaiki tangga—begitu saja, seolah-olah dia sudah mencentang Hazel dari daftar tugasnya dan telah melupakan Hazel. *Selamat ulang tahun. Menggambar, sana. Sampai ketemu tiga belas tahun lagi.*

Hazel amat tercengang, amat marah, amat bingung, sampai-sampai dia hanya berdiri terpaku di kaki tangga. Dia ingin melempar pensil warna dan menginjak-injak benda itu. Dia ingin menyusul Pluto dan menendang Dewa itu. Dia ingin melarikan diri, mencari Sammy, mencuri seekor kuda, meninggalkan kota, dan tak pernah kembali lagi. Namun, dia tak melakukan itu semua.

Di atas, pintu apartemen terbuka, dan Pluto pun melangkah masuk.

Hazel masih menggigil karena sentuhan Pluto yang dingin, tapi dia toh tetap mengendap-endap naik untuk melihat apa yang akan dilakukan Dewa itu. Apa yang akan dia katakan kepada Ratu Marie? Siapa yang akan balas berbicara—ibu Hazel, atau suara mengerikan itu?

Ketika dia tiba di ambang pintu, Hazel mendengar pertengkaran. Dia mengintip. Ibu Hazel sepertinya sudah kembali normal—menjerit-jerit dan marah-marah, melemparkan barang-barang ke sepenjuru ruang tamu, sedangkan Pluto mencoba berlogika dengannya.

“Marie, ini gila,” kata Pluto, “kalian akan berada jauh di luar jangkauan kekuasanku. Aku takkan bisa lagi melindungimu.”

“Melindungiku?” Bentak Ratu Marie. “Kapan kau *pernah* melindungiku?”

Setelan hitam Pluto berdenyar, seolah jiwa-jiwa yang terperangkap di kain makin menggila.

“Kau sama sekali tidak tahu,” kata Pluto, “aku menjagamu agar tetap hidup, kau dan anakmu. Musuh-musuhku ada di mana-mana di antara dewa-dewi dan umat manusia. Kini setelah perang berkecamuk, keadaan hanya akan bertambah buruk. Kalian *harus* tetap tinggal di sini supaya aku bisa—”

“Polisi mengira aku ini pembunuh!” Teriak Ratu Marie. “Para pelanggan ingin menggantungku sebagai tukang sihir! Dan Hazel—kutukannya tambah parah. *Perlindunganmu* mengikat kami dalam jerat maut.”

Pluto merentangkan tangan, seperti sedang memohon. “Marie, kumohon—”

“Tidak!” Ratu Marie berputar ke lemari, mengeluarkan tas kulit, dan melemparnya ke atas meja. “Kami akan pergi.” Dia mengumumkan. “Simpan saja perlindunganmu. Kami akan pergi ke utara.”

“Marie, ini jebakan.” Pluto memperingatkan. “Siapa pun yang berbisik ke telingamu, siapa pun yang membuatmu berpaling dariku—”

“*Kau* yang membuatku berpaling darimu!” Ratu Marie memungut vas porselen dan melemparkannya kepada Pluto. Vas

itu pecah berkeping-keping di lantai, dan batu-batu berharga pun bertebaran di mana-mana—zamrud, mirah, berlian. Koleksi lengkap keluaran Hazel.

“Kau takkan selamat,” kata Pluto, “andaikan kalian pergi ke utara, kalian berdua akan mati. Aku bisa menerawangnya dengan jelas.”

“Keluar!” Kata Ratu Marie.

Hazel berharap Pluto mau bertahan dan berdebat. Apa pun yang dibicarakan ibunya, Hazel punya firasat buruk soal itu. Namun, ayahnya menyabetkan tangan ke udara dan melebur ke dalam bayang-bayang ... seperti roh *sungguhan*.

Ratu Marie memejamkan mata. Ditariknya napas dalam-dalam. Hazel cemas kalau-kalau suara aneh itu bakal merasuki ibunya lagi. Namun, ketika Ratu Marie berbicara, dia sama seperti biasa.

“Hazel!” Bentak ibunya, “keluar dari balik pintu itu.”

Hazel gemetaran, dia pun menurut dan keluar sambil memegang buku gambar dan pensil warna erat-erat ke dadanya.

Ibu Hazel mengamati-amatinya, seolah dia adalah sumber kekecewaan mendalam. *Anak beracun*, kata suara-suara tadi.

“Kemasi tasmu,” perintah Ratu Marie, “kita akan pindah.”

“Ke ... ke mana?” Tanya Hazel.

“Alaska,” jawab Ratu Marie, “kau akan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Kita akan memulai hidup baru.”

Dari cara ibunya mengatakan itu, kedengarannya mereka hendak menciptakan “hidup baru” untuk orang lain—atau *makh-luk* lain.

“Apa maksud Pluto?” Tanya Hazel. “Apa dia benar-benar ayahku? Dia bilang Ibu mengajukan permohonan—”

“Masuk kamar!” Bentak ibunya. “Berkemaslah!”

Hazel kabur, dan mendadak dia terlempar keluar dari masa lalu.

Nico mengguncang-guncangkan bahunya. “Kau kumat lagi.”

Hazel berkedip. Mereka masih duduk di atap kuil Pluto. Matahari semakin rendah di langit. Di sekeliling Hazel telah bermunculan semakin banyak berlian, sedangkan matanya perih karena menangis.

“M-maaf,” gumam Hazel.

“Tidak apa-apa,” kata Nico, “dari mana kau?”

“Apartemen ibuku. Hari ketika kami pindah.”

Nico mengangguk. Dia lebih bisa memahami riwayat hidup Hazel dibandingkan kebanyakan orang. Dia juga anak dari tahun 1940-an. Dia lahir beberapa tahun sesudah Hazel, dan telah terkurung dalam sebuah hotel magis selama berdasawarsa-dasawarsa. Namun, masa lalu Hazel jauh lebih buruk daripada masa lalu Nico. Hazel telah menimbulkan begitu banyak musibah dan penderitaan

“Kau harus belajar mengontrol memorimu.” Nico mengingatkan. “Kalau kilas balik seperti barusan terjadi waktu kau sedang bertarung—”

“Aku tahu,” kata Hazel, “kucoba.”

Nico meremas lengan Hazel. “Tidak apa-apa. Menurutku itu efek samping dari ... kau tahu, waktu yang kau lewatkan di Dunia Bawah. Moga-moga makin lama makin gampang dikendalikan.”

Hazel tidak terlalu yakin. Setelah delapan bulan, dia masih saja pingsan mendadak. Makin parah malah, seolah-olah jiwanya berusaha hidup di dua zaman yang berlainan pada saat bersamaan. Tak seorang pun pernah kembali dari kematian sebelumnya—

setidaknya, bukan seperti *Hazel*. Nico sedang mencoba menghiburnya, tapi tak satu pun dari mereka meyakini kata-kata Nico.

“Aku tidak bisa ke utara lagi,” kata Hazel, “Nico, jika aku harus kembali ke tempat kejadian itu—”

“Kau bakalan baik-baik saja.” Nico berjanji. “Kau memiliki teman kali ini. Percy Jackson—dia pegang peranan juga. Kau bisa merasakannya, kan? Kau beruntung dia ada di pihakmu.”

Hazel teringat ucapan yang disampaikan Pluto kepadanya dulu sekali: *Keturunan Neptunus akan menghapus kutukanmu dan memberimu kedamaian.*

Percy-kah orangnya? Mungkin, tapi Hazel merasakan bahwa kutukannya takkan terhapuskan semudah itu. Hazel bahkan tidak yakin Percy bisa selamat dari hal menyeramkan yang menanti di utara.

“Dari mana Percy berasal?” Tanya Hazel. “Kenapa para hantu memanggilnya orang Yunani?”

Sebelum Nico sempat merespon, tiupan trompet berkumandang dari seberang sungai. Para legiunari mulai berkumpul untuk majelis malam.

“Kita sebaiknya turun ke sana,” kata Nico, “aku punya firasat Simulasi Perang malam ini bakal menarik.”[]



H A Z E L

VII

DALAM PERJALANAN KE BAWAH, HAZEL terantuk emas batangan.

Hazel tahu seharusnya dia tidak lari cepat-cepat, tapi dia takut terlambat datang ke majelis. Kohort V dikepalai Centurion-Centurion terbaik di perkemahan. Namun, *mereka* sekalipun harus menghukum Hazel jika dia telat. Hukuman ala Romawi bukan main beratnya: menggosok jalan dengan sikat gigi, membersihkan kandang banteng di koloseum, dijahit ke dalam karung berisi cerpelai marah dan dibuang ke Tiberis Kecil—pilihan yang tersedia sungguh tidak enak.

Emas batangan menyembul keluar dari tanah tepat waktu sehingga kaki Hazel menabraknya. Nico berusaha memegang Hazel, tapi dia keburu jatuh sehingga tangannya tergores.

“Kau tidak apa-apa?” Nico berlutut di sebelah Hazel dan menggapai emas batangan.

“Jangan!” Hazel memperingatkan.

Nico mematung. “Oh, iya. Sori. Hanya saja ..., ya, ampun. Benda itu *sangat besar*.” Nico mengambil wadah nektar dari jaket

penerbangnya dan menuang sedikit nektar ke tangan Hazel. Serta-merta luka gores mulai sembuh. “Bisakah kau berdiri?”

Nico membantu Hazel berdiri. Mereka berdua menatap emas itu. Ukurannya sama dengan seloyang roti, memuat cap berupa nomor seri dan kata-kata BANK SENTRAL A. S.

Nico menggeleng-gelengkan kepala. “Demi Tartarus, bagaimana mungkin—?”

“Entahlah,” ujar Hazel merana, “mungkin dikubur di sana oleh perampok atau jatuh dari pedati seratus tahun lalu. Mungkin terpindahkan ke sana dari brankas bank terdekat. Apa pun yang ada di tanah, dari mana pun di dekatku—benda itu menyembul keluar begitu saja. Dan semakin berharga—”

“Maka semakin berbahaya benda tersebut.” Nico mengerutkan kening. “Perlukah kita mengubur ini? Kalau para Faun menemukannya”

Hazel membayangkan asap berbentuk jamur membubung dari jalan, sedangkan Faun-Faun gosong terlempar ke segala arah. Memikirkannya saja sudah seram. “Benda ini *seharusnya* terbenam lagi ke dalam tanah setelah aku pergi, pada akhirnya, tapi untuk jaga-jaga”

Hazel sudah pernah mempraktikkan trik ini, tapi tidak pernah menggunakan sesuatu seberat dan sepadat itu. Hazel menunjuk emas batangan dan mencoba berkonsentrasi.

Emas batangan itu terangkat. Hazel pun menyalurkan amarahnya. Itu tidak susah—dia memang benci emas itu, dia benci kutukannya, dia benci memikirkan masa lalunya dan segala kesalahannya. Jemari Hazel tergelitik. Emas batangan berpendar karena panas.

Nico menelan ludah. “Eh, Hazel, apa kau yakin ...?”

Hazel mengepalkan tangan. Batangan emas membengkok seperti malam. Hazel memelintir gumpalan emas itu sehingga

membentuk lingkaran raksasa. Kemudian Hazel menjentikkan tangan ke tanah. Donat sejuta dolar itu menghantam tanah, lalu terbenam dalam sekali sampai-sampai tidak ada yang tersisa selain segaris tanah segar.

Mata Nico membelalak. “Yang barusan itu ... mengerikan.”

Menurut Hazel, yang barusan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuatan seseorang yang mampu membangkitkan kerangka dan menghidupkan orang mati, tapi rasanya menyenangkan juga, sesekali mengagetkan *Nico*.

Di dalam perkemahan, trompet bertiup lagi. Kohort pasti sudah mulai mengabsen, dan Hazel tidak ingin dijahit ke dalam sekarung cerpelai.

“Cepat!” Katanya kepada Nico, lalu mereka pun lari ke gerbang.

Kali pertama Hazel melihat legiun berkumpul, dia merasa amat terintimidasi sampai-sampai dia nyaris undur diri ke barak untuk sembunyi. Sesudah berada di perkemahan selama sembilan bulan sekalipun, Hazel tetap beranggapan bahwa pemandangan tersebut sangat menakjubkan.

Empat kohort pertama, masing-masing beranggotakan empat puluh anak, berbaris di depan barak mereka di kiri-kanan Via Praetoria. Kohort V berkumpul di paling ujung, di depan *principia*, sebab barak mereka terletak di pojok belakang perkemahan di samping istal dan kamar kecil. Hazel harus lari ke tengah-tengah legiun untuk mencapai tempatnya.

Para pekemah sudah mengenakan pakaian perang. Baju rantai dan pelindung tungkai yang sudah dipoles berkilat-kilat di atas kaus ungu dan celana jin mereka. Desain pedang-dan-tengkorak menghiasi helm mereka. Bahkan sepatu bot tempur dari kulit yang

mereka pakai juga terlihat ganas karena dilengkapi pencengkeram besi, pas untuk menjejak lumpur atau menendang wajah.

Di depan para legiunari, menyerupai barisan domino raksasa, tegaklah perisai merah-emas seukuran pintu kulkas. Masing-masing legiunari membawa tombak mirip seruit yang disebut *pilum*, sebilah *gladius*, belati, dan perlengkapan lain yang beratnya sekitar lima puluh kilogram. Anak yang masuk legiun dalam keadaan kurang bugar karena jarang olahraga tidak bakalan loyo lama-lama. Jalan-jalan sambil mengenakan baju tempur saja sama artinya dengan melatih seluruh otot tubuh.

Hazel dan Nico lari menyusuri jalan selagi semua orang sedang berdiri siaga. Jadi, kedatangan mereka *sangat* mencolok. Langkah kaki mereka bergema di batu. Hazel berusaha menghindari kontak mata, tapi dia menangkap bahwa Octavian di baris terdepan Kohort Pertama sedang cengar-cengir kepadanya, kelihatan sombong di balik helm Centurion berjambul dan lusinan medali yang terpasang ke dadanya.

Hazel masih berang gara-gara ancaman Octavian tadi. Augur bodoh dan bakat meramalnya—dari semua orang di perkemahan, kenapa harus *Octavian* yang menemukan rahasia Hazel? Hazel yakin Octavian bisa saja memberitahunya berminggu-minggu lalu, hanya saja pemuda itu tahu bahwa rahasia Hazel bakal lebih bernilai jika digunakan untuk menaikkan posisi tawarnya. Andai Hazel masih menyimpan emas batangan tadi, dia pasti menggunakannya untuk menghantam wajah Octavian.

Hazel lari melewati Reyna, yang sedang mondar-mandir sambil menunggangi pegasusnya, Scipio—dijuluki Skipppy karena warnanya seperti selai kacang. Sepasang anjing logam, Aurum dan Argentum, lari-lari kecil di samping Reyna. Jubah perwiranya yang berwarna ungu berkibar-kibar di belakang.

“Hazel Levesque,” panggil Reyna, “senang sekali kau bisa bergabung dengan kami.”

Hazel tahu sebaiknya dia tidak merespon. Hazel tidak membawa sebagian besar perlengkapannya, tapi dia buru-buru menempati posisinya di samping Frank dan berdiri siaga. Centurion pimpinan mereka, pemuda besar tujuh belas tahun bernama Dakota, baru saja memanggil nama Hazel—yang terakhir diabsen.

“Hadir!” Pekik Hazel.

Puji syukur kepada dewa-dewi. Secara teknis, Hazel belum terlambat.

Nico bergabung dengan Percy Jackson, yang berdiri menepi bersama sepasang pengawal. Rambut Percy basah sehabis mandi. Percy sudah memakai pakaian baru, tapi dia masih kelihatan tidak nyaman. Hazel tak bisa menyalahkan Percy. Dia akan segera diperkenalkan kepada dua ratus anak bersenjata lengkap.

Yang terakhir masuk adalah para Lar. Saat berebutan tempat, sosok ungu mereka berkelip-kelip. Mereka punya kebiasaan menyebalkan yaitu berdiri sambil separo masuk ke tubuh orang hidup sehingga barisan kelihatan seperti foto buram, tapi para Centurion akhirnya berhasil merapikan mereka.

Octavian berteriak, “Hormat bendera!”

Pembawa panji-panji melangkah maju. Mereka mengenakan jubah kulit singa dan memegang tongkat yang dihiasi emblem tiap-tiap kohort. Yang terakhir mengedepankan panji-panjinya adalah Jacob, pembawa elang legiun tersebut. Dia membawa tiang panjang kosong. Pekerjaan tersebut semestinya merupakan kehormatan besar, tapi Jacob kentara sekali membencinya. Sekalipun Reyna bersikeras agar mereka melestarikan tradisi, tiap kali tiang tanpa elang dinaikkan, Hazel bisa merasakan aib yang melanda seisi legiun.

Reyna menghentikan pegasusnya.

“Bangsa Romawi!” Dia mengumumkan. “Kalian barangkali sudah mendengar tentang kejadian hari ini. Dua Gorgon diempaskan ke sungai oleh si pendatang baru, Percy Jackson. Juno sendirilah yang membimbingnya ke sini, dan menyatakannya sebagai putra Neptunus.”

Anak-anak di baris belakang menjulurkan leher untuk melihat Percy. Pemuda itu mengangkat tangan dan berkata, “Hai.”

“Dia ingin bergabung ke legiun,” lanjut Reyna, “bagaimana tengarnya?”

“Aku sudah membaca suratan!” Octavian mengumumkan dengan gagah, seakan-akan dia telah membunuh seekor singa dengan tangan kosong alih-alih merobek bantal panda isi kapuk. “Tengarnya bagus. Dia layak mengabdikan!”

Para pekemah berteriak: “*Ave!*” *Salam!*

Frank agak terlambat mengucapkan “*ave*,” sehingga kata itu terkesan seperti gema melengking. Para legiunari yang lain cengar-cengir mengejek.

Reyna mengisyaratkan agar perwira senior maju—satu dari masing-masing kohort. Octavian, sebagai Centurion paling senior, menoleh kepada Percy.

“Rekrut,” tanyanya, “apa kau punya pengantar? Surat rekomendasi?”

Hazel teringat dia juga ditanya seperti itu waktu baru datang. Banyak anak yang membawa surat dari Demigod berusia lebih tua di dunia luar, orang dewasa yang merupakan alumnus perkemahan. Sebagian rekrut digadang-gadang oleh penyokong yang kaya serta terkenal. Sebagian merupakan pekemah generasi ketiga atau keempat. Berkat surat yang bagus, seorang anak bisa dimasukkan ke kohort yang lebih baik, kadang-kadang bahkan diberi pekerjaan istimewa seperti kurir legiun, yang dibebaskan dari tugas-tugas kasar seperti menggali parit atau menghafal konjugasi kata kerja bahasa Latin.

Percy mengubah tumpuannya. “Surat? Eh, tidak.”

Octavian mengernyitkan hidung.

Tidak adil! Hazel ingin berteriak. Percy menggendong Dewi ke dalam perkemahan. Rekomendasi mana yang lebih bagus daripada itu?

Namun, keluarga Octavian sudah mengirim anak-anak ke perkemahan selama lebih dari seabad. Octavian paling suka mengingatkan para rekrut bahwa mereka kurang penting dibandingkan dirinya.

“Tidak ada surat,” kata Octavian penuh sesal, “apa ada legiunari yang bersedia menjadi penjaminnya?”

“Aku bersedia!” Frank melangkah maju. “Dia menyelamatkan nyawaku!”

Seketika terdengar teriakan protes dari kohort-ohorts lain. Reyna mengangkat tangan supaya mereka diam dan memelototi Frank.

“Frank Zhang,” kata Reyna, “untuk kedua kalinya hari ini, kuingatkan bahwa kau sedang dalam *probatio*. Orangtua dewamu bahkan belum mengklaimmu. Kau tidak memenuhi syarat untuk menjadi penjaminnya sampai kau memperoleh setrip pertamamu.”

Frank kelihatannya mau mati saking malunya.

Hazel tidak bisa membiarkannya begitu saja. Dia melangkah ke luar barisan dan berkata, “Yang dimaksud Frank adalah, Percy menyelamatkan nyawa kami *berdua*. Aku sudah menjadi anggota penuh legiun. Aku bersedia menjadi penjamin Percy Jackson.”

Frank melirik Hazel penuh rasa terima kasih, tapi para pekemah lain mulai menggerutu. Hazel hampir tidak memenuhi syarat. Dia baru memperoleh setrip beberapa minggu lalu, dan itu pun dibuahkan oleh “tindakan berani” yang sesungguhnya hanya kebetulan. Lagi pula, Hazel adalah putri Pluto, juga anggota

Kohort V yang dirundung aib. Dukungan Hazel sebenarnya tidak membantu Percy.

Reyna mengernyitkan hidung, tapi dia menoleh kepada Octavian. Sang augur tersenyum dan mengangkat bahu, seakan-akan hal tersebut membuatnya geli.

Kenapa tidak? Pikir Hazel. Memasukkan Percy ke Kohort V akan mengurangi potensinya sebagai ancaman. Selain itu, Octavian suka memasukkan semua musuhnya ke satu tempat.

“Baiklah.” Reyna mengumumkan. “Hazel Levesque, kau boleh menjadi penjamin si rekrut. Apakah kohort-mu menerimanya?”

Kohor-kohort lain mulai terbatuk-batuk, berusaha tak tertawa. Hazel tahu apa yang mereka pikirkan: *Lagi-lagi Kohors V dapat pecundang.*

Frank menggebrakkan tamengnya ke tanah. Anggota Kohors V lainnya mengikuti teladan Frank, meskipun mereka sepertinya tidak terlalu antusias. Centurion mereka, Dakota dan Gwen, bertukar pandang dengan pedih, seolah-olah ingin mengatakan: *Lagi-lagi kita apes.*

“Kohort-ku telah berbicara,” kata Dakota, “kami menerima si rekrut.”

Reyna memandang Percy dengan ekspresi kasihan. “Selamat, Percy Jackson. Kau masuk dalam masa *probatio*. Kau akan diberi keping yang memuat nama dan kohort-mu. Setahun lagi, atau segera sesudah kau menunaikan tindakan berani, kau akan menjadi anggota Legion XII Fulminata. Abdikan dirimu kepada Romawi, patuhi aturan legiun, dan lindungi perkemahan ini sembari senantiasa menjunjung tinggi kehormatannya. *Senatus Populusque Romanus!*”

Anggota legiun yang lain meningkahi seruan tersebut.

Reyna memutar pegasusnya menjauhi Percy, seolah-olah dia senang karena tidak perlu mengurus Percy lagi. Skippy

membentangkan sayapnya yang indah. Hazel mau tak mau merasa iri. Dia rela mengorbankan apa saja supaya bisa memiliki kuda seperti itu, tapi keinginannya takkan terwujud. Kuda hanya diperuntukkan bagi perwira, atau kavaleri kaum barbar, bukan untuk legiunari Romawi.

“Centurion,” kata Reyna, “kalian dan pasukan kalian punya waktu satu jam untuk makan malam. Setelah itu, kita akan berkumpul di Lapangan Mars. Kohort I dan II akan bertahan. Kohort Tiga, Empat, dan Lima akan menyerang. Semoga beruntung!”

Sorak sorai meriah berkumandang—untuk perang-perangan dan untuk makan malam. Kohort membubarkan diri dan lari ke aula besar.

Hazel melambai kepada Percy, yang berjalan menembus khayalak ramai beserta Nico di sampingnya. Yang mengejutkan Hazel, Nico memandangnya dengan muka berseri-seri.

“Kerja bagus, Kak,” kata Nico, “yang tadi itu butuh nyali, menjadi penjamin bagi Percy.”

Nico tidak pernah memanggil Hazel *Kak* sebelumnya. Dia bertanya-tanya apakah dulu Nico memanggil Bianca seperti itu.

Salah seorang pengawal memberi Percy pelat *probatio*-nya. Percy mengikatkan kepingan itu ke kalung kulitnya yang sudah diganduli manik-manik aneh.

“Terima kasih, Hazel,” katanya, “eh, maksud sebenarnya apa sih—kau menjadi penjaminku?”

“Aku menjamin bahwa kau pasti berperilaku baik.” Hazel menjelaskan. “Aku mengajarimu tata tertib, menjawab pertanyaanmu, memastikan agar kau tidak mempermalukan legiun.”

“Lalu ... kalau aku berbuat salah?”

“Kalau begitu, aku ikut mati bersamamu,” ujar Hazel, “kau lapar? Ayo, makan.” []



H
A
Z
E
L

VIII

PALING TIDAK MAKANAN PERKEMAHAN RASANYA enak. Roh-roh angin tak kasat mata—*aurae*—melayani para pekemah dan sepertinya tahu persis apa yang diinginkan semua orang. Mereka meniup piring dan gelas ke sana-sini cepat sekali sampai-sampai aula kelihatan seperti sedang dilanda badai sedap. Jika ada yang berdiri terlalu cepat, kemungkinan besar dia bakal kena timpuk buncis atau kena banjur kaldu bistik.

Hazel mendapat *gumbo* udang—semacam semur khas Louisiana—yang merupakan favoritnya untuk melipur lara. Makanan itu mengingatkan Hazel pada masa kanak-kanaknya di New Orleans, sebelum kutukan mengemuka dan ibunya menjadi bersikap getir. Percy mendapat burger keju dan soda aneh yang berwarna biru terang. Hazel tidak memahaminya, tapi Percy mencoba minuman tersebut dan menyeringai.

“Minuman ini membuatku bahagia,” kata Percy, “aku tidak tahu kenapa Tapi pokoknya begitu.”

Selama sekejap, salah satu *aurae* menjadi kasat mata—seorang perempuan mirip peri yang mengenakan gaun sutra putih. Dia mengisi ulang gelas Percy sambil cekikikan, kemudian menghilang disertai embusan angin.

Ruang makan tampak lebih ribut daripada biasanya malam ini. Tawa menggema ke dinding. Panji-panji perang yang digantung ke kasau kayu *cedar* berdesir saat *aurae* melesat ke sana kemari, mengisi penuh piring semua orang. Para pekemah makan dengan gaya Romawi, yaitu sambil duduk di sofa yang mengelilingi meja-meja rendah. Anak-anak terus menerus berdiri dan bertukar tempat, menyebarkan rumor tentang siapa yang menyukai siapa dan segala macam gosip lainnya.

Sebagaimana biasa, Kohort V menduduki tempat yang paling *tidak* terhormat. Meja mereka terletak di bagian belakang ruang makan, di sebelah dapur. Meja Hazel selalu yang paling sepi. Malam ini hanya ada dia dan Frank, seperti biasa, serta Percy dan Nico. Centurion mereka, Dakota, juga duduk di sana, Hazel menduga, karena dia merasa berkewajiban menyambut sang rekrut baru.

Dakota bersandar ke sofa dengan murung, mencampur gula ke minuman dan menenggaknya. Dia adalah pemuda gempal dengan rambut hitam keriting dan mata agak juling. Alhasil, Hazel merasa seolah-olah dunia ini miring kapan pun dia memandang Dakota. Bukan pertanda bagus bahwa Dakota sudah terlalu banyak minum sedini ini malam itu.

“Jadi.” Dakota cegukan sambil menggoyang-goyangkan gelas pialanya. “Selamat datang di Percy, pesta.” Dia mengerutkan kening. “Pesta, Percy. Apakah itu.”

“Hmm, terima kasih.” Percy berkata, tapi perhatiannya tertuju pada Nico. “Aku bertanya-tanya apakah kita bisa membicarakan, kau tahu ... di mana aku mungkin pernah bertemu kau sebelumnya.”

“Tentu saja,” kata Nico, agak terlalu cepat, “masalahnya, aku melewatkan sebagian besar waktuku di Dunia Bawah. Jadi, kecuali aku entah bagaimana bertemu kau di sana—”

Dakota bersendawa. “Duta Pluto, begitulah mereka memanggilnya. Reyna tidak pernah yakin harus berbuat apa waktu orang ini berkunjung. Coba kau melihat muka Reyna waktu Nico datang bersama Hazel, meminta Reyna agar menerimanya. Eh, jangan tersinggung, ya.”

“Tidak, kok.” Nico sepertinya lega karena berkesempatan mengubah topik pembicaraan. “Dakota benar-benar membantu. Dialah yang mengajukan diri untuk menjadi penjamin Hazel.”

Dakota merona. “Iya, habisnya Kelihatannya Hazel anak baik. Rupanya aku benar. Bulan lalu, ketika dia menyelamatkanku dari, ya, kau tahu.”

“Keren sekali!” Frank mendongak dari ikan dan kentang goreng di depannya. “Percy, kalau saja kau melihat Hazel! Begitulah ceritanya sampai Hazel mendapatkan setrip. Unicorn memutuskan untuk menginjak-injak—”

“Itu bukan apa-apa,” ujar Hazel.

“Bukan apa-apa?” Frank memprotes. “Bisa-bisa Dakota terinjak-injak! Kau berdiri di depan mereka, mengusir mereka, menyelamatkan nyawanya. Aku tak pernah melihat aksi sehebat itu.”

Hazel menggigit bibir. Dia tidak suka membicarakannya, dan dia merasa tidak nyaman karena Frank mengesankan seolah-olah dia adalah pahlawan. Kenyataannya, Hazel sesungguhnya takut kalau-kalau para unicorn melukai diri mereka sendiri karena panik. Tanduk mereka terbuat dari logam mulia—perak dan emas—jadi, dia menggiring para unicorn ke samping semata-mata dengan cara menyetir tanduk hewan-hewan itu dan memandu mereka kembali ke istal. Tindakan tersebut menganugerahinya posisi sebagai anggota penuh legiun, sekaligus menyebarkan desas-desus mengenai kekuatan aneh Hazel—desas-desus yang mengingatkan Hazel pada masa lalu menyakitkan.

Percy mengamati Hazel. Mata hijau pirus itu membuat Hazel gelisah.

“Apa kau dan Nico tumbuh besar bersama?” Tanya Percy.

“Tidak.” Nico menjawab mewakili Hazel. “Aku mengetahui bahwa Hazel kakakku baru-baru ini saja. Dia dari New Orleans.”

Itu memang benar, tentu saja, tapi bukan kebenaran seutuhnya. Nico membiarkan orang-orang mengira bahwa dia berjumpa Hazel di New Orleans masa kini dan mengajaknya ke perkemahan. Itu lebih mudah daripada mengisahkan riwayat Hazel yang sebenarnya.

Hazel sudah berusaha supaya tampak seperti anak zaman sekarang. Itu tidaklah gampang. Untungnya, Demigod tidak banyak menggunakan teknologi mutakhir di perkemahan. Kekuatan mereka cenderung mengganggu kerja alat elektronik. Namun, pertama kalinya dia ke Berkeley saat mendapat izin keluar, Hazel hampir kena stroke. Televisi, komputer, iPod, internet Kembali ke dunia hantu, unicorn, dan dewa-dewi hampir-hampir membuatnya lega. Dibandingkan dengan abad dua puluh satu yang bagaikan dunia fantasi, perkemahan sama sekali *tidak ada apa-apanya*.

Nico masih membicarakan anak-anak Pluto. “Jumlah kami tidak banyak,” katanya, “jadi, kami harus bersatu. Waktu aku menemukan Hazel—”

“Kau punya saudari lain?” Tanya Percy, nyaris terkesan sudah tahu jawabannya. Hazel bertanya-tanya lagi, kapan kiranya Percy dan Nico pernah bertemu, dan apa sebenarnya yang disembunyikan adik Hazel itu.

“Seorang.” Nico mengakui. “Tapi dia sudah meninggal. Aku melihat rohnya beberapa kali di Dunia Bawah, hanya saja terakhir kalinya aku ke bawah sana”

Untuk menghidupkannya kembali, pikir Hazel, meskipun Nico tak mengucapkan itu.

“Dia sudah pergi.” Suara Nico menjadi serak. “Sebelumnya, dia ada di Elysium—semacam surganya Dunia Bawah—tapi dia memilih untuk dilahirkan kembali, ke kehidupan baru. Sekarang aku takkan pernah bertemu dia lagi. Aku beruntung bisa menemukan Hazel ... di New Orleans, maksudku.”

Dakota menggeram. “Kecuali kau memercayai desas-desus itu. Bukan berarti aku percaya.”

“Desas-desus?” Tanya Percy.

Dari seberang ruangan, Don si Faun berteriak, “Hazel!”

Hazel tidak pernah sesenang itu bertemu dengan si Faun. Dia tidak boleh memasuki perkemahan, tapi tentu saja dia selalu berhasil menyelinap ke dalam. Dia sedang menuju ke meja mereka sambil menyeringai kepada semua orang, mengambil makanan dari piring, dan menunjuk para pekemah: “Hei! Telepon aku!” *Pizza* terbang menampar kepalanya, dan Don pun menghilang ke balik sofa. Kemudian dia menyembul keluar lagi, masih menyeringai, dan akhirnya tiba di dekat Hazel.

“Teman favoritku!” Dia berbau seperti kambing basah yang dibungkus keju basi. Dia menjulurkan badan ke sofa mereka dan mengecek makanan mereka. “Hei, Anak Baru, apa kau mau makan itu?”

Percy mengerutkan kening. “Bukannya Faun itu vegetarian?”

“Bukan burger kejunya, Bung! Piring!” Don mengendus rambut Percy. “Hei ... bau apaan tuh?”

“Don!” Kata Hazel. “Bersikap sopanlah.”

“Bukan, Kawan, aku cuma—”

Dewa Rumah mereka, Vitellius, mendadak mewujud, sosoknya yang berdenyar terbenam separo di sofa Frank. “Faun

di ruang makan! Apa jadinya kita? Centurion Dakota, kerjakan tugasmu!”

“Aku mengerjakannya,” gerutu Dakota ke gelas piala, “aku sedang makan malam!”

Don masih mengendus-endus. “Bung, kau punya sambungan empati dengan Faun!”

Percy menjauhkan badan dari si Faun. “Sambungan apa?”

“Sambungan empati! Samar-samar sekali, seolah ada yang menekannya, tapi—”

“Aku tahu.” Nico berdiri mendadak. “Hazel, bagaimana kalau kau dan Frank meluangkan waktu untuk memberi Percy penjelasan? Biar aku dan Dakota yang mendatangi meja Praetor. Don dan Vitellius, kalian ikut juga. Kita bisa mendiskusikan strategi untuk simulasi perang nanti.”

“Strategi untuk kalah?” Gerutu Dakota.

“Bocah Maut benar!” Kata Vitellius. “Kemampuan tempur legiun ini lebih buruk daripada saat di Judea. Itulah *pertama* kalinya kita kehilangan elang kita. Nah, seandainya *aku* yang pegang kendali—”

“Bisakah kita makan piring perak dulu?” Tanya Don.

“Ayo, pergi!” Nico berdiri dan menyambar kuping Don serta Vitellius, lalu menarik mereka.

Tak seorang pun kecuali Nico bisa menyentuh Lar. Vitellius mengumpat-umpat gusar saat dia diseret ke meja Praetor.

“Aw!” Protes Don. “Bung, hati-hati rambutku!”

“Ayo, Dakota!” Nico berseru ke balik bahunya.

Sang Centurion bangkit dengan enggan. Dia menyeka mulutnya—sia-sia saja, sebab mulutnya sudah bernoda merah permanen. “Aku segera kembali.” Dia mengguncangkan sekujur tubuh, seperti anjing yang berusaha mengeringkan badan. Kemudian dia pergi sambil terhuyung-huyung, isi gelas pialanya hampir tumpah

“Tadi itu kenapa?” Tanya Percy. “Dan Dakota kenapa?”

Frank mendesah. “Dia baik-baik saja. Dia putra Bacchus, Dewa Anggur. Dia peminum.”

Mata Percy membelalak. “Kalian membiarkannya minum *anggur*?”

“Demi dewa-dewi, tidak!” Kata Hazel, “bisa-bisa nanti terjadi musibah. Dia kecanduan sirup Kool-Aid merah. Meminumnya dengan kadar gula tiga kali lipat dibandingkan kadar gula normal. Apalagi, dia sudah menderita GPPH—kau tahu, gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas. Tidak lama lagi, kepalanya bakal meledak.”

Percy menengok ke meja sang Praetor. Sebagian besar perwira senior sedang berbincang serius dengan Reyna. Nico serta kedua tawanannya, Don dan Vitellius, berdiri di pinggir. Dakota lari mondar-mandir di depan tumpukan tameng, memukul-mukulkan gelas pialanya ke perisai-perisai tersebut seperti sedang main *xylophone*.

“GPPH,” kata Percy, “keren.”

Hazel berusaha tidak tertawa. “Ya ... kebanyakan Demigod memang begitu. Atau menderita disleksia. Karena kita Demigod, otak kita diprogram tidak sama dengan orang biasa. Seperti kau—katamu kau kesulitan membaca.”

“Apa kalian juga begitu?” Tanya Percy.

“Entahlah.” Hazel mengakui. “Mungkin. Di zamanku dulu, anak-anak seperti kita semata-mata dijuluki ‘pemalas’.”

Percy mengerutkan kening. “Di zaman*mu* dulu?”

Hazel menyumpahi dirinya sendiri.

Untung bagi Hazel, Frank angkat bicara: “Kuharap aku menderita GPPH atau disleksia saja. Aku malah tidak bisa mencerna laktosa.”

Percy nyengir. “Serius?”

Frank mungkin merupakan Demigod paling konyol dalam sejarah, tapi menurut Hazel dia tampak manis saat sedang cemberut. Bahunya terbungkuk. “Padahal aku suka es krim”

Percy tertawa. Tidak bisa menahan diri, Hazel juga ikut tertawa. Senang rasanya, duduk sambil menyantap makan malam dan merasa benar-benar berada di antara teman-teman.

“Oke, coba beri tahu aku,” kata Percy, “kenapa menjadi anggota Kohort V itu tidak bagus? Padahal kalian asyik.”

Pujian itu membuat jari kaki Hazel tergelitik. “Ceritanya ... rumit. Selain anak Pluto, aku juga ingin menunggang kuda.”

“Itukah sebabnya kau menggunakan pedang kavaleri?”

Hazel mengangguk. “Bodoh, ya. Cuma angan-angan kosong. Cuma ada seekor pegasus di perkemahan ini—milik Reyna. Unicorn dipelihara hanya untuk dijadikan obat, sebab serutan tanduk mereka dapat menyembuhkan keracunan dan lain sebagainya. Singkat kata, pertarungan ala Romawi selalu dilakukan sambil berjalan kaki tanpa menaiki kuda. Kavaleri ... dianggap gaya bertarung yang rendah oleh mereka. Jadi, mereka merendhankanku.”

“Mereka yang rugi,” kata Percy, “kalau kau bagaimana, Frank?”

“Memanah,” gumam Frank, “mereka juga tidak menyukainya, kecuali kita anak Apollo. Barulah kemudian kita punya alasan. Aku berharap semoga ayahku *memang* Apollo, tapi entahlah. Aku tidak pintar menggubah puisi. Dan aku tak yakin ingin berkerabat dengan Octavian.”

“Aku tak bisa menyalahkanmu,” kata Percy, “tapi kau jago menggunakan busur—caramu menggasak kedua Gorgon itu? Lupakan saja pendapat orang.”

Wajah Frank berubah warna menjadi semerah Kool-Aid Dakota. “Kuharap aku bisa. Mereka semua berpendapat aku seharusnya menjadi petarung pedang karena aku besar dan gempal.”

Dia menunduk untuk memandang tubuhnya, seolah-olah tidak percaya bahwa itu memang badannya. “Mereka bilang aku terlalu pendek sehingga tidak cocok menjadi pemanah. Mungkin kalau ayahku mengklaimku”

Mereka makan sambil membisu selama beberapa menit. Seorang ayah yang tidak kunjung mengklaim kita ... Hazel mengetahui perasaan itu. Dia merasakan bahwa Percy juga bisa berempati.

“Kau tadi bertanya tentang Kohort V.” Hazel akhirnya berkata. “Tentang alasan kohort ini menjadi yang terburuk. Sebenarnya, itu berawal jauh sebelum masa kami.”

Hazel menunjuk ke dinding belakang. Di sanalah panji-panji legiun dipampang. “Lihat tiang kosong di tengah-tengah?”

“Elang,” kata Percy.

Hazel terperangah. “Bagaimana kau tahu?”

Percy mengangkat bahu. “Vitellius telah menceritakan tentang bagaimana legiun kehilangan elang dulu sekali—kali *pertama*, katanya. Dia bersikap seolah-olah peristiwa itu adalah aib besar. Menurut tebakanku, elang itulah yang hilang. Dan dari percakapanmu dengan Reyna tadi, aku menebak bahwa elang kalian hilang untuk kedua kalinya, tidak terlalu lama berselang, dan kejadian itu ada hubungannya dengan Kohort V.”

Hazel mengingatkan dirinya agar jangan pernah meremehkan Percy lagi. Ketika Percy pertama kali tiba, Hazel kira dia agak telmi gara-gara pertanyaan yang diajukannya—tentang Festival Tuna dan sebagainya—tapi Percy jelas lebih pandai daripada kelihatannya.

“Kau benar,” ujar Hazel, “itulah persisnya yang terjadi.”

“Omong-omong, *apa* sebenarnya elang itu? Apa pentingnya sih?”

Frank menengok ke sana kemari untuk memastikan tidak ada yang menguping. “Ia adalah simbol seluruh perkemahan—elang

besar dari emas. Elang tersebut konon melindungi kita dalam pertempuran dan membuat musuh kita takut. Elang milik masing-masing legiun memiliki kekuatan tertentu, dan elang kita berasal dari Jupiter sendiri. Konon katanya, Julius Caesar menjuluki legiun kita ‘Fulminata’—bersenjatakan petir—sebab itulah yang bisa dilakukan elang tersebut.”

“Aku tidak suka petir,” kata Percy.

“Ya,” kata Hazel, “petir tidak menjadikan kita tak terkalahkan. Legiun XII kehilangan elang pertama kalinya pada zaman dahulu kala, saat Pemberontakan Bangsa Yahudi.”

“Kurasa aku pernah nonton film yang seperti itu,” ujar Percy.

Hazel mengangkat bahu. “Bisa saja. Banyak sekali buku dan film tentang legiun yang kehilangan elang mereka. Sayangnya, hal itu terjadi beberapa kali. Elang itu benar-benar penting ... ya, pokoknya arkeolog *tidak pernah* menemukan satu pun elang peninggalan Romawi kuno. Masing-masing legiun menjaga elang mereka baik-baik sampai ke prajurit terakhir, sebab elang itu diimbui kekuatan dari para Dewa. Mereka lebih memilih menyembunyikan atau melebur elang mereka daripada menyerahkannya kepada musuh. Legiun XII beruntung, waktu kali pertama. Kami mendapatkan elang kami kembali. Tapi kedua kalinya”

“Kalian ada di sana?” Tanya Percy.

Mereka berdua menggelengkan kepala.

“Aku hampir sama barunya sepertimu.” Frank mengetuk pelat *probatio*-nya. “Baru sampai di sini bulan lalu. Tapi semua orang sudah mendengar ceritanya. Membicarakannya saja dianggap bisa membawa nasib sial. Ada sebuah ekspedisi besar-besaran ke Alaska pada tahun delapan puluhan”

“Ramalan yang kau lihat di kuil,” lanjut Hazel, “ramalan tentang tujuh Demigod dan Pintu Ajal? Praetor senior kami saat

itu adalah Michael Varus, dari Kohort V. Pada masa itu, Kohort V adalah yang terbaik di perkemahan. Demi membawa kejayaan bagi perkemahan, dia ingin memecahkan ramalan tersebut dan mewujudkannya—menyelamatkan dunia dari badai dan api dan sebagainya. Dia bicara kepada augur, dan sang augur mengatakan jawabannya ada di Alaska. Tapi dia memperingatkan Michael bahwa waktunya belum tiba. Ramalan itu tidak ditujukan baginya.”

“Tapi dia tetap saja pergi,” tebak Percy, “apa yang terjadi?”

Frank merendahkan suaranya. “Cerita panjang yang menyebarkan. Hampir seluruh anggota Kohort V menjemput ajal. Sebagian besar pedang emas imperial milik legiun hilang, begitu juga elang tersebut. Orang-orang yang selamat menjadi gila atau menolak membicarakan apa yang menyerang mereka.”

Aku tahu, pikir Hazel khidmat. Namun, dia diam saja.

“Sejak elang tersebut hilang,” lanjut Frank, “perkemahan menjadi semakin lemah. Misi makin berbahaya. Serangan monster di perbatasan makin sering. Semangat juang menurun. Kira-kira sejak sebulan lalu, keadaan semakin cepat bertambah buruk.”

“Dan Kohort V yang disalahkan,” tebak Percy, “jadi, sekarang semua orang mengira kita dikutuk.”

Hazel menyadari bahwa *gumbo*-nya sudah dingin. Disesapnya sesendok kuah, tapi makanan pelipur lara terasa tidak terlalu melipur lara. “Kita sudah menjadi buangan di legiun ini sejak ..., ya, sejak bencana di Alaska. Reputasi kita membaik ketika Jason menjadi Praetor—”

“Anak yang hilang?” Tanya Percy.

“Iya,” ujar Frank, “aku tak pernah bertemu dia. Sebelum masaku. Tapi kudengar dia pemimpin yang baik. Dia praktis tumbuh besar di Kohort V. Dia tidak memedulikan pendapat orang tentang kita. Dia mulai membangun kembali reputasi kita. Kemudian dia menghilang.”

“Sehingga kita terpuruk kembali ke titik nol,” kata Hazel getir, “membuat kita terkesan terkutuk lagi. Aku ikut prihatin, Percy. Sekarang kau tahu kau sudah terjermus ke mana.”

Percy menyesap soda birunya dan menatap ke seberang ruang makan dengan ekspresi serius. “Aku bahkan tidak tahu dari mana aku berasal Tapi aku punya firasat ini bukan pertama kalinya aku menjadi kuda hitam.” Dia memfokuskan perhatian pada Hazel dan memaksakan seulas senyum. “Lagi pula, bergabung ke legiun lebih baik daripada dikejar-kejar di alam liar oleh monster. Aku juga mendapat teman baru. Mungkin bersama-sama kita bisa membalikkan keadaan di Kohort V, ya kan?”

Trompet bertiup di ujung aula. Para perwira di meja Praetor berdiri—bahkan Dakota, yang mulutnya semerah vampir karena kena Kool-Aid.

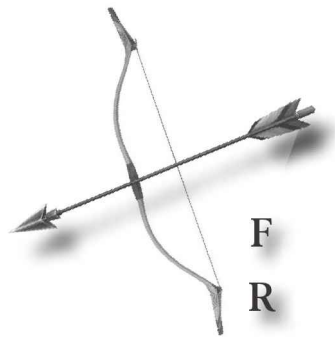
“Permainan dimulai!” Reyna mengumumkan. Para pekemah bersorak dan bergegas mengumpulkan perlengkapan mereka dari tumpukan yang dirapatkan ke dinding.

“Jadi, kita tim penyerang?” Tanya Percy melampaui kegaduhan tersebut. “Apa itu bagus?”

Hazel mengangkat bahu. “Kabar bagus: kita dapat gajah. Kabar buruk—”

“Biar kutebak,” ujar Percy, “Kohort V selalu kalah.”

Frank menepuk pundak Percy. “Aku suka dia. Ayo, Teman Baru. Mari kita cetak kekalahanku yang ketiga belas kali berturut-turut!” □



IX

F
R
A
N
K

SELAGI DIA BERDERAP KE LOKASI perang-perangan, Frank memutar ulang hari itu dalam kepalanya. Frank tak percaya betapa dia nyaris menyongsong ajal.

Pagi itu saat bertugas jaga, sebelum Percy muncul, Frank hampir saja memberitahukan rahasianya kepada Hazel. Mereka berdua sudah berdiri berjam-jam di tengah dinginnya kabut, memerhatikan lalu lintas komuter di Jalur Tol 24. Hazel mengeluhkan hawa dingin.

“Aku rela memberikan apa saja supaya bisa hangat,” kata Hazel, giginya bergemeletuk, “kuharap di sini ada api.” Sekalipun mengenakan baju tempur, Hazel kelihatan hebat. Frank suka melihat rambut Hazel yang sewarna roti panggang mengikal di tepi helm, dan lesung pipinya yang muncul ketika sedang mengerutkan wajah. Hazel bertubuh mungil jika dibandingkan dengan Frank, alhasil membuatnya merasa seperti lembu besar kikuk. Frank ingin merangkul Hazel untuk menghangatkannya, tapi dia tak pernah melakukan itu. Hazel barangkali bakal memukulnya, dan bisa-bisa dia kehilangan satu-satunya teman dia perkemahan.

Aku bisa membuat api yang cukup mengesankan, pikir Frank. Tentu saja, api itu hanya akan menyala selama beberapa menit, dan setelah itu aku bakal mati

Mempertimbangkannya saja terasa menyeramkan. Hazel menghasilkan efek seperti itu terhadap dirinya. Kapan pun Hazel menginginkan sesuatu, Frank merasakan hasrat tak tertahankan untuk memenuhinya. Dia ingin seperti kesatria zaman dulu yang menunggang kuda demi menyelamatkan Hazel. Khayalan yang bodoh, sebenarnya, sebab Hazel lebih cakap dalam *segala hal* dibandingkan dengan Frank.

Frank membayangkan apa kiranya yang bakal diucapkan neneknya: *Frank Zhang menunggang kuda demi menyelamatkan seorang gadis? Ha! Dia pasti akan jatuh dari kudanya dan menderita patah leher.*

Susah dipercaya bahwa baru enam minggu lalu dia meninggalkan rumah neneknya—baru enam minggu lalu ibunya dimakamkan.

Semua yang telah terjadi sejak saat itu: serigala tiba di depan pintu rumah neneknya, perjalanan ke Perkemahan Jupiter, pekan-pekan yang dia lewatkan di Kohort V sambil berusaha tidak menjadi pecundang total. Sepanjang itu semua, Frank masih menyimpan sepotong kayu yang setengah terbakar dalam balutan kain di saku jaketnya.

Simpan di dekatmu, neneknya memperingatkan. *Asalkan kayu itu aman, kau juga aman.*

Masalahnya, kayu itu mudah sekali terbakar. Frank ingat perjalanan ke selatan dari Vancouver. Ketika suhu udara merosot hingga mendekati titik beku di dekat Gunung Hood, Frank mengeluarkan sepotong kayu itu dan memegangnya erat-erat, membayangkan betapa nyamannya jika ada api. Serta-merta ujung kayu yang gosong membara, memancarkan lidah api kuning yang

melalap-lalap. Kayu bakar tersebut menghangatkan malam dan menghangatkan Frank sampai ke tulang, tapi Frank bisa merasakan daya hidupnya kian melemah, seakan-akan *dialah* yang dilalap, bukan kayu itu. Frank menghunjamkan nyala api ke salju. Selama satu saat mengerikan, api terus menyala. Ketika api akhirnya padam, rasa panik Frank pun surut. Frank membalutkan kain ke kayu dan mengembalikan benda itu ke saku jaketnya, bertekad takkan mengeluarkan kayu tersebut lagi. Namun, dia tidak bisa melupakan benda itu.

Rasanya seperti ada seseorang yang berkata, “Apa pun yang kau lakukan, jangan pikirkan kayu yang mendadak terbakar itu!”

Jadi, tentu saja, cuma itu yang dia pikirkan.

Saat bertugas jaga dengan Hazel, Frank berusaha mengenyahkan pemikiran itu dari benaknya. Dia suka sekali menghabiskan waktu bersama Hazel. Frank menanyakan bagaimana rasanya tumbuh besar di New Orleans, tapi Hazel menjadi tegang saat mendengar pertanyaan Frank. Jadi, akhirnya mereka mengobrol basa-basi saja. Hanya untuk senang-senang, mereka mencoba bercakap-cakap dalam bahasa Prancis. Hazel masih berdarah Kreol dari pihak ibunya. Frank pernah mengambil pelajaran bahasa Prancis di sekolah. Mereka sama-sama tidak fasih, dan bahasa Prancis Louisiana berbeda sekali dengan bahasa Prancis Kanada sehingga hampir mustahil berbincang-bincang. Ketika Frank menanyai Hazel bagaimana kabar dagingnya hari ini, dan Hazel menjawab bahwa sepatunya hijau, mereka memutuskan untuk menyerah.

Kemudian, datanglah Percy Jackson.

Memang, Frank sudah pernah melihat remaja yang bertarung melawan monster sebelumnya. Dia sendiri sudah bertarung dengan banyak monster dalam perjalanan dari Vancouver. Namun, dia tidak pernah melihat Gorgon. Dia tidak pernah melihat Dewi secara langsung. Dan kelihaian Percy dalam mengontrol Tiberis

Kecil—wow, Frank berharap kalau saja dia punya kekuatan semacam itu.

Frank masih bisa merasakan cakar Gorgon yang menekan lengannya dan membaui napas mereka yang mirip napas ular—bearoma tikus mati dan racun. Kalau bukan karena Percy, monster betina bertampang seram itu pasti sudah membawanya pergi. Sekarang dia pasti sudah tinggal tulang belulang yang teronggok di belakang Supermarket Supermurah.

Setelah kejadian di sungai, Reyna mengutus Frank ke gudang senjata, alhasil memberinya terlalu banyak waktu untuk berpikir.

Sambil memoles pedang, Frank mengingat-ingat Juno, yang memperingatkan mereka agar membebaskan Maut.

Sayangnya, Frank punya gambaran mengenai apa tepatnya yang dimaksud sang Dewi. Frank berusaha menyembunyikan perasaannya yang terguncang ketika Juno muncul, tapi penampilannya persis seperti yang dipaparkan nenek Frank—bahkan sampai ke selempang kulit kambingnya.

Dia memilihkan jalanmu bertahun-tahun lalu, Nenek memberitahunya. Dan jalan tersebut takkan mudah.

Frank melirik busurnya di pojok gudang senjata. Dia bakal merasa baikan jika Apollo mengklaimnya sebagai putra. Frank mulanya *yakin* orangtua dewanya bakal angkat bicara pada ulang tahunnya yang keenam belas. Namun, ulang tahunnya sudah dua minggu lalu.

Enam belas adalah batu pijakan yang penting bagi bangsa Romawi. Itulah ulang tahun Frank yang pertama di perkemahan. Namun, tak ada yang terjadi. Kini Frank berharap dirinya bakal diklaim setidaknya saat Festival Fortuna, meskipun dari yang dikatakan Juno, mereka bakal bertarung mempertahankan nyawa pada hari itu.

Ayahnya *pasti* Apollo. Panahan adalah satu-satunya keahlian Frank. Bertahun-tahun lalu, ibunya memberi tahu Frank bahwa nama keluarga mereka, *Zhang*, bermakna “empu busur” dalam bahasa Cina. Itu pasti merupakan petunjuk mengenai ayah Frank.

Frank meletakkan kain lap. Dia menengok ke langit-langit. “Kumohon, Apollo, kalau kau memang ayahku, beri tahu aku. Aku ingin menjadi pemanah sepertimu.”

“Tidak, kau tidak mau,” gerutu sebuah suara.

Frank terlompat dari kursinya. Vitellius, Lar Kohort V, berdenyar di belakang Frank. Nama lengkapnya Gaius Vitellius Reticulus, tapi kohort-kohort lain memanggilnya Vitellius si Rese.

“Hazel Levesque mengutusku untuk mengecekmu,” kata Vitellius sambil menaikkan sabuk pedangnya, “untung saja. Lihat keadaan gudang senjata ini!”

Vitellius sebetulnya tidak pantas bicara begitu. Toganya longgar, tuniknya yang melar di atas perutnya nyaris tidak cukup, sedangkan sabuk pedangnya terlepas dari sabuk tiap tiga menit sekali, tapi Frank tidak repot-repot menunjukkan itu semua.

“Sedangkan mengenai pemanah,” kata si hantu, “mereka itu pengecut! Di zamanku dulu, panahan adalah pekerjaan kaum barbar. Orang Romawi yang baik seharusnya turut serta dalam bentrokan, memburaikan usus musuh dengan tombak dan pedang layaknya pria beradab! Itulah yang kami lakukan dalam Perang Punisia! Jadilah Romawi sejati, Nak!”

Frank mendesah. “Kukira kau anggota pasukan Caesar.”

“Memang!”

“Vitellius, Caesar hidup ratusan tahun sesudah Perang Punisia. Kau tidak mungkin hidup selama itu.”

“Mempertanyakan kehormatanku?” Vitellius kelihatan marah sekali sampai-sampai aura ungunya berpendar. Vitellius menghunus *gladius* gaibnya dan berteriak, “Rasakan ini!”

Vitellius menghunjamkan pedang, yang sama mematikannya seperti pulpen laser, hingga menembus dada Frank beberapa kali.

“Aduh,” kata Frank, semata-mata karena kebaikan hatinya.

Vitellius kelihatan puas dan mengembalikan pedangnya. “Mungkin lain kali kau akan berpikir dua kali sebelum meragukan tetuamu! Nah ..., baru-baru ini kau berulang tahun yang keenam belas, bukan?”

Frank mengangguk. Dia tidak tahu pasti bagaimana sampai Vitellius tahu, sebab Frank tidak pernah memberi tahu siapa-siapa selain Hazel, tapi hantu punya cara tersendiri untuk menemukan rahasia tersembunyi. Salah satunya mungkin menguping selagi tak kasat mata.

“Pantas tingkahmu seperti gladiator penggerutu,” kata sang Lar, “dapat dipahami. Ulang tahun keenam belas adalah hari ketika kau menjadi lelaki dewasa! Orangtua dewamu semestinya mengklaimmu, tak diragukan lagi, meski hanya lewat pertanda kecil. Barangkali dia kira usiamu lebih muda. Kau memang kelihatan lebih muda, kau tahu, gara-gara wajah montokmu yang kebayi-bayian.”

“Terima kasih, sudah mengingatkan,” gerutu Frank.

“Ya, aku ingat ulang tahunku yang keenam belas,” kata Vitellius riang, “pertanda yang luar biasa! Ayam di pakaian dalamku.”

“Maaf?”

Vitellius mendengus bangga. “Benar! Aku sedang di sungai, berganti baju untuk merayakan Liberalia. Upacara menyongsong kedewasaan bagi anak laki-laki, kau tahu. Kami menjalankan tradisi secara sepenuhnya pada masa itu. Aku melepas toga kanak-kanakku dan sedang membasuh diri sebelum mengenakan toga dewasa. Tiba-tiba, seekor ayam putih bersih berlari entah dari mana, terjun ke dalam cawatku, dan membawa kabur pakaian dalamku. Aku sedang tidak memakainya saat itu.”

“Untung saja ya,” kata Frank, “dan izinkan aku untuk berkata: Aku tidak mau tahu.”

“Hmm.” Vitellius tidak mendengarkan. “Itu merupakan pertanda bahwa aku ini keturunan Aesculapius, Dewa Pengobatan. Maka aku pun menyandang Reticulus sebagai kognomen, nama ketigaku, yang artinya *pakaian dalam*, supaya aku senantiasa ingat akan hari nan mujur itu, ketika seekor ayam mencuri pakaian dalamku.”

“Jadi ..., namamu artinya Tuan Pakaian Dalam?”

“Terpujilah dewa-dewi! Aku menjadi juru bedah di legiun, dan sisanya adalah sejarah.” Vitellius merentangkan lengan dengan gaya murah hati. “Jangan menyerah, Bocah. Mungkin ayahmu terlambat. Kebanyakan pertanda tidak sedramatis ayam, tentu saja. Aku kenal seorang lelaki yang pernah kedapatan kotoran kumbang—”

“Terima kasih, Vitellius,” kata Frank, “tapi aku harus menyelesaikan pekerjaan memoles baju tempur—”

“Lalu darah Gorgon itu?”

Frank terpaku. Dia belum memberi tahu siapa-siapa tentang itu. Sejauh yang Frank ketahui, hanya Percy yang melihatnya mengantongi vial di sungai, dan mereka belum sempat membicarakannya.

“Ayolah,” tegur Vitellius, “aku ini penyembuh. Aku mengetahui legenda tentang darah Gorgon. Tunjukkan vial itu kepadaku.”

Dengan enggan, Frank mengeluarkan dua labu keramik yang dia ambil di Tiberis Kecil. Rampasan perang acap kali tertinggal ketika monster terbuyarkan—kadang-kadang berupa gigi, atau senjata, atau bahkan kepala utuh monster. Frank serta-merta mengetahui apa isi kedua vial itu. Berdasarkan tradisi, keduanya adalah milik Percy, yang telah membunuh Gorgon, tapi Frank mau tak mau berpikir, *Bagaimana kalau aku bisa memanfaatkannya?*

“Ya.” Vitellius mengamati-amati vial itu dengan ekspresi penuh persetujuan. “Darah yang diambil dari sebelah kanan tubuh Gorgon dapat menyembuhkan penyakit apa saja, bahkan menghidupkan orang mati. Dewi Minerva pernah memberikan seveal bahan itu kepada leluhur dewataku, Aesculapius. Tapi darah yang diambil dari sisi kiri tubuh Gorgon—seketika berdampak fatal. Jadi, mana yang sebelah mana?”

Frank memandangi kedua vial tersebut. “Aku tidak tahu. Dua-duanya identik.”

“Ha! Tapi kau berharap vial yang tepat dapat memecahkan masalahmu terkait kayu yang terbakar itu, bukan? Mungkin mematahkan kutukanmu?”

Frank tercengang sekali sampai-sampai dia tidak bisa bicara.

“Oh, jangan khawatir, Nak.” Si hantu terkekeh-kekeh. “Aku takkan bilang siapa-siapa. Aku ini Lar, pelindung kohort! Aku takkan melakukan apa pun yang dapat membahayakanmu.”

“Kau menikam dadaku dengan pedangmu.”

“Percayalah padaku, Nak! Aku bersimpati padamu, karena menanggung kutukan Argonaut itu.”

“Kutukan ... apa?”

Vitellius mengesampingkan pertanyaan tersebut. “Tidak perlu bersikap rendah hati. Cikal bakalmu kuno sekali. Kau berdarah Romawi, sekaligus Yunani. Tidak heran Juno—” Vitellius menelengkan kepala, seolah sedang mendengarkan suara dari atas. Raut wajahnya melemas. Keseluruhan auranya berkilat-kilat hijau. “Tapi sudah cukup yang kukatakan! Pokoknya, akan kubiarkan kau merenungkan siapa yang layak mendapatkan darah Gorgon itu. Kurasa Percy si pendatang baru juga bisa memanfaatkannya, mengingat dia punya penyakit ingatan.”

Frank bertanya-tanya apa yang hendak dikatakan Vitellius dan apa sebabnya dia takut sekali, tapi Frank punya firasat bahwa sekali ini, Vitellius bakal tutup mulut.

Frank menunduk untuk memandangi kedua vial. Frank bahkan belum mempertimbangkan bahwa Percy mungkin membutuhkannya. Dia merasa bersalah karena berniat menggunakan darah itu untuk dirinya sendiri. “Iya. Tentu saja. Percy harus menyimpan vial ini.”

“Ah, tapi jika kau ingin saranku” Vitellius lagi-lagi menengok ke atas dengan gugup. “Jangan pakai darah Gorgon itu dulu. Jika sumberku benar, kau akan membutuhkannya dalam misimu.”

“Misi?”

Pintu gudang senjata menjeblak terbuka.

Reyna menerjang masuk beserta Greyhound logamnya. Vitellius menghilang. Dia mungkin suka ayam, tapi dia tidak menyukai anjing Praetor.

“Frank.” Reyna kelihatan resah. “Sudah cukup bersih-bersih baju tempurnya. Cari Hazel. Bawa Percy Jackson ke sini. Dia sudah terlalu lama di sana. Aku tidak mau Octavian” Dia ragu-ragu. “Pokoknya bawa saja Percy ke sini.”

Jadi, Frank harus lari sepanjang jalan hingga ke Bukit Kuil.

Dalam perjalanan kembali, Percy mengajukan runtutan pertanyaan mengenai adik Hazel, Nico, tapi Frank tidak tahu banyak.

“Dia baik,” kata Frank, “dia tidak seperti Hazel—”

“Apa maksudmu?” Tanya Percy.

“Oh, mmm” Frank batuk-batuk. Maksudnya Hazel lebih rupawan dan lebih ramah, tapi Frank memutuskan tak mengatakan

itu. “Nico orangnya misterius. Dia membuat orang lain gugup, karena dia putra Pluto dan sebagainya.”

“Tapi kau tidak?”

Frank mengangkat bahu. “Pluto keren kok. Bukan salahnya dia menguasai Dunia Bawah. Dia cuma bernasib sial waktu para Dewa membagi-bagi dunia, iya, kan? Jupiter mendapat langit, Neptunus dapat laut, sedangkan Pluto mendapat ruang bawah tanah.”

“Maut tidak membuatmu takut?”

Frank hampir saja ingin tertawa. *Tidak sama sekali! Punya korek?*

Namun, dia justru berkata, “Pada zaman dahulu kala, tepatnya sih pada zaman Yunani, ketika Pluto dipanggil Hades, dia lebih dianggap sebagai Dewa Kematian. Ketika dia menjadi bangsa Romawi, dia menjadi lebih ... entahlah, lebih dihormati. Dia menjadi Dewa Kekayaan juga. Segala sesuatu di bawah bumi adalah miliknya. Jadi, menurutku dia tidak seram-seram amat.”

Percy menggaruk-garuk kepalanya. “Bagaimana mungkin Dewa berubah *menjadi* bangsa Romawi? Kalau dia Dewa Yunani, bukankah dia bakal terus menjadi Yunani?”

Frank berjalan beberapa langkah sambil berpikir soal itu. Vitellius pasti bakal memberi Percy ceramah satu jam penuh mengenai topik tersebut, barangkali dengan presentasi PowerPoint, tapi Frank memutuskan mencoba sebaik mungkin. “Menurut bangsa Romawi, mereka mengadopsi peninggalan Yunani dan menyempurnakannya.”

Percy memberengutkan wajah. “Menyempurnakannya? Memangnya ada yang salah dengan peninggalan Yunani?”

Frank teringat perkataan Vitellius tadi: *Cikal bakalmu kuno sekali. Kau berdarah Romawi, sekaligus Yunani*. Neneknya pernah mengatakan sesuatu yang serupa.

“Aku tidak tahu,” Frank mengakui, “Romawi lebih sukses daripada Yunani. Mereka menciptakan kekaisaran besar. Dewa-dewi menjadi lebih penting di masa Romawi—lebih perkasa dan lebih dikenal luas. Itulah sebabnya mereka masih ada sampai hari ini. Banyak sekali peradaban yang menjadikan Romawi sebagai landasan. Dewa-dewi berubah menjadi Romawi karena di sanalah kekuasaan berpusat saat itu. Jupiter ..., ya, lebih bertanggung jawab saat menjadi Dewa Romawi, dibandingkan saat dia menjadi Zeus. Mars menjadi lebih penting dan disiplin.”

“Dan Juno menjadi wanita *hippie* yang digendong,” komentar Percy, “jadi, maksudmu dewa-dewi Yunani kuno—mereka langsung saja berubah secara permanen menjadi dewa-dewi Romawi? Tidak ada yang tersisa dari Yunani?”

“Hmm” Frank menoleh ke sana kemari untuk memastikan tidak ada pekemah atau Lar di sekitar sana, tapi gerbang utama masih berjarak sembilan puluh meter lagi. “Itu topik sensitif. Sebagian orang bilang, pengaruh Yunani masih ada, masih menjadi bagian dari kepribadian dewa-dewi. Aku pernah mendengar cerita bahwa kadang Demigod meninggalkan Perkemahan Jupiter. Mereka menolak latihan gaya Romawi dan berusaha menjalani gaya Yunani yang lebih tua—misalnya menjadi pahlawan tunggal alih-alih bekerja dalam tim sebagaimana yang dilakukan legiun. Dan pada zaman kuno dulu, ketika Romawi runtuh, bagian timur kekaisaran tetap bertahan—bagian Yunani.”

Percy menatapnya. “Aku tidak tahu itu.”

“Namanya Byzantium.” Frank suka mengucapkan kata itu. Kedengarannya keren. “Kekaisaran timur bertahan hingga seribu tahun lagi, tapi dari semula, kekaisaran tersebut lebih dipengaruhi budaya Yunani daripada Romawi. Bagi kita yang mengikuti tradisi Romawi, itu semacam topik tabu. Itulah sebabnya, di negara mana pun kita menetap, Perkemahan Jupiter selalu terletak di barat—

bagian *Romawi* di wilayah tersebut. Bagian timur dianggap bawa sial.”

“Hmm.” Percy mengerutkan kening.

Frank tidak bisa menyalahkan Percy kalau dia bingung. Perkara Yunani/Romawi tersebut juga membuat kepalanya pusing.

“Akan kuajak kau ke rumah mandi untuk membersihkan diri,” kata Frank, “tapi pertama-tama ... soal vial yang kutemukan di sungai.”

“Darah Gorgon,” kata Percy, “satu vial menyembuhkan. Satunya lagi racun mematikan.”

Mata Frank membelalak. “Kau *tahu* tentang itu? Dengar, aku tidak bermaksud menyimpannya. Aku hanya—”

“Aku tahu kenapa kau melakukannya, Frank.”

“Kau tahu?”

“Iya.” Percy tersenyum. “Kalau aku masuk ke perkemahan sambil membawa vial berisi racun, kesannya bakalan jelek. Kau berusaha melindungiku.”

“Oh ..., benar.” Frank menyeka keringat dari telapak tangannya. “Tapi kalau kita bisa menebak vial mana yang berisi apa, mungkin memorimu bisa dipulihkan.”

Senyum Percy memudar. Dia menatap ke seberang bukit. “Mungkin saja. Siapa tahu. Namun, untuk saat ini, kau pegang saja vial-vial itu. Akan ada pertempuran. Kita mungkin bakal membutuhkannya untuk menyelamatkan nyawa.”

Frank menatap Percy, agak terkagum-kagum. Percy berkesempatan memperoleh ingatannya kembali, dan dia bersedia menunggu kalau-kalau ada orang lain yang lebih membutuhkan vial tersebut? Bangsa Romawi memang seharusnya tidak egois dan rela membantu rekan-rekan mereka, tapi Frank tidak yakin di perkemahan itu ada orang lain yang bakal membuat pilihan tersebut.

“Jadi, kau tidak ingat apa-apa?” Tanya Frank. “Teman, keluarga?”

Percy memainkan manik-manik tanah liat di kalunginya. “Cuma sekilas. Samar-samar. Pacar ... kukira dia bakal berada di perkemahan.” Percy memandang Frank dengan saksama, seolah-olah tengah membuat keputusan. “Namanya Annabeth. Kau tidak kenal dia, kan?”

Frank menggelengkan kepala. “Aku kenal semua orang di perkemahan, tapi tidak ada yang bernama Annabeth. Bagaimana dengan keluargamu? Apakah ibumu manusia biasa?”

“Kurasa begitu ... dia barangkali khawatir setengah mati. Apa ibumu sering bertemu denganmu?”

Frank berhenti di pintu masuk rumah mandi. Diambilnya beberapa lembar handuk dari gudang perlengkapan. “Ibuku sudah meninggal.”

Percy mengerutkan alis. “Bagaimana meninggalnya?”

Biasanya Frank berbohong. Dia akan mengatakan *kecelakaan* dan mengakhiri perbincangan. Kalau tidak begitu, bisa-bisa emosinya menjadi tak terkendali. Dia tidak boleh menangis di Perkemahan Jupiter. Dia tidak boleh menunjukkan kelemahan. Namun, dengan Percy, Frank merasa lebih mudah bicara.

“Ibuku meninggal dalam perang,” kata Frank, “Afghanistan.”

“Ibumu anggota militer?”

“Militer Kanada. Iya.”

“Kanada? Aku tidak tahu—”

“Kebanyakan orang Amerika tidak tahu.” Frank mendesah. “Tapi, iya, Kanada menempatkan pasukan di sana. Ibuku seorang kapten. Dia salah satu wanita pertama yang meninggal dalam pertempuran. Dia menyelamatkan sejumlah prajurit yang dikepung oleh tembakan musuh. Ibuku ... ibuku tidak berhasil meloloskan diri. Pemakamannya tepat sebelum aku datang ke sini.”

Percy mengangguk. Dia tidak menanyakan detail lebih lanjut. Frank menghargai sikap Percy. Dia tidak mengucapkan turut prihatin, atau melontarkan komentar simpati yang selalu dibenci Frank: *Oh, kasihan kau. Pasti berat sekali bagimu. Kusampaikan belasungkawa yang mendalam.*

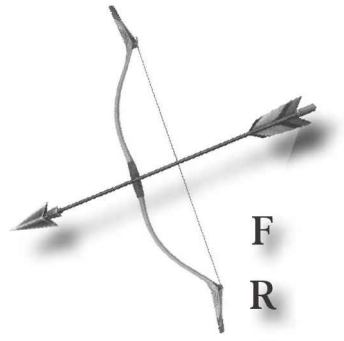
Kesannya, Percy sudah pernah menghadapi kematian sebelumnya, sudah tahu tentang duka. Yang penting adalah mendengarkan. Kita tidak perlu mengatakan ikut berduka cita. Satu-satunya yang membantu mengurangi duka adalah terus saja melanjutkan hidup—melangkah maju.

“Bagaimana kalau kau antar aku ke kamar mandi sekarang?” Percy mengusulkan. “Badanku kotor.”

Frank berhasil tersenyum. “Iya. Memang kau agak kotor.”

Selagi mereka berjalan masuk ke ruang uap, Frank memikirkan neneknya, ibunya, dan masa kanak-kanaknya yang dirundung kutukan, berkat Juno dan sepotong kayu bakar itu. Frank hampir berharap semoga dia bisa melupakan masa lalunya, sama seperti Percy.[]

X



F
R
A
N
K

FRANK TIDAK INGAT BANYAK TENTANG pemakaman itu sendiri.

Namun, dia ingat beberapa jam menjelang pemakaman—nenek Frank keluar ke halaman belakang dan mendapati Frank sedang menembakkan panah ke koleksi porselennya.

Rumah nenek Frank berupa griya batu kelabu berukuran besar yang terletak di lahan seluas lebih dari empat puluh lima ribu meter persegi di Vancouver Utara. Halaman belakangnya menyambung langsung ke Lynn Canyon Park.

Pagi itu dingin dan diwarnai hujan rintik-rintik, tapi Frank tidak merasakan hawa yang menggigit. Dia mengenakan setelan wol hitam dan mantel panjang hitam yang dulu adalah milik kakeknya. Frank terperanjat dan sedih saat mendapati bahwa pakaian tersebut pas sekali di badannya. Pakaian tersebut berbau seperti kamfer basah dan melati. Kainnya membuat gatal, tapi hangat. Dengan busur dan panahnya, Frank barangkali menyerupai kepala pelayan yang sangat berbahaya.

Frank menaikkan sejumlah porselen milik neneknya ke gerobak dan menarik gerobak itu ke halaman. Di sana, dia meletakkan sasarannya di atas tiang pagar tua di tepi properti tersebut. Dia sudah memanah lama sekali sampai-sampai jemarinya mulai terasa kebas. Seiring tiap bidikan panah, Frank membayangkan dia sedang menebas persoalannya.

Penembak jitu Afghanistan.

Kerompyang. Sebuah poci pecah berkeping-keping terkena panah di tengah-tengah.

Medali penghormatan, kepingan perak yang diuntai ke pita merah-hitam, dianugerahkan bagi prajurit yang tewas dalam tugas, diserahkan kepada Frank layaknya benda penting, benda yang menjadikan semua baik-baik saja. *Prak.* Cangkir teh melesat ke dalam hutan.

Perwira yang datang memberi tahu Frank: “Ibumu seorang pahlawan. Kapten Emily Zhang meninggal saat berusaha menyelamatkan rekan-rekannya.” *Prang.* Piring biru-putih remuk berantakan.

Teguran neneknya: *Laki-laki tidak boleh menangis. Terutama laki-laki Zhang. Kau harus bertahan, Fai.*

Tak seorang pun memanggilnya Fai kecuali neneknya.

Frank itu nama macam apa? omel neneknya. *Itu bukan nama Cina.*

Aku bukan orang Cina, pikir Frank, tapi dia tidak berani mengucapkan itu. Ibunya pernah memberitahunya bertahun-tahun lalu: *Percuma berdebat dengan Nenek. Kau semata-mata akan lebih menderita.* Ibunya benar. Dan sekarang Frank tidak punya siapa-siapa kecuali neneknya.

Gedebuk. Panah keempat mengenai tiang pagar dan tertancap di sana, bergetar.

“Fai,” kata neneknya.

Frank menoleh.

Nenek sedang membawa peti mahoni seukuran kotak sepatu yang tidak pernah Frank lihat sebelumnya. Dengan gaun hitam berkerah tinggi dan rambut beruban yang dikonde ketat, Nenek kelihatan seperti guru sekolah tahun 1800-an.

Nenek mengamati kehancuran tersebut: porselennya dalam gerobak, pecahan perangkat minum teh favoritnya berserakan di halaman rumput, panah Frank tertancap di tanah, pohon, tiang pagar, dan salah satu di kepala kurcaci kebun yang tersenyum.

Frank mengira neneknya bakal membentak-bentak, atau memukulnya dengan kotak itu. Frank tidak pernah melakukan apa pun yang seburuk ini sebelumnya. Dia tidak pernah merasa semarah ini.

Wajah Nenek dipenuhi kegetiran dan ketidaksetujuan. Dia sama sekali tidak mirip ibu Frank. Frank bertanya-tanya, kok bisa-bisanya ibunya menjadi orang yang sebaik itu—selalu tertawa, selalu lembut. Frank tidak bisa membayangkan ibunya tumbuh besar bersama Nenek, sama seperti dia tak bisa membayangkan ibunya di medan tempur—walaupun kedua situasi tersebut barangkali tidak lain-lain amat.

Frank menunggu Nenek mengamuk. Mungkin dia bakal dihukum dan tidak perlu datang ke pemakaman. Frank ingin menyakiti Nenek karena bersikap jahat sekali selama ini, karena membiarkan ibunya pergi berperang, karena mengomeli Frank supaya jangan sewot. Yang Nenek pedulikan cuma koleksinya yang bego.

“Hentikan perilaku konyol ini,” kata Nenek. Dia tidak kedegaran terlalu kesal. “Ini tidak pantas bagimu.”

Yang membuat Frank kaget, Nenek menendang salah satu cangkir teh favoritnya.

“Mobil akan segera tiba di sini,” katanya, “kita harus bicara.”

Frank terbelengong-bengong. Dilihatnya kotak mahoni secara lebih saksama. Selama satu saat mengerikan, Frank bertanya-tanya apakah kotak itu berisi abu ibunya, tapi itu mustahil. Nenek telah memberi tahu Frank bahwa akan ada pemakaman militer. Jika memang demikian, kenapa Nenek memegang kotak itu dengan amat takzim, seolah-olah isinya membuat Nenek berduka?

“Masuklah,” kata Nenek. Tanpa menunggu untuk melihat apakah Frank akan mengikuti, Nenek berbalik dan berderap menuju rumah.

Di ruang tamu, Frank duduk di sofa beledu, dikelilingi oleh foto antik keluarga, vas porselen yang terlalu besar untuk dimuat dalam gerobak, dan panji-panji kaligrafi Cina. Frank tidak tahu apa bunyi kaligrafi itu. Dia tidak pernah berminat mempelajarinya. Dia juga tidak mengenal kebanyakan orang dalam foto-foto tersebut.

Kapan pun Nenek mulai menceramahi Frank mengenai leluhurnya—bagaimana mereka datang dari Cina dan sukses dalam bisnis impor/ekspor, akhirnya menjadi salah satu keluarga Cina terkaya di Vancouver—ya, Frank semata-mata merasa bosan. Frank adalah warga negara Kanada generasi keempat. Dia tidak peduli pada Cina dan semua benda antik berdebu ini. Satu-satunya aksara Cina yang bisa dia kenali adalah nama keluarganya: Zhang. *Empu busur*. Itu baru keren.

Nenek duduk di sebelah Frank, posturnya kaku, tangannya terlipat di atas kotak.

“Ibumu ingin kau menyimpan ini,” kata Nenek dengan enggan, “dia menjaganya sejak kau masih bayi. Ketika dia pergi berperang, dia memercayakannya kepadaku. Tapi kini dia sudah tiada. Dan sebentar lagi kau akan pergi juga.”

Perut Frank menjadi mulas. “Pergi? Ke mana?”

“Aku sudah renta,” kata Nenek, seolah-olah itu adalah pengumuman mengejutkan, “aku sudah punya janji dengan Maut. Takkan lama lagi. Aku tidak bisa mengajarmu keterampilan yang kelak kau butuhkan, dan aku tidak bisa menyimpan beban ini. Jika sesuatu terjadi pada benda ini, aku takkan pernah memaafkan diriku sendiri. Kau akan mati karenanya.”

Frank tak yakin dia tidak salah dengar. Kedengarannya Nenek mengatakan bahwa nyawanya bergantung pada kotak itu. Frank bertanya-tanya apa sebabnya dia tidak pernah melihat kotak itu sebelumnya. Nenek pasti menyimpannya dalam loteng yang terkunci—satu-satunya ruangan yang tidak boleh dijelajahi Frank. Nenek selalu berkata bahwa dia menyimpan harta paling berharganya di atas sana.

Nenek menyerahkan kotak tersebut kepadanya. Frank membuka tutup kotak dengan jemari gemetar. Di dalam, di atas bantalan dari bahan beledu, terdapat benda yang menakutkan, mengubah hidup, dan teramat penting, yaitu ... sepotong kayu.

Bentuknya seperti kayu hanyut—keras dan mulus, permukaannya bergelombang. Ukurannya kira-kira sebesar pengendali TV jarak jauh. Ujungnya gosong. Frank menyentuh ujung yang terbakar. Rasanya masih hangat. Abu meninggalkan noda hitam di jarinya.

“Ini sepotong kayu,” kata Frank. Dia tidak bisa menerka apa sebabnya Nenek bersikap tegang dan serius sekali cuma gara-gara benda itu.

Mata Nenek berkilat-kilat, “Fai, apa kau tahu tentang ramalan? Apa kau tahu tentang dewa-dewi?”

Pertanyaan itu membuat Frank tidak nyaman. Dia teringat patung emas dewa-Dewi Cina konyol milik Nenek, takhayul mengenai penempatan perabot di lokasi tertentu dan menghindari angka sial. Ramalan membuat Frank teringat pada kue keber-

untungan, yang bahkan bukan dari Cina—aslinya bukan—tapi tukang gencet di sekolah menggodanya dengan hal-hal konyol seperti: *Kong Hu Cu bersabda* ... dan semua omong kosong itu. Frank bahkan tidak pernah ke Cina. Dia tidak mau berurusan dengan negeri itu berikut tradisinya. Namun, tentu saja, Nenek tidak mau mendengarnya.

“Sedikit, Nenek,” kata Frank, “tidak banyak.”

“Kebanyakan orang pasti menganggap kisah ibumu sebagai angin lalu,” kata Nenek, “tapi aku tidak. Aku tahu tentang ramalan dan dewa-dewi. Dewa-dewi Yunani, Romawi, Cina—mereka berkaitan dengan keluarga kita. Aku tidak bertanya ketika ibumu bercerita kepadaku tentang ayahmu.”

“Tunggu ... apa?”

“Ayahmu Dewa,” kata Nenek lugas.

Andaikan Nenek punya selera humor, Frank pasti mengira dia bercanda. Namun, Nenek tidak pernah berkelakar. Apakah Nenek mulai pikun?

“Berhentilah memelototiku!” Bentak Nenek. “Pikiranku masih jernih. Tak pernahkah kau bertanya-tanya, apa sebabnya ayahmu tidak pernah kembali?”

“Dia” Frank terbata-bata. Kehilangan ibu sudah cukup menyakitkan. Dia tidak mau memikirkan ayahnya juga. “Dia anggota militer, sama seperti Ibu. Dia hilang dalam tugas. Di Irak.”

“Hah. Ayahmu itu Dewa. Dia jatuh cinta pada ibumu karena ibumu seorang pendekar alami. Ibumu sama sepertiku—perkasa, pemberani, baik hati, cantik.”

Perkasa dan pemberani, Frank bisa percaya. Membayangkan Nenek sebagai orang yang baik hati dan cantik, itu lebih susah.

Frank masih curiga bahwa Nenek mulai hilang akal, tapi dia bertanya, “Dewa macam apa?”

“Romawi,” kata Nenek, “selain itu, aku tidak tahu. Ibumu tidak mau bercerita, atau barangkali dia sendiri tidak tahu. Tidaklah mengherankan bahwa ada Dewa yang jatuh cinta pada ibumu, mengingat keluarga kita. Sang Dewa pasti tahu ibumu memiliki cikal bakal kuno.”

“Tunggu ... kita kan Cina. Kenapa Dewa Romawi ingin pacaran dengan orang Kanada keturunan Cina?”

Lubang hidung Nenek kembang kempis. “Jika kau pernah menyempatkan untuk belajar riwayat keluarga kita, Fai, kau mungkin mengetahuinya. Orang Cina dan Romawi tidaklah terlalu berbeda, juga tidak seterpisah yang kau percaya. Keluarga kita berasal dari Provinsi Gansu, dari sebuah kota yang dahulu disebut Li-Jien. Dan sebelum itu ... seperti yang kukatakan, cikal bakal kuno. Bersumber dari pangeran dan pahlawan.”

Frank hanya bisa menatap Nenek sambil bengong.

Nenek mendesah jengkel. “Sia-sia saja kutumpahkan kata-kataku kepada si kerbau muda ini! Kau akan mengetahui kebenarannya ketika kau mendatangi perkemahan. Barangkali ayahmu akan mengklaimmu. Namun, untuk saat ini, aku harus menjelaskan tentang kayu bakar itu.”

Nenek menunjuk ke perapian besar dari batu. “Tidak lama sesudah kau dilahirkan, seorang tamu muncul di perapian kita. Ibumu dan aku duduk di sofa ini, tepat di tempat kau dan aku sekarang duduk. Kau masih kecil sekali, terbungkus selimut biru, dan ibumu membuaimu dalam pelukannya.”

Kedengarannya seperti kenangan manis, tapi Nenek bercerita dengan nada getir, seolah-olah dia sudah tahu, saat itu sekalipun, bahwa Frank bakal menjadi makhluk besar kikuk.

“Seorang wanita muncul di perapian,” lanjut Nenek, “dia wanita berkulit putih—*gwai poh*—yang berpakaian sutra biru dengan selempang aneh dari kulit kambing.”

“Kambing,” kata Frank, mati rasa.

Nenek cemberut. “Ya, bersihkan telingamu, Fai Zhang! Aku sudah terlalu tua untuk menceritakan semua kisah dua kali! Wanita berselempang kulit kambing adalah Dewi. Dari dulu aku bisa tahu hal-hal semacam ini. Dia tersenyum kepada si bayi—kepadamu—dan dia memberi tahu ibumu, dalam bahasa Mandarin yang sempurna, hebatnya: ‘Dia akan menggenapi pengembaraan. Dia akan mengembalikan keluargamu ke sumbernya dan membawa kehormatan besar bagi kalian.’”

Nenek mendengar. “Aku tidak menyanggah sang Dewi, tapi barangkali yang satu ini tidak melihat masa depanmu dengan jelas. Intinya, sang Dewi berkata, ‘Dia akan mendatangi perkemahan dan memulihkan reputasi kalian di sana. Dia akan membebaskan Thanatos dari belenggu esnya—’”

“Tunggu dulu, siapa?”

“Thanatos,” kata Grandmother tak sabaran, “nama Yunani untuk Maut. Nah, sekarang boleh kulanjutkan tanpa diganggu? Sang Dewi, berkata, ‘Darah Pylos sangat kuat dalam diri anak ini, dari pihak ibunya. Dia akan memiliki anugerah keluarga Zhang, tapi dia juga akan memiliki kekuatan ayahnya.’”

Tiba-tiba riwayat keluarga Frank jadi tak terkesan membosankan. Dia setengah mati ingin menanyakan apa maksudnya semua itu—kekuatan, anugerah, darah Pylos. Apa sebenarnya perkemahan itu, dan siapa ayahnya? Namun, Frank tidak mau menginterupsi Nenek lagi. Frank ingin agar Nenek terus berbicara.

“Tiada kekuatan yang dilimpahkan secara cuma-cuma, Fai,” kata Nenek. “Sebelum sang Dewi menghilang, dia menunjuk api dan berkata, ‘Dia akan menjadi yang terkuat di antara margamu, dan yang terhebat. Tapi Moirae telah menitahkan bahwa dia jugalah yang paling rapuh. Kehidupannya akan menyala terang

dan pendek. Begitu sepotong kayu itu habis terbakar—yang di tepi api—putramu ditakdirkan mati.”

Frank nyaris tak sanggup bernapas. Dia memandang kotak di pangkuannya, dan noda abu di jarinya. Cerita tadi kedengarannya konyol, tapi mendadak sepotong kayu hanyut itu tampak lebih menyeramkan, lebih dingin, dan lebih berat. “Ini ... ini—”

“Ya, kerbau yang berotak tumpul,” kata Nenek, “inilah kayu itu. Sang Dewi menghilang, dan aku langsung menyambar kayu tersebut dari api. Kami telah menyimpannya sejak saat itu.”

“Kalau kayu ini habis terbakar, aku mati?”

“Kisah ini tidaklah terlalu aneh,” kata Nenek, “Romawi, Cina—nasib manusia sering kali dapat diprediksi, dan terkadang bisa ditampik, setidaknya untuk sementara. Kayu bakar tersebut adalah tanggung jawabmu sekarang. Simpan di dekatmu. Asalkan kayu itu aman, kau juga aman.”

Frank menggeleng-gelengkan kepala. Dia ingin memprotes bahwa ini hanya legenda bodoh. Mungkin Nenek sedang mencoba menakut-nakuti Frank sebagai semacam pembalasan karena sudah memecahkan porselennya.

Namun, mata Nenek teguh. Dia sepertinya tengah menantang Frank: *Kalau kau tidak percaya, bakar saja.*

Frank menutup kotak. “Kalau memang seberbahaya itu, kenapa tidak segel saja kayu ini dalam benda yang tidak mudah terbakar, seperti plastik atau baja? Kenapa tidak menyimpannya dalam brankas penyimpanan di bank?”

“Apa yang akan terjadi.” Nenek bertanya-tanya, “jika kami melapisi kayu itu dengan bahan lain. Akankah kau kesulitan bernapas juga? Aku tidak tahu. Ibumu tidak mau mengambil risiko itu. Ibumu tidak sanggup berpisah dengan kayu tersebut, karena khawatir kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak beres. Bank bisa dirampok. Bangunan bisa terbakar habis. Ketika seseorang

berusaha mengakali takdir, acap kali justru terjadi hal-hal aneh yang menafikan upayanya. Ibumu berpikir bahwa kayu tersebut hanya aman jika dia sendiri yang menyimpannya, sampai dia pergi berperang. Kemudian dia menyerahkannya kepadaku.”

Nenek mengembuskan napas dengan muka masam. “Emily sungguh bodoh, mau-maunya pergi berperang, meskipun kurasa aku sudah tahu sejak semula bahwa memang itu takdirnya. Dia berharap dapat bertemu ayahmu lagi.”

“Ibu mengira ... Ibu mengira ayahku akan ada di Afghanistan?”

Nenek merentangkan tangan, seolah-olah dia sendiri tidak paham. “Dia akhirnya pergi juga. Dia meninggal dengan berani. Dia mengira anugerah keluarga akan melindunginya. Tak diragukan lagi, begitulah caranya menyelamatkan para prajurit itu. Tapi anugerah tersebut tak pernah menyelamatkan keluarga kita. Anugerah itu tidak menolong ayahnya, atau kakeknya. Anugerah itu tidak menolongku. Dan sekarang kau sudah menjadi laki-laki dewasa. Kau harus mengikuti jalan yang sudah ditakdirkan.”

“Tapi ... jalan apa? Apa anugerah keluarga kita—panahan?”

“Kau dan panahan! Bocah tolol. Kau akan segera mengetahuinya. Malam ini, sesudah pemakaman, kau harus pergi ke selatan. Ibumu berkata, jika dia tidak kembali dari pertempuran, Lupa akan mengirimkan utusan. Mereka akan memandumu ke tempat anak-anak Dewa bisa dilatih untuk menunaikan takdir mereka.”

Frank merasa seperti ditembak panah, hatinya pecah berkeping-keping bagaikan porselen. Dia tidak memahami sebagian besar perkataan Nenek, tapi satu hal sudah jelas: Nenek mengusirnya dari rumah.

“Nenek membiarkanku pergi begitu saja?” Tanya Frank. “Keluarga Nenek yang terakhir?”

Mulut Nenek gemetar. Matanya tampak berkaca-kaca. Frank terguncang saat menyadari bahwa Nenek hampir menangis. Nenek

kehilangan suami bertahun-tahun lalu, kemudian putrinya, dan kini dia hendak menyuruh cucu satu-satunya pergi. Namun, Nenek berdiri dari sofa dan berdiri tegak, posturnya kaku dan sempurna sebagaimana biasa.

“Ketika kau tiba di perkemahan,” Nenek menginstruksikan, “kau harus bicara kepada Praetor secara pribadi. Beri tahukan kepadanya bahwa kakek buyutmu adalah Shen Lun. Sudah bertahun-tahun lamanya sejak peristiwa di San Fransisco. Mudah-mudahan mereka takkan membunuhmu gara-gara perbuatan kakek buyutmu, tapi kau mungkin ingin minta maaf atas tindakannya itu.”

“Makin lama ceritanya makin menarik saja,” gerutu Frank.

“Sang Dewi mengatakan kau akan menggenapkan pengembaraan keluarga kita.” Sama sekali tidak ada simpati dalam suara Nenek. “Dia sudah memilihkan jalanmu bertahun-tahun lalu, dan jalan itu takkan mudah. Tapi sekarang sudah waktunya pemakaian. Kita punya kewajiban. Ayo. Mobil pasti sudah menunggu.”

Upacara pemakaman mengabur begitu saja: wajah-wajah sendu, tetes-tetes hujan di tenda samping kuburan, salvo prajurit, peti mati yang diturunkan ke bumi.

Malam itu, para serigala datang. Mereka melolong di beranda depan. Frank keluar untuk menemui mereka. Frank membawa tas perjalanan, pakaiannya yang paling hangat, busur dan wadah anak panahnya. Medali kehormatan ibunya disimpan dalam tas. Kayu gosong yang dibungkus dengan hati-hati dalam tiga lapis kain diletakkan di saku jaketnya, di samping jantungnya.

Perjalanan ke selatan dimulai—ke Rumah Serigala di Sonoma, dan akhirnya ke Perkemahan Jupiter. Di sana, dia berbicara kepada Reyna secara pribadi seperti yang diinstruksikan Nenek. Frank mohon maaf atas nama kakek buyut yang sama sekali tidak dia kenal. Reyna memperkenalkan Frank bergabung ke legiun.

Reyna tidak menyampaikan kepada Frank apa yang dilakukan kakek buyutnya, tapi Reyna jelas tahu. Frank bisa menerka bahwa perbuatan kakek buyutnya itu buruk.

“Aku menilai orang berdasarkan prestasi mereka masing-masing.” Reyna memberi tahu Frank. “Tapi jangan sebut-sebut nama Shen Lun pada orang lain. Rahasiakan di antara kita berdua saja, kalau kau tidak mau diperlakukan dengan buruk.”

Sayangnya, Frank tidak punya banyak prestasi. Bulan pertamanya di perkemahan, Frank berkali-kali menjatuhkan barisan senjata, merusakkan kereta perang, dan membuat seisi kohort tersandung selagi melakukan mars. Pekerjaan favoritnya adalah merawat Hannibal si gajah, tapi dia berhasil mengacaukan itu juga—menyebabkan Hannibal kena gangguan pencernaan karena memberinya makan kacang tanah. Siapa yang tahu gajah tidak bisa mencerna kacang? Frank menduga Reyna menyesali keputusannya karena sudah memperkenankan Frank bergabung.

Tiap hari, Frank terbangun sambil bertanya-tanya apakah kayu itu entah bagaimana bakal tersulut dan terbakar, sehingga tamatlah riwayatnya.

Semua ini berkelebat dalam kepala Frank selagi dia berjalan bersama Hazel dan Percy ke lokasi perang-perangan. Frank memikirkan bungkusan berisi kayu di saku jaketnya, dan arti kemunculan Juno di perkemahan. Apa dia akan mati? Mudah-mudahan tidak. Frank belum membawa kehormatan bagi keluarganya—itu sudah pasti. Mungkin Apollo bakal mengklaimnya hari ini dan menjelaskan kekuatan serta anugerah Frank.

Begitu mereka keluar dari perkemahan, Kohort V membentuk dua baris di belakang Centurion mereka, Dakota dan Gwen. Mereka berderap ke utara, mengitari pinggiran kota, dan menuju

ke Lapangan Mars—bagian lembah yang paling besar dan paling datar. Rumputnya pendek berkat unicorn, banteng, dan Faun gelandangan yang memamah biak di sini. Tanah ambles di sana-sini karena kena ledakan dan berlekuk-lekuk bekas parit dari permainan terdahulu. Di ujung utara, berdirilah target mereka. Para insinyur telah membangun benteng batu yang dilengkapi gerbang besi berjeruji, menara pengawas, ketapel kalajengking, meriam air, dan pasti masih banyak kejutan menyakitkan lainnya untuk digunakan pasukan pertahanan.

“Hasil kerja mereka hari ini bagus.” Komentar Hazel. “Pelik buat kita.”

“Tunggu,” kata Percy, “maksudmu benteng itu dibangun *hari ini?*”

Hazel nyengir. “Legiunari dilatih membangun. Jika harus, kita bisa membongkar seluruh perkemahan dan membangun ulang perkemahan ini di tempat lain. Mungkin butuh tiga atau empat hari, tapi kita bisa melakukannya.”

“Moga-moga tidak perlu,” kata Percy, “jadi, kalian menyerang benteng yang berlainan tiap malam?”

“Tidak tiap malam,” kata Frank, “kita mendapatkan jenis latihan yang berbeda-beda. Kadang-kadang ada bola maut—hmm, seperti *paint-ball*, hanya saja ... ya, kau tahulah, menggunakan bola racun, asam, dan api. Terkadang ada balap kereta perang dan kompetisi gladiator, terkadang perang-perangan.”

Hazel menunjuk benteng. “Di suatu tempat di dalam, Kohort I dan II menyimpan panji-panji mereka. Tugas kita adalah masuk ke sana dan merebut panji-panji tersebut dengan selamat. Jika kita berhasil melakukan itu, kita menang.”

Mata Percy berbinar-binar. “Seperti tangkap-bendera. Kurasa aku suka tangkap-bendera.”

Frank tertawa. “Iya, begitulah. Namun ..., permainan ini lebih sulit daripada kedengarannya. Kita harus melewati ketapel kalajengking dan meriam air di tembok perbatasan, bertarung untuk masuk ke benteng, menemukan panji-panji, dan mengalahkan para penjaga. Sementara itu, kita juga harus melindungi panji-panji dan pasukan kita sendiri agar jangan sampai ditangkap. Dan kohort *kita* berkompetisi dengan dua kohort penyerang yang lain. Seharusnya sih kita bekerja sama, tapi kenyataannya tidak. Kohort yang merebut panji-panjilah yang mendapat kejayaan.”

Percy tersandung, berusaha menyesuaikan langkahnya dengan irama kiri-kanan saat baris-berbaris. Frank bersimpati. Dua hari pertama, dia terjatuh terus.

“Jadi, kenapa kita melakukan latihan ini?” Tanya Percy. “Memangnya kalian sering mengepung kota berbenteng?”

“Kerja sama tim,” kata Hazel, “berpikir cepat. Taktik. Strategi tempur. Kau bakal terkejut melihat apa saja yang bisa kita pelajari dalam simulasi perang.”

“Misalnya siapa yang bakal menikam kita dari belakang,” kata Frank.

“Terutama itu.” Hazel setuju.

Mereka berderap ke tengah-tengah Lapangan Mars dan membentuk barisan. Kohort III dan IV berkumpul sejauh mungkin dari Kohort V. Para Centurion regu penyerang berhimpun untuk urun rembuk. Di langit di atas mereka, Reyna berputar-putar naik pegasusnya, Scipio, siap menjadi wasit.

Setengah lusin elang raksasa membentuk formasi terbang di belakang Reyna—bersiaga sebagai ambulans udara apabila perlu. Satu-satunya orang yang tidak berpartisipasi dalam permainan tersebut adalah Nico di Angelo, “duta Pluto”, yang telah naik ke menara observasi kira-kira sembilan puluh meter dari benteng dan akan menonton menggunakan teropong.

Frank menandatangani *pilum* ke tamengnya dan mengecek baju tempur Percy. Semua tali pengikat sudah benar. Semua komponen baju tempur sudah disesuaikan secara tepat.

“Semuanya sudah betul,” kata Frank takjub, “Percy, kau pasti sudah pernah ikut simulasi perang sebelumnya.”

“Aku tidak tahu. Mungkin.”

Satu-satunya yang tidak tercantum dalam peraturan adalah pedang perunggu Percy yang berpendar—bukan emas imperial, dan bukan *gladius*. Bilahnya berbentuk daun, sedangkan tulisan di gagangnya berbahasa Yunani.

Melihat pedang itu membuat Frank menjadi tak nyaman. Percy mengerutkan kening. “Kita *boleh* menggunakan senjata sungguhan, kan?”

“Iya.” Frank mengamini. “Tentu saja. Aku cuma tidak pernah melihat pedang seperti itu.”

“Bagaimana kalau aku melukai seseorang?”

“Kita sembuhkan mereka,” kata Frank, “atau mencoba menyembuhkan mereka. Paramedis legiun lumayan jago memanfaatkan ambrosia, nektar, dan ramuan unicorn.”

“Tak pernah ada yang meninggal,” ujar Hazel, “ya, biasanya tidak. Dan andaikan begitu—”

Frank menirukan suara Vitellius: “Mereka pecundang! Di zamanku dulu, kami mati terus-terusan, dan kami menyukainya!”

Hazel tertawa. “Dekat-dekatlah saja dengan kami, Percy. Kemungkinan, kita akan mendapat tugas paling tidak enak dan tereliminasi paling awal. Mereka akan melempar kita ke tembok terlebih dahulu untuk memperlemah pertahanan. Kemudian Kohort Tiga dan Empat akan berderap masuk dan meraih kejayaan, *jika* mereka memang bisa menembus benteng pertahanan.”

Trompet bertiup. Dakota dan Gwen kembali sesudah urun rembuk perwira, kelihatan murung.

“Baiklah, begini rencananya!” Dakota menenggak seteguk Kool-Aid dari wadah bekalnya. “Mereka akan melempar kita ke tembok terlebih dahulu untuk memperlemah pertahanan.”

Seisi kohort mengerang.

“Aku tahu, aku tahu,” kata Gwen, “tapi mungkin kali ini kita bakal beruntung!”

Gwen memang selalu optimis. Semua orang menyukainya, karena dia perhatian pada bawahannya dan senantiasa berusaha membangkitkan semangat mereka. Gwen bahkan bisa mengontrol Dakota saat gejala hiperaktivitasnya sedang kumat gara-gara kebanyakan minum sirup. Namun, para pekemah tetap saja mengerutu dan mengeluh. Tak seorang pun di Kohort V percaya pada keberuntungan.

“Regu pertama dengan Dakota,” kata Gwen, “kunci tameng kalian dan maju dengan formasi kura-kura ke gerbang utama. Cobalah untuk menjaga keutuhan. Pancing tembakan mereka. Regu kedua—” Gwen menoleh ke barisan Frank dengan ekspresi tidak antusias. “Kalian bertujuh belas, dari Bobby sampai seterusnya, pegang si gajah dan tangga panjat. Coba serangan samping dari tembok barat. Mungkin kita bisa menyebar distribusi pertahanan mereka hingga menipis. Frank, Hazel, Percy ... terserah kalian deh. Tunjukkan taktik yang biasa pada Percy. Cobalah jaga dia agar tetap hidup.” Gwen menoleh kembali ke seisi kohort. “Kalau ada yang sampai ke seberang tembok paling pertama, akan kupastikan agar kalian mendapat Mahkota Mural. Kejayaan bagi Kohort V!”

Kohort bersorak setengah hati dan membubarkan barisan.

Percy mengerutkan kening. “Terserah kalian?”

“Iya.” Hazel mendesah. “Kita dipercaya sekali.”

“Mahkota Mural itu apa?” Tanya Percy.

“Medali militer,” kata Frank. Dia sudah dipaksa menghafal semua penghargaan. “Kehormatan besar bagi prajurit pertama

yang berhasil menerobos benteng musuh. Coba perhatikan, tak seorang pun di Kohort V mengenakan Mahkota Mural. Biasanya kita bahkan tidak sempat masuk ke benteng karena sudah keburu terbakar atau tenggelam atau”

Frank terbata, dan memandang Percy. “Meriam air.”

“Apa?” Tanya Percy.

“Meriam di atas tembok,” kata Frank, “meriam-meriam itu mengisap air dari akuaduk. Ada sistem pompanya—aku tidak tahu cara kerjanya, tapi tekanannya besar sekali. Kalau kau bisa mengontrol meriam-meriam itu, seperti kau mengontrol sungai—”

“Frank!” Ujar Hazel dengan wajah berbinar-binar. “Brilian sekali!”

Percy kelihatannya tidak terlalu yakin. “Aku tidak tahu bagaimana sampai aku bisa melakukan yang tadi itu di sungai. Aku tak yakin bisa mengontrol meriam dari jarak sejauh ini.”

“Akan kita dekatkan kau.” Frank menunjuk tembok timur benteng, tempat yang tidak akan diserang Kohort V. “Di sanalah pertahanannya paling lemah. Mereka takkan mungkin menanggapi tiga orang anak secara serius. Menurutku, kita pasti bisa mengendap-endap hingga lumayan dekat sebelum mereka melihat kita.”

“Mengendap-endap bagaimana?” Tanya Percy.

Frank menoleh kepada Hazel. “Bisakah kau lakukan itu lagi?”

Hazel meninju dada Frank. “Katamu kau takkan bilang siapa-siapa!”

Serta-merta Frank menjadi tidak enak hati. Dia kelewat sibuk memikirkan ide itu sehingga

Hazel mengerut. “Tidak apa-apa. Sudah telanjur. Percy, maksud Frank bekas parit. Lapangan Mars dipenuhi terowongan, berkat perang-perangan selama bertahun-tahun ini. Sebagian sudah runtuh, atau terkubur dalam-dalam, tapi banyak yang masih

bisa dilewati. Aku cukup lihai menemukan dan menggunakan terowongan tersebut. Aku bahkan bisa meruntuhkan terowongan jika perlu.”

“Seperti yang kau lakukan saat menghadapi Gorgon,” ujar Percy, “untuk memperlambat mereka.”

Frank mengangguk setuju. “Sudah kubilang Pluto itu keren. Dia adalah Dewa yang menguasai segalanya di bawah tanah. Hazel bisa menemukan gua, terowongan, pintu jebakan—”

“Dan itu adalah rahasia *kita*,” gerutu Hazel.

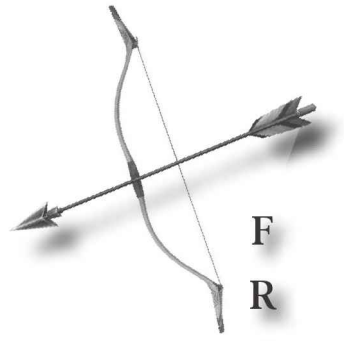
Frank merasakan dirinya merona. “Iya, maaf. Tapi kalau kita bisa mendekat—”

“Dan kalau aku bisa mengerjai meriam air” Percy mengangguk, sepertinya makin menyukai gagasan tersebut. “Apa yang akan kita lakukan sesudah itu?”

Frank mengecek wadah panahnya. Dia selalu menyiapkan panah khusus. Dia tidak pernah berkesempatan menggunakan anak panah khusus sebelumnya, tapi mungkin malam inilah saatnya. Mungkin akhirnya dia bisa melakukan sesuatu yang cukup bagus sehingga menarik perhatian Apollo.

“Sisanya terserah padaku,” kata Frank, “ayo!” []

XI



F
R
A
N
K

FRANK TIDAK PERNAH MERASA SEYAKIN ini sebelumnya. Alhasil, dia menjadi gugup. Tak satu pun rencananya pernah berjalan lancar. Dia selalu sukses merusak, menghancurkan, membakar, menduduki, atau menabrak sesuatu yang penting. Walau begitu, dia *tahu* strategi ini pasti berhasil.

Hazel tidak kesulitan menemukan terowongan untuk mereka. Malahan, Frank curiga bahwa Hazel tidak menemukan terowongan secara *kebetulan*. Sepertinya, justru terowonganlah yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan Hazel. Lorong-lorong yang sudah tertimbun bertahun-tahun lalu mendadak terkeruk, berubah arah untuk mengantarkan Hazel ke tempat yang ingin dia tuju. Mereka mengendap-endap diterangi cahaya dari pedang Percy yang berpendar, Riptide. Di atas, mereka mendengar ributnya pertempuran—anak-anak yang berteriak, Hannibal si gajah menggerung kegirangan, ketapel kalajengking hancur berkeping-keping, dan meriam air menembak. Terowongan berguncang. Tanah menghujani mereka.

Frank menyelipkan tangan ke dalam baju tempur. Potongan kayu masih utuh dan aman dalam saku jaketnya, meskipun satu tembakan jitu dari ketapel kalajengking mungkin saja membakar tambatan hidupnya

Frank nakal, dia mengomeli dirinya sendiri. *Bakar* adalah kata terlarang. Tidak boleh dipikirkan.

“Ada bukaan tepat di depan sana.” Hazel mengumumkan. “Kita akan keluar tiga meter dari tembok timur.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Tanya Percy.

“Aku tidak tahu,” kata Hazel, “tapi aku yakin.”

“Tidak bisakah kita menggali terowongan yang langsung masuk ke bawah tembok?” Frank bertanya-tanya.

“Tidak,” kata Hazel, “para insinyur pintar. Mereka membangun tembok di atas fondasi lama yang bertopangan lapisan batu. Dan jangan tanya bagaimana sampai aku bisa tahu. Pokoknya aku tahu saja.”

Frank terantuk sesuatu dan menyumpah. Percy mendekatkan pedangnya supaya lebih terang. Benda yang menyandung Frank adalah perak yang berkilauan.

Frank berjongkok.

“Jangan sentuh!” Kata Hazel.

Tangan Frank berhenti beberapa sentimeter dari bongkahan logam itu. Bentuknya seperti permen coklat raksasa, kira-kira seukuran kepalannya.

“Besar sekali,” ujar Frank, “perak?”

“Platina.” Hazel kedengarannya takut setengah mati. “Sebentar lagi juga hilang. Tolong jangan disentuh. Benda itu berbahaya.”

Frank tidak mengerti bagaimana mungkin sebongkah logam bisa berbahaya, tapi ditanggapinya peringatan Hazel dengan serius. Selagi mereka memerhatikan, bongkahan platina itu terbenam ke dalam tanah.

Frank menatap Hazel. “Bagaimana kau bisa tahu?”

Di bawah sorotan cahaya pedang Percy, Hazel kelihatan mirip hantu, seperti Lar. “Akan kujelaskan nanti.” Janjinya.

Ledakan lagi-lagi mengguncangkan terowongan, dan mereka pun melangkah maju.

Mereka keluar dari lubang persis di tempat yang diperkirakan Hazel. Di depan mereka, menjulanglah tembok timur benteng. Di kiri mereka, Frank bisa melihat regu utama Kohort V sedang maju dengan formasi kura-kura, tameng-tameng membentuk cangkang di atas kepala dan di sisi mereka. Mereka sedang berusaha mencapai gerbang utama, tapi pasukan pertahanan di atas melempari mereka dengan batu dan peluru api dari ketapel, menciptakan kawah hasil ledakan di sekeliling kaki mereka. Sebuah meriam air menyala diiringi bunyi *BRUM* menggemuruh, dan air yang menyembur menghasilkan parit pada tanah tepat di depan kohort.

Percy bersiul. “Benar, tekanannya besar sekali.”

Kohort III dan IV bahkan belum maju. Mereka berdiri di belakang dan tertawa-tawa, menonton “sekutu” mereka dihajar. Pasukan pertahanan berkumpul pada tembok di atas gerbang, meneriakkan hinaan kepada formasi kura-kura yang terhuyung-huyung maju-mundur. Simulasi perang telah turun derajat menjadi permainan “kalahkan Kohort V”.

Frank jadi naik darah karena marah.

“Ayo, kita meriahkan suasana.” Frank menggapai ke wadah panahnya dan mengeluarkan anak panah yang lebih berat daripada yang lain. Mata besinya berbentuk seperti moncong roket. Seutas tali emas teramat tipis terjulur dari ekornya. Menembakkan panah itu secara akurat ke atas tembok bakal membutuhkan kekuatan serta keterampilan melebihi yang sanggup dikerahkan kebanyakan pemanah, tapi lengan Frank kuat dan dia jago membidik.

Mungkin Apollo sedang menyaksikan, pikir Frank penuh harap.

“Itu buat apa?” Tanya Percy. “Kait pencengkeram?”

“Namanya panah hydra,” kata Frank, “bisakah kau utak-atik meriam air itu?”

Seorang prajurit pertahanan muncul pada tembok di atas mereka. “Hei!” teriaknya kepada kawan-kawannya. “Lihat nih! Ada korban lagi!”

“Percy,” ujar Frank, “sekarang saat yang bagus.”

Semakin banyak yang datang menyeberangi kubu pertahanan untuk menertawakan mereka. Segelintir lari ke meriam air terdekat dan mengayunkan popor meriam ke arah Frank.

Percy memejamkan mata. Diangkatnya tangannya.

Di atas tembok, seseorang berteriak, “Rasakan ini, Pecundang!”

DUAR!

Meriam meledak di tengah kilatan warna-warni biru, hijau, dan putih. Pasukan pertahanan menjerit-jerit saat gelombang kejut air menggebrak mereka ke tembok. Anak-anak jatuh terjungkal dari atas benteng, tapi ditangkap oleh elang raksasa dan dibawa ke tempat aman. Kemudian seluruh tembok timur berguncang saat ledakan merambat di sepanjang pipa. Satu demi satu, meriam air di atas kubu pertahanan meledak. Peluru api ketapel kalajengking kena banjur hingga padam. Prajurit pertahanan berhamburan karena kebingungan atau terlempar ke udara, menyibukkan para elang penyelamat. Di gerbang utama, Kohort V melupakan formasi mereka. Tercengang, mereka menurunkan tameng dan menonton kericuhan tersebut.

Frank menembakkan panah. Anak panah tersebut melesat ke atas sambil membawa talinya yang berkilauan. Ketika panah tersebut sampai di puncak, mata logamnya pecah menjadi selusin tali yang melecut dan melilit apa saja yang bisa mereka temukan—

tembok, ketapel kalajengking, meriam air rusak, dan dua pekemah dari pasukan pertahanan, yang memekik dan mendapati diri mereka digencet ke sisi tembok untuk dipakai sebagai jangkar. Dari tali utama, terjulurlah pijakan tiap rentang enam puluh sentimeter, alhasil menjadikannya tangga.

“Sana!” Kata Frank.

Percy menyeringai. “Kau duluan, Frank. Ini pestamu.”

Frank ragu-ragu. Lalu dia menyandangkan busur ke punggungnya dan mulai memanjat. Pasukan pertahanan masih tercengang, kesadaran mereka belum lagi pulih. Para penjaga di benteng belum sempat meneriakkan peringatan kepada kawan-kawan mereka, tapi Frank sudah hampir sampai di atas.

Frank melirik pasukan utama Kohort V di belakangnya. Mereka menatapnya sambil melongo.

“Tunggu apa lagi?” Teriak Frank. “Serang!”

Gwen-lah yang pertama pulih kembali. Dia menyeringai dan mengulangi perintah tersebut. Sorak sorai berkumandang dari medan tempur. Hannibal si gajah membunyikan belalainya dengan gembira, tapi Frank tidak sempat menonton. Dia buru-buru memanjat sampai ke puncak tembok. Di sana, tiga prajurit pertahanan sedang berusaha mencacah-cacah tangga talinya.

Satu keuntungannya karena berbadan besar, ceroboh, dan berpakaian logam: Frank bagaikan bola boling bersenjata lengkap. Dia melemparkan diri kepada para prajurit pertahanan, dan mereka pun terguling bagaikan pin boling. Frank cepat-cepat berdiri. Dia menggila di atas tembok pertahanan, mengayunkan *pilum*-nya ke sana-sini dan menjatuhkan prajurit pertahanan. Sebagian menembakkan panah. Sebagian berusaha menikamkan pedang saat dia sedang lengah, tapi Frank merasa dirinya tak bisa dihentikan. Kemudian Hazel muncul di sebelahnya, mengayun-

ayunkan pedang kavaleri berukuran besar seolah-olah dia memang dilahirkan untuk bertempur.

Percy melompat naik ke tembok dan mengangkat Riptide.

“Ini menyenangkan,” ujar Percy.

Bersama-sama, mereka membersihkan tembok dari prajurit pertahanan. Di bawah mereka, gerbang pun jebol. Hannibal menerjang masuk ke benteng, panah dan batu mental tanpa daya dari baju tempur Kevlar-nya.

Kohort V menyerbu masuk di belakang si gajah, dan pecahlah pertarungan satu lawan satu.

Akhirnya, dari pinggir Lapangan Mars, terdengarlah pekik perang. Kohort III dan IV lari untuk turut serta dalam pertempuran.

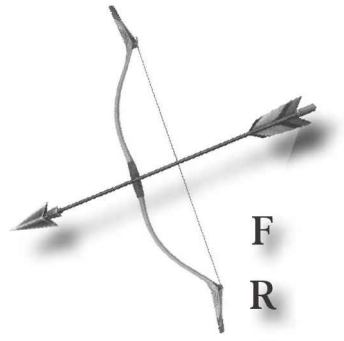
“Terlambat,” gerutu Hazel.

“Jangan biarkan mereka merebut panji-panji,” kata Frank.

“Betul.” Percy sepakat. “Panji-panji itu milik kita.”

Mereka tidak perlu bicara lebih lanjut lagi. Mereka bergerak bagaikan satu tim, seolah-olah ketiganya sudah bertahun-tahun bekerja sama. Mereka bergegas menuruni tangga ke dalam benteng dan masuk ke markas musuh. []

XII



F
R
A
N
K

SESUDAHNYA, PERTEMPURAN KACAU-BALAU.

Frank, Percy, dan Hazel menerabas musuh, menjegal siapa pun yang menghalangi. Kohort I dan II—kebanggaan Perkemahan Jupiter, pasukan perang berdisiplin tinggi nan licin—bertumbangan di bawah serangan tersebut, sekaligus dikalahkan oleh ketidakwaspadaan mereka sendiri karena tak biasa-biasanya berada di pihak yang kalah.

Sebagian masalah mereka bersumber dari Percy. Dia berkelahi seperti kesetanan, menggempur barisan pertahanan dengan gaya bertempur yang lain daripada yang lain, menebaskan alih-alih menikamkan pedang layaknya yang biasa dilakukan seorang petarung Romawi, menggetok para pekemah dengan permukaan bilahnya, dan secara umum menyebabkan kepanikan massal. Octavian menjerit-jerit dengan suara melengking—mungkin memerintahkan Kohort I agar bertahan dengan gagah, mungkin sedang mencoba menyanyi sopran—tapi Percy menghentikannya. Percy bersalto melampaui sebaris tameng dan menghantamkan

pangkal pedangnya ke helm Octavian. Sang Centurion kontan melemas bagaikan boneka kaus kaki.

Frank menembakkan anak panah sampai wadah panahnya kosong, menggunakan misil bermata tumpul yang takkan membunuh, tapi meninggalkan memar-memar menyakitkan. *Pilum* Frank patah kena kepala seorang prajurit pertahanan, maka dia pun dengan enggan menghunus *gladius*-nya.

Sementara itu, Hazel naik ke punggung Hannibal. Hazel menyetir si gajah ke pusat benteng sambil menyeringai kepada teman-temannya. “Ayo, Lamban!”

Demi dewa-dewi Olympus, dia cantik sekali, pikir Frank.

Mereka lari ke pusat markas besar. Menara utama praktis tidak dijaga. Pasukan pertahanan jelas tak pernah mimpi bahwa regu penyerang bisa sampai sejauh ini. Hannibal mendobrak pintu besar menara tersebut. Di dalam, pembawa panji-panji Kohort I dan II sedang duduk-duduk di balik meja sambil main kartu Mythomagic dan figurin. Bendera kohort disandarkan ke dinding sekenanya saja, tidak dijaga sama sekali.

Hazel dan Hannibal langsung masuk ke ruangan tersebut. Para pembawa panji-panji jatuh terjengkang dari kursi mereka. Hannibal menginjak meja, dan berhamburanlah keping-keping permainan.

Pada saat anggota kohort yang lain menyusul mereka, Percy dan Frank sudah melucuti musuh, merebut panji-panji, dan memanjat ke punggung Hannibal bersama Hazel. Mereka berderap keluar dari menara utama sambil membawa panji-panji musuh, sudah menang.

Kohort V membentuk barisan di sekeliling mereka. Bersama-sama, mereka berarak-arakan ke luar benteng, melewati musuh yang terbingong-bengong dan pasukan sekutu yang sama herannya.

Reyna berputar-putar rendah di punggung pegasusnya. “Permainan sudah dimenangi!” Dia kedengarannya sedang berusaha supaya tidak tertawa. “Berkumpul untuk memberi penghormatan!”

Pelan-pelan para pekemah berhimpun kembali di Lapangan Mars. Frank melihat banyak cedera ringan—luka bakar, patah tulang, lingkaran hitam di seputar mata, luka iris dan robek, juga banyak tatanan rambut sangat menarik karena terbakar atau kena ledakan meriam air—tapi tak ada yang tidak bisa diobati.

Frank meluncur turun dari gajah. Rekan-rekannya mengerumuninya, menepuk punggungnya dan memujinya. Frank bertanya-tanya apakah dia bermimpi. Ini adalah malam terbaik dalam hidupnya—sampai dia melihat Gwen.

“Tolong!” Seseorang berteriak. Dua pekemah bergegas keluar dari benteng sambil menggendong seorang perempuan di usungan. Mereka menurunkannya, dan anak-anak lain mulai lari mendekat. Dari jauh sekalipun, Frank bisa tahu bahwa perempuan itu adalah Gwen. Kondisinya payah. Gwen berbaring menyamping di usungan, *pilum* mencuat dari baju tempurnya—seolah-olah dia sedang memegang tombak itu di antara dada dan tangannya, tapi darahnya terlalu banyak.

Frank menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Tidak, tidak, tidak” gumamnya sambil lari ke sisi Gwen.

Paramedis membentaki semua orang supaya mundur dan memberi Gwen udara. Seisi legiun membisu sementara para penyembuh bekerja—berusaha menaburkan bubuk tanduk unicorn dan membalutkan perban di bawah baju tempur Gwen untuk menghentikan pendarahan, berusaha menyuapkan nektar dengan paksa ke dalam mulutnya. Gwen tidak bergerak. Wajahnya pucat pasi.

Akhirnya salah seorang paramedis mendongak untuk menatap Reyna dan menggelengkan kepala.

Selama sesaat, tidak ada suara apa pun kecuali bunyi air yang mengucur dari meriam rusak ke tembok benteng. Hannibal mengelus rambut Gwen dengan belainya.

Reyna mengamati-amati para pekemah dari pegasusnya. Ekspresinya sekaku dan sekelam besi. “Akan ada penyelidikan. Siapa pun yang melakukan ini, kalian menyebabkan legiun kehilangan seorang perwira yang baik. Kematian yang terhormat memang pantas dipuji. Tapi *ini* ...”

Frank tidak yakin apa maksud Reyna. Kemudian dia menyadari bahwa pada gagang kayu *pilum* terukir tulisan berikut: CHS I LEGIO XII F. Senjata itu milik Kohort I, dan mata tombak tersebut mencuat dari depan baju tempur Gwen. Gwen telah ditombak dari belakang—kemungkinan *setelah* permainan usai.

Frank menelaah kerumunan orang untuk mencari Octavian. Sang Centurion sedang menonton, ekspresinya tertarik alih-alih khawatir, seakan-akan dia sedang mengamati boneka beruang yang jeroannya baru saja dia keluarkan. Dia tidak membawa *pilum*.

Telinga Frank menjadi panas. Dia ingin mencekik Octavian dengan tangan kosong, tapi tepat saat itu, Gwen menarik napas.

Semua orang melangkah mundur. Gwen membuka mata. Rona kembali ke wajahnya.

“A-ada apa?” Gwen berkedip. “Kenapa semua orang melongo?” Dia sepertinya tidak menyadari keberadaan seruit sepanjang satu meter yang mencuat dari dadanya.

Di belakang Frank, seorang paramedis berbisik, “Tidak mungkin. Dia sudah mati. Dia *seharusnya* sudah mati.”

Gwen mencoba duduk tegak, tapi tidak bisa. “Ada sungai, dan seorang pria meminta ... koin? Aku berbalik dan terbukalah

pintu keluar. Jadi, aku ... aku pergi saja. Aku tidak mengerti. Apa yang terjadi?”

Semua orang menatap Gwen dengan ngeri. Tak seorang pun berusaha menolong.

“Gwen.” Frank berlutut di sebelah Gwen. “Jangan mencoba duduk tegak dulu. Pejamkan saja matamu sebentar, ya?”

“Kenapa? Apa—”

“Percaya saja padaku.”

Gwen melakukan yang diminta.

Frank mencengkeram gagang *pilum* di bawah mata tombak, tapi tangannya gemeteran. Kayu tersebut licin. “Percy, Hazel—bantu aku.”

Salah seorang paramedis menyadari apa yang sedang Frank rencanakan. “Jangan!” Katanya. “Bisa-bisa kau—”

“Apa?” Bentak Hazel. “Memperparah kondisinya?”

Frank menarik napas dalam-dalam. “Pegangi dia. Satu, dua, tiga!”

Ditariknya *pilum* dari depan. Gwen bahkan tidak berjengit. Darah dengan cepat berhenti mengalir.

Hazel membungkuk untuk memeriksa luka Gwen. “Lukanya tertutup sendiri,” ujar Hazel, “aku tidak tahu bagaimana bisa begitu, tapi—”

“Aku merasa sehat-sehat saja,” protes Gwen, “kenapa semua orang khawatir sekali sih?”

Sambil dibantu Frank dan Percy, Gwen berdiri. Frank memelototi Octavian, tapi wajah si Centurion semata-mata menampakkan kecemasan yang sopan.

Nanti, pikir Frank. Hadapi dia nanti saja.

“Gwen,” ujar Hazel lembut, “tidak mudah mengatakan ini. Tapi tadi kau sudah meninggal. Entah bagaimana, kau hidup kembali.”

“Aku ... apa?” Gwen menabrak Frank, kehilangan keseimbangan. Tangan Gwen menekan lubang bergerigi di baju tempurnya. “Bagaimana—bagaimana?”

“Pertanyaan bagus.” Reyna menoleh kepada Nico, yang sedang menyaksikan dengan raut muka suram dari tepi kerumunan orang. “Apakah ini berkat kekuatan Pluto?”

Nico menggelengkan kepala. “Pluto tidak pernah membiarkan orang mati hidup kembali.”

Nico melirik Hazel seolah-olah memperingatkannya agar tutup mulut. Frank bertanya-tanya apa maksud Nico, tapi dia tidak punya waktu untuk berpikir soal itu.

Suara menggemuruh berkumandang di padang: *Maut kehilangan pegangan. Ini baru permulaan.*

Para pekemah menghunus senjata. Hannibal membunyikan belainya dengan gugup. Scipio mendompak, hampir saja menjatuhkan Reyna.

“Aku kenal suara itu,” ujar Percy. Dia kedengarannya tidak senang.

Di tengah-tengah legiun, pusaran api yang menggelegar tiba-tiba menjulang ke udara. Hawa panas menggosongkan bulu mata Frank. Pakaian para pekemah yang mulanya basah kuyup kena semburan meriam serta-merta menjadi kering karena airnya menguap. Semua orang buru-buru mundur saat seorang prajurit Raksasa melangkah keluar dari ledakan api tersebut.

Frank tidak punya banyak rambut, tapi *semua* helai rambut yang dia miliki kontan berdiri. Prajurit itu tingginya tiga meter, mengenakan seragam kamuflase gurun Tentara Kanada. Dia memancarkan kepercayaan diri dan kekuatan. Rambut hitamnya dipotong cepak seperti rambut Frank. Wajahnya menyiku dan tampak brutal, berbekas torehan pisau di sana-sini. Matanya ditutupi *goggle* inframerah yang berpendar dari dalam. Dia

mengenakan sabuk perkakas yang memuat pistol, pisau, dan beberapa butir granat. Di tangannya ada senapan M16 yang kebesaran.

Parahnya, Frank justru merasa *tertarik* pada pria tersebut. Sementara yang lain melangkah mundur, Frank malah maju. Dia menyadari bahwa prajurit itu mengajaknya maju tanpa berkata-kata.

Frank setengah mati ingin kabur dan sembunyi, tapi dia tidak bisa. Dia maju tiga langkah lagi. Kemudian dia merosot, bertumpu pada satu lutut.

Para pekemah lain mengikuti teladannya dan berlutut. Bahkan Reyna juga turun.

“Begitu baru bagus,” kata sang prajurit, “berlutut itu bagus. Sudah lama sejak aku terakhir kali mengunjungi Perkemahan Jupiter.”

Frank menyadari bahwa ada satu orang yang tidak berlutut. Percy Jackson, pedangnya masih di tangan, sedang memelototi prajurit itu.

“Kau Ares,” kata Percy, “apa yang kau inginkan?”

Dua ratus pekemah dan seekor gajah terkesiap secara serempak. Frank ingin mengucapkan sesuatu supaya Dewa itu memaklumi sikap Percy dan tidak marah, tapi dia tidak tahu harus berkata apa. Dia takut kalau-kalau si Dewa perang bakal menembaki temannya dengan M16 kegedean itu.

Namun, sang Dewa justru memamerkan gigi putihnya yang cemerlang.

“Kau punya nyali, Demigod,” katanya, “Ares adalah wujud Yunaniku. Tapi bagi para pengikut yang ini, bagi anak-anak Romawi, aku adalah Mars—pelindung kekaisaran, bapak dewata dari Romulus dan Remus.”

“Kita pernah bertemu,” kata Percy, “kita ... kita bertarung”

Sang Dewa menggaruk-garuk dagunya, seolah sedang mencoba mengingat-ingat. “Aku bertarung dengan banyak orang. Tapi kuyakinkan kau—kau tidak pernah bertarung denganku dalam wujud Mars. Kalau pernah, kau pasti sudah mati. Nah, sekarang berlututlah, layaknya seorang anak Romawi, sebelum kau membuatku kehilangan kesabaran.”

Di seputar kaki Mars, lingkaran api menggelegak di tanah.

“Percy,” kata Frank, “kumohon.”

Percy kentara sekali tidak menyukainya, tapi dia berlutut.

Mars menelaah khayalak ramai. “Bangsa Romawi, pasang telinga kalian!” Dia tertawa terbahak-bahak dengan riang, tawa yang menular sampai-sampai hampir membuat Frank tertawa, meskipun dia masih bergidik ketakutan. “Aku ingin mengatakan itu sejak dulu. Aku datang membawa pesan dari Olympus. Jupiter tidak suka kami berkomunikasi secara langsung dengan manusia fana, terutama dewasa ini, tapi dia memberikan perkecualian sekali ini, sebab kalian bangsa Romawi adalah pengikutku yang istimewa. Aku hanya diizinkan bicara beberapa menit. Jadi, dengarkan.”

Mars menunjuk Gwen. “Yang satu ini seharusnya sudah mati, tapi ternyata tidak. Monster-monster yang kalian lawan tidak lagi kembali ke Tartarus sesudah mereka dibinasakan. Sejumlah manusia fana yang sudah lama mati kini kembali menjejalkan kaki di muka bumi.”

Apakah Frank berkhayal, atau sang Dewa memang memelototi Nico di Angelo?

“Thanatos telah dibelenggu.” Mars mengumumkan. “Pintu Ajal telah dibuka paksa, dan tidak ada yang mengawasi pintu tersebut—setidaknya, bukan secara *tak pandang bulu*. Gaea memperkenalkan musuh-musuh kita tumpah ruah ke dunia manusia fana. Putra-putranya para Raksasa tengah mengerahkan pasukan untuk melawan kalian—pasukan yang tidak bisa

kalian bunuh. Kecuali Maut dibebaskan sehingga bisa kembali menjalankan tugasnya, kalian pasti kewalahan. Kalian harus menemukan Thanatos dan membebaskannya dari tawanan para Raksasa. Hanya *dia* yang bisa membalikkan keadaan.”

Mars menengok ke sana kemari, dan menyadari bahwa semua orang masih berlutut sambil membisu. “Oh, kalian boleh bangun sekarang. Ada pertanyaan?”

Reyna bangkit dengan waswas. Dia menghampiri sang Dewa, diikuti oleh Octavian, yang membungkuk-bungkuk dan menyembah-nyembah layaknya penjilat ulung.

“Dewa Mars,” kata Reyna, “kami merasa terhormat.”

“*Lebih* dari sekadar merasa terhormat,” ujar Octavian, “jauh melampaui perasaan terhormat—”

“Lalu?” Bentak Mars.

“Lalu,” kata Reyna, “yang Anda maksud Thanatos sang Dewa Kematian, ajudan Pluto?”

“Benar,” kata sang Dewa.

“Dan barusan Anda mengatakan bahwa dia telah ditawan oleh Raksasa.”

“Betul.”

“Dan oleh sebab itu, orang-orang tidak akan mati?”

“Tidak serta-merta,” kata Mars, “tapi pemisah antara hidup dan mati akan terus melemah. Mereka yang tahu cara memanfaatkan hal ini akan mengeksploitasinya. Monster sudah susah dihabisi. Tidak lama lagi, akan mustahil membunuh mereka. Sejumlah Demigod nantinya juga bisa menemukan jalan untuk kembali dari Dunia Bawah—seperti teman kalian Centurion Sate.”

Gwen berjengit. “Centurion Sate?”

“Jika dibiarkan,” lanjut Mars, “manusia biasa sekalipun takkan mati-mati. Bisakah kalian bayangkan dunia yang tak seorang pun penghuninya bisa mati—*selama-lamanya*?”

Octavian mengangkat tangan. “Tapi, Dewa Agung Mars yang Mahaperkasa, jika kami tidak bisa mati, bukankah itu justru bagus? Jika kami bisa hidup hingga waktu yang tak terbatas—”

“Jangan bodoh, Bocah!” Raung Mars. “Pembantaian tak berkesudahan? Banjir darah tak henti-henti? Musuh yang bangkit berulang kali dan tidak bisa dibunuh? Itukah yang kau inginkan?”

“Anda Dewa Perang.” Percy angkat bicara. “Tidakkah Anda menginginkan banjir darah tak berkesudahan?”

Goggle inframerah Mars berpendar semakin terang. “Kau kurang ajar, ya? Barangkali aku memang *pernah* bertarung denganmu sebelumnya. Aku bisa mengerti apa sebabnya aku ingin membunuhmu. Aku Dewa Romawi, Nak. Aku ini Dewa kekuatan militer yang digunakan demi tujuan mulia. Aku melindungi legiun. Aku akan dengan senang hati menginjak-injak musuhku sampai remuk, tapi aku tidak sudi bertarung tanpa alasan. Aku tidak menginginkan perang yang tak ada habis-habisnya. Kau akan memahaminya kelak. Kau akan mengabdikan kepadaku.”

“Kemungkinan besar tidak,” ujar Percy.

Frank lagi-lagi menunggu sang Dewa menebas Percy, tapi Mars hanya menyeringai, seakan-akan mereka berdua adalah kawan lama yang sedang bicara kasar.

“Kuperintahkan sebuah misi!” Sang Dewa mengumumkan. “Kalian akan pergi ke utara dan mencari Thanatos di Negeri Nirdewa. Kalian akan membebaskannya dan membatalkan rencana para Raksasa. Hati-hatilah terhadap Gaea! Hati-hatilah terhadap putranya, Raksasa tertua!”

Di sebelah Frank, Hazel mengeluarkan suara memekik. “Negeri Nirdewa?”

Mars menatap Hazel, cengkeramannya di M16 makin erat. “Benar, Hazel Levesque. Kau tahu maksudku. Semua orang di sini masih mengingat negeri tempat legiun kehilangan kehormatannya!

Barangkali jika misi tersebut berhasil, dan kalian sudah kembali saat Festival Fortuna ... barangkali kehormatan kalian akan pulih kembali. Jika kalian tidak berhasil, perkemahan yang bisa kalian datangi tidak akan ada lagi. Romawi akan digilas, warisannya hilang untuk selama-lamanya. Jadi, saranku adalah: Jangan gagal.”

Octavian entah bagaimana sanggup membungkuk lebih rendah lagi. “Maaf, Dewa Mars, cuma satu perkara sepele. Misi membutuhkan sebuah ramalan, puisi mistis yang dapat memandu kami! Dulu kami memperolehnya dari Kitab-kitab Sybilline, tapi kini augurlah yang bertugas menguak kehendak para Dewa. Jadi, jika saya boleh mohon permisi sebentar saja dan mengambil sekitar tujuh puluh boneka isi kapuk dan mungkin sebilah pisau—”

“Kau augurnya?” Potong sang Dewa.

“I-iya, Dewa.”

Mars mengambil gulungan perkamen dari sabuk perkakasny. “Ada yang punya pulpen?”

Para legiunari menatapnya sambil melongo.

Mars mendesah. “Dua ratus orang Romawi, dan *tak seorang pun* punya pulpen? Sudahlah!”

Sang Dewa menyandangkan M16 ke belakang punggungnya dan mengambil sebuah granat tangan. Terdengar jeritan dari banyak pekemah Romawi. Kemudian granat itu berubah wujud menjadi sebuah pulpen, dan Mars pun mulai menulis.

Frank memandang Percy dengan mata membelalak. Ucapnya tanpa suara: *Bisakah pedangmu berubah jadi granat?*

Percy balas mengucap, *Tidak. Diam.*

“Beres!” Mars selesai menulis dan melemparkan gulungan perkamen itu kepada Octavian. “Ramalan. Kau boleh menambahkannya ke kitabmu, ukir di rantai, terserah.”

Octavian membaca gulungan tersebut. “Bunyinya, ‘Pergilah ke Alaska. Cari Thanatos dan bebaskan dia. Kembalilah saat matahari terbenam tanggal 24 Juni kalau tidak mau mati.’”

“Ya,” kata Mars, “memangnya tidak jelas?”

“Tapi Dewa ... ramalan biasanya *tidak* jelas. Ramalan biasanya berbalut teka-teki, berima, dan”

Mars dengan santai mengambil sebuah granat lagi dari sabuknya. “Ya?”

“Ramalannya sudah jelas!” Octavian mengumumkan. “Sebuah misi!”

“Jawaban bagus.” Mars mengetukkan granat ke dagunya. “Nah, apa lagi, ya? Ada hal lain Oh, iya.”

Dia menoleh kepada Frank. “Sini, Nak.”

Tidak, pikir Frank. Kayu bakar di saku jaketnya terasa lebih berat. Tungkainya menjadi lemas. Rasa ngeri melandanya, lebih parah daripada hari itu, ketika tentara datang ke pintu rumahnya.

Frank tahu apa yang akan terjadi, tapi dia tak bisa menghentikannya. Frank melangkah maju di luar kehendaknya.

Mars menyeringai. “Kerja bagus tadi, Nak, berhasil mengambil alih tembok. Siapa wasit dalam permainan barusan?”

Reyna mengangkat tangan.

“Kau lihat permainan tadi, Wasit?” Tuntut Mars. “Itu tadi *anakku*. Yang pertama menyeberangi tembok, memenangi permainan untuk timnya. Kecuali kau buta, dia layak digelar pemain terbaik. Kau tidak buta, kan?”

Dari mimik wajahnya, Reyna kelihatan seperti sedang berusaha menelan seekor tikus. “Tidak, Dewa Mars.”

“Kalau begitu, pastikan dia mendapat Mahkota Mural,” tuntutan Mars, “dia *anakku*.” Teriaknya kepada legiun, kalau-kalau ada yang belum dengar. Ingin rasanya Frank melebur ke dalam tanah.

“Putra Emily Zhang,” lanjut Mars, “dia prajurit yang baik. Wanita yang baik. Si Frank ini membuktikan kemampuannya malam ini. Biar sudah telat, selamat ulang tahun, Nak. Waktunya menggunakan senjata pria *sejati*.”

Mars melemparkan M16-nya kepada Frank. Selama sepersekian detik, Frank kira dia bakal remuk di bawah bobot senapan mahabesar itu, tapi senjata tersebut berubah bentuk di tengah udara, menjadi lebih kecil dan lebih tipis. Ketika Frank menangkapnya, senjata itu berbentuk tombak. Buluhnya dari emas imperial, sedangkan mata aneunya yang seputih tulang memancarkan cahaya remang-remang seram.

“Ujungnya terbuat dari gigi naga,” kata Mars, “kau belum belajar menggunakan bakat ibumu, ya? Nah—tombak itu akan memberimu sedikit ruang sampai kau bisa memanfaatkan bakat tersebut. Kau bisa memakainya tiga kali. Jadi, pergunakan dengan bijak.”

Frank tidak mengerti, tapi Mars bersikap seolah-olah keputusan tersebut tidak bisa diganggu gugat. “Nah, anakku Frank Zhang akan memimpin misi untuk membebaskan Thanatos, kecuali ada yang keberatan?”

Tentu saja, tak seorang pun mengucapkan sepatah kata pun. Namun, banyak pekemah yang memelototi Frank dengan tatapan iri, cemburu, marah, getir.

“Kau boleh mengajak dua pendamping,” ujar Mars, “begitulah peraturannya. Salah satunya harus anak ini.”

Mars menunjuk Percy. “Dia harus belajar menghormati Mars dalam perjalanan tersebut, atau mati selagi mencoba; sedangkan orang kedua, aku tidak peduli. Pilih siapa saja yang kau mau. Silakan adakan perdebatan di senat seperti biasa. Kalian semua jago melakukan itu.”

Sosok sang Dewa berkedip-kedip. Petir menyambar-nyambar di langit.

“Itu isyarat untukku,” kata Mars, “sampai lain kali, bangsa Romawi. Jangan kecewakan aku!”

Sang Dewa meledak menjadi kobaran api, lalu dia pun menghilang.

Reyna menoleh kepada Frank. Ekspresinya setengah kaget, setengah mual, seakan dia akhirnya berhasil menelan tikus tersebut. Reyna mengangkat tangan untuk memberi hormat ala Romawi. “*Ave*, Frank Zhang, putra Mars.”

Seisi legiun mengikuti teladan Reyna, tapi Frank tidak menginginkan perhatian mereka lagi. Malam yang sempurna rusak sudah.

Mars ayahnya. Dewa perang mengutusnyanya ke Alaska. Untuk ulang tahunnya, Frank dihadiahi lebih dari sekadar sebilah tombak. Dia dihadiahi hukuman mati. []

XIII



P
E
R
C
Y

PERCY TERLELAP BAGAIKAN KORBAN MEDUSA—DENGAN kata lain, bagaikan batu.

Dia tidak pernah lagi tidur di ranjang yang aman dan nyaman sejak ..., ya, dia bahkan tidak ingat. Walaupun sehari kemarin benar-benar gila dan di kepalanya berkelebat jutaan pemikiran, tubuhnya mengambil alih dan berkata: *Sekarang kau harus tidur.*

Percy bermimpi, tentu saja. Dia selalu bermimpi, tapi mimpi-mimpi itu berlalu begitu saja bagaikan pemandangan kabur yang dilihat dari jendela kereta api. Dia melihat Faun berambut keriting yang berpakaian compang-camping lari mengejanya

“Aku tidak punya uang receh,” seru Percy.

“Apa?” Kata si Faun, “bukan, Percy. Ini aku, Grover! Diam di tempat! Kami sedang mencarimu. Tyson sudah dekat—setidaknya kami *pikir* dialah yang paling dekat. Kami sedang mencoba menentukan lokasi tepatmu.”

“Apa?” Seru Percy, tapi si Faun menghilang ditelan kabut.

Kemudian Annabeth lari di sampingnya sambil mengulurkan tangan. “Puji syukur kepada dewa-dewi!” Seru Annabeth. “Sudah

berbulan-bulan kami tidak bisa bertemu denganmu! Apakah kau baik-baik saja?”

Percy teringat perkataan Juno—*dia telah terlelap selama berbulan-bulan, tapi sekarang, dia sudah terjaga*. Sang Dewi telah menyembunyikannya secara sengaja, tapi kenapa?

“Apa kau nyata?” Tanyanya kepada Annabeth.

Percy ingin sekali percaya bahwa Annabeth memang nyata, sampai-sampai dadanya terasa seperti sedang diinjak Hannibal si gajah. Tapi wajah Annabeth mulai mengabur. Dia berseru, “Diam di tempat! Akan lebih mudah bagi Tyson untuk menemukanmu! Jangan ke mana-mana!”

Kemudian Annabeth pun lenyap. Gambar-gambar tersebut melintas kian cepat. Percy melihat sebuah kapal besar di galangan kering, pekerja yang bergegas-gegas merampungkan lambung kapal, seorang anak lelaki yang membawa mesin las sedang mematri kepala naga perunggu ke haluan. Percy melihat sang Dewa Perang berjingkat-jingkat menghampirinya di tengah deburan ombak, pedang di tangannya.

Adegan tersebut berubah. Percy berdiri di Lapangan Mars, mendongak ke Perbukitan Berkeley. Rumput keemasan beriak, dan muncullah sebuah wajah di bentang alam tersebut—seorang wanita yang sedang tidur, raut wajahnya terbentuk oleh bayang-bayang serta lipatan permukaan bumi. Mata wanita itu tetap terpejam, tapi suaranya berbicara dalam benak Percy:

Jadi, ini Demigod yang telah membinasakan putraku Kronos. Penampilanmu tidak terlalu meyakinkan, Percy Jackson, tapi kau sangat berharga bagiku. Datanglah ke utara. Temui Alcyoneus. Juno boleh memainkan aksi kecil-kecilannya, memanfaatkan bangsa Yunani dan Romawi, tapi pada akhirnya, kau akan menjadi pionku. Kau akan menjadi kunci kekalahan para Dewa.

Penglihatan Percy menjadi gelap. Dia berdiri di ruangan yang mirip markas besar perkemahan—*principia* berdinding es yang diselimuti kabut membekukan di udara. Di lantai, berserakanlah tulang belulang berbaju tempur Romawi dan senjata emas imperial berlapis bunga es. Di bagian belakang ruangan, duduklah sosok besar yang berbayang-bayang. Kulitnya dikilatkan oleh emas dan perak, seolah-olah dia adalah automaton seperti anjing Reyna. Di belakangnya, ada koleksi yang terdiri dari bendera koyak, panji-panji robek, dan elang besar emas di puncak tongkat besi.

Suara sang Raksasa menggelegar di ruangan luas itu. “Pertemuan kita pastilah menyenangkan, Putra Neptunus. Sudah lama sekali sejak aku mematahkan perlawanan Demigod sekalibermu. Aku menantimu di puncak es.”

Percy terbangun sambil menggigil. Sekejap Percy tidak tahu di mana dia berada. Kemudian dia teringat: Perkemahan Jupiter, barak Kohort V. Percy sedang berbaring di tempat tidur susun, menatap langit-langit dan berusaha mengendalikan jantungnya yang berdebar kencang.

Raksasa keemasan tengah menanti untuk mematahkan perlawanannya. Luar biasa. Namun, yang lebih menggelisahkan Percy adalah wajah wanita tidur di bukit. *Kau akan menjadi pionku.* Percy tidak suka main catur, tapi dia lumayan yakin bahwa menjadi pion adalah hal buruk. Pionlah yang paling sering mati.

Bahkan bagian yang tak menakutkan dalam mimpinya juga meresahkan. Faun bernama Grover sedang mencarinya. Mungkin itulah sebabnya Don mendeteksi—apa katanya?—sambungan empati. Seseorang bernama Tyson juga sedang mencarinya, dan Annabeth memperingatkan Percy agar jangan ke mana-mana.

Percy duduk tegak di tempat tidurnya. Teman-teman sekamarnya sedang mondar-mandir sana-sini, sibuk berpakaian dan menyikat gigi. Dakota sedang memakai kain panjang bebercak

merah—toga. Salah satu Lar memberinya petunjuk di mana harus menyelipkan dan melipat.

“Waktunya sarapan?” Tanya Percy penuh harap.

Kepala Frank terjulur dari kasur di bawah. Matanya berkantung, seperti orang yang kurang tidur. “Sarapan sebentar. Kemudian ada rapat senat.”

Kepala Dakota tersangkut di toganya. Dia sempoyongan seperti hantu yang kena noda Kool-Aid.

“Hmm,” kata Percy, “haruskah aku memakai seprai?”

Frank mendengar. “Itu khusus untuk senator. Jumlahnya ada sepuluh, dipilih tiap tahun. Kau harus sudah di perkemahan selama lima tahun supaya memenuhi syarat untuk dipilih.”

“Tapi kok kita diundang rapat?”

“Karena ... kau tahu, misi itu.” Frank kedengaran khawatir, seolah dia takut kalau-kalau Percy bakal mundur. “Kita harus ikut berdiskusi. Kau, aku, Hazel. Maksudku, kalau kau bersedia”

Frank barangkali tidak bermaksud membuatnya merasa bersalah, tapi hati Percy serasa bagaikan permen jeli yang ditarik-tarik. Dia bersimpati pada Frank. Diklaim oleh Dewa Perang di depan seisi perkemahan—sungguh suatu mimpi buruk. Lagi pula, bagaimana mungkin Percy berkata tidak pada wajah imut merajuk itu? Frank sudah disertai tugas besar yang kemungkinan besar bakal menewaskannya. Dia takut. Dia butuh bantuan Percy.

Dan mereka bertiga *memang* sudah menunjukkan kerja sama tim yang bagus semalam. Hazel dan Frank adalah orang-orang yang tangguh serta dapat diandalkan. Mereka menerima Percy layaknya keluarga. Walau begitu, Percy tidak suka membayangkan jalannya misi ini, terutama karena asalnya dari Mars, dan terutama setelah mimpinya.

“Aku ... sebaiknya aku siap-siap” Percy turun dari tempat tidur dan berpakaian sambil terus memikirkan Annabeth. Bantuan

hampir tiba. Dia bisa mendapatkan kehidupannya kembali. Yang perlu dilakukannya hanyalah diam di tempat.

Saat sarapan, Percy sadar bahwa semua orang memandangnya. Mereka berbisik-bisik tentang kemarin malam:

“Dua Dewa dalam satu hari”

“Gaya bertarung non-Romawi”

“Meriam air menyembur hidungku”

Percy terlalu lapar sehingga tidak peduli. Dia menggasak panekuk, telur, daging, wafel, apel, dan beberapa gelas jus jeruk. Dia mungkin bakal makan lebih banyak lagi, tapi Reyna mengumumkan bahwa Senat kini akan bersidang di kota, dan semua orang bertoga kontan beranjak pergi.

“Ini dia.” Hazel memainkan batu yang kelihatan seperti ruby merah dua karat.

Vitellius si hantu muncul di sebelah mereka sambil memancarkan denyar ungu. “*Bona fortuna*, kalian bertiga! Ah, rapat Senat. Aku ingat waktu Caesar dibunuh. Darah yang membasahi toganya—”

“Terima kasih, Vitellius,” potong Frank, “kami harus pergi.”

Reyna dan Octavian memimpin prosesi senator keluar dari perkemahan, sementara *greyhound* logam Reyna melesat bolak-balik di jalan. Hazel, Frank, dan Percy mengekor di belakang. Percy menyadari keberadaan Nico di Angelo dalam kelompok tersebut, mengenakan toga hitam dan mengobrol dengan Gwen, yang kelihatan agak pucat, tapi hebatnya baik-baik saja mengingat dia baru mati semalam. Nico melambai kepada Percy, kemudian kembali ke percakapannya, membuat Percy semakin yakin bahwa adik Hazel sedang berusaha menghindarnya.

Dakota terhuyung-huyung dalam balutan toganya yang bercak merah. Banyak senator lain yang tampaknya juga kesulitan gara-gara toga mereka—menjinjing bagian bawahnya,

berusaha menjaga agar kain tidak melorot dari pundak. Percy bersyukur dia mengenakan kaus ungu dan celana jin yang biasa.

“Bagaimana caranya orang Romawi bergerak, memakai kain macam itu?” Tia bertanya-tanya.

“Toga hanya dipakai untuk acara formal,” kata Hazel, “seperti tuxedo. Aku bertaruh orang Romawi kuno membenci toga sama seperti kita. Omong-omong, kau tidak membawa senjata, kan?”

Tangan Percy merogoh saku, tempat pulpenya selalu disimpan. “Kenapa? Memangnya tidak boleh?”

“Senjata tidak diperbolehkan di dalam Batas Pomerian,” kata Hazel.

“Batas *apa*?”

“Pomerian,” ujar Frank, “batas kota. Di dalam terletak ‘zona aman’ yang keramat. Legiun tidak boleh masuk. Senjata tidak diperbolehkan. Tujuannya supaya rapat senat tidak berdarah-darah.”

“Seperti pembunuhan Julius Caesar?” Tanya Percy.

Frank mengangguk. “Jangan khawatir. Sudah berbulan-bulan tidak ada kejadian semacam itu.”

Percy berharap Frank cuma bercanda.

Saat mereka semakin dekat dengan kota, Percy bisa mengapresiasi betapa indahnya kota tersebut. Atap genting dan kubah emas berkilat-kilat diterpa sinar matahari. *Honeysuckle* dan mawar bermekaran di taman. Alun-alun di tengah kota berubin batu putih dan abu-abu, dihiasi patung, air mancur, dan pilar-pilar berlapis emas. Di lingkungan sekitarnya, jalanan bertegel diapit oleh rumah dua lantai yang baru dicat, toko, kafe, dan taman kota. Di kejauhan, menjulanglah koloseum dan arena balap kuda.

Percy tidak sadar mereka sudah sampai di batas kota sampai para senator di depannya mulai memelan.

Di sisi jalan berdirilah patung marmer putih sebesar orang sungguhan—pria kekar berambut ikal, tak berlengan, dan bermimik jengkel. Mungkin dia kelihatan marah karena dia hanya diukir dari pinggang ke atas. Di bawah, dia hanya berupa bongkahan marmer besar.

“Tolong berbaris satu-satu!” Kata patung itu, “siapkan tanda pengenalan kalian.”

Percy menengok kiri-kanan. Dia tidak memerhatikan sebelumnya, tapi kota tersebut dikelilingi oleh patung-patung identik tiap interval kira-kira sembilan puluh meter.

Para senator melintas dengan gampang. Patung mengecek tato di lengan bawah mereka dan memanggil nama masing-masing senator. “Gwendolyn, senator, Kohort V, ya. Nico di Angelo, duta Pluto—silakan. Reyna, Praetor, tentu saja. Hank, senator, Kohort III—oh, sepatumu bagus, Hank! Ah, siapa ini?”

Hazel, Frank, dan Percy adalah yang terakhir.

“Terminus,” kata Hazel, “ini Percy Jackson. Percy, ini Terminus, Dewa Perbatasan.”

“Baru, ya?” Kata sang Dewa, “ya, keping *probatio*. Baiklah. Ah, senjata dalam sakumu? Keluarkan! Keluarkan!”

Percy heran bagaimana Terminus bisa tahu, tapi dia mengeluarkan pulpennya.

“Cukup berbahaya,” kata Terminus, “tinggalkan di baki. Tunggu, mana asistenku? Julia!”

Seorang anak perempuan berumur sekitar enam tahun mengintip dari balik landasan patung. Dia memiliki rambut yang dikepang dua, mengenakan rok terusan merah muda, dan menyunggingkan senyum jail yang menampakkan dua gigi ompong.

“Julia?” Terminus melirik ke belakang, dan Julia pun buru-buru menyingkir ke arah yang berlawanan. “Ke mana anak itu pergi?”

Terminus menengok ke sebelah dan menangkap basah Julia sebelum dia sempat bersembunyi. Julia memekik kegirangan.

“Oh, rupanya kau di sana,” kata patung itu, “maju jalan. Bawakan baki.”

Julia bergegas keluar dan mengecek roknya. Dia mengambil sebuah baki dan mengulurkannya kepada Percy. Di baki itu terdapat beberapa bilah pisau dapur, pembuka sumbat botol, wadah besar losion tabir surya, dan sebotol air.

“Kau boleh mengambil senjatamu dalam perjalanan keluar,” kata Terminus, “Julia akan menjaganya baik-baik. Dia profesional terlatih.”

Julia mengangguk. “Pro-fe-si-o-nal.” Dia mengucapkan tiap suku kata dengan hati-hati, seperti yang sudah berlatih.

Percy melirik Hazel dan Frank, yang sepertinya tidak menganggap hal ini janggal. Namun, Percy tidak terlalu antusias menyerahkan senjata mematikan kepada seorang anak.

“Masalahnya,” kata Percy, “pulpen itu kembali ke sakuku secara otomatis. Jadi, kalau pun aku menyerahkannya—”

“Jangan khawatir.” Terminus meyakinkannya. “Akan kami pastikan benda itu tidak keluyuran. Bukan begitu, Julia?”

“Ya, Pak Terminus.”

Dengan enggan, Percy meletakkan pulpenya di baki.

“Nah, beberapa aturan, karena kau masih baru,” kata Terminus, “kau memasuki batas kota. Jaga ketertiban di dalam garis kota. Mengalahkan pada lalu lintas kereta kuda selagi menyusuri jalan umum. Setibanya di Gedung Senat, duduklah di sebelah kiri. Dan, di bawah sana—kau lihat aku menunjuk ke mana?”

“Eh,” kata Percy, “Anda tidak punya tangan.”

Rupanya ini topik peka bagi Terminus. Wajah marmernya berubah warna menjadi abu-abu. “Sok pintar, ya? Nah, Tuan Pelanggar Aturan, tepat di bawah sana di forum—Julia, tolong tunjukkan untukku—”

Julia dengan patuh meletakkan baki dan menunjuk ke alun-alun utama.

“Toko yang *awning*nya biru,” lanjut Terminus, “itu toko kelontong. Di sana dijual pita meteran. Belilah satu! Aku ingin celana itu tepat satu inci di atas pergelangan kaki dan rambut itu dipangkas sesuai aturan. Dan masukkan bajumu.”

Hazel berkata, “Terima kasih, Terminus. Kami harus pergi.”

“Ya sudah, kalian boleh lewat,” kata sang Dewa dengan kesal, “tapi berjalanlah di sebelah kanan! Dan batu yang di sana itu—Bukan, Hazel, lihat ke mana aku menunjuk. Batu itu terlalu dekat dengan pohon. Pindahkan dua inci ke kiri.”

Hazel melakukan yang diperintahkan. Sementara mereka melanjutkan menyusuri jalan, Terminus masih saja meneriakkan perintah kepada mereka, sedangkan Julia meroda di rumput.

“Apa dia selalu seperti itu?” Tanya Percy.

“Tidak.” Hazel mengakui. “Hari ini dia longgar. Biasanya dia lebih obsesif/kompulsif.”

“Dia menghuni tiap batu pembatas di sekeliling kota,” kata Frank, “semacam pertahanan terakhir kita kalau kota ini diserang.”

“Terminus tidak menyebalkan.” Imbuh Hazel. “Hanya saja, jangan buat dia marah kalau tidak ingin dipaksa mengukur tiap helai rumput di lembah.”

Percy menyimpan informasi tersebut. “Lalu anak itu? Julia?”

Hazel menyeringai. “Iya, dia manis. Orangtuanya tinggal di kota. Ayo. Sebaiknya kita susul para senator.”

Selagi mereka mendekati forum, Percy terperanjat melihat banyaknya jumlah orang. Anak-anak usia kuliah sedang berkumpul

dan mengobrol di air mancur. Sebagian dari mereka melambai saat para senator melintas. Seorang anak lelaki berumur akhir dua puluhan berdiri di balik meja kasir toko roti, main mata dengan seorang wanita muda yang membeli kopi. Sepasang orang dewasa memerhatikan bocah laki-laki berpopok dan berkaus mini Perkemahan Jupiter yang sedang mengejar camar sambil tertatih-tatih. Pedagang sedang membuka toko, memasang papan bertuliskan bahasa Latin yang mengiklankan tembikar, perhiasan, dan tiket Hippodrome setengah harga.

“*Semua* orang ini Demigod?” Tanya Percy.

“Atau keturunan Demigod,” kata Hazel, “seperti yang kuceritakan kepadamu, ini tempat yang bagus untuk kuliah atau berkeluarga tanpa harus mengkhawatirkan serangan monster tiap hari. Mungkin sekitar dua atau tiga ratus orang yang tinggal di sini? Para veteran bertindak sebagai penasihat dan pasukan cadangan bila dibutuhkan, tapi biasanya mereka hanyalah warga biasa yang menjalani kehidupan mereka.”

Percy membayangkan bagaimana rasanya: punya apartemen di replika mini Roma ini, dilindungi legiun dan Terminus sang Dewa perbatasan penderita OCD. Dia membayangkan dirinya bergandengan dengan Annabeth di kafe. Mungkin saat mereka sudah lebih tua, duduk-duduk di forum sambil menyaksikan anak mereka sendiri mengejar camar

Percy mengenyahkan gagasan itu dari kepalanya. Dia tidak boleh membiarkan dirinya larut dalam pemikiran semacam itu. Sebagian besar ingatannya hilang, tapi Percy tahu tempat ini bukan rumahnya. Dia berasal dari tempat lain, punya teman-teman lain.

Lagi pula, Perkemahan Jupiter sedang dalam bahaya. Kalau Juno benar, kurang dari lima hari lagi bakal ada serangan. Percy membayangkan wajah si wanita tidur—wajah Gaea—terbentuk

di perbukitan di atas perkemahan. Dia membayangkan kawanan monster tumpah ruah ke lembah ini.

Jika kalian tidak berhasil, Mars memperingatkan, perkemahan yang bisa kalian datangi tidak akan ada lagi. Romawi akan digilas, warisannya hilang untuk selama-lamanya.

Percy memikirkan Julia, keluarga-keluarga yang memiliki anak, teman-teman barunya di Kohort V, bahkan para Faun konyol. Dia tidak mau membayangkan apa jadinya mereka jika tempat ini dihancurkan.

Para senator berjalan ke bangunan besar berkubah putih di ujung barat forum. Percy berhenti di ambang pintu, mencoba tak memikirkan Julius Caesar yang ditikam sampai mati saat rapat senat. Kemudian dia menarik napas dalam-dalam dan mengikuti Hazel dan Frank yang sudah masuk.[]

INTERIOR GEDUNG SENAT MIRIP RUANG kuliah. Bangku bertingkat-tingkat yang membentuk setengah lingkaran menghadap panggung yang memuat mimbar dan dua kursi. Kursi tersebut kosong, tapi di salah satu dudukannya ada kotak kecil dari beledu.

Percy, Hazel, dan Frank duduk di sisi kiri setengah lingkaran tersebut. Kesepuluh senator dan Nico di Angelo menempati baris depan. Deret-deret atas diisi beberapa lusin hantu dan segelintir veteran dari kota, semuanya mengenakan toga resmi. Octavian berdiri di depan sambil membawa pisau dan boneka bayi singa, kalau-kalau ada yang perlu minta petunjuk dari Dewa Koleksi Mainan Imut. Reyna berjalan ke panggung dan mengangkat tangan untuk minta perhatian.

“Baiklah, ini rapat darurat,” katanya, “tidak perlu bersikap formal.”

“Aku suka formalitas!” Keluh seorang hantu.

Reyna melemparkan ekspresi galak kepadanya.

“Pertama-tama,” ujar Reyna, “kita hadir di sini bukan untuk mengadakan pemungutan suara mengenai misi itu sendiri. Misi tersebut telah dititahkan oleh Mars Ultor, pelindung Romawi. Kita akan mematuhi kehendaknya. Kita juga tidak akan memperdebatkan pendamping yang dipilih Frank Zhang.”

“Ketiga-tiganya dari Kohort V?” Seru Hank dari Kohort III. “Tidak adil.”

“Dan bukan pilihan pintar,” kata anak laki-laki di sebelahnya, “kita *tahu* Kohort V pasti bakal mengacau. Mereka seharusnya mengajak serta seseorang yang *cakap*.”

Dakota berdiri cepat sekali sampai-sampai dia menumpahkan Kool-Aid. “Kami lumayan cakap kemarin malam waktu kami menendang *podex*-mu, Larry!”

“Cukup, Dakota,” kata Reyna, “jangan bawa-bawa *podex* Larry dalam perkara ini. Sebagai pemimpin misi, Frank berhak memilih pendampingnya. Dia telah memilih Percy Jackson dan Hazel Levesque.”

Seorang hantu dari baris kedua berteriak, “*Absurdus!* Frank Zhang bahkan belum menjadi anggota penuh legiun! Dia masih dalam *probatio*. Sebuah misi mesti dipimpin oleh seseorang yang berpangkat Centurion atau lebih tinggi. Ini benar-benar—”

“Cato,” bentak Reyna, “kita harus mematuhi kehendak Mars Ultor. Artinya, diperlukan ... penyesuaian.”

Reyna bertepuk tangan, dan majulah Octavian. Dia meletakkan pisau dan boneka bayi singa serta mengambil kotak beledu dari kursi.

“Frank Zhang,” kata Octavian, “majulah.”

Frank melirik Percy dengan gugup. Kemudian dia bangkit dan menghampiri sang augur.

“Dengan ... senang hati,” kata Octavian, memaksakan kata-kata terakhir, “kuanugerahi kau Mahkota Mural sebagai orang

pertama yang menyeberangi tembok dalam aksi pengepungan.” Octavian menyerahkan pin perunggu berbentuk mirip mahkota daun dafnah. “Selain itu, berdasarkan perintah Praetor Reyna, kunaikkan pangkatmu menjadi Centurion.”

Octavian memberi Frank sebuah pin lagi, sebuah bulan sabit perunggu, dan seisi senat kontan meledak karena protes.

“Dia masih dalam masa percobaan!” Teriak salah seorang.

“Mustahil!” Kata yang lain.

“Meriam air menyembur hidungku!” Teriak yang ketiga.

“Diam!” Suara Octavian kedengaran lebih tegas daripada malam sebelumnya di medan tempur. “Praetor kita menyadari bahwa tak seorang pun yang berpangkat di bawah Centurion boleh memimpin sebuah misi. Entah itu baik atau buruk, tapi Frank harus memimpin misi ini—oleh sebab itu, Praetor kita telah menitahkan bahwa Frank Zhang harus dijadikan Centurion.”

Tiba-tiba Percy memahami betapa Octavian adalah pembicara yang efektif. Dia kedengaran logis dan suportif, tapi ucapannya penuh sesal. Dia dengan hati-hati menyusun kata-katanya sehingga menimpakan semua tanggung jawab kepada Reyna. *Ini ide Reyna*, Octavian seolah berkata begitu.

Jika keputusan tersebut keliru, Reyna-lah yang patut disalahkan. Andaikan Octavian yang memegang kendali, akan diambil keputusan yang lebih masuk akal. Sayangnya, dia tidak punya pilihan selain mendukung Reyna, sebab Octavian adalah prajurit Romawi yang loyal.

Octavian berhasil menyampaikan semua itu tanpa mengucapkannya. Dia menenangkan senat sekaligus bersimpati pada mereka. Untuk pertama kalinya, Percy menyadari bahwa si ceking bertampang konyol mirip orang-orangan sawah ini mungkin saja merupakan musuh yang berbahaya.

Reyna pasti menyadarinya juga. Ekspresi jengkel terlintas di wajahnya. “Sedang ada lowongan Centurion,” katanya, “salah satu perwira kita, yang juga seorang senator, telah memutuskan untuk mengundurkan diri. Setelah sepuluh tahun di legiun, dia akan pensiun ke kota dan kuliah di perguruan tinggi. Gwen dari Kohort V, kami berterima kasih atas pengabdianmu.”

Semua orang menoleh kepada Gwen, yang mampu menyunggingkan senyum tegar. Dia kelihatan letih karena cobaan semalam, tapi juga lega. Percy tak bisa menyalahkannya. Daripada disula *pilum*, perguruan tinggi kedengarannya bagus.

“Sebagai Praetor.” Reyna melanjutkan. “Aku berhak mengganti perwira. Kuakui, memang tidak lumrah menaikkan pangkat pekemah yang masih dalam *probatio* langsung ke Centurion, tapi menurutku kita bisa sepakat ... yang terjadi kemarin malam memang tidak lumrah. Frank Zhang, tolong berikan tanda pengenalmu.”

Frank melepas keping timah yang dikalungkan ke lehernya dan menyerahkan benda itu kepada Octavian.

“Lenganmu,” kata Octavian.

Frank mengulurkan lengan bawahnya. Octavian mengangkat tangan ke angkasa. “Kami menerima Frank Zhang, Putra Mars, ke dalam Legiun XII Fulminata di tahun pertama pengabdiannya. Apa kau bersumpah akan mengabdikan hidupmu kepada Senat dan rakyat Romawi?”

Frank menggumamkan sesuatu yang bunyinya seperti “Heh.” Lalu dia berdehem dan berhasil mengucapkan: “Aku bersedia.”

Para senator meneriakkan, “*Senatus Populusque Romanus!*”

Api membara di lengan Frank. Sekejap mata Frank dipenuhi kengerian, dan Percy khawatir kalau-kalau temannya bakal pingsan. Kemudian api dan asap padam, dan rajah baru tertoreh

di kulit Frank: SPQR, gambar tombak bersilang, dan satu setrip, merepresentasikan tahun pertama pengabdianya.

“Kau boleh duduk.” Octavian melirik para hadirin seolah-olah hendak mengatakan: *Ini bukan ideku, Kawan-kawan*. “Nah,” kata Reyna, “sekarang kita harus membahas misi tersebut.”

Para senator bergerak-gerak gelisah dan berkasak-kusuk saat Frank kembali ke tempat duduknya.

“Sakit tidak?” Bisik Percy.

Frank memandangi lengan bawahnya, yang masih mengepulkan asap. “Iya. Sangat.” Dia sepertinya terheran-heran melihat pin di tangannya—penanda Centurion dan Mahkota Mural—seolah-olah dia tidak yakin kedua benda itu harus diapakan.

“Sini.” Mata Hazel berbinar-binar bangga. “Biar kupasangkan.”

Hazel menyematkan medali tersebut ke baju Frank.

Percy tersenyum. Dia baru mengenal Frank sehari, tapi dia juga merasa bangga akan temannya itu. “Kau layak menerimanya, Bung,” kata Percy, “yang kau lakukan semalam? Kepemimpinan alami.”

Frank mengerutkan kening. “Tapi *Centurion*—”

“Centurion Zhang,” panggil Octavian, “apa kau dengar pertanyaan barusan?”

Frank berkedip. “Eh ..., maaf. Apa?”

Octavian berpaling kepada anggota senat dan menyeringai, seakan-akan berkata *Kubilang juga apa?*

“Aku tadi *bertanya*,” Octavian berkata seperti sedang bicara kepada anak umur tiga tahun, “apakah kau punya rencana untuk misi ini. Apa kau bahkan tahu ke mana tujuanmu?”

“Eh”

Hazel meletakkan tangannya di pundak Frank dan berdiri. “Tidakkah *kau* mendengarkan semalam, Octavian? Kata-kata Mars sudah cukup jelas. Kami akan pergi ke Negeri Nirdewa—Alaska.”

Para senator bertoga menggeliat-geliut. Sejumlah hantu berdenyar dan menghilang. Bahkan anjing logam Reyna berguling hingga telentang dan merengek-renek.

Akhirnya Senator Larry berdiri. “Aku tahu apa kata Mars, tapi itu gila. Alaska tempat yang dikutuk! Orang-orang menyebutnya Negeri Nirdewa bukan tanpa alasan. Saking jauhnya di utara, dewa-dewi Romawi tak lagi punya kekuatan di sana. Monster merajalela di tempat itu. Tak ada Demigod yang kembali dari sana hidup-hidup sejak—”

“Sejak kalian kehilangan elang,” ujar Percy.

Larry terkejut sekali sampai-sampai dia jatuh ke belakang, *podex*-nya terduduk kembali.

“Dengar,” lanjut Percy, “aku tahu aku masih baru di sini. Aku tahu kalian tidak suka mengungkit-ungkit pembantaian di tahun delapan puluhan—”

“Dia mengungkit-ungkitnya!” Rengek salah satu hantu.

—tapi tidakkah kalian paham?” Lanjut Percy. “Kohort V memimpin ekspedisi itu. Kami gagal, dan kamilah yang berkewajiban memperbaiki kekeliruan tersebut. Itulah sebabnya Mars mengutus kami. Si Raksasa itu, putra Gaea—dialah yang mengalahkan pasukan kalian tiga puluh tahun lalu. Aku yakin sekali. Sekarang dia sedang duduk-duduk di Alaska sana sambil menawan Dewa Kematian yang terbelenggu, juga menyimpan semua peralatan lama kalian. Dia sedang mengerahkan pasukannya dan hendak mengirim mereka ke selatan untuk menyerang perkemahan ini.”

“Benarkah?” Kata Octavian, “kau sepertinya tahu banyak tentang rencana musuh kita, Percy Jackson.”

Kebanyakan hinaan dapat Percy anggap angin lalu—dikatai lemah atau bodoh atau apalah. Namun, terbetik di benak Percy bahwa Octavian mengatainya mata-mata—pengkhianat. Konsep

itu teramat asing bagi Percy, sangat *tidak* mencerminkan dirinya, sampai-sampai Percy nyaris tak bisa memproses tuduhan yang tersirat itu. Ketika Percy akhirnya paham, bahunya kontan menegang. Ingin rasanya dia memukul kepala Octavian lagi, tapi Percy menyadari bahwa Octavian tengah memancingnya, berusaha membuatnya tampak tidak stabil.

Percy menarik napas dalam-dalam.

“Kami harus menghadapi putra Gaea tersebut,” kata Percy, berusaha mempertahankan ketenangannya, “akan kami rebut kembali elang kalian dan bebaskan Dewa itu dari belenggu” Dia melirik Hazel. “Thanatos, ya?”

Hazel mengangguk. “Letus, dalam bahasa Romawi. Tapi nama lamanya dalam bahasa Yunani adalah Thanatos. Terkait Maut ... kami dengan senang hati membiarkannya tetap menjadi Yunani.”

Octavian mendesah kesal. “Ya, *apa pun* namanya ... bagaimana cara kalian melakukan semua itu dan sudah kembali saat Festival Fortuna? Festival Fortuna jatuh pada malam tanggal 24. Sekarang sudah tanggal 20. Memangnya kalian tahu harus mencari ke mana? Memangnya kalian tahu siapa putra Gaea yang dimaksud?”

“Ya.” Hazel berbicara dengan amat yakin sampai-sampai Percy sekalipun merasa kaget. “Aku tidak tahu *persis* harus mencari ke mana, tapi aku punya gambaran. Raksasa itu bernama Alcioneus.”

Nama itu sepertinya menurunkan suhu ruangan sepuluh derajat. Para senator bergidik.

Reyna mencengkeram mimbar. “Bagaimana kau tahu, Hazel? Karena kau anak Pluto?”

Nico di Angelo diam saja dari tadi sampai-sampai Percy hampir melupakan kehadirannya. Kini dia berdiri dalam balutan toga hitamnya.

“Praetor, kalau boleh,” kata Nico, “Hazel dan aku ... kami tahu sedikit mengenai para Raksasa dari ayah kami. Masing-masing

Raksasa dilahirkan secara khusus untuk melawan satu dari kedua belas Dewa Olympus—untuk merebut kekuasaan Dewa tersebut. Raja Raksasa adalah Porphyron, sang anti-Jupiter. Tapi Raksasa *tertua* adalah Alcyoneus. Dia dilahirkan untuk melawan Pluto. Itulah sebabnya kami tahu tentang dia secara khusus.”

Reyna mengerutkan kening. “Begitukah? Kau kedengarannya *memang* mengenal dia.”

Nico mencubit tepian toganya. “Intinya ... para Raksasa sulit dibunuh. Menurut ramalan, mereka hanya bisa dikalahkan oleh Dewa dan Demigod yang bekerja sama.”

Dakota bersendawa. “Maaf, apa maksudmu Dewa dan Demigod ... harus bertarung berdampingan? Itu takkan mungkin terjadi!”

“Itu *pernah* terjadi,” ujar Nico, “pada perang Raksasa yang pertama, dewa-dewi memanggil para pahlawan untuk menyertai mereka, dan mereka pun menang. Apakah itu bisa terjadi lagi, aku tidak tahu. Tapi Alcyoneus ... *dia* lain dari yang lain. Dia sepenuhnya kekal, mustahil dibunuh oleh Dewa atau Demigod, selama dia masih berada dalam wilayahnya sendiri—tempat dia dilahirkan.”

Nico terdiam sejenak supaya informasi itu sempat diserap oleh semuanya. “Dan kalau Alcyoneus dilahirkan kembali di Alaska—”

“Maka dia tidak bisa dikalahkan di sana,” pungkas Hazel, “kapan pun waktunya. Apa pun caranya. Oleh sebab itu, ekspedisi tahun delapan puluhan memang sudah ditakdirkan gagal total.”

Sanggahan dan teriakan lagi-lagi pecah.

“Misi ini mustahil!” Teriak seorang senator.

“Kita celaka!” Pekik seorang hantu.

“Kool-Aid lagi!” Teriak Dakota.

“Diam!” Seru Reyna. “Senator, kita harus bersikap layaknya bangsa Romawi. Mars telah memberi kita misi ini, dan kita harus

percaya bahwa misi tersebut *bisa* ditunaikan. Ketiga Demigod ini harus pergi ke Alaska. Mereka harus membebaskan Thanatos dan kembali sebelum Festival Fortuna. Alangkah lebih baiknya jika mereka juga bisa merebut kembali elang yang hilang. Yang bisa kita lakukan hanyalah memberi mereka saran serta memastikan bahwa mereka sudah punya rencana.”

Reyna memandang Percy tanpa banyak berharap. “Kau *sudah* punya rencana?”

Percy ingin melangkah maju dengan gagah dan berkata, *Tidak, aku tak punya!*

Itulah yang sebenarnya, tapi saat melihat semua wajah cemas di sekelilingnya, Percy tahu dia tidak bisa berkata begitu.

“Pertama-tama, ada sesuatu yang perlu kupahami.” Percy berpaling kepada Nico. “Kukira Pluto itu Dewa Kematian. Sekarang aku mendengar Dewa yang satu ini, Thanatos, dan Pintu Ajal dari ramalan itu—Ramalan Tujuh. Apa maksudnya semua itu?”

Nico menarik napas dalam-dalam. “Oke. Pluto adalah Dewa Dunia Bawah, tapi Dewa Kematian yang sesungguhnya, yang berkewajiban memasukkan semua jiwa ke alam sana dan mengurung mereka di sana—adalah ajudan Pluto, Thanatos. Dia seperti ... ya, bayangkan saja Hidup dan Mati sebagai dua negara yang berbeda. Semua orang pasti ingin ke Hidup, kan? Jadi, ada perbatasan yang dijaga ketat, supaya orang-orang tidak mondar-mandir tanpa izin. Tapi perbatasan itu *besar*, banyak lubang di pagarnya. Pluto berusaha menutup lubang-lubang itu, tapi lubang baru terus saja bermunculan sepanjang waktu. Itulah sebabnya Pluto mengandalkan Thanatos, yang tugasnya mirip seperti polisi penjaga perbatasan.”

“Thanatos menangkap jiwa-jiwa itu,” ujar Percy, “dan deportasi mereka ke Dunia Bawah.”

“Tepat sekali,” kata Nico, “tapi sekarang Thanatos telah ditangkap, dibelenggu.”

Frank mengangkat tangan. “Dan ... bagaimana caranya membelenggu Maut?”

“Hal itu pernah dilakukan sebelumnya,” kata Nico, “pada zaman dahulu kala, laki-laki bernama Sisyphus mengelabui Maut dan mengikatnya. Kali lain, Hercules memiting Maut ke tanah.”

“Dan sekarang seorang Raksasa telah menangkapnya,” kata Percy, “jadi, kalau kita bisa membebaskan Thanatos, maka yang mati akan tetap mati?” Dia melirik Gwen. “Mm ... jangan tersinggung, ya.”

“Tidak sesederhana itu,” kata Nico.

Octavian memutar-mutar bola matanya. “Kenapa aku *tidak* terkejut mendengarnya?”

“Maksudmu Pintu Ajal,” kata Reyna, mengabaikan Octavian, “pintu Ajal disebut-sebut dalam Ramalan Tujuh, yang menyebabkan dikirimnya ekspedisi pertama ke Alaska—”

Cato sang hantu mendengus. “Kita semua tahu bagaimana jadinya ekspedisi itu! Kami para Lar masih ingat!”

Hantu-hantu lain ikut menggerutu tanda setuju.

Nico menempelkan jari ke bibirnya. Tiba-tiba semua Lar membisu. Sebagian kelihatan panik, seolah mulut mereka telah dilem. Percy berharap kalau saja dia punya kekuatan macam itu yang bisa diterapkan pada orang hidup tertentu ... misalnya Octavian.

“Thanatos hanyalah sebagian dari solusi,” Nico menjelaskan. “Pintu Ajal ... ya, aku sekalipun tidak memahami konsep itu sepenuhnya. Ada banyak jalan menuju Dunia Bawah—Sungai Styx, Pintu Orpheus—juga berbagai rute pelarian berukuran lebih kecil yang sesekali terbuka. Karena Thanatos kini terperjara, semua pintu keluar itu bakal lebih mudah dilewati. Kadang-kadang justru

kita yang diuntungkan karena jiwa seorang teman bisa hidup kembali—misalnya Gwen. Lebih seringnya, yang diuntungkan adalah jiwa-jiwa orang jahat dan monster, makhluk-makhluk licik yang memang ingin melarikan diri. Nah, Pintu Ajal adalah pintu pribadi Thanatos—jalan tol antara Hidup dan Mati. Semestinya, hanya Thanatos seorang yang mengetahui letak pintu tersebut, dan lokasinya juga berubah-ubah terus sepanjang zaman. Kalau aku tidak salah mengerti, Pintu Ajal telah dibuka paksa. Kaki tangan Gaea telah merebut kendali pintu tersebut—”

“Artinya, Gaea-lah yang mengontrol siapa yang boleh kembali dari kematian,” tebak Percy.

Nico mengangguk. “Gaea bisa memilih siapa yang hendak dia keluarkan—monster terburuk, manusia berjiwa paling jahat. Kalau kita menyelamatkan Thanatos, setidaknya dia bisa menangkap jiwa-jiwa itu lagi dan mengirim mereka ke bawah. Monster akan mati waktu kita bunuh, seperti seditakala, dan kita akan mendapat sedikit ruang untuk bernapas. Tapi kecuali kita bisa merebut Pintu Ajal kembali, musuh-musuh kita takkan tertahan di bawah lama-lama. Mereka bakalan punya jalan yang mudah untuk kembali ke dunia fana.”

“Jadi, kita bisa menangkap dan mendeportasi mereka.” Percy menyimpulkan. “Tapi mereka bakal menyeberang lagi.”

“Bikin depresi, ya? Tapi singkat kata, begitulah,” kata Nico.

Frank menggaruk-garuk kepalanya. “Tapi Thanatos mengetahui lokasi pintu itu, kan? Kalau kita membebaskannya, dia bisa menguasai pintu itu lagi.”

“Menurutku tidak,” kata Nico, “tidak kalau hanya sendirian. Dia bukan tandingan Gaea. Untuk merebut Pintu Ajal dari tangan Gaea, bakal dibutuhkan misi besar-besaran ... sepasukan Demigod terbaik.”

“*Musuh panggul senjata menuju Pintu Ajal.*” Reyna berkata. “Begitulah kata Ramalan Tujuh” Dia memandang Percy, dan sekejap Percy bisa melihat betapa takutnya Reyna. Reyna pandai menyembunyikan rasa takutnya, tapi Percy bertanya-tanya apakah dia juga bermimpi buruk tentang Gaea—apakah dia mendapatkan penglihatan mengenai apa yang bakal terjadi jika perkemahan diserbu monster-monster yang tak bisa dibunuh. “Andaikan ini merupakan awal ramalan kuno tersebut, kita tidak punya sumber daya yang mencukupi untuk mengutus pasukan ke Pintu Ajal *sekaligus* melindungi perkemahan. Menyisihkan tujuh Demigod saja tak terbayangkan olehku—”

“Pertama-tama kita pikirkan saja soal misi dulu.” Percy berusaha terkesan percaya diri, meskipun dia bisa merasakan bahwa tingkat kepanikan di ruangan itu telah bertambah tinggi. “Aku tidak tahu siapa tujuh orang itu, atau apa persisnya makna ramalan kuno tersebut. Tapi pertama-tama kami harus membebaskan Thanatos. Mars memberi tahu kita bahwa hanya butuh tiga orang untuk menempuh misi ke Alaska. Mari kita berkonsentrasi untuk menyukseskan misi itu dan kembali sebelum Festival Fortuna. Setelah itu, baru kita boleh khawatir soal Pintu Ajal.”

“Iya,” kata Frank dengan suara kecil, “itu saja barangkali sudah cukup untuk satu minggu.”

“Jadi, kau *sudah* punya rencana?” Tanya Octavian dengan skeptis.

Percy memandang rekan-rekan setimnya. “Kami pergi ke Alaska secepat mungkin”

“Lalu berimprovisasi,” kata Hazel.

“Semaksimal mungkin,” imbuah Frank.

Reyna mengamati mereka. Kelihatannya Reyna sedang menulis obituarinya sendiri dalam kepalanya.

“Baiklah,” kata Reyna, “kita tinggal mengadakan pemungutan suara untuk memutuskan sokongan apa saja yang bisa kita berikan bagi misi—transportasi, uang, sihir, senjata.”

“Praetor, jika diizinkan,” kata Octavian.

“Hebat,” gerutu Percy, “mulai lagi deh.”

“Perkemahan ini sedang dirundung bahaya genting,” kata Octavian, “*dua* Dewa telah memperingatkan bahwa kita akan diserang empat hari dari sekarang. Kita tidak boleh menghambur-hamburkan sumber daya, terutama dengan cara mendanai proyek yang peluang berhasilnya tipis sekali.”

Octavian memandang mereka bertiga dengan ekspresi kasihan, seolah-olah hendak mengatakan, *Malangnya kalian*. “Mars kentara sekali sudah memilih kandidat yang paling tak diduga-duga untuk misi ini. Mungkin karena dia beranggapan merekalah yang paling layak dikorbankan. Mungkin Mars sedang membuat pertaruhan nekat. Bagaimanapun juga, dia secara bijaksana *tidak* mengutus misi besar-besaran, juga tidak meminta kita agar mendanai petualangan mereka. Menurutku, sebaiknya kita pertahankan saja sumber daya kita di sini dan lindungi perkemahan ini. Pertarungan menentukan akan terjadi di sini. Jika ketiga orang ini berhasil, bagus sekali! Tapi mereka harus melakukannya sendiri, tanpa bantuan dari kita.”

Hadirin berbisik-bisik gelisah. Frank melompat berdiri. Sebelum dia sempat memulai perkelahian, Percy berkata, “Ya sudah! Tidak masalah. Tapi setidaknya beri kami alat transportasi. Gaea Dewi Bumi, kan? Melewati jalan darat, melintasi bumi—kurasa kami sebaiknya menghindari itu. Lagi pula, perjalanan darat terlalu lambat.”

Octavian tertawa. “Apa kau ingin kami memesankanmu pesawat?”

Gagasan itu membuat Percy mual. “Tidak. Perjalanan udara ... aku punya firasat bahwa itu juga jelek. Perahu saja. Bisakah kau setidaknya memberi kami perahu?”

Hazel membuat suara menggerung. Percy melirikinya. Hazel menggelengkan kepala dan mengucapkan, *Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja*, tanpa suara.

“Perahu!” Octavian menghadap para senator. “Putra Neptunus menginginkan perahu. Perjalanan laut tidak pernah menjadi metode pilihan bangsa Romawi, tapi dia memang bukan orang Romawi sejati!”

“Octavian,” kata Reyna galak, “perahu cuma permintaan kecil. Selain itu, tidak menyediakan bantuan lain sepertinya sangat—”

“Tradisional!” Seru Octavian. “Sangat tradisional. Mari kita lihat apakah para petualang sanggup bertahan tanpa bantuan, layakny pendekar Romawi sejati!”

Kasak-kusuk lagi-lagi menggemuruhkan ruangan. Mata para senator memandangi Octavian dan Reyna silih berganti, menyaksikan adu tekad di antara mereka.

Reyna menegakkan diri di kursinya. “Baiklah,” katanya kaku, “kita putuskan lewat pemungutan suara. Senator, mosinya sebagai berikut: Misi akan menuju ke Alaska. Takkan ada bantuan lain. Ketiga petualang harus bertahan atau gagal atas usaha mereka sendiri. Yang setuju?”

Tangan semua senator terangkat.

“Mosi disahkan.” Reyna menoleh kepada Frank. “Centurion, rombonganmu dipersilakan pergi. Senat harus mendiskusikan perkara lain. Octavian, aku harus berunding denganmu sebentar.”

Percy bersyukur sekali bisa melihat sinar matahari. Di aula gelap itu, dipandangi oleh semua pasang mata, dia merasa seolah-olah beban dunia ada di pundaknya—dan dia lumayan yakin pernah mengecap pengalaman itu sebelumnya.

Percy mengisi paru-parunya dengan udara segar.

Hazel memungut sebutir zamrud besar dari jalan setapak dan menyelipkannya ke saku. “Jadi ..., riwayat kita tamat, ya?”

Frank mengangguk dengan ekspresi nelangsa. “Iya, kecuali kau ingin mundur. Kalau memang begitu, aku tidak menyalahkanmu.”

“Apa kau bercanda?” Kata Hazel, “dan harus bertugas jaga sampai akhir minggu ini?”

Frank berhasil menyunggingkan senyum. Dia menoleh kepada Percy.

Percy menerawang ke seberang forum. *Jangan ke mana-mana*, kata Annabeth dalam mimpinya. Namun, kalau dia tidak ke mana-mana, perkemahan ini bakal dihancurkan. Percy memandang perbukitan di atas sana, dan membayangkan wajah Gaea yang tersenyum di bayang-bayang dan bubungan. *Kau tak mungkin menang, Demigod Mungil*, Gaea seolah berkata. *Mengabdilah kepadaku dengan cara bertahan di sini, atau mengabdilah kepadaku dengan cara pergi dari sini.*

Percy bersumpah tanpa suara: Sehabis Festival Fortuna, dia akan mencari Annabeth. Namun, untuk saat ini, dia harus bertindak. Dia tidak bisa membiarkan Gaea menang.

“Aku ikut denganmu.” Percy memberi tahu Frank. “Lagi pula, aku ingin melihat angkatan laut Romawi.”

Mereka baru setengah jalan menyusuri forum ketika seseorang memanggil, “Jackson!” Percy menoleh dan melihat Octavian sedang berlari-lari kecil ke arah mereka.

“Apa maumu?” Tanya Percy.

Octavian tersenyum. “Sudah memutuskan menjadikanku musuh? Itu pilihan gegabah, Percy. Aku ini pendekar Romawi yang loyal.”

Frank menggeram. “Dasar ular bermuka—” Percy dan Hazel sama-sama berusaha menahan Frank.

“Ya ampun,” kata Octavian, “sama sekali bukan perilaku terpuji bagi seorang Centurion baru. Jackson, aku mengikutimu hanya karena Reyna menitipiku pesan. Dia ingin kau melapor ke *principia* tanpa—ah—kedua centeng ini. Reyna akan menemuiimu sesudah senat membubarkan diri. Dia ingin bicara empat mata denganmu sebelum kalian berangkat untuk menjalankan misi.”

“Tentang apa?” Kata Percy.

“Tentu saja aku tidak tahu.” Octavian tersenyum keji. “Orang terakhir yang dia ajak bicara empat mata adalah Jason Grace. Dan itulah terakhir kalinya aku melihat Jason. Semoga berhasil dan selamat tinggal, Percy Jackson.” []



PERCY BERSYUKUR RIPTIDE SUDAH KEMBALI ke sakunya. Menilai ekspresi Reyna, Percy berpikir dia mungkin bakal memerlukan pedang itu untuk membela diri.

Reyna menerjang masuk ke *principia*, jubah ungunya berkibar-kibar, sedangkan dua ekor anjing mengikuti di kakinya. Percy sedang menduduki salah satu kursi Praetor yang dia tarik ke sisi tamu. Mungkin bukan tindakan sopan. Dia beranjak bangun.

“Duduk saja,” geram Rena, “kalian harus pergi sesudah makan siang. Banyak yang perlu kita diskusikan.”

Reyna menjatuhkan belatinya keras sekali sampai-sampai mangkuk permen jeli berkelontangan. Aurum dan Argentum menempati posisi mereka di kiri-kanan dan melekatkan tatapan mata mirah delima mereka pada Percy.

“Apa salahku?” Tanya Percy. “Kalau soal kursi—”

“Bukan kau,” Reyna memberengut. “Aku *benci* rapat Senat. Ketika Octavian berkesempatan bicara”

Percy mengangguk. “Kau kesatria. Octavian pembicara. Taruh dia di hadapan Senat, dan mendadak *dialah* yang menjadi orang kuat.”

Reyna menyipitkan mata. “Kau lebih pintar daripada kelihatannya.”

“Wah, terima kasih. Kudengar Octavian bisa saja terpilih sebagai Praetor, seandainya perkemahan sempat bertahan selama itu.”

“Dan, sampailah kita ke topik tentang hari kiamat,” kata Reyna, “bagaimana kau mungkin bisa membantu mencegahnya. Tapi sebelum aku menyerahkan nasib Perkemahan Jupiter ke tanganmu, kita harus meluruskan beberapa hal.”

Reyna duduk dan meletakkan sebuah cincin di meja—cincin perak yang bertorehkan desain pedang-dan-obor, seperti tato Reyna.

“Apa kau tahu ini?”

“Tanda ibumu,” kata Percy, “Dewi ... eh, perang.” Dia berusaha mengingat-ingat nama sang Dewi, tapi tidak mau sampai salah—bunyinya mirip *bologna*. Atau *salami*?

“Bellona, ya.” Reyna memerhatikan Percy dengan saksama. “Kau tidak ingat di mana kau pernah melihat cincin ini sebelumnya? Kau benar-benar tidak ingat aku atau kakakku, Hylla?”

Percy menggelengkan kepala. “Maafkan aku.”

“Sudah empat tahun lalu.”

“Tepat sebelum kau datang ke perkemahan ini.”

Reyna mengerutkan kening. “Bagaimana kau—?”

“Tatomu ada empat setrip. Empat tahun.”

Reyna menengok lengan bawahnya. “Tentu saja. Rasanya sudah lama sekali. Kuduga kau takkan ingat aku sekalipun memorimu *masih* utuh. Aku cuma anak kecil—satu dari sekian banyak pelayan di spa. Tapi kau bicara dengan kakakku, tepat sebelum kau dan orang yang satu lagi, Annabeth, menghancurkan rumah kami.”

Percy mencoba mengingat-ingat. Dia sungguh-sungguh berusaha. Entah karena alasan apa, Annabeth dan dirinya pernah mengunjungi spa dan memutuskan untuk menghancurkan tempat itu. Percy tidak bisa membayangkan apa sebabnya. Mungkin mereka tidak menyukai layanan pijat ototnya? Mungkin hasil manikur mereka jelek?

“Ingatanku kosong melompong,” katanya, “karena anjingmu tidak menyerangku, kuharap kau mau memercayaiku. Aku berkata jujur.”

Aurum dan Argentum menggeram. Percy punya firasat bahwa mereka sedang berpikir, *Berbohong. Berbohonglah.*

Reyna mengetuk-ngetuk cincin perakunya.

“Aku percaya kau tulus,” katanya, “tapi tidak semua orang di perkemahan ini percaya. Octavian kira kau mata-mata. Dia kira kau dikirim ke sini oleh Gaea untuk mencari tahu kelemahan kami dan mengalihkan perhatian kami. Dia memercayai legenda kuno tentang bangsa Yunani.”

“Legenda kuno?”

Tangan Reyna tergolek di antara belati dan mangkuk permen jeli. Percy punya firasat, jika Reyna membuat gerakan mendadak, dia tak akan menyambar permen.

“Sebagian orang percaya bahwa Demigod Yunani masih eksis,” kata Reyna, “para pahlawan yang mengikuti wujud dewa-dewi yang lebih lama. Ada legenda mengenai pertempuran antara pahlawan Romawi dan Yunani di zaman yang relatif modern—Perang Saudara Amerika, misalnya. Aku tidak punya buktinya, dan kalau para Lar mengetahui sesuatu tentang hal tersebut, mereka menolak mengatakan apa-apa. Tapi Octavian percaya bahwa bangsa Yunani masih ada, sedang berkomplot untuk menjatuhkan kita, bekerja sama dengan antek-antek Gaea. Menurutny, kau salah satu dari mereka.”

“Itukah yang kau percayai?”

“Aku percaya kau datang dari *suatu tempat*,” kata Reyna, “kau penting, dan berbahaya. Dua Dewa menaruh minat khusus padamu sejak kau tiba. Jadi, aku tak percaya kau bersiasat untuk menentang Olympus ... atau Romawi.” Reyna mengangkat bahu. “Tentu saja, aku mungkin keliru. Barangkali dewa-dewi mengirimmu ke sini untuk menguji penilaianku. Tapi kupikir ... kupikir mereka mengirimmu ke sini untuk menggantikan Jason.”

Jason ... Percy belum pernah melangkahkan kaki jauh-jauh di perkemahan ini tanpa mendengar nama itu.

“Caramu membicarakannya” kata Percy. “Apa kalian berdua pacaran?”

Mata Reyna menusuknya—seperti mata serigala yang lapar. Percy sudah sering melihat serigala lapar. Jadi, dia tahu.

“Mungkin saja,” kata Reyna, “kalau waktunya mencukupi. Praetor bekerja berdekatan. Ada yang sampai punya hubungan asmara. Itu sudah lazim. Tapi Jason baru menjadi Praetor beberapa bulan sebelum dia menghilang. Sejak saat itu, Octavian terus merongrongku, mengompori supaya diadakan pemungutan suara baru. Aku menolak. Aku butuh rekan untuk pegang kekuasaan—tapi aku lebih memilih seseorang yang seperti Jason. Seorang kesatria, bukan juru siasat.”

Reyna menunggu. Percy menyadari bahwa Reyna mengirimkan undangan tersirat.

Kerongkongannya menjadi kering. “Oh ..., maksudmu ... oh.”

“Aku percaya dewa-dewi mengirimmu untuk membantuku,” kata Reyna, “aku masih tidak paham dari mana asalmu, sama seperti empat tahun lalu. Tapi menurutku kedatanganmu adalah semacam ganti rugi. Dulu kau menghancurkan rumahku. Sekarang kau dikirim ke sini untuk menyelamatkan rumahku. Aku tidak mendendam padamu gara-gara kejadian masa lalu, Percy. Kakakku

masih membencimu, benar, tapi Moirae menakdirkanku datang ke sini, ke Perkemahan Jupiter. Ternyata kerjaku di sini bagus. Bekerjasamalah denganku demi masa depan. Hanya itu yang kuminta darimu. Aku berniat menyelamatkan perkemahan ini.”

Kedua anjing logam memelototinya, mulut mereka membeku di tengah-tengah geraman. Percy mendapati bahwa lebih sulit bertemu pandang dengan Reyna.

“Dengar, aku bersedia membantu,” janji Percy, “tapi aku masih baru di sini. Di sini banyak orang baik yang lebih mengenal perkemahan ini daripada aku. Kalau kami berhasil dalam misi ini, Hazel dan Frank bakal menjadi pahlawan. Kau bisa minta tolong salah satu dari mereka—”

“Kumohon,” kata Reyna, “takkan ada yang sudi mengikuti anak Pluto. Ada yang tidak beres soal Hazel ... rumor mengenai asal-usulnya Tidak, Hazel tidak cocok. Sedangkan Frank Zhang, dia berhati baik, tapi dia teramat naif dan tidak berpengalaman. Lagi pula, kalau yang lain sampai tahu riwayat keluarganya di perkemahan ini—”

“Riwayat keluarga?”

“Intinya, Percy, *kaulah* kekuatan sesungguhnya di balik misi ini. *Kau* seorang veteran yang sudah banyak makan asam garam. Aku sudah melihat apa yang bisa kau lakukan. Putra Neptunus takkan menjadi pilihan pertamaku, tapi kalau kau kembali dengan sukses dari misi ini, legiun mungkin bisa diselamatkan. Jabatan Praetor akan menjadi milikmu. Bersama-sama, kau dan aku bisa memperluas kekuasaan Romawi. Kita bisa mengerahkan pasukan dan mencari Pintu Ajal, meluluhlantakkan laskar Gaea sampai ke akar-akarnya. Kau bisa mengandalkanku sebagai seorang ... teman.”

Reyna mengucapkannya seolah kata itu bisa punya beberapa arti, dan Percy dipersilakan memilih salah satu.

Kaki Percy mulai mengetuk-ngetuk lantai, setengah mati ingin kabur. “Reyna ... aku merasa terhormat. Sungguh. Tapi aku sudah punya pacar. Dan aku tidak menginginkan kekuasaan, atau jabatan sebagai Praetor.”

Percy khawatir kalau-kalau dia membuatnya marah. Namun, Reyna hanya mengangkat alis.

“Laki-laki yang menolak kekuasaan?” Kata Reyna, “Sama sekali tidak Romawi. Pikirkan saja. Empat hari lagi, aku harus membuat pilihan. Jika kita ingin menghalau serangan, kita *harus* memiliki dua Praetor kuat. Aku lebih memilih kau, tapi kalau kau gagal dalam misimu, atau tidak kembali, atau menolak tawaranku Ya, aku akan bekerja sama dengan Octavian. Aku bermaksud menyelamatkan perkemahan ini, Percy Jackson. Kondisinya lebih parah daripada yang kau sadari.”

Percy teringat perkataan Frank mengenai serangan monster yang menjadi semakin sering. “Separah apa?”

Kuku Reyna mengeruk meja. “Senat sekalipun tidak mengetahui kebenaran seutuhnya. Kuminta Octavian agar tak mengungkapkan tengarnya, karena nanti bisa-bisa ada kepanikan massal. Dia melihat pasukan besar tengah berderap ke selatan, anggotanya lebih banyak daripada yang sanggup kita kalahkan. Mereka dipimpin oleh seorang Raksasa—”

“Alcyoneus?”

“Kurasa bukan. Jika dia memang benar-benar tak terkalahkan di Alaska, dia bodoh kalau datang ke sini sendiri. Pasti salah satu saudaranya.”

“Hebat,” kata Percy, “jadi, ada dua Raksasa yang harus kita khawatirkan.”

Sang Praetor mengangguk. “Lupa dan para serigalanya berusaha memperlambat mereka, tapi pasukan itu terlalu kuat,

bahkan untuk mereka. Musuh akan segera tiba di sini—setidaknya saat Festival Fortuna.”

Percy bergidik. Dia pernah melihat Lupa beraksi. Dia tahu benar tentang sang Dewi Serigala dan kawanannya. Kalau musuh yang satu ini terlalu kuat untuk ditangani Lupa, celakalah Perkemahan Jupiter.

Reyna membaca ekspresi Percy. “Ya, peluang menang kita memang kecil, tapi harapan masih ada. Jika kau berhasil membawa pulang elang kita, jika kau berhasil membebaskan Maut sehingga musuh kita bisa betul-betul *dibunuh*, maka kita masih punya peluang. Lalu ada satu kemungkinan lainnya”

Reyna meluncurkan cincin perak ke seberang meja. “Aku tidak bisa memberimu banyak bantuan, tapi perjalanan kalian akan membawa kalian ke dekat Seattle. Aku minta tolong padamu. Mungkin lewat cara itu, kau juga bisa mendapatkan pertolongan. Cari kakakku Hylla.”

“Kakakmu ... yang benci padaku?”

“Betul.” Reyna mengiyakan. “Dia pasti ingin sekali membunuhmu. Tapi tunjukkan cincin itu padanya sebagai bukti restuku, dan dia *mungkin* saja bakal membantumu.”

“*Mungkin?*”

“Aku tidak bisa bicara mewakilinya. Malahan” Reyna mengerutkan kening. “Malahan, sudah berminggu-minggu aku tidak bicara padanya. Dia jadi diam saja. Karena kalian akan lewat—”

“Kau ingin aku menengoknya,” tebak Percy, “memastikan dia baik-baik saja.”

“Ya, sebagian karena itu. Tapi menurutku tidak mungkin Hylla sudah dikalahkan. Kakakku punya pasukan yang kuat. Wilayahnya dijaga ketat. Tapi jika kau bisa menemukannya, dia bisa menawari kalian bantuan berharga, yang akan menentukan

apakah kalian bakal sukses atau gagal dalam misi. Dan jika kau memberitahunya apa yang terjadi di sini—”

“Dia mungkin bakal mengirimkan bala bantuan?” Tanya Percy.

Reyna tidak menjawab, tapi Percy dapat melihat keputusan di matanya. Reyna ketakutan, bersedia menyambar *apa saja* yang bisa menyelamatkan perkemahan. Tak heran dia menginginkan bantuan Percy. Reyna adalah Praetor satu-satunya. Tugas mempertahankan perkemahan dibebankan ke pundaknya seorang.

Percy mengambil cincin Reyna. “Akan kucari dia. Ke mana aku harus mencari? Pasukan macam apa yang dia punyai?”

“Jangan khawatir. Pergi saja ke Seattle. Mereka pasti menemukan kalian.”

Kedengarannya tidak menghibur, tapi Percy memasukkan cincin ke kalung kulit yang sudah diganduli manik-manik dan keping *probatio*. “Doakan semoga aku berhasil.”

“Selamat bertarung, Percy Jackson,” kata Reyna, “dan terima kasih.”

Percy bisa tahu bahwa audiensi sudah berakhir. Reyna tengah kesulitan mempertahankan ketenangannya, meneguhkan citranya sebagai komandan yang penuh percaya diri. Dia perlu waktu sendiri.

Namun, di pintu *principia*, Percy mau tak mau menengok ke belakang. “Bagaimana ceritanya sampai kami menghancurkan rumah kalian—spa yang kalian tinggali?”

Kedua *greyhound* logam menggeram. Reyna menjentikkan jari untuk membungkam mereka.

“Kalian menghancurkan kekuatan nyonya kami,” kata Reyna, “kalian membebaskan sejumlah tawanan yang kemudian membalas dendam terhadap kami semua yang tinggal di pulau. Kakakku dan

aku ..., ya, kami selamat. Berat sekali. Tapi pada akhirnya, kurasa memang lebih baik kami jauh-jauh dari tempat itu.”

“Tetap saja, aku minta maaf,” kata Percy, “kalau aku menyakitimu, maafkan aku.”

Reyna menatap Percy lama sekali, seolah-olah sedang mencoba menerjemahkan kata-katanya. “Permohonan maaf? Sama sekali tidak seperti orang Romawi, Percy Jackson. Kau pasti bakal menjadi Praetor yang menarik. Kuharap kau mau mempertimbangkan tawaranku.” []

XVI



P
E
R
C
Y

ACARA MAKAN SIANG MIRIP SEPerti pesta pemakaman. Semua orang makan. Orang-orang mengobrol sambil bisik-bisik. Tak seorang pun tampak gembira. Para pekemah lain terus-menerus melirik Percy seakan dirinya adalah jenazah terhormat.

Reyna berpidato singkat untuk mendoakan semoga mereka berhasil. Octavian mencabik isi perut boneka dan mengumumkan pertanda buruk serta masa-masa sulit yang sudah menanti mereka, tapi memprediksikan bahwa perkemahan akan diselamatkan oleh seorang pahlawan yang tak disangka-sangka (yang barangkali berinisial OCTAVIAN). Lalu para pekemah lain pergi untuk menghadiri pelajaran siang—pertarungan gladiator, pelajaran bahasa Latin, tembak-tembakan dengan hantu, dan selusin aktivitas lain yang kedengarannya mendingan jika dibandingkan dengan misi bunuh diri. Percy mengikuti Hazel dan Frank ke barak untuk berkemas-kemas.

Percy tidak punya banyak barang. Dia sudah menyingkirkan barang-barang yang tidak perlu dan menyimpan perbekalan yang diambil dari Supermarket Supermurah.

Percy mendapatkan celana jin baru dan selembat kaus ungu ekstra dari kepala bagian logistik perkemahan, juga sejumlah nektar, ambrosia, kudapan, sedikit uang manusia biasa, dan perlengkapan berkemah. Saat makan siang, Reyna memberinya gulungan perkamen berisi surat pengantar dari Praetor dan senat perkemahan. Katanya, pensiunan legiunari yang mereka temui dalam perjalanan bakal membantu jika ditunjuki surat tersebut. Percy juga membawa kalung kulit yang diganduli manik-manik, cincin perak, serta keping *probatio*, dan tentu saja Riptide dalam sakunya.

Percy melipat kaus jingganya yang compang-camping dan meninggalkan kaus itu di tempat tidur susun.

“Aku akan segera kembali,” katanya. Percy merasa konyol, bicara pada selembat kaus, tapi dia sebenarnya sedang memikirkan Annabeth dan kehidupan lamanya. “Aku takkan pergi selama-lamanya. Tapi aku harus membantu orang-orang ini. Mereka sudah menampungku. Mereka berhak hidup langgeng.”

Kaus itu tidak menjawab, untungnya.

Salah satu teman sekamar mereka, Bobby, mengantar mereka naik Hannibal si gajah ke perbatasan lembah. Dari atas bukit, Percy bisa melihat segalanya di bawah. Sungai Tiberis Kecil mengalir di padang keemasan tempat unicorn sedang merumput. Kuil-kuil dan forum di Roma Baru berkilat diterpa sinar matahari. Di Lapangan Mars, para insinyur sedang kerja keras, membongkar benteng sisa semalam dan mendirikan barikade untuk permainan bola maut. Hari yang normal di Perkemahan Jupiter—tapi di cakrawala utara, awan badai tengah mengumpul. Bayangan bergerak melintasi perbukitan, dan Percy membayangkan wajah Gaea yang kian lama kian dekat.

Bekerjasamalah denganku demi masa depan, kata Reyna. *Aku berniat menyelamatkan perkemahan ini.*

Saat memandangi lembah tersebut dari atas, Percy memahami apa sebabnya Reyna peduli sekali. Meskipun dia masih baru di Perkemahan Jupiter, Percy merasakan hasrat kuat untuk melindungi tempat ini. Suaka aman tempat para Demigod bisa membangun kehidupan mereka—Percy ingin tempat itu menjadi bagian dari masa depannya. Mungkin tidak seperti yang dibayangkan Reyna, tapi kalau dia bisa berbagi tempat itu dengan Annabeth

Mereka turun dari gajah. Bobby mendoakan semoga mereka selamat di perjalanan. Hannibal melilitkan belalainya ke tubuh ketiga petualang. Kemudian taksi gajah kembali ke lembah.

Percy mendesah. Dia menoleh kepada Hazel dan Frank serta berusaha mengarang-ngarang ucapan yang optimis.

Sebuah suara yang tak asing berkata, “Tolong tanda pengenalnya.”

Patung Terminus muncul di puncak bukit. Wajah marmer sang Dewa berkerut kesal. “Tunggu apa lagi? Ayo!”

“Anda lagi?” Kata Percy, “kukira Anda hanya menjaga kota.”

Terminus mendengus. “Aku juga senang bertemu denganmu, Tuan Pelanggar Aturan. Ya, biasanya aku menjaga kota, tapi untuk keberangkatan internasional, aku ingin memperketat keamanan di perbatasan perkemahan. Kalian seharusnya sudah siap di sini dua jam sebelum waktu keberangkatan, kalian tahu. Tapi mau bagaimana lagi? Kita harus memanfaatkan sedikit waktu yang masih tersisa. Nah, ayo sini, supaya aku bisa menggeledah kalian.”

“Tapi Anda kan tidak punya—” Percy menghentikan kata-katanya. “Eh, baiklah.”

Percy berdiri di samping patung tak bertangan. Terminus melakukan pengeledahan mental secara saksama.

“Kau sepertinya bersih.” Terminus mengumumkan. “Ada yang harus kau nyatakan?”

“Ya,” kata Percy, “kunyatakan bahwa ini bodoh.”

“Hah! Keping *probatio*: Percy Jackson, Kohort V, putra Neptunus. Beres, pergi sana. Hazel Levesque, putri Pluto. Beres. Ada pernyataan mengenai barang bawaan berupa mata uang asing atau, ehem, logam berharga?”

“Tidak,” gumam Hazel.

“Apa kau yakin?” Tanya Terminus. “Sebab terakhir kali itu—”

“Tidak!”

“Dasar penggerutu,” kata sang Dewa, “begitulah petualang yang hendak menjalani misi! Selalu terburu-buru. Nah, sekarang siapa—Frank Zhang. Ah! Centurion? Kerja bagus, Frank. Potongan rambutmu sempurna, sesuai dengan peraturan. Aku angkat jempol! Sana, Centurion Zhang. Apa hari ini kalian butuh petunjuk arah?”

“Tidak, kurasa tak perlu.”

“Langsung ke stasiun kereta.” Terminus tetap saja berkata. “Ganti kereta di Twelfth Street di Oakland. Pindah ke kereta tujuan Stasiun Fruitvale. Dari sana, kalian bisa jalan kaki atau naik bus ke Alameda.”

“Kalian tidak punya jaringan kereta api ajaib atau semacamnya?” Tanya Percy.

“Kereta api ajaib!” Dengus Terminus. “Bisa-bisa nanti kau meminta jalur pemeriksaan pribadi dan kartu pas ke ruang tunggu eksekutif. Yang penting, hati-hati di jalan, dan waspadalah terhadap Polybotes. Dasar penjahat kambuhan—bah! Ingin rasanya aku mencekik mereka dengan tangan kosong.”

“Tunggu—siapa?” Tanya Percy.

Terminus menampakkan ekspresi tegang, seperti sedang meregangkan otot bisepnya yang tidak eksis. “Ya pokoknya, waspada saja terhadapnya. Kuduga dia bisa membaui putra Neptunus dari jarak berkilo-kilometer. Pergi sana. Semoga berhasil!”

Daya tak kasat mata menendang mereka ke seberang perbatasan. Ketika Percy menengok ke belakang, Terminus sudah lenyap. Malahan, seluruh lembah tersebut juga lenyap. Perbukitan Berkeley tampaknya bebas dari perkemahan Romawi.

Percy memandang teman-temannya. “Kalian paham apa yang dimaksud Terminus? Waspadalah terhadap ... Politik apa?”

“Po-LI-bo-tes?” Hazel mengucapkan kata itu dengan hati-hati. “Tidak pernah dengar.”

“Kedengarannya seperti bahasa Yunani,” ujar Frank.

“Senangnya.” Percy mendesah. “Ya, barangkali kita baru saja muncul di radar penciuman semua monster dalam radius delapan kilometer. Sebaiknya kita cepat-cepat bergerak.”

Butuh dua jam untuk mencapai dermaga di Alameda. Dibandingkan beberapa bulan terakhir yang dilewatkan Percy, perjalanan itu sangatlah enteng. Tidak ada serangan monster. Tidak ada yang memandangi Percy seakan dia adalah anak gelandangan liar.

Frank mengemas tombak, busur, dan wadah panahnya dalam tas panjang untuk menyimpan peralatan ski. Pedang kavaleri Hazel dibungkus dalam gulungan matras yang disandangkan ke punggungnya. Mereka bertiga kelihatan seperti anak SMA biasa yang hendak menginap di luar kota. Mereka berjalan ke Stasiun Rockridge, membeli tiket dengan uang manusia biasa, dan naik ke kereta api.

Mereka turun di Oakland. Mereka harus berjalan melewati lingkungan yang cukup berbahaya, tapi tak seorang pun mengusik mereka. Kapan pun para anggota geng lokal sudah cukup dekat untuk menatap mata Percy, mereka cepat-cepat menyingkir. Percy sudah menyempurnakan tatapan ala serigala beberapa bulan terakhir ini—ekspresi tajam yang menyiratkan: *Kalau kalian pikir*

kalian tangguh, itu belum ada apa-apanya dibandingkan denganku. Setelah mencekik monster laut dan menggilas Gorgon dengan mobil polisi, Percy tidak takut pada geng. Praktis tidak ada apa pun di dunia manusia fana yang bisa membuatnya takut.

Sore itu, mereka tiba di dermaga Alameda. Percy memandang Teluk San Fransisco dan menghirup udara laut yang beraroma garam. Dia seketika merasa baikan. Ini adalah wilayah ayahnya. Apa pun yang mereka hadapi, Percy lebih unggul asalkan mereka berada di laut.

Lusinan perahu ditambatkan ke dermaga—segala macam jenis, mulai dari *yacht* sepanjang lima belas meter sampai perahu nelayan sepanjang tiga meter. Percy menelaah galangan untuk mencari semacam kapal ajaib—*trireme*, mungkin, atau kapal perang berkepala naga seperti yang dia lihat dalam mimpi.

“Ngomong-ngomong ... kalian tahu apa yang kita cari?”

Hazel dan Frank menggelengkan kepala.

“Aku bahkan tidak tahu kita *punya* angkatan laut.” Dari suaranya, Hazel sepertinya berharap semoga mereka tidak punya.

“Oh” Frank menunjuk. “Apa menurut kalian itu ...?”

Di ujung dermaga, tertambat sebuah perahu kecil, mirip sampan, yang diselimuti terpal ungu. Pada kanvas penutupnya, ada bordir pudar keemasan bertuliskan *S.P.Q.R.*

Kepercayaan diri Percy langsung goyah. “Tidak mungkin.”

Dia menyibakkan tutup perahu, tangannya membuka simpul-simpul dengan lincah layaknya orang yang sudah mengerjakan tali-temali seumur hidupnya. Di bawah terpal, terdapat perahu dayung baja yang sudah tua, tapi dayungnya tidak ada. Perahu itu dulunya pasti bercat biru gelap, tapi lambung perahu sudah berlapis ter dan garam tebal sehingga keseluruhan penampilannya babak belur.

Di haluan, nama *Pax* masih bisa dibaca, diterakan menggunakan huruf-huruf emas. Gambar mata melorot dengan kuyu di permukaan air, seolah-olah perahu itu hendak tertidur. Di atas perahu itu sendiri terdapat dua deret bangku, benang baja, kotak pendingin yang sudah tua, dan gulungan tali terburai yang salah satu ujungnya diikat ke tiang pancang. Di dasar perahu, sekantong plastik dan dua kaleng Coke kosong terapung di air keruh setinggi beberapa inci.

“Saksikanlah,” kata Frank, “angkatan laut Romawi nan perkasa.”

“Pasti ada kekeliruan,” kata Hazel, “ini cuma sampah.”

Percy membayangkan Octavian sedang menertawakan mereka, tapi dia memutuskan untuk tak membiarkan kenyataan mengecewakannya. Biar bagaimanapun juga, *Pax* tetap saja merupakan sebuah perahu. Dia melompat naik, dan lambung perahu pun mendengung di bawah kaki Percy, merespon kehadirannya. Percy memasukkan sampah ke kotak pendingin dan meletakkan benda itu di dermaga. Diperintahkannya air keruh agar mengalir keluar dari perahu. Kemudian dia menunjuk benang baja dan kumparan itu pun melesat di lantai, menggosok-gosok dan memoles dengan amat cepat sampai-sampai baja mulai beresap. Ketika semua sudah beres, perahu itu pun menjadi bersih. Percy menunjuk tali, dan tambang itu pun melepas dirinya sendiri dari dermaga.

Tak ada dayung, tapi itu tidak jadi soal. Percy bisa tahu bahwa perahu tersebut sudah siap bergerak, semata-mata tengah menunggu perintah.

“Sepertinya ini sudah cukup,” katanya, “naiklah.”

Hazel dan Frank kelihatan agak terperangah, tapi mereka naik saja. Hazel terutama tampak gugup. Ketika mereka sudah duduk

di bangku, Percy berkonsentrasi, dan perahu itu pun meluncur menjauhi dermaga.

Juno benar, kau tahu. Suara Gaea yang mengantuk berbisik dalam benak Percy, mengejutkannya sedemikian rupa sampai-sampai perahu itu bergoyang. Kau bisa saja memilih kehidupan baru di laut. Di sana, kau pasti aman dariku. Sekarang sudah terlambat. Kau telah memilih kepedihan dan penderitaan. Kini kau sudah ambil bagian dalam rencanaku—menjadi pion kecilku yang penting.

“Turun dari kapalku,” geram Percy.

“Eh, apa?” Tanya Frank.

Percy menunggu, tapi Gaea tidak bersuara lagi

“Bukan apa-apa,” ujar Percy, “mari kita lihat perahu dayung ini bisa melakukan apa saja.”

Percy membelokkan perahu ke utara, dan tidak lama kemudian mereka sudah melaju dengan kecepatan lima belas knot, menuju Jembatan Golden Gate.[]



H
A
Z
E
L

XVII

HAZEL BENCI PERAHU.

Dia gampang sekali kena mabuk laut, sampai-sampai gangguan tersebut lebih cocok disebut sebagai wabah laut. Hazel tidak menyinggung-nyinggung soal itu kepada Percy. Hazel tidak ingin mengacaukan misi tersebut, tapi dia teringat betapa memilukan kehidupannya ketika dia dan ibunya pindah ke Alaska—tidak ada jalan. Ke mana pun mereka pergi, mereka harus naik kereta api atau perahu.

Hazel berharap semoga kondisinya sudah membaik sejak dia kembali dari kematian. Rupanya tidak. Dan perahu kecil ini, *Pax*, teramat mirip perahu milik mereka di Alaska. Rasanya jadi membangkitkan kenangan buruk

Begitu mereka meninggalkan galangan, perut Hazel mulai melilit-lilit. Pada saat mereka melintasi dermaga San Francisco Embarcadero, kepalanya pening hebat sampai-sampai rasanya dia sedang berhalusinasi. Mereka melewati sekawanan singa laut yang sedang berjemur di dermaga, dan Hazel bersumpah dia melihat seorang pria tua tunawisma sedang duduk-duduk di antara mereka.

Dari seberang perairan, pria tua itu menunjukkan jari sekurus tulang kepada Percy dan mengucapkan sesuatu seperti *Jangan coba-coba*.

“Apa kau lihat itu?” Tanya Hazel.

Wajah Percy tampak merah di tengah-tengah cahaya matahari terbenam. “Iya. Aku pernah ke sini sebelumnya. Aku ... aku tidak tahu pasti. Kurasa waktu itu aku mencari pacarku.”

“Annabeth,” ujar Frank, “maksudmu dalam perjalanan ke Perkemahan Jupiter?”

Percy mengerutkan kening. “Bukan. Sebelum itu.” Dia mengamati kota tersebut seakan masih mencari Annabeth sampai mereka lewat di bawah Jembatan Golden Gate dan berbelok ke utara.

Hazel berusaha menenangkan perutnya yang mulas dengan cara memikirkan hal-hal menyenangkan—euforia yang dia rasakan semalam ketika mereka memenangi perang-perangan, menunggang Hannibal ke markas musuh, Frank yang mendadak bertransformasi menjadi seorang pemimpin. Frank kelihatan seperti orang lain ketika dia memanjat tembok, menyeru Kohort V agar menyerang. Kelahiannya menyapu bersih pasukan pertahanan dari atas benteng Hazel tidak pernah melihat Frank seperti itu sebelumnya. Hazel bangga sekali bisa menyematkan pin Centurion ke baju Frank.

Kemudian pemikiran Hazel kembali beralih ke Nico. Sebelum mereka pergi, adiknya telah mengajaknya menepi untuk mendoakan semoga berhasil. Hazel berharap Nico bersedia bertahan di Perkemahan Jupiter guna membantu mempertahankannya, tapi Nico bilang dia akan pergi hari ini—kembali ke Dunia Bawah.

“Ayah membutuhkan semua bantuan yang bisa diperolehnya,” kata Nico, “Padang Hukuman seperti penjara yang sedang rusuh. Para Erinyes nyaris tak sanggup menjaga ketertiban. Lagi pula ...

aku hendak mencoba melacak jiwa-jiwa yang kabur. Mungkin aku bisa menemukan Pintu Ajal dari seberang sana.”

“Hati-hati,” kata Hazel, “seandainya Gaea menjaga pintu itu—”

“Jangan cemas.” Nico tersenyum. “Aku tahu caranya sembunyi. Jaga dirimu baik-baik. Semakin kau mendekati Alaska ... aku tidak yakin apakah serangan pingsanmu bakal membaik atau malah tambah parah.”

Jaga diriku baik-baik, pikir Hazel getir. Seolah-olah misi ini akan berbuah manis baginya.

“Jika kita membebaskan Thanatos,” Hazel memberi tahu Nico. “Aku mungkin takkan pernah bertemu denganmu lagi. Thanatos akan mengirimku kembali ke Dunia Bawah”

Nico menggenggam tangan Hazel. Jemari Nico putih sekali sehingga sulit memercayai bahwa mereka seayah.

“Aku ingin memberimu kesempatan masuk Elysium,” kata Nico, “itulah yang terbaik yang bisa kuperbuat untukmu. Tapi sekarang, kuharap ada cara lain. Aku tidak ingin kehilangan kakakku.”

Nico tidak mengucapkan kata *lagi*, tapi Hazel tahu itulah yang dia pikirkan. Sekali itu, Hazel tidak merasa cemburu pada Bianca di Angelo. Hazel semata-mata berharap kalau saja dia punya lebih banyak waktu bersama Nico dan teman-temannya di perkemahan. Hazel tidak mau mati untuk kedua kalinya.

“Semoga berhasil, Hazel,” ujar Nico. Kemudian dia melebur ke dalam bayang-bayang—persis seperti ayahnya tujuh puluh tahun berselang.

Perahu bergetar, menyentakkan Hazel kembali ke masa kini. Mereka memasuki perairan Pasifik dan mengitari garis pantai Marin County yang berbatu-batu.

Frank memegang tas ski di pangkuannya. Tas itu melintang di lutut Hazel seperti palang pengaman di arena hiburan, alhasil mengingatkannya pada saat itu, ketika Sammy mengajaknya ke karnaval kala Mardi Gras Hazel cepat-cepat mengesampingkan kenangan itu. Dia tidak boleh sampai pingsan lagi.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Frank. “Kau kelihatan mual.”

“Mabuk laut.” Hazel mengaku. “Tidak kukira bakal separah ini.”

Frank memonyongkan bibir dengan prihatin seolah-olah hal itu adalah kesalahannya. Dia mulai merogoh-rogo tasnya. “Aku punya nektar. Dan biskuit asin. Hmm, nenekku bilang jahe bisa membantu ... aku tidak punya jahe, tapi—”

“Tidak apa-apa.” Hazel memaksakan senyum. “Kau baik sekali.”

Frank mengeluarkan biskuit asin. Biskuit itu patah di jarinya yang besar. Biskuit menyerpih ke mana-mana.

Hazel tertawa. “Demi para Dewa, Frank Maaf. Aku seharusnya tidak tertawa.”

“Eh, tidak masalah,” kata Frank malu-malu, “kurasa kau tidak mau biskuit ini.”

Percy tidak terlalu menaruh perhatian. Dia melekatkan pandangan matanya ke garis pantai. Saat mereka melewati Stinson Beach, Percy menunjuk ke daratan. Di sana, sebuah gunung menjulang di atas perbukitan hijau.

“Itu kelihatannya tidak asing,” kata Percy.

“Gunung Tam,” ujar Frank, “anak-anak di perkemahan membicarakannya terus-terusan. Terjadi pertempuran besar di puncak, di bekas markas Titan.”

Percy mengernyitkan dahi. “Kalian ikut pertempuran itu?”

“Tidak,” kata Hazel, “jadiannya Agustus lalu, sebelum aku—
hmm, sebelum aku masuk ke perkemahan. Jason menceritakannya

kepadaku. Legiun menghancurkan istana musuh dan menghabisi kira-kira sejuta monster. Jason harus bertarung melawan Krios—beradu satu lawan satu menggunakan tangan kosong dengan seorang Titan, kalau kau bisa membayangkannya.”

“Bisa kubayangkan,” gumam Percy.

Hazel tidak yakin apa maksudnya, tapi Percy *memang* mengingatkan Hazel pada Jason, meskipun mereka sama sekali tidak mirip. Keduanya punya aura perkasa, meskipun tidak pernah memamer-mamerkan kekuatan mereka. Jason dan Percy juga sama-sama terkesan sedih, seolah-olah keduanya telah menyaksikan takdir mereka dan tahu bahwa tinggal perkara waktu sebelum mereka berjumpa monster yang tak kuasa mereka kalahkan.

Hazel memahami perasaan itu. Diperhatikannya matahari tenggelam di samudra, dan Hazel tahu waktu hidupnya kurang dari seminggu. Entah misi mereka berhasil atau tidak, perjalanan Hazel sudah usai saat Festival Fortuna.

Hazel memikirkan kematian pertamanya, dan bulan-bulan menjelang peristiwa itu—rumah di Seward, enam bulan yang dihabiskannya di Alaska, menaiki perahu kecil itu ke Teluk Resurrection di malam hari, mengunjungi pulau mungil terkutuk.

Hazel terlambat menyadari kekhilafannya. Penglihatannya menjadi gelap, dan dia pun terhanyut ke masa lalu.

Rumah sewaan mereka berupa bangunan tripleks berbentuk kotak di atas titian yang menghadap ke teluk. Ketika kereta api dari Anchorage meluncur lewat, perabot berguncang dan foto-foto berkelotakan di dinding. Pada malam hari, Hazel jatuh tertidur sambil dibuai bunyi air es yang berdebur ke batu-batu di bawah lantai papan. Angin membuat bangunan berderit dan mengerang.

Mereka punya satu kamar, dilengkapi kumparan pemanas serta kotak es yang difungsikan sebagai dapur. Satu pojok yang ditabiri tirai difungsikan sebagai kamar Hazel. Di sana, dia menyimpan kasur dan peti berisi barangnya. Hazel memasang gambar dan foto lama New Orleans di dinding, tapi itu semata-mata memperparah rasa kangen rumahnya.

Ibunya jarang ada di rumah. Dia tidak dipanggil Ratu Marie lagi. Namanya Marie saja, si pembantu. Dia memasak dan bersih-bersih seharian di rumah makan di Third Avenue yang diperuntukkan bagi nelayan, pekerja rel kereta api, dan awak kapal yang kadang-kadang mampir. Sepulang dari sana, baunya seperti pembersih lantai dan ikan kering.

Pada malam hari, Marie Levesque bertransformasi. Suara Itu mengambil alih, memerintah-merintah Hazel, menyuruhnya mengerjakan proyek mengerikan.

Musim dinginlah yang terburuk. Suara Itu bertahan lebih lama karena kegelapan yang tak kunjung pergi. Dinginnya teramat menusuk sampai-sampai Hazel mengira dia takkan pernah merasa hangat lagi.

Ketika musim panas tiba, Hazel tidak bosan-bosannya menikmati sinar mentari. Tiap hari saat libur musim panas, dia jauh-jauh dari rumah selama mungkin, tapi dia tidak bisa jalan-jalan keliling kota. Komunitas tersebut kecil. Anak-anak lain menyebarkan gosip tentang Hazel—anak penyihir yang tinggal dalam gubuk tua dekat dermaga. Jika Hazel terlalu dekat, anak-anak mengolok-olok atau melemparinya botol serta batu. Orang dewasa juga sama jahatnya.

Hazel bisa saja menyengsarakan hidup mereka. Dia bisa saja memberi mereka berlian, mutiara, atau emas. Di Alaska sini, emas mudah didapat. Di bukit terdapat banyak sekali emas, sehingga Hazel bisa saja mengubur kota tersebut tanpa susah payah. Namun,

dia tidak membenci penduduk setempat karena mengucilkannya. Dia tidak bisa menyalahkan mereka.

Hazel menghabiskan hari dengan cara berjalan-jalan di bukit. Dia menarik perhatian gagak. Mereka menguak dari pepohonan dan menantikan benda-benda mengilap yang senantiasa bermunculan di belakang Hazel. Kutukan Hazel sepertinya tidak membuat burung-burung gagak takut. Dia melihat beruang cokelat juga, tapi hewan tersebut menjaga jarak. Ketika Hazel haus, dia mencari lelehan es yang membentuk air terjun dan meminum air bersih dingin itu hingga kerongkongannya sakit. Hazel mendaki setinggi mungkin dan membiarkan matahari menghangatkan wajahnya.

Aktivitas macam itu bukanlah cara yang jelek untuk melewatkan waktu, tapi Hazel tahu pada akhirnya dia harus pulang ke rumah.

Kadang-kadang Hazel memikirkan ayahnya—pria aneh pucat yang mengenakan setelan jas perak-hitam. Hazel berharap semoga saja ayahnya kembali dan melindunginya dari ibunya, mungkin menggunakan kekuatan dewa untuk menyingkirkan Suara menyeramkan itu. Jika dia memang Dewa, dia semestinya bisa melakukan itu.

Hazel mendongak untuk memandangi para gagak dan membayangkan bahwa mereka adalah utusan ayahnya. Mata mereka gelap dan liar, seperti mata ayahnya. Hazel bertanya-tanya apakah mereka melaporkan gerakannya kepada ayahnya.

Namun, Pluto sudah memperingatkan ibu Hazel mengenai Alaska. Tempat itu adalah Negeri Nirdewa. Pluto tak bisa melindungi mereka di sana. Jika dia memang memerhatikan Hazel, dia tidak bicara kepada putrinya itu. Hazel sering kali bertanya-tanya apakah dia hanya mengkhayalkan ayahnya. Kehidupan lamanya terasa sejauh siaran radio yang dia dengarkan, atau pidato Presiden Roosevelt mengenai perang. Sesekali penduduk lokal

membahas orang-orang Jepang dan pertarungan di kepulauan luar Alaska, tapi itu sekalipun terasa jauh sekali—tak ada apa-apanya dibandingkan dengan masalah Hazel yang mengerikan.

Suatu hari di tengah musim panas, Hazel kelayapan hingga lebih larut daripada biasanya, karena sibuk mengejar seekor kuda.

Hazel pertama kali melihat kuda itu ketika dia mendengar bunyi berkerumuk di belakangnya. Hazel menoleh dan menyaksikan seekor kuda jantan cokelat tua bersurai hitam—persis seperti yang dia tunggangi pada hari terakhir di New Orleans, ketika Sammy mengajaknya ke istal. Hewan tersebut bisa saja merupakan kuda yang sama, meskipun itu mustahil. Si kuda sedang memakan sesuatu di jalan setapak, dan selama sekejap, Hazel mendapat firasat gila bahwa kuda itu tengah mengunyah salah satu biji emas yang senantiasa dia tinggalkan.

“Hai, Kawan,” panggil Hazel.

Kuda itu memandang Hazel dengan waswas.

Hazel menduga kuda itu adalah milik seseorang. Kuda itu terlalu terawat, bulunya terlalu mulus. Jadi, tidak mungkin kuda liar. Jika saja dia bisa mendekat ... Lalu apa? Hazel bisa mencarikan pemiliknya? Mengembalikannya?

Tidak, pikir Hazel. Aku hanya ingin berkuda lagi.

Hazel mendekat hingga tiga meter, dan kuda itu pun kabur. Hazel menghabiskan sesorean itu untuk berusaha menangkap si kuda—berkali-kali sudah dekat sekali, sebelum kuda itu melarikan diri lagi.

Hazel menjadi lupa waktu, yang memang mudah terjadi karena di musim panas matahari bersinar lebih lama. Akhirnya Hazel berhenti di kali untuk minum dan menengok ke angkasa, mengira bahwa saat itu masih sekitar jam tiga sore. Kemudian dia mendengar peluit kereta bertiup dari lembah di bawah. Sadarlah

Hazel bahwa itu pastilah kereta malam ke Anchorage. Artinya, sudah jam sepuluh malam.

Hazel memelototi si kuda yang sedang merumput dengan tenang di seberang kali. “Apa kau mencoba menjerumuskanku dalam masalah?”

Si kuda meringkik. Kemudian Hazel pasti hanya membayangkannya. Kuda itu melesat pergi, warna hitam dan cokelat tuanya nampak kabur, lajunya lebih cepat daripada sambaran petir di langit—hampir terlalu cepat sehingga tidak bisa dilihat mata. Hazel tidak paham bagaimana bisa begitu, tapi kuda itu jelas *sudah* menghilang.

Hazel menatap lokasi berdirinya kuda itu tadi. Kepulan uap meliuk-liuk dari tanah.

Peluit kereta api lagi-lagi bergema di bukit, dan sadarlah Hazel bahwa dia dalam masalah. Dia pun berlari pulang.

Ibunya tak ada di sana. Sekejap Hazel merasa lega. Mungkin ibunya harus bekerja hingga larut. Mungkin malam ini mereka tidak perlu pergi.

Kemudian Hazel melihat kondisi yang porak-poranda. Tirai Hazel teronggok, dicopot dari tempat semula. Peti penyimpanan miliknya terbuka dan segelintir pakaiannya berserakan di lantai. Kasurnya tercabik-cabik seperti baru diserang singa. Yang paling buruk, buku gambarnya dirobek-robek. Pensil warnanya patah semua. Hadiah ulang tahun dari Pluto, satu-satunya hiburan Hazel, telah dirusak. Di dinding tertempel pesan yang diterakan dengan pensil merah, di selembarnya gambar yang terakhir, bukan berupa tulisan tangan ibunya, yang berbunyi: *Anak nakal. Aku menunggumu di pulau. Jangan kecewakan aku.* Hazel terisak-isak putus asa. Dia ingin mengabaikan perintah itu. Dia ingin kabur, tapi tidak ada tempat yang bisa ditujunya. Lagi pula, ibunya terperangkap. Suara itu berjanji bahwa tugas mereka sudah hampir

rampung. Jika Hazel terus membantu, ibunya akan dibebaskan. Hazel tidak memercayai Suara Itu, tapi dia tidak punya pilihan lain.

Hazel naik ke perahu dayung—kano kecil yang dibeli ibunya dengan beberapa butir biji emas dari seorang nelayan, yang mengalami kecelakaan tragis terkait jaring ikan keesokan harinya. Mereka hanya memiliki satu perahu, tapi terkadang ibu Hazel sepertinya sanggup mencapai pulau tanpa alat transportasi. Hazel sudah belajar untuk tak bertanya.

Di tengah-tengah musim panas sekalipun, bongkahan es terapung-apung di Teluk Resurrection. Anjing laut meluncur lewat di sebelah perahunya, memandang Hazel penuh harap, mengendus-endus untuk minta sisa-sisa ikan. Di tengah teluk, punggung mengilap seekor paus membelah permukaan air.

Sebagaimana biasa, goyangan perahu membuat perut Hazel mulas. Dia berhenti satu kali untuk muntah ke samping. Matahari akhirnya tenggelam di balik pegunungan, menjadikan langit semerah darah.

Hazel mendayung ke mulut teluk. Setelah beberapa menit, dia berputar dan memandang ke hadapannya. Tepat di depan Hazel, dari balik kabut, tampaklah pulau itu—sekitar setengah hektar lahan yang diisi pohon pinus, batu besar, dan salju yang melapisi pantai pasir hitam.

Andaikan pulau tersebut punya nama, Hazel tidak tahu. Suatu kali Hazel membuat kekeliruan, yaitu menanyakan nama pulau itu kepada penduduk lokal, tapi mereka menatap Hazel seakan dia sudah tidak waras.

“Di situ tidak ada pulau,” kata seorang nelayan tua, “kalau ada, perahuku pasti sudah menabraknya beribu-ribu kali.”

Hazel sudah sekitar empat sampai lima puluh meter dari pantai ketika seekor gagak mendarat di buritan perahu. Burung

itu berbulu hitam berminyak, hampir sebesar elang, dengan paruh bergerigi seperti pisau obsidian.

Matanya berkilat-kilat cerdas. Jadi, Hazel tak terlalu kaget ketika burung itu berbicara.

“Malam ini.” Ia berkaok. “Malam terakhir.”

Hazel menyandarkan dayung. Dia berusaha menerka apakah si gagak memperingatkannya, menasihatinya, atau melontarkan janji.

“Apa kau utusan ayahku?” Tanya Hazel.

Sang gagak menelengkan kepala. “Malam terakhir. Malam ini.”

Ia mematuk-matuk haluan perahu dan terbang menuju pulau.

Malam terakhir, kata Hazel kepada dirinya sendiri. Diputuskannya untuk menganggap kata-kata itu sebagai janji. *Tak peduli apa yang dikatakan wanita itu kepadaku, akan kujadikan ini malam terakhir.*

Ketetapan hati tersebut memberi Hazel kekuatan yang memadai untuk melanjutkan mendayung. Perahu meluncur ke pantai, membelah selapis tipis es dan lumpur hitam.

Selama berbulan-bulan, langkah kaki Hazel dan ibunya telah menciptakan jalan setapak dari pantai ke dalam hutan. Hazel menuju ke tengah pulau, berhati-hati agar tidak keluar dari jalan setapak. Pulau itu dipenuhi bahaya, baik yang alami maupun yang magis. Beruang bersembunyi di semak-semak. Arwah putih berpendar, samar-samar berbentuk manusia, melayang menembus pepohonan. Hazel tidak tahu apa tepatnya mereka, tapi dia tahu mereka memerhatikannya, berharap agar dia menyimpang ke dalam cengkeraman mereka.

Di tengah-tengah pulau, dua batu besar membentuk gerbang masuk ke sebuah terowongan. Hazel pun memasuki gua yang dia sebut Jantung Bumi.

Inilah satu-satunya tempat hangat yang Hazel temukan sejak pindah ke Alaska. Udaranya wangi tanah yang baru dicangkul. Hawa panas lembap nan harum membuat Hazel merasa mengantuk, tapi dia berjuang agar tetap terjaga. Hazel membayangkan jika dia jatuh tertidur di sini, tubuhnya akan tenggelam ke lantai tanah dan berubah menjadi humus.

Gua itu berukuran sebesar bilik gereja, seperti Katedral St. Louis di Jackson Square. Dindingnya berpendar karena ditempli lumut luminesen—hijau, merah, dan ungu. Seisi ruangan berdenyut-denyut penuh energi, menggemakan bunyi *bum, bum, bum* yang mengingatkan Hazel akan detak jantung. Barangkali bunyi tersebut hanyalah debur ombak yang menghantam pulau, tapi menurut Hazel bukan itu. Tempat ini hidup. Bumi sedang tidur, tapi kekuatan menjalar di dalamnya. Mimpi-mimpinya sangat keji, sangat menggelisahkan, sampai-sampai Hazel merasa bahwa pegangannya pada kenyataan mulai terlepas.

Gaea ingin melahap identitasnya, sama seperti dia menguasai ibu Hazel. Gaea ingin melahap semua manusia, Dewa, dan Demigod yang berani-berani menapakkan kaki di permukaannya.

Kalian semua adalah milikku, gumam Gaea seperti menyenandungkan ninabobo. *Menyerahlah. Kembalilah ke bumi.*

Tidak, pikir Hazel. *Aku Hazel Levesque. Kau tidak bisa menguasainya.*

Marie Levesque berdiri di tepi lubang. Dalam waktu enam bulan, seluruh rambutnya telah beruban. Berat badannya merosot drastis. Tangannya berbonggol-bonggol karena kerja berat. Dia mengenakan sepatu bot salju dan kemeja putih yang kena noda karena pekerjaannya di rumah makan. Takkan ada yang salah mengiranya sebagai seorang ratu.

“Sudah terlambat.” Suara lemah ibunya bergema di gua. Hazel terperanjat saat menyadari bahwa itu adalah suara *ibunya*—bukan suara Gaea.

“Ibu?”

Marie membalikkan badan. Matanya terbuka. Dia terjaga dan sadar sepenuhnya. Ini semestinya membuat Hazel lega, tapi dia justru merasa gugup. Suara Itu tak pernah melepaskan kendali selagi mereka berada di pulau.

“Apa yang sudah kuperbuat?” Tanya ibu Hazel tanpa daya. “Oh, Hazel, apa yang sudah kuperbuat padamu?”

Dengan ngeri, ditatapnya benda yang ada di dalam lubang.

Sudah berbulan-bulan mereka datang ke sini, empat atau lima malam dalam seminggu, sesuai tuntutan Suara Itu. Hazel menangis, dia ambruk karena kelelahan, dia memohon-mohon, dia menyerah karena putus asa. Namun, Suara yang mengontrol ibunya terus mendesak Hazel tanpa ampun. *Keluarkan benda-benda berharga dari perut bumi. Gunakan kekuatanmu, Nak. Bawakan hartaku yang paling bernilai kepadaku.*

Mula-mula, upaya Hazel hanya mendatangkan cemoohan. Retakan di tanah terisi batu berharga, menggelegak dalam kuah kental minyak bumi. Tampilannya seperti harta karun naga yang dibuang ke kolam ter. Kemudian, lambat laun, mulai tumbuh pilar batu yang menyerupai umbi tulip raksasa. Pilar tersebut tumbuh perlahan-lahan sekali, malam demi malam, sehingga Hazel kesulitan menilai pertumbuhannya. Sering kali dia berkonsentrasi semalaman untuk menaikkan pilar tersebut, sampai pikiran dan jiwanya kecapekan, tapi dia tidak melihat adanya perubahan. Namun, pilar itu *benar-benar* bertumbuh. Kini Hazel bisa melihat sudah berapa jauh pencapaiannya. Benda itu setinggi bangunan dua lantai, berupa jalinan julai batu yang mencuat bagaikan mata tombak dari rawa minyak. Sesuatu memancarkan hawa panas dari

dalamnya. Hazel tidak bisa melihat dengan jelas, tapi dia tahu ada yang sedang terjadi. Sebuah tubuh tengah terbentuk dari perak dan emas, dilengkapi minyak sebagai darahnya dan berlian mentah sebagai jantungnya. Hazel tengah membangkitkan putra Gaea. Makhluk itu hampir siap terbangun.

Ibu Hazel jatuh berlutut dan menangis. “Maafkan aku, Hazel. Aku sungguh-sungguh minta maaf.” Dia kelihatan kesepian, tak berdaya, dan luar biasa sedih. Hazel seharusnya mengamuk. *Maaf?* Sudah bertahun-tahun dia hidup sambil merasa takut pada ibunya. Dia dimarahi dan disalahkan gara-gara kehidupan ibunya yang sial. Dia diperlakukan seperti orang aneh, dipaksa pergi dari rumahnya di New Orleans untuk datang ke alam liar dingin ini, dan bekerja bagaikan budak seorang Dewi tak berbelas kasihan. *Maaf* saja tidak cukup. Hazel semestinya benci pada ibunya.

Namun, Hazel tidak bisa memaksa dirinya marah-marah.

Hazel berlutut dan memeluk ibunya. Marie Levesque sudah tinggal tulang berbalut kulit dan baju kerja berlumur noda. Di gua yang hangat sekalipun, dia gemeteran.

“Apa yang bisa kita lakukan?” Tanya Hazel. “Beri tahu aku caranya menghentikan ini.”

Ibunya menggelengkan kepala. “Dia melepaskanku. Dia tahu sekarang sudah terlambat. Tak ada yang bisa kita perbuat.”

“Dia Suara Itu?” Hazel tidak ingin kelewat optimis, tapi jika ibunya benar-benar telah dibebaskan, maka tidak ada masalah lagi. Mereka bisa keluar dari sini. Mereka bisa kabur, kembali ke New Orleans. “Apa dia sudah pergi?”

Ibunya melirik takut-takut ke sekeliling gua. “Tidak, dia masih di sini. Tinggal satu yang dia perlukan dariku. Untuk itu, dia memerlukan keikhlasanku.”

Hazel tidak suka mendengarnya.

“Mari kita keluar dari sini,” desak Hazel, “makhluk di batu itu ... ia akan menetas.”

“Tidak lama lagi.” Ibunya sepakat. Dia memandang Hazel dengan tatapan penuh kasih ... Hazel tidak ingat kapan terakhir kali dia melihat kasih sayang semacam itu di mata ibunya. Isak tangis serasa hendak keluar dari dada Hazel.

“Pluto sudah memperingatkanku,” kata ibunya, “dia memberitahuku bahwa permohonanku berbahaya.”

“Permohonan?”

“Semua kekayaan yang terkandung dalam perut bumi,” kata ibu Hazel, “Pluto menguasainya. Aku menginginkan itu. Aku sudah bosan miskin, Hazel. Bosan sekali. Pertama-tama aku memanggil ayahmu ... hanya untuk mencari tahu apakah aku bisa. Tak pernah kukira bahwa mantra *gris-gris* kuno bisa dipakai untuk memanggil Dewa. Tapi dia meminangku, memberitahuku bahwa aku pemberani dan cantik ...” Marie menatap tangannya yang bengkok dan kapalan. “Ketika kau lahir, dia amat senang dan bangga. Dia menjanjikanku apa saja. Dia bersumpah demi Sungai Styx. Aku meminta semua kekayaan yang dimilikinya. Dia memperingatkanku bahwa permohonan yang serakah menyebabkan kepedihan hebat. Tapi aku bersikeras. Aku membayangkan bisa hidup laksana ratu—istri Dewa! Dan kau ... kau menerima kutukan itu.”

Hazel merasa kepalanya mau pecah, persis seperti pilar batu di lubang itu. Tak lama lagi rasa pilunya akan tumpah, tak tertahankan lagi, sedangkan kulitnya akan pecah berkeping-keping. “Itukah sebabnya aku bisa menemukan benda-benda dari dalam bumi?”

“Dan itulah sebabnya benda berharga yang kau temukan hanya membawa duka.” Ibunya melambaikan tangan dengan resah ke sekeliling gua. “Begitulah cara *dia* menemukanku, begitulah caranya sehingga dia mampu mengendalikanku. Aku

marah pada ayahmu. Aku menyalahkannya atas masalahku. Aku menyalahkanmu. Aku getir sekali sehingga mau-maunya mendengarkan suara Gaea. Aku bodoh.”

“Pasti ada sesuatu yang dapat kita lakukan,” kata Hazel, “beri tahu aku bagaimana caranya menghentikan dia.”

Tanah berguncang. Suara janggal Gaea bergema di gua.

Putra sulungku bangkit, kata sang Dewi, harta paling berharga di bumi—dan kau telah mengeluarkannya dari kedalaman, Hazel Levesque. Kau telah memperbaruinya. Kebangkitannya tidak bisa dihentikan. Hanya diperlukan satu hal lagi.

Hazel mengepalkan tinju. Hazel ketakutan, tapi karena sekarang ibunya sudah bebas, dia akhirnya merasa bisa menghadapi musuhnya. Makhluk ini, Dewi jahat ini, telah merusak kehidupan mereka. Hazel takkan membiarkannya menang.

“Aku takkan membantumu lagi!” Jerit Hazel.

Namun, aku sudah tidak butuh kau lagi, Gadis Kecil. Aku membawamu ke mari hanya karena satu alasan. Ibumu memerlukan ... dorongan.

Tenggorokan Hazel tercekat. “Ibu?”

“Maafkan aku, Hazel. Jika kau bisa memaafkanku, kumohon—ketahuilah bahwa aku melakukannya semata-mata karena aku menyayangimu. Dia berjanji akan membiarkanmu hidup jika—”

“Jika *Ibu* mengorbankan diri,” ujar Hazel, menyadari yang sebenarnya, “dia ingin Ibu mengorbankan nyawa dengan ikhlas, supaya bisa membangkitkan ... *makhluk* itu.”

Alcyoneus, kata Gaea. Raksasa tertua. Dia harus bangkit terlebih dahulu, dan ini akan menjadi tanah airnya yang baru—jauh dari dewa-dewi. Dia akan menapakkan kaki di pegunungan dan hutan yang diselimuti es. Dia akan mengerahkan sepasukan monster. Sementara para Dewa terpecah belah, saling bertarung dalam

Perang Dunia manusia fana, dia akan mengutus pasukannya untuk menghancurkan Olympus.

Mimpi sang Dewi Bumi sedemikian kuat sehingga dapat memancarkan bayang-bayang ke dinding gua—citra-citra seram silih berganti yang menggambarkan tentara Nazi sedang meluluh-lantakkan Eropa, pesawat Jepang membinasakan kota-kota Amerika. Hazel akhirnya mengerti. Dewa-dewi Olympus akan berdiri di belakang salah satu pihak yang bertikai, sebagaimana yang senantiasa mereka lakukan dalam perang antarmanusia sepanjang sejarah. Selagi dewa-dewi beradu hingga mencapai titik seri yang berdarah-darah, sepasukan monster akan bangkit di utara. Alcioneus akan membangunkan saudara-saudaranya sesama Raksasa dan mengutus mereka untuk menaklukkan dunia. Dewa-dewi yang sudah lemah akan jatuh. Konflik manusia fana akan berkecamuk selama berdasawarsa-dasawarsa sampai semua peradaban tersapu habis, dan Dewi Bumi akhirnya akan terbangun sepenuhnya. Gaea akan berkuasa selama-lamanya.

Semua ini, kata sang Dewi dengan nada mendayu, disebabkan karena ibumu serakah dan mengutukmu dengan anugerah penemu kekayaan. Dalam kondisiku yang terlelap, pastilah dibutuhkan waktu berpuluh-puluh tahun, barangkali bahkan berabad-abad, hingga aku memperoleh kekuatan untuk membangkitkan Alcioneus sendiri. Namun, kini dia akan terbangun, dan tidak lama lagi, begitu pula aku!

Disertai keyakinan mencekam, Hazel tahu apa yang akan terjadi berikutnya. Satu-satunya yang dibutuhkan Gaea adalah korban yang ikhlas—jiwa untuk dilahap Alcioneus sehingga bisa bangkit kembali. Ibu Hazel akan menjejakkan kaki ke dalam retakan dan menyentuh pilar menyeramkan itu—dan dia akan diserap.

“Hazel, pergi.” Ibunya bangkit dengan goyah. “Dia pasti membiarkanmu hidup, tapi kau harus cepat-cepat.”

Hazel percaya. Itulah yang paling mengerikan. Gaea pasti menghormati kesepakatan mereka dan membiarkan Hazel hidup. Hazel akan terus hidup sehingga bisa menyaksikan kiamat, mengetahui bahwa dialah yang menyebabkannya.

“Tidak.” Hazel membulatkan tekad. “Aku tidak mau hidup. Tidak demi itu.”

Hazel menggapai sanubarinya. Dia memanggil ayahnya, Dewa Dunia Bawah, dan memanggil semua benda berharga yang terkandung dalam wilayah nan luas yang dikuasai Pluto. Gua berguncang.

Di sekeliling pilar Alcyoneus, gelembung minyak bermunculan, kemudian menggelegak dan meletus seperti isi kuali yang mendidih.

Jangan tolol, Gaea berkata, tapi Hazel mendeteksi kekhawatiran dalam nada bicaranya, bahkan mungkin rasa takut. *Kau akan membinasakan dirimu dengan percuma! Ibumu tetap saja akan mati!*

Hazel hampir saja goyah. Dia teringat janji ayahnya: suatu hari kelak kutukannya akan terhapuskan; keturunan Neptunus akan memberinya kedamaian. Pluto bahkan mengatakan bahwa Hazel mungkin saja bakal mendapat kudanya sendiri. Mungkin kuda jantan aneh di bukit ditakdirkan untuk menjadi miliknya. Hazel tidak pernah bertemu Sammy lagi, ataupun kembali ke New Orleans. Kehidupannya yang pendek hanya berlangsung selama tiga belas tahun nan getir, ditutup oleh akhir tak membahagiakan.

Hazel bertemu pandang dengan ibunya. Sekali ini, ibunya tidak kelihatan sedih atau marah. Matanya berbinar-binar bangga.

“Kau adalah hartaku, Hazel,” kata ibunya, “hartaku yang paling bernilai. Aku bodoh karena mengira diriku memerlukan hal lain.”

Marie mengecup kening Hazel dan mendekapnya erat-erat. Kehangatannya memberi Hazel keberanian untuk melanjutkan. Mereka akan mati, tapi bukan sebagai kurban Gaea. Secara instingtif, Hazel tahu bahwa tindakan terakhir mereka akan menangkal kekuatan Gaea. Jiwa mereka akan pergi ke Dunia Bawah, sedangkan Alcyoneus takkan bangkit—setidaknya untuk sementara.

Hazel mengerahkan sisa-sisa tekadnya. Udara menjadi panas membara. Pilar mulai tenggelam. Permata dan bongkahan emas menyembur dari retakan dengan teramat kuat sampai-sampai meretakkan dinding gua dan melemparkan pecahan mortar ke mana-mana, membuat kulit Hazel di balik jaketnya menjadi perih.

Hentikan ini! tuntutan Gaea. *Kau tak bisa menghentikan kebangkitannya. Kau hanya bisa menundanya—beberapa dekade. Setengah abad. Relakah kau menukar nyawamu demi tindakan yang sia-sia?*

Hazel memberikan jawabannya.

Malam terakhir, kata gagak tadi.

Retakan meledak. Atap gua runtuh. Hazel membenamkan diri dalam dekapan ibunya, sementara minyak mengisi paru-parunya dan pulau tersebut ambruk ke dalam teluk.[]



H
A
Z
E
L

XVIII

"HAZEL!" FRANK MENGGUNCANG-GUNCANGKAN LENGANNYA, KEDENGARAN panik. "Ayolah, kumohon! Bangun!"

Hazel membuka mata. Langit malam disemarakkan bintang-bintang. Goyangan perahu sudah lenyap. Dia sedang berbaring di tanah padat, bungkusan pedang dan tas di sampingnya.

Hazel duduk tegak dengan goyah, kepalanya berputar-putar. Mereka tengah berada di tebing yang menghadap ke pantai. Kira-kira tiga puluh meter dari sana, laut gemerlapan diterpa sinar rembulan. Ombak melecut buritan perahu mereka yang merapat ke pantai dengan lembut. Di kanan Hazel, menyempil di bibir tebing, terdapat sebuah bangunan mirip gereja kecil yang dilengkapi lampu sorot di atap segitiganya. Mercusuar, menurut tebakan Hazel. Di belakang mereka, ilalang tinggi yang tumbuh di padang berdesir ditiup angin.

"Kita di mana?" Tanya Hazel.

Frank mengembuskan napas. "Syukur kepada dewa-dewi kau sudah terjaga! Kita di Mendocino, sekitar dua ratus dua puluh kilometer di utara Golden Gate."

“Dua ratus dua puluh kilometer?” Hazel mengerang. “Aku tak sadarkan diri selama *itu*?”

Percy berlutut di sebelah Hazel, angin laut menyibakkan rambutnya ke belakang. Percy menempelkan tangan ke dahi Hazel seolah-olah sedang mengecek apakah dia demam. “Kami tak bisa membangunkanmu. Akhirnya kami putuskan untuk membawamu menepi. Kami kira mungkin mabuk laut—”

“Bukan mabuk laut.” Hazel menarik napas dalam-dalam. Dia tidak bisa lagi menyembunyikan kebenaran dari mereka. Dia teringat perkataan Nico: *Kalau kilas balik seperti barusan terjadi waktu kau sedang bertarung*

“Aku—aku tidak jujur terhadap kalian,” ujar Hazel, “aku tadi pingsan. Aku mengalaminya sesekali.”

“Pingsan?” Frank menggamit tangan Hazel. Tindakan tersebut membuat Hazel terperanjat ... meskipun menyenangkan juga. “Masalah kesehatankah? Kenapa aku tidak menyadari itu sebelumnya?”

“Aku berusaha menyembunyikannya.” Hazel mengakui. “Sejauh ini aku beruntung, tapi kondisiku makin parah. Bukan masalah kesehatan kok ... tidak juga. Nico bilang itu adalah efek samping yang berasal dari masa laluku, berasal dari tempatnya menemukanku.”

Mata hijau Percy yang tajam susah dibaca. Hazel tidak bisa menerka apakah Percy cemas atau waswas.

“Di mana persisnya Nico menemukanmu?” Tanya Percy.

Lidah Hazel kelu. Hazel takut kalau dia mulai bicara, dia bakal kembali ke masa lalu, tapi mereka berhak tahu. Jika Hazel mengecewakan mereka dalam misi ini, semaput justru ketika mereka amat membutuhkannya ... membayangkannya saja dia tidak tahan.

“Akan kujelaskan.” Hazel berjanji. Dia merogoh-rogohtasnya. Bodohnya, Hazel lupa membawa botol air. “Apa ... apa ada minuman?”

“Iya.” Percy mengumpat dalam bahasa Yunani. “Dasar bego. Aku meninggalkan bekalku di perahu.”

Hazel merasa tidak enak karena meminta mereka mengurusinya, tapi dia terbangun dalam keadaan haus dan letih, seakan-akan dia menjalani beberapa jam terakhir di masa lalu sekaligus di masa kini. Hazel menyandangkan tas dan pedangnya ke bahu. “Tidak apa-apa. Aku bisa berjalan”

“Memikirkannya saja jangan,” ujar Frank, “makan dan minumlah dulu, baru kau boleh jalan. Biar kuambilkan bekal.”

“Jangan, biar aku yang pergi.” Percy melirik tangan Frank yang menggandeng tangan Hazel. Kemudian dia menelaah cakrawala, seakan mendeteksi adanya bahaya genting, tapi tidak terlihat apa pun—cuma mercusuar dan padang rumput. “Kalian berdua diam di sini saja. Aku akan segera kembali.”

“Kau yakin?” Tanya Hazel lemah. “Aku tidak ingin kau—”

“Tidak apa-apa,” ujar Percy, “Frank, pasang matamu baik-baik. Ada yang tidak beres di tempat ini ... entah apa.”

“Akan kujaga Hazel,” janji Frank.

Percy pun melesat pergi.

Begitu mereka tinggal berdua saja, Frank sepertinya menyadari bahwa dia masih menggandeng tangan Hazel. Frank berdehem dan melepaskan tangan.

“Aku, hmm ... kurasa aku paham soal pingsanmu,” ujarnya, “dan tempatmu berasal.”

Jantung Hazel serasa berhenti berdegup. “Oh ya?”

“Kau tampak beda sekali dibandingkan dengan anak-anak perempuan lain yang pernah kutemui.” Frank berkedip, lalu buru-buru melanjutkan. “*Bukan* dalam arti negatif. Cara bicaramu.

Hal-hal yang mengagetkanmu—misalnya lagu, atau acara TV, atau bahasa gaul yang digunakan orang-orang. Kau membicarakan hidupmu seolah kejadiannya sudah dulu sekali. Kau lahir di masa yang berbeda, ya? Kau berasal dari Dunia Bawah.”

Hazel ingin menangis—bukan karena dia sedih, melainkan karena lega rasanya mendengar seseorang mengucapkan yang sebenarnya. Frank tidak muak atau takut. Frank tidak memandang Hazel seakan dia adalah hantu atau mayat hidup seram.

“Frank, aku—”

“Akan kita pikirkan.” Frank berjanji. “Sekarang kau hidup. Akan kita pertahankan seperti itu.”

Rumput bergemerisik di belakang mereka. Mata Hazel perih kena tiupan angin dingin.

“Aku tidak layak memiliki teman sepertimu,” kata Hazel, “kau tidak tahu siapa aku ... apa yang sudah kuperbuat.”

“Hentikan.” Frank memberengut. “Kau hebat! Lagi pula, bukan cuma kau yang punya rahasia.”

Hazel menatap Frank. “Bukan cuma aku?”

Frank hendak mengucapkan sesuatu. Kemudian dia menegang.

“Apa?” Tanya Hazel.

“Anginnya berhenti.”

Hazel menoleh ke sana kemari dan menyadari bahwa Frank benar. Udara kini hening.

“Terus?” Tanya Hazel.

Frank menelan ludah. “Terus kenapa rumputnya masih bergerak?”

Dari ekor matanya, Hazel melihat sosok-sosok gelap bergerak di padang.

“Hazel!” Frank berusaha mencengkeram lengan Hazel, tapi sudah terlambat.

Sesuatu menjatuhkannya ke belakang. Lalu terpaan badai rumput dahsyat membelit Hazel dan menyeretnya ke padang.[]



H
A
Z
E
L

XIX

HAZEL ADALAH PAKAR HAL-HAL *ANEH*. Dia pernah melihat ibunya dirasuki Dewi Bumi. Dia pernah menciptakan Raksasa dari emas. Dia pernah menghancurkan sebuah pulau, mati, dan kembali dari Dunia Bawah.

Namun, diculik padang rumput? Itu baru namanya pengalaman baru.

Hazel merasa seperti terjebak dalam pusaran tanaman. Dia dengar penyanyi zaman sekarang acap kali melompat ke kerumunan penggemar dan dioper-oper oleh ribuan tangan. Dia membayangkan pengalaman ini mirip itu—hanya saja dia bergerak seribu kali lebih cepat, dan helai-helai rumput bukanlah penggemar yang menggandrunginya.

Hazel tidak bisa duduk tegak. Dia tidak bisa menyentuh tanah. Pedangnya masih dalam gulungan matras, disampirkan ke punggungnya, tapi dia tidak bisa meraih benda itu. Tumbuhan terus-menerus membuat Hazel hilang keseimbangan, melemparnya ke sana-sini, melecut wajah dan lengannya. Dia nyaris tidak bisa

melihat bintang di balik warna hijau, kuning, dan hitam yang berkelebat.

Teriakan Frank mengabur di kejauhan.

Sulit untuk berpikir jernih, tapi ada satu hal yang Hazel ketahui: Dia bergerak dengan cepat. Ke mana pun dia hendak dibawa, tak lama lagi jaraknya bakalan terlalu jauh sehingga teman-temannya takkan bisa menemukannya.

Hazel memejamkan mata dan mencoba mengabaikan gulingan dan lemparan. Dia mengirimkan pemikirannya ke bumi di bawahnya. Perak, emas—Hazel tidak pilih-pilih, yang penting bisa mengganggu penculiknya.

Hazel tidak merasakan apa-apa. Harta berharga di bawah bumi—nol.

Hazel sudah hampir putus asa ketika dia merasakan titik besar dingin melintas di bawahnya. Dia mencurahkan seluruh konsentrasinya ke lokasi itu, menambatkan jangkar mental. Tiba-tiba saja tanah bergemuruh. Pusaran tanaman melepaskan Hazel dan dia terlempar ke atas seperti proyektil ketapel.

Jadi, nirbobot untuk sementara, Hazel pun membuka mata. Dia memuntir tubuhnya di tengah udara. Tanah kira-kira enam meter di bawahnya. Lalu dia pun jatuh. Keterampilan tempur yang sudah diasahnya serta-merta mengambil alih. Hazel sudah pernah berlatih menjatuhkan diri dari elang raksasa. Dibentuknya badannya menjadi bola, mengubah tumbukan menjadi salto, dan mendarat sambil berdiri.

Hazel melepaskan gulungan matras dari punggungnya dan menghunuskan pedang. Beberapa meter di kiri, tonjolan batu seukuran garasi terjulur keluar dari lautan rumput. Hazel menyadari itulah jangkarnya. Dia telah *menyebabkan* munculnya batu itu.

Rumput beriak di sekeliling batu tersebut. Suara-suara marah mendesis kepada bongkahan batu yang telah menghambat kemajuan mereka. Sebelum mereka sempat kembali menyatukan kekuatan, Hazel lari ke batu dan buru-buru memanjat.

Rumput terayun-ayun dan berdesir di sekeliling Hazel bagaikan tentakel anemon raksasa bawah laut. Hazel bisa merasakan bahwa penculiknya frustrasi.

“Tidak bisa tumbuh di sini, ya?” Teriak Hazel. “Pergi sana, Gulma! Tinggalkan aku sendiri!”

“Skist,” kata sebuah suara marah dari rumput.

Hazel mengangkat alis. “Apa?”

“Skist! Skist gede!”

Seorang biarawati di Akademi St. Agnes pernah mencuci mulut Hazel dengan soda karena mengucapkan kata yang mirip sekali dengan itu. Jadi, dia tidak yakin bagaimana harus menanggapi. Kemudian, di sekeliling pulau batunya, para penculik pun muncul, keluar dari rumput. Sekilas mereka mirip malaikat Valentine—selusin bayi Cupid mungil montok. Saat mereka menapak lebih dekat, Hazel menyadari bahwa mereka sama sekali tidak imut-imut ataupun semanis malaikat.

Badan mereka seukuran balita gemuk, tapi kulit mereka kehijauan, seolah-olah klorofil mengalir dalam pembuluh darah mereka. Mereka memiliki sayap kering getas mirip sekam dan helai-helai rambut putih mirip serabut jagung. Wajah mereka kuyu, berlekuk-lekuk seperti butiran jagung. Mata mereka hijau pekat, sedangkan gigi mereka setajam taring anjing.

Makhluk yang terbesar melangkah maju. Dia mengenakan cawat kuning, sedangkan rambutnya rancung seperti tunggul jerami. Dia mendesis kepada Hazel dan tertatih-tatih maju-mundur cepat sekali, sampai-sampai Hazel khawatir cawatnya bakal copot.

“Benci skist ini!” Makhluk itu mengeluh. “Gandum tidak bisa tumbuh!”

“Sorgum tidak bisa tumbuh!” Tukas yang lain.

“Jawawut!” Teriak yang ketiga. “Jawawut tidak bisa tumbuh. Skist sialan!”

Lutut Hazel melemas. Makhluk-makhluk kecil ini pasti lucu jika mereka tidak sedang mengepungnya, memelototinya dengan mata hijau lapar sambil memamerkan gigi-gigi tajam. Mereka seperti Cupid piranha.

“M-maksud kalian batu ini?” Hazel berhasil berkata. “Batu ini disebut skist?”

“Ya, batu hijau! Skist!” Teriak makhluk pertama. “Batu nakal.”

Hazel mulai paham bagaimana ceritanya sampai dia mampu memunculkan batu itu. “Jadi, ini batu berharga. Tinggikah nilainya?”

“Bah!” Kata makhluk bercawat kuning, “penduduk asli tolok menjadikannya perhiasan, betul. Berharga? Mungkin. Tidak sebagus gandum.”

“Atau sorgum!”

“Atau jawawut!”

Yang lain menimpali, menyebutkan berbagai jenis biji-bijian. Mereka mengelilingi batu, tidak berupaya memanjatnya—setidaknya belum. Jika mereka memutuskan untuk menyerbu Hazel, tidak mungkin dia sanggup menghalau mereka semua.

“Kalian pelayan Gaea,” tebak Hazel, semata-mata memancing mereka supaya bicara terus. Mungkin Percy dan Frank tidak terlalu jauh dari sana. Mungkin mereka bisa melihat Hazel yang berdiri menjulang di atas padang. Hazel berharap kalau saja pedangnya berpendar seperti pedang Percy.

Cupid berpopok kuning menggeram. “Kami ini *karpoi*, roh biji-bijian. Anak-anak Ibu Pertiwi, betul! Kami sudah

menjadi pelayannya sejak awal masa. Sebelum manusia nakal membudidayakan kami, kami ini liar. Kami akan menjadi liar lagi. Gandum akan membinasakan segalanya!”

“Tidak, sorgum yang akan berkuasa!”

“Jawawutlah yang akan meraja!”

Yang lain menimpali, mengunggulkan varietas masing-masing.

“Baiklah.” Hazel menelan rasa muaknya. “Jadi, kau Gandum—kau yang memakai, mmm, popok kuning.”

“Hmmmm,” kata Gandum, “turunlah dari skist, Demigod. Kami harus membawamu ke pasukan nyonya. Mereka akan memberi kami imbalan. Mereka akan membunuhmu pelan-pelan!”

“Sungguh menggoda,” ujar Hazel, “tapi tidak ah, terima kasih.”

“Akan kuberi kau gandum!” Ujar Gandum, seolah-olah ini adalah tawaran yang sangat menguntungkan untuk ditukar dengan nyawa Hazel. “Banyak sekali gandum!”

Hazel berusaha berpikir. Sudah seberapa jauh dia dibawa pergi? Berapa lama sampai teman-temannya menemukannya? *Karpoi* sudah semakin berani, mendekati batu dua-dua dan tiga-tiga, menggaruk-garuk skist seakan untuk mencari tahu apakah batu tersebut akan melukai mereka.

“Sebelum aku turun” Hazel meninggikan suaranya, berharap semoga terdengar ke seberang padang. “Maaf, bisa kalian jelaskan sesuatu kepadaku? Jika kalian ini roh biji-bijian, bukankah kalian semestinya berpihak pada para Dewa? Bukankah Dewi Pertanian adalah Ceres—”

“Nama jahat!” Raung Jawawut.

“Membudidayakan kami!” Sembur Sorgum. “Membuat kami tumbuh berbaris-baris. Menjijikkan! Membiarkan manusia memanen kami. Pah! Ketika Gaea menjadi penguasa dunia ini lagi, kami akan tumbuh liar sesuka hati, betul!”

“Tentu saja,” ujar Hazel, “jadi, pasukan Gaea, yang akan kalian datangi, jika aku bersedia menukar diriku dengan imbalan berupa gandum—”

“Atau Jawawut,” Jawawut menawarkan.

“Iya,” timpal Hazel, “sekarang pasukan ini sedang ada di mana?”

“Di seberang bubungan sana!” Sorgum bertepuk tangan girang. “Ibu Pertiwi—ya, betul!—katanya kepada kami: ‘Carilah putri Pluto yang hidup kembali. Tangkap dia! Bawa dia hidup-hidup! Aku sudah merencanakan banyak siksaan untuknya.’ Polybotes sang Raksasa akan memberi kami imbalan atas nyawamu! Kemudian kami akan berderap ke selatan untuk menghancurkan bangsa Romawi. Kami tidak bisa dibunuh, kau tahu. Tapi kau bisa, betul.”

“Luar biasa.” Hazel berusaha terkesan antusias. Ini tidak mudah, sebab dia kini tahu Gaea sudah menyiapkan rencana balas dendam khusus untuknya. “Jadi, kalian—kalian tidak bisa dibunuh karena Alcyoneus menawan Maut, begitukah?”

“Betul sekali!” Kata Barley.

“Dan dia membelenggu maut di Alaska,” ujar Hazel, “di ... coba kuingat-ingat, apa nama tempat itu?”

Sorgum hendak menjawab, tapi Gandum menerjang dan menjatuhkannya. *Karpoi* mulai berkelahi, terbuyarkan menjadi pusaran biji-bijian seperti tadi. Hazel mempertimbangkan untuk kabur. Kemudian Gandum mewujud kembali, sambil memiting kepala Sorgum. “Stop!” Teriaknya kepada yang lain. “Sesama biji-bijian tidak boleh berkelahi!”

Karpoi memadat menjadi Cupid piranha montok sebagaimana semula.

Gandum mendorong Sorgum ke samping.

“Oh, Demigod pintar,” katanya, “berusaha mengelabui kami supaya membongkar rahasia. Tidak, kau takkan pernah bisa menemukan sarang Alcyoneus.”

“Aku sudah tahu tempatnya,” kata Hazel dengan kepercayaan diri palsu, “dia tinggal di sebuah pulau di Teluk Resurrection.”

“Ha.” Cemoooh Gandum. “Tempat itu sudah tenggelam ditelan ombak dulu sekali. Kau semestinya tahu itu! Gaea membencimu karenanya. Ketika kau menggagalkan rencana Gaea, dia terpaksa tidur lagi. Berpuluh-puluh tahun! Alcyoneus—dia baru bisa bangkit saat zaman kegelapan kembali lagi.”

“Tahun delapan puluhan.” Jawawut sepakat. “Seram! Seram!”

“Ya,” kata Gandum, “dan nyonya kami *masih* tidur. Alcyoneus terpaksa mengulur-ulur waktu di utara, menanti, bersiasat. Baru sekarang Gaea mulai terjaga. Oh, tapi dia ingat padamu, dan begitu pula putranya!”

Jawawut terkekeh-kekeh kesenangan. “Kau takkan pernah bisa menemukan penjara Thanatos. Keseluruhan Alaska adalah rumah sang Raksasa. Dia bisa menahan Maut di mana saja! Butuh bertahun-tahun untuk menemukannya, dan perkemahanmu yang malang hanya punya waktu beberapa hari. Lebih baik kau menyerah. Kami akan memberimu biji-bijian. Banyak sekali.”

Pedang Hazel terasa berat. Dia takut kembali ke Alaska, tapi paling tidak mulanya dia punya gambaran harus mulai mencari Thanatos dari mana. Dia mengasumsikan bahwa pulau tempatnya meninggal tidak hancur total, atau barangkali telah mengemuka kembali ketika Alcyoneus terbangun. Hazel berharap di situlah markas Alcyoneus terletak. Namun, jika pulau itu benar-benar sudah lenyap, dia tidak tahu bagaimana caranya menemukan sang Raksasa. Mereka bisa saja mencari sampai berpuluh-puluh tahun dan tak kunjung menemukannya.

“Ya,” kata Gandum, merasakan keputusasaan Hazel, “menyerahlah.”

Hazel mencengkeram *spatha*-nya. “Takkan pernah!” Ditinggikannya lagi suaranya, berharap semoga entah bagaimana teman-temannya mendengar. “Andaikan aku harus membinasakan kalian semua, akan kulakukan. Aku ini putri Pluto!”

Karpoi melangkah maju. Mereka mencengkeram batu sambil mendesis-desis, seolah batu itu panas membara, tapi mereka tetap saja mulai memanjat.

“Sekarang kau akan mati.” Gandum berjanji sambil mengertakkan gigi. “Kau akan merasakan amarah biji-bijian!”

Tiba-tiba terdengar bunyi mendesing. Mulut Gandum menganga. Dia menunduk, melihat panah keemasan yang baru saja menembus dadanya. Kemudian dia pun terbuyarkan menjadi keping-keping sereal.[]



H
A
Z
E
L

XX

SEKEJAP HAZEL TERBENGONG-BENGONG, SAMA SEPerti *karpoi*. Kemudian Frank dan Percy merangsek ke padang terbuka dan mulai menghabisi semua sumber serat yang dapat mereka temukan. Frank menembakkan panah ke Jawawut, yang remuk berkeping-keping. Percy menyabetkan Riptide ke badan Sorgum dan menyerang Milet serta Haver. Hazel meloncat turun dan turut serta dalam pertarungan.

Dalam hitungan menit, yang tersisa dari *karpoi* hanya berupa tumpukan biji dan beraneka sereal sarapan. Gandum mulai mewujud kembali, tapi Percy mengeluarkan geretan dari tasnya dan menyulutkan api.

“Coba saja.” Percy memperingatkan. “Kalau kau berani, akan kubakar seluruh ladang ini. Jangan hidup lagi. Jauh-jauhlah dari kami, kalau tidak mau dilalap api!”

Frank berjengit seolah-olah nyala api membuatnya takut. Hazel tidak paham apa sebabnya, tapi dia toh tetap saja berteriak kepada tumpukan biji: “Dia pasti melakukannya! Dia gila!”

Sisa-sisa *karpoi* beterbangan ditiup angin. Frank memanjat batu dan memerhatikan mereka pergi.

Percy memadamkan geretannya dan menyeringai kepada Hazel.

“Terima kasih sudah berteriak. Kami takkan menemukanmu kalau kau tidak berteriak. Apa yang menahan mereka?”

Hazel menunjuk batu. “Skist gede.”

“Apa?”

“Teman-teman,” panggil Frank dari atas batu, “kalian harus melihat ini.”

Percy dan Hazel memanjat untuk bergabung dengan Frank. Begitu Hazel menyaksikan apa yang dilihat Frank, dia terkesiap. “Percy, padamkan cahaya! Simpan pedangmu!”

“Skist!” Percy menyentuh ujung pedangnya, dan Riptide pun kembali menciut ke bentuk pulpen.

Di bawah mereka, sebuah pasukan tengah bergerak.

Padang tersebut menukik ke jurang dangkal, yang memuat jalan pedesaan utara-selatan. Di seberang jalan, perbukitan berumput membentang ke cakrawala, tak tersentuh peradaban kecuali berkat satu toko serba ada gelap di puncak bubungan terdekat.

Seisi jurang dipenuhi monster—barisan yang tiada habis-habisnya tengah berderap ke selatan, banyak sekali dan dekat sekali, sampai-sampai Hazel heran mereka tidak mendengarnya berteriak.

Hazel, Frank, dan Percy berjongkok serendah mungkin di atas batu. Mereka menyaksikan dengan takjub saat beberapa lusin humanoid besar berbulu yang mengenakan baju tempur dan bulu binatang compang-camping melintas di bawah sana. Makhluk tersebut punya enam lengan, tiga-tiga di kiri-kanan.

Jadi, penampilan mereka menyerupai serangga yang berevolusi menjadi manusia gua.

“Gegenees,” bisik Hazel, “Anak Bumi.”

“Kau pernah bertarung melawan mereka?” Tanya Percy.

Hazel menggelengkan kepala. “Cuma pernah dengar tentang mereka di pelajaran monster di perkemahan.” Hazel tidak pernah suka pelajaran monster—membaca karya bulukan Plinius Tua dan pengarang-pengarang zaman dulu yang memaparkan monster legendaris dari pinggiran Kekaisaran Romawi. Hazel percaya bahwa monster memang ada, tapi sebagian deskripsi tersebut bukan main mencengangkannya sehingga Hazel mengiranya hanya karangan konyol.

Hanya saja, saat ini sepasukan karangan konyol itu sedang berbaris lewat di bawah sana.

“Anak Bumi bertarung melawan Argonaut,” gumam Hazel, “dan yang di belakang mereka itu—”

“Centaurus,” kata Percy, “tapi ... mana mungkin? Centaurus kan *baik*.”

Frank mengeluarkan suara tercekik. “Bukan itu yang diajarkan pada *kami* di perkemahan. Centaurus itu gila, selalu mabuk-mabukan dan membunuh pahlawan.”

Hazel memerhatikan saat para manusia kuda melenggang lewat. Mereka bertubuh manusia dari pinggang ke atas, berbadan kuda putih dari pinggang ke bawah. Mereka mengenakan baju tempur dari bahan kulit dan perunggu layaknya yang dipakai pasukan kaum barbar, serta bersenjatakan tombak dan ketapel. Pada mulanya, Hazel kira mereka memakai helm Viking. Kemudian dia menyadari bahwa di kepala mereka yang berambut panjang kusut memang ada tanduk betulan.

“Apa mereka memang bertanduk seperti banteng?” Tanya Hazel.

“Mungkin itu ras istimewa,” kata Frank, “jangan tanya mereka, ya?”

Percy menengok ke ujung jalan dan raut wajahnya menjadi lesu. “Demi dewa-dewi ... Cyclops.”

Memang benar, di belakang para centaurus, sebatian Raksasa bermata satu jantan dan betina, tingginya masing-masing sekitar tiga meter, berbaju zirah dari lembaran logam bekas, berjalan tertatih-tatih. Enam orang monster tersebut berperan sebagai penarik beban, menghela menara panjat beroda setinggi bangunan dua lantai yang dilengkapi ketapel kalajengking raksasa.

Percy menekan pelipisnya. “Cyclops. Centaurus. Ini keliru. Semuanya keliru.”

Pasukan monster sudah cukup untuk membuat siapa saja putus asa, tapi Hazel menyadari bahwa bukan rasa takut semata yang ada di benak Percy. Dia kelihatan pucat pasi dan kuyu di tengah sorotan sinar bulan, seolah-olah memorinya tengah berusaha untuk kembali, membuat pikiran Percy menjadi kalut dalam prosesnya.

Hazel melirik Frank. “Kita harus mengantar Percy kembali ke perahu. Laut akan membuatnya baik.”

“Sepakat,” ujar Frank, “mereka terlalu banyak. Perkemahan ... kita harus memperingatkan perkemahan.”

“Mereka tahu,” erang Percy, “Reyna sudah tahu.”

Tenggorokan Hazel tercekak. Tidak mungkin legiun sanggup melawan musuh sebanyak itu. Kalaupun mereka hanya beberapa kilometer di utara Perkemahan Jupiter, misi mereka sudah tamat. Mereka tidak mungkin mencapai Alaska dan kembali ke perkemahan tepat pada waktunya.

“Ayo!” Desak Hazel. “Mari”

Lalu dia melihat Raksasa itu.

Ketika sang Raksasa muncul di balik bubungan, Hazel nyaris tak memercayai penglihatannya. Raksasa itu lebih tinggi daripada menara panjat—sembilan meter, paling tidak—dengan kaki bersisik ala reptil yang menyerupai komodo dari pinggang ke bawah dan berupa baju tempur hijau-biru dari pinggang ke atas. Tameng dadanya berbentuk seperti deretan wajah seram lapar, mulut mereka terbuka seolah sedang minta makan. Wajahnya mirip manusia, tapi rambutnya hijau kusut, seperti jalinan rumput laut. Tiap kali kepalanya menoleh kanan-kiri, ular berjatuhan dari rambut gimbalnya. Ketombe ular—menjijikkan.

Sang Raksasa bersenjatakan trisula mahabesar dan jaring berpemberat.

Melihat senjata itu saja sudah membuat perut Hazel mulas. Hazel sudah sering menghadapi petarung macam itu saat latihan gladiator. Sepengetahuan Hazel, Gaya bertarung macam itu merupakan yang paling pelik, paling licik, dan paling keji. Raksasa tersebut merupakan *retiarus* supergede.

“Siapa itu?” Suara Frank gemetar. “Dia bukan—”

“Bukan Alcyoneus,” ujar Hazel lemah, “salah satu saudaranya, kurasa. Yang disebut-sebut Terminus. Roh biji-bijian menyebut-nyebut dia juga. Dia itu Polybotes.”

Hazel tidak yakin bagaimana dia bisa tahu, tapi dia dapat merasakan aura perkasa sang Raksasa bahkan dari sini. Hazel teringat pernah merasakan aura yang sama dari Jantung Bumi saat membangkitkan Alcyoneus—seperti sedang berdiri dekat magnet kuat, dan seluruh besi dalam darahnya ditarik oleh magnet itu. Raksasa ini adalah salah satu anak Gaea yang lain—makhluk bumi yang teramat kejam dan perkasa sampai-sampai memancarkan medan gravitasinya sendiri.

Hazel tahu mereka sebaiknya pergi. Tempat persembunyian mereka di atas batu pasti terlihat jelas oleh makhluk setinggi itu

apabila dia memilih untuk menengok ke arah mereka. Namun, Hazel merasa sesuatu yang penting akan terjadi. Dia dan teman-temannya merangkak turun di skist sedikit saja dan terus memerhatikan.

Saat Raksasa itu kian dekat, seorang Cyclops betina keluar dari barisan untuk berbicara dengannya. Cyclops betina itu besar, gendut, dan sangat buruk rupa, mengenakan gaun dari jalinan rantai yang menyerupai daster—tapi di sebelah si Raksasa dia kelihatan seperti anak kecil.

Si Cyclops menunjuk ke toko serbaada di puncak bukit terdekat yang sedang tutup dan menggumamkan sesuatu tentang makanan. Sang Raksasa membentakkan tanggapannya, seperti sedang kesal. Si Cyclops betina meneriakkan perintah kepada kaum sebangsanya, dan tiga dari mereka mengikuti Cyclops itu ke atas bukit.

Ketika mereka sudah setengah jalan menuju toko, cahaya membutakan mendadak menerangi malam. Hazel kesilauan. Di bawahnya, pasukan musuh porak-poranda, monster-monster menjerit gusar dan kesakitan. Hazel memicingkan mata. Dia merasa seperti baru saja melangkahkan kaki dari bioskop gelap ke tengah terpaan matahari sore nan cerah.

“Terlalu indah!” Jerit para Cyclops. “Mata kami perih!”

Toko di atas bukit dilingkupi bianglala, lebih dekat dan lebih terang daripada yang pernah disaksikan Hazel. Cahaya tersebut tertambat ke toko, melejit ke angkasa, membanjiri daerah pinggiran tersebut dengan pendar ganjil mirip citra kaleidoskop.

Si Cyclops betina mengangkat pentungannya dan menyerbu toko. Saat dia menghantam pelangi, sekujur tubuhnya mulai berasap. Dia melolong kesakitan dan menjatuhkan pentungan, mundur dengan muka dan lengan yang melepuh warna-warni.

“Dewi jahat!” Raungnya ke toko. “Beri kami kudapan!”

Monster-monster lain menggil, menyerang toko serbaada, kemudian melarikan diri saat cahaya pelangi membakar mereka. Sebagian melemparkan batu, tombak, pedang, dan bahkan carikan baju tempur mereka. Semuanya kontan terbakar, dilalap warna-warni indah.

Akhirnya Raksasa pemimpin sepertinya menyadari bahwa pasukannya hanya membuang-buang peralatan bagus.

“Stop!” Raungnya.

Setelah dengan susah payah meneriaki dan menghajar pasukannya, sang Raksasa berhasil juga membuat mereka menurut. Ketika mereka sudah tenang, Raksasa itu secara pribadi menghampiri toko serbaada bertameng pelangi dan mengelilingi perbatasan cahaya sambil mengamat-amatinya. “Dewi!” Teriaknya. “Keluar dan menyerahlah!”

Tidak ada jawaban dari dalam toko. Pelangi terus berdenyar.

Sang Raksasa mengangkat trisula dan jaringnya. “Aku Polybotes! Berlututlah di hadapanku supaya aku bisa menghabisimu secepatnya.”

Rupanya, penghuni toko itu tidak terkesan. Sebuah benda mungil gelap meluncur keluar dari jendela dan mendarat di kaki si Raksasa. Polybotes berteriak, “Granat!”

Polybotes menutupi wajahnya. Pasukannya tiarap.

Ketika benda tersebut tidak meledak, Polybotes membungkuk dengan hati-hati dan memungut benda itu.

Dia meraung murka. “Kue cokelat! Kau berani menghinaku dengan kue cokelat?” Dilemparkannya kue itu kembali ke dalam toko, dan kue cokelat itu pun menguap saat mengenai cahaya.

Para monster berdiri. Beberapa bergumam dengan lapar, “Kue cokelat? Mana kue cokelat?”

“Ayo, kita serang,” kata si Cyclops betina, “aku lapar. Anak-anakku mau kudapan!”

“Jangan!” Kata Polybotes. “Kita sudah terlambat. Alcyoneus ingin agar kita sudah sampai di perkemahan empat hari lagi. Kalian para Cyclops bergerak kelewat lambat. Kita tidak punya waktu untuk Dewi *minor*!”

Dia menunjukan komentar terakhir itu ke toko, tapi tidak memperoleh respon.

Si Cyclops betina menggeram. “Perkemahan, betul. Balas dendam! Jinnga dan ungu sama-sama menghancurkan rumahku. Sekarang Ma Gasket akan menghancurkan rumah mereka! Kalian dengar aku, Leo? Jason? Piper? Aku datang untuk menghabiskan kalian!”

Para Cyclops lain meraung setuju. Monster-monster lainnya turut serta.

Sekujur tubuh Hazel tergelitik. Dia melirik teman-temannya. “Jason,” bisik Hazel, “Cyclops itu bertarung melawan Jason. Dia mungkin masih hidup.”

Frank mengangguk. “Apa kau mengenal nama-nama yang lainnya?”

Hazel menggelengkan kepala. Dia tidak mengenal orang bernama Leo atau Piper di perkemahan. Percy masih tampak kuyu dan linglung. Jika Percy mengenal nama-nama itu, dia tidak menunjukkannya.

Hazel merenungi perkataan si Cyclops: *Jinnga dan ungu*. Ungu—itu jelas warna Perkemahan Jupiter. Namun, jinnga ... Percy muncul sambil mengenakan kaus jinnga robek-robek. Tak mungkin itu hanya kebetulan.

Di bawah mereka, pasukan mulai berderap ke selatan lagi, tapi Polybotes si Raksasa menjejakkan langkah ke samping sambil mengerutkan kening dan mengendus-endus udara.

“Dewa Laut,” gumam Alcyoneus. Yang membuat Hazel ngeri, dia menoleh ke arah mereka. “Aku mencium Dewa Laut.”

Percy gemetaran. Hazel merangkul pundak Percy dan berusaha menekannya hingga tiarap ke batu.

Ma Gasket si Cyclops betina menggerung. “Tentu saja kau mencium Dewa Laut! Laut tepat di sebelah sana!”

“Lebih dari itu,” Polybotes berkeras, “aku dilahirkan untuk membinasakan Neptunus. Aku bisa merasakan” Dia mengerutkan kening, memalingkan kepala dan menjatuhkan beberapa ekor ular lagi.

“Kita mau maju terus atau mengendus udara?” Omel Ma Gasket. “Aku tidak dapat kue cokelat, kau tidak dapat Dewa Laut!”

Polybotes menggeram. “Baiklah. Maju! Jalan!” Dia melirik toko yang terkungkung pelangi untuk terakhir kalinya, kemudian menelusurkan jemari ke rambutnya. Sang Raksasa menjatuhkan tiga ekor ular berbelang-belang putih di dekat kepala mereka, yang tampaknya lebih besar daripada yang lain. “Hadiah, Dewi! Namaku, Polybotes, artinya ‘Banyak Makan’! Ini ada mulut-mulut lapar untukmu. Kita lihat saja apakah tokomu bakal kedatangan banyak pengunjung selagi mereka ini berjaga di luar.”

Dia tertawa kejam dan melemparkan ular-ular tersebut ke rerumputan tinggi di sisi bukit.

Kemudian dia berderap ke selatan, kaki komodonya yang mahabesar mengguncangkan bumi. Lambat laun, barisan monster melewati bukit dan menghilang ke tengah malam.

Begitu mereka sudah pergi, pelangi menyilaukan padam bagaikan lampu sorot yang dimatikan.

Hazel, Frank, dan Percy tinggal bertiga saja di tengah kegelapan, menerawang ke seberang jalan, ke toko serbaada yang ditutup.

“Yang barusan itu lain daripada yang lain,” gumam Frank.

Percy gemetar hebat. Hazel tahu Percy butuh pertolongan, atau istirahat, atau apalah. Gara-gara menyaksikan pasukan tadi,

sebuah memori pastilah telah muncul dalam benaknya, alhasil membuatnya terguncang. Mereka harus mengantar Percy kembali ke perahu.

Di sisi lain, di antara mereka dan pantai terbentang padang rumput luas. Hazel punya firasat bahwa *karpoi* takkan jauh-jauh dari mereka selamanya. Dia tidak suka membayangkan mereka bertiga harus kembali ke perahu di tengah malam seperti ini, sambil meraba-raba dalam kegelapan. Dan Hazel tidak dapat mengenyahkan firasat tidak enak yang dirasakannya, yaitu jika dia tidak memunculkan skist, sekarang dia pasti sudah menjadi tawanan si Raksasa.

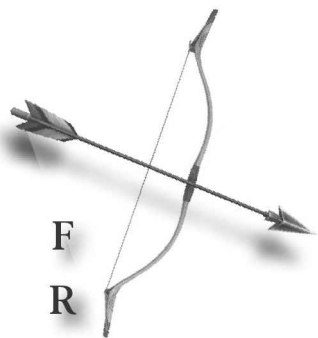
“Ayo, kita ke toko,” ujar Hazel, “jika memang ada Dewi di dalam, barangkali dia bisa menolong kita.”

“Hanya saja, sekarang ada gerombolan ular yang sedang menjaga bukit,” kata Frank, “dan pelangi yang membakar mungkin saja kembali lagi.”

Mereka berdua memandangi Percy, yang gemetaran seperti kena hipotermia.

“Kita harus mencoba,” kata Hazel.

Frank mengangguk dengan ekspresi muram. “Ya ..., Dewi yang melempari Raksasa dengan kue coklat pasti tidak jelek-jelek amat. Ayo!” []



F
R
A
N
K

XXI

FRANK BENCI KUE COKELAT. DIA benci ular. Dan dia benci hidupnya. Urut-urutannya tidak mesti seperti itu.

Sambil tersaruk-saruk ke atas bukit, Frank berharap kalau saja dia bisa pingsan seperti Hazel—tak sadarkan diri dan masuk ke zaman lain, misalnya sebelum dia direkrut ke dalam misi sinting ini, sebelum dia mengetahui bahwa ayahnya adalah Dewa Komandan galak yang egonya kelewat besar.

Busur dan tombak Frank menampar-nampar punggungnya. Dia benci tombak itu juga. Begitu dia mendapatkan tombak tersebut, Frank bersumpah dalam hati dia takkan mempergunakannya. *Senjata pria sejati*—Mars memang dungu.

Mungkin ada kekeliruan. Tidak adakah semacam tes DNA untuk anak Dewa? Barangkali kamar bayi dewa tidak sengaja menukar Frank dengan salah seorang bayi gempal tukang gencet yang adalah anak Mars. Tidak mungkin ibu Frank pernah berhubungan dengan Dewa Perang cerewet itu.

Ibumu seorang pendekar alami, sanggah suara Nenek. Tidakkah mengherankan bahwa ada Dewa yang jatuh cinta pada ibumu,

mengingat keluarga kita. Cikal bakal kuno. Bersumber dari pangeran dan pahlawan.

Frank menggeleng-geleng untuk menyingkirkan pemikiran itu dari kepalanya. Frank bukan pangeran ataupun pahlawan. Dia remaja kikuk yang tidak bisa mencerna laktosa, yang bahkan tidak bisa melindungi temannya supaya tidak diculik oleh gandum.

Medali baru Frank terasa dingin di dadanya: bulan sabit centurion, Mahkota Mural. Dia semestinya bangga akan pin tersebut, tapi Frank merasa dia memperoleh penghargaan itu semata-mata karena ayahnya mengancam Reyna.

Frank tidak tahu bagaimana bisa teman-temannya tahan berada di dekatnya. Percy sudah menegaskan dengan gamblang bahwa dia membenci Mars, dan Frank tidak bisa menyalahkannya. Hazel terus memerhatikan Frank lewat ekor matanya, seolah-olah dia takut Frank bakal berubah menjadi orang aneh berotot kekar.

Frank memandang badannya dan mendesah. Koreksi: orang berotot kekar yang *lebih* aneh lagi. Jika Alaska memang benar-benar Negeri Nirdewa, Frank mungkin lebih suka menetap di sana saja. Frank tidak yakin dirinya punya tempat tujuan untuk pulang.

Jangan mengeluh, neneknya pasti bakal berkata begitu. Laki-laki Zhang tidak pernah mengeluh.

Nenek benar. Frank punya tugas yang harus dikerjakan. Dia harus menuntaskan misi mustahil ini. Pada saat ini, artinya adalah mencapai toko serbaada hidup-hidup.

Semakin dekat, Frank semakin khawatir kalau-kalau toko tersebut bakal memuntahkan cahaya pelangi dan menguapkan mereka, tapi bangunan itu tetap gelap. Ular-ular yang dijatuhkan Polybotes sepertinya sudah menghilang.

Mereka berada kira-kira delapan belas meter dari beranda ketika sesuatu mendesis di rumput di belakang mereka.

“Lari!” Teriak Frank.

Percy tersandung. Selagi Hazel membantu Percy berdiri, Frank berbalik dan membidikkan anak panah.

Frank menembak sembarangan. Frank kira dia meraih panah yang bisa meledak, tapi ternyata yang diambilnya adalah suar pemberi sinyal. Panah tersebut melesat di rumput, meledak hingga menghasilkan sinar jingga dan mendesingkan: *SYUUUT!*

Paling tidak panahnya menerangi monster. Di sepetak rumput kuning kering, bertenggerlah ular hijau limau sependek dan setebal lengan Frank. Kepalanya dikelilingi sirip putih tajam. Makhluk tersebut menatap anak panah yang melejit lewat, seolah-olah sedang bertanya-tanya, *Apaan tuh?*

Kemudian si monster ular melekatkan tatapan matanya yang kuning besar pada Frank. Ia maju bagaikan cacing tanah, bagian tengah tubuhnya beringsut ke atas. Di mana pun ia menyentuh, rumput menjadi ranggas dan mati.

Frank mendengar teman-temannya menaiki undakan toko. Dia tidak berani berbalik dan lari. Dia dan si ular saling mengamati. Si ular mendesis, lidah api menyambar-nyambar dari mulutnya.

“Reptil melata yang baik,” kata Frank, sadar sekali akan potongan kayu dalam sakunya, “Reptil beracun bernapas api yang baik.”

“Frank!” Hazel berteriak di belakangnya. “Ayo, cepat!”

Si ular melontarkan diri ke arah Frank. Ia mengarungi udara sedemikian cepat sampai-sampai tidak ada waktu untuk memasang anak panah ke busur. Frank mengayunkan busurnya dan menghajar si monster hingga terlempar ke bawah bukit. Ia berputir hingga hilang dari pandangan sambil melolongkan, *“Heeeeeeek!”*

Frank merasa bangga pada dirinya sendiri sampai dia melihat busurnya, yang berasap dari tempatnya menyentuh ular. Frank

memandangi busurnya tak percaya saat gagang kayu tersebut remuk hingga menjadi debu.

Frank mendengar desis marah, yang dijawab oleh dua desisan lagi dari bawah bukit.

Frank menjatuhkan busurnya yang melebur dan lari ke beranda. Percy dan Hazel menariknya ke atas undakan. Ketika Frank berbalik, dia melihat ketiga monster berputar-putar di rumput, mengembuskan api dan menjadikan sisi bukit menjadi cokelat gara-gara sentuhan mereka yang beracun. Mereka sepertinya tidak bisa ataupun mau menghampiri toko lebih dekat lagi, tapi kenyataan itu tidak terlalu menghibur Frank. Dia telah kehilangan busurnya.

“Kita takkan pernah bisa keluar dari sini,” ujar Frank nelangsa.

“Kalau begitu, kita sebaiknya masuk.” Hazel menunjuk plang di atas pintu yang dicat tulisan tangan berbunyi: PELANGI MAKANAN ORGANIK & GAYA HIDUP.

Frank tidak tahu apa maksudnya itu, tapi kedengarannya mendingan, jika dibandingkan dengan ular beracun bernapas api. Diikutinya teman-temannya ke dalam.

Saat mereka menginjakkan kaki ke sebelah dalam pintu, lampu kontan menyala. Musik seruling mulai mengalun, seakan mereka baru naik ke atas panggung. Terdapat lorong-lorong lebar antar-rak. Rak-rak tersebut memuat toples berisi kacang dan buah kering, keranjang apel, dan baju ikat celup serta rok terusan longgar tak berlengan dari kain tipis. Langit-langit dipenuhi gantungan lonceng angin. Merapat di sepanjang dinding, terdapat lemari pajang kaca yang memuat bola kristal, batuan warna-warni, jimat, dan berbagai benda ganjil lainnya. Tercium wangi tajam dupa. Baunya seperti sebuket bunga yang terbakar.

“Kios peramal?” Frank bertanya-tanya.

“Moga-moga bukan,” gumam Hazel.

Hazel memapah Percy. Kondisinya tampak makin parah, seperti baru saja kena serangan flu mendadak. Wajahnya mengilap karena berkeringat. “Duduk dulu” gumam Percy. “Air.”

“Iya,” ujar Frank, “ayo, cari tempat supaya kau bisa istirahat.”

Lantai papan berderit di bawah kaki mereka. Frank berjingkat-jingkat ke antara dua patung air mancur berbentuk Neptunus.

Seorang perempuan menyembul keluar dari balik toples *granola*. “Bisa dibantu?”

Frank terhuyung ke belakang, menjatuhkan salah satu air mancur. Neptunus batu berdebum ke lantai. Kepala sang Dewa Laut menggelinding dan air pun muncrat dari lehernya, menyembur ke rak berisi tas sampir kecil dari bahan kain yang diikat celup.

“Maaf!” Frank membungkuk untuk membereskan kekacauan tersebut. Dia hampir saja menusuk perempuan itu dengan tombaknya.

“Eits!” Ujar si gadis, “jangan! Tidak apa-apa!”

Frank menegakkan diri pelan-pelan, berusaha supaya tidak menimbulkan kerusakan lebih lanjut. Hazel kelihatan malu. Wajah Percy seperti mau muntah saat dia menatap patung ayahnya yang terpenggal.

Perempuan itu menepukkan kedua belah tangannya. Air mancur melebur ke dalam kabut. Air menguap. Dia menoleh kepada Frank. “Sungguh, tidak apa-apa kok. Air mancur Neptunus itu bertampang cemberut sekali, membuatku tidak enak hati saja.”

Perempuan tersebut mengingatkan Frank pada pendaki usia anak kuliah yang kadang-kadang dia lihat di Lynn Canyon Park di belakang rumah neneknya. Perempuan itu pendek berotot, mengenakan sepatu bot bertali, celana pendek safari, dan kaus

kuning terang bertuliskan *P.M.O.G. Pelangi Makanan Organik & Gaya Hidup*. Tampangnya masih muda, tapi rambut ikalnya putih, mencuat ke samping kepalanya seperti pinggiran putih dari telur goreng raksasa.

Frank berusaha mengingat-ingat cara berbicara. Mata perempuan itu membuyarkan konsentrasi Frank. Irisnya berubah warna dari kelabu ke hitam ke putih.

“Mmm ... maaf soal air mancurmu.” Frank berhasil berucap. “Kami cuma—”

“Oh, aku tahu!” Kata perempuan itu, “kalian ingin melihat-lihat. Tidak apa-apa. Demigod dipersilakan berkunjung. Tidak usah buru-buru. Kalian tidak seperti monster-monster menyebarkan itu. Mereka cuma ingin ke kamar kecil dan tidak pernah membeli apa-apa!”

Perempuan itu mendengus. Matanya dikilatkan petir. Frank melirik Hazel untuk mencari tahu apakah dia hanya membayangkan yang barusan, tapi Hazel kelihatan sama kagetnya.

Dari bagian belakang toko, suara seorang wanita berseru: “Fleecy? Jangan takut-takuti pelanggan. Bawa mereka ke sini, ya?”

“Namamu Fleecy?” Tanya Hazel.

Fleecy cekikikan. “Ya, dalam bahasa *nebulae* nama asliku—” Dia mengeluarkan bunyi meretih dan meniup yang mengingatkan Frank pada serbuan hawa dingin. “Tapi kalian boleh memanggilku Fleecy.”

“*Nebulae*” Percy bergumam dengan linglung. “Peri awan.”

Fleecy berseri-seri. “Oh, aku suka yang satu ini! Biasanya *tidak ada* yang tahu tentang peri awan. Tapi ya ampun, dia kelihatannya tidak sehat. Ayo, ke belakang. Bosku ingin bertemu kalian. Akan kami pulihkan teman kalian.”

Fleecy memimpin mereka lewat lorong bahan makanan, di antara deretan terung, kiwi, buah lotus, dan delima. Di bagian

belakang toko, di balik meja kasir yang dilengkapi mesin kasa gaya lama, berdirilah seorang wanita paro baya berkulit secokelat zaitun, berambut hitam panjang, berkacamata tanpa bingkai, dan mengenakan kaus bertuliskan: *Dewi Masih Hidup!* Dia memakai kalung batu ambar dan cincin *turquoise*. Badannya wangi seperti kelopak bunga.

Wanita itu kelihatannya cukup ramah, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang membuat hati Frank goyah, seperti ingin menangis. Butuh waktu untuk menyadari apa sebabnya, kemudian Frank pun mafhum—cara wanita itu tersenyum yang hanya di satu sudut bibirnya, warna matanya yang cokelat hangat, kepalanya yang ditelengkan seperti sedang mempertimbangkan sebuah pertanyaan. Dia mengingatkan Frank pada ibunya.

“Halo!” Wanita itu bertopang ke meja kasir, yang memuat deretan patung kecil—kucing Cina pemanggil tamu, Buddha yang sedang bermeditasi, kepala per Santo Fransiskus, dan burung pematik bertopi tinggi. “Senang sekali kalian ke sini. Aku Iris!”

Mata Hazel membelalak. “Bukan Iris *itu*—sang Dewi Pelangi?”

Iris memberengut. “Ya, memang, itu pekerjaan *resmi*ku. Tapi aku ini lebih dari sekadar identitas korporatku. Di waktu senggang, aku mengelola ini!” Dia melambaikan tangan ke sekitarnya dengna bangga. “Koperasi P.M.O.G—koperasi karyawan yang mempromosikan gaya hidup sehat alternatif dan makanan organik.”

Frank menatapnya sambil bengong. “Tapi Anda melempari monster dengan kue cokelat.”

Iris tampak ngeri. “Oh, yang tadi itu bukan sembarang kue cokelat.” Dia merogoh-rogo ke bawah meja kasir dan mengeluarkan sebungkus kue lapis cokelat. “Kue mangkuk ini bebas gluten, bebas gula, diperkaya vitamin, dan berbahan baku susu kambing serta rumput laut.”

“Semuanya alami!” Timpal Fleecy.

“Saya ralat perkataan saya yang tadi.” Frank tiba-tiba merasa mual, sama seperti Percy.

Iris tersenyum. “Kau harus coba kue ini, Frank. Kau tidak bisa mencerna laktosa, kan?”

“Bagaimana Anda bisa—”

“Aku tahu hal-hal semacam itu. Sebagai Dewi Pengantar Pesan ..., ya, banyak sekali yang kuketahui, karena mendengar komunikasi antardewa dan sebagainya.” Dilemparkannya kue ke meja kasir. “Lagi pula, monster-monster itu semestinya senang diberi makanan sehat. Selalu saja menyantap makanan tidak bergizi dan pahlawan. Mereka sungguh *terbelakang*. Aku tidak mau mereka memorak-porandakan tokoku, merusak barang-barang, dan mengganggu *feng shui* kami.”

Percy bersandar ke meja kasir. Kelihatannya dia hendak muntah ke *feng shui* sang Dewi. “Monster berderap ke selatan,” kata Percy dengan susah payah, “hendak menghancurkan perkemahan kami. Tidak bisakah Anda menghentikan mereka?”

“Oh, aku ini anti-kekerasan,” ujar Iris, “aku bisa melakukan bela diri, tapi aku tidak mau lagi ikut serta dalam agresi bangsa Olympia, terima kasih banyak. Aku sudah mengkaji Buddhisme. Dan Taoisme. Aku belum memutuskan hendak memilih yang mana.”

“Tapi” Hazel kelihatan bingung. “Bukankah Anda Dewi Yunani?”

Iris bersidekap. “Jangan coba kotak-kotakkan aku, Demigod! Aku ini lebih dari sekadar masa lalu.”

“Eh, baiklah,” kata Hazel, “setidaknya bisakah Anda memberi teman kami bantuan? Sepertinya dia sedang tidak enak badan.”

Percy mengulurkan tangan ke seberang meja kasir. Sekejap Frank khawatir kalau-kalau Frank menginginkan kue mangkuk. “Pesan-Iris,” kata Percy, “bisakah Anda mengirimkannya?”

Frank tidak yakin dia tak salah dengar. “Pesan-Iris?”

“Itu” Percy terbata. “Bukankah itu yang Anda lakukan?”

Iris mengamati Percy dengan lebih saksama. “Menarik. Kau dari Perkemahan Jupiter, tapi Oh, aku mengerti. Juno rupanya sedang bersiasat.”

“Apa?” Tanya Hazel.

Iris melirik asistennya, Fleecy. Mereka tampaknya sedang menjalin percakapan tanpa suara. Kemudian sang Dewi mengambil sebuah vial dari balik meja kasir dan menyemprotkan minyak beraroma bunga ke wajah Percy. “Nah, itu semestinya bisa menyeimbangkan cakramu. Terkait pesan-Iris—itu cara komunikasi yang sudah kuno. Bangsa Yunani menggunakannya. Bangsa Romawi tidak pernah memakai cara tersebut—selalu mengandalkan jaringan jalan raya, elang raksasa, dan sebagainya. Tapi ya, kuduga kau ... Fleecy, bisa kau coba?”

“Sip, Bos!”

Iris berkedip kepada Frank. “Jangan bilang-bilang dewa-dewi lain, tapi dewasa ini Fleecy-lah yang mengantarkan sebagian besar pesan. Dia lihai sekali, sungguh, dan aku tidak punya waktu untuk memenuhi semua permintaan itu secara pribadi. Bisa-bisa auraku kacau dibuatnya.”

“Aura Anda?” Tanya Frank.

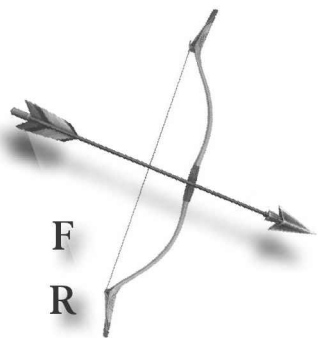
“He-eh. Fleecy, bagaimana kalau kau ajak Percy dan Hazel ke belakang? Ambilkan makanan untuk mereka selagi kau mengatur penghantaran pesan mereka. Dan untuk Percy ..., ya, penyakit ingatan. Kuduga si tua Polybotes itu ..., ya, bertemu dia dalam kondisi amnesia *tidak mungkin* berdampak bagus bagi anak P—maksudku Neptunus. Fleecy, beri dia secangkir teh hijau dengan

madu organik, benih gandum, dan serbuk obat nomor lima. Ramuan itu seharusnya bisa memulihkan dia.”

Hazel mengerutkan kening. “Frank bagaimana?”

Iris berpaling kepada Frank. Dia menelengkan kepala penuh tanda tanya, persis seperti ibu Frank—seolah-olah Frank adalah misteri terbesar di ruangan itu.

“Oh, jangan khawatir,” kata Iris, “banyak yang harus Frank dan aku bicarakan.” []



F
R
A
N
K

XXII

FRANK SEBETULNYA LEBIH MEMILIH UNTUK ikut dengan teman-temannya, sekalipun itu artinya dia harus menenggak teh hijau dengan benih gandum. Namun, Iris mengaitkan lengannya ke lengan Frank dan menuntunnya ke meja kafe dekat jendela panjang. Frank meletakkan tombaknya di lantai. Dia duduk berhadapan dengan Iris. Dalam kegelapan di luar sana, monster-monster ular berpatroli tak kenal lelah di sisi bukit, sambil menyemburkan api dan meracuni rumput.

“Frank, aku memahami perasaanmu,” kata Iris, “kuduga kayu separo gosong di sakumu kian hari kian berat saja.”

Frank tak bisa bernapas. Tangannya secara instingtif melayang ke jaketnya. “Bagaimana Anda—?”

“Sudah kukatakan padamu. Aku tahu banyak hal. Aku sudah lama sekali menjadi kurir Juno. Aku tahu apa sebabnya dia menanggukkan ajalmu.”

“Menanggukkan ajal?” Frank mengeluarkan potongan kayu bakar dan membuka bungkus kainnya. Meskipun tombak Mars berat dan merepotkan, sepotong kayu ini malah lebih parah. Iris benar. Kayu tersebut membebaninya.

“Juno menyelamatkanmu karena suatu alasan,” kata sang Dewi, “dia ingin kau mengabdikan diri bagi rencananya. Jika dia tidak muncul hari itu, waktu kau masih bayi, dan memperingatkan ibumu tentang kayu bakar, kau pasti sudah meninggal. Kau dianugerahi terlalu banyak bakat. Kekuatan sebesar itu cenderung membakar habis hidup manusia fana.”

“Terlalu banyak bakat?” Frank merasa telinganya panas karena marah. “Saya *tidak punya* bakat!”

“Itu tidak benar, Frank.” Iris menyapukan tangan ke depan seperti sedang membersihkan kaca spion. Muncullah pelangi miniatur. “Pikirkan saja.”

Sebuah gambaran berdenyar di pelangi tersebut. Frank melihat dirinya ketika berumur empat tahun, sedang berlari menyeberangi halaman belakang rumah Nenek. Ibunya mencondongkan badan ke luar jendela loteng, tinggi di atas, melambai-lambai dan memanggil-manggil untuk menarik perhatian Frank. Frank semestinya tidak boleh di halaman belakang sendirian. Frank tidak tahu apa sebabnya ibunya berada di loteng, tapi ibunya menyuruhnya diam saja di dekat rumah, melarangnya pergi jauh-jauh. Frank justru melakukan kebalikannya. Dia memekik kegirangan dan lari ke pinggir hutan. Di sana, dia pun berhadapan dengan seekor beruang *grizzly*.

Sampai Frank menyaksikan adegan itu di pelangi, kenangannya amatlah kabur sampai-sampai dia kira dia hanya memimpikan peristiwa tersebut. Kini dia sadar betapa mencengangkannya pengalaman itu. Sang beruang mengamati si bocah lelaki. Susah menentukan siapa yang lebih terperanjat. Kemudian ibu Frank muncul di sampingnya. Tidak mungkin ibunya bisa turun dari loteng secepat itu. Dia menempatkan diri di antara beruang dan Frank. Disuruhnya putranya lari ke rumah. Kali ini, Frank menurut. Ketika Frank membalikkan badan di beranda belakang,

dia melihat ibunya keluar dari hutan. Si beruang sudah pergi. Frank menanyakan apa yang terjadi. Ibunya tersenyum. *Ibu beruang cuma butuh petunjuk arah*, kata ibu Frank.

Adegan di pelangi berubah. Frank melihat dirinya sebagai anak umur enam tahun, bergelung di pangkuan ibunya kendati dia sudah terlalu besar. Rambut hitam panjang ibunya digelung ke belakang. Lengannya merangkul Frank. Ibu Frank mengenakan kacamata tak berbingkai yang suka dicuri Frank, sedangkan sweter kelabunya yang berbulu-bulu wangi seperti kayu manis. Dia sedang mendongengkan kisah tentang pahlawan, berpura-pura bahwa semuanya berkerabat dengan Frank: salah satunya adalah Xu Fu, yang berlayar untuk mencari eliksir kehidupan. Gambar pelangi tidak disertai bunyi, tapi Frank ingat kata-kata ibunya: *Dia itu kakek buyut-buyut-buyut* Ibunya menusuk perut Frank dengan jari tiap kali dia mengucapkan *buyut*, lusinan kali, sampai Frank cekikikan tak terkendali.

Kemudian ada Sung Guo, yang juga dipanggil Seneca Gracchus, yang bertarung melawan dua belas naga Romawi dan enam belas naga Cina di gurun barat Cina. *Dia adalah naga terkuat di antara mereka semua*, kata ibu Frank. *Itulah sebabnya dia bisa mengalahkan mereka!* Frank tidak tahu apa artinya, tapi kedengarannya asyik.

Lalu ibunya menusuk jarinya sambil mengucapkan *buyut* berkali-kali lagi, sampai-sampai Frank berguling ke lantai untuk melarikan diri dari gelitikan tersebut. *Dan leluhur tertua yang kami ketahui: dia adalah Pangeran dari Pylos! Hercules pernah bertarung melawannya. Pertarungan tersebut ketat sekali!*

Apa kita menang? Frank bertanya.

Ibu Frank tertawa, tapi ada kesedihan dalam suaranya. *Tidak, leluhur kita kalah. tapi pertarungan tersebut tidak mudah bagi*

Hercules. Bayangkan, harus menghalau sekawanan lebah. Begitulah ceritanya. Hercules sekalipun kesusahan!

Komentar tersebut tidak masuk akal bagi Frank, baik dulu maupun sekarang. Memangnya leluhurnya peternak lebah?

Sudah bertahun-tahun Frank tidak pernah memikirkan cerita-cerita tersebut, tapi kini semuanya kembali ke benaknya, sejelas wajah ibunya. Pedih rasanya, melihat ibunya lagi. Frank ingin kembali ke masa itu. Dia ingin menjadi anak kecil dan bergelung di pangkuan ibunya.

Di gambar pelangi, Frank kecil menanyakan dari mana keluarga mereka berasal. Banyak sekali pahlawan! Mereka berasal dari Pylos, Romawi, Cina, atau Kanada?

Ibunya tersenyum sambil menelengkan kepala, seakan sedang menimbang-nimbang bagaimana harus menjawab.

Li-Jien, ibu Frank akhirnya berkata. Keluarga kita berasal dari banyak tempat, tapi kampung halaman kita adalah Li-Jien. Ingatlah selalu, Frank: kau memiliki bakat istimewa. Kau bisa menjadi apa saja.

Pelangi akhirnya buyar, tinggal menyisakan Iris dan Frank.

“Saya tidak mengerti.” Suara Frank serak.

“Ibumu menjelaskannya,” kata Iris, “kau bisa menjadi apa saja.”

Kedengarannya seperti salah satu ucapan konyol yang dilontarkan orangtua untuk mendongrak kepercayaan diri kita—slogan basi yang bisa dicetak di kaus Iris, selain *Dewi Masih Hidup!* dan *Mobilku yang Satu Lagi Permadani Ajaib!* Namun, dari cara Iris mengucapkannya, kesannya seperti tantangan.

Frank merapatkan tangan ke saku celana, tempatnya menyimpan medali penghargaan ibunya. Medali perak tersebut sedingin es.

“Saya *tidak bisa* menjadi apa saja.” Frank berkeras. “Saya tidak punya keterampilan.”

“Apa saja yang sudah kau coba?” Tanya Iris. “Kau ingin menjadi pemanah. Kau cukup berhasil. Kau baru sampai di permukaannya saja. Teman-temanmu, Hazel dan Percy—mereka berdua mengangkangi dua dunia: Yunani dan Romawi, masa lalu dan masa kini. Namun, kau malah lebih lagi. Cikal bakalmu kuno sekali—darah Pylos di pihak ibumu, sedangkan ayahmu Mars. Tidak heran Juno menginginkanmu untuk menjadi salah satu dari ketujuh jagoannya. Dia ingin agar kau bertarung melawan Raksasa dan Gaea. Tapi pikirkan saja ini: Apa yang *kau* inginkan?”

“Saya tidak punya pilihan,” ujar Frank, “saya ini putra Dewa Perang tolol. Saya harus menjalani misi ini dan—”

“*Harus*,” kata Iris, “bukan *ingin*. Dulu aku juga berpikir seperti itu. Lama-lama aku bosan menjadi pelayan semua orang. Ambilkan secawan anggur untuk Jupiter. Antarkan surat untuk Juno. Kirim pesan bolak-balik lewat pelangi untuk siapa saja yang punya *drachma* emas.”

“Apa emas?”

“Tidak penting. Tapi aku belajar melepaskan segalanya. Aku mendirikan P.M.O.G., dan sekarang aku sudah bebas dari semua beban itu. Kau bisa melepaskan bebanmu juga. Mungkin kau tidak bisa lari dari takdir. Suatu hari kelak, potongan kayu itu *pasti* terbakar. Kuprakirakan bahwa kau akan memegang kayu tersebut ketika akhirnya terbakar, dan hidupmu akan usai—”

“Terima kasih,” gerutu Frank.

“—tapi hidupmu justru menjadi lebih berharga karenanya! Kau tidak harus memenuhi pengharapan orangtuamu dan nenekmu. Kau tidak harus menuruti perintah Dewa Perang, atau perintah Juno. Lakukan keinginanmu, Frank! Carilah tujuan baru!”

Frank memikirkannya. Gagasan tersebut sungguh menggoda: menampik dewa-Dewi, takdirnya, ayahnya. Dia tidak mau menjadi putra Dewa Perang. Ibunya *meninggal* dalam perang. Frank tidak mau menjadi pahlawan.

“Kenapa Anda menyampaikan ini pada saya?” Tanya Frank. “Anda ingin saya mengabaikan misi ini, membiarkan Perkemahan Jupiter dihancurkan? Teman-teman saya mengandalkan saya.”

Iris merentangkan tangan. “Aku tidak bisa menyuruhnyuruhmu, Frank. Tapi, lakukan yang *ingin* kau lakukan, bukan yang diperintahkan orang lain. Aku dulu selalu patuh, tapi apa yang kudapat? Aku menghabiskan lima milenium dengan cara melayani orang lain, dan aku tidak pernah menemukan identitasku sendiri. Apa hewan keramatku? Tidak ada yang repot-repot memberiku hewan keramat. Mana kuilku? Tidak ada juga. Ya sudah! Aku sudah menemukan kedamaian di koperasi ini. Kau boleh tinggal bersama kami, kalau kau mau. Menjadi PMOG-kopter.”

“Maaf, apa?”

“Intinya, kau punya pilihan. Jika kau melanjutkan misi ini ... apa yang terjadi ketika kau membebaskan Thanatos? Dampaknya bagus atau jelek untuk keluargamu? Teman-temanmu?”

Frank teringat perkataan neneknya: dia sudah punya janji dengan Maut. Nenek kadang membuat Frank jengkel; walau begitu, Nenek adalah satu-satunya keluarga Frank yang masih hidup, satu-satunya orang di dunia ini yang menyayanginya. Jika Thanatos tetap terbelenggu, Frank mungkin takkan kehilangan neneknya. Dan Hazel—entah bagaimana, dia kembali dari Dunia Bawah. Jika Maut membawanya lagi, Frank pasti tidak sanggup menghadapi kenyataan itu. Belum lagi masalah Frank sendiri: menurut Iris, dia seharusnya sudah mati waktu masih bayi. Dia dan Maut hanya dipisahkan oleh sepotong kayu yang separo gosong. Akankah Thanatos membawa pergi Frank juga?

Frank berusaha membayangkan bagaimana rasanya tinggal di sini bersama Iris, mengenakan kaus P.M.O.G., menjual kristal dan jimat kepada Demigod pengelana, dan melemparkan kue mangkuk bebas gluten kepada monster yang melintas. Sementara itu, pasukan makhluk jahat yang tidak bisa mati akan menggilas Perkemahan Jupiter.

Kau bisa menjadi apa saja, kata ibunya.

Tidak, pikir Frank. Aku tidak boleh seegois itu.

“Saya harus pergi,” kata Frank, “itulah tugas saya.”

Iris mendesah. “Sudah kuduga, tapi aku harus mencoba. Tugas yang menanti di hadapanmu Ya, aku tidak ingin menimpakan tugas semacam itu pada siapa pun, apalagi anak baik sepertimu. Jika kau harus pergi, setidaknya aku bisa memberikan nasihat. Kau pasti butuh bantuan dalam menemukan Thanatos.”

“Anda tahu di mana para Raksasa menyembunyikan dia?”
Tanya Frank.

Iris menatap lonceng angin yang berayun-ayun di langit-langit dengan ekspresi serius. “Tidak ... daerah Alaska berada di luar kendali dewa. Lokasi itu tidak bisa kulihat. Tapi *ada* seseorang yang tahu. Carilah Phineas sang Juru Terawang. Dia buta, tapi dia bisa melihat masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dia tahu banyak hal. Dia bisa memberi tahu kalian di mana Thanatos ditawan.”

“Phineas ...,” ujar Frank, “bukankah ada cerita tentang pria itu?”

Iris mengangguk dengan enggan. “Pada zaman dahulu, dia melakukan kejahatan mengerikan. Dia menggunakan bakat melihatnya untuk berbuat keji. Jupiter mengutus para harpy untuk merongrongnya. Para Argonaut—termasuk leluhurmu, omong-omong—”

“Pangeran dari Pylos?”

Iris ragu-ragu. “Ya, Frank. Meskipun bakatnya, kisahnya ... *itu* harus kau cari tahu sendiri. Singkat cerita, para Argonaut mengusir para harpy. Sebagai imbalannya, mereka minta pertolongan Phineas. Kejadiannya sudah lama sekali, tapi sepengetahuanku Phineas telah kembali ke dunia fana. Kalian akan menemukannya di Portland, Oregon. Kalian akan lewat sana dalam perjalanan ke utara. Tapi berjanjilah, jika dia masih dirongrong oleh para harpy, *jangan* bunuh mereka, tidak peduli apa pun yang dijanjikan Phineas kepada kalian. Raih pertolongannya dengan cara lain. Para harpy tidak jahat. Mereka saudariku.”

“Saudariku?”

“Aku tahu. Kelihatannya aku kemudaan untuk menjadi saudari harpy, tapi begitulah yang sebenarnya. Dan Frank ... ada satu masalah lagi. Jika kau bertekad untuk pergi, kau harus menyingkirkan Basilisk itu dari bukit.”

“Maksud Anda ular-ular itu?”

“Ya,” kata Iris, “Basilisk berarti ‘mahkota kecil’. Nama yang manis untuk makhluk yang sama sekali tidak manis. Kalau bisa, aku ingin supaya mereka tidak dibunuh. Biar bagaimanapun juga, mereka makhluk hidup. Tapi kalian takkan bisa pergi sampai mereka enyah. Apabila teman-temanmu mencoba melawan mereka ..., ya, kuprakirakan akan terjadi hal-hal buruk. Hanya *kau* yang memiliki kemampuan untuk membunuh monster tersebut.”

“Tapi, bagaimana?”

Sang Dewi menatap lantai. Frank menyadari bahwa Iris sedang memandangi tombaknya.

“Kuharap ada cara lain,” ujar Iris, “misalnya, kalau saja kau punya musang. Musang fatal bagi Basilisk.”

“Saya kehabisan musang.” Frank mengakui.

“Jika demikian, kau harus memanfaatkan hadiah ayahmu. Apa kau yakin kau tidak ingin tinggal di sini saja? Kami memproduksi santan bebas laktosa.”

Frank berdiri. “Bagaimana caranya menggunakan tombak ini?”

“Kau harus memikirkannya sendiri. Aku tidak bisa memberimu saran tentang penggunaan kekerasan. Selagi kau bertarung, akan kutengok teman-temanmu. Kuharap Fleecy sudah menemukan tumbuhan obat yang tepat. Kali terakhir, ada kekeliruan Ya, menurutku para pahlawan itu pasti *tidak mau* menjadi bunga aster.”

Sang Dewi berdiri. Kacamatanya berkilat-kilat, dan Frank melihat bayangannya sendiri di lensa kacamata tersebut. Frank kelihatan serius dan murung, sama sekali tidak seperti bocah lelaki yang dia lihat di gambar pelangi.

“Satu nasihat terakhir, Frank,” kata Iris, “kau ditakdirkan mati sambil memegang sepotong kayu itu, menyaksikannya terbakar. Tapi mungkin kau tidak usah menyimpannya sendiri. Mungkin kau bisa memercayakannya kepada orang lain”

Jemari Frank mencengkeram kayu bakar tersebut. “Apa Anda menawarkan diri?”

Iris tertawa lembut. “Oh, ya ampun, bukan. Koleksiku banyak sekali, bisa-bisa titipanmu hilang. Bisa-bisa nanti tercampur dengan koleksi kristalku, atau aku tak sengaja menjualnya sebagai pemberat kertas. Bukan, maksudku teman sesama Demigod. Seseorang yang dekat di hatimu.”

Hazel, pikir Frank seketika. Tak ada orang yang lebih dipercayainya selain Hazel. Namun, bagaimana caranya mengakui rahasianya? Jika Frank mengakui betapa lemah dirinya, bahwa nyawanya bergantung pada kayu yang setengah hangus ... Hazel takkan pernah memandangnya sebagai pahlawan. Frank takkan

pernah bisa menjadi kesatria penyelamat Hazel. Lagi pula, mana mungkin Frank melimpahkan beban seberat itu kepada Hazel?

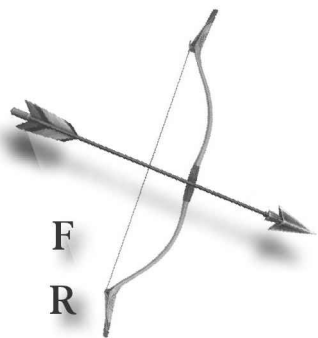
Frank membungkus kayu tersebut dan mengembalikannya ke dalam jaket. “Terima ... terima kasih, Iris.”

Sang Dewi meremas tangan Frank. “Jangan putus harapan, Frank. Pelangi senantiasa menyimbolkan harapan.”

Iris menuju ke belakang toko, meninggalkan Frank sendirian.

“Harapan,” gerutu Frank, “mending aku dikasih musang.”

Frank memungut tombak ayahnya dan berderap keluar untuk menghadapi para Basilisk.[]



F
R
A
N
K

XXIII

FRANK MERINDUKAN BUSURNYA.

Dia ingin berdiri di beranda dan menembaki ular dari kejauhan. Beberapa anak panah yang dibidikkan dengan tepat, beberapa lubang menganga di sisi bukit—masalah beres.

Sayangnya, wadah berisi anak panah tidak ada gunanya bagi Frank jika dia tidak punya alat untuk menembakkan panah-panah tersebut. Lagi pula, dia tidak tahu di mana para Basilisk berada. Mereka berhenti menyemburkan api begitu dia keluar.

Frank melangkah turun dari beranda dan menghunuskan tombak emasnya. Dia tidak suka bertarung dalam jarak dekat. Dia terlalu lamban dan berat. Memang, dia baik-baik saja waktu perang-perangan, tapi ini sungguhan. Tidak ada elang raksasa yang siap mengangkat dan membawanya ke paramedis jika dia membuat kesalahan.

Kau bisa menjadi apa saja. Suara ibunya bergema dalam benaknya.

Hebat, pikir Frank. Aku ingin jago menggunakan tombak. Juga kebal terhadap racun—dan api.

Frank punya firasat bahwa permohonannya tidak dikabulkan. Tombak tersebut masih terasa janggal di tangannya.

Petak-petak yang hangus masih mengepulkan asap di sisi bukit. Asap berbau tajam menyengat hidung Frank. Rumput yang meranggas berkerumuk di bawah kakinya.

Frank teringat kisah-kisah yang diceritakan ibunya—pahlawan bergenerasi-generasi yang beradu dengan Hercules, bertarung melawan naga, dan mengarungi laut yang dihuni monster. Frank tidak mengerti bagaimana mungkin dirinya adalah keturunan orang-orang macam itu, atau bagaimana ceritanya sampai keluarganya bermigrasi dari Yunani, melalui masa Kekaisaran Romawi, sampai ke Cina, tapi sejumlah ide menggelisahkan mulai terbetik di benaknya. Untuk pertama kalinya, Frank mulai merasa penasaran tentang Pangeran dari Pylos, dan aib kakek buyutnya Shen Lun di Perkemahan Jupiter, serta apa sesungguhnya kekuatan yang dimiliki keluarganya.

Anugerah tersebut tak pernah menyelamatkan keluarga kita, Nenek memperingatkan.

Pemikiran yang sungguh menghibur, selagi Frank memburu ular ganas beracun yang bernapas api.

Malam itu hening. Yang terdengar hanyalah retihan semak-semak yang terbakar. Tiap kali angin berdesir di rumput, Frank teringat roh biji-bijian yang menangkap Hazel. Mudah-mudahan mereka sudah pergi ke selatan bersama Polybotes sang Raksasa. Frank tidak memerlukan masalah tambahan saat ini.

Dia mengendap-endap ke bawah bukit, matanya pedih terkena asap. Kemudian, kira-kira enam meter di depan, dia melihat jilatan api.

Frank mempertimbangkan untuk melempar tombaknya. Ide bodoh. Nanti jadinya dia tidak punya senjata. Alhasil, Frank justru menghampiri kobaran api.

Frank berharap dirinya membawa vial berisi darah Gorgon, tapi vial tersebut ada di perahu. Dia bertanya-tanya apakah darah Gorgon bisa menyembuhkan sengatan racun Basilisk ..., tapi sekalipun dia membawa darah Gorgon dan mampu memilih vial yang tepat, Frank ragu dirinya sempat meneguk darah itu sebelum dia remuk menjadi debu seperti busurnya.

Frank keluar di lahan terbuka yang ditumbuhi rumput hangus dan mendapati dirinya berhadap-hadapan dengan seekor Basilisk.

Ular itu berdiri, bertumpu pada ekornya. Ia mendesis, dan mengembangkan mahkota putih di sekeliling lehernya. *Mahkota kecil*, Frank teringat. Itulah arti “Basilisk”. Dia kira Basilisk adalah naga besar, semacam monster yang bisa melumpuhkan kita menjadi batu dengan mata mereka. Entah bagaimana, Basilisk yang asli malah lebih menyeramkan. Meskipun ukurannya kecil, makhluk jahat ekstra-mungil yang mampu menyemburkan api dan racun bakalan lebih sulit dibunuh daripada kadal besar montok. Frank sudah melihat betapa makhluk itu bisa bergerak sangat cepat.

Si monster melekatkan tatapan mata kuning pucatnya pada Frank.

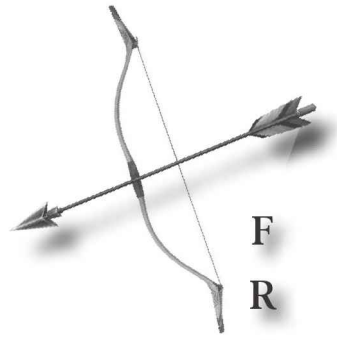
Kenapa ia tidak menyerang?

Tombak emas Frank terasa dingin dan berat. Mata dari gigi naga tiba-tiba menghunjam sendiri, mengarah ke tanah—seperti batang logam pencari air.

“Hentikan.” Frank berjuang untuk mengangkat tombak tersebut. Menusuk monster itu saja sudah susah, apalagi jika tombaknya berulah. Kemudian Frank mendengar desir rumput di kiri-kanannya. Dua ekor Basilisk lainnya melata ke lahan terbuka itu.

Frank ternyata telah masuk ke dalam perangkap.[]

XXIV



F
R
A
N
K

FRANK MENGAYUNKAN TOMBAKNYA KE DEPAN dan ke belakang. “Mundur!” Suaranya kedengaran mencicit. “Aku punya ..., eh ..., kekuatan super—dan lain-lain.”

Para Basilisk mendesiskan harmoni tiga bagian. Mungkin mereka sedang tertawa.

Mata tombak kini hampir terlalu berat untuk diangkat, seolah-olah tulang segitiga yang bergerigi itu berusaha menyentuh tanah. Kemudian sesuatu terbetik di benak Frank: Mars bilang mata tombak itu terbuat dari gigi naga. Bukankah ada cerita mengenai gigi naga yang dihunjamkan ke tanah? Sesuatu yang dia baca dalam pelajaran monster di perkemahan ...?

Para Basilisk mengitarinya, tidak buru-buru. Mungkin mereka ragu-ragu karena tombak itu. Mungkin mereka terheran-heran menyaksikan betapa bodohnya Frank.

Sepertinya memang nekat, tapi Frank membiarkan ujung tombaknya merosot. Dihunjamkannya tombak itu ke tanah. *Krak.*

Ketika dia mengangkat tombak tersebut, ujungnya lenyap—patah saat menghantam tanah.

Luar biasa. Sekarang dia punya tongkat emas.

Sisi nekat dalam dirinya ingin mengeluarkan potongan kayu bakar itu. Jika ujung-ujungnya dia bakal mati, mungkin dia bisa menyebabkan kebakaran besar—menggosongkan Basilisk supaya paling tidak teman-temannya bisa kabur.

Sebelum Frank sempat mengerahkan keberaniannya, tanah bergemuruh di kakinya. Serpihan tanah berhamburan, dan keluarlah tulang tangan yang mencakar-cakar udara. Para Basilisk mendesis dan bergerak mundur.

Frank tidak bisa menyalahkan mereka. Dia menonton dengan ngeri saat kerangka manusia merayap keluar dari tanah. Kerangka itu masih berdaging, tapi tampilannya seperti cucuran gelatin, menutupi tulang berbelulang kelabu transparan yang berpendar. Kemudian pakaian tembus pandang menyelimuti kerangka tersebut—kaus ketat yang menampakkan otot-otot kekar, celana kamuflase, dan sepatu bot tentara. Makhluk itu serbakelabu: pakaian kelabu di atas daging kelabu yang menutupi tulang-tulang kelabu.

Makhluk itu berbalik untuk menghadap Frank. Tengkoraknya menyeringai di balik wajah kelabu tanpa ekspresi. Frank merengek ketakutan seperti anak anjing. Tungkainya gemetar hebat sampai-sampai dia harus menopang diri dengan gagang tombaknya. Sang pendekar tengkorak sedang menunggu, Frank menyadari—menunggu perintah.

“Bunuh Basilisk-Basilisk itu!” Pekik Frank. “Bukan aku!”

Sang pendekar tengkorak langsung beraksi. Dia menyambar ular yang paling dekat, dan meskipun daging kelabunya mulai berasap saat bersentuhan dengan monster itu, sang pendekar mencekik Basilisk dengan satu tangan dan melemparkan badannya yang loyo ke bawah. Kedua Basilisk lainnya mendesis murka. Salah

satu menerjang Frank, tapi dia menggetok makhluk itu dengan pangkal tombaknya.

Ular yang satu lagi memuntahkan api secara langsung ke wajah tengkorak. Pendekar itu berderap maju dan menjejak kepala Basilisk di bawah sepatu botnya.

Frank mengalihkan perhatiannya kepada Basilisk terakhir, yang sedang bergelung di bukaan tersebut sambil mengamati mereka. Gagang tombak dari emas imperial milik Frank masih berasap, tapi tak seperti busurnya, senjata itu tidak remuk kendati bersentuhan dengan Basilisk. Kaki dan tangan kanan pendekar tengkorak melebur pelan-pelan karena terkena racun. Kepalanya terbakar, tapi selain itu, dia kelihatannya baik-baik saja.

Si Basilisk melakukan tindakan pintar. Ia beranjak kabur. Dalam satu gerakan cepat nan samar, pendekar tengkorak mengambil sesuatu dari bajunya dan melemparkan benda itu ke seberang bukaan, menancapkan si Basilisk ke tanah. Frank kira benda itu adalah pisau. Kemudian disadarinya bahwa itu adalah salah satu tulang iga si pendekar tengkorak.

Frank bersyukur perutnya kosong. “Wah ... *jijik* banget.”

Si kerangka buru-buru menghampiri Basilisk itu. Ditariknya igaanya sampai copot dan digunakannya tulang itu untuk memotong kepala makhluk tersebut. Basilisk itu terbuyarkan menjadi debu. Lalu si kerangka memenggal dua mayat monster yang lainnya dan menendangi abunya supaya tersebar. Frank teringat dua Gorgon di Sungai Tiberis—betapa sungai menghamburkan sisa-sisa jasad mereka supaya tidak mewujud kembali.

“Kau memastikan agar mereka tidak kembali lagi,” komentar Frank, “atau setidaknya memperlambat mereka.”

Sang pendekar tengkorak berdiri siap siaga di hadapan Frank. Kaki dan tangannya yang kena racun sudah hampir lenyap seluruhnya. Kepalanya masih terbakar.

“Kau—kau ini apa?” Tanya Frank. Dia ingin menambahkan, *Tolong jangan sakiti aku.*

Kerangka tersebut memberi hormat dengan tangannya yang tidak bertelapak. Kemudian ia mulai remuk, terbenam kembali ke dalam tanah.

“Tunggu!” Kata Frank, “aku bahkan tidak tahu harus memanggilmu apa! Pak Gigi? Tulang? Abu?”

Sementara wajahnya menghilang ke balik tanah, sang pendekar sepertinya menyeringai saat mendengar nama terakhir—atau mungkin kebetulan saja giginya kelihatan. Kemudian ia pun lenyap, meninggalkan Frank sendirian bersama tombaknya yang tak bermata.

“Abu,” gumamnya, “oke ..., tapi ...”

Frank mengamati-amati ujung tombaknya. Gigi naga baru sudah mulai tumbuh dari gagang emas tombaknya.

Kau bisa memakainya tiga kali, kata Mars. Jadi, penggunaan dengan bijak.

Frank mendengar langkah kaki di belakangnya. Percy dan Hazel lari ke lahan terbuka itu. Percy kelihatannya sudah baikan, hanya saja dia membawa tas sampir kain bermotif ikat celup dari P.M.O.G.—jelas sekali *bukan* gayanya. Riptide ada di tangannya. Hazel menghunus *spatha*-nya.

“Apa kau baik-baik saja?” Tanya Hazel.

Percy memutar, mencari-cari musuh. “Iris memberi tahu kami bahwa kau ada di luar sini, sedang bertarung sendirian melawan Basilisk. Kami cuma bisa melongo, lalu keluar cepat-cepat. Apa yang terjadi?”

“Entahlah, aku tidak yakin.” Frank mengakui.

Hazel berjongkok di tanah, di tempat Abu menghilang. “Aku merasakan kematian. Entah adikku tadi ke sini atau ... Basilisk-Basilisk itu sudah mati?”

Percy menatap Frank dengan takjub. “Kau membunuh mereka *semua?*”

Frank menelan ludah. Tanpa menjelaskan keberadaan anak buah barunya si mayat hidup, sekarang saja Frank sudah merasa layaknya orang buangan yang salah tempat.

Tiga kali. Frank bisa memanggil Abu dua kali lagi. Namun, dia merasakan hawa keji dari diri kerangka tersebut. Ia adalah pembunuh kejam, bawahan Mars yang hampir tak terkekang. Frank punya firasat bahwa makhluk tersebut bakal mematuhi perkataannya—tapi jika teman-temannya kebetulan ada di jarak tembak, sial bagi mereka. Dan andaikata Frank agak telat memberikan perintah, si pendekar tulang mungkin bakal membunuh apa saja yang menghadangnya, termasuk majikannya.

Mars memberi tahu Frank bahwa tombak itu akan memberinya sedikit ruang sampai dia sudah belajar menggunakan anugerah bawaan dari ibunya. Artinya, Frank harus mencari tahu anugerah apakah itu—*secepatnya*.

“Terima kasih banyak, Ayah,” gerutu Frank.

“Apa?” Tanya Hazel. “Frank, kau baik-baik saja?”

“Akan kujelaskan nanti,” ujar Frank, “sekarang, ada laki-laki buta di Portland yang harus kita temui.”[]



PERCY SUDAH MERASA BAGAIKAN DEMIGOD paling payah dalam sejarah. Tas sampir merupakan pukulan telak bagi martabatnya.

Mereka meninggalkan P.M.O.G. dengan terburu-buru. Jadi, Iris mungkin saja tidak bermaksud memberikan tas itu sebagai kritikan. Sang dewi cepat-cepat mengisi tas itu dengan biskuit yang diperkaya vitamin, irisan buah kering, dendeng makrobiotik, dan beberapa jimat kristal pembawa keberuntungan. Kemudian Iris menyerahkan tas itu kepada Percy: *Nih, kau pasti bakal membutuhkan ini. Wah, cocok sekali, ya.*

Tas sampir tersebut—ralat, *aksesori maskulin*—terbuat dari kain yang diikat celup, serta dihiasi simbol perdamaian dari manik-manik kayu dan slogan berbunyi *Peluklah Seisi Dunia*. Percy berharap bunyinya *Peluklah Pecundang Ini*. Percy merasa tas tersebut merupakan kritikan terhadap dirinya yang tidak berguna. Selagi mereka berlayar ke utara, Percy meletakkan tas sampir itu sejauh mungkin, tapi perahunya kecil.

Percy tak percaya betapa dia telah remuk redam justru ketika teman-temannya membutuhkannya. Pertama-tama, dia sudah bertindak bodoh karena membiarkan mereka berdua saja ketika dia lari kembali ke perahu, dan saat itulah Hazel diculik. Kemudian Percy menyaksikan pasukan monster yang berderap ke selatan dan mengalami semacam gangguan mental.

Memalukan? Iya banget. Namun, mau bagaimana lagi? Ketika Percy melihat para Centaurus jahat dan Cyclops, pemandangan itu tampak keliru sekali, tidak wajar, sampai-sampai dia kira kepalanya bakal meledak. Dan Polybotes si Raksasa ... Raksasa itu memunculkan perasaan yang berlawanan dengan yang Percy rasakan ketika berdiri di laut. Energi Percy terkuras habis, meninggalkannya dalam keadaan lemah dan panas-dingin, seolah-olah jeroannya meleleh.

Jamu Iris membantu memulihkan kondisi tubuhnya, tapi pikirannya masih sakit. Percy pernah mendengar cerita tentang orang yang diamputasi, tapi masih merasakan nyeri di kaki dan lengan mereka yang sudah buntung. Pikirannya terasa seperti itu—seakan ingatannya yang hilang terasa nyeri.

Yang paling buruk, semakin jauh ke utara, ingatan tersebut semakin memudar. Percy mulai merasa baikan di Perkemahan Jupiter, teringat bermacam nama dan wajah. Namun, sekarang wajah Annabeth sekalipun semakin kabur. Di P.M.O.G., ketika Percy berusaha mengirimkan pesan-Iris kepada Annabeth, Fleecy semata-mata menggelengkan kepala dengan sedih.

Sama seperti kalau kita menelepon seseorang, kata sang Peri Awan, tapi kita lupa nomornya. Atau sinyalnya sedang jelek. Maaf, Sayang. Aku tidak bisa menyambungkanmu.

Percy takut kalau-kalau dia bakal melupakan wajah Annabeth seutuhnya ketika sampai di Alaska. Mungkin Percy bakal terbangun suatu hari dan tidak ingat nama perempuan itu.

Namun, dia harus berkonsentrasi pada misi ini. Setelah melihat pasukan musuh, Percy jadi tahu apa yang akan mereka hadapi. Hari ini adalah pagi tanggal 21 Juni. Mereka harus sudah mencapai Alaska, menemukan lokasi Thanatos, merebut panji-panji legiun, dan kembali ke Perkemahan Jupiter pada malam tanggal 24 Juni. Empat hari. Sementara itu, jarak yang harus ditempuh musuh tinggal beberapa mil lagi.

Percy memandu perahu untuk melewati arus kuat di utara pesisir California. Anginnya dingin, tapi rasanya nyaman, menjernihkan kekalutan dalam kepalanya. Percy mengerahkan kehendaknya untuk mendorong perahu secepat mungkin. Lambung perahu menderu saat *Pax* melaju ke utara.

Sementara itu, Frank dan Hazel bertukar cerita tentang kejadian di Pelangi Makanan Organik. Frank menjelaskan tentang Phineas sang Juru Terawang buta di Portland, dan bahwa Iris mengatakan pria itu barangkali bisa membantu mereka menemukan Thanatos. Frank tidak mau bilang bagaimana tepatnya dia membunuh para Basilisk, tapi Percy punya firasat bahwa hal tersebut ada hubungannya dengan mata tombak Frank yang patah. Apa pun yang terjadi, Frank kedengarannya lebih takut terhadap tombak tersebut daripada terhadap Basilisk.

Ketika Frank selesai bercerita, Hazel memberi tahu Frank tentang waktu yang mereka lewatkan bersama Fleecy.

“Jadi, pesan-Iris itu bisa dipakai?” Tanya Frank.

Hazel melemparkan ekspresi bersimpati ke arah Percy. Hazel tidak menyinggung-nyinggung kegagalan Percy mengontak Annabeth.

“Aku menghubungi Reyna,” kata Hazel, “kita harus melempar koin ke pelangi dan mengucapkan mantra berbunyi, *Wahai Iris, Dewi Pelangi, terimalah persembahanku*. Hanya saja Fleecy mengubahnya. Dia memberi kami—apa sebutannya—panggilan

langsung? Jadi, aku harus mengatakan, *Wahai Fleecy, langsung aja nih. Tunjukkan Reyna di Perkemahan Jupiter*. Aku merasa konyol, tapi cara itu ternyata berhasil. Citra Reyna muncul di pelangi, seperti telekonferensi dua arah. Dia sedang di kamar mandi. Ketakutan setengah mati.”

“Kalau itu, aku rela membayar untuk melihatnya,” kata Frank, “maksudku—ekspresi Reyna. Bukan, kau tahu, dia di kamar mandi.”

“Frank!” Hazel mengipasi wajahnya seperti orang yang kehabisan udara. Gestur zaman dulu, tapi kesannya imut, entah bagaimana. “Pokoknya, kami memberi tahu Reyna tentang pasukan monster, tapi seperti yang dikatakan Percy, dia sudah tahu. Tidak ada pengaruhnya. Reyna sudah berbuat sebisanya untuk memperkuat pertahanan. Kecuali kita membebaskan Maut, dan kembali sambil membawa elang—”

“Perkemahan tidak punya peluang menang kala menghadapi pasukan itu,” pungkas Frank, “tidak jika tak dibantu.”

Setelah itu, mereka berlayar dalam keheningan.

Percy terus memikirkan para Cyclops dan Centaurus. Dia memikirkan Annabeth, Grover sang Satir, dan mimpinya mengenai kapal perang yang sedang dirakit.

Kau datang dari suatu tempat, kata Reyna.

Percy berharap kalau saja dia ingat. Dia bisa minta bantuan dari tempat asalnya. Perkemahan Jupiter semestinya tidak bertarung melawan Raksasa sendirian. Pasti ada sekutu di luar sana.

Percy memainkan manik-manik di kalungnya, keping *probatio* dari timah, dan cincin perak pemberian Reyna. Mungkin di Seattle dia bisa bicara kepada kakak Reyna, Hylla. Hylla mungkin saja mau mengirimkan bala bantuan—dengan asumsi Hylla tidak serta-merta membunuh Percy saat melihatnya.

Setelah menakhodai perahu selama beberapa jam berikutnya, mata Percy mulai mengantuk. Dia khawatir dirinya bakal pingsan karena kelelahan. Kemudian Percy mendapat kesempatan untuk beristirahat. Seekor paus pembunuh menyembul ke permukaan laut di samping perahu, dan Percy pun menjalin percakapan mental dengan hewan itu.

Komunikasi di antara mereka bukan berupa obrolan verbal, tapi bunyinya kira-kira seperti ini: *Boleh kami menumpang ke utara*, tanya Percy, *sampai dekat-dekat Portland-lah?*

Makan nih anjing laut, jawab sang Paus. *Apa kau anjing laut?*

Bukan, Percy mengakui. *Namun, aku punya tas sampir berisi dendeng makrobiotik.*

Paus itu menggeletar. *Asal kau janji tidak memberiku makan itu, nanti kubawa kau ke utara.*

Sepakat.

Segera sesudahnya, Percy membuat cancang dari tambang dan mengikatkannya ke tubuh bagian atas sang Paus. Mereka melaju ke utara di bawah tenaga paus, dan atas desakan Hazel dan Frank, Percy pun merebahkan diri untuk tidur.

Mimpi-mimpi Percy menakutkan dan tidak koheren, sama seperti biasa.

Percy membayangkan dirinya berada di Gunung Tamalpais, di sebelah utara San Francisco, sedang bertarung di markas lama Titan. Itu tidak masuk akal. Dia tidak turut serta dengan pasukan Romawi ketika mereka menyerang, tapi dia melihat semuanya dengan jelas: Titan berbaju zirah, Annabeth dan dua anak perempuan lainnya bertarung di sisi Percy. Salah seorangnya meninggal dalam pertempuran. Percy berlutut di samping

perempuan itu, menyaksikannya mengabur menjadi bintang-bintang.

Lalu dia melihat kapal perang Raksasa di galangan kering. Kepala naga perunggu berkilau diterpa matahari pagi. Tiang layar dan persenjataannya sudah rampung, tapi ada yang tidak beres. Tingkap di dek terbuka, sedangkan asap mengepul dari semacam mesin. Seorang anak lelaki berambut keriting memukul mesin dengan kunci inggris sambil menyumpah-nyumpah. Dua Demigod lain berjongkok di sebelahnya, memerhatikan dengan ekspresi khawatir. Salah satunya adalah anak lelaki berambut pirang pendek. Satunya lagi perempuan berambut panjang warna gelap.

“Kau sadar sekarang ini titik balik matahari musim panas,” kata anak perempuan itu, “kita seharusnya berangkat hari ini.”

“Aku tahu!” Sang mekanik berambut keriting menghajar mesin beberapa kali lagi. “Mungkin roket desisnya. Mungkin samophlange-nya. Mungkin Gaea mengganggu kita lagi. Aku tidak yakin!”

“Berapa lama?” Tanya si anak lelaki pirang.

“Dua, tiga hari?”

“Mereka mungkin tidak punya waktu selama itu,” perempuan itu memperingatkan.

Percy punya firasat bahwa yang dimaksud perempuan itu adalah Perkemahan Jupiter. Kemudian adegan tersebut berubah lagi.

Percy melihat seorang anak laki-laki dan anjingnya tengah menjelajahi perbukitan kuning California. Namun, saat citra itu kian jelas, Percy menyadari bahwa yang dilihatnya bukan anak laki-laki. Dia adalah seorang Cyclops bercelana jin robek-robek dan berkemeja flanel. Anjingnya berbulu hitam lebat dan berbadan besar sekali, mungkin seukuran badak. Si Cyclops memanggul pentungan mahabesar di pundaknya, tapi Percy merasa dia bukan

musuh. Cyclops itu terus-menerus meneriakkan nama Percy, memanggilnya ... kakak?

“Baunya tambah jauh.” Si Cyclops mengeluh kepada anjing itu. “Kenapa dia tambah jauh?”

“GUK!” Anjing itu menggonggong, dan mimpi Percy pun berubah lagi.

Percy melihat pegunungan bersalju, tinggi sekali sampai-sampai membelah awan. Wajah Gaea yang sedang tidur muncul di antara bayang-bayang batu.

Pion yang sungguh berharga, kata Gaea menenangkan. Jangan takut, Percy Jackson. Teruslah ke utara! Teman-temanmu akan mati, betul. Namun, aku akan mempertahankanmu untuk sementara. Aku sudah menyiapkan rencana hebat untukmu.

Dalam lembah di antara pegunungan terbentang padang es luas. Tepiannya menukik ke laut, ratusan kaki di bawah. Serpihan es tiada henti-hentinya tercemplung ke dalam air. Di atas lapisan es terdapat perkemahan legiun—tembok pertahanan, parit, menara, barak, persis seperti Perkemahan Jupiter, hanya saja tiga kali lebih besar. Pada persimpangan di luar *principia*, sosok berjubah warna gelap dibelenggu ke es. Penglihatan Percy melewatinya, lalu masuk ke markas besar. Di sana, dalam keremangan, duduklah Raksasa yang bahkan lebih besar daripada Polybotes. Kulitnya berkilau keemasan. Di belakangnya, terpampang panji-panji beku legiun Romawi yang sudah compang-camping, beserta elang emas besar yang sayapnya terkembang.

Kami menantimu, suara sang Raksasa menggelegar. Sementara kau tertatih-tatih ke utara, berusaha menemukanmu, pasukanku akan menghancurkan perkemahan kalian yang berharga—pertama-tama yang Romawi, kemudian yang satu lagi. Kau tidak bisa menang, Demigod Kecil.

Percy tersentak bangun di tengah sinar matahari kelabu nan dingin, hujan membasahi wajahnya.

“Kukira tidur*ku* pulas. Ternyata masih kalah darimu,” ujar Hazel, “selamat datang di Portland.”

Percy duduk tegak dan berkedip. Pemandangan di sekelilingnya berbeda sekali dengan mimpinya sampai-sampai dia tidak yakin manakah yang nyata. *Pax* mengapung di sungai berair kelam yang mengalir di tengah kota. Awan mendung menggelayut rendah di angkasa. Tetes dingin hujan gerimis seakan melayang-layang di udara. Di kiri Percy terdapat gudang industri dan rel kereta api. Di kanannya ada area perkantoran kecil—kumpulan menara yang enak dipandang, menjulang di antara tepi sungai dan sebaris perbukitan yang berhutan dan diselimuti kabut.

Percy menggosok-gosok matanya yang mengantuk. “Kok kita bisa sampai di sini?”

Frank melemparkan ekspresi yang seolah-olah mengatakan, *Kau pasti takkan percaya*. “Paus pembunuh tadi membawa kita sampai Sungai Columbia. Kemudian dia mengoperkan cancang kepada sepasang *sturgeon* sepanjang tiga setengah meter.”

Percy kira Frank mengatakan *surgeon*—dokter bedah. Dia membayangkan khayalan aneh, yaitu dokter raksasa yang memakai baju operasi dan masker wajah, menarik perahu mereka ke hulu. Lalu dia menyadari maksud Frank adalah ikan *sturgeon*. Percy bersyukur dia tidak mengucapkan apa-apa. Pasti memalukan, dia kan putra Dewa Laut.

“Pokoknya,” lanjut Frank, “kedua *sturgeon* menarik kita lama sekali. Hazel dan aku bergiliran tidur. Lalu kita sampai di Sungai—”

“Willamette,” timpal Hazel.

“Betul,” kata Frank, “setelah itu, perahu ini ambil kendali dan jalan sendiri ke sini. Tidurmu nyenyak?”

Sementara *Pax* meluncur ke selatan, Percy menceritakan mimpinya kepada mereka. Dia berusaha memfokuskan perhatian pada hal positif: kapal perang itu mungkin sedang dalam perjalanan untuk menolong Perkemahan Jupiter. Cyclops ramah dan anjing raksasa sedang mencarinya. Dia tidak menyinggung-nyinggung perkataan Gaea: *Teman-temanmu akan mati*.

Ketika Percy menjabarkan Benteng Romawi di es, Hazel kelihatan gundah.

“Jadi, Alcyoneus ada di gletser,” kata Hazel, “tidak mempersempit pencarian kita. Di Alaska ada ratusan gletser.”

Percy mengangguk. “Mungkin Phineas si Juru Terawang bisa memberi tahu kita gletser yang mana.”

Perahu merapat sendiri ke dermaga. Ketiga Demigod mendongak, menatap gedung-gedung di tengah kota Portland yang diterpa hujan rintik-rintik.

Frank menyeka air hujan dari rambut cepaknya.

“Jadi, sekarang kita mencari laki-laki buta di tengah hujan,” kata Frank.

“Asyik.” []

XXVI



P
E
R
C
Y

TERNYATA PENCARIAN TERSEBUT TIDAK SESUSAH yang mereka perkirakan. Semua itu berkat jeritan dan gunting rumput.

Mereka membawa jaket parasut berpenyekat dalam perbekalan. Alhasil, mereka tidak sungkan-sungkan menyusuri jalanan kosong sepanjang beberapa blok kendati harus menantang hujan dingin. Kali ini Percy mengambil langkah pintar dan membawa sebagian besar perbekalan dari perahu. Dia bahkan menjejalkan dendeng makrobiotik ke saku jaketnya, kalau-kalau dia perlu mengancam paus pembunuh lagi.

Mereka melihat beberapa sepeda yang lalu-lalang dan segelintir tunawisma yang berteduh di ambang pintu, tapi kebanyakan warga Portland sepertinya berdiam diri di dalam ruangan.

Selagi mereka menyusuri Glisan Street, Percy memandang orang-orang di kafe yang sedang menikmati kopi dan kue. Percy hendak menyarankan agar mereka mampir untuk sarapan ketika dia mendengar suara teriakan dari ujung jalan: “HA! RASAKAN, AYAM BODOH!” diikuti oleh gemuruh mesin kecil yang dinyalakan dan bunyi berkotek yang ramai.

Percy melirik teman-temannya. “Menurut kalian—?”

“Barangkali.” Frank sepakat.

Mereka lari menghampiri sumber suara itu.

Dua blok kemudian, mereka menemukan lapangan parkir besar, dibatasi trotoar yang ditumbuhi pohon dan barisan gerai makanan di keempat sisinya. Percy sudah pernah melihat gerai makanan sebelumnya, tapi tak pernah sebanyak itu di satu tempat. Sebagian berupa gerobak logam putih sederhana yang dilengkapi *awning* dan meja kasir. Yang lainnya dicat biru, ungu, atau polkadot, dilengkapi spanduk besar di depannya dan papan menu warna-warni serta meja-meja seperti di kafe pinggir jalan. Salah satu mengiklankan *taco* fusi Korea/Brazil, yang kedengarannya justru seperti hidangan radioaktif rahasia. Yang lain menawarkan sate sushi. Yang ketiga menjual roti isi es krim goreng. Aromanya sedap sekali—lusinan makanan yang dimasak bersamaan di dapur-dapur berlainan.

Perut Percy keroncongan. Sebagian besar kios makanan sudah dibuka, tapi tidak ada siapa-siapa di sana. Mereka bisa memperoleh apa pun yang mereka inginkan! Roti isi es krim goreng! Ya ampun, kedengarannya *jauh* lebih lezat daripada benih gandum.

Sayangnya, bukan cuma acara masak-memasak yang meramaikan tempat tersebut. Di tengah-tengah lapangan, di belakang semua gerai makanan, seorang pria tua yang memakai jubah mandi sedang berlari ke sana kemari sambil membawa gunting rumput, meneriaki sekawanan burung bertampang ibu-ibu yang tengah berusaha mencuri makanan dari meja piknik.

“Harpy,” kata Hazel, “artinya—”

“Itu Phineas,” tebak Frank.

Mereka lari menyeberangi jalan dan menyempil ke antara gerai Korea/Brazil dan kedai lumpia telur ala Cina.

Bagian belakang gerai tidaklah semenggiurkan bagian depannya. Di mana-mana berserakanlah tumpukan ember plastik, tong sampah kepenuhan, dan tali jemuran yang digantungi celemek basah dan handuk. Lapangan parkir itu sendiri hanya berupa petak aspal retak-retak yang ditumbuhi rumput di sana-sini. Di bagian tengahnya terdapat meja piknik yang memuat beraneka ragam makanan dari gerai-gerai yang berlainan.

Laki-laki berjubah mandi sudah tua dan gemuk. Kepalanya yang hampir plontos hanya dihiasi rambut putih tipis di bagian pinggir dan bekas luka di kening. Jubah mandinya kecipratan saus, dan dia terus saja terhuyung-huyung ke sana kemari dengan kaki yang berselop merah muda berbulu berbentuk kelinci sambil mengayun-ayunkan gunting rumput bertenaga gas kepada setengah lusin harpy yang berterbangan di atas meja piknik.

Pria itu jelas-jelas buta. Matanya seputih susu, dan biasanya dia tidak mengenai para harpy, tapi dia cukup sukses dalam menghalau mereka.

“Mundur, Ayam Kotor!” Raungnya.

Percy tidak yakin apa sebabnya, tapi dia samar-samar punya firasat bahwa harpy seharusnya montok. Para harpy di sini kelihatannya kelaparan. Wajah mereka yang seperti manusia bermata cekung dan berpipi kempot. Tubuh mereka diselimuti bulu yang mau rontok, sedangkan di ujung sayap mereka ada tangan mungil keriput. Mereka mengenakan karung goni sebagai pakaian. Saat terjun untuk mengincar makanan, mereka lebih kelihatan putus asa alih-alih marah. Percy merasa kasihan pada mereka.

NGEEENG! Sang pria tua mengayunkan gunting rumputnya. Dia menyerempet sayap salah satu harpy. Harpy itu memekik kesakitan dan terbang menjauh sambil menjatuhkan bulu-bulu kuning.

Seekor harpy berputar-putar lebih tinggi daripada yang lain. Dia tampak lebih muda dan lebih kecil daripada yang lain. Bulunya merah cerah.

Harpy itu memerhatikan dengan saksama kalau-kalau ada kesempatan, dan ketika punggung sang pria dibalikkan, dia menukik ke meja dengan nekat. Harpy tersebut menyambar *burrito* di kakinya yang bercakar, tapi sebelum dia sempat kabur, si pria buta mengayunkan gunting rumput dan menghantam punggungnya keras sekali sampai-sampai Percy berjengit. Sang harpy memekik, menjatuhkan *burrito*, dan terbang menjauh.

“Hei, hentikan!” Teriak Percy.

Para harpy salah mengerti. Mereka melirik ketiga Demigod dan langsung kabur. Sebagian besar terbang menjauh dan hinggap di pohon di sekeliling lapangan sambil menatap meja piknik dengan pilu. Harpy berbulu merah yang terluka terbang dengan goyah ke Glisan Street dan menghilang dari pandangan.

“Ha!” Sang pria buta berteriak penuh kemenangan dan mematikan mesin gunting rumputnya. Dia menyeringai sambil menatap kosong ke arah Percy. “Terima kasih, Orang Asing! Kuhargai bantuanmu.”

Percy menelan amarahnya. Dia tidak bermaksud membantu pria tua itu, tapi dia ingat mereka membutuhkan informasi darinya.

“Eh, terserah deh.” Percy menghampiri laki-laki tua itu sambil memasang mata baik-baik ke gunting rumput. “Saya Percy Jackson. Ini—”

“Demigod!” Kata si pria tua, “dari dulu aku bisa membaui Demigod.”

Hazel mengerutkan kening. “Apa bau kami sebacin itu?”

Pria tua itu tertawa. “Tentu saja tidak, Sayang. Tapi kau pasti terkejut jika mengetahui setajam apa indraku yang lain setelah aku

menjadi buta. Aku Phineas. Dan kau—tunggu, jangan katakan padaku—”

Phineas meraba wajah Percy dan menusuk matanya.

“Aw!” Keluh Percy.

“Putra Neptunus!” Seru Phineas, “kukira aku mencium laut pada dirimu, Percy Jackson. Aku juga putra Neptunus, kau tahu.”

“Hei ... iya. Oke deh.” Percy menggosok-gosok mata. Beruntung sekali dirinya, masih berkerabat dengan laki-laki tua jorok ini. Moga-moga tidak semua putra Neptunus bernasib serupa. Pertama-tama, kita mulai membawa tas sampir norak. Berikutnya, siapa tahu, mungkin kita bakal lari-lari sambil memakai jubah mandi dan selop kelinci, mengejar-ngejar ayam dengan gunting rumput.

Phineas menoleh kepada Hazel. “Dan yang ini Ya, ampun, bau emas dan perut bumi. Hazel Levesque, putri Pluto. Dan di sebelahmu—putra Mars. Tapi ceritamu lebih daripada itu, Frank Zhang—”

“Cikal bakal kuno,” gerutu Frank, “Pangeran dari Pylos. Bla, bla, bla.”

“Periclymenus, betul sekali! Oh, dia pemuda baik. Aku suka Argonaut!”

Mulut Frank menganga. “T-tunggu. Perry *apa?*”

Phineas menyeringai. “Jangan khawatir. Aku tahu tentang keluargamu. Kisah kakek buyutmu? Dia *sebenarnya* tidak menghancurkan perkemahan. Wah, wah, alangkah menariknya kelompok ini. Apa kalian lapar?”

Frank kelihatan seperti baru ditabrak truk, tapi Phineas sudah beralih ke perkara lain. Dia melambaikan tangan ke meja piknik. Di pohon-pohon dekat sana, para harpy memekik nelangsa. Meskipun Percy lapar, dia tidak tahan saat memikirkan dirinya bakal makan sambil ditonton ibu-ibu unggas yang malang itu.

“Begini, saya sedang bingung,” kata Percy, “kami butuh informasi. Kami diberi tahu—”

—bahwa harpy menjauhkan makanan dariku,” pungkas Phineas, “dan jika kalian bersedia membantuku, aku juga bersedia membantu kalian.”

“Kurang-lebih begitu,” Percy mengakui.

Phineas tertawa. “Itu berita basi. Apa kelihatannya aku kurang makan?”

Pria itu menepuk-nepuk perutnya, yang berukuran sebesar bola basket kegedean.

“Eh ..., tidak,” kata Percy.

Phineas melambaikan gunting rumputnya ke sekeliling dengan sikap bangga. Mereka bertiga menunduk.

“Keadaan sudah berubah, Kawan-kawan!” Katanya, “ketika aku pertama kali memperoleh bakat meramal, dulu sekali, memang benar bahwa Jupiter mengutukku. Dia mengutus para harpy untuk mencuri makananku. Soalnya, aku bermulut besar. Aku membocorkan terlalu banyak rahasia yang para Dewa ingin agar kusimpan rapat-rapat.” Dia menoleh kepada Hazel. “Contohnya, kau seharusnya sudah mati. Dan kau—” Dia menoleh kepada Frank. “Nyawamu bergantung pada sepotong kayu bakar.”

Percy mengerutkan kening. “Apa maksud Anda?”

Hazel berkedip seperti baru kena tampar. Frank lagi-lagi kelihatan seperti ditabrak truk.

“Dan kau,” Phineas menoleh kepada Percy, “nah, kau bahkan tidak tahu siapa dirimu! Aku bisa memberitahumu, tentu saja, tapi ... ha! Apa asyiknya? Dan Brigid O’Shaughnessy menembak Miles Archer dalam *The Maltese Falcon*. Dan Darth Vader sebenarnya adalah ayah Luke. Dan pemenang Super Bowl selanjutnya adalah—”

“Kami paham,” gumam Frank.

Hazel mencengkeram pedangnya erat-erat seolah tergoda untuk mengetok pria tua itu. “Jadi, Anda kebanyakan bicara, dan dewa-dewi mengutuk Anda. Kenapa mereka berhenti?”

“Oh, mereka tidak berhenti mengutukku!” Sang pria tua mengangkat alis lebatnya, seolah hendak mengatakan, *Percaya, tidak?* “Aku harus membuat kesepakatan dengan para Argonaut. Mereka menginginkan informasi. Kuminta mereka membunuh para harpy. Jika mereka setuju, aku bersedia bekerja sama. Nah, mereka memang mengusir makhluk-makhluk menyebalkan itu, tapi Iris tidak mengizinkan mereka membunuh para harpy. Keterlaluan! Jadi, kali *ini*, ketika penyokongku menghidupkanku kembali—”

“Penyokong Anda?” Tanya Frank.

Phineas menyunggingkan cengiran jail. “Gaea, tentu saja. Siapa lagi? Kau kira siapa yang membukakan Pintu Ajal? Temanmu ini mengerti. Bukankah Gaea penyokongmu juga?”

Hazel menghunus pedangnya. “Saya bukan—saya tidak—Gaea bukan penyokong saya!”

Phineas tampak geli. Jika dia mendengar pedang dihunus, dia sepertinya tidak khawatir. “Baiklah, jika kau ingin bersikap *mulia* dan bertahan di pihak yang kalah, itu urusanmu. Tapi Gaea tengah terbangun. Dia sudah menulis ulang aturan hidup-mati! Aku hidup kembali, dan sebagai imbalan atas bantuanku—sesekali meramalkan ini-itu—aku memperoleh keinginan yang paling kudamba-dambakan. Keadaan sudah dibalikkan, bisa dibilang. Sekarang aku bisa makan sesukaku, seharian, dan para harpy harus menonton dan kelaparan.”

Phineas menyalakan gunting rumputnya, dan para harpy pun meraung-raung di pohon.

“Mereka dikutuk!” kata pria tua itu, “Mereka hanya bisa makan dari mejaku, dan mereka tidak bisa meninggalkan Portland.

Karena Pintu Ajal terbuka, mereka bahkan tidak bisa mati. Indah sekali!”

“Indah?” Protes Frank. “Mereka makhluk hidup. Kenapa Anda jahat sekali pada mereka?”

“Mereka monster!” Kata Phineas, “*jahat?* Iblis-iblis berotak bulu itu sudah menyiksaku selama bertahun-tahun!”

“Tapi itu memang tugas mereka,” kata Percy, berusaha mengendalikan diri, “Jupiter memberi mereka perintah.”

“Oh, aku marah pada Jupiter juga,” Phineas sepakat. “Pada waktunya nanti, Gaea akan memastikan bahwa dewa-dewi dihukum sepantasnya. Mereka payah sekali dalam mengendalikan dunia. Tapi untuk saat ini, aku menikmati Portland. Manusia fana tidak mengindahkanku. Mereka kira aku hanya pria tua gila yang suka mengusir merpati!”

Hazel maju, menghampiri sang Juru Terawang. “Anda kejam!” katanya kepada Phineas. “Anda layak ditempatkan di Padang Hukuman!”

Phineas mencemooh. “Nasihat dari satu orang mati ke orang mati lainnya, Non? Kalau jadi kau, aku takkan bicara seperti itu. Kaulah yang mengawali semua ini! Jika bukan karenamu, Alcyoneus takkan hidup!”

Hazel terhuyung-huyung ke belakang.

“Hazel?” Mata Frank jadi sebesar uang logam. “Apa yang dia maksud?”

“Ha!” Kata Phineas, “kau akan segera mengetahuinya, Frank Zhang. Akan kita lihat, apakah nanti kau masih bersikap manis pada pacarmu. Tapi bukan itu alasan kalian ke sini, kan? Kalian ingin menemukan Thanatos. Dia ditawan di sarang Alcyoneus. Aku bisa memberi tahu kalian letaknya. Tentu saja aku bisa. Tapi kalian harus membantuku.”

“Lupakan saja,” bentak Hazel,. “Anda bekerja untuk pihak musuh. Kami seharusnya mengirim Anda kembali ke Dunia Bawah.”

“Kalian boleh mencoba.” Phineas tersenyum. “Tapi aku ragu diriku akan mati lama-lama. Soalnya, Gaea sudah menunjukiku jalan yang mudah untuk kembali ke sini. Dan karena Thanatos sedang terbelenggu, tidak ada yang bisa menahanku di bawah sana! Lagi pula, jika kalian membunuhku, kalian takkan mendapatkan rahasiaku.”

Ingin rasanya Percy membiarkan Hazel mempergunakan pedangnya. Malahan, dia sendiri ingin mencekik pria tua itu.

Perkemahan Jupiter, kata Percy kepada dirinya sendiri. *Menyelamatkan perkemahan lebih penting*. Percy teringat provokasi Alcyoneus dalam mimpinya. Jika mereka membuang-buang waktu di sepenjuru Alaska dalam rangka mencari sarang sang Raksasa, pasukan Gaea bakal menghancurkan bangsa Romawi ... dan teman-teman Percy, di mana pun mereka berada.

Percy menggertakkan gigi. “Bantuan apa?”

Phineas menjilat bibir dengan rakusnya. “Ada seekor harpy yang lebih gesit daripada yang lain.”

“Yang merah,” terka Percy.

“Aku buta! Aku tidak tahu warna!” Omel si pria tua. “Intinya, aku paling kesulitan menghadapi dia. Dia cerdik, harpy yang satu itu. Selalu sibuk sendiri, tak pernah bertengger bersama yang lain. Dia memberiku ini.”

Phineas menunjuk bekas luka di dahinya.

“Tangkap harpy itu,” katanya, “bawakan dia kepadaku. Aku ingin dia diikat supaya bisa mengawasinya baik-baik ..., ah, atau begitulah kurang-lebih. Harpy benci diikat. Sangat menyakiti mereka. Ya, aku pasti menikmati itu. Mungkin aku bahkan akan memberinya makan supaya dia bisa bertahan lebih lama.”

Percy memandang teman-temannya. Tanpa bicara, mereka mencapai kata sepakat: mereka *takkan pernah* membantu pria tua sedeng ini. Di sisi lain, mereka harus mendapatkan informasi darinya. Mereka membutuhkan Rencana B.

“Oh, berundinglah sana,” kata Phineas santai, “aku tidak peduli. Ingat saja bahwa tanpa pertolonganku, misi kalian pasti gagal. Dan semua orang yang kalian cintai di dunia ini akan segera mati. Nah, pergilah! Bawakan aku seekor harpy!” []

XXVII



P
E
R
C
Y

"KAMI BAKAL MEMERLUKAN MAKANAN." PERCY melewati si pria tua dan mengambil barang-barang dari meja piknik—semangkuk mi Thai yang dilumuri saus makaroni dan keju, serta kue berbentuk tabung yang wujudnya mirip perpaduan lumpia dan bolu gulung kayu manis.

Sebelum dia kehilangan kendali dan menghantamkan kue lumpia ke wajah Phineas, Percy buru-buru berkata, "Ayo, Teman-teman." Dia mendahului kawan-kawannya keluar dari lapangan parkir.

Mereka berhenti di seberang jalan. Percy menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri. Hujan telah semakin mereda, tinggal berupa rintik-rintik setengah hati. Kabut dingin terasa nyaman di wajahnya.

"Laki-laki itu" Hazel menggebrak pinggiran kursi halte bus. "Dia harus mati. *Lagi.*"

Sulit menentukan dengan pasti di tengah hujan, tapi Hazel sepertinya sedang berkedip-kedip untuk mencegah jatuhnya air

mata. Rambut panjang keritingnya menempel di wajah. Di tengah cahaya kelabu, matanya yang keemasan lebih menyerupai timah.

Percy ingat betapa Hazel bersikap amat percaya diri ketika mereka pertama kali bertemu—pegang kendali dalam situasi genting ketika Gorgon menyerang dan menggiring Percy ke tempat aman. Hazel menghibur Percy di kuil Neptunus dan membuatnya merasa diterima di perkemahan.

Kini Percy ingin membalas kebaikan Hazel, tapi dia tidak tahu pasti bagaimana caranya. Hazel kelihatan merana, kusut masai, dan depresi.

Percy tidak terkejut bahwa Hazel berasal dari Dunia Bawah. Dia sudah agak lama mencurigai kemungkinan itu—dari sikap Hazel yang menghindari pembicaraan tentang masa lalunya, dari sikap Nico di Angelo yang penuh rahasia dan berhati-hati.

Namun, itu tidak mengubah cara pandang Percy terhadapnya. Hazel sepertinya ..., ya, *hidup*, layaknya anak biasa yang berhati baik, yang layak tumbuh dewasa dan memiliki masa depan. Dia tidak jahat seperti Phineas.

“Akan kita ungguli dia.” Percy berjanji. “Dia sama sekali *tidak* sepertimu, Hazel. Aku tak peduli apa katanya.”

Hazel menggelengkan kepala. “Kau tidak tahu cerita lengkapnya. Aku seharusnya dikirim ke Padang Hukuman. Aku—aku sama saja seperti—”

“Tidak, kau tidak sama seperti dia!” Frank mengepalkan tinju. Dia menoleh ke sana kemari seperti sedang mencari siapa saja yang tidak setuju dengannya—musuh yang bisa dia pukul demi membela Hazel. “Hazel orang baik!” Teriak Frank ke seberang jalan. Beberapa ekor harpy berkotek di pohon, tapi selain itu, tidak ada yang menaruh perhatian pada mereka.

Hazel menatap Frank. Hazel mengulurkan tangan ragu-ragu, seolah ingin menggenggam tangan Frank, tapi takut kalau-kalau dia bakal menguap.

“Frank” Hazel terbata-bata. “Aku—aku tidak”

Sayangnya, Frank sepertinya tengah terlarut dalam pemi- kirannya sendiri.

Frank menurunkan tombak dari bahunya dan mencengkeram senjata itu dengan kikuk.

“Aku bisa mengintimidasi laki-laki tua itu,” dia menawarkan, “mungkin menakut-nakutinya—”

“Frank, tidak apa-apa,” ujar Percy, “mari kita simpan usulanmu sebagai rencana cadangan, tapi menurutku Phineas tidak bisa ditakut-takuti supaya mau bekerja sama. Lagi pula, tombakmu cuma bisa dipakai dua kali lagi, kan?”

Frank memandangi mata gigi naga sambil memberengut. Mata tombak tersebut telah tumbuh kembali seutuhnya, hanya dalam waktu semalam. “Iya. Kurasa begitu”

Percy tidak memahami apa maksud perkataan sang Juru Terawang tua tentang sejarah keluarga Frank—kakek buyutnya yang menghancurkan perkemahan, leluhurnya yang Argonaut, dan bagian mengenai kayu bakar yang mengendalikan hidup Frank. Namun, ucapan Phineas jelas membuat Frank terguncang. Percy memutuskan tidak minta penjelasan. Percy tidak mau sampai Frank berurai air mata, terutama di depan Hazel.

“Aku punya ide.” Percy menunjuk ke ujung jalan. “Harpy berbulu merah sepertinya pergi ke arah sana. Mari kita lihat apakah kita bisa membujuknya bicara dengan kita.”

Hazel memandangi makanan di tangan Percy. “Kau akan menggunakan itu sebagai umpan?”

“Lebih tepatnya upeti damai,” kata Percy, “ayo, cobalah cegah harpy lainnya supaya tidak mencuri makanan ini, ya?”

Percy membuka tutup mi Thai dan bungkus lumpia bolu. Uap harum mengepul ke udara. Ketiganya menyusuri jalan, Hazel dan Frank menghunus senjata mereka. Para harpy mengepakkan sayap untuk membuntuti mereka, bertengger di pohon, kotak surat, dan tiang bendera, mengikuti bau makanan.

Percy penasaran, apa kiranya yang dilihat manusia biasa di balik Kabut. Mungkin mereka kira para harpy adalah burung merpati dan senjata adalah tongkat *lacrosse* atau semacamnya. Mungkin mereka kira mi Thai saus makaroni dan keju minta ampun sedapnya sehingga membutuhkan pengawal bersenjata.

Percy memegang makanan tersebut erat-erat. Dia sudah melihat betapa gesitnya para harpy dalam mengambil barang-barang. Dia tidak mau kehilangan upeti sebelum menemukan si harpy berbulu merah.

Akhirnya Percy melihat harpy itu, sedang berputar-putar di taman yang terbentang hingga beberapa blok di antara deretan bangunan batu tua. Di taman itu terdapat jalan setapak yang melewati pohon *maple* dan *elm* besar, patung-patung dan lapangan bermain serta bangku-bangku teduh. Tempat itu mengingatkan Percy pada ... taman lain. Mungkin di kota asalnya? Dia tidak ingat, tapi taman tersebut membuatnya merasa kangen rumah.

Mereka menyeberangi jalan dan menemukan bangku untuk diduduki, di samping patung perunggu besar berbentuk gajah.

“Mirip Hannibal,” ujar Hazel.

“Hanya saja ini patung Cina,” kata Frank, “nenekku punya yang seperti itu.” Dia berjengit. “Maksudku, patung nenekku tingginya tidak sampai tiga setengah meter. Tapi nenekku mengimpor barang ... dari Cina. Kami orang Cina.” Frank memandang Hazel dan Percy, yang sedang berusaha keras agar tidak tertawa. “Boleh aku mati karena malu sekarang juga?” Tanyanya.

“Jangan khawatir, Bung,” kata Percy, “mari kita lihat apakah kita bisa berteman dengan si harpy.”

Percy mengangkat mi Thai dan mengipasi makanan itu supaya aromanya mengepul ke atas—merica pedas dan keju lezat. Si harpy merah berputar-putar lebih rendah.

“Kami takkan melukaimu.” Panggil Percy dengan suara normal. “Kami cuma ingin bicara. Mi Thai ditukar dengan kesempatan mengobrol, ya?”

Si harpy merah melesat turun secepat kilat dan mendarat di patung gajah.

Harpy itu kurus kering. Kakinya yang berbulu ceking sekali, seperti ranting. Wajahnya pasti cantik, kalau bukan karena pipinya yang kempot. Gerakannya terkejut-kejut, mata cokelat kopinya jelalatan, jemarinya menggaruki bulunya, daun telinganya, dan rambut merahnya yang panjang berantakan.

“Keju,” gumam si harpy sambil melirik ke samping, “Ella tidak suka keju.”

Percy ragu-ragu. “Namamu Ella?”

“Ella. Aella. ‘Harpy’. Dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Latin. Ella tidak suka keju.” Dia mengucapkan semua itu tanpa menghela napas satu kali pun atau menjalin kontak mata. Tangannya mencubiti rambutnya, gaun goninya, air hujan, apa saja yang bergerak.

Lebih cepat daripada satu kedipan mata Percy, harpy itu menukik, menyambar lumpia bolu, dan muncul di atas gajah lagi.

“Demi dewa-dewi, dia gesit sekali!” Kata Hazel.

“Dan *kebanyakan* minum kopi,” tebak Frank.

Ella mengendus-endus lumpia. Dia menggigiti tepian makanan itu dan bergetar dari ujung kepala hingga kaki, mengeluarkan bunyi tersedak seperti sedang sekarat. “Kayu manis bagus.” Dia mengumumkan. “Bagus buat harpy. Enak.”

Dia mulai makan, tapi harpy-harpy yang lebih besar menerjangnya. Sebelum Percy sempat bereaksi, mereka mulai menghajar Ella dengan sayap mereka, menyambar lumpia tersebut.

“Jangaaaaaan.” Ella mencoba bersembunyi di balik sayapnya saat saudari-saudarinya mengeroyoknya, menggaruk-garuk dengan ceker mereka. “Ja ... jangan.” Dia terbata-bata. “Ja ... ja ... jangan!”

“Hentikan!” Teriak Percy. Dia dan teman-temannya lari untuk membantu, tapi sudah terlambat. Seekor harpy kuning besar merebut lumpia dan kawanan harpy pun membubarkan diri, meninggalkan Ella yang membungkuk dan gemetar ketakutan di atas patung gajah.

Hazel menyentuh kaki harpy itu. “Aku turut prihatin. Apa kau baik-baik saja?”

Ella menyembulkan kepala dari balik sayapnya. Dia masih gemetaran. Karena bahunya dibungkukkan, Percy bisa melihat luka sayat berdarah di punggung si harpy, di tempat Phineas menghajarnya dengan gunting rumput. Ella mencabuti bulu-bulunya. “E-ella kecil.” Dia tergagap-gagap marah. “E-ella lemah. Tidak ada kayu manis buat Ella. Cuma keju.”

Frank melotot ke seberang jalan, ke arah harpy-harpy yang sedang bertengger di pohon *maple* sambil merobek bungkus lumpia. “Akan kita ambilkan yang lain untukmu,” janjinya.

Percy meletakkan mi Thai. Dia menyadari bahwa Ella lain daripada yang lain, bahkan untuk ukuran seekor harpy. Namun, setelah menyaksikan Ella digencet, Percy yakin akan satu hal: apa pun yang terjadi, Percy akan menolongnya.

“Ella,” kata Percy, “kami ingin menjadi temanmu. Kami bisa mengambilkanmu makanan lagi, tapi—”

“Teman. ‘*Friends*,’” kata Ella, “sepuluh musim tayang. 1994 sampai 2004.” Dia melirik Percy, kemudian mendongak ke udara dan mulai bersenandung ke awan. “Anak blasteran Dewa tertua,

capai enam belas tahun setelah lewati bahaya.’ Enam belas. Kau enam belas tahun. Halaman enam belas, *Menguasai Seni Masakan Prancis*. ‘Bahan-bahan: Daging babi, Mentega.’”

Telinga Percy berdenging. Dia merasa pusing, seperti baru saja terjun tiga puluh meter ke bawah air dan naik lagi. “Ella ... apa yang kau katakan?”

“Daging babi.” Si harpy menangkap tetes hujan di udara. “Mentega.”

“Bukan, sebelum itu. Larik-larik itu ... aku *tahu* larik-larik itu.”

Di sebelah Percy, Hazel bergidik. “Kedengarannya memang tidak asing, seperti ... entahlah, seperti ramalan. Mungkin dia mendengar Phineas mengatakannya?”

Mendengar nama *Phineas*, Ella berkotek ketakutan dan terbang menjauh.

“Tunggu!” Panggil Hazel. “Aku tidak bermaksud—Demi dewa-dewi, bodohnya aku.”

“Tidak apa-apa.” Frank menunjuk. “Lihat.”

Ella tidak bergerak secepat tadi. Dia mengepakkan sayap hingga ke puncak bangunan bata merah berlantai tiga dan menyingkir hingga hilang dari pandangan ke atas atap. Selembar bulu merah melayang-layang ke lantai.

“Menurut kalian itukah sarangnya?” Frank memicingkan mata ke plang bangunan tersebut. “Perpustakaan Multnomah County?”

Percy mengangguk. “Ayo, kita lihat apakah perpustakaan itu buka.”

Mereka lari menyeberangi jalan dan masuk ke lobi.

Sebuah perpustakaan bukanlah tempat pertama yang bakal Percy pilih untuk dia kunjungi. Karena dia disleksia, membaca plang saja Percy sudah kesulitan. Bangunan yang dipenuhi buku?

Kedengarannya sama menyenangkanya seperti siksaan air ala Cina atau cabut gigi.

Sementara mereka berlari-lari kecil di lobi, Percy menduga bahwa Annabeth bakal menyukai tempat ini. Perpustakaan tersebut lapang dan terang, sedangkan jendelanya besar-besar dan beratap lengkung. Buku dan arsitektur, itu jelas kesukaan

Percy berhenti berjalan.

“Percy?” Tanya Frank “Ada apa?”

Percy berusaha setengah mati untuk berkonsentrasi. Dari mana pemikiran itu berasal? Arsitektur, buku ... Annabeth pernah mengajaknya ke perpustakaan, di—di—Memori tersebut mengabur. Percy menghantamkan tinjunya ke sisi rak buku.

“Percy?” Tanya Hazel lembut.

Dia marah sekali, frustrasi sekali karena memorinya hilang, sampai-sampai rasanya ingin meninju rak buku lain, tapi raut muka teman-temannya yang cemas mengembalikan Percy ke masa kini.

“Aku—aku baik-baik saja.” Dia berbohong. “Barusan cuma pusing. Ayo, kita cari jalan ke atap.”

Butuh waktu beberapa lama, tapi mereka akhirnya menemukan tangga yang mengarah ke atap. Di puncak terdapat pintu dengan gagang yang dilengkapi alarm, tapi seseorang telah menahan pintu tersebut hingga terbuka dengan buku *War and Peace*.

Di luar, Ella si Harpy meringkuk sambil dikelilingi buku di sarang dari kotak kardus.

Percy dan teman-temannya maju pelan-pelan, berusaha agar tidak menakuti harpy itu. Ella tidak menaruh perhatian pada mereka. Dia mencubiti bulu-bulunya dan bergumam pelan, seperti sedang menghafalkan dialog sandiwara.

Percy mencapai jarak satu setengah meter darinya dan berlutut. “Hai. Maaf kami membuatmu takut. Dengar, aku tidak punya banyak makanan, tapi”

Percy mengeluarkan dendeng makrobiotik dari sakunya. Ella melesat dan serta-merta menyambar dendeng tersebut. Dia meringkuk kembali di sarangnya, membaui dendeng itu, tapi mendesah dan membuangnya. “B-bukan dari mejanya. Ella tidak boleh makan. Sedih. Dendeng bagus buat harpy.”

“Bukan dari Oh, benar juga,” kata Percy, “itu bagian dari kutukanmu. Kau hanya boleh makan makanan orang itu.”

“Pasti ada cara lain,” kata Hazel.

“Fotosintesis.” Gumam Ella “‘Kata benda. Biologi. Pembentukan bahan organik kompleks.’ ‘Itulah masa terindah, itulah masa terkelam; itulah masa yang penuh kebijaksanaan, itulah masa yang penuh kepicikan’”

“Apa yang dikatakannya?” Bisik Frank.

Percy menatap tumpukan buku di sekeliling si harpy. Semuanya kelihatan tua dan berjamur. Sebagian memuat harga yang ditulis dengan spidol di sampulnya, seolah perpustakaan telah menyingkirkan buku-buku tersebut dalam acara cuci gudang.

“Dia mengutip dari buku,” tebak Percy.

“*Almanak Petani 1965*,” kata Ella, “mulai membiakkan hewan, tanggal 26 Januari.”

“Ella,” kata Percy, “sudahkah kau membaca semua ini?”

Ella berkedip. “Masih banyak. Masih banyak di lantai bawah. Kata-kata. Kata-kata menenangkan Ella. Kata, kata, kata.”

Percy memungut satu buku asal saja—satu eksemplar *Sejarah Balap Kuda* yang sudah usang. “Ella, apa kau ingat, paragraf ketiga di halaman 62—”

“Secretariat.” Ella serta-merta berkata, “diunggulkan tiga-banding-satu dalam Balapan Kentucky tahun 1973, mengakhiri balapan dengan rekor 1:59 $\frac{2}{5}$.”

Percy menutup buku. Tangannya gemeteran. “Tiap katanya sama persis.”

“Luar biasa,” ujar Hazel.

“Dia ayam genius.” Frank sepakat.

Percy merasa resah. Dalam benaknya mulai terbetik sebuah ide menggelisahkan tentang alasan Phineas ingin menangkap Ella, dan alasannya bukan karena harpy itu telah melukainya. Percy teringat larik yang tadi dirapalkan Ella, *Anak blasteran Dewa tertua*. Percy yakin kata-kata itu menyangkut *dirinya*.

“Ella,” kata Percy, “kami akan mencari cara untuk memusnahkan kutukan. Apa kau mau?”

“Mustahil. ‘It’s Impossible’,” kata Ella, “direkam dalam bahasa Inggris oleh Perry Como, tahun 1970.”

“Tidak ada yang mustahil,” ujar Percy, “nah, dengarkan, aku akan mengucapkan nama pria itu. Kau tidak perlu kabur. Kami akan menyelamatkanmu dari kutukan itu. Kami hanya perlu menemukan cara untuk mengalahkan ... Phineas.”

Percy menunggu kalau-kalau Ella bakal melesat kabur, tapi harpy itu hanya menggelengkan kepala kuat-kuat. “Ja ... jangan! Jangan Phineas. Ella gesit. Terlalu gesit baginya. Ta ... tapi dia ingin me ... merantai Ella. Dia melukai Ella.”

Si harpy mencoba meraih luka robek di punggungnya.

“Frank,” kata Percy, “kau punya perlengkapan P3K?”

“Kuambil dulu.” Frank mengeluarkan termos berisi nektar dan menjelaskan khasiat penyembuhnya kepada Ella. Ketika Frank beringsut mendekat, si harpy berjengit dan mulai memekik. Kemudian Hazel mencoba, dan Ella memperkenankan Hazel

menuangkan nektar ke punggungnya. Luka tersebut mulai tertutup.

Hazel tersenyum. "Lihat? Begitu baru baikan."

"Phineas jahat." Ella berkeras. "Dan gunting rumput. Dan keju."

"Betul." Percy sepakat. "Kami takkan membiarkannya menyakitimu lagi. Tapi kami perlu mencari tahu bagaimana caranya mengelabui Phineas. Kalian para harpy pasti lebih mengenalnya daripada siapa pun. Adakah trik untuk mengelabuinya?"

"Ti ... tidak," kata Ella, "trik itu untuk anak-anak. *50 Trik untuk Diajarkan kepada Anjingmu*, oleh Sophie Collins, telepon nomor 6-3-6—"

"Oke, Ella." Hazel berbicara dengan suara lembut, seperti sedang mencoba menenangkan kuda. "Tapi apakah Phineas memiliki kelemahan?"

"Buta. Dia buta."

Frank memutar-mutar bola matanya, tapi Hazel melanjutkan dengan sabar, "Benar. Selain itu?"

"Judi," kata si harpy, "main judi. Dua banding satu. Peluangnya jelek. Pasang atau tutup."

Semangat Percy terbangkitkan. "Maksudmu dia penjudi?"

"Phineas bisa me ... melihat peristiwa-peristiwa besar. Ramalan. Takdir. Serba-serbi dewa. Bukan hal-hal kecil. Acak. Menggairahkan. Dan dia buta."

Frank menggosok-gosok dagunya. "Mengerti apa yang dia maksud?"

Percy memerhatikan si harpy mencubiti gaun goninya. Dia merasa amat kasihan pada Ella, tapi dia juga mulai menyadari betapa pandainya harpy itu.

"Kurasa aku paham," ujar Percy, "Phineas melihat masa depan. Dia mengetahui banyak sekali kejadian penting. Tapi dia tidak bisa

melihat perkara-perkara remeh—misalnya kejadian sehari-hari, permainan tebak-tebakan. Itulah sebabnya judi menjadi menarik baginya. Kalau kita bisa memancingnya supaya memasang taruhan”

Hazel mengangguk perlahan. “Maksudmu apabila dia kalah, dia harus memberi tahu kita di mana Thanatos berada. Tapi apa yang bisa kita pertaruhkan? Permainan macam apa yang bisa kita tawarkan?”

“Sesuatu yang sederhana, dengan taruhan tinggi,” kata Percy, “misalnya dua pilihan. Satu kau hidup, satunya lagi kau mati. Dan hadiahnya haruslah sesuatu yang diinginkan Phineas ... maksudku, selain Ella. Ella tidak masuk hitungan.”

“Penglihatan,” gumam Ella, “penglihatan bagus buat laki-laki buta. Menyembuhkan ... tidak, tidak. Gaea tidak mau menyembuhkan Phineas. Gaea sengaja membiarkan Phineas buta, supaya bergantung pada Gaea. Iya.”

Frank dan Percy bertukar pandang penuh arti. “Darah Gorgon,” kata mereka berbarengan.

“Apa?” Tanya Hazel.

Frank mengeluarkan dua vial keramik yang diambarnya dari Sungai Tiberis Kecil. “Ella genius,” katanya, “kecuali kalau kita mati.”

“Jangan khawatir,” ujar Percy, “aku punya rencana.”[]

XXVIII



P
E
R
C
Y

SANG PRIA TUA MASIH BERADA tepat di tempatnya semula, di tengah-tengah lapangan parkir gerai makanan. Dia duduk di meja piknik sambil menopangkan kakinya yang berselop kelinci ke atas, sedang makan sate dari piring yang berminyak. Gunting rumput ada di sampingnya. Jubah mandinya cemong-cemong terkena saus *barbecue*.

“Selamat datang kembali!” Serunya riang. “Aku mendengar kepak sayap nan gugup. Kalian membawakan harpy-ku?”

“Dia di sini,” kata Percy, “tapi dia bukan milik Anda.”

Phineas mengisap minyak dari jemarinya. Matanya yang buram seakan tertuju ke satu titik tepat di atas kepala Percy. “Aku mengerti Ya, sebenarnya, aku *tidak* mengerti. Apa kalian ke sini untuk membunuhku? Jika benar begitu, semoga berhasil dalam menuntaskan misi kalian.”

“Saya datang untuk berjudi.”

Mulut si pria tua berkedut. Dia meletakkan satenya dan mencondongkan badan ke arah Percy. “Berjudi ... menarik sekali. Informasi ditukar dengan harpy? Yang menang dapat semuanya?”

“Bukan,” kata Percy, “si harpy tidak masuk dalam kesepakatan.”

Phineas tertawa. “Sungguh? Barangkali kau tidak paham betapa berharganya dia.”

“Dia makhluk hidup,” kata Percy, “dia tidak untuk dijual.”

“Sudahlah, jangan banyak cincong! Kau dari perkemahan Romawi, kan? Romawi *dibangun* berlandaskan perbudakan. Jangan bersikap sok mulia di hadapanku. Lagi pula, dia bahkan bukan manusia. Dia monster. Roh angin. Kaki tangan Jupiter.”

Ella berkotek. Membawanya ke lapangan parkir saja sudah merupakan tantangan besar, tapi kini dia mulai bergerak mundur sambil mengumumkan, “‘Jupiter. Hidrogen dan helium. Enam puluh tiga satelit.’ Tidak ada kaki tangan. Tidak ada.”

Hazel merangkulkan lengannya ke sayap Ella. Sepertinya hanya Hazel seorang yang bisa menyentuh si harpy tanpa menyebabkannya berteriak dan terkejut-kejut.

Frank mendampingi Percy. Dia menyiagakan tombak, seakan-akan pria tua tersebut mungkin saja bakal menyerang mereka.

Percy mengulurkan vial keramik. “Saya usulkan taruhan yang lain. Kami punya dua wadah berisi darah Gorgon. Salah satunya bisa membunuh. Satunya lagi menyembuhkan. Dua-duanya kelihatan persis sama. Kami sekalipun tidak bisa membedakannya. Kalau Anda memilih vial yang benar, isinya bisa menyembuhkan kebutaan Anda.”

Phineas menjulurkan tangan penuh semangat. “Biar kuraba. Biar kubau.”

“Jangan cepat-cepat,” kata Percy, “pertama-tama Anda harus setuju dengan syarat-syaratnya.”

“Syarat-syarat” Phineas tersengal. Percy bisa tahu bahwa pria itu setengah mati ingin menerima tawaran tersebut. “Bakat meramal *dan* penglihatan Aku takkan bisa dihentikan. Aku

bisa *menguasai* kota ini. Akan kubangun istanaku di sini, dikelilingi gerai makanan. Aku bisa menangkap si harpy itu sendiri!”

“Ti ... tidak,” kata Ella gugup, “jangan, jangan, jangan.”

Susah menghasilkan tawa kejam yang meyakinkan ketika kita mengenakan selop merah muda berbentuk kelinci, tapi Phineas mengeluarkan upaya terbaiknya. “Baiklah, Demigod. Apa syarat-syaratmu?”

“Anda boleh memilih satu vial,” ujar Percy, “tidak boleh dibuka, tidak boleh diendus-endus sebelum Anda memutuskan.”

“Itu tidak adil! Aku buta.”

“Dan indra penciuman saya tidak setajam Anda.” Tangkal Percy. “Anda boleh memegang vial. Dan saya bersumpah demi Sungai Styx bahwa kedua vial ini identik. Keduanya juga persis seperti yang saya katakan: berisi darah Gorgon, satu vial dari sisi kiri tubuh monster itu, satunya lagi dari kanan. Saya juga bersumpah tak satu pun dari kami tahu mana yang racun dan mana yang obat.”

Percy menengok ke arah Hazel. “Hmm, kau kan pakar Dunia Bawah. Apakah sumpah demi Sungai Styx masih mengikat, meskipun kondisi sekarang sedang aneh?”

“Ya,” kata Hazel tanpa ragu-ragu, “melanggar sumpah semacam itu Ya, pokoknya jangan lakukan. Ada hal-hal yang lebih buruk daripada kematian.”

Phineas mengelus janggutnya. “Jadi, aku memilih hendak minum vial yang mana. Kau harus meminum satunya lagi. Kita bersumpah akan minum secara berbarengan.”

“Betul,” ujar Percy.

“Yang kalah mati, tentu saja,” kata Phineas, “racun semacam itu mungkin saja akan mencegah^{ku} hidup kembali ... sampai jangka waktu yang lama, paling tidak. Intisariku akan terbuyarkan dan terdegradasi. Jadi, cukup banyak yang mesti kupertaruhkan.”

“Tapi kalau Anda menang, Anda mendapatkan segalanya,” kata Percy, “Kalau saya mati, teman-teman saya bersumpah akan meninggalkan Anda dengan damai dan tidak membalas dendam. Anda akan memperoleh penglihatan Anda kembali, yang bahkan tidak diberikan Gaea pada Anda.”

Mimik muka si pria tua menjadi masam. Percy bisa tahu dia telah mengungkit-ungkit topik sensitif. Phineas ingin melihat. Meskipun banyak yang sudah diberikan Gaea kepadanya, Phineas kesal karena dibiarkan buta.

“Seandainya aku kalah,” kata pria tua itu, “aku akan mati, tidak bisa memberi kalian informasi. Apa manfaatnya bagi kalian?”

Percy bersyukur dia sudah membicarakan persoalan ini sampai tuntas dengan teman-temannya sebelumnya. Frank telah mengusulkan jawabannya.

“Anda tulis lokasi sarang Alcyoneus terlebih dahulu,” kata Percy, “simpan saja sendiri, tapi bersumpahlah demi Sungai Styx bahwa tulisan Anda spesifik dan akurat. Anda juga harus bersumpah, jika Anda kalah, para harpy akan dibebaskan dari kutukan mereka.”

“Taruhan yang tinggi sekali,” gerutu Phineas, “kau menghadapi maut, Percy Jackson. Tidakkah lebih mudah jika kau serahkan saja si harpy itu?”

“Itu tidak masuk hitungan.”

Phineas tersenyum pelan-pelan. “Rupanya kau *memang* mulai memahami arti penting harpy itu. Begitu aku mendapatkan penglihatanku, akan kutangkap dia sendiri, kau tahu. Siapa pun yang menguasai harpy itu ..., ya, dulu aku pernah menjadi raja. Perjudian ini bisa menjadikanku raja lagi.”

“Jangan membayangkan macam-macam dulu,” kata Percy, “apa kita sepakat?”

Phineas mengetuk-ngetuk hidungnya dengan ekspresi serius. “Aku tidak bisa meramalkan hasilnya. Menyebalkan sekali. Perjudian yang sama sekali tak terduga-duga ... masa depan semata-mata tampak kabur. Namun, aku bisa mengatakan ini kepadamu, Percy Jackson—sedikit nasihat gratis. Jika kau selamat hari ini, kau takkan menyukai masa depanmu. Akan ada pengorbanan besar, dan kau takkan memiliki keberanian untuk melakukan pengorbanan itu. Kau akan menderita karenanya. *Dunia* akan menderita karenanya. Mungkin lebih mudah apabila kau memilih racun saja.”

Mulut Percy terasa seperti teh hijau asam racikan Iris. Ingin rasanya, berpikir bahwa pria tua itu cuma menakut-nakutinya, tapi Percy punya firasat bahwa prediksi Phineas memang benar. Percy terkenang peringatan Juno ketika dia memilih untuk pergi ke Perkemahan Jupiter: *Kau akan merasakan kepedihan, penderitaan, dan kehilangan yang lebih menyakitkan daripada yang pernah kau alami. Namun, kau mungkin saja akan memperoleh peluang untuk menyelamatkan teman lama dan keluargamu.*

Di pepohonan di sekeliling lapangan parkir, para harpy berkumpul untuk menonton, seolah mereka menyadari apa yang dipertaruhkan. Frank dan Hazel mengamati wajah Percy dengan cemas. Percy sudah meyakinkan mereka bahwa peluangnya tidak sekecil lima puluh-lima puluh. Dia *sudah* punya rencana. Tentu saja, rencana itu mungkin berbalik menjadi senjata makan tuan. Peluangnya untuk tetap bertahan hidup barangkali mencapai seratus persen—atau nol. Dia tidak menyinggung-nyinggung itu.

“Apa kita sepakat?” Tanya Percy lagi.

Phineas menyeringai. “Aku bersumpah demi Sungai Styx akan mematuhi syarat-syarat seperti yang tadi kau paparkan. Frank Zhang, kau keturunan Argonaut. Aku memercayai janjimu. Jika

aku menang, apakah kau dan temanmu Hazel bersumpah akan meninggalkanku dengan damai, dan tidak menuntut balas?”

Tangan Frank terkepal erat sekali sampai-sampai Percy kira dia bakal mematahkan tombak emas, tapi Frank masih sanggup menggumamkan, “Aku bersumpah demi Sungai Styx.”

“Aku juga bersumpah,” kata Hazel.

“Sumpah,” gumam Ella, “jangan bersumpah demi bulan yang tak tentu.”

Phineas tertawa. “Kalau begitu, carikan aku alat tulis. Ayo, kita mulai.”

Frank meminjam serbet dan pulpen dari pedagang di gerai makanan. Phineas menggratiskan sesuatu di serbet itu dan menyimpannya di saku jubah mandi. “Aku bersumpah inilah lokasi sarang Alcyoneus. Bukan berarti kau akan hidup cukup lama untuk membacanya.”

Percy menghunus pedangnya dan menyingkirkan semua makanan dari meja piknik. Phineas duduk di satu sisi. Percy duduk di sisi satunya lagi.

Phineas mengulurkan tangan. “Biar kuraba vial-vial itu.”

Percy menatap perbukitan di kejauhan. Dia membayangkan wajah berbayang-bayang seorang wanita yang sedang tidur. Dia mengirimkan pemikirannya ke tanah di bawahnya dan berharap semoga sang Dewi mendengarkan.

Oke, Gaea, kata Percy. Kutantang kau. Kau bilang aku ini pion yang berharga. Kau bilang kau sudah menyiapkan rencana untukku, dan akan membiarkanku hidup sampai aku tiba di utara. Siapa yang lebih berharga bagimu—aku, atau laki-laki tua ini? Soalnya, salah satu dari kami bakal mati sebentar lagi.

Phineas melengkungkan jari untuk mencengkeram. “Kehilangan nyali, Percy Jackson? Sini, biar kupegang vial itu.”

Percy mengoperkan kedua vial kepadanya.

Sang pria tua membandingkan bobot kedua vial tersebut. Phineas menelusurkan jari di permukaan keramiknya. Kemudian dia meletakkan dua-duanya di meja dan meletakkan telapak tangannya dengan lembut ke atas masing-masing vial. Gelombang kejut merambat di tanah—gempa bumi ringan, cukup kuat sehingga membuat gigi Percy bergemeletuk. Ella berkotek gugup.

Vial di kiri sepertinya berguncang agak lebih keras daripada yang di kanan.

Phineas nyengir licik. Dia mengatupkan jemari ke vial sebelah kiri. “Kau bodoh, Percy Jackson. Aku memilih yang ini. Sekarang kita minum.”

Percy mengambil vial di kanan. Giginya bergemeletuk.

Sang pria tua mengangkat vialnya. “Bersulang untuk putra-putra Neptunus.”

Mereka berdua membuka tutup vial dan meminum isinya.

Percy serta-merta terbungkuk, kerongkongannya terbakar. Mulutnya terasa seperti bensin.

“Demi dewa-dewi,” kata Hazel di belakangnya.

“Tidak!” Kata Ella, “tidak, tidak, tidak.”

Penglihatan Percy menjadi buram. Dia bisa melihat Phineas nyengir karena merasa menang, duduk lebih tegak, mengedip-ngedipkan mata sambil menanti penuh harap.

“Bagus!” Seru Phineas. “Sebentar lagi, penglihatanku akan kembali!”

Percy telah salah pilih. Dia tolol karena sudah mengambil risiko sebesar itu. Dia merasa seolah-olah kaca pecah sedang melewati lambungnya, terus ke usus.

“Percy!” Frank mencengkeram bahunya. “Percy, kau tidak boleh mati!”

Percy megap-megap ... dan tiba-tiba penglihatannya menjadi jernih.

Pada saat bersamaan, Phineas terbungkuk seperti kena tinju.

“Kau—kau tidak boleh!” Lolong sang pria tua. “Gaea—kau—kau—”

Dia bangkit sambil terhuyung-huyung dan berjalan sempoyongan menjauhi meja sambil memegang perutnya. “Aku terlalu berharga!”

Uap mengepul keluar dari mulutnya. Gas kuning menjijikkan membubung dari telinganya, janggutnya, matanya yang buta.

“Tidak adil!” Jerit Phineas. “Kau mengelabuiku!”

Si pria tua itu berusaha mengambil secarik serbet dari saku jubahnya, tapi tangannya remuk, jemarinya berubah menjadi pasir.

Percy berdiri dengan goyah. Dia tidak merasa *disembuhkan* dari apa pun. Memorinya tidak kembali secara ajaib. Namun, dia tidak lagi merasa kesakitan.

“Tidak ada yang mengelabui Anda,” kata Percy, “Anda membuat pilihan atas kehendak bebas Anda sendiri, dan saya memegang sumpah Anda.” Sang raja buta meraung kesakitan. Dia berputar-putar, beruap dan pelan-pelan meluruh hingga tak ada yang tersisa kecuali jubah mandi lama yang ternoda dan sepasang selop kelinci.

“Itu,” kata Frank, “adalah rampasan perang paling menjijikkan *sepanjang masa.*”

Suara seorang wanita berbicara dalam benak Percy. *Perjudian, Percy Jackson.* Suara tersebut berupa bisikan mengantuk, disertai secerach rasa kagum yang enggan. *Kau memaksaku memilih, dan kau memang lebih penting untuk rencanaku daripada si Juru Terawang tua. Namun, jangan coba-coba pertaruhkan nasib baikmu lagi. Ketika ajalmu tiba, aku janji rasanya akan jauh lebih menyakitkan daripada keracunan darah Gorgon.*

Hazel menusuk-nusuk jubah tersebut dengan pedangnya. Tidak ada apa-apa di bawah jubah itu—tidak ada tanda-tanda bahwa Phineas tengah berusaha mewujudkan kembali. Hazel memandang Percy dengan kagum. “Entah yang barusan itu adalah hal paling berani yang pernah kusaksikan, atau yang paling bodoh.”

Frank menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Percy, bagaimana kau tahu? Kau yakin sekali dia akan memilih racun.”

“Gaea,” kata Percy, “dia *ingin* aku mencapai Alaska. Dia kira ... entahlah. Dia kira dia bisa memanfaatkanku sebagai bagian dari rencananya. Dia memengaruhi Phineas sehingga memilih vial yang salah.”

Frank menatap sisa-sisa sang pria tua dengan raut wajah ngeri. “Gaea bakal membunuh abadinya sendiri alih-alih kau? Kau bertaruh itulah yang akan terjadi?”

“Rencana,” gumam Ella, “rencana dan siasat. Wanita di tanah. Rencana besar untuk Percy. Dendeng makrobiotik untuk Ella.”

Percy menyerahkan bungkus dendeng kepada Ella dan si harpy pun memekik kegirangan. “Tidak, tidak, tidak,” dia bergumam, setengah bersenandung, “Phineas, tidak. Makanan dan kata-kata untuk Ella, ya.”

Percy membungkukkan badan ke atas jubah mandi dan mengeluarkan tulisan sang pria tua dari saku. Bunyinya: *GLETSER HUBBARD*.

Risiko sebesar tadi hanya untuk dua kata. Diserahkannya tulisan tersebut kepada Hazel.

“Aku tahu tempatnya,” ujar Hazel, “gletser ini cukup terkenal. Tapi perjalanan kita masih jauh sekali.”

Pada pepohonan di sekeliling lapangan parkir, para harpy lain akhirnya berhasil mengatasi keterkejutan. Mereka berkotek kesenangan dan terbang ke gerai makanan terdekat, menukik ke dalam loket dan menyerbu dapur. Para juru masak berteriak-teriak

dalam berbagai bahasa. Gerai makanan terguncang ke depan dan ke belakang. Bulu dan kotak makanan beterbangan ke mana-mana.

“Kita sebaiknya kembali ke perahu,” kata Percy, “waktu kita makin sedikit.” []



H
A
Z
E
L

XXIX

SEBELUM DIA NAIK KE PERAHU sekalipun, Hazel merasa mual.

Hazel terus teringat akan Phineas, uap mengepul dari matanya, tangannya remuk menjadi debu. Percy meyakinkan Hazel bahwa dia tidak seperti Phineas. Namun, Hazel *memang* seperti itu. Dia telah melakukan perbuatan yang lebih buruk daripada menyiksa harpy.

Kaulah yang mengawali semua ini! kata Phineas. *Jika bukan karenamu, Alcyoneus takkan hidup!*

Sementara perahu melaju di Sungai Columbia, Hazel mencoba melupakan. Dibantunya Ella membuat sarang dari buku dan majalah lama yang mereka ambil dari tong daur ulang perpustakaan.

Mereka sebenarnya tidak berencana mengajak serta si harpy, tapi Ella bersikap seakan perkara itu sudah diputuskan.

“Teman. ‘*Friends*’.” Ella bergumam. “Sepuluh musim tayang. 1994 sampai 2004.’ Teman melelehkan Phineas dan memberi Ella dendeng. Ella mau ikut dengan teman-temannya.”

Kini harpy itu bertengger dengan nyaman di buritan sambil menggigiti dendeng dan merapalkan kalimat acak dari karya-karya Charles Dickens dan *50 Trik untuk Diajarkan kepada Anjingmu*.

Percy berlutut di haluan, menyetir perahu ke laut dengan kekuatan pikirannya yang mampu mengendalikan air. Hazel duduk di sebelah Frank di bangku tengah, pundak mereka bersentuhan, alhasil membuat Hazel seperti cacing kepanasan.

Hazel ingat betapa Frank membelanya di Portland, berteriak, “Hazel orang baik!” seakan siap berduel melawan siapa saja yang menyangkal.

Hazel teringat akan penampilan Frank di perbukitan Mendocino, sendirian di lahan terbuka penuh rumput yang terkena racun, membawa tombak di tangan, api berkobar di sekelilingnya, dan abu tiga ekor Basilisk di kakinya.

Seminggu lalu, jika seseorang menyebutkan bahwa Frank adalah anak Mars, Hazel pasti tertawa. Frank terlalu manis dan lembut hati untuk menjadi anak Mars. Hazel selalu merasa ingin melindungi Frank karena sifatnya yang ceroboh dan sering terjerumus dalam masalah.

Sejak mereka meninggalkan perkemahan, pandangan Hazel terhadap Frank jadi berubah. Frank ternyata lebih berani daripada yang Hazel sadari. Frank-lah yang justru melindungi *Hazel*. Dia harus mengakui bahwa perubahan tersebut menyenangkan juga.

Sungai yang kian melebar bermuara ke samudra. *Pax* berbelok ke utara. Selagi mereka berlayar, Frank membangkitkan semangat Hazel dengan cara menceritakan lelucon-lelucon konyol—*Kenapa Minotaurus menyeberang jalan? Berapa banyak faun yang diperlukan untuk mengganti bola lampu?* Frank menunjuk bangunan-bangunan di sepanjang pesisir yang mengingatkannya pada Vancouver.

Langit mulai menggelap, laut menjadi sewarna sayap Ella yang seperti karat. Tanggal 21 Juni hampir usai. Festival Fortuna akan jatuh pada malam hari, tepat 72 jam dari sekarang.

Akhirnya Frank mengeluarkan makanan dari tasnya—soda dan *muffin* yang dia pungut dari meja Phineas. Dioperkannya makanan tersebut.

“Tidak apa-apa, Hazel,” kata Frank pelan, “ibuku bilang kita tidak semestinya berusaha menanggung masalah sendirian. Tapi kalau kau tak mau membicarakannya, tidak apa-apa.”

Hazel menarik napas sambil gemetar. Dia takut bicara—bukan hanya karena dia malu. Dia tidak mau pingsan dan tergelincir ke masa lalu.

“Kau benar,” kata Hazel, “ketika kau menebak bahwa aku berasal dari Dunia Bawah. Aku ... aku *kabur* dari sana. Aku seharusnya tidak hidup lagi.”

Perasaannya yang terbandung serta-merta bobol. Cerita pun mengalir keluar. Hazel menjabarkan tentang ibunya yang memanggil Pluto dan jatuh cinta pada Dewa itu. Hazel menjabarkan permohonan ibunya agar memperoleh semua kekayaan yang terkandung dalam perut bumi, dan betapa permohonan itu membuahkan kutukan bagi Hazel. Hazel menjabarkan kehidupannya di New Orleans—segalanya kecuali tentang pacarnya, Sammy. Saat melihat Frank, Hazel tak sanggup membicarakan perkara yang satu itu.

Hazel menjabarkan Suara Itu, dan betapa Gaea lambat laun pegang kendali atas pikiran ibunya. Hazel menjabarkan kepindahan mereka ke Alaska, peran Hazel yang membantu membangkitkan Alcioneus sang Raksasa, dan bagaimana dia tewas, sambil menenggelamkan pulau itu ke Teluk Resurrection.

Hazel tahu Percy dan Ella mendengarkan, tapi dia terutama berbicara kepada Frank. Ketika dia selesai, Hazel takut memandang

Frank. Dia menunggu-nunggu, memperkirakan bahwa Frank akan bergerak menjauhinya, mungkin mengatakan kepada Hazel bahwa dia *memang* monster.

Ternyata, Frank justru menggigit tangannya. “Kau sudah mengorbankan diri demi mencegah kebangkitan si raksasa. Aku tak mungkin bisa seberani itu.”

Hazel merasa nadinya berdenyut kian cepat di lehernya. “Itu bukan keberanian. Aku membiarkan ibuku meninggal. Aku kelamaan bekerja sama dengan Gaea. Aku hampir membiarkannya menang.”

“Hazel,” ujar Percy, “kau menantang sang Dewi seorang diri. Kau melakukan tindakan yang benar” Suara Percy memelan, seakan-akan sebuah pemikiran tak menyenangkan mendadak terbetik di benaknya. “Apa yang terjadi di Dunia Bawah ... maksudku, setelah kau meninggal? Kau seharusnya masuk Elysium. Tapi kalau Nico membawamu kembali—”

“Aku tidak masuk Elysium.” Mulut Hazel terasa sekering pasir. “Tolong jangan tanya”

Namun, sudah terlambat. Hazel teringat betapa dia merosot ke kegelapan, tiba di tepi Sungai Styx. Dia mulai kehilangan kesadaran.

“Hazel?” Tanya Frank.

“Slip Sliding Away,” gumam Ella, “nomor lima di tangga lagu terlaris AS. Paul Simon. Frank, pergilah dengannya. Kata Simon, Frank, pergilah dengannya.”

Hazel tidak paham apa yang Ella bicarakan, tapi sementara dia terus berpegangan pada tangan Frank, penglihatannya makin lama makin gelap.

Hazel mendapati dirinya kembali ke Dunia Bawah, dan kali ini Frank ada di sisinya.

Mereka berdiri di perahu Charon, sedang menyeberangi Sungai Styx. Puing-puing terhanyut di air gelap—balon ulang tahun yang sudah kempis, dot anak-anak, boneka plastik pengantin wanita dan pria yang biasanya dipasang di atas kue—semuanya merupakan peninggalan hidup manusia yang kelewat pendek.

“Di ... di mana kita?” Frank berdiri di samping Hazel, badannya berdenyar ungu seperti Lar.

“Ini masa lalu.” Anehnya, Hazel merasa tenang. “Ini cuma sebuah gaung. Jangan khawatir.”

Si tukang perahu membalikkan badan dan menyeringai. Satu saat dia adalah pria Afrika tampan yang mengenakan setelan sutra mahal. Saat berikutnya dia menjadi kerangka berjubah gelap. “Tentu saja kau tak perlu khawatir,” katanya dengan logat Inggris. Dia berbicara kepada Hazel, seakan tidak bisa melihat Frank sama sekali. “Sudah kubilang akan kuantar kau menyeberang, kan? Tak apa meski kau tak punya koin. Mana pantas, meninggalkan putri Pluto di pinggir sungai?!”

Perahu meluncur ke pantai gelap. Hazel menuntun Frank ke gerbang hitam Erebos. Roh-roh membukakan jalan bagi mereka, merasakan bahwa Hazel adalah anak Pluto. Cerberus si Anjing Berkepala Tiga menggeram di keremangan, tapi dia membiarkan mereka melintas. Di dalam gerbang, mereka berjalan masuk ke paviliun besar dan berdiri di hadapan meja hakim. Tiga sosok berjubah hitam dan bertopeng emas menatap Hazel.

Frank mengerang. “Siapa—?”

“Mereka akan memutuskan nasibku,” kata Hazel, “perhatikan.”

Persis seperti dulu, para hakim tidak mengajukan pertanyaan kepada Hazel. Mereka semata-mata menelisik benaknya, mengeluarkan pemikiran dari kepalanya dan memeriksa pemikiran-pemikiran tersebut bagaikan koleksi foto lama.

“Menggagalkan rencana Gaea,” kata hakim pertama, “mencegah kebangkitan Alcyoneus.”

“Tapi dialah yang mula-mula menumbuhkan Raksasa itu.” Hakim kedua berargumen. “Bersalah karena sudah berlaku pengecut, lemah.”

“Dia masih muda,” kata hakim ketiga, “nyawa ibunya terombang-ambing.”

“Ibuku.” Hazel mengerahkan keberanian untuk bicara. “Di mana dia? Bagaimana nasibnya?”

Para hakim mengamati Hazel, topeng emas mereka menampakkan senyum beku angker. “Ibumu”

Citra Marie Levesque berdenyar di atas para juri. Dia membeku dalam waktu, memeluk Hazel saat gua runtuh, matanya terpejam rapat.

“Pertanyaan yang menarik,” kata hakim kedua, “pembagian tanggung jawab.”

“Ya,” kata hakim pertama, “anak ini meninggal demi tujuan yang mulia. Dia mencegah kematian banyak orang dengan cara menunda kebangkitan sang Raksasa. Dia memiliki keberanian untuk menentang kehendak Gaea.”

“Tapi dia terlambat bertindak,” kata hakim ketiga dengan sedih, “dia bersalah karena sudah membantu musuh para Dewa dan menjadi kaki tangannya.”

“Sang ibu memengaruhinya,” kata hakim pertama, “anak ini boleh masuk Elysium. Hukuman Abadi bagi Marie Levesque.”

“Jangan!” Teriak Hazel. “Jangan, kumohon! Itu tidak adil.”

Para hakim menelengkan kepala secara serempak. Topeng emas, pikir Hazel. Sedari dulu, emas adalah kutukanku. Dia bertanya-tanya apakah emas entah bagaimana meracuni pemikiran mereka, sehingga mereka tidak mungkin mengadili dirinya secara adil.

“Hati-hati, Hazel Levesque.” Hakim pertama memperingatkan. “Bersediakah kau mengemban tanggung jawab seutuhnya? Kau bisa saja menimpakan kesalahan pada jiwa ibumu. Itu masuk akal. Kau ditakdirkan untuk melakukan hal-hal hebat. Ibumu menyesatkanmu. Lihatlah jalan hidup yang bisa saja kau tempuh”

Citra lainnya muncul di atas para hakim. Hazel melihat dirinya saat kanak-kanak, sedang menyeringai, tangannya berlumur cat. Usia citra itu bertambah. Hazel melihat dirinya tumbuh besar—rambutnya semakin panjang, matanya kian sedih. Hazel melihat dirinya pada ulang tahun ketiga belas, menyeberangi padang naik kuda pinjaman. Sammy berpacu mengejar Hazel sambil tertawa: *Kau melarikan diri dari apa? Aku tidak sejelek itu, kan?* Hazel melihat dirinya di Alaska, menyusuri Third Street sambil tersaruk-saruk di salju dan dalam kegelapan, dalam perjalanan pulang ke rumah.

Kemudian usia citra itu kian bertambah. Hazel melihat dirinya saat berumur dua puluh. Dia kelihatan mirip sekali seperti ibunya, rambutnya dikepang, matanya yang keemasan berkilat-kilat geli. Dia mengenakan gaun putih—gaun pengantin? Dia tersenyum sedemikian hangat, alhasil Hazel tahu secara instingtif bahwa dia pasti sedang memandang orang yang istimewa—orang yang dia cintai.

Pemandangan tersebut tidak membuat Hazel getir. Dia bahkan tidak penasaran siapa kiranya yang bakal dia nikahi. Dia justru berpikir: *Pasti begitulah rupa ibuku, jika dia melepaskan amarahnya, jika Gaea tidak mengecohnya.*

“Kau kehilangan nyawa,” kata hakim pertama apa adanya, “perkecualian khusus. Elysium untukmu. Hukuman untuk ibumu.”

“Tidak,” kata Hazel, “tidak, bukan cuma ibuku yang bersalah. Ibuku disesatkan. Dia *menyayangi*ku. Pada akhirnya, dia berusaha melindungiku.”

“Hazel,” bisik Frank, “apa yang kau lakukan?”

Hazel meremas tangan Frank, mendesaknya supaya tutup mulut. Para hakim tidak menaruh perhatian pada pemuda itu.

Akhirnya hakim kedua mendesah. “Tidak ada kesepakatan. Kurang baik. Kurang jahat.”

“Tanggung jawab harus dibagi.” Hakim pertama setuju. “Kedua jiwa akan dimasukkan ke Padang Asphodel. Aku turut prihatin, Hazel Levesque. Kau bisa saja menjadi pahlawan.”

Hazel menyusuri paviliun tersebut, lalu masuk ke padang kuning yang terbentang tak terhingga. Dia menuntun Frank menembus kerumunan arwah dan terus ke kebun yang ditumbuhi pohon *poplar* hitam.

“Kau menampik hak untuk masuk Elysium,” kata Frank takjub, “supaya ibumu takkan menderita?”

“Ibuku tidak layak masuk Padang Hukuman,” ujar Hazel.

“Tapi ... sekarang apa yang terjadi?”

“Tidak ada,” kata Hazel, “tidak ada apa-apa ... selamalamanya.”

Mereka keluyuran tak tentu arah. Roh-roh di sekeliling mereka meracau seperti kelelawar buta—tersesat dan kebingungan, tidak ingat masa lalu atau bahkan nama mereka.

Hazel ingat semuanya. Barangkali penyebabnya karena dia putri Pluto, tapi dia tidak pernah melupakan siapa dirinya, atau apa sebabnya dia berada di sana.

“Akhirat justru terasa berat karena aku ingat semuanya.” Hazel memberi tahu Frank, yang masih luntang-lantung di sebelahnya seperti Lar ungu yang berdenyar. “Berkali-kali aku berusaha berjalan ke istana ayahku” Hazel menunjuk kastil hitam besar

di kejauhan. “Aku tak pernah bisa mencapainya. Aku tak bisa meninggalkan Padang Asphodel.”

“Apa kau pernah bertemu ibumu lagi?”

Hazel menggelengkan kepala. “Ibuku takkan mengenaliku, sekalipun aku bisa menemukannya. Roh-roh ini ... keberadaan mereka di sini bagaikan mimpi yang abadi, kehampaan tak berkesudahan. Maksimal inilah yang bisa kuperbuat untuk ibuku.”

Waktu tidak berarti, tapi setelah lama sekali, Hazel dan Frank duduk bersama di bawah sebatang pohon *poplar* sambil mendengarkan jeritan dari Padang Hukuman. Di kejauhan, di bawah pancaran sinar matahari tiruan Elysium, Kepulauan Kaum Diberkahi berkilau laksana zamrud di tengah-tengah danau biru cemerlang. Layar putih membelah air dan jiwa-jiwa pahlawan besar bersantai di pantai.

“Kau tidak sepatutnya masuk Asphodel,” protes Frank, “kau seharusnya bersama para pahlawan.”

“Ini cuma gaung,” kata Hazel, “nanti kita pasti bangun, Frank. *Rasanya* saja lama sekali.”

“Bukan itu intinya!” Protes Frank, “nyawamu direnggut darimu. Kau seharusnya tumbuh besar menjadi wanita yang cantik. Kau”

Wajah Frank menjadi semakin ungu. “Kau bakal menikahi seseorang,” kata Frank pelan, “kau seharusnya memiliki kehidupan yang menyenangkan. Kau kehilangan semua itu.”

Hazel menahan isak tangis. Kali pertama di Asphodel tidaklah seberat ini, ketika dia sendirian. Keberadaan Frank di sampingnya membuat Hazel semakin sedih saja. Namun, dia bertekad takkan marah terhadap takdir.

Hazel memikirkan citra terakhir tadi, yang menggambarkan dirinya sebagai orang dewasa, tersenyum dan sedang jatuh cinta. Hazel tahu tidak butuh banyak kegetiran untuk membuat

ekspresinya menjadi masam dan berubah sehingga persis seperti Ratu Marie. *Aku layak memperoleh yang lebih baik*, ibunya selalu berkata. Hazel tak boleh mengizinkan dirinya merasa seperti itu.

“Maafkan aku, Frank,” kata Hazel, “menurutku ibumu salah. Meskipun sudah dibagi, masalah kadang-kadang tidak menjadi lebih mudah untuk ditanggung.”

“Tapi memang benar begitu.” Frank menyelipkan tangan ke dalam saku jaketnya. “Malahan ... mumpung kita punya waktu selamanya untuk bicara, ada sesuatu yang ingin kuberitahukan padamu.”

Frank mengeluarkan benda yang dibungkus kain, kira-kira seukuran kacangrata. Ketika Frank membuka lilitan kain, Hazel melihat sepotong kayu yang separo hangus, memendarkan cahaya ungu.

Hazel mengerutkan kening. “Apa” Kemudian kebenaran menghantamnya, dahsyat dan menusuk tulang seperti terpaan angin musim dingin. “Phineas bilang nyawamu bergantung pada sepotong kayu bakar—”

“Betul,” kata Frank, “inilah tambatan hidupku, dalam arti harfiah.”

Frank menceritakan kemunculan Juno ketika dia masih bayi, tindakan neneknya yang menyambar sepotong kayu tersebut dari perapian. “Nenek bilang aku punya anugerah—bakat yang kami peroleh dari leluhur kami, sang Argonaut. Karena itu, dan karena Mars ayahku” Dia mengangkat bahu. “Konon katanya, kekuatanku terlalu banyak atau apalah. Itulah sebabnya hidupku mudah sekali terbakar habis. Iris bilang aku akan mati sambil memegang ini, menyaksikannya terbakar.”

Frank membolak-balik potongan kayu hangus itu di jari-jarinya. Dalam sosok ungunya yang mirip hantu sekalipun, Frank masih tampak besar dan kekar. Hazel menduga Frank pasti besar

sekali saat dewasa—sekuat dan sesehat lembu jantan. Hazel sulit percaya bahwa nyawa Frank bergantung pada sesuatu yang sekecil potongan kayu.

“Frank, bisa-bisanya kau membawa benda ini ke mana-mana bersamamu?” Tanya Hazel, “tidakkah kau takut kalau-kalau bakal terjadi sesuatu pada kayu ini?”

“Itulah sebabnya aku memberitahumu.” Frank mengulurkan kayu bakar tersebut. “Aku tahu permintaanku memang berat, tapi maukah kau menyimpankannya untukku?”

Kepala Hazel berputar-putar. Sampai sekarang, dia menerima keberadaan Frank dalam masa lalunya. Dia telah menuntun Frank, mengulangi masa lalunya dengan perasaan kebas, sebab pemuda itu memang pantas mengetahui yang sebenarnya.

Namun, kini Hazel bertanya-tanya apakah Frank sungguh-sungguh mengalami ini bersamanya, atautkah dia semata-mata mengkhayalkan kehadiran pemuda itu. Mana mungkin Frank memercayakan nyawanya kepada Hazel?

“Frank,” kata Hazel, “kau *tahu* siapa aku. Aku ini putri Pluto. Aku merusak semua yang kusentuh. Kenapa kau mau memercayaiku?”

“Kau sahabatku.” Frank meletakkan kayu bakar di tangan Hazel. “Aku memercayaimu lebih dari siapa pun.”

Hazel ingin mengatakan kepada Frank bahwa dia membuat kekeliruan. Dia ingin mengembalikan kayu bakar itu. Namun, sebelum Hazel sempat mengucapkan apa pun, sebuah bayangan menimpa mereka.

“Transportasi kita sudah di sini,” tebak Frank.

Hazel hampir lupa bahwa dia sedang kembali menjalani masa lalunya. Nico di Angelo berdiri di hadapan Hazel sambil mengenakan mantel hitam, pedang besi Stygian di pinggangnya.

Dia tidak menyadari keberadaan Frank, tapi dia bertatapan dengan Hazel dan sepertinya membaca keseluruhan hidup Hazel.

“Kau lain,” kata si anak laki-laki, “anak Pluto. Kau ingat masa lalumu.”

“Ya,” ujar Hazel, “dan kau masih hidup.”

Nico mengamat-amati Hazel seperti membaca menu, sedang memutuskan hendak memesan atau tidak.

“Aku Nico di Angelo,” katanya, “aku datang mencari kakakku. Maut menghilang. Jadi, kukira ... kukira aku bisa membawa kakakku kembali dan takkan ada yang menyadarinya.”

“Kembali ke kehidupan?” Tanya Hazel. “Mungkinkah itu?”

“Seharusnya bisa.” Nico mendesah. “Tapi dia sudah pergi. Dia memilih untuk dilahirkan ke kehidupan baru. Aku terlambat.”

“Aku turut prihatin.”

Nico mengulurkan tangan. “Kau saudara perempuanku juga. Kau layak mendapat kesempatan lagi. Ikutlah denganku.” []



XXX

H
A
Z
E
L

"HAZEL." PERCY MENGGUNCANG-GUNCANGKAN BAHUNYA.
"BANGUN. Kita sudah sampai di Seattle."

Hazel duduk tegak sambil terhuyung-huyung, memicingkan mata untuk menghalau sinar matahari pagi. "Frank?"

Frank mengerang sambil menggosok-gosok matanya. "Apa barusan kita ... apa aku baru saja—?"

"Kalian berdua pingsan," kata Percy, "aku tidak tahu sebabnya, tapi Ella bilang aku tidak perlu khawatir. Dia bilang kalian ... berbagi?"

"Berbagi." Ella mengiyakan. Dia meringkuk di buritan, sedang membersihkan bulu-bulunya dengan gigi. Sepertinya bukan metode membersihkan diri yang efektif. Dia meludahkan bulu-bulu merah. "Berbagi itu bagus. Tidak mati lagi. Mati listrik terbesar di Amerika, 14 Agustus 2003. Hazel berbagi. Tidak mati lagi." Percy menggaruk-garuk kepalanya. "Begitu deh ... kami mengobrol seperti itu semalaman. Aku masih tidak paham apa yang dia maksud."

Hazel menempelkan tangan ke saku jaketnya. Dia bisa merasakan sepotong kayu bakar itu, dibungkus kain.

Hazel memandang Frank. “Kau *memang* ada di sana.”

Frank mengangguk. Dia tidak mengucapkan apa-apa, tapi ekspresinya jelas: Perkataannya sungguh-sungguh. Dia ingin Hazel menyimpankan sepotong kayu bakar itu supaya aman. Hazel tidak yakin harus merasa terhormat atau takut. Tak seorang pun pernah memercayakan sesuatu sepenting itu kepada dirinya.

“Tunggu,” kata Percy, “maksud kalian, kalian *berbagi* pengalaman saat pingsan? Apakah kalian berdua bakal pingsan terus mulai sekarang?”

“Tidak,” kata Ella, “tidak, tidak, tidak. Tidak pingsan lagi. Makin banyak buku untuk Ella. Buku di Seattle.”

Hazel menatap ke seberang perairan. Mereka sedang melayari teluk besar, menuju ke kumpulan bangunan di tengah kota. Daerah pemukiman terbentang di perbukitan. Dari bukit tertinggi, menjulanglah sebuah menara putih ganjil yang dipuncaki sebuah piring, seperti kapal luar angkasa dari film lama Flash Gordon yang disukai Sammy.

Tidak pingsan lagi? pikir Hazel. Setelah lama sekali pingsan terus-terusan, memikirkan bahwa dirinya takkan pingsan lagi rasanya menyenangkan. Terlalu menyenangkan sehingga sulit dipercaya.

Kenapa Ella bisa yakin bahwa Hazel takkan pingsan lagi? Tapi Hazel *memang* merasa lain ... lebih mantap, seolah dirinya tak lagi berusaha hidup di dua zaman. Semua otot di tubuhnya mulai melemas. Hazel merasa seperti sudah melepaskan jaket timah yang dia pakai berbulan-bulan. Entah bagaimana, keikutsertaan Frank telah membantu. Hazel telah menjalani keseluruhan masa lalunya, sampai ke masa kini. Sekarang dia tinggal mengkhawatirkan masa depan—dengan asumsi bahwa dia *memang* punya masa depan.

Percy mengarahkan perahu ke dermaga di tengah kota. Saat mereka makin dekat, Ella menggaruki sarang bukannya dengan gugup.

Hazel mulai merasa gelisah juga. Dia tidak yakin apa sebabnya. Hari itu cerah ceria, dan Seattle kelihatannya merupakan tempat yang indah, memiliki banyak laguna dan jembatan, pulau-pulau berhutan yang tersebar di teluk, serta pegunungan di kejauhan yang puncaknya berselimutkan es. Namun, Hazel merasa seperti sedang diawasi.

“Mm ... kenapa kita berhenti di sini?” Tanya Hazel.

Percy menunjuki mereka cincin perak di kalungnya. “Kakak Reyna di sini. Reyna memintaku mencari kakaknya dan menunjukkan ini padanya.”

“Reyna punya *kakak*?” Tanya Frank, seolah memikirkannya saja dia jadi ngeri.

Percy mengangguk. “Rupanya Reyna berpendapat bahwa kakaknya bisa mengirimkan bala bantuan ke perkemahan.”

“Kaum Amazon,” gumam Ella, “negeri Amazon. Hmm. Ella mau cari perpustakaan saja. Tidak suka kaum Amazon. Galak. Perisai. Pedang. Tajam. Sakit.”

Frank meraih tombaknya. “Kaum Amazon? Maksudnya ... pendekar perempuan itu?”

“Itu masuk di akal,” kata Hazel, “apabila kakak Reyna adalah putri Bellona juga, aku bisa mengerti apa sebabnya dia bergabung dengan kaum Amazon. Tapi ... apakah aman bagi kita, datang ke sini?”

“Tidak, tidak, tidak,” kata Ella, “ambil buku saja. Jangan Amazon.”

“Kita harus mencoba,” ujar Percy, “aku sudah janji pada Reyna. Lagi pula, kondisi *Pax* tidak terlalu bagus. Aku sudah memacunya terlalu keras.”

Hazel menunduk, memandang kakinya. Air bocor di antara papan-papan kayu. “Oh.”

“Iya.” Percy sepakat. “Entah kita harus memperbaikinya atau mencari perahu baru. Saat ini, perahu ini praktis masih bisa bertahan hanya karena kehendakku. Ella, apa kau punya gambaran, di mana kita bisa menemukan kaum Amazon?”

“Eh, satu lagi,” kata Frank gugup, “mereka tidak bakal serta-merta, mm, membunuh laki-laki yang mereka lihat, kan?”

Ella melirik dermaga tengah kota, yang jaraknya tinggal beberapa meter lagi. “Nanti Ella cari teman. Sekarang Ella mau terbang.”

Itulah yang dia lakukan.

“Wah” Frank memungut selembur bulu merah dari udara. “Menenteramkan sekali.”

Mereka menepi di dermaga. Baru saja mereka menurunkan perbekalan, *Pax* langsung berguncang dan hancur berkeping-keping. Sebagian besarnya tenggelam, hanya menyisakan papan yang bercatkan gambar mata, sedangkan satu papan lainnya yang bertuliskan huruf *P* naik-turun diayun ombak.

“Sepertinya kita takkan memperbaiki perahu,” kata Hazel, “sekarang apa?”

Percy menatap perbukitan curam Seattle. “Kita berharap saja semoga kaum Amazon mau membantu.”

Berjam-jam mereka menjelajah. Mereka menemukan karamel cokelat asin yang lezat sekali di toko permen. Mereka membeli kopi yang teramat pekat sampai-sampai kepala Hazel serasa bagaikan gong yang bergetar. Mereka mampir di kafe pinggir jalan dan menikmati roti isi salmon panggang yang luar biasa sedap.

Sekali mereka melihat Ella melesat ke antara gedung-gedung pencakar langit, buku besar dicengkeram masing-masing kakinya.

Namun, mereka tidak menemukan kaum Amazon. Sementara itu, Hazel sadar bahwa waktu kian sempit. Sekarang tanggal 22 Juni, sedangkan Alaska masih sangat jauh.

Akhirnya mereka berjalan ke selatan kota, ke sebuah alun-alun yang dikelilingi bangunan-bangunan dari kaca dan bata yang berukuran lebih kecil. Insting Hazel serasa digelitik. Dia menoleh ke sana kemari, yakin bahwa dia sedang diawasi.

“Itu,” kata Hazel.

Bangunan kantor di kiri mereka memuat satu kata di pintu kacanya: AMAZON.

“Oh,” kata Frank, “eh, bukan yang itu, Hazel. Itu Amazon modern. Perusahaan, kan? Mereka menjual barang-barang lewat internet. Mereka bukan kaum Amazon yang kita cari.”

“Kecuali” Percy berjalan masuk lewat pintu. Hazel punya firasat yang tidak enak mengenai tempat ini, tapi dia dan Frank mengikuti.

Lobi bangunan tersebut menyerupai akuarium kosong—dinding kaca, lantai hitam mengilap, beberapa pot tumbuhan, dan praktis tidak ada apa-apa lagi. Di dinding sebelah belakang, terdapat tangga hitam yang mengarah ke atas dan ke bawah. Di tengah-tengah ruangan tersebut, berdirilah seorang wanita muda mengenakan setelan jas dan celana berwarna hitam. Dia berambut panjang merah kecokelatan dan mengenakan *earphone* seperti yang biasa dipakai penjaga keamanan. Pada tanda pengenalnya tertulis KINZIE. Senyumnya cukup ramah, tapi ekspresi di matanya mengingatkan Hazel pada polisi di New Orleans yang berpatroli di French Quarter malam-malam. Mereka sepertinya sedang melihat ke *dalam* diri kita, seolah-olah tengah mempertimbangkan siapa yang akan menyerang mereka selanjutnya.

Kinzie mengangguk kepada Hazel, mengabaikan kedua pemuda. “Ada yang bisa kubantu?”

“Eh ..., kuharap begitu,” kata Hazel, “kami mencari kaum Amazon.”

Kinzie melirik pedang Hazel, kemudian tombak Frank, meskipun senjata tersebut semestinya tidak kelihatan karena disembunyikan Kabut.

“Ini kompleks utama Amazon,” kata Kinzie hati-hati, “apa kau sudah punya janji dengan seseorang, atau—”

“Hylla,” potong Percy, “kami mencari perempuan bernama—”

Kinzie bergerak begitu cepat sampai-sampai mata Hazel nyaris tak bisa mengikuti. Kinzie menendang dada Frank sampai dia terbang ke seberang lobi. Kinzie mengambil sebilah pedang dari udara kosong, menyapukan permukaan pedangnya ke kaki Percy sehingga dia jatuh, dan menodongkan ujung pedangnya ke bawah dagu Percy.

Hazel terlambat menggapai pedangnya. Selusin perempuan berpakaian serbahitam membanjiri tangga sambil membawa pedang di tangan, dan mengepung Hazel.

Kinzie memelototi Percy. “Aturan pertama: Laki-laki tidak boleh bicara tanpa izin. Aturan kedua, menerobos wilayah kami dapat dikenai hukuman mati. Kau akan bertemu Ratu Hylla, seperti yang kau inginkan. Beliaulah yang akan memutuskan nasibmu.”

Kaum Amazon menyita senjata trio tersebut dan menggiring mereka menuruni entah berapa banyak rangkaian tangga. Hazel alpa menghitung, saking banyaknya.

Akhirnya mereka keluar di gua yang teramat besar sehingga bisa saja memuat sepuluh bangunan SMA, termasuk lapangan olahraganya. Lampu floresensi menyilaukan berpendar di sepanjang langit-langit batu. Ban berjalan meliuk-liuk di ruangan tersebut

bagaikan perosotan air, membawa kotak-kotak ke segala arah. Lorong-lorong yang dibatasi rak logam terbentang hingga jauh, berisi tumpukan peti barang dagangan yang menjulang tinggi. Mesin derek berdengung dan tangan robot mendesing, melipat kardus, mengepak kiriman, dan menaik-turunkan barang-barang dari ban berjalan. Sebagian rak tinggi sekali sehingga hanya bisa diakses lewat tangga dan titian yang melintang di langit-langit seperti kuda-kuda di gedung teater.

Hazel teringat cuplikan berita yang pernah dia saksikan semasa kanak-kanak. Dia selalu terkesan tiap kali melihat pabrik yang merakit pesawat dan senjata api untuk perang—beratus-ratus senjata keluar dari lini produksi tiap hari. Namun, tontonan yang pernah dia lihat sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan *ini*, dan hampir semua pekerjaan dilakukan oleh komputer serta robot. Manusia yang Hazel lihat hanyalah wanita penjaga keamanan bersetelan hitam yang berpatroli di titian, serta pria yang mengenakan celana terusan jingga, seperti seragam penjara, mengangkat kotak ke sana kemari. Para pria mengenakan kerah besi di leher mereka.

“Kalian punya *budak*?” Hazel tahu berbicara memang berisiko, tapi dia amat gusar sampai-sampai tidak bisa menahan diri.

“Para pria itu?” Kinzie mendengus. “Bukan budak. Mereka cuma tahu diri. Nah, maju sana.”

Mereka berjalan jauh sekali sehingga kaki Hazel mulai pegal. Dia kira mereka sudah sampai di ujung gudang ketika Kinzie membuka sepasang pintu ganda besar dan membimbing mereka memasuki gua lapang lainnya, sama besarnya seperti yang pertama.

“*Dunia Bawah* tidak sebesar ini,” keluh Hazel, yang barangkali tidak benar, tapi begitulah rasanya, menurut kakinya.

Kinzie tersenyum pongah. “Kau mengagumi pusat operasional kami? Ya, sistem distribusi kami merambah seluruh dunia. Untuk

membangunnya butuh waktu bertahun-tahun, dan kami juga harus mengeluarkan sebagian besar harta karun simpanan kami. Sekarang, akhirnya, kami mendapat laba. Manusia biasa tidak menyadari bahwa mereka mendanai kerajaan Amazon. Tidak lama lagi, kami akan menjadi lebih kaya daripada bangsa manusia fana yang mana pun di dunia ini. Kemudian—ketika manusia biasa yang lemah sudah menggantungkan diri sepenuhnya pada kami—revolusi akan dimulai!”

“Apa yang akan kalian lakukan?” Gerutu Frank. “Meniadakan ongkos kirim gratis?”

Seorang penjaga menghantamkan gagang pedangnya ke perut Frank. Percy mencoba membantu Frank, tapi dua penjaga mendorongnya mundur dengan ujung pedang.

“Kalian akan belajar bersikap hormat,” kata Kinzie, “laki-laki seperti kalianlah yang telah merusak dunia fana. Masyarakat hanya bisa selaras jika dikendalikan oleh perempuan. Kami lebih kuat, lebih bijaksana—”

“Lebih rendah hati,” ujar Percy. Para pengawal mencoba menghajarnya, tapi Percy menunduk.

“Hentikan!” Kata Hazel. Hebatnya, para pengawal menurut.

“Hylla akan menilai kami, kan?” Tanya Hazel, “jadi, bawa kami menemuinya. Kita hanya buang-buang waktu.”

Kinzie mengangguk. “Barangkali kau benar. Kami menghadapi masalah yang lebih penting. Dan waktu ... waktu memang terbatas.”

“Apa maksudmu?” Tanya Hazel.

Seorang pengawal menggeram. “Kita bisa saja membawa mereka langsung ke Otrera. Mungkin bisa mendapat restunya dengan cara itu!”

“Tidak!” Bentak Kinzie. “Mending aku memakai kerah besi dan mengemudikan *forklift* saja sekalian. Ratu kita adalah Hylla.”

“Sampai malam ini,” gumam penjaga lainnya. Kinzie mencengkeram pedangnya erat-erat. Sekejap Hazel mengira kaum Amazon hendak beradu, tapi Kinzie nampaknya berhasil mengendalikan amarahnya.

“Cukup,” kata Kinzie, “ayo!”

Mereka menyeberangi lajur *forklift*, mengarungi labirin yang dibatasi ban berjalan, dan menunduk ke bawah deretan tangan robot yang sedang mengepak kotak.

Kebanyakan barang dagangan kelihatannya biasa-biasa saja: buku, perangkat elektronik, popok bayi. tapi merapat di salah satu dinding, terparkirlah kereta perang yang dibubuhi *barcode* besar di bagian samping. Dari kuknya, menggelayutlah label yang berbunyi: TINGGAL SATU. PESAN SEGERA! (SERI BARU MENYUSUL)

Akhirnya mereka memasuki gua berukuran lebih kecil yang sepertinya merupakan perpaduan gudang bongkar-muat dan ruang singgasana. Di dinding terdapat deretan rak logam enam tingkat, dihiasi panji-panji perang, perisai warna-warni, serta kepala naga, hydra, singa raksasa, dan babi liar. Di sepanjang dinding sebelah kanan dan kiri terdapat lusinan forklift yang dimodifikasi untuk perang. Masing-masing mesin dikendarai oleh laki-laki berkerah besi, tapi seorang pendekar Amazon berdiri pada panggung di sebelah belakang, berjaga di balik busur silang raksasa. Bilah pengangkut pada masing-masing *forklift* telah ditajamkan sehingga menjadi pedang kebesaran.

Rak-rak di ruangan ini memuat kandang berisi hewan hidup. Hazel tercengang menyaksikan binatang-binatang yang ada di sana—anjing *mastiff* hitam, elang raksasa, persilangan singa dan elang yang kalau tidak salah disebut Gryphon, serta semut merah seukuran mobil kecil.

Hazel menyaksikan dengan ngeri saat sebuah *forklift* mendesing masuk ke ruangan, mengangkat kandang berisi pegasus putih cantik, dan melesat pergi sementara kuda itu meringkik protes.

“Apa yang kalian lakukan pada hewan malang itu?” Tuntut Hazel.

Kinzie mengerutkan kening. “Pegasus itu? Ia tidak apa-apa. Pasti ada yang memesannya. Biaya pengiriman dan pemaketannya memang mahal, tapi—”

“Kita *bisa* membeli pegasus secara *online*?” Tanya Percy.

Kinzie memelototinya. “*Kau* jelas tidak bisa, Laki-laki. Tapi bangsa Amazon bisa. Kami memiliki pengikut di seluruh dunia. Mereka membutuhkan perlengkapan. Ke sini.”

Di ujung gudang terdapat podium yang dibangun dari susunan buku: tumpukan novel vampir, dinding dari novel *thriller* James Patterson, dan singgasana dari sekitar seribu eksemplar buku yang berjudul *Lima Kebiasaan Perempuan yang Sangat Agresif*.

Di kaki tangga, beberapa orang Amazon berbaju kamufase sedang terlibat pertengkaran sengit, sedangkan seorang wanita muda—Ratu Hylla, menurut tebakan Hazel—menonton dan mendengarkan dari singgasananya.

Hylla berumur dua puluhan, ramping berotot seperti harimau. Dia mengenakan celana terusan hitam dari kulit dan sepatu bot hitam. Dia tidak mengenakan mahkota, Namun, di pinggangnya ada sabuk aneh yang terbuat dari rantai emas, masing-masing bagiannya berkaitan seperti kunci dan gembok. Hazel terperangah melihat betapa miripnya dia dengan Reyna—agak lebih tua, barangkali, tapi rambut hitamnya sama persis, matanya yang berwarna gelap sama persis, dan ekspresinya yang tegas juga sama persis, seperti sedang berusaha memutuskan manakah di antara para perempuan Amazon di hadapannya yang paling layak mati.

Kinzie melihat pertengkaran itu dan mendengus sebal. “Agen-agen Otrera, menyebarkan dusta mereka.”

“Apa?” Tanya Frank.

Lalu Hazel berhenti mendadak sekali sampai-sampai para penjaga di belakangnya terbentur. Beberapa kaki dari takhta ratu, dua orang Amazon menjaga sebuah kandang. Di dalamnya terdapat seekor kuda nan rupawan—tidak bersayap, tapi anggun dan perkasa, badannya sewarna madu dan surainya hitam. Mata cokelatnyanya yang tajam mengamati-amati Hazel, dan dia bersumpah kuda itu kelihatan tidak sabaran, seolah-oleh sedang berpikir: *Akhirnya kau datang juga.*

“Itu dia,” gumam Hazel.

“Dia siapa?” Tanya Percy.

Kinzie memberengut jengkel, tapi ketika dia melihat arah pandangan Hazel, ekspresinya melembut. “Ah, iya. Cantik, ya?”

Hazel berkedip untuk memastikan dia tidak sedang berhalusinasi. Kuda itu sama seperti yang dia kejar di Alaska. Dia *yakin* ..., tapi itu mustahil. Tidak ada kuda yang bisa hidup selama itu.

“Apa dia” Hazel nyaris tak kuasa mengontrol suaranya. “Apa dia dijual?”

Semua penjaga tertawa.

“Itu Arion,” kata Kinzie sabar, seolah-olah dia memahami kekaguman Hazel, “dia adalah harta karun kaum Amazon—hanya bisa diklaim oleh pendekar kami yang paling pemberani, begitulah kata ramalan, kalau kau percaya.”

“Ramalan?” Tanya Hazel.

Ekspresi Kinzie tampak enggan, hampir-hampir malu. “Lupakan saja. Tapi tidak, dia tak dijual.”

“Kalau begitu, kenapa dia dimasukkan kurungan?”

Kinzie meringis. “Sebab ... dia susah diatur.”

Seperti diberi aba-aba, kuda itu menghantamkan kepala ke pintu kandang. Jeruji logam bergetar, dan para penjaga pun mundur dengan gugup.

Hazel ingin membebaskan kuda itu. Dia menginginkan hewan itu melebihi apa pun yang dia inginkan sebelumnya. Namun, Frank, Percy, dan selusin pengawal Amazon memerhatikannya. Jadi, Hazel berusaha menutup-nutupi emosinya. “Cuma bertanya.” Dia berhasil berkata. “Ayo, kita temui ratu.”

Pertengkaran di bagian depan ruangan makin nyaring. Akhirnya sang ratu menyadari bahwa rombongan Hazel mendekat, dan dia pun membentak, “Cukup!”

Kedua perempuan Amazon yang bertengkar langsung tutup mulut. Sang ratu melambai kepada mereka supaya menepi dan menyuruh Kinzie maju.

Kinzie mendesak Hazel dan teman-temannya ke arah takhta. “Ratuku, para Demigod ini—”

Sang ratu sontak berdiri. “Kau!”

Dia memelototi Percy Jackson dengan amarah dahsyat yang seolah bisa membunuh.

“Papan alas,” kata Percy, “spa. Bajak laut.”

Kata-kata tersebut tidak masuk akal bagi Hazel, tapi sang ratu mengangguk. Dia turun dari podium buku laris dan mencabut sebilah belati dari sabuknya.

“Kau bodoh sekali, berani-berani datang ke sini,” kata sang ratu, “kau menghancurkan rumahku. Kau membuatku dan adikku terasing dan menjadi tawanan.”

“Percy,” kata Frank resah, “apa maksud si wanita seram berbelati?”

“Pulau Circe,” ujar Percy, “aku baru ingat. Darah Gorgon—mungkin pikiranku mulai disembuhkan olehnya. Lautan Monster.

Hylla ... dia menyambut kami di dermaga, mengajak kami menemui bosnya. Hylla bekerja untuk si penyihir.”

Hylla menggeram, alhasil menampakkan gigi-giginya yang putih sempurna. “Apa kau mengatakan padaku bahwa kau kena amnesia? Kau tahu, aku mungkin bisa percaya padamu. Kalau tidak, mana mungkin kau setolol itu sehingga berani datang ke sini?”

“Kami datang dengan damai.” Hazel berkeras. “Apa yang dilakukan Percy?”

“Damai?” Sang ratu memandang Hazel sambil mengangkat alis. “Yang dia *lakukan?* *Laki-laki* ini menghancurkan sekolah sihir Circe!”

“Circe mengubahku menjadi marmot!” Protes Percy.

“Tidak ada alasan!” Kata Hylla, “Circe majikan yang bijak dan murah hati. Aku mendapat pondokan dan makanan, asuransi kesehatan yang bagus, perawatan gigi, macan tutul piaraan, ramuan gratis—segalanya! Dan Demigod *ini* beserta temannya, si pirang—”

“Annabeth.” Percy mengetuk-ngetuk dahi seolah sedang mendesak memorinya agar kembali lebih cepat. “Benar. Aku ke sana bersama Annabeth.”

“Kau membebaskan tawanan kami—Blackbeard dan bajak lautnya.” Hylla menoleh kepada Hazel. “Pernahkan kau diculik bajak laut? Rasanya tidak menyenangkan. Mereka membumihanguskan spa kami. Adikku dan aku menjadi tahanan mereka selama berbulan-bulan. Untungnya kami ini putri Bellona. Kami cepat belajar bertarung. Jika tidak” Dia bergidik. “Ya, para bajak laut belajar menghormati kami. Akhirnya kami sampai di California. Di sana kami—” Dia ragu-ragu, seakan kenangan tersebut menyakitkan. “Di sana adikku dan aku berpisah.”

Dia menghampiri Percy sampai hidung mereka nyaris beradu. Ditelusurkannya belati ke bawah dagu Percy. “Tentu saja, aku selamat dan menapaki tangga kesuksesan. Aku naik takhta sebagai ratu kaum Amazon. Jadi, mungkin aku harus berterima kasih kepadamu.”

“Sama-sama,” kata Percy.

Sang ratu menekan pisaunya agak lebih dalam. “Tidak jadi soal. Kurasa akan kubunuh saja kau.”

“Tunggu!” Pekik Hazel. “Reyna mengutus kami! Adik Anda! Lihatlah cincin di kalung Percy.”

Hylla menurunkan pisaunya ke kalung Percy sampai ujung belati tersebut bertenger di cincin perak. Wajahnya kontan menjadi pucat pasi.

“Jelaskan ini.” Sang ratu memelototi Hazel. “Yang cepat.”

Hazel mencoba. Dia menggambarkan Perkemahan Jupiter. Dia memberi tahu kaum Amazon tentang jabatan Reyna sebagai praetor, dan pasukan monster yang tengah berderap ke selatan. Dia memberi tahu mereka tentang misi mereka untuk membebaskan Thanatos di Alaska.

Selagi Hazel berbicara, sekelompok perempuan Amazon lainnya memasuki ruangan. Salah satu lebih tinggi dan lebih tua daripada sisanya. Perempuan itu memiliki rambut perak yang dikepang dan mengenakan jubah sutra indah layaknya seorang wanita Romawi terhormat. Para perempuan Amazon yang lain memberi jalan baginya, memperlakukannya dengan teramat hormat sehingga Hazel menjadi bertanya-tanya apakah dia ibu Hylla—sampai dia memerhatikan betapa Hylla dan wanita sepuh itu beradu pelotot.

“Jadi, kami membutuhkan pertolongan Anda.” Hazel menyelesaikan ceritanya. “*Reyna* butuh pertolongan Anda.”

Hylla mencengkeram kalung kulit dan menariknya hingga copot dari leher Percy—manik-manik, keping *probatio*, semuanya. “Reyna ... si bodoh itu—”

“Wah, wah, wah!” Potong sang wanita sepuh. “Bangsa Romawi memerlukan pertolongan kita?” Dia tertawa, diikuti oleh para perempuan Amazon di sekelilingnya.

“Berapa kali kita bertempur melawan bangsa Romawi di masa-kau?” Tanya wanita itu. “Berapa kali mereka membunuh saudara-saudari kita dalam pertempuran? Sewaktu aku menjadi ratu—”

“Otrera,” potong Hylla, “kau di sini sebagai tamu. Kau *bukan* ratu lagi.”

Sang wanita sepuh merentangkan tangan dan membungkukkan badan dengan gaya mengejek. “Terserah katamu—setidaknya, sampai malam ini. Tapi aku bicara sejujurnya, *Ratu* Hylla.” Dia mengucapkan kata itu seperti ejekan. “Aku telah dikembalikan ke muka bumi oleh Ibu Pertiwi sendiri! Aku membawakan kabar mengenai sebuah perang baru. Kenapa kaum Amazon harus menuruti Jupiter, raja Olympus yang tolol itu, padahal kita bisa menjadi pengikut seorang *ratu*? Ketika aku pegang kendali nanti—”

“*Kalau* kau pegang kendali,” kata Hylla, “tapi untuk saat ini, akulah ratunya. Titahku adalah hukum.”

“Begini.” Otrera melirik para perempuan Amazon yang berkumpul. Mereka semua berdiri mematung, seperti sedang terjebak dalam lubang bersama dua ekor harimau liar. “Apakah kita sudah selemah itu sehingga sudi menyimak perkataan Demigod *laki-laki*? Bersediakah kau mengampuni nyawa putra Neptunus ini, sekalipun dia pernah menghancurkan rumahmu? Barangkali kau akan membiarkannya menghancurkan rumah *barumu* juga!”

Hazel menahan napas. Kaum Amazon silih berganti memandang Hylla dan Otrera, memerhatikan kalau-kalau terdapat tanda-tanda kelemahan.

“Aku akan memberi penilaian,” kata Hylla dengan nada bicara seingin es, “sesudah aku memperoleh semua fakta. Begitulah caraku memerintah—didasari nalar, bukan rasa takut. Pertamata-tama, aku akan bicara dengan yang ini.” Dia menjulurkan jari ke arah Hazel. “Aku wajib mendengarkan penjelasan seorang pendekar perempuan sebelum aku menjatuhinya atau sekutunya hukuman mati. Begitulah kaidah Amazon. Ataukah ingatanmu sudah kabur karena kelamaan di Dunia Bawah, Otrera?”

Sang wanita sepuh mencemooh, tapi dia tidak berusaha menyanggah.

Hylla menoleh kepada Kinzie. “Bawa kedua laki-laki ini ke sel tahanan. Yang lain, tinggalkan kami.”

Otrera menghadap khayalak sambil mengangkat tangan. “Turuti titah *ratu* kita. Tapi bagi yang ingin mendengar penjelasan lebih lanjut tentang Gaea dan masa depan kita yang cerah bersamanya, ikuti aku!”

Kira-kira setengah kaum Amazon mengikuti Otrera keluar dari ruangan. Kinzie mendengus muak, kemudian dia dan para pengawal menggiring Percy dan Frank menjauh.

Tidak lama kemudian, Hylla dan Hazel tinggal berdua saja, hanya disertai oleh pengawal pribadi ratu. Atas aba-aba Hylla, mereka sekalipun bergerak menjauh, menyingkir dari jangkauan pendengaran.

Sang ratu berpaling kepada Hazel. Amarahnya meluruh, dan Hazel melihat keputusan di matanya. Sang ratu tampak bagaikan hewan dalam kurungan yang diangkut lewat ban berjalan.

“Kita harus bicara,” kata Hylla, “kita tidak punya banyak waktu. Tengah malam nanti, kemungkinan besar aku sudah mati.”[]



XXXI

H
A
Z
E
L

HAZEL MEMPERTIMBANGKAN UNTUK KABUR.

Dia tidak memercayai Ratu Hylla, dan dia jelas tidak percaya pada wanita yang satu lagi itu, Otrera. Di ruangan tinggal tersisa tiga pengawal. Semuanya menjaga jarak.

Hylla hanya bersenjatakan belati. Sedalam ini di bawah tanah, Hazel mungkin bisa menyebabkan gempa bumi di ruang singgasana, atau memunculkan sebongkah skist besar atau gundukan emas. Jika Hazel bisa mengalihkan perhatian mereka, dia mungkin bisa melarikan diri dan menemukan teman-temannya.

Sayangnya, Hazel sudah melihat kaum Amazon bertarung. Sekalipun sang ratu hanya membawa belati, Hazel duga dia cukup lihai menggunakannya. Lagi pula, Hazel tidak bersenjata. Mereka memang tidak menggeledahnya—untung saja. Jadi, kayu bakar Frank tidak diambil dari saku jaket—tapi pedangnya sudah dibawa pergi.

Sang ratu tampaknya sedang membaca pikiran Hazel. “Lupakan saja soal melarikan diri. Tentu saja, kami akan menghargaimu karena sudah mencoba. Tapi kemudian kami harus membunuhmu.”

“Terima kasih atas peringatan Anda.”

Hylla mengangkat bahu. “Itulah minimal yang bisa kulakukan. Aku percaya kalian datang dengan damai. Aku percaya Reyna mengutus kalian.”

“Tapi Anda tidak mau menolong?”

Sang ratu mengamati kalung yang dia ambil dari Percy. “Masalahnya rumit,” katanya, “dari dulu, hubungan kaum Amazon dengan Demigod lain—terutama Demigod *laki-laki*—tidak selalu harmonis. Kami bertarung untuk Raja Priam dalam Perang Troya, tapi Achilles membunuh ratu kami, Penthesilea. Bertahun-tahun sebelumnya, Hercules mencuri sabuk Ratu Hippolyta—sabuk yang kukenakan ini. Butuh waktu berabad-abad hingga kami bisa merebutnya kembali. Jauh sebelumnya, pada awal berdirinya bangsa Amazon, seorang pahlawan bernama Bellerophon membunuh ratu kami yang pertama, Otrera.”

“Maksud Anda wanita—”

“—yang baru pergi, benar. Otrera, ratu pertama kami, putri Ares.”

“Mars?”

Ekspresi Hylla menjadi masam. “Bukan, *Ares*. Otrera hidup jauh sebelum masa Romawi, pada zaman ketika semua Demigod adalah orang Yunani. Sayangnya, sebagian pendekar kami lebih menyukai tradisi lama, sampai sekarang. Anak-anak Ares ... mereka selalu yang paling parah.”

“Tradisi lama” Hazel sudah mendengar desas-desus mengenai Demigod Yunani. Octavian yakin bahwa mereka memang ada dan diam-diam sedang bersiasat untuk menjatuhkan Romawi. Namun, Hazel tidak percaya, bahkan ketika Percy datang ke perkemahan. Percy tidak terkesan sebagai orang Yunani jahat berakal bulus. “Maksud Anda, kaum Amazon adalah perpaduan ... bangsa Yunani *dan* Romawi?”

Hylla terus memeriksa kalung—manik-manik tanah liat, keping *probatio*. Dia melepas cincin Reyna dari kalung dan memasang cincin itu ke jarinya sendiri. “Kuperkirakan mereka tidak mengajarkan itu kepada kalian di Perkemahan Jupiter. Dewa-dewi punya banyak aspek. Mars, Ares. Pluto, Hades. Karena kekal, mereka cenderung menimbun berbagai kepribadian. Mereka memiliki kepribadian Yunani, Romawi, Amerika—kombinasi dari semua budaya yang mereka pengaruhi selama beribu-ribu tahun. Apa kau mengerti?”

“Aku—aku tidak yakin. Apa semua orang Amazon adalah Demigod?”

Sang ratu merentangkan tangan. “Kami semua berdarah kaum abadi, tapi banyak di antara pendekarku yang adalah keturunan Demigod. Sebagian sudah menjadi bagian dari kaum Amazon selama bergenerasi-genreasi. Ada juga anak-anak Dewa minor. Kinzie, yang membawa kalian ke sini, adalah putri peri pohon. Ah—ini dia.”

Perempuan berambut merah kecokelatan mendekati sang ratu dan membungkuk.

“Para tawanan sudah dikurung.” Kinzie melaporkan. “Tapi”

“Ya?” Tanya sang ratu.

Kinzie menelan ludah, seakan ada yang terasa aneh di lidahnya. “Otrera memastikan bahwa pengikutnyalah yang menjaga sel. Maaf, Ratuku.”

Hylla merapatkan bibirnya. “Tidak apa-apa. Tinggallah bersama kami, Kinzie. Kami baru saja membicarakan ... itu ... persoalan kita.”

“Otrera,” tebak Hazel, “Gaea mengembalikannya dari kemitian untuk menjerumuskan kaum Amazon dalam perang saudara.”

Sang ratu menghela napas. “Jika memang itu rencananya, dia berhasil. Otrera merupakan legenda di antara kaum kami. Dia berencana merebut takhta dan memimpin kami berperang melawan bangsa Romawi. Banyak saudariku yang akan mengikutinya.”

“Tidak semua,” gerutu Kinzie.

“Tapi Otrera cuma roh gentayangan!” Kata Hazel, “dia bahkan tidak—”

“Nyata?” Sang ratu mengamati Hazel baik-baik. “Bertahun-tahun aku bekerja dengan Circe sang Penyihir. Aku bisa mengenali roh yang kembali dari kematian ketika aku melihatnya. Kapan *kau* mati, Hazel—1920? 1930?”

“1942,” kata Hazel,. “Tapi—tapi aku tidak dikirim oleh Gaea. Aku kembali untuk *menghentikannya*. Ini kesempatan kedua.”

“Kesempatan kedua” Hylla menatap deretan *forklift* tempur yang kini kosong. “Aku paham tentang kesempatan kedua. Pemuda tadi, Percy Jackson—dia menghancurkan kehidupan lamaku. Kau takkan mengenaliku dari masa itu. Aku memakai gaun dan rias wajah. Aku adalah sekretaris teladan, boneka Barbie terkutuk.”

Kinzie membuat gerakan mencakar di atas jantung dengan tiga jarinya, seperti isyarat voodoo yang digunakan ibu Hazel untuk menghalau guna-guna.

“Pulau Circe adalah tempat yang aman bagi Reyna dan aku,” lanjut sang ratu, “kami adalah putri Dewi Perang, Bellona. Aku ingin melindungi Reyna dari segala macam kekerasan. Kemudian Percy Jackson membebaskan para bajak laut. Mereka menculik kami, dan Reyna serta aku belajar bersikap tangguh. Kami mendapati bahwa kami jago menggunakan senjata. Selama empat tahun terakhir, ingin rasanya aku *membunuh* Percy Jackson karena sudah menjebloskan kami ke dalam cobaan berat.”

“Tapi Reyna menjadi praetor Perkemahan Jupiter,” kata Hazel, “Anda menjadi ratu Amazon. Mungkin inilah takdir Anda.”

Hylla memainkan kalung dengan jarinya. “Aku mungkin takkan lama lagi menjadi ratu.”

“Anda pasti menang!” Kinzie berkeras.

“Bila Moirae menghendaki,” kata Hylla tanpa semangat, “masalahnya, Hazel, Otrera telah menantangku berduel. Semua perempuan Amazon berhak untuk itu. Hari ini saat tengah malam, kami akan bertarung memperebutkan takhta.”

“Tapi ..., Anda cakap, kan?” Tanya Hazel.

Hylla menyunggingkan senyum masam. “Cakap, ya, tapi Otrera adalah pendiri bangsa Amazon.”

“Dia jauh lebih tua. Mungkin dia kurang latihan, karena sudah mati lama sekali.”

“Kuharap kau benar, Hazel. Masalahnya, ketentuannya adalah pertarungan sampai mati”

Hazel menunggu sampai kata-kata sang ratu terserap. Hazel teringat ucapan Phineas di Portland—bahwa dia mendapat jalan pintas untuk kembali dari kematian, berkat Gaea. Hazel teringat para Gorgon yang mencoba mewujudkan kembali di Sungai Tiberis.

“Sekalipun Anda membunuhnya,” kata Hazel, “dia semata-mata akan kembali lagi. Selama Thanatos masih dibelenggu, dia takkan mati lama-lama.”

“Tepat sekali,” kata Hylla, “Otrera sudah memberi tahu kami bahwa dia *tidak bisa* mati. Jadi, sekalipun aku mampu mengalahkannya malam ini, dia semata-mata akan kembali dan menantangku lagi besok. Tidak ada hukum yang melarang seseorang menantang ratu berkali-kali. Dia bisa saja bersikeras melawanku tiap malam, sampai akhirnya membuatku letih. Aku tidak bisa menang.”

Hazel menatap singgasana. Dia membayangkan Otrera duduk di sana, berambut perak, berjubah indah, memerintahkan para pendekarnya untuk menyerang Roma. Dia membayangkan suara Gaea memenuhi gua ini.

“Pasti ada cara,” kata Hazel, “bukankah kaum Amazon memiliki ... kekuatan istimewa atau semacamnya?”

“Tak lebih dari Demigod lain,” kata Hylla, “kami bisa mati, sama seperti manusia fana lainnya. Memang *ada* sekelompok pemanah yang mengikuti Artemis. Mereka sering kali salah dikira sebagai kaum Amazon, tapi para Pemburu menampik pria sepenuhnya. Sebagai gantinya, mereka memperoleh kehidupan yang hampir abadi. Kami, kaum Amazon—kami lebih memilih untuk menjalani kehidupan seutuhnya. Kami mencinta, kami bertarung, kami mati.”

“Kukira kalian benci laki-laki.”

Hylla dan Kinzie sama-sama tertawa.

“Benci laki-laki?” Kata sang ratu, “tidak, tidak, kami suka laki-laki. Kami hanya suka menunjukkan siapa yang berkuasa. Tapi kita melantur. Jika bisa, aku bersedia mengerahkan pasukan kami dan bersegera membantu adikku. Sayangnya, kekuasaanku sedang di ujung tanduk. Ketika aku tewas dalam pertarungan—dan tinggal perkara waktu hingga itu terjadi—Otrera akan menjadi ratu. Dia akan mengerahkan pasukan kami ke Perkemahan Jupiter, tapi bukan untuk menolong adikku. Dia akan bergabung dengan tentara sang Raksasa.”

“Kita harus menghentikannya,” kata Hazel, “teman-temanku dan aku membunuh Phineas, salah satu abdi Gaea yang lain di Portland. Mungkin kami bisa membantu!”

Sang ratu menggelengkan kepala. “Kau tidak boleh ikut campur. Sebagai ratu, aku harus bertarung sendirian. Lagi pula, teman-temanmu ditawan. Jika aku membiarkan mereka pergi,

aku akan kelihatan lemah. Entah *aku* yang mengeksekusi kalian karena sudah menerobos masuk tanpa izin, atau Otrera yang akan melakukannya ketika dia menjadi ratu.”

Hati Hazel mencelos. “Jadi, sepertinya kita sama-sama celaka. Untuk kedua kalinya bagiku.”

Dalam kurungan di pojok, Arion si kuda meringkik marah. Dia mendompak dan menghantamkan kakinya ke jeruji.

“Kuda itu tampaknya merasakan keputusanmu,” kata sang ratu, “menarik. Dia kekal, kau tahu—putra Neptunus dan Ceres.”

Hazel berkedip. “Dua Dewa punya anak kuda?”

“Ceritanya panjang.”

“Oh.” Wajah Hazel terasa panas karena malu.

“Dia adalah kuda tercepat di dunia,” kata Hylla, “Pegasus lebih terkenal, karena dia bersayap, tapi Arion bisa berlari bagaikan angin di tanah dan di laut. Tak ada makhluk lain yang lebih gesit. Kami butuh waktu bertahun-tahun untuk menangkapnya—salah satu harta kami yang paling berharga. Tapi sia-sia saja kami menangkapnya. Kuda itu tak mengizinkan seorang pun menungganginya. Kurasa dia membenci kaum Amazon. Dan biaya pemeliharaannya mahal. Dia mau makan apa saja, tapi dia paling suka emas.”

Bulu kuduk Hazel berdiri. “Dia makan emas?”

Hazel teringat ketika kuda itu membuntutinya di Alaska bertahun-tahun lalu. Hazel kira si kuda memakan biji-biji emas yang muncul di jejaknya.

Hazel berlutut dan merapatkan telapak tangan ke lantai. Tanah terbelah seketika. Bongkahan emas sebesar buah prem menyembul keluar dari bumi. Hazel pun bangun sambil mengamati hadiahnya.

Hylla dan Kinzie memandangnya sambil tercengang.

“Bagaimana kau ...?” Sang ratu terkesiap. “Hazel, hati-hati!”

Hazel mendekati kandang kuda. Dia mengulurkan tangan lewat jeruji, dan Arion dengan hati-hati memakan bongkahan emas dari telapak tangannya.

“Sulit dipercaya,” kata Kinzie, “perempuan terakhir yang mencoba itu—”

“Sekarang berlangen logam,” pungkas sang ratu. Dia kini mengamati Hazel dengan penuh minat, seakan-akan sedang memutuskan hendak berkomentar lebih lanjut atau tidak. “Hazel ... kami menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk memburu kuda ini. Menurut ramalan, suatu hari kelak seorang pendekar perempuan paling pemberani akan menguasai Arion dan menungganginya untuk merebut kemenangan, membawa fajar baru kemakmuran bagi kaum Amazon. Walau begitu, *tak satu pun* perempuan Amazon bisa menyentuhnya, apalagi mengendalikannya. Bahkan Otrera sudah mencoba dan gagal. Dua orang lagi meninggal saat berupaya menungganginya.”

Barangkali Hazel semestinya khawatir, tapi tak bisa dia bayangkan bahwa kuda rupawan ini bakal melukainya. Hazel mengulurkan tangan lewat jeruji lagi dan mengelus hidung Arion. Kuda itu menyundul lengan Hazel sambil mendengkur puas, seolah-olah sedang mengucapkan, *Emas lagi dong! Sedap!*

“Aku ingin memberimu makan lagi, Arion.” Hazel melirik sang ratu dengan tatapan tajam. “Tapi kurasa aku dijadwalkan untuk dieksekusi.”

Ratu Hylla memandang Hazel dan si kuda silih berganti. “Tidak bisa dipercaya.”

“Ramalan itu,” kata Kinzie, “mungkinkah ...?”

Sang ratu tampaknya sedang memutar otak, merumuskan rencana. “Kau punya keberanian, Hazel Levesque. Dan Arion sepertinya telah memilihmu. Kinzie?”

“Ya, Ratuku?”

“Kau bilang sel dijaga oleh pengikut Otrera?”

Kinzie mengangguk. “Aku seharusnya memperkirakan itu. Maafkan aku—”

“Sudah, tidak apa-apa.” Mata sang ratu berkilat-kilat—seperti Hannibal tiap kali gajah itu dibebaskan untuk menghancurkan benteng. “Memalukan bagi Otrera jika para pengawalnya gagal dalam tugas—misalnya, jika mereka dikalahkan oleh orang luar dan penjara dibobol.”

Kinzie mulai tersenyum. “Ya, Ratuku. Sangat memalukan.”

“Tentu saja,” Hylla melanjutkan, “pengawalku *tidak tahu* apa-apa tentang itu. Kinzie *tidak mungkin* membocorkan informasi yang bisa membantu mereka melarikan diri.”

“Jelas tidak,” Kinzie sepakat.

“Dan kami tidak bisa membantu kalian.” Sang ratu memandang Hazel sambil mengangkat alis. “Tapi jika kau entah bagaimana berhasil mengalahkan para penjaga dan membebaskan kawan-kawanmu ... misalnya saja, jika kau mengambil kartu Amazon milik salah seorang penjaga—”

“Dengan fasilitas sekali gesek,” kata Kinzie, “yang mampu membuka pintu penjara hanya dengan satu gesekan.”

“Jika—moga-moga saja tidak, demi dewa-dewi!—sesuatu semacam itu terjadi,” lanjut sang ratu, “kau akan menemukan senjata dan perbekalan teman-temanmu di pos jaga di sebelah sel. Dan siapa tahu? Jika kau berhasil kembali ke ruang singgasana ini selagi aku tidak ada karena sedang mempersiapkan diri untuk duel ..., ya, sebagaimana yang kusebutkan tadi, Arion adalah kuda yang sangat gesit. Memalukan sekali jika dia dicuri dan digunakan untuk melarikan diri.”

Hazel merasa seperti baru ditancapkan ke colokan di dinding. Listrik menjalar ke sekujur tubuhnya. Arion ... Arion bisa menjadi miliknya. Yang perlu dia lakukan hanyalah menyelamatkan

teman-temannya dan bertarung melawan kaum pendekar yang amat terlatih. “Ratu Hylla,” kata Hazel, “aku—aku tidak pandai bertarung.”

“Oh, pertarungan ada banyak jenisnya, Hazel. Aku punya firasat bahwa kau cukup panjang akal. Dan jika ramalan itu benar, kau akan membantu bangsa Amazon mencapai kejayaan. Jika kau berhasil menunaikan misi pembebasan Thanatos, misalnya—”

“—maka Otrera takkan kembali lagi bilamana dia dibunuh,” kata Hazel, “Anda hanya perlu mengalahkannya ..., tiap malam sampai kami berhasil.”

Sang ratu mengangguk muram. “Sepertinya tugas yang mustahil sama-sama sudah menanti kita.”

“Tapi Anda memercayaiiku,” kata Hazel, “dan aku memercayai Anda. Anda *pasti* menang, meski harus bertarung berkali-kali.”

Hylla mengulurkan kalung Percy dan meletakkannya di tangan Hazel.

“Kuharap kau benar,” kata sang ratu, “tapi lebih cepat kau berhasil, lebih baik, bukan begitu?”

Hazel memasukkan kalung ke sakunya. Dia menjabat tangan sang ratu, bertanya-tanya apakah mungkin menjalin pertemanan secepat ini—terutama dengan orang yang hendak menjebloskannya ke penjara.

“Percakapan ini tak pernah terjadi.” Hylla memberi tahu Kinzie. “Bawa tawanan kita ke sel dan serahkan dia kepada pengawal Otrera. Dan, Kinzie, pastikan agar kau pergi sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Aku tidak mau pengikut setiaku dituduh bertanggung jawab atas pelarian dari penjara.”

Sang ratu tersenyum jail, dan untuk pertama kalinya, Hazel merasa cemburu pada Reyna. Hazel berharap *dirinya* punya kakak seperti itu.

HAZEL

“Selamat tinggal, Hazel Levesque,” kata sang ratu, “seandainya kita sama-sama mati malam ini ..., ya, aku bersyukur pernah berjumpa denganmu.”[]



H
A
Z
E
L

XXXII

PENJARA AMAZON TERLETAK DI GUDANG penyimpanan, delapan belas meter di udara.

Kinzie membimbing Hazel menaiki tiga tangga berlainan hingga ke sebuah titian logam, kemudian mengikat kendur tangan Hazel di belakang punggung dan mendorongnya melewati peti-peti perhiasan.

Tiga puluh meter di depan, di bawah sorot menyilaukan lampu floresensi, sebaris kandang dari jalinan rantai digantung menggunakan kabel. Percy dan Frank berada di dua kurungan, sedang mengobrol dengan suara pelan. Di sebelah mereka di titian, tiga penjaga Amazon bertampang bosan bertumpu pada tombak mereka dan menatap sabak hitam kecil di tangan mereka seperti sedang membaca.

Menurut Hazel sabak tersebut terlalu tipis untuk sebuah buku. Kemudian terbetik di benaknya bahwa benda itu mungkin semacam—apa sebutan orang modern?—komputer *laptop* kecil. Teknologi rahasia Amazon, barangkali. Memikirkan adanya teknologi misterius semacam itu, Hazel menjadi gelisah, hampir seperti saat dia melihat *forklift* tempur di bawah sana.

“Cepat, Non,” perintah Kinzie, cukup keras sehingga dapat didengar para penjaga. Didesaknya punggung Hazel dengan pedang.

Hazel berjalan selamban mungkin, tapi pikirannya berpacu. Dia harus memikirkan rencana penyelamatan yang brilian. Sejauh ini, dia belum mendapat ide apa-apa. Kinzie sudah memastikan agar Hazel bisa melepaskan ikatannya dengan mudah, tapi dia masih bertangan kosong, sedangkan penjaga di dekat kandang ada tiga orang. Selain itu, dia harus bertindak sebelum mereka memasukkannya ke kurungan.

Hazel melewati tumpukan peti yang diberi tanda berbunyi CINCIN TOPAS BIRU 24-KARAT, kemudian satu lagi yang dilabeli GELANG PERSAHABATAN PERAK. Layar elektronik di samping gelang persahabatan menampilkan tulisan berbunyi: *Pelanggan yang membeli barang ini juga membeli LAMPU PELATARAN KURCACI KEBUN BERTENAGA MATAHARI dan TOMBAK LASER MAUT. Beli ketiganya, hemat 12%!*

Hazel mematung. Demi dewa-dewi Olympus, tolongnya dia!

Perak. Topas. Hazel menajamkan indranya, mencari logam berharga, dan otaknya serasa mau meledak saat menangkap sinyal. Dia berdiri di sebelah segunung perhiasan setinggi enam tingkat. Namun, di depannya, dari sini sampai ke para penjaga, tidak ada apa-apa selain kurungan.

“Ada apa?” Desis Kinzie. “Teruslah bergerak! Bisa-bisa mereka curiga.”

“Pancing mereka ke sini,” gumam Hazel ke balik bahunya.

“Kenapa—”

“Kumohon.”

Para penjaga memandangi mereka sambil mengernyitkan dahi.

“Kenapa kalian lihat-lihat?” Bentak Kinzie kepada mereka.

“Ini tawanan yang ketiga. Sini, bawa dia pergi.”

Penjaga yang paling dekat meletakkan sabaknya. “Kenapa bukan kau saja yang jalan tiga puluh langkah lagi, Kinzie?”

“Eh, karena—”

“*Aduh!*” Hazel jatuh berlutut dan berusaha memasang mimik muka mabuk lautnya yang terbaik. “Aku mual! Tidak bisa ... jalan. Kaum Amazon ... terlalu ... menyeramkan.”

“Nah, itu dia,” kata Kinzie kepada para penjaga, “apa sekarang kalian mau menyusul tawanan ini, atau haruskah kuberi tahu Ratu Hylla bahwa kalian tidak mengerjakan tugas kalian?”

Penjaga terdekat memutar-mutar bola matanya dan menghampiri mereka sambil tersaruk-saruk. Hazel sebenarnya berharap dua penjaga yang lain bakal mengikuti juga, Namun, dia terpaksa harus mengkhawatirkan perkara itu belakangan.

Penjaga pertama mencengkeram lengan Hazel. “Ya sudah. Akan kuawasi tahanan ini. Tapi kalau aku jadi kau, Kinzie, aku takkan ambil pusing soal Hylla. Dia takkan lama-lama jadi ratu.”

“Kita lihat saja nanti, Doris.” Kinzie beranjak pergi. Hazel menunggu sampai langkah kakinya makin jauh di bawah titian.

Doris si penjaga menarik lengan Hazel. “Tunggu apa lagi? Ayo!”

Hazel berkonsentrasi pada tumpukan peti berisi perhiasan di sebelahnya: empat puluh kotak besar berisi gelang perak. “Aku ... tidak enak badan.”

“Kau *tidak boleh* muntah padaku,” geram Doris. Dia berusaha menarik Hazel hingga berdiri, tapi Hazel melemaskan badan, seperti anak kecil yang sedang merajuk di toko. Di sebelahnya, kotak-kotak mulai bergetar.

“Lulu!” teriak Doris kepada salah satu rekannya. “Bantu aku menyeret perempuan kecil loyo ini.”

Kaum Amazon bernama Doris dan Lulu? pikir Hazel. Oke deh

Penjaga yang kedua berlari-lari kecil menghampiri mereka. Hazel memperkirakan peluang terbaiknya telah tiba. Sebelum mereka sempat menariknya hingga berdiri, dia berteriak, "Ooooh!" dan tiarap ke titian.

Doris mulai berkata, "Ya ampun, jangan macam-ma—"

Seluruh tumpukan peti perhiasan meledak berkeping-keping disertai bunyi gaduh mirip seribu mesin undian yang menang lotre secara serempak. Gelombang pasang gelang persahabatan perak tumpah ke titian, menyambar Doris dan Lulu hingga terjungkal ke balik pagar.

Mereka mestinya jatuh menyongsong ajal, tapi Hazel tidak sejahat *itu*. Dia memanggil beberapa ratus gelang, yang melompat ke arah para penjaga dan membelit pergelangan kaki mereka, alhasil menggantung badan mereka terbalik dari bawah titian, sementara mereka menjerit-jerit seperti perempuan kecil loyo.

Hazel membalikkan badan ke arah penjaga ketiga. Dilepaskannya ikatannya, yang sekukuh tisu toilet. Hazel mengambil tombak salah satu penjaga yang jatuh. Kemampuan Hazel menggunakan tombak memang payah, tapi dia harap perempuan Amazon yang ketiga ini tidak mengetahuinya.

"Haruskah kubunuh kau dari sini?" Ancam Hazel. "Ataukah kau hendak memaksaku ke sana?"

Sang penjaga berputar dan lari.

Hazel berteriak ke balik pagar, ke arah Doris dan Lulu. "Kartu Amazon! Serahkan sini, kecuali kalian ingin aku melepaskan gelang persahabatan dan membiarkan kalian jatuh!"

Empat setengah detik kemudian, Hazel sudah mendapatkan dua kartu Amazon. Dia melaju ke kurungan dan menggesekkan kartu. Pintu pun terbuka.

Frank menatap Hazel dengan takjub. "Hazel, yang barusan itu ... *mengagumkan*."

Percy mengangguk. “Aku tidak akan memakai perhiasan lagi.”

“Kecuali ini.” Hazel melemparkan kalung kepada Percy. “Senjata dan perbekalan kita ada di ujung titian. Kita harus bergegas. Sebentar lagi—”

Alarm mulai meraung-raung di sepenjuru gua.

“Iya,” kata Hazel, “itu akan terjadi. Ayo!”

Bagian pertama pelarian mereka mudah saja. Mereka mengambil barang-barang mereka tanpa kesulitan, kemudian mulai menuruni tangga. Tiap kali kaum Amazon mengerubungi mereka, menuntut agar mereka menyerah, Hazel meledakkan peti perhiasan, mengubur musuh dalam air terjun emas dan perak. Ketika mereka tiba di kaki tangga, mereka mendapati pemandangan yang menyerupai Kiamat Karnaval—para perempuan Amazon terperangkap hingga ke leher dalam segunung kalung manik-manik, sebagian lainnya jungkir balik dalam timbunan anting-anting ametis, sedangkan sebuah *forklift* tempur terkubur dalam gelang persahabatan perak.

“Kau, Hazel Levesque,” kata Frank, “*setengah mati* hebatnya.”

Hazel ingin mencium Frank di sana tepat saat itu juga, tapi mereka tidak punya waktu. Mereka lari kembali ke ruang singgasana.

Mereka berpapasan dengan seorang perempuan Amazon yang pasti setia pada Hylla. Begitu perempuan itu melihat para pelarian, dia langsung berpaling seolah-olah mereka tak kasat mata.

Percy mulai bertanya, “Apa-apaan—”

“Sebagian dari mereka *ingin* kita melarikan diri,” kata Hazel, “nanti kujelaskan.”

Perempuan Amazon kedua yang mereka temui tidak seramah itu. Dia mengenakan baju tempur lengkap, menghalangi pintu masuk ruang singgasana. Dia memutar-mutar tombaknya secepat

kilat, tapi kali ini Percy sudah siap. Dihunusnya Riptide dan ditantanginya perempuan itu. Sementara perempuan Amazon itu mengunjam ke arahnya, Percy menyamping, memotong tombak si penjaga menjadi dua, dan menghantamkan gagang pedangnya ke helm pendekar itu.

Si penjaga pun tersungkur.

“Mars Mahaperkasa,” kata Frank, “bagaimana kau—yang barusan itu bukan teknik Romawi!”

Percy menyeringai. “*Graecus* ini punya jurus tersendiri, Kawan. Silakan duluan.”

Mereka lari ke dalam ruang singgasana. Sebagaimana yang dijanjikan, Hylla dan para pengawalnya telah menyingkir. Hazel melesat ke kurungan Arion dan menggesekkan kartu Amazon ke gembok. Kuda jantan itu keluar seketika, mendompak penuh kemenangan.

Percy dan Frank buru-buru mundur.

“Eh ..., apa makhluk itu *jinak*?” ujar Frank.

Si kuda meringkik marah.

“Kurasa tidak.” Tebak Percy. “Dia barusan bilang, ‘*Akan kuinjak-injak kau sampai mampus, pria Cina Kanada bertampang bayi.*’”

“Kau bisa bahasa kuda?” Tanya Hazel.

“‘Pria bertampang bayi?’” Sembur Frank.

“Kemampuan bicara pada kuda, itu bawaan dari Poseidon,” kata Percy, “eh, maksudku bawaan Neptunus.”

“Kalau begitu, kau dan Arion semestinya bisa rukun,” kata Hazel, “dia putra Neptunus juga.”

Muka Percy menjadi pucat. “Maaf?”

Jika saja situasi mereka tidak sedang gawat, ekspresi Percy mungkin saja bakal membuat Hazel tertawa. “Intinya, dia cepat. Dia bisa mengeluarkan kita dari sini.”

Frank tidak tampak antusias. “Kita bertiga tidak muat di punggung seekor kuda, kan? Bisa-bisa kita jatuh, atau memperlambatnya, atau—”

Arion meringkik.

“Walah,” kata Percy, “Frank, kuda itu bilang kau—ralat, mending tidak kuterjemahkan. Ngomong-ngomong, dia bilang ada kereta perang di gudang, dan dia bersedia mengelanya.”

“Di sana!” Seseorang berteriak dari belakang ruang singgasana. Selusin pendekar Amazon menyerbu ke dalam, diikuti oleh pria-pria bercelana terusan jingga. Ketika mereka melihat Arion, mereka cepat-cepat mundur dan menuju ke *forklift* tempur.

Hazel melompat ke punggung Arion.

Dia menyeringai kepada teman-temannya. “Aku ingat kereta perang itu. Tadi aku melihatnya. Ikuti aku, Teman-teman!”

Hazel menunggangi kuda ke gua berukuran lebih besar dan membubarkan sekawanan laki-laki. Percy menjatuhkan seorang perempuan Amazon. Frank menjegal dua orang lagi dengan tombaknya. Hazel bisa merasakan bahwa Arion menahan diri. Kuda itu ingin melaju dengan kecepatan penuh, tapi dia membutuhkan ruang lebih luas. Mereka harus keluar dulu.

Hazel menerjang para petugas patroli Amazon, yang serta-merta bubar ketakutan saat melihat kuda itu. Kali ini, panjang *spatha* Hazel terasa pas sekali. Dia mengayunkan pedang ke semua orang yang bisa dijangkaunya. Tak ada pendekar Amazon yang berani menantangnya.

Percy dan Frank lari mengejar Hazel. Akhirnya mereka sampai di kereta perang. Arion berhenti di samping kuk, sedangkan Percy mulai memasang cancang dan tali kekang.

“Kau pernah melakukan ini sebelumnya?” Tanya Frank.

Percy tidak perlu menjawab. Tangannya bergerak dengan lincah. Dalam waktu singkat, kereta perang itu sudah siap. Dia melompat naik dan berteriak, “Frank, ayo naik! Hazel, maju!”

Pekik perang berkumandang dari belakang mereka. Sepasukan pendekar Amazon menerjang masuk ke gudang. Otrera sendiri berdiri di balik kemudi *forklift* tempur, rambut peraknya berkibarkibار saat dia membidikkan busur silang ke kereta perang. “Hentikan mereka!” Teriaknya.

Hazel melajukan Arion. Mereka melesat menyusuri gua, berbelok-belok di antara tumpukan barang dan deretan *forklift*. Sebuah anak panah mendesing di samping kepala Hazel. Sesuatu meledak di belakangnya, tapi Hazel tidak menengok.

“Tangga!” Teriak Frank. “Tidak mungkin kuda ini bisa menarik kereta perang ke atas begitu banyak anak tang—DEMI DEWA-DEWI!”

Untungnya tangga cukup lebar sehingga bisa dilewati kereta perang, sebab Arion sama sekali tidak memperlambat larinya. Dia melejit naik diiringi kereta perang yang berkelontangan dan berderit di belakangnya. Hazel melirik ke belakang beberapa kali untuk memastikan bahwa Frank dan Percy tidak jatuh. Buku-buku jari mereka putih saking kuatnya mencengkeram sisi kereta, sedangkan gigi mereka bergemeletuk seperti tengkorak Halloween yang sedang nyengir.

Akhirnya mereka tiba di lobi. Arion mendobrak pintu utama, keluar ke alun-alun, dan membubarkan sekumpulan orang ber-setelan resmi.

Hazel merasakan ketegangan di balik iga Arion. Udara segar membuatnya setengah mati ingin lari, tapi Hazel menarik tali kekangnya.

“Ella!” Teriak Hazel ke langit. “Di mana kau? Kita harus pergi!”

Selama satu detik yang mendebarkan, Hazel takut kalau-kalau si harpy terlalu jauh sehingga tidak bisa mendengar. Dia mungkin tersesat, atau ditangkap oleh kaum Amazon.

Di belakang mereka sebuah *forklift* tempur menaiki tangga sambil berkelotakan dan akhirnya masuk ke lobi disertai gemuruh kencang, diikuti oleh segerombolan pendekar Amazon.

“Menyerahlah!” Jerit Otrera.

Bilah *forklift* yang setajam silet terangkat.

“Ella!” Teriak Hazel sekuat tenaga.

Muncullah sekelebat bulu-bulu merah. Ella mendarat di kereta perang. “Ella sudah di sini. Pergi sekarang.”

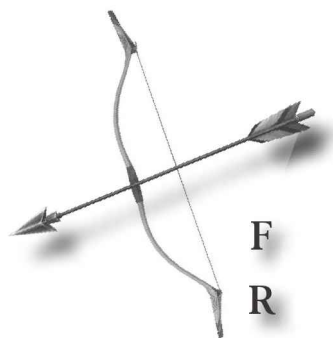
“Pegangan!” Hazel memperingatkan. Dia mencondongkan badan ke depan dan berkata, “Arion, lari!”

Dunia seolah memanjang. Sinar matahari melengkung di sekeliling mereka. Arion meluncur menjauhi kaum Amazon dan melesat di sepanjang perkotaan Seattle. Hazel melirik ke belakang dan melihat garis berasap di trotoar yang sebelumnya dijejak Arion. Kuda itu melejit kencang ke dermaga, melompati mobil-mobil, menerabas persimpangan.

Hazel menjerit sekuat tenaga, tapi jeritan itu berupa jeritan gembira. Untuk pertama kali dalam hidupnya—dalam *dua* kali masa kehidupannya—Hazel merasa bahwa tak ada yang sanggup menghentikannya. Arion sampai di muka perairan dan langsung melompat dari dermaga.

Lubang telinga Hazel meletup. Hazel mendengar gemuruh yang belakangan disadarinya merupakan bunyi gelombang kejut di udara. Arion membelah Selat Puget, air laut berubah menjadi uap di tempatnya menjejakkan langkah, sedangkan kaki langit Seattle makin jauh di belakang mereka.[]

XXXIII



F
R
A
N
K

FRANK MERASA LEGA KETIKA RODA kereta perang copot.

Dia sudah muntah dua kali dari belakang kereta perang. Mengingat mereka sedang melaju dengan kecepatan suara, pengalaman itu sama sekali tidak menyenangkan. Si kuda seakan membengkokkan waktu dan ruang selagi dia berlari, mengaburkan pemandangan di sekitar dan membuat Frank merasa seperti baru meminum segalon susu murni tanpa disertai obat pencernaan laktosa. Ella juga tidak membantu. Dia terus saja berceloteh: “1200 kilometer per jam. 1280 kilometer per jam. 1290 kilometer per jam. Cepat. Cepat sekali.”

Kuda tersebut meluncur ke selatan, menyeberangi Selat Puget, mendeding melewati pulau-pulau dan kapal-kapal nelayan serta kawanan paus yang sangat terkejut. Pemandangan di depan mulai tampak tidak asing—Pantai Crescent, Teluk Boundary. Frank pernah berlayar ke sana saat karyawisata sekolah. Mereka telah menyeberang ke Kanada.

Si kuda meluncur ke tanah kering. Dia menyusuri Highway 99 ke utara, berlari cepat sekali sehingga mobil-mobil seakan diam saja.

Akhirnya, tepat saat mereka hendak masuk ke Vancouver, roda kereta perang mulai berasap.

“Hazel!” Teriak Frank. “Keretanya mau hancur!”

Hazel menangkap pesan tersebut dan menarik tali kekang. Si kuda sepertinya tidak senang, tapi dia memelan ke kecepatan subsonik sementara mereka melesat di jalanan kota. Mereka melintasi jembatan Ironworkers untuk mencapai Vancouver Utara, kemudian kereta perang mulai berkelotakan dengan genting. Akhirnya Arion berhenti di puncak bukit berhutan. Dia mendengus puas, seolah-olah hendak mengatakan, *Itu baru namanya lari, Bego*. Kereta perang yang berasap peretel, menumpahkan Percy, Frank, dan Ella ke tanah basah berlumut.

Frank buru-buru berdiri. Dia berkedip untuk menyingkirkan bintik-bintik kuning dari matanya. Percy mengerang dan mulai melepaskan Arion dari kereta perang yang hancur lebur. Ella mengepakkan sayap dalam keadaan pusing, menabrak pohon dan bergumam, “Pohon. Pohon. Pohon.”

Hanya Hazel yang tampaknya tak terpengaruh oleh perjalanan barusan. Sambil menyeringai girang, dia meluncur turun dari punggung kuda. “Asyik sekali!”

“Iya.” Frank menelan rasa mualnya. “Asyik banget.”

Arion meringkik.

“Dia bilang dia butuh makan.” Percy menerjemahkan. “Tidak heran. Dia barangkali habis membakar enam juta kalori.”

Hazel mengamati-amati tanah di kakinya dan mengerutkan dahi. “Aku tidak merasakan emas di sekitar sini Jangan khawatir, Arion. Akan kucarikan emas buatmu. Sementara itu, bagaimana kalau kau merumput saja? Nanti kami temui kau—”

Si kuda melesat pergi, meninggalkan kepulan uap di belakangnya.

Hazel mengernyitkan alis. “Apa menurut kalian dia akan kembali?”

“Entahlah,” kata Percy, “dia sepertinya ... kelewat bersemangat.”

Frank hampir-hampir berharap semoga kuda itu bakal terus menjauh. Dia tidak mengucapkan itu, tentu saja. Dia bisa tahu bahwa Hazel gundah saat memikirkan bakal kehilangan teman barunya. Namun, Arion membuat dia takut, dan Frank lumayan yakin bahwa kuda itu tahu.

Hazel dan Percy mulai mengumpulkan perbekalan dari antara puing-puing kereta perang. Ada beberapa kotak dagangan Amazon di depan, dan Ella memekik kegirangan ketika dia menemukan paket berisi buku. Disambarnya satu eksemplar *Burung-burung Amerika Utara*, lalu terbang ke dahan terdekat, dan mulai menggaruki halaman dengan teramat cepat sampai-sampai Frank tidak yakin apakah harpy itu sedang membaca atau merobek-robek.

Frank bersandar ke sebatang pohon, berusaha untuk mendingankan kepalanya yang pusing tujuh keliling. Dia masih belum pulih dari perlakuan di tangan kaum Amazon—ditendang ke seberang lobi, dilucuti, dikurung, dan dihina sebagai *pria bertampang bayi* oleh kuda egomaniak. Pengalaman yang sungguh tidak membantu mendongkrak kepercayaan dirinya.

Bahkan sebelum itu, visi yang disaksikan Frank bersama Hazel telah membuatnya jeri. Frank sekarang merasa lebih dekat dengan Hazel. Frank tahu tindakannya yang menyerahkan kayu bakar itu kepada Hazel memang benar. Sebuah beban berat telah terangkat dari pundaknya.

Di sisi lain, dia telah melihat Dunia Bawah dengan mata kepala sendiri. Dia sudah mengalami bagaimana rasanya duduk-duduk selamanya tanpa berbuat apa-apa, hanya menyesali kesalahan kita. Dia melihat topeng emas seram yang dipakai hakim orang mati

dan menyadari bahwa *dirinya* akan berdiri di hadapan mereka kelak, mungkin tidak lama lagi.

Frank selalu berangan-angan dapat bertemu ibunya lagi ketika dia meninggal. Namun, barangkali hal itu mustahil bagi Demigod. Hazel sudah menghabiskan kira-kira tujuh puluh tahun di Asphodel dan tidak pernah menemukan ibunya. Frank berharap dia dan ibunya sama-sama masuk Elysium. Namun, kalau Hazel saja tidak masuk ke sana—setelah mengorbankan nyawa demi menghentikan Gaea, bersedia bertanggung jawab atas perbuatannya supaya ibunya tidak masuk Padang Hukuman—bagaimana dengan Frank? Dia tidak pernah berlaku seheroik itu.

Frank menegakkan badan dan menoleh ke sana kemari, berusaha menentukan lokasinya.

Di selatan, di seberang Pelabuhan Vancouver, kaki langit perkotaan berkilau kemerahan diterpa sinar matahari terbenam. Di utara, perbukitan dan hutan hujan di Lynn Canyon Park meliuk-liuk menembus berbagai kawasan di Vancouver Utara, lalu terus ke alam liar.

Sudah bertahun-tahun Frank tidak menjelajahi taman ini. Dia melihat tikungan di sungai yang kelihatannya tidak asing. Dia mengenali sebatang pohon pinus yang terbelah karena disambar petir di lahan terbuka dekat sana. Frank kenal bukit ini.

“Aku praktis sudah sampai di rumah,” kata Frank, “rumah nenekku di sebelah sana.”

Hazel memicingkan mata. “Sejauh apa?”

“Di seberang sungai, lewat hutan.”

Percy mengangkat alis. “Serius? Jadi, mau ke rumah Nenek nih?”

Frank berdehem. “Iya deh.”

Hazel mengatupkan kedua tangannya, seperti sedang berdoa. “Frank, *tolong* katakan padaku nenekmu mau mengizinkan kita

bermalam. Aku tahu kita sedang dikejar tenggat waktu, tapi kita harus beristirahat, kan? Lagi pula, Arion sudah menghemat waktu kita. Mungkin kita malah bisa makan masakan sungguhan?”

“Dan mandi air panas?” Pinta Percy. “Dan tidur di kasur yang ada seprai dan bantalnya?”

Frank mencoba membayangkan raut wajah Nenek jika dia muncul bersama dua temannya yang bersenjata lengkap dan seekor harpy. Semua telah berubah sejak pemakaman ibunya, sejak pagi itu ketika para serigala membawanya ke selatan. Waktu itu, dia marah sekali karena disuruh pergi. Sekarang, dia tak bisa membayangkan kembali ke sana.

Walau begitu, dia dan teman-temannya kelelahan. Mereka sudah menempuh perjalanan selama lebih dari dua hari, kurang makan dan kurang tidur. Nenek bisa memberi mereka bekal. Mungkin Nenek juga bisa menjawab sejumlah pertanyaan yang mengelegak dalam benak Frank—kecurigaan mengenai anugerah keluarganya.

“Layak dicoba,” Frank memutuskan. “Ayo, ke rumah Nenek.”

Saking tidak konsentrasinya, Frank hampir saja masuk ke perkemahan Ogre. Untung Percy menariknya ke belakang.

Mereka berjongkok di sebelah Hazel dan Ella, di belakang sebatang kayu jatuh, dan memicingkan mata ke lahan terbuka.

“Jelek,” gumam Ella, “ini jelek buat harpy.”

Kini hari sudah gelap gulita. Di sekeliling api unggun yang berkobar-kobar, duduklah setengah lusin Humanoid berambut panjang kusut. Jika berdiri tegak, tinggi mereka barangkali hampir dua setengah meter—mungil apabila dibandingkan dengan Polybotes sang Raksasa atau bahkan para Cyclops yang mereka lihat di California, tapi bukan berarti mereka kurang menyeramkan.

Mereka hanya mengenakan celana peselancar sepanjang lutut. Kulit mereka merah muda pucat—penuh dengan tato naga, hati, dan wanita berbikini. Pada kayu yang melintang di atas api unggun, digantung seekor hewan yang sudah dikuliti, mungkin babi hutan, sedangkan para Ogre itu mencuili daging dengan kuku mereka yang mirip cakar, tertawa-tawa dan mengobrol sambil makan, alhasil menampakkan gigi-gigi tajam. Di sebelah para Ogre terdapat beberapa tas jaring berisi bola perunggu mirip peluru meriam. Bola-bola itu pasti panas, sebab di tengah udara malam nan sejuk, uap mengepul darinya.

Hampir dua ratus meter di balik lahan terbuka itu, lampu-lampu dari griya Zhang bersinar lewat pepohonan. *Dekat sekali*, pikir Frank. Dia bertanya-tanya apakah mereka bisa mengendap-endap, mengitari monster-monster itu, tapi ketika dia menengok kiri-kanan, dilihatnya api unggun-api unggun lain di kedua arah. Tampaknya para Ogre telah mengepung properti tersebut. Jemari Frank menekan kulit kayu. Neneknya mungkin saja sendirian dalam rumah, terperangkap.

“Mereka itu apa sih?” Bisik Frank.

“Orang Kanada,” kata Percy.

Frank menjauhkan diri darinya. “*Apa?*”

“Eh, jangan tersinggung,” kata Percy, “begitulah Annabeth menyebut mereka waktu aku bertarung melawan mereka sebelumnya. Dia bilang mereka tinggal di utara, di Kanada.”

“Iya, iya,” gerutu Frank, “kita memang *di* Kanada. *Aku* orang Kanada. Tapi aku tak pernah melihat *makhluk* itu sebelumnya.”

Ella mencabut selebar bulu dari sayapnya dan memutar-mutar bulu itu di jarinya. “Laistrygonian,” katanya, “Kanibal. Raksasa utara. Legenda Sasquatch. Iya, iya. Mereka bukan burung. Bukan burung Amerika Utara.”

“Itulah nama mereka.” Percy sepakat. “Laistry—eh, apa pun yang barusan Ella bilang.”

Frank memandangi makhluk-makhluk di lahan terbuka itu sambil mengerutkan kening. “Mereka *bisa saja* salah dikira sebagai Bigfoot. Mungkin dari situlah legenda tersebut berasal. Ella, kau pintar juga.”

“Ella memang pintar.” Si harpy sepakat. Dia mengulurkan bulunya dengan malu-malu kepada Frank.

“Oh ..., terima kasih.” Frank menyelipkan bulu tersebut ke sakunya, kemudian menyadari bahwa Hazel sedang memelototinya. “Apa?” Tanya Frank.

“Bukan apa-apa.” Hazel menoleh kepada Percy. “Jadi, memorimu mulai pulih? Apa kau ingat bagaimana caramu mengalahkan makhluk-makhluk ini?”

“Kurang-lebih,” kata Percy, “masih kabur sih. Sepertinya aku mendapat bantuan. Kami membunuh mereka dengan perunggu langit, tapi itu kan sebelum ... kalian tahu.”

“Sebelum Maut diculik,” ujar Hazel, “jadi, sekarang mereka mungkin saja takkan mati.”

Percy mengangguk. “Pelor meriam perunggu itu ... kabar buruk tuh. Kurasa kami menggunakan pelor semacam itu untuk mengalahkan para Raksasa. Pelor itu kami sulut dengan api, lalu meledak.”

Tangan Frank melesat ke saku jaketnya. Lalu dia ingat bahwa kayu bakarnya disimpan oleh Hazel. “Kalau kita menyebabkan ledakan,” kata Frank, “Ogre di perkemahan sebelah bakal lari ke sini. Menurutku mereka sudah mengepung rumah. Artinya, bisa saja ada lima puluh atau enam puluh makhluk itu di hutan.”

“Jadi, ini jebakan.” Hazel memandang Frank dengan prihatin. “Bagaimana dengan nenekmu? Kita harus menolongnya.”

Frank merasa tenggorokannya tercekat. Tak pernah terbetik di benaknya bahwa neneknya bakal perlu diselamatkan, tapi sekarang Frank mulai mengira-ngira skenario pertempuran dalam benaknya—seperti di perkemahan saat perang-perangan.

“Kita harus mengalihkan perhatian mereka.” Frank memutuskan. “Kalau kita pancing kelompok yang ini ke dalam hutan, kita mungkin bisa lewat tanpa diketahui kelompok-kelompok lainnya.”

“Kalau saja Arion ada di sini,” kata Hazel, “aku bisa memancing para Ogre itu supaya menjejarku.”

Frank mengambil tombak dari punggungnya. “Aku punya ide lain.”

Frank tidak mau melakukan ini. Ngeri rasanya, membayangkan harus memanggil Abu. Lebih mengerikan daripada kuda Hazel, malah. Namun, Frank tidak melihat cara lain.

“Frank, kau tidak boleh asal terjang ke luar sana!” Kata Hazel, “itu bunuh diri namanya!”

“Aku tidak asal terjang,” kata Frank, “aku punya teman. Hanya saja ... jangan menjerit, ya?”

Frank menghunjamkan tombak ke tanah, dan mata tombak pun patah.

“Ups,” kata Ella, “tidak ada matanya. Tidak, tidak.”

Tanah berguncang. Tangan kerangka Abu membelah permukaan. Percy buru-buru mengambil pedang, sedangkan Hazel mengeluarkan suara mirip kucing tersedak. Ella menghilang dan muncul kembali di puncak pohon terdekat.

“Tidak apa-apa.” Janji Frank. “Dia bisa dikendalikan!”

Abu merangkak keluar dari tanah. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda kerusakan dari pertarungan sebelumnya melawan Basilisk. Dia tampak prima dalam balutan celana kamuflase dan sepatu bot tempurnya, kulit kelabu translusen menutupi tulang-

tulanganya seperti agar-agar yang berpendar. Dia memalingkan mata hampunya kepada Frank, menunggu perintah.

“Frank, itu *spartus*,” kata Percy, “pendekar tengkorak. Mereka jahat. Mereka pembunuh. Mereka—”

“Aku tahu,” kata Frank getir, “tapi dia hadiah dari Mars. Saat ini cuma dia yang kupunyai. Oke, Abu. Perintah untukmu: serang sekelompok Ogre itu. Arahkan mereka ke barat, ciptakan pengalih perhatian supaya kami bisa—”

Sayangnya, Abu kehilangan minat setelah kata “Ogre”. Mungkin dia hanya memahami kalimat sederhana. Dia pun menyerbu ke arah api unggun Ogre.

“Tunggu!” Kata Frank, tapi sudah terlambat. Abu mencabut dua tulang iganya dari balik baju dan lari mengitari api unggun, menikam punggung para Ogre dengan kecepatan mencengangkan sehingga mereka bahkan tidak sempat berteriak. Enam Laistrygonian yang tampak sangat kaget jatuh menyamping bagaikan lingkaran domino dan remuk menjadi debu.

Abu menjejak-jejakkan kaki, menendangi abu mereka ke sana-sini saat makhluk-makhluk tersebut berusaha mewujudkan kembali. Ketika dia tampaknya sudah yakin mereka takkan kembali lagi, Abu berdiri siap siaga, menghormat sopan kepada Frank, dan tenggelam kembali ke tanah.

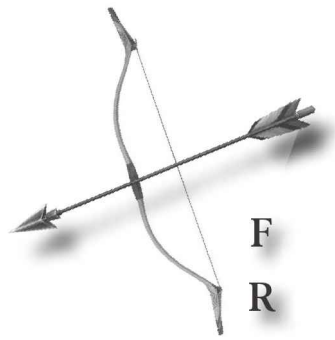
Percy menatap Frank. “Bagaimana—”

“Tidak ada Laistrygonian.” Ella mengepakkan sayap ke bawah dan mendarat di sebelah mereka. “Enam kurang enam sama dengan nol. Tombak bagus buat pengurangan. Iya.”

Hazel memandang Frank seolah-olah dia sendirilah yang baru berubah menjadi zombi tengkorak. Hati Frank serasa remuk redam, tapi dia tak bisa menyalahkan Hazel. Anak-anak Mars memang penuh dengan kekerasan. Mars disimbolkan oleh

tombak berlumur darah bukan tanpa alasan. Bukankah tidak mengherankan jika Hazel merasa jijik?

Frank memelototi ujung tombaknya yang patah. Siapa saja ayahnya, Frank tidak keberatan. Asal *bukan* Mars. “Ayo!” Katanya, “nenekku mungkin sedang dalam kesulitan.” []



F
R
A
N
K

XXXIV

MEREKA BERHENTI DI BERANDA DEPAN. Sebagaimana yang Frank takutkan, terdapat banyak api unggun di hutan, membentuk lingkaran longgar di sekitar properti. Namun, rumah itu sendiri tampaknya tidak diusik-usik.

Lonceng angin Nenek bergoyang-goyang terkena siliran malam. Kursi rotan Nenek yang kosong menghadap jalan. Lantai bawah terang benderang, tapi Frank memutuskan untuk tidak membunyikan bel pintu. Dia tidak tahu sudah jam berapa sekarang, apakah Nenek sudah tidur atau bahkan ada di rumah. Dia justru mengecek patung gajah batu di pojok—duplikat mungil patung gajah di Portland. Kunci serep masih terselip di bawah kakinya.

Frank ragu-ragu di depan pintu.

“Ada apa?” Tanya Percy.

Frank teringat pagi itu, ketika dia membukakan pintu ini untuk opsir militer yang memberitahunya tentang ibunya. Dia ingat menuruni undakan beranda untuk menghadiri pemakaman sambil membawa kayu bakar dalam jaketnya untuk pertama kali.

Dia ingat berdiri di sini dan menyaksikan para serigala keluar dari hutan—anak buah Lupa, yang kemudian mengantarkannya ke Perkemahan Jupiter. Kejadian tersebut serasa sudah lama sekali, padahal baru enam bulan lalu.

Kini dia kembali. Akankah Nenek memeluknya? Akankah dia berkata, *Frank, puji syukur kepada dewa-dewi! Untung kau kembali! Aku dikepung monster!*

Namun, kemungkinan besar Nenek bakal mengomelinya, atau mengira mereka adalah penyusup dan mengusir mereka dengan wajan.

“Frank?” Tanya Hazel.

“Ella gugup,” gumam si harpy dari tempatnya bertengger di pagar beranda, “Gajah itu—gajah itu memandangi Ella.”

“Tidak apa-apa.” Tangan Frank gemetar hebat sampai-sampai dia kesulitan memasukkan kunci ke lubangnya. “Jangan keluyuran. Tetaplah bersamaku.”

Di dalam rumah tersebut berbau apak. Biasanya udara beraroma dupa melati, Namun, kali ini semua pedupaan kosong melompong.

Mereka mengecek ruang tengah, ruang makan, dapur. Tumpukan piring kotor teronggok di bak cuci. Ini tidak wajar. Pembantu Nenek datang tiap hari—kecuali dia jadi takut karena melihat Raksasa-Raksasa itu.

Atau disantap untuk makan siang, pikir Frank. Ella bilang Laistrygonian adalah kanibal.

Dienyahkannya pemikiran itu. Monster mengabaikan manusia biasa. Paling tidak, *biasanya* begitu.

Di ruang tamu, patung Buddha dan dewa-dewi Tao menyeringai kepada mereka bagaikan badut sinting. Frank teringat pada Iris, sang Dewi Pelangi, yang coba-coba mempelajari Buddhisme dan

Taoisme. Frank menduga satu kunjungan ke rumah tua angker ini bakal menyembuhkan hobinya itu.

Vas-vas porselen besar milik Nenek diselimuti sarang laba-laba. Itu juga tidak wajar. Nenek menuntut agar koleksinya dikebuti secara teratur. Saat melihat porselen itu, Frank jadi merasa bersalah karena telah menghancurkan banyak sekali ornamen pada hari pemakaman. Sekarang perbuatannya menjadi terkesan konyol—marah-marah pada Nenek, padahal banyak sekali pihak lain yang sepatutnya dipersalahkan: Juno, Gaea, para Raksasa, ayahnya Mars. *Terutama* Mars.

Perapian gelap dan dingin.

Hazel mendekap dadanya seakan hendak mencegah kayu bakar melompat masuk ke perapian. “Apa itu—”

“Iya,” kata Frank, “itu tempatnya.”

“Tempat apa?” Tanya Percy.

Ekspresi Hazel penuh simpati, tapi itu justru membuat perasaan Frank semakin tidak enak. Dia ingat betapa Hazel tampak ngeri, tampak jijik ketika dia menyaksikan Frank memanggil Abu.

“Perapian,” kata Frank kepada Percy. Kedengarannya konyol sekali, karena memang sudah kentara. “Ayo, kita cek lantai atas.”

Anak tangga berderit di bawah kaki mereka. Kamar lama Frank masih sama. Barang-barangnya tidak disentuh sama sekali—busur dan wadah anak panah cadangannya (dia harus mengambil keduanya nanti), piagam lomba mengeja dari sekolah (iya, dia barangkali satu-satunya Demigod di dunia yang menjuarai lomba mengeja dan tidak menderita disleksia, menambah daftar keanehannya), dan foto ibunya—mengenakan jaket kamuflase dan helm, duduk dalam Humvee di Provinsi Kandahar; mengenakan seragam pelatih sepakbola, di musim kompetisi saat dia melatih tim Frank; dalam balutan seragam militer berupa setelan jas dan

rok, tangannya memegang bahu Frank, pada saat mengunjungi sekolah Frank di hari karier.

“Ibumu?” Tanya Hazel lembut. “Dia cantik.”

Frank tidak sanggup menjawab. Dia merasa agak malu—anak lelaki enam belas tahun yang memajang banyak sekali foto ibunya. Terdengar payah, kan? Tapi dia lebih merasa sedih. Sudah enam minggu sejak terakhir kali dia di sini. Entah bagaimana, rasanya bagaikan seabad. Namun, ketika Frank melihat wajah ibunya yang tersenyum di foto-foto itu, luka hati karena kehilangan ibunya terasa sepedih sebelumnya.

Mereka mengecek kamar-kamar tidur yang lain. Dua kamar di bagian tengah kosong juga. Lampu redup menyorotkan sinar dari bawah pintu terakhir—kamar Nenek.

Frank mengetuk pintu dengan lembut. Tidak ada jawaban. Didorongnya pintu tersebut hingga terbuka. Nenek berbaring di tempat tidur, tampak tirus dan kuyu, rambut putihnya terkembang di sekeliling wajahnya seperti mahkota Basilisk. Sebatang lilin menyala di meja samping ranjang. Di sebelah tempat tidurnya, duduklah seorang pria yang mengenakan seragam tempur kelabu Tentara Kanada. Walaupun kamar itu remang-remang, pria tersebut mengenakan kacamata hitam yang menyorotkan cahaya semerah darah dari balik lensanya.

“Mars,” ujar Frank.

Sang Dewa mendongak dengan raut muka cuek. “Hei, Nak. Sini masuk. Suruh teman-temanmu enyah.”

“Frank?” Bisik Hazel. “Apa maksudmu, *Mars*? Apa nenekmu ... apa dia baik-baik saja?”

Frank melirik teman-temannya. “Kalian tidak melihat dia?”

“Melihat siapa?” Percy mencengkeram pedangnya makin erat. “Mars? Mana?”

Sang Dewa Perang terkekeh. “Mereka tidak bisa melihatku. Kurasa lebih baik begitu kali ini. Biar bisa bercakap-cakap empat mata antara ayah/anak laki-laki, benar kan?”

Frank mengepalkan tinjunya. Dia menghitung sampai sepuluh sebelum mengizinkan dirinya bicara.

“Bukan ... bukan apa-apa kok, Teman-teman. Dengar, bagaimana kalau kalian pakai saja kamar-kamar tidur di tengah tadi?”

“Atap,” kata Ella, “atap bagus buat harpy.”

“Tentu saja,” kata Frank linglung, “barangkali ada makanan di dapur. Bisa kalian beri aku waktu sebentar saja bersama nenekku? Kurasa dia—”

Suara Frank pecah. Dia tidak yakin apakah ingin menangis atau menjerit atau meninju kacamata Mars—mungkin tiga-tiganya.

Hazel meletakkan tangannya di lengan Frank. “Tentu saja, Frank. Ayo, Ella, Percy.”

Frank menunggu sampai langkah kaki teman-temannya kian lambat-lambat di kejauhan. Kemudian dia berjalan masuk ke kamar dan menutup pintu.

“Apa ini benar-benar Ayah?” Tanyanya kepada Mars. “Ini bukan trik atau ilusi atau semacamnya?”

Sang Dewa menggelengkan kepala. “Kau lebih suka kalau bukan aku?”

“Ya,” Frank mengakui.

Mars mengangkat bahu. “Aku tak bisa menyalahkanmu. Tak ada yang menyambut perang dengan senang hati—tidak, kalau mereka pintar. Tapi perang pasti terjadi, cepat atau lambat. Perang memang sudah niscaya.”

“Tolol sekali,” kata Frank, “perang tidak niscaya. Perang menewaskan orang. Perang—”

“—merenggut nyawa ibumu,” pungkas Mars.

Frank ingin menghajar wajahnya yang kalem, tapi mungkin aura Mars-lah yang membuatnya menjadi agresif. Frank memandangi neneknya yang sedang tidur dengan damai. Frank berharap semoga neneknya terbangun. Kalau ada yang bisa menghadapi Dewa Perang, neneklah orangnya.

“Nenekmu sudah siap mati,” kata Mars, “sudah berminggu-minggu dia siap, tapi, dia bertahan demi kau.”

“Demi aku?” Frank terperanjat sekali sehingga hampir saja melupakan amarahnya. “Kenapa? Bagaimana Nenek tahu aku akan kembali? *Aku* saja tidak tahu!”

“Laistrygonian di luar sana tahu,” kata Mars, “kuduga ada Dewi yang memberi tahu mereka.”

Frank berkedip. “Juno?”

Sang Dewa Perang tertawa amat nyaring sampai-sampai jendela bergetar, tapi Nenek bahkan tidak bergerak barang sedikit pun. “Juno? Demi misai celeng, Nak. Bukan Juno! Kau senjata rahasia Juno. Dia tak mungkin mengorbankanmu. Bukan, maksudku Gaea. Jelas bahwa dia sudah memerhatikanmu baik-baik. Menurutku kaulah yang paling membuat Gaea cemas, lebih daripada Percy atau Jason, atau yang lain di antara ketujuh orang itu.”

Frank merasa seakan-akan kamar tersebut menjadi oleng. Dia berharap ada kursi lain yang bisa diduduki. “Ketujuh orang ... maksud Ayah ramalan kuno itu, yang menyebut-nyebut Pintu Ajal? Aku salah satu dari ketujuh blasteran itu? Begitu juga dengan Jason, dan—”

“Ya, ya.” Mars melambaikan tangan tak sabaran. “Ayolah, Nak. Katanya kau jago menyusun taktik. Pikirkan dengan saksama! Jelas bahwa teman-temanmu juga dipersiapkan untuk misi itu, jika kalian berhasil pulang dari Alaska dalam keadaan hidup-hidup,

tentu saja. Juno ingin mempersatukan bangsa Yunani dan Romawi serta mengutus mereka guna melawan para Raksasa. Dia yakin itulah satu-satunya cara untuk menghentikan Gaea.”

Mars mengangkat bahu, kentara sekali merasa skeptis terhadap rencana tersebut. “Intinya, Gaea tidak mau kau menjadi bagian dari tujuh orang itu. Percy Jackson ... Gaea yakin dia bisa mengontrol bocah itu. Yang lain juga memiliki kelemahan yang bisa dieksploitasi oleh Gaea. Tapi *kau*—kau membuatnya khawatir. Dia ingin membunuhmu secepatnya. Itulah sebabnya dia memanggil para Raksasa Laistrygonian. Mereka sudah di sini berhari-hari, menunggu.”

Frank menggeleng-gelengkan kepala. Apakah Mars bercanda? Tidak mungkin ada *Dewi* yang khawatir akan potensi Frank, terutama ketika ada seseorang seperti Percy Jackson yang lebih pantas diwaspadai.

“Tidak ada kelemahan?” Tanya Frank. “Aku ini *sangat lemah*. Nyawaku bergantung pada sepotong kayu!”

Mars menyeringai. “Kau menyepelekan dirimu sendiri. Singkat kata, Gaea meyakinkan para Laistrygonian jika mereka memakan anggota keluargamu yang terakhir—yaitu *kau*—mereka akan mewarisi anugerah keluargamu. Entah itu benar atau tidak, aku tidak tahu. Tapi Laistrygonian sudah lapar. Mereka ingin sekali mencoba.”

Perut Frank menjadi mulas. Abu telah membunuh enam Ogre, tapi berdasarkan jumlah api unggun di sekeliling properti tersebut, masih ada lusinan makhluk lainnya—semua tidak sabar ingin memasak Frank untuk sarapan.

“Aku mau muntah,” kata Frank.

“Tidak, kau tidak mau muntah.” Mars menjentikkan jari, dan rasa mual Frank kontan menghilang. “Demam panggung sebelum perang. Menimpa semua orang.”

“Tapi nenekku—”

“Iya, dia sudah menunggumu. Dia ingin bicara kepadamu. Sampai saat ini, para Ogre tidak mengganggunya sama sekali. Nenekmulah umpannya, paham? Sekarang setelah kau di sini, kuduga mereka sudah membaui kehadiranmu. Mereka akan menyerang besok pagi.”

“Kalau begitu, keluarkan kami dari sini!” Tuntut Frank. “Jentikkan jari Ayah dan ledakkan kanibal-kanibal itu.”

“Ha! Menyenangkan sekali andaikan bisa begitu. Tapi aku tidak ikut campur dalam pertarungan anak-anakku. Moirae sudah menetapkan, tugas mana yang diperuntukkan bagi Dewa, dan mana yang harus dikerjakan oleh manusia fana. Ini misimu, Nak. Oh, iya, kalau-kalau kau belum tahu, tombakmu baru bisa digunakan dua puluh empat jam lagi. Jadi, moga-moga kau sudah belajar menggunakan anugerah keluargamu. Kalau tidak, kau bakal menjadi hidangan sarapan untuk kanibal-kanibal itu.”

Anugerah keluarga. Frank ingin membicarakan perkara itu dengan Nenek, tapi, sekarang tidak ada yang bisa dimintai nasihat selain Mars. Ditatapnya sang Dewa Perang, yang tersenyum tanpa rasa simpati sedikit pun.

“Periclymenus.” Frank mengucapkan kata itu dengan hati-hati, seperti sedang berlomba mengeja. “Dia leluhurku, pangeran Yunani, seorang Argonaut. Dia mati dalam pertarungan dengan Hercules.”

Mars memutar-mutar telapak tangannya, mempersilakan Frank untuk meneruskan.

“Dia memiliki kemampuan yang membantunya dalam pertempuran,” kata Frank, “semacam anugerah dari para Dewa. Ibuku bilang dia bertarung seperti sekawanan lebah.”

Mars tertawa. “Benar juga. Apa lagi?”

“Entah bagaimana, keluarga kami sampai ke Cina. Menurut dugaanku, pada zaman Kekaisaran Romawi, salah satu keturunan Pericylmenus mengabdikan diri di legiun. Ibuku acap kali bercerita tentang laki-laki bernama Seneca Gracchus, tapi dia juga punya nama Cina, Sung Guo. Kuduga—ya, bagian yang satu ini benar-benar cuma tebakan, tapi Reyna bilang ada banyak legiun yang hilang. Legiun XII mendirikan Perkemahan Jupiter. Mungkin ada legiun lain yang menghilang ke timur.”

Mars bertepuk tangan tanpa bunyi. “Tidak jelek, Nak. Pernah dengar tentang Pertempuran Carrhae? Bencana besar bagi bangsa Romawi. Mereka bertarung melawan orang-orang Parthia di perbatasan kekaisaran. Seribu lima ratus orang Romawi meninggal. Sepuluh ribu lainnya dijadikan tawanan.”

“Dan salah satu tawanan tersebut adalah leluhurku, Seneca Gracchus?”

“Tepat sekali.” Mars mengiyakan. “Orang-orang Parthia menangkap legiunari untuk dipekerjakan, sebab mereka adalah petarung yang cukup lihai. Hanya saja, Parthia kemudian diinvasi dari arah lain—”

“Oleh orang-orang Cina.” Terka Frank. “Dan tawanan Romawi dijadikan tawanan lagi.”

“Betul. Memalukan, ya. Pokoknya, begitulah ceritanya sampai legiun Romawi sampai ke Cina. Orang-orang Romawi akhirnya menetap dan membangun kampung halaman baru bernama—”

“Li-Jien,” kata Frank, “ibuku bilang itulah kampung halaman leluhur kami. Li-Jien. *Legiun*.”

Mars meneruskan, “Sekarang baru kau paham. Dan si tua Seneca Gracchus, dia memiliki anugerah keluarga kalian.”

“Ibuku bilang dia bertarung melawan naga.” Frank mengingatkan. “Ibuku bilang dia ... dia adalah naga terkuat di antara mereka semua.”

“Dia lihai,. Mars mengakui. “Memang kurang lihai sehingga tidak bisa menghindari nasib buruk yang menimpa legiunnya, tapi lumayan lihai. Dia menetap di Cina, mewariskan anugerah keluarga kepada anak-anaknya, dan seterusnya. Akhirnya keluarga kalian beremigrasi ke Amerika Utara dan sampai ke Perkemahan Jupiter sehingga—”

“Menggenapkan pengembaraan,” kata Frank, “Juno bilang aku akan menggenapkan pengembaraan keluarga kami.”

“Kita lihat saja nanti.” Mars mengangguk ke arah nenek Frank. “Dia ingin memberitahukan semuanya sendiri, tapi kurasa sebaiknya kuceritakan saja sebagian, soalnya perempuan tua ini sudah tidak kuat lagi. Jadi, kau paham apa anugerahmu?”

Frank ragu-ragu. Dia punya tebakan, tapi dugaan tersebut kelewat janggal—bahkan lebih janggal daripada kepindahan keluarga dari Yunani ke Romawi ke Cina ke Kanada. Dia tidak mau mengucapkannya keras-keras. Kalau dugaannya keliru, bisa-bisa Mars menertawainya. “Kurasa—kurasa begitu. Tapi melawan sepasukan Ogre itu—”

“Iya, pasti susah.” Mars berdiri dan meregangkan badan. “Ketika nenekmu bangun besok pagi, dia akan menawarkan bantuan. Kemudian kuperkirakan dia akan mati.”

“*Apa?* Tapi aku harus menyelamatkan Nenek! Dia tidak boleh meninggalkanku begitu saja.”

“Dia sudah menjalani kehidupan yang paripurna,” kata Mars, “dia sudah siap melangkah maju. Jangan egois.”

“Egois!”

“Wanita tua itu bertahan selama ini semata-mata karena merasa masih punya kewajiban. Ibumu juga sama. Itulah sebabnya aku mencintai ibumu. Dia selalu mendahulukan kewajibannya. Baginya, tanggung jawab lebih penting daripada apa pun. Bahkan nyawanya.”

“Bahkan aku.”

Mars melepas kacamatanya. Alih-alih mata, di wajahnya justru ada bola api miniatur yang mendidih seperti ledakan nuklir. “Mengasihani diri sendiri tidak ada manfaatnya, Nak. Kau tak pantas bersikap begitu. Sekalipun misalnya dia tidak mewarisimu anugerah keluarga, dia meninggalkan sifat-sifat yang paling penting—keberanian, kesetiaan, kecerdasan. Sekarang kau harus memutuskan, hendak menggunakan sifat-sifat itu seperti apa. Besok pagi, dengarkan nenekmu. Turuti nasihatnya. Kau masih bisa membebaskan Thanatos dan menyelamatkan perkemahan.”

“Dan meninggalkan nenekku di sini, membiarkannya mati begitu saja.”

“Hidup ini bernilai karena ada akhirnya, Nak. Percayalah. Aku ini Dewa. Jadi, aku tahu. Kalian manusia fana tak tahu betapa beruntungnya kalian.”

“Iya,” gerutu Frank, “beruntung banget.”

Mars tertawa—suaranya seperti denting logam memekakkan. “Ibumu dulu sering mengucapkan peribahasa Cina ini. Pahit dahulu—”

“*Pahit dahulu, manis kemudian,*” kata Frank, “aku benci peribahasa itu.”

“Tapi peribahasa itu benar. Apa istilahnya dewasa ini—bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian? Konsepnya sama. Kalau kau hanya melakukan hal-hal yang mudah, yang enteng, yang *adem ayem*, ujung-ujungnya hanya kekecewaanlah yang kau dapat. Tapi kalau kau mengambil jalan yang berat—nah, dengan cara *itulah* kau bisa mengecap imbalan yang manis. Tanggung jawab. Pengorbanan. Itulah hal-hal yang sungguh bermakna.”

Frank muak sekali sampai-sampai tidak sanggup bicara. Masa ayahnya *begini*?

Memang, Frank paham bahwa ibunya pahlawan. Dia paham bahwa ibunya menyelamatkan banyak nyawa dan telah bersikap amat berani. Namun, ibunya meninggalkan Frank sebatang kara. Itu tidak adil. Tidak boleh begitu.

“Sebentar lagi aku pergi.” Janji Mars. “Tapi pertama-tama—kau bilang kau lemah. Itu tidak benar. Kau ingin tahu apa sebabnya Juno menyelamatkanmu, Frank? Kenapa sebatang kayu itu belum terbakar habis? Sebabnya, kau punya peran untuk dimainkan. Menurutmu kau tidak secakap orang-orang Romawi lainnya. Kau kira Percy Jackson lebih cakap daripada kau.”

“Memang Percy lebih cakap,” gerutu Frank, “dia pernah bertarung melawan *Ayah* dan menang.”

Mars mengangkat bahu. “Mungkin memang begitu. Tapi semua pahlawan punya kekurangan fatal. Percy Jackson? Dia terlalu setia pada teman-temannya. Dia tidak bisa mengorbankan mereka, apa pun taruhannya. Dia sudah diberi tahu tentang itu, bertahun-tahun lalu. Dan suatu hari nanti, tak lama lagi, dia akan dipaksa menghadapi pengorbanan yang tidak sanggup dia buat. Tanpa kau, Frank—tanpa rasa tanggung jawabmu—Percy pasti gagal. Akan terjadi pergeseran kekuatan dalam perang nanti, dan Gaea akan membinasakan dunia kita.”

Frank menggeleng-gelengkan kepala. Dia tidak sanggup mendengar ini.

“Perang merupakan kewajiban,” lanjut Mars, “kita hanya bisa memilih hendak menerimanya atau tidak, dan hendak memperjuangkan apa. Warisan Romawi sudah di ujung tanduk—hukum, ketertiban, dan peradaban lima ribu tahun. Dewa-dewi, tradisi, dan kebudayaan yang membentuk dunia yang kalian tinggali: semuanya akan hancur berantakan, Frank, kecuali kalian memenangi perang ini. Menurutku hal itu layak diperjuangkan. Pikirkan saja.”

“Aku bagaimana?” Tanya Frank.

Mars mengangkat alis. “Bagaimana apa?”

“Kekurangan fatalku. Ayah bilang semua pahlawan punya kekurangan fatal.”

Sang Dewa tersenyum masam. “Kau harus menjawabnya sendiri, Frank. Tapi kau akhirnya mengajukan pertanyaan yang tepat. Nah, sekarang tidurlah. Kau butuh istirahat.”

Sang Dewa melambaikan tangan. Mata Frank terasa berat. Dia pun ambruk, dan segalanya menjadi gelap.

“Fai!” kata sebuah suara, galak dan tak sabaran.

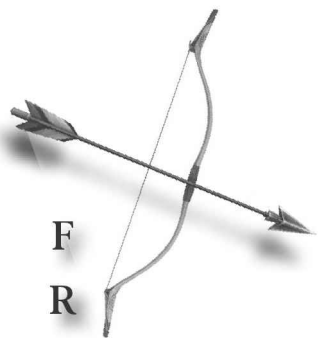
Frank mengedip-ngedipkan mata. Sinar matahari membanjir ke dalam kamar.

“Fai, bangun. Meskipun ingin rasanya aku menampar wajahmu yang konyol itu, kondisiku tak memungkinkan untuk bangun dari tempat tidur.”

“Nenek?”

Wajah neneknya pelan-pelan menjadi jelas, sedang memandangnya dari tempat tidur. Frank terkulai di lantai. Seseorang telah menutupi tubuhnya dengan selimut semalam dan meletakkan bantal di bawah kepalanya, tapi Frank tidak tahu kapan kejadiannya.

“Ya, Kerbau Bodohku.” Nenek masih tampak lemas lunglai dan pucat, tapi suaranya setegas biasanya. “Ayo, bangun. Para Ogre telah mengelilingi rumah. Banyak yang harus kita diskusikan jika kau dan teman-temanmu ingin meloloskan diri dari sini hidup-hidup.”[]



F
R
A
N
K

XXXV

CUKUP SEKALI TENGOK KE JENDELA, dan taulah Frank bahwa dia sedang dalam masalah.

Di tepi pekarangan, para Laistrygonian sedang menumpuk pelor-pelor perunggu. Kulit mereka merah kemilau. Rambut panjang berantakan, tato, dan cakar mereka tidak tampak lebih elok di bawah terpaan sinar matahari pagi.

Sebagian membawa pentungan atau tombak. Segelintir Ogre yang kebingungan membawa papan selancar, seperti tamu di pesta yang salah. Semuanya sedang riang gembira—saling menepukkan tangan tinggi-tinggi, mengikatkan cukin plastik ke leher, mematahkan pisau dan garpu. Salah satu Ogre telah menyalakan alat panggang portabel dan sedang menari-nari sambil mengenakan celemek bertuliskan CIUM SANG KOKI.

Pemandangan tersebut bisa saja terkesan lucu. Masalahnya, Frank tahu bahwa *dialah* hidangan utamanya.

“Aku sudah menyuruh teman-temanmu ke loteng,” kata Nenek, “kau boleh bergabung dengan mereka sesudah pembicaraan kita usai.”

“Loteng?” Frank menoleh. “Kata Nenek aku tidak boleh masuk ke sana.”

“Sebab kita menyimpan *senjata* di dalam loteng, Bocah Dungu. Apa kau kira inilah pertama kalinya monster menyerang keluarga kita?”

“Senjata,” gerutu Frank, “benar. Aku *tidak pernah* memegang senjata sebelumnya.”

Hidung Nenek kembang-kempis. “Apa yang barusan itu sarkasme, Fai Zhang?”

“Ya, Nenek.”

“Bagus. Rupanya masih ada harapan buatmu. Nah, duduklah. Kau harus makan.”

Nenek melambaikan tangan ke meja di samping tempat tidur. Di sana, sudah tersaji segelas jus jeruk dan sepiring telur rebus serta roti panggang lapis daging—sarapan kesukaan Frank.

Walaupun dia sedang dirundung masalah, Frank tiba-tiba merasa lapar. Dia memandang Nenek dengan takjub. “Apa Nenek—”

“Membuatkanmu sarapan? Demi monyet sang Buddha, tentu saja tidak! Dan bukan pembantu rumah tangga yang membuatnya. Terlalu berbahaya bagi mereka untuk datang ke sini. Bukan, pacarmu Hazel yang membuatnya itu untukmu. Dan membawakanmu selimut serta bantal semalam. Juga menyiapkan pakaian bersih untukmu di kamarmu. Omong-omong, kau harus mandi. Baumu seperti bulu kuda hangus.”

Frank membuka-tutup mulutnya seperti ikan. Tidak ada suara yang keluar. *Hazel* melakukan itu semua untuknya? Padahal Frank yakin dia telah merusak reputasinya di mata Hazel semalam waktu dia memanggil Abu.

“Dia ..., eh ..., dia bukan—”

“Bukan pacarmu?” Tebak Nenek. “Ya, *seharusnya* begitu, Otak Udang! Jangan biarkan dia kabur. Kalau-kalau kau belum sadar, kau memerlukan perempuan yang kuat dalam hidupmu. Nah, sekarang mari kita beralih ke perkara yang penting.”

Frank makan selagi Nenek memberinya semacam pengarahan tentang taktik dan strategi. Di tengah cahaya pagi, kulit Nenek teramat translusen sampai-sampai pembuluh darahnya seolah berpendar. Suara napasnya kedengaran seperti bunyi kantong kertas kusut yang kembang-kempis, tapi Nenek berbicara dengan tegas dan jelas.

Nenek menjelaskan bahwa para Ogre sudah mengepung rumah selama sehari-hari, menunggu kedatangan Frank.

“Mereka ingin memasak dan memakanmu,” kata Nenek jijik, “konyol sekali. Rasamu pasti tidak enak.”

“Terima kasih, Nenek.”

Nenek mengangguk. “Kuakui, aku merasa senang ketika mereka mengatakan kau akan kembali. Aku bersyukur bisa melihatmu untuk terakhir kalinya, sekalipun pakaianmu kotor dan rambutmu perlu dipotong. Begitukah caramu mewakili keluarga kita?”

“Aku agak sibuk, Nek.”

“Bukan alasan untuk bersikap lalai. Yang jelas, teman-temanmu sudah tidur dan makan. Mereka sedang memilah-milah senjata di loteng. Kuberi tahu mereka kau akan segera ke sana, tapi para Ogre terlalu banyak. Tidak mungkin menghalau mereka lama-lama. Kita harus membicarakan rencana pelarian diri kalian. Lihat di laci mejaku.”

Frank membuka laci dan mengeluarkan sepucuk amplop yang tersegel.

“Kau tahu lapangan udara di ujung taman hutan raya?” Tanya Nenek. “Bisakah kau menemukannya lagi?”

Frank mengangguk tanpa suara. Jaraknya kira-kira lima kilometer di utara, lewat jalan raya, menembus tebing. Nenek kadang-kadang mengajak Frank ke sana ketika dia mencarter pesawat untuk membawa kiriman khusus dari Cina.

“Ada pilot yang sudah siap berangkat kapan saja,” kata Nenek, “dia teman lama keluarga kita. Aku menyimpan surat untuknya dalam amplop itu, memintanya agar membawamu ke utara.”

“Tapi—”

“Jangan membantah, Nak,” gerutu Nenek, “Mars menyambangkiku beberapa hari terakhir ini, menemaniku. Dia memberitahuku tentang misimu. Temukan Maut di Alaska dan bebaskan dia. Lakukan kewajibanmu.”

“Tapi kalau aku berhasil, Nenek pasti meninggal. Aku takkan pernah bertemu Nenek lagi.”

“Itu benar.” Nenek mengiyakan. “Tapi aku toh pasti mati pada akhirnya. Aku sudah tua. Kukira aku sudah menegaskannya. Nah, apa Praetor memberi kalian surat pengantar?”

“Iya sih, tapi—”

“Bagus. Tunjukkan itu juga kepada pilot. Dia veteran legiun. Kalau-kalau dia menjadi bimbang, atau enggan, surat pengantar tersebut akan mengikatnya. Demi kehormatannya, dia wajib membantu kalian sebisa mungkin. Yang perlu kalian lakukan hanyalah mendarat di lapangan udara.”

Rumah menggemuruh. Di luar, bola api meledak di udara, menerangi seisi kamar.

“Para Ogre semakin gelisah,” kata Nenek, “kita harus bergegas. Nah, mengenai kekuatanmu, kuharap kau sudah tahu.”

“Hmm”

Nenek menggumamkan sumpah serapah secepat berondongan peluru dalam bahasa Mandarin. “Demi arwah leluhurmu, Nak! Apa kau belum mempelajari apa pun?”

“Sudah!” Dengan terbata-bata, Frank melontarkan hal-hal yang disebut-sebut dalam diskusinya semalam dengan Mars, tapi dia merasa kelu di hadapan Nenek. “Anugerah Periclymenus ... kalau tidak salah, kalau tidak salah dia putra Poseidon, maksudku Neptunus, maksudku” Frank merentangkan tangan. “Dewa Laut.”

Nenek mengangguk, meskipun wajahnya masih memberengut. “Dia *cucu* Poseidon, tapi tidak terlalu meleset. Bagaimana ceritanya sampai kecerdasanmu yang brilian mafhum akan fakta ini?”

“Seorang Juru Terawang di Portland ... dia menyinggung-nyinggung tentang kakek buyutku, Shen Lun. Juru Terawang itu bilang, dia disalahkan atas gempa bumi tahun 1906 yang meluluhlantakkan San Francisco dan lokasi lama Perkemahan Jupiter.”

“Teruskan.”

“Di perkemahan, katanya ada keturunan Neptunus yang menyebabkan bencana. Neptunus adalah Dewa Gempa Bumi. Tapi ..., tapi kurasa bukan kakek buyutku biang keladinya. Anugerah kita bukan berupa kemampuan untuk menyebabkan gempa bumi.”

“Memang bukan.” Nenek menegaskan. “Tapi, ya, dia disalahkan. Sebagai keturunan Neptunus, dia tidak populer. Dia tidak populer karena anugerahnya yang sesungguhnya jauh lebih ganjil daripada kemampuan menimbulkan gempa. Selain itu, dia tidak populer karena dia orang Cina. Sebelumnya, tak pernah ada pemuda Cina yang mengklaim berdarah Romawi. Kenyataan yang pahit—tapi tidak bisa disangkal. Dia dituduh tanpa dasar, diusir keluar sambil menanggung aib.”

“Jadi ..., kalau dia tidak berbuat salah, kenapa Nenek menyuruhku minta maaf atas namanya?”

Pipi Nenek memerah. “Karena mending minta maaf atas perbuatan yang tidak kita lakukan daripada mati! Aku tidak tahu pasti apakah perkemahan akan menyalahkanmu atau tidak. Aku tidak tahu apakah sampai sekarang bangsa Romawi masih berpraduga atau tidak.”

Frank menelan sarapannya. Dia kadang-kadang diejek di sekolah dan di jalanan, tapi tidak sesering itu, sedangkan di Perkemahan Jupiter sama sekali tidak pernah. Tak seorang pun di perkemahan pernah mengejeknya sebagai keturunan Asia, barang satu kali pun. Tak ada yang ambil pusing soal itu. Mereka mengolok-olok Frank semata-mata karena dia kikuk dan lamban. Frank tak bisa membayangkan perasaan kakek buyutnya, dituduh menghancurkan seisi perkemahan, dikeluarkan dari legiun atas perbuatan yang tidak dia lakukan.

“Dan anugerah kita yang sesungguhnya?” Tanya Nenek. “Apa kau setidaknya sudah punya dugaan?”

Dongeng-dongeng lama yang diceritakan ibunya berkelebat dalam kepala Frank. *Bertarung bagaikan sekawanan lebah. Dia adalah naga terkuat di antara mereka semua.* Frank ingat saat ibunya muncul di sebelahnya di halaman belakang, seolah-olah ibunya terbang dari loteng. Dia ingat saat ibunya keluar dari hutan, mengatakan bahwa dia memberi petunjuk arah bagi ibu beruang.

“Kau bisa menjadi apa saja,” kata Frank, “ibuku selalu mengatakan itu padaku.”

Nenek mendengus. “Akhirnya, cahaya redup menyala di dalam kepalamu itu. Betul, Fai Zhang. Ibumu bukan sekadar ingin mendongkrak kepercayaan dirimu. Ibumu menyampaikan yang sebenarnya, secara *harfiah*.”

“Tapi” Ledakan lagi-lagi mengguncangkan rumah. Plester di langit-langit berjatuhan seperti salju. Karena sedang tercengang sendiri, Frank nyaris tidak memerhatikan. “Apa saja?”

“Yang masih dalam nalar,” kata Nenek, “makhluk hidup. Lebih bagus jika kau mengenal baik makhluk tersebut. Lebih bagus juga jika kau sedang dalam situasi hidup-mati, misalnya dalam pertempuran. Kenapa kau terheran-heran begitu, Fai? Kau sendiri sering mengatakan betapa kau tidak nyaman dalam tubuhmu sendiri. Kita *semua* merasa seperti itu—semua yang berdarah Pylos. Anugerah ini hanya pernah diberikan *satu kali* kepada keluarga manusia fana. Kita ini unik di antara para Demigod. Poseidon pasti sedang sangat bermurah hati ketika dia mengaruniai leluhur kita—atau sedang kesal. Anugerah tersebut acap kali menjadi kutukan. Anugerah tersebut tidak menyelamatkan ibumu”

Di luar, para Ogre mengumandangkan sorak sorai. Seseorang berteriak, “Zhang! Zhang!”

“Kau harus pergi, Bocah Bodoh,” kata Nenek, “kita kehabisan waktu.”

“Tapi—aku tidak tahu caranya menggunakan kekuatanku. Aku tidak pernah—aku tidak bisa—”

“Pasti bisa,” ujar Nenek, “kalau tidak, kau takkan selamat, dan tidak bisa memenuhi takdirmu. Aku tidak senang mendengar Ramalan Tujuh yang diceritakan Mars kepadaku. Tujuh adalah angka sial dalam kebudayaan Cina—angka hantu. Tapi kita tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengubahnya. Nah, sana pergi! Besok malam Festival Fortune. Kau tidak boleh membuang-buang waktu. Jangan khawatirkan aku. Aku akan mati saat sudah waktunya, dengan caraku sendiri. Aku tidak berkeinginan dilahap oleh Ogre-Ogre konyol itu. Sana!”

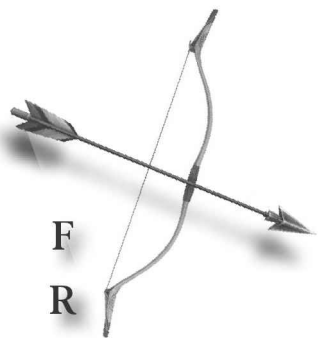
Frank membalikkan badan di pintu. Kendati hatinya serasa diremas-remas, Frank membungkuk khidmat. “Terima kasih, Nenek,” katanya, “akan kubuat Nenek bangga.”

Nenek menggemumamkan sesuatu. Frank hampir mengira bahwa Nenek mengatakan, *Kau sudah membuatku bangga.*

Frank menatap Nenek, tercengang, Namun, ekspresi neneknya itu segera saja berubah menjadi masam. “Berhenti melongo, Nak! Sana, mandi dan ganti pakaian! Sisir rambutmu! Ini terakhir kalinya aku melihatmu, dan kau menunjukiku rambut yang berantakan?”

Frank menelusurkan tangan ke rambutnya dan membungkuk lagi.

Terakhir kali melihat neneknya, Frank menyaksikan Nenek melotot ke luar jendela, seolah sedang memikirkan omelan habis-habisan yang bakal disemprotkannya kepada para Ogre ketika mereka menyerbu rumahnya.[]



F
R
A
N
K

XXXVI

FRANK MANDI SECEPAT-CEPATNYA, MEMAKAI BAJU yang disiapkan Hazel—kemeja hijau zaitun dan celana kargo kuning pucat, coba?—dan menyambar busur serta wadah panah cadangannya, kemudian melaju ke tangga loteng.

Loteng dipenuhi senjata. Keluarganya telah mengumpulkan artileri kuno yang memadai untuk mempersenjatai satu pasukan. Tameng, tombak, dan wadah panah digantung di sepanjang satu dinding—hampir sebanyak di gudang senjata Perkemahan Jupiter. Di jendela belakang, busur kalajengking sudah ditopangkan dan dipasang panah, siap beraksi. Di jendela depan, terdapat benda mirip senapan mesin bermoncong banyak.

“Peluncur roket?” Frank membatin keras-keras.

“Bukan, bukan,” kata sebuah suara dari pojok, “kentang. Ella tidak suka kentang.”

Si harpy telah bersarang di antara dua peti kuno. Dia duduk di gulungan kertas Cina, membaca tujuh atau delapan gulungan sekaligus.

“Ella,” kata Frank, “yang lain mana?”

“Atap.” Si harpy melirik ke atas, kemudian kembali membaca, silih berganti mencabuti bulunya dan membalikkan lembaran. “Atap. Nonton Ogre. Ella tidak suka Ogre. Kentang.”

“Kentang?” Frank tidak mengerti sampai dia memutar senapan mesin ke samping. Kedelapan moncongnya diisi umbi kentang. Di kaki senjata, sebuah keranjang memuat amunisi yang dapat dimakan.

Frank menengok ke jendela—jendela tempat ibunya melihatnya ketika Frank bertemu beruang. Di halaman, para Ogre mondar-mandir, saling sikut, kadang-kadang berteriak ke rumah, dan melemparkan peluru meriam perunggu yang meledak di udara.

“Mereka punya peluru meriam,” kata Frank, “sedangkan kita punya senapan kentang.”

“Pati,” kata Ella serius, “Pati jelek buat Ogre.”

Rumah lagi-lagi diguncang ledakan. Frank harus ke atap dan melihat apa yang sedang dilakukan Percy dan Hazel, tapi tidak enak hati rasanya, meninggalkan Ella sendirian.

Frank berlutut di samping si harpy, berhati-hati agar tidak terlalu dekat. “Ella, di sini tidak aman karena ada Ogre. Kami akan segera terbang ke Alaska. Maukah kau ikut dengan kami?”

Ella berkedut-kedut gelisah. “Alaska. 1.717.854 kilometer persegi. Mamalia negara bagian: rusa kutub.”

Mendadak Ella beralih ke bahasa Latin yang untung saja bisa Frank pahami sedikit-sedikit, berkat pelajaran di Perkemahan Jupiter: *“Di selatan, di Negeri Nirdewa, mahkota legiun bersemayam. Terjatuh dari es, putra Neptunus akan tenggelam—”* Dia berhenti dan menggaruk-garuk rambutnya yang berantakan. “Hmm. Terbakar. Sisanya terbakar.”

Frank nyaris tak kuasa bernapas. “Ella, apa ... apa yang barusan itu ramalan? Di mana kau membacanya?”

“Rusa kutub,” kata Ella, menikmati kata itu, “Rusa kutub. Rusa kutub. Rusa kutub.”

Rumah berguncang lagi. Debu berjatuhan dari kasau. Di luar, seorang Ogre meraung, “Frank Zhang! Tunjukkan dirimu!”

“Tidak,” kata Ella, “jangan, Frank. Tidak.”

“Diam ... diam di sini saja, ya?” Kata Frank, “aku harus membantu Hazel dan Percy.”

Frank menarik tangga atap ke bawah.

“Pagi,” ujar Percy muram, “hari yang indah, ya?”

Dia mengenakan pakaian yang sama seperti sehari sebelumnya—celana jin, kaus ungu, dan jaket parasut berpenyekat—semuanya kentara sekali baru saja dicuci. Percy memegang pedang di satu tangan dan selang di tangan satunya lagi. Kenapa ada selang di atas atap, Frank tidak tahu pasti, tapi tiap kali para Raksasa meluncurkan peluru meriam, Percy memunculkan semburan air bertekanan tinggi dan meledakkan bola perunggu di tengah udara. Lalu Frank ingat—keluarganya keturunan Poseidon juga. Nenek bilang rumah mereka sudah pernah diserang sebelumnya. Mungkin mereka menyimpan selang di atas sana karena alasan itu.

Hazel berpatroli di titian yang terentang di antara dua bubungan atap segitiga. Dia kelihatan rupawan sekali sampai-sampai dada Frank menjadi nyeri. Hazel memakai celana jin, jaket krem, dan kemeja putih yang membuat kulitnya tampak hangat minuman cokelat. Rambut keritingnya terurai ke bahu. Ketika Hazel mendekat, Frank bisa mencium sampo melati.

Hazel mencengkeram pedangnya. Ketika dia melirik Frank, mata Hazel berkilat-kilat khawatir. “Apa kau baik-baik saja?” Tanya Hazel. “Kenapa kau tersenyum?”

“Oh, eh, tidak apa-apa.” Frank berhasil berucap. “Terima kasih, sudah membuatkan sarapan. Dan menyiapkan baju. Dan ... karena tidak membenciku.”

Hazel kelihatan bingung. “Kenapa juga aku membencimu?”

Wajah Frank serasa terbakar. Dia berharap dirinya tutup mulut saja, tapi sekarang sudah terlambat. *Jangan biarkan dia kabur*, kata neneknya. *Kau memerlukan perempuan yang kuat.*

“Mmm ... yang semalam.” Frank terbata-bata. “Waktu aku memanggil kerangka itu. Kukira ... kukira kau berpendapat ... aku ini menjijikkan ... atau apalah.”

Hazel mengangkat alis. Dia menggelengkan kepala putus asa. “Frank, mungkin aku memang kaget. Mungkin aku takut pada makhluk itu. Tapi jijik? Sikapmu saat memerintahnya, teramat percaya diri dan sebagainya—seperti hendak mengatakan, *Oh iya, Teman-teman, kebetulan aku punya spartus superkuat yang bisa kita gunakan.* Aku terperangah. Aku tidak jijik, Frank. Aku terkesan.”

Frank tak yakin dia tidak salah dengar. “Kau ... terkesan ... padaku?”

Percy tertawa. “Yang semalam itu *memang* luar biasa, Bung.”

“Jujur?” Tanya Frank.

“Jujur.” janji Hazel. “Tapi saat ini, ada masalah lain yang harus kita khawatirkan. Oke?”

Hazel memberi isyarat ke sepasukan Ogre, yang makin lama makin nekat, beringsut kian dekat saja ke rumah.

Percy menyalakan selang. “Aku masih punya satu trik lagi. Di pekaranganmu ada jejaring semprotan air. Aku bisa meledakkannya dan menyebabkan kericuhan di bawah sana, tapi tekanan air di sini bakal terpengaruh. Kalau tidak ada tekanan, selang ini tidak bisa dimanfaatkan lagi, dan pelor-pelor meriam itu bakal langsung membobol rumah.”

Pujian Hazel masih berdengung di telinga Frank, alhasil membuatnya kesulitan berpikir. Lusinan Ogre berkemah di pekarangannya, tak sabar ingin mencabik-cabiknya, tapi, Frank malah susah mengendalikan hasrat untuk cengar-cengir.

Hazel tidak membencinya. Hazel terkesan.

Frank memaksa diri untuk berkonsentrasi. Frank teringat perkataan neneknya tentang hakikat anugerahnya, dan bagaimana Frank harus meninggalkan Nenek di sini, membiarkannya meninggal.

Kau punya peran untuk dimainkan, kata Mars.

Frank tak percaya bahwa dirinya adalah senjata rahasia Juno, atau bahwa Ramalan Tujuh bergantung padanya. Namun, Hazel dan Percy mengandalkannya. Dia harus melakukan yang terbaik.

Dia memikirkan ramalan ganjil yang tinggal sebagian itu, yang tadi disebutkan Ella di loteng, tentang putra Neptunus yang tenggelam.

Kau tidak paham betapa berharganya dia, kata Phineas kepada mereka di Portland. Sang pria tua beranggapan bahwa mengendalikan Ella bakal menjadikannya raja.

Semua kepingan informasi tersebut berputar-putar dalam benak Frank. Frank punya firasat, ketika semua akhirnya menyatu, akan terbentuk gambaran yang tidak dia sukai.

“Teman-teman, aku punya rencana pelarian.” Dia memberi tahu teman-temannya tentang pesawat terbang yang sudah menunggu di lapangan udara, dan surat neneknya untuk sang pilot. “Dia veteran legiun. Dia akan membantu kita.”

“Tapi Arion belum kembali,” kata Hazel, “dan bagaimana dengan nenekmu? Kita tidak bisa meninggalkannya begitu saja.”

Frank menahan sedu sedan. “Mungkin—mungkin Arion akan menemukan kita. Soal nenekku ... perintahnya cukup jelas. Nenekku bilang dia pasti baik-baik saja.”

Bukan begitu yang sebenarnya, tapi hanya itulah yang sanggup Frank utarakan.

“Ada masalah lain,” ujar Percy, “perjalanan udara tidak bagus buatku. Bahaya, untuk putra Neptunus.”

“Kau harus mengambil risiko itu ... dan aku juga,” kata Frank, “ngomong-ngomong, kita masih berkerabat.” Percy hampir terjungkal dari atap. “Apa?”

Frank menyampaikan versi lima detiknya: “Periclymenus. Leluhur dari pihak ibuku. Argonaut. Cucu Poseidon.”

Mulut Hazel menganga. “Kau—kau keturunan Neptunus? Frank, alangkah—”

“Mencengangkan? Iya. Dan keluargaku konon punya suatu kemampuan. Tapi aku tidak tahu bagaimana cara menggunakannya. Kalau aku masih belum tahu juga—”

Para Laistrygonian lagi-lagi mengumandangkan sorak sorai. Frank menyadari bahwa mereka sedang memerhatikannya, menunjuk dan melambai serta tertawa-tawa. Para Ogre telah melihat hidangan sarapan mereka.

“Zhang!” Teriak mereka. “Zhang!”

Hazel melangkah mendekati Frank. “Mereka terus saja melakukan itu. Kenapa mereka meneriakkan namamu?”

“Jangan dipikirkan,” kata Frank, “dengar, kita harus melindungi Ella, mengajaknya bersama kita.”

“Tentu saja,” kata Hazel, “makhluk malang itu butuh pertolongan kita.”

“Tidak,” kata Frank, “maksudku, ya, tapi bukan cuma itu. Di bawah tadi, dia merapalkan sebuah ramalan. Kurasa ... kurasa ramalan itu tentang misi *ini*.”

Frank tidak mau memberitahukan kabar buruk itu kepada Percy, mengenai putra Neptunus yang tenggelam, tapi dia mengulangi larik-larik tersebut.

Rahang Percy menjadi tegang. “Aku tidak tahu bagaimana putra Neptunus sampai bisa tenggelam. Aku bisa bernapas di bawah air. Tapi mahkota legiun—”

“Itu pasti elang kita,” kata Hazel.

Percy mengangguk. “Dan Ella pernah merapalkan sesuatu seperti ini sebelumnya, di Portland—larik dari Ramalan Besar yang lama.”

“Ramalan apa?” Tanya Frank.

“Nanti kuceritakan.” Percy memutar selang dan lagi-lagi menembaki satu peluru meriam yang melayang ke langit.

Peluru tersebut meledak, menghasilkan bola api jingga. Para Ogre bertepuk tangan penuh apresiasi dan berteriak, “Indah! Indah!”

“Masalahnya,” kata Frank, “Ella ingat semua yang dia baca. Dia menyinggung-nyinggung tentang halaman yang terbakar, seakan yang dibacanya adalah teks berisi ramalan yang sudah rusak sebagian.”

Mata Hazel membelalak. “Buku ramalan yang terbakar? Apa mungkin ..., tapi itu mustahil!”

“Kitab-kitab yang diinginkan Octavian, di perkemahan?” Tebak Percy.

Hazel bersiul. “Kitab-kitab Sibylline yang hilang, yang menjabarkan takdir Romawi secara keseluruhan. Andaikan Ella benar-benar membaca salah satu kopinya, entah bagaimana, dan menghafal isinya—”

“Maka dia adalah harpy paling berharga di dunia,” kata Frank, “pantas saja Phineas ingin menangkapnya.”

“Frank Zhang!” Seorang Ogre berteriak dari bawah. Dia lebih besar daripada yang lain, mengenakan jubah kulit singa seperti pembawa panji-panji Romawi dan cukin plastik bergambar lobster.

“Ayo turun, Putra Mars! Kami sudah menantimu. Ayo, jadilah tamu terhormat kami!”

Hazel mencengkeram lengan Frank. “Kenapa aku punya firasat bahwa ‘tamu terhormat’ sama artinya dengan ‘makan malam’?”

Frank berharap Mars masih di sana. Dia bisa memanfaatkan jentikan jari Mars yang menghilangkan rasa gugupnya sebelum pertempuran.

Hazel percaya padaku, pikir Frank. Aku bisa melakukan ini.

Frank memandang Percy. “Bisakah kau menyetir?”

“Tentu saja. Kenapa?”

“Mobil Nenek ada di garasi. Cadillac lama. Kendaraan itu seperti tank. Kalau kau bisa menstarternya—”

“Kita masih harus menerabas pagar betis Ogre,” kata Hazel.

“Jejaring semprotan,” kata Percy, “gunakan untuk mengalihkan perhatian?”

“Betul sekali,” ujar Frank, “akan kuulur-ulur waktu sebisa mungkin. Susul Ella, dan masuklah ke mobil. Akan kucoba temui kalian di garasi, tapi jangan tunggu aku.”

Percy mengerutkan kening. “Frank—”

“Berikan kami jawabanmu, Frank Zhang!” Si Ogre berteriak. “Kalau kau turun, akan kami ampuni yang lain—teman-temanmu, nenekmu yang malang. Kami hanya menginginkanmu!”

“Mereka bohong,” gerutu Percy.

“Iya, aku tahu.” Frank sepakat. “Sana!”

Teman-temannya lari ke tangga.

Frank berusaha mengontrol debar jantungnya. Dia menyeringai dan berteriak, “Hei, yang di bawah sana! Siapa yang lapar?” Para Ogre bersorak sementara Frank mondar-mandir di titian dan melambai-lambai bagaikan bintang *rock*.

Frank berusaha mendatangkan kekuatan keluarganya. Dia membayangkan dirinya sebagai naga bernapas api. Dia menegang-

kan otot-otot serta mengepalkan tinju dan memikirkan naga sekuat tenaga, sampai-sampai butiran keringat bermunculan di dahinya. Dia ingin menerjang musuh dan membinasakan mereka. Keren sekali, kalau bisa begitu. Namun, tak ada yang terjadi. Dia tidak punya gambaran, bagaimana cara mengubah wujudnya. Dia bahkan tak pernah melihat naga asli. Sekejap merasa panik, Frank bertanya-tanya apakah Nenek mengelabuinya dengan lelucon kejam. Mungkin Frank salah memahami anugerah tersebut. Mungkin Frank-lah satu-satunya anggota keluarganya yang tak mewarisi kemampuan itu. Alangkah sialnya, jika memang demikian.

Para Ogre mulai resah. Sorai sorai berubah menjadi cemoohan. Segelintir Laistrygonian ambil ancang-ancang untuk melempar peluru meriam.

“Tunggu dulu!” Teriak Frank. “Kalian tidak mau menggosongkan aku, kan? Rasaku tidak enak kalau hangus.”

“Turun!” Teriak mereka. “Lapar!”

Waktunya untuk Rencana B. Coba kalau Frank memang punya Rencana B.

“Apa kalian janji takkan mengusik teman-temanku?” Tanya Frank. “Apa kalian bersedia bersumpah demi Sungai Styx?”

Para Ogre tertawa. Salah satu melemparkan peluru meriam yang terayun melampaui kepala Frank dan menghancurkan cerobong asap hingga pecah berkeping-keping. Ajaibnya, Frank tidak terkena pecahan cerobong asap.

“Berarti *tidak*,” gumam Frank. Kemudian dia berteriak ke bawah: “Oke, baiklah! Kalian menang! Aku segera turun. Tunggu di sana!” Para Ogre bersorak, tapi pemimpin mereka yang berjubah kulit singa memberengut dengan ekspresi curiga. Frank tidak punya banyak waktu. Dituruninya tangga ke loteng. Ella sudah lenyap. Frank berharap itu adalah pertanda bagus. Mungkin teman-

temannya sudah membawa si harpy ke Cadillac. Frank menyambar wadah panah ekstra yang memuat label tulisan tangan rapi ibunya, berbunyi MACAM-MACAM. Lalu dia lari ke senapan mesin.

Frank memutar moncong senapan, membidik Ogre pemimpin, dan menekan pelatuk. Delapan umbi kentang bertenaga dahsyat menghantam Raksasa itu di bagian dada, mendorongnya ke belakang dengan teramat kuat sampai-sampai dia menabrak tumpukan peluru meriam perunggu, yang serta-merta meledak, menyisakan kawah berasap di halaman.

Rupanya pati *memang* jelek buat Ogre.

Sementara monster-monster yang tersisa lari kebingungan ke sana kemari, Frank menarik tali busurnya dan menghujani mereka dengan anak panah. Sebagian misil meledak saat menumbuk sasarannya. Yang lain menyerpih dan membekaskan tato baru menyakitkan di tubuh para Raksasa. Salah satu mengenai seorang Ogre dan seketika mengubahnya menjadi sekuntum mawar dalam pot.

Sayangnya, para Ogre dengan cepat pulih dari rasa kaget. Mereka mulai melemparkan peluru meriam—berlusin-lusin sekali lempar. Seisi rumah berderit saat terkena tumbukan. Frank lari ke tangga. Loteng hancur lebur di belakangnya. Asap dan api menjilati koridor di lantai dua.

“Nenek!” Seru Frank, tapi panasnya menyengat sekali sehingga Frank tidak bisa mencapai kamar neneknya. Frank melaju ke lantai dasar sambil berpegangan ke pagar tangga, sementara seisi rumah berguncang dan bongkah-bongkah besar ambruk dari langit-langit.

Ada kawah berasap di kaki tangga. Frank melompatinya dan melewati dapur dengan terburu-buru. Sambil tersedak karena menghirup abu dan jelaga, Frank merangsek masuk ke garasi. Lampu sorot Cadillac sudah menyala. Mesin telah dihidupkan dan pintu garasi tengah terbuka.

“Masuk!” Teriak Percy.

Frank meluncur ke belakang, ke sebelah Hazel. Ella meringkuk di depan, kepalanya ditekuk ke bawah sayapnya, sambil bergumam, “Ih ... ih ... ih.”

Percy langsung tancap gas. Mereka melejit keluar dari garasi sebelum pintu terbuka seluruhnya, meninggalkan lubang berbentuk Cadillac di kayu yang menyerpih.

Para Ogre lari menghadang, tapi Percy berteriak sekencang-kencangnya, dan sistem pengairan pun meledak. Ratusan geysir menyembur ke udara beserta gumpalan tanah, potongan pipa, dan kepala semprotan yang sangat berat.

Cadillac sedang melaju kira-kira enam puluh kilometer per jam ketika mereka menabrak Ogre pertama, yang kontan hancur terbuyarkan. Pada saat monster-monster lainnya sudah mengatasi kekalutan mereka, Cadillac telah mengarungi jalan raya sejauh hampir satu kilometer. Pelor-pelor meriam yang membara meledak di belakang mereka.

Frank menengok ke belakang dan melihat griya keluarganya terbakar, dinding rumah ambruk ke dalam dan asap membubung ke langit. Dia melihat noktah hitam besar—mungkin seekor rajawali—melesat naik, menjauhi kebakaran. Mungkin Frank hanya berkhayal, tapi dia kira telah melihat burung itu terbang keluar dari jendela lantai dua.

“Nenek?” Gumamnya.

Sepertinya memang mustahil, tapi Nenek berjanji dia akan meninggal dengan caranya sendiri, bukan di tangan para Ogre. Frank berharap keinginan neneknya terkabul.

Mereka bermobil menembus hutan dan menuju ke utara.

“Kira-kira lima kilometer lagi!” Ujar Frank, “tidak mungkin melewati!”

Di belakang mereka, ledakan membelah hutan. Asap bergulung-gulung ke langit.

“Laistrygonian bisa lari seberapa cepat?” Tanya Hazel.

“Jangan dicari tahu deh,” kata Percy.

Gerbang lapangan udara tampak di hadapan mereka—tinggal beberapa ratus meter lagi. Sebuah jet pribadi sedang parkir di landas pacu. Tangganya sudah diturunkan.

Cadillac melewati lubang jalanan dan terguncang. Kepala Frank terantuk langit-langit. Ketika roda menyentuh tanah, Percy menginjak rem, dan mobil pun menikung hingga berhenti tepat di luar gerbang.

Frank keluar dan menarik busurnya. “Ayo, ke pesawat! Mereka datang!”

Para Laistrygonian menyusul dengan kecepatan mengkhawatirkan. Barisan pertama Ogre keluar dari hutan dan menerjang ke lapangan udara—lima ratus meter lagi, tiga ratus meter lagi

Percy dan Hazel berhasil mengeluarkan Ella dari Cadillac, tapi begitu si harpy melihat pesawat, dia mulai menjerit.

“T-t-tidak!” Pekik Ella. “Terbang pakai sayap! B-b-bukan pesawat.”

“Tidak apa-apa.” Hazel berjanji. “Kami akan melindungimu!”

Ella mengeluarkan lolongan pedih memilukan, seakan-akan dia sedang dibakar.

Percy mengangkat tangan dengan jengkel. “Apa yang harus kita lakukan? Kita tak bisa memaksanya.”

“Memang tidak.” Frank sependapat. Para Ogre tinggal dua ratus lima puluh meter lagi.

“Kita tidak boleh meninggalkannya. Dia terlalu berharga,” kata Hazel. Lalu dia berjengit saat menyadari kata-katanya sendiri. “Demi dewa-dewi, maafkan aku, Ella. Aku kedengaran seperti Phineas. Kau makhluk hidup, bukan harta karun.”

“Jangan naik pesawat. J-j-jangan naik pesawat.” Ella megap-megap.

Para Ogre sudah semakin dekat. Sebentar lagi, Frank dan kawan-kawan pasti sudah masuk jangkauan tembak makhluk-makhluk itu.

Mata Percy mendadak berkilat-kilat. “Aku punya ide. Ella, bisakah kau sembunyi di hutan? Akankah kau aman dari para Ogre?”

“Sembunyi.” Ella setuju. “Aman. Sembunyi bagus buat harpy. Ella gesit. Dan kecil. Dan lincah.”

“Oke,” kata Percy, “jangan jauh-jauh dari area ini. Aku bisa mengutus seorang teman untuk menemuimu dan mengajakmu ke Perkemahan Jupiter.”

Frank melepaskan busur dari pundaknya dan memasang anak panah. “Seorang teman?”

Percy melambaikan tangan, seakan hendak mengatakan *nanti kuberi tahu*. “Ella, apa kau mau? Apa kau ingin temanku mengantarmu ke Perkemahan Jupiter dan menunjukimu rumah kami?”

“Perkemahan,” gumam Ella. Kemudian dalam bahasa Latin: “*Putri Bijak Bestari berjalan sendiri, tanda Athena membakar Roma.*”

“Eh, oke deh,” kata Percy, “kedengarannya penting, tapi kita bisa membicarakan itu belakangan. Kau bakal aman di perkemahan. Ada buku dan makanan, sebanyak yang kau inginkan.”

“Jangan naik pesawat,” Ella berkeras.

“Tidak naik pesawat,” Percy mengiyakan.

“Ella sekarang sembunyi.” Sekonyong-konyong, dia pun lenyap—sekelebat warna merah menghilang ke dalam hutan.

“Aku akan merindukannya,” kata Hazel sedih.

“Kita pasti bertemu dia lagi.” Percy berjanji, tapi dia mengerutkan kening dengan risau, seolah-olah ramalan barusan amat mengusiknya—bagian yang menyinggung-nyinggung Athena.

Sebuah ledakan menyebabkan gerbang lapangan udara berpuntir ke udara.

Frank melemparkan surat neneknya kepada Percy. “Tunjukkan itu pada pilot! Tunjukkan surat dari Reyna juga! Kita harus berangkat *sekarang juga*.”

Percy mengangguk. Dia dan Hazel lari ke pesawat.

Frank berlindung di balik Cadillac dan mulai menembaki para Ogre. Dia menyasar kumpulan musuh yang paling padat dan menembakkan panah berbentuk tulip. Persis seperti yang dia harapkan, proyektil tersebut berupa peluru hydra.

Tali-tali melecut ke sana-sini bagaikan tentakel cumi-cumi, dan seluruh Ogre di baris depan kontan tiarap, muka menabrak tanah lebih dulu.

Frank mendengar mesin pesawat dinyalakan.

Dia menembakkan tiga panah lagi secepat mungkin, menghasilkan kawah mahabesar di tengah-tengah barisan Ogre. Mereka yang selamat kurang dari seratus meter lagi, sedangkan sejumlah Ogre yang lebih pintar buru-buru berhenti, menyadari bahwa mereka kini sudah berada dalam jangkauan tembak.

“Frank!” Pekik Hazel. “Ayo!”

Sebuah peluru meriam meluncur lambat dalam lintasan parabola, mengarah ke Frank. Frank tahu seketika bahwa peluru meriam itu akan menabrak pesawat. Frank membidikkan anak panah. *Aku bisa melakukan ini*, pikirnya. Frank pun melepaskan panah. Anak panah tersebut memotong laju peluru meriam di tengah udara, menghasilkan ledakan bola api raksasa. Dua peluru meriam lagi melesat ke arahnya. Frank cepat-cepat lari.

Di belakangnya, logam berderit saat Cadillac meledak. Frank terjun ke dalam pesawat, persis saat tangga mulai terangkat.

Sang pilot pasti mafhum akan situasi tersebut. Tidak ada pengumuman tentang aturan keselamatan, tidak ada tawaran minum sebelum terbang, dan tidak ada permintaan izin lepas landas ke menara pengawas. Dia menekan akselerator, dan pesawat pun meluncur di landas pacu. Ledakan lagi-lagi menggempuruhkan landasan pacu, di belakang mereka, tapi sekejap kemudian mereka sudah mengudara.

Frank menengok ke bawah dan melihat lapangan udara yang bolong-bolong seperti keju Swiss gosong. Di Lynn Canyon Park, tampak petak-petak yang terbakar. Beberapa mil di selatan, hanya lidah api yang berkobar-kobar dan asap hitam yang tersisa di bekas rumah keluarga Zhang.

Mengesankan apaan. Frank sudah gagal menyelamatkan neneknya. Dia gagal menggunakan kekuatannya. Dia bahkan tidak menyelamatkan kawan mereka si harpy. Ketika Vancouver menghilang di balik awan di bawah, Frank menutupi wajahnya dengan tangan dan mulai menangis.

Pesawat menukik ke kiri.

Lewat interkom, suara sang pilot berkata, “*Senatus Populusque Romanus*, Kawan-kawan. Selamat datang. Perhentian selanjutnya: Anchorage, Alaska.”[]

XXXVII



P
E
R
C
Y

PESAWAT ATAU KANIBAL? PILIHAN GAMPANG.

Mending Percy menyetir Cadillac Nenek Zhang sampai Alaska sambil dikejar-kejar Ogre yang melemparkan bola api daripada duduk dalam pesawat jet mewah.

Dia pernah terbang sebelumnya. Detailnya kabur, tapi Percy ingat seekor pegasus bernama Blackjack. Dia bahkan pernah naik pesawat sekali atau dua kali. Namun, putra Neptunus (Poseidon, apalah) tidak cocok berada di udara. Tiap kali pesawat mengalami turbulensi, jantung Percy berdegup kencang, dan dia yakin Jupiter sedang mengombang-ambingkan mereka ke sana kemari.

Percy berusaha memfokuskan perhatian selagi Frank dan Hazel mengobrol. Hazel sedang meyakinkan Frank bahwa dia telah berbuat sebisanya untuk neneknya. Frank telah menyelamatkan mereka dari Raksasa Laistrygonian dan mengeluarkan mereka dari Vancouver. Dia telah bersikap luar biasa berani.

Frank menundukkan kepala terus-terusan, sepertinya malu karena sudah menangis, tapi Percy tidak menyalahkannya. Temannya yang malang itu baru saja kehilangan neneknya dan

melihat rumahnya terbakar. Menurut Percy, meneteskan air mata gara-gara perkara macam itu tidak menjadikan kita kurang jantan, terutama ketika kita baru saja mengenyahkan sepasukan Ogre yang ingin memakan kita untuk sarapan.

Percy masih belum bisa terbiasa dengan kenyataan bahwa Frank merupakan kerabat jauhnya. Berarti, Frank adalah ... apanya? Keponakan buyut-kali-seribu? Terlalu aneh untuk diutarakan dengan kata-kata.

Frank menolak menjelaskan apa tepatnya “anugerah keluarga”-nya, tapi sementara mereka terbang ke utara, Frank menceritakan percakapannya dengan Mars semalam. Frank menjelaskan ramalan yang disampaikan Juno sewaktu dia bayi—tentang nyawanya yang berkelindan dengan sepotong kayu bakar, dan bahwa dia telah meminta Hazel menyimpankan kayu itu untuknya.

Sebagian sudah Percy duga. Hazel dan Frank jelas-jelas berbagi semacam pengalaman ajaib ketika mereka pingsan bersama-sama, dan mereka telah menjalin semacam kesepakatan. Itu jugalah sebabnya sampai sekarang Frank, karena kebiasaan, terus-menerus mengecek saku jaketnya, dan itulah sebabnya dia sangat gugup bila dekat-dekat dengan api. Walau begitu, Percy tidak bisa membayangkan, betapa besar keberanian yang harus dikerahkan Frank untuk menempuh sebuah misi, sebab dia tahu satu api kecil dapat mematikan daya hidupnya.

“Frank,” kata Percy, “aku bangga, berkerabat denganmu.”

Kuping Frank memerah. Karena kepala Frank ditundukkan, rambut cepaknya menampakkan panah hitam tajam yang menunjuk ke bawah. “Juno sudah menyiapkan rencana untuk kita, terkait Ramalan Tujuh itu.”

“Iya,” gerutu Percy, “aku tidak menyukainya sebagai Hera. Sebagai Juno, aku tetap tidak menyukainya.”

Hazel menekuk kaki ke bawah tubuhnya. Dia mengamati Percy dengan mata keemasannya yang cemerlang, dan Percy menjadi bertanya-tanya bagaimana bisa Hazel bersikap setenang itu. Dialah anggota termuda dalam misi tersebut, tapi dia selalu menguatkan dan menghibur mereka. Kini mereka tengah terbang ke Alaska, tempatnya pernah meninggal. Mereka akan berupaya membebaskan Thanatos, yang mungkin saja bakal membawa Hazel kembali ke Dunia Bawah. Namun, dia sama sekali tidak menunjukkan rasa takut. Percy jadi merasa konyol karena takut pada turbulensi pesawat.

“Kau putra Poseidon, kan?” Tanya Hazel. “Kau *memang* Demigod Yunani.”

Percy mencengkeram kalung kulit. “Aku mulai teringat di Portland, setelah minum darah Gorgon. Ingatkanku kembali pelan-pelan sejak saat itu. Ada perkemahan lain—Perkemahan Blasteran.”

Mengucapkan nama itu saja membuat perasaan Percy menjadi hangat. Kenangan indah melandanya: aroma ladang stroberi yang diterpa sinar mentari hangat musim panas, petasan yang menerangi pantai di Hari Kemerdekaan, para Satir yang bermain seruling saat acara api unggun malam hari, dan ciuman di dasar danau kano.

Hazel dan Frank menatap Percy seakan dia baru berbicara dalam bahasa asing.

“Perkemahan lain,” ulang Hazel, “Perkemahan *Yunani*? Demi dewa-dewi, andai Octavian tahu—”

“Dia pasti bakal menyatakan perang,” kata Frank, “Dia selalu yakin bahwa bangsa Yunani ada di luar sana, sedang berkomplot untuk menjatuhkan kita. Dia kira Percy mata-mata.”

“Itulah sebabnya Juno mengirimku,” ujar Percy, “eh, maksudku, bukan untuk memata-matai. Menurutku Juno melakukan semacam pertukaran. Teman kalian Jason—menurutku dia dikirim ke perkemahan*ku*. Dalam mimpiku, aku melihat seorang Demigod

yang mungkin adalah Jason. Dia sedang bekerja merakit kapal perang terbang bersama beberapa Demigod lain. Kurasa mereka hendak ke Perkemahan Jupiter untuk membantu.”

Frank mengetuk-ngetuk bagian belakang tempat duduknya dengan gugup. “Mars bilang Juno ingin mempersatukan bangsa Yunani dan Romawi untuk bertarung melawan Gaea. Namun, ya ampun—bangsa Yunani dan Romawi punya sejarah pertikaian panjang.”

Hazel menarik napas dalam-dalam. “Barangkali itulah sebabnya dewa-dewi menjauhkan kita selama ini. Jika kapal perang Yunani muncul di angkasa di atas Perkemahan Jupiter, dan Reyna tidak tahu bahwa niat mereka baik—”

“Iya.” Percy sepakat. “Kita harus menjelaskan dengan hati-hati waktu kita kembali.”

“*Kalau* kita kembali.” Timpal Frank.

Percy mengangguk dengan enggan. “Aku percaya pada kalian. Kuharap kalian juga percaya padaku. Aku merasa ..., ya, aku merasa dekat dengan kalian berdua, sama seperti yang kurasakan pada teman-teman lamaku di Perkemahan Blasteran. Tapi para Demigod lain, di kedua perkemahan—bakal ada kecurigaan di antara mereka.”

Hazel melakukan sesuatu yang tidak disangka-sangka Percy. Dia mencondongkan badan dan mengecup pipi Percy. Biasa saja, layaknya kecupan dari seorang saudari. Namun, senyumnya penuh limpahan kasih sayang, alhasil sekujur tubuh Percy menjadi terasa hangat, dari kepala hingga kaki.

“Tentu saja kami memercayaimu,” kata Hazel, “kita sekarang satu keluarga. Iya, kan, Frank?”

“Pastinya,” kata Frank, “aku dapat ciuman juga, tidak?”

Hazel tertawa, tapi suaranya terdengar tegang. “Omong-omong, apa yang akan kita lakukan sekarang?”

Percy menarik napas dalam-dalam. Waktu semakin menipis.

Tanggal 23 Juni sudah setengah jalan, sedangkan Festival Fortuna jatuh besok malam. “Aku harus menghubungi seorang teman—untuk menepati janjiku pada Ella.”

“Bagaimana?” Tanya Frank. “Pakai pesan-Iris itu?”

“Masih belum bisa,” kata Percy sedih, “aku mencobanya semalam di rumah nenekmu. Tidak beruntung. Mungkin karena ingatkanku masih campur aduk. Atau karena dewa-dewi tidak mengizinkan adanya percakapan. Kuharap aku bisa menghubungi temanku dalam mimpi.”

Guncangan turbulensi lagi-lagi membuat Percy mencengkeram kursinya. Di bawah mereka, puncak-puncak gunung berselimut salju menembus hamparan awan.

“Aku tak yakin bisa tidur,” ujar Percy, “tapi aku harus mencoba. Kita tak boleh meninggalkan Ella sendirian selagi Ogre-Ogre itu ada di sana.”

“Iya,” kata Frank, “penerbangan kita masih beberapa jam lagi. Tidur dulu saja, Bung.”

Percy mengangguk. Dia merasa beruntung karena ada Hazel dan Frank yang menjaganya. Yang Percy ucapkan kepada mereka memang benar—dia memercayai mereka. Di tengah kelamnya pengalaman Percy yang aneh, mengerikan, dan tidak enak ini—kehilangan ingatan dan dicerabut dari kehidupan lamanya—Hazel dan Frank laksana dua titik terang.

Percy meregangkan tubuh, memejamkan mata, dan bermimpi jatuh dari gunung es ke lautan dingin.

Mimpi berubah. Percy kembali ke Vancouver, berdiri di depan puing-puing griya Zhang. Para Raksasa Laistrygonian sudah lenyap. Griya itu tinggal berupa cangkang kosong gosong.

Pemadam kebakaran sedang mengemasi peralatan mereka, siap untuk pergi dari sana. Pekarangan mirip zona perang. Di sana-sini ada cekungan berasap dan parit-parit hasil ledakan pipa pengairan.

Di pinggir hutan, seekor anjing hitam raksasa berbulu lebat melonjak ke sana-sini sambil mengendus pepohonan. Pemadam kebakaran mengabaikan anjing itu sepenuhnya.

Di samping salah satu cekungan berlututlah Cyclops yang memakai celana jin kebesaran, sepatu bot, dan kemeja flanel longgar. Rambut cokelatunya yang berantakan kena cipratan hujan dan lumpur. Ketika dia mengangkat kepala, satu mata cokelatunya yang besar merah bekas menangis.

“Dekat!” Ratapnya. “Dekat sekali, tapi sudah pergi!”

Hati Percy menjadi pilu saat mendengar kepedihan dan kekhawatiran dalam suara Cyclops itu, tapi dia tahu mereka hanya punya waktu beberapa detik untuk bicara. Tepian penglihatannya sudah mengabur. Jika Alaska adalah Negeri Nirdewa, Percy menduga semakin ke utara bakal semakin sulit untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, dalam mimpi sekalipun.

“Tyson!” Panggil Percy.

Sang Cyclops menoleh ke sana kemari dengan kalut. “Percy? Saudaraku?”

“Tyson, aku baik-baik saja. Aku di sini—ya, sebenarnya sih tidak.”

Tyson menggapai udara seperti sedang berusaha menangkap kupu-kupu. “Tidak bisa melihatmu! Di mana kau?”

“Tyson, aku sedang terbang ke Alaska. Aku baik-baik saja. Aku pasti kembali. Cari saja Ella. Dia harpy berbulu merah. Dia sedang bersembunyi dalam hutan di sekitar rumah.”

“Cari harpy? Harpy merah?”

“Iya! Lindungi dia, ya? Dia temanku. Antarkan dia ke California. Ada perkemahan Demigod di Perbukitan Oakland—Perkemahan Jupiter. Temui aku di atas Terowongan Caldecott.”

“Perbukitan Oakland ... California ... Terowongan Caldecott.” Tyson berteriak kepada si anjing: “Nyonya O’Leary! Kita harus mencari harpy!”

“GUK!” Kata anjing itu.

Wajah Tyson mulai mengabur. “Saudaraku baik-baik saja? saudaraku pasti kembali? Aku kangen kau!”

“Aku juga merindukanmu.” Percy berusaha menjaga agar suaranya tidak pecah. “Sampai ketemu. Hati-hati! Pasukan Raksasa sedang berarak ke selatan. Beri tahu Annabeth—”

Mimpi berubah.

Percy mendapati dirinya sedang berdiri di bukit, di sebelah utara Perkemahan Jupiter, memandang Lapangan Mars dan Roma Baru di bawah. Di benteng legiun, berkumandang suara trompet. Para pekemah buru-buru berkumpul untuk majelis.

Pasukan Raksasa menyebar di kiri-kanan Percy—Centaurus bertanduk banteng, Anak Bumi bertangan enam, dan Cyclops jahat yang memakai baju tempur dari besi tua. Menara panjat beroda buatan Cyclops memancarkan bayangan ke kaki Polybotes sang Raksasa, yang sedang memandangi perkemahan Romawi sambil nyengir. Dia mondar-mandir penuh semangat di bukit, ular berjatuhan dari rambut hijau gimbalnya, kaki naganya menumbangkan pohon-pohon kecil. Pada baju tempurnya yang berwarna hijau-biru, hiasan wajah monster lapar seolah berkedip di keteduhan.

“Bagus.” sang Raksasa terkekeh-kekeh sambil menghunjamkan trisulanya ke tanah. “Tiup trompet kecil kalian, Bangsa Romawi. Kami datang untuk membinasakan kalian! Stheno!”

Si Gorgon bergegas-gegas keluar dari balik semak. Rambut ular dan rompi Supermarket Supermurahnya yang hijau limau bertabrakan dengan warna pilihan sang Raksasa.

“Ya, Tuan!” Kata si Gorgon, “apa Anda ingin Anak Anjing Berselimut?” Dia mengulurkan nampan berisi sampel gratis.

“Hmm,” kata Polybotes, “anak anjing jenis apa?”

“Ah, bukan anak anjing sungguhan. Ini roti bulan sabit kecil-kecil yang berisi sosis, tapi minggu ini sedang ada diskon—”

“Bah! Tidak jadi, kalau begitu! Apa pasukan kita siap menyerang?”

“Oh—” Stheno melangkah mundur cepat-cepat supaya tidak digepengkan oleh kaki sang Raksasa. “Sebentar lagi, Yang Mahaagung. Ma Gasket dan setengah anak buah Cyclops-nya sedang mampir di Napa. Ada tur pabrik penyulingan anggur, katanya. Mereka janji sudah sampai di sini besok malam.”

“Apa?” Sang Raksasa menengok ke sana kemari, seolah-olah baru sadar bahwa sebagian besar anggota pasukannya sedang absen. “Gah! Cyclops betina itu membuat asam lambungku kumat. *Tur pabrik penyulingan anggur?*”

“Sepertinya ada keju dan biskuit juga,” kata Stheno sukarela, “meskipun harga yang ditawarkan Supermarket Supermurah jauh lebih kompetitif.”

Polybotes mencabut sebatang pohon ek dari tanah dan melemparnya ke lembah. “Dasar Cyclops! Kuberi tahu kau, Stheno, sesudah aku membinasakan Neptunus dan mengambil alih lautan, akan kita negosiasikan ulang kontrak kerja para Cyclops. Biar Ma Gasket tahu diri! Nah, ada kabar apa dari utara?”

“Para Demigod telah berangkat ke Alaska,” ujar Stheno, “mereka terbang menyongsong maut. Ah, *maut* dengan ‘m’ kecil, maksud saya. Bukan Maut tawanan kita. Meskipun saya rasa mereka terbang menyongsong dia juga.”

Polybotes menggeram. “Alcyoneus sebaiknya menyisakan putra Neptunus itu, sebagaimana yang dia janjikan. Aku menginginkan yang satu itu dibelenggu ke kakiku, supaya aku bisa membunuh bocah itu saat waktunya tiba. Darahnya akan membasahi bebatuan Gunung Olympus dan membangunkan Ibu Pertiwi! Ada kabar dari kaum Amazon?”

“Diam seribu bahasa,” kata Stheno, “kita belum tahu siapa yang memenangi duel semalam, tapi tinggal perkara waktu sebelum Otrera unggul dan datang membantu kita.”

“Hmm.” Polybotes menggaruk-garuk ular dari rambutnya sambil bengong. “Kalau begitu, mungkin lebih baik kita menunggu. Festival Fortuna jatuh esok hari, saat matahari terbenam. Pada saat itu, kita harus menyerbu—dengan atau tanpa bantuan kaum Amazon. Sementara itu, ayo makan! Kita dirikan perkemahan di sini, di tempat tinggi.”

“Baik, Yang Mahaagung!” Stheno mengumumkan kepada pasukan: “Anak Anjing Berselimut untuk semuanya!”

Para monster bersorak.

Polybotes merentangkan tangan ke depan, mengamati lembah seperti lukisan panorama. “Ya, tiup saja trompet kerang kecil kalian, Demigod. Tak lama lagi, warisan Romawi akan dihancurkan untuk terakhir kalinya!”

Mimpi tersebut mengabur.

Percy tersentak bangun saat pesawat mulai turun.

Hazel meletakkan tangannya di pundak Percy. “Tidurmu nyenyak?”

Percy duduk tegak dengan goyah. “Berapa lama aku tidur?”

Frank berdiri di lorong, sedang memasukkan tombak dan busur barunya ke tas perlengkapan ski. “Beberapa jam,” katanya, “kita hampir sampai.”

Percy menengok ke jendela. Terusan air asin yang berkilauan mengular di antara pegunungan bersalju. Di kejauhan, sebuah kota menyembul di tengah alam liar, dikelilingi oleh hutan hijau rimbun di satu sisi dan pantai es kelam di sisi lainnya.

“Selamat datang di Alaska,” kata Hazel, “dewa-dewi sudah tak bisa membantu kita lagi.” []

XXXVIII



P
E
R
C
Y

PILOT MENGATAKAN PESAWAT TIDAK BISA menunggu mereka, tapi Percy tidak keberatan. Kalau mereka selamat hingga hari esok, dia berharap mereka bisa menemukan alat transportasi lain untuk kembali—*apa saja*, asal bukan pesawat.

Percy semestinya merasa depresi. Dia terjebak di Alaska, kampung halaman sang Raksasa, kehilangan kontak dengan teman-teman lamanya sementara memorinya mulai pulih kembali. Dia telah menyaksikan pasukan Polybotes menginvasi Perkemahan Jupiter dalam mimpinya. Dia sudah mengetahui bahwa para Raksasa berencana menggunakan dirinya sebagai kurban darah untuk membangunkan Gaea. Selain itu, besok malam Festival Fortuna. Percy, Frank, dan Hazel harus menuntaskan misi yang mustahil sebelum saat itu. Maksimal, mereka bakal membebaskan Maut, yang mungkin saja nantinya membawa dua teman Percy ke Dunia Bawah. Bukan sesuatu yang layak dinanti-nantikan.

Walau begitu, Percy anehnya merasa bergairah. Mimpinya mengenai Tyson telah membangkitkan semangatnya. Dia *ingat* Tyson, adiknya. Mereka pernah bertarung bersama, merayakan

kemenangan, berbagi saat-saat menyenangkan di Perkemahan Blasteran. Percy sudah ingat rumahnya. Oleh sebab itu, dia semakin bertekad untuk meraih kesuksesan dalam misi tersebut. Dia kini berjuang untuk dua perkemahan—dua keluarga.

Juno merampas ingatannya dan mengirimnya ke Perkemahan Jupiter karena suatu alasan. Sekarang Percy memahami alasan Juno. Dia tetap saja ingin meninju muka sang Dewi, tapi paling tidak Percy mengerti maksudnya. Jika kedua perkemahan bisa bekerja sama, mereka punya peluang untuk menghentikan musuh bersama. Jika sendiri-sendiri, kedua perkemahan bakal celaka.

Ada alasan lain yang menyebabkan Percy ingin menyelamatkan Perkemahan Jupiter. Alasan yang tidak berani dia rumuskan dengan kata-kata—belum, paling tidak. Mendadak Percy melihat masa depan untuk dirinya dan Annabeth, masa depan yang tak pernah dia bayang-bayangkan sebelumnya.

Sementara mereka naik taksi ke pusat kota Anchorage, Percy menceritakan mimpinya kepada Frank dan Hazel. Mereka kelihatan resah, tapi tidak terkejut ketika Percy memberi tahu mereka bahwa pasukan Raksasa sudah mengepung perkemahan.

Frank tersedak waktu dia mendengar tentang Tyson. “Kau punya adik tiri Cyclops?”

“Iya,” kata Percy, “artinya, dia itu paman buyut-kali-se—”

“Tolong.” Frank menutupi telinganya. “Cukup.”

“Asalkan dia bisa mengantarkan Ella ke perkemahan,” kata Hazel, “aku mengkhawatirkan dia.”

Percy mengangguk. Dia masih memikirkan larik-larik ramalan yang dirapalkan si harpy—tentang putra Neptunus yang tenggelam, dan tanda Athena yang membakar Roma.

Percy tidak yakin apa maksud ramalan yang pertama, tapi dia benaknya mulai terbetik gagasan tentang arti ramalan kedua. Dia

berusaha mengesampingkan persoalan itu. Dia harus selamat dari misi yang *ini* terlebih dahulu.

Taksi berbelok di Highway One, yang menurut Percy lebih menyerupai jalan kecil biasa alih-alih jalan protokol, kemudian membawa mereka ke utara, menuju pusat kota. Saat itu sebenarnya sudah sore, tapi matahari masih tinggi di langit.

“Aku tak percaya betapa tempat ini telah berkembang,” gumam Hazel.

Sang sopir taksi nyengir lewat kaca spion. “Sudah lama tidak ke sini, Nona?”

“Kira-kira sudah tujuh puluh tahun,” kata Hazel.

Sang sopir menutup partisi kaca dan menyetir sambil membisu.

Menurut Hazel, hampir tidak ada bangunan yang sama seperti dulu, tapi dia menunjukkan ciri-ciri khas di bentang alam: hutan luas yang mengelilingi kota, perairan kelabu dingin Laguna Cook yang membatasi tepi utara kota, dan Pegunungan Chugach yang menjulang biru keabu-abuan di kejauhan, puncaknya berselimut salju kendati sudah bulan Juni. Percy tak pernah mencium udara sebersih ini sebelumnya. Kota itu sendiri tampak lawas, berkat toko tutup, mobil karatan, dan kompleks apartemen usang yang mengapit jalan, tapi tetap indah. Danau dan hutan luas terbentang di tengah-tengah kota. Langit arktika biru pirus yang diterangi mentari keemasan amat menakjubkan.

Ada juga para Raksasa. Lusinan lelaki berkulit biru cerah, masing-masing setinggi sembilan meter dengan rambut kelabu berkerak bunga es, tengah mengarungi hutan, mengail di teluk, dan melenggang di pegunungan. Manusia biasa sepertinya tidak menyadari keberadaan mereka. Taksi melintas beberapa meter saja dari seorang Raksasa yang sedang duduk di tepi danau sambil mencuci kakinya, tapi sang sopir tidak panik.

“Eh” Frank menunjuk makhluk biru itu.

“Hyperborean,” kata Percy. Dia heran dirinya ingat nama itu. “Raksasa utara. Aku pernah bertarung melawan sejumlah Raksasa itu waktu Kronos menginvasi Manhattan.”

“Tunggu,” kata Frank, “kapan *siapa* melakukan *apa*?”

“Ceritanya panjang. Tapi mereka ini kelihatan ... entahlah, *cinta damai*.”

“Biasanya memang begitu.” Hazel mengiyakan. “Aku ingat mereka. Mereka ada di mana-mana di Alaska, seperti beruang.”

“Beruang?” Ujar Frank gugup.

“Raksasa itu tak kasat mata bagi manusia biasa,” kata Hazel, “mereka tidak pernah menggangguku, meskipun suatu kali, tak sengaja aku hampir saja diinjak.”

Menurut Percy hal itu kedengarannya cukup mengganggu, tapi taksi terus melaju. Tak satu Raksasa pun yang mengindahkan mereka. Salah satu berdiri di persimpangan Northern Lights Road, mengganggu jalan, dan mereka pun meluncur lewat kedua kakinya. Hyperborean itu menggendong tiang totem Indian Amerika yang dibungkus bulu binatang, bersenandung kepada tiang itu seperti sedang meninabobokan bayi. Kalau makhluk tadi tidak sebesar bangunan, dia pasti imut.

Taksi menyusuri pusat kota, melewati toko-toko cenderamata yang mengiklankan bulu binatang, karya seni Indian Amerika, dan emas. Percy berharap Hazel takkan menjadi gelisah dan membuat toko perhiasan meledak.

Saat sang sopir berbelok dan menuju ke tepi pantai, Hazel mengetuk partisi kaca. “Di sini saja. Bisa turunkan kami?”

Mereka membayar sang sopir dan menjejakkan kaki ke Fourth Street. Dibandingkan dengan Vancouver, pusat kota Anchorage sangat mungil—lebih menyerupai kampus perguruan tinggi daripada sebuah kota, tapi Hazel tampak terkagum-kagum.

“*Besar* sekali,” kata Hazel, “di situ—dulu Hotel Gitchell berdiri di situ. Ibuku dan aku menginap di sana pada minggu pertama kami di Alaska. Dan Balai Kota sudah dipindahkan. Dulu lokasinya di sana.”

Hazel menuntun mereka sambil ter bengong-bengong sejauh beberapa blok. Mereka sebenarnya tidak punya rencana selain menemukan cara tercepat untuk mencapai Gletser Hubbard, tapi Percy mencium aroma masakan dari dekat sana—sosis, barangkali? Percy sadar dirinya belum makan sejak tadi pagi di rumah Nenek Zhang.

“Makanan,” kata Percy, “Ayo!”

Mereka menemukan kafe di pinggir pantai. Kafe itu penuh sesak, tapi mereka berhasil mendapatkan meja dekat jendela dan menelaah menu makanan.

Frank bersorak kesenangan. “Sarapan dua puluh empat jam!”

“Ini kan waktunya makan malam,” kata Percy, meskipun hal itu tidak kentara jika melihat ke luar. Matahari tinggi sekali di langit sehingga bisa saja masih tengah hari.

“Aku suka sekali sarapan,” kata Frank, “aku mau makan sarapan tiga kali sehari kalau bisa. Meskipun, eh, aku yakin makanan di sini tidak seenak buatan Hazel.”

Hazel menyikut Frank, tapi senyumnya riang.

Melihat mereka seperti itu membuat Percy gembira. Mereka berdua betul-betul harus jadian. Namun, dia juga sedih karenanya. Percy memikirkan Annabeth, dan bertanya-tanya apakah dia akan hidup lebih lama lagi sehingga bisa bertemu kembali dengan Annabeth.

Berpikirlah positif, perintah Percy kepada diri sendiri.

“Kalian tahu,” kata Percy, “sarapan boleh juga.”

Mereka semua memesan porsi besar telur, panekuk, dan sosis rusa, meskipun Frank kelihatan agak khawatir mengenai rusa itu. “Menurut kalian tidak apa-apa kita makan Rudolph?”

“Bung,” kata Percy, “aku sanggup memakan *seluruh* rusa kutub penarik kereta Sinterklas saking laparnya.”

Makanan tersebut sangat lezat. Percy tak pernah melihat orang yang makannya secepat Frank. Si rusa berhidung merah digasak habis dalam sekejap.

Sambil mengunyah panekuk *blueberry*, Hazel menggambar kurva pencong dan X di serbetnya. “Begini pikirku. Kita di sini.” Dia mengetuk-ngetuk lambang X. “Anchorage.”

“Bentuknya seperti wajah camar,” kata Percy, “dan kita matanya.”

Hazel memelototinya. “Ini *peta*, Percy. Anchorage terletak di atas perairan ini, Laguna Cook. Ada semenanjung besar di bawah kita, dan kota tempat tinggalku dulu, Seward, ada di dasar semenanjung tersebut, di *sini*.” Hazel membubuhkan X lagi di pangkal leher camar. “Itu kota yang paling dekat dengan Gletser Hubbard. Kita bisa mencapai kota itu dengan cara memutar, lewat laut, tapi pasti lama sekali. Kita tidak punya waktu sebanyak itu.”

Frank melahap Rudolph hingga tak bersisa lagi. “Tapi perjalanan darat berbahaya,” katanya, “tanah berarti *Gaea*.”

Hazel mengangguk. “Kita memang tak punya banyak pilihan. Kita bisa saja meminta pilot kita untuk menerbangkan kita ke sana, tapi entahlah ... pesawatnya mungkin saja terlalu besar untuk didaratkan di bandara Seward yang kecil. Dan jika kita mencarter pesawat lain—”

“Jangan naik pesawat lagi,” kata Percy, “kumohon.”

Hazel mengangkat tangan untuk menenangkan Percy. “Tenang saja. Ada kereta api yang pulang-pergi dari sini ke Seward. Kita

mungkin bisa mengejar kereta malam ini. Perjalanannya hanya memakan waktu beberapa jam.”

Hazel menarik garis patah-patah antara kedua X.

“Kau baru saja memotong kepala camar.” Komentar Percy.

Hazel mendesah. “Ini rel kereta api. Lihat, dari Seward, Gletser Hubbard ada di bawahnya.” Dia mengetuk-ngetuk pojok kanan bawah serbet. “Di situlah Alcyoneus berada.”

“Tapi, kau tidak yakin seberapa jauh?” Tanya Frank.

Hazel mengerutkan kening dan menggelengkan kepala. “Aku lumayan yakin bahwa gletser itu hanya dapat dicapai menggunakan perahu atau pesawat.”

“Perahu,” kata Percy seketika.

“Ya sudah,” ujar Hazel, “semestinya tidak terlalu jauh dari Seward. *Andaikan* kita bisa tiba di Seward dengan selamat.”

Percy menengok ke jendela. Banyak sekali yang harus dikerjakan, dan hanya dua puluh empat jam yang tersisa. Jam segini besok, Festival Fortuna sudah dimulai. Kecuali mereka berhasil membebaskan Maut dan kembali ke perkemahan, pasukan Raksasa bakal membanjiri lembah. Bangsa Romawi akan menjadi sajian utama untuk makan malam para Raksasa.

Di seberang jalan, pasir pantai hitam beku menjulur ke laut yang semulus baja. Laut di sini terkesan lain—tak kalah perkasa, tapi membekukan, gontai, dan liar. Perairan itu tidak dikontrol oleh Dewa, setidaknya bukan oleh Dewa yang Percy kenal. Neptunus takkan bisa melindunginya. Percy bertanya-tanya apakah dia bahkan bisa memanipulasi air di sini, atau bernapas di bawah air.

Seorang Raksasa Hyberborean terhuyung-huyung menyeberangi jalan. Tak seorang pun di kafe memerhatikan. Sang Raksasa melangkah ke teluk, meretakkan es di bawah sandalnya, dan mencelupkan tangan ke dalam air. Dia mengeluarkan seekor

paus pembunuh dengan satu tangan. Rupanya bukan itu yang dia inginkan, sebab dia melemparkan si paus kembali ke dalam air dan melanjutkan mengaduk-aduk.

“Sarapan yang enak,” kata Frank, “siapa yang siap naik kereta?”

Stasiun tidak jauh. Mereka datang tepat waktu untuk membeli tiket kereta terakhir ke selatan. Sementara teman-temannya naik ke kereta, Percy berkata, “Aku segera kembali.” Dan lari lagi ke dalam bangunan stasiun.

Dia menukar uang receh di toko oleh-oleh dan berdiri di depan telepon umum.

Percy tidak pernah menggunakan telepon umum sebelumnya. Telepon merupakan barang antik aneh bagi Percy, seperti gramofon ibunya atau kaset Frank Sinatra yang dikoleksi gurunya Chiron. Percy tidak yakin berapa banyak koin yang dibutuhkan, ataukah dia bahkan bisa tersambung, andaikan dia masih bisa mengingat nomor telepon tersebut dengan benar.

Sally Jackson, pikir Percy.

Itu nama ibunya. Dan dia punya ayah tiri ... Paul.

Kira-kira mereka menduga Percy ada di mana? Mungkin mereka sudah mengadakan upacara pemakaman. Menurut perkiraan Percy, dia sudah kehilangan *tujuh bulan* hidupnya. Memang, sebagian besar berlangsung pada tahun ajaran sekolah, tapi tetap saja ... *tidak* bagus.

Percy mengangkat gagang dan menekan nomor telepon New York—apartemen ibunya.

Pesan suara. Seharusnya sudah Percy perkirakan. Saat itu kurang-lebih sudah tengah malam di New York. Mereka takkan mengenali nomor ini. Mendengar rekaman suara Paul, Percy jadi merasa ngilu sampai-sampai dia tidak sanggup bicara ketika nada mulai merekam berbunyi.

“Bu,” katanya, “aku masih hidup. Hera menidurkanku beberapa bulan, kemudian dia mengambil ingatkanku dan” Percy terbata. Bagaimana mungkin dia menjelaskan semua ini? “Pokoknya, aku baik-baik saja. Maafkan aku. Aku sedang menjalani misi—” Percy berjengit. Dia semestinya tidak mengatakan itu. Ibunya tahu tentang misi Demigod, dan sekarang dia pasti bakal cemas. “Aku pasti pulang. Aku janji. Aku sayang Ibu.”

Percy meletakkan gagang. Dia menatap telepon itu, berharap akan terdengar dering balasan. Peluit kereta berbunyi. Kondektur berteriak, “Kereta akan segera diberangkatkan.”

Percy lari. Dia masuk tepat sebelum undakan ditarik, kemudian naik ke gerbong tingkat atas dan meluncur ke tempat duduknya.

Hazel mengerutkan kening. “Kau baik-baik saja?”

“Iya,” kata Percy parau, “baru ... menelepon.”

Hazel dan Frank tampaknya mengerti. Mereka tidak minta keterangan lebih lanjut.

Tak lama kemudian, kereta menyusuri pesisir, menuju ke selatan. Mereka menyaksikan bentang alam melintas lewat. Percy berusaha memikirkan misi mereka, tapi untuk penderita GPPH seperti dia, berkonsentrasi dalam kereta api tidaklah mudah.

Hal-hal keren berlangsung tiada habis-habisnya di luar. Elang botak membubung di atas. Kereta melaju di jembatan dan melewati tebing tempat air terjun glasial menukik ribuan kaki ke bawah. Mereka melewati hutan yang terkubur hujan salju, senjata artileri besar (untuk memicu ledakan kecil dan mencegah runtuhnya salju yang tak terkendali, Hazel menjelaskan), dan danau-danau yang begitu bening sehingga memantulkan pegunungan seperti cermin, sampai-sampai dunia tampak jungkir balik.

Beruang cokelat terhuyung-huyung di padang. Raksasa Hyperborean bermunculan di tempat-tempat ganjil. Salah satu berleha-leha di danau seperti sedang berendam d bak mandi air

panas. Satu lagi menggunakan pohon pinus sebagai tusuk gigi. Yang ketiga duduk di gundukan salju sambil memainkan dua rusa kutub hidup seperti robot-robotan. Kereta tersebut berisi wisatawan yang terkesiap kagum tak henti-henti dan sibuk menjepret foto, tapi Percy merasa kasihan karena mereka tidak bisa melihat Raksasa Hyperborean. Mereka justru melewatkan objek foto yang benar-benar bagus.

Sementara itu, Frank menelaah peta Alaska yang dia temukan di saku kursi. Dia menemukan lokasi Gletser Hubbard, yang kelihatannya jauh sekali dari Seward. Dia terus menelusurkan jari di sepanjang garis pantai sambil mengerutkan kening penuh konsentrasi.

“Apa yang kau pikirkan?” Tanya Percy.

“Cuma ... kemungkinan,” kata Frank.

Percy tidak mengerti apa maksudnya, tapi dia tidak mengulik-ulik.

Setelah sekitar sejam, Percy mulai merasa santai. Mereka membeli minuman coklat panas dari kereta makanan. Kursi terasa hangat dan nyaman, dan Percy mempertimbangkan untuk tidur sebentar.

Kemudian sebuah bayangan melintas di atas. Para wisatawan bergumam antusias dan mulai menjepret foto.

“Elang!” Teriak salah satu.

“Elang?” Kata yang lain.

“Elang besar!” Ujar yang ketiga.

“Itu bukan elang,” timpal Frank.

Percy mendongak tepat waktu sehingga sempat melihat makhluk itu melintas untuk kedua kalinya. Makhluk tersebut jelas lebih besar daripada elang. Tubuhnya hitam mulus, seukuran anjing Labrador. Rentang sayapnya yang dibentangkan paling tidak tiga meter.

“Itu satu lagi!” Tunjuk Frank. “Ralat. Tiga, empat. Oke, celakalah kita.”

Makhluk-makhluk tersebut mengitari kereta seperti burung pemakan bangkai, membuat para turis kegirangan. Percy tidak girang. Monster-monster itu memiliki mata merah menyala-nyala, paruh tajam, dan ceker menyeramkan.

Percy merogoh pulpen di sakunya. “Makhluk-makhluk itu kelihatannya tidak asing”

“Seattle,” ujar Hazel, “ada seekor makhluk semacam itu di kurungan Amazon. Namanya—”

Kemudian beberapa hal terjadi secara serempak. Rem darurat mendecit, menjungkalkan mereka ke depan. Para wisatawan menjerit dan terjatuh ke lorong. Para monster menukik, memecahkan atap kaca gerbong, dan seluruh kereta terjungkal ke luar rel.[]



P
E
R
C
Y

XXXIX

PERCY MELAYANG, BADANNYA SERASA KEHILANGAN bobot.

Penglihatannya mengabur. Ceker mencengkeram lengannya dan mengangkatnya ke udara. Di bawah, roda kereta berderit dan logam berdentang. Kaca pecah berkeping-keping. Para penumpang menjerit.

Ketika penglihatannya jernih kembali, Percy melihat makhluk yang menjinjingnya. Tubuh makhluk itu seperti macan kumbang—mulus, hitam, dan ramping berotot—sedangkan sayap dan kepalanya seperti elang. Matanya berkilat-kilat merah darah.

Percy menggeliut. Ceker depan monster itu mencengkeram lengannya sekencang cincin baja. Dia tidak bisa membebaskan diri ataupun menggapai pedangnya. Dia naik makin tinggi dan makin tinggi di tengah terpaan angin dingin. Percy tidak punya gambaran ke mana monster itu hendak membawanya, tapi dia cukup yakin dia takkan menyukai tempat tersebut.

Percy berteriak—terutama karena frustrasi. Kemudian sesuatu mendesing di dekat telinganya. Sebuah anak panah menyembul dari leher si monster. Makhluk itu memekik dan melepaskan Percy.

Percy jatuh, meluncur di antara dahan-dahan pohon sampai menabrak gundukan salju. Percy mengerang sambil mendongak, melihat sebatang pinus mahabesar yang baru saja dia cabik-cabik.

Dia mampu berdiri. Sepertinya tidak ada yang patah. Frank berdiri di kirinya, memanah makhluk-makhluk tersebut secepat yang dia bisa. Hazel ada di belakangnya, mengayunkan pedang ke monster mana saja yang mendekat, tapi yang mengerumuni mereka terlalu banyak—setidaknya selusin.

Percy menghunus Riptide. Dia menyabet sayap salah satu monster dan menghantamnya hingga berpuntir ke sebatang pohon, lalu menebas seekor makhluk lainnya yang langsung meledak menjadi debu. Namun, monster-monster yang kalah seketika mulai mewujud kembali.

“Mereka ini apa?” Teriak Percy.

“Gryphon!” Kata Hazel, “kita harus menjauhkan mereka dari kereta!”

Percy paham maksudnya. Gerbong-gerbong kereta telah terjungkal, sedangkan atapnya remuk. Para turis tertatih-tatih ke sana-sini dalam keadaan terguncang. Percy tidak melihat ada yang terluka parah, tapi para Gryphon menukik ke arah apa saja yang bergerak. Satu-satunya yang menjauhkan mereka dari para manusia biasa adalah pendekar kelabu berpendar yang mengenakan baju kamuflase—*spartus* piaraan Frank.

Percy melirik ke samping dan melihat bahwa tombak Frank sudah lenyap. “Jatahmu sudah habis?”

“Iya.” Frank menembak seekor Gryphon lagi hingga jatuh dari langit. “Aku harus membantu para manusia biasa. Tombakku langsung terbuyarkan begitu saja.”

Percy mengangguk. Sebagian dari dirinya merasa lega. Dia tidak menyukai si pendekar tengkorak. Sebagian dari dirinya kecewa, sebab berkuranglah satu senjata yang tersedia bagi mereka.

Namun, dia tidak menyalahkan Frank. Frank telah melakukan tindakan yang benar.

“Ayo, kita geser pertarungan ini!” Kata Percy, “menjauhi rel!”

Mereka tersaruk-saruk di salju, menghajar dan menyabet para Gryphon yang mewujud kembali dari debu tiap kali mereka dibunuh.

Percy tidak berpengalaman menghadapi Gryphon. Dia selalu membayangkan bahwa Gryphon adalah hewan besar agung, seperti singa bersayap, tapi mereka ini mengingatkannya pada sekawanan binatang pemburu yang bengis—hyena terbang.

Kira-kira lima puluh meter dari rel, pepohonan menipis, digantikan oleh rawa-rawa terbuka. Tanah terasa gembur berongga sekaligus licin seperti es sehingga Percy merasa bagaikan sedang lari di atas bungkus plastik bergelembung. Frank hampir kehabisan panah. Hazel tersengal-sengal. Tebasan pedang Percy sendiri semakin lambat. Percy menyadari mereka masih hidup karena para Gryphon tidak *berusaha* membunuh mereka. Para Gryphon ingin menggendong mereka dan membawa mereka ke tempat lain.

Mungkin ke sarang mereka, pikir Percy.

Kemudian dia tersandung sesuatu di rerumputan tinggi—lingkaran logam bekas seukuran roda traktor. Benda itu adalah sarang burung raksasa—sarang *Gryphon*—yang dasarnya dipenuhi perhiasan tua, sebilah belati emas imperial, pin Centurion penyok, dan dua telur seukuran labu kuning yang mirip sekali seperti emas asli.

Percy melompat ke dalam sarang. Dia menekan ujung pedangnya ke salah satu telur. “Mundur, atau kupecahkan ini!”

Para Gryphon menguak marah. Mereka berputar-putar di sekitar sarang dan membuka-tutup paruh, tapi mereka tidak menyerang. Hazel dan Frank berdiri sambil merapatkan punggung ke Percy, senjata mereka siap sedia.

“Gryphon mengumpulkan emas,” kata Hazel, “mereka tergila-gila pada emas. Lihat—di sana ada sarang lagi.”

Frank memasang panahnya yang terakhir ke busur. “Jadi, kalau ini sarang mereka, ke mana mereka hendak membawa Percy? Makhluk yang membawa Percy tadi terbang menjauh.”

Lengan Percy masih berdenyut-denyut nyeri di tempat Gryphon mencengkeramnya. “Alcyoneus,” tebaknya, “mungkin mereka bekerja untuknya. Memangnya mereka ini cukup pintar sehingga bisa menerima perintah?”

“Aku tidak tahu,” kata Hazel, “aku tidak pernah bertarung melawan mereka ketika aku tinggal di sini. Aku cuma pernah membaca tentang mereka di perkemahan.”

“Kelemahannya?” Tanya Frank. “Tolong katakan padaku mereka punya kelemahan.”

Hazel meringis. “Kuda. Mereka benci kuda—musuh alami atau apalah. Andai saja Arion ada di sini!”

Para Gryphon memekik. Mereka berputar-putar mengelilingi sarang dengan mata merah menyala-nyala.

“Teman-teman,” kata Frank gugup, “aku melihat peninggalan legiun dalam sarang.”

“Aku tahu,” ujar Percy.

“Berarti para Demigod itu meninggal di sini, atau—”

“Frank, tidak apa-apa kok,” kata Percy.

Salah satu Gryphon terjun ke bawah. Percy mengangkat pedangnya, siap menusuk telur. Monster itu menukik ke samping, tapi para Gryphon lainnya makin kehilangan kesabaran. Percy tidak bisa mempertahankan situasi ini lebih lama lagi.

Dia menengok ke sekeliling padang, setengah mati berusaha merumuskan sebuah rencana. Kira-kira setengah kilometer dari sana, seorang Raksasa Hyperborean sedang duduk di rawa,

dengan tenteram mencungkil lumpur dari antara jari-jari kakinya menggunakan batang pohon patah.

“Aku punya ide,” kata Percy, “Hazel—semua emas di sarang-sarang ini. Menurutmu kau bisa memanfaatkannya untuk mengalihkan perhatian mereka?”

“Aku—kurasa bisa.”

“Ulur-ulurlah waktu. Yang penting mencukupi supaya kita bisa kabur. Saat kubilang *ayo*, larilah ke Raksasa itu.”

Frank memandangnya sambil melongo. “Kau ingin kita lari *menghampiri* Raksasa itu?”

“Percayalah padaku,” ujar Percy, “siap? Ayo!”

Hazel menghadapkan tangannya ke atas. Dari selusin sarang di padang tersebut, benda-benda emas melesat ke udara—perhiasan, senjata, koin, biji emas, dan yang terpenting, telur Gryphon. Monster-monster itu memekik dan terbang mengejar telur mereka, kalut karena ingin menyelamatkan telur-telur tersebut.

Percy dan teman-temannya lari. Kaki mereka memercikkan es dan berkerumuk di rawa-rawa beku. Percy melaju secepat-cepatnya, tapi dia bisa mendengar para Gryphon menyusul, dan kali ini monster-monster tersebut *benar-benar* marah.

Si Raksasa belum menyadari kericuhan tersebut. Dia sedang memeriksa jari kakinya kalau-kalau masih ada lumpur, wajahnya mengantuk dan damai, kumis putihnya yang dilapisi kristal es berkilauan. Di lehernya ada kalung dari barang-barang temuan—tong sampah, pintu mobil, tanduk rusa kutub, perlengkapan berkemah, bahkan toilet. Rupanya dia senang bersih-bersih alam liar.

Percy enggan mengganggunya, terutama jika harus bernaung di bawah paha si Raksasa, tapi mereka tidak punya banyak pilihan.

“Ke bawah!” Kata Percy kepada teman-temannya, “merangkaklah ke bawah!”

Mereka buru-buru menyusup ke balik tungkai biru mahabesar tersebut dan tiarap di lumpur, merangkak sedekat mungkin ke cawatnya. Percy mencoba bernapas lewat mulut, tapi tempat tersebut bukanlah lokasi persembunyian yang paling nyaman.

“Apa rencananya?” Desis Frank. “Digepengkan pantat biru?”

“Tiarap serendah mungkin,” kata Percy, “hanya bergerak kalau perlu saja.”

Para Gryphon akhirnya tiba. Sambil membuka-tutup paruh, memamerkan ceker, dan mengepakkan sayap dengan marah, mereka mengerumuni si Raksasa, berusaha menukik ke bawah kakinya.

Raksasa itu menggerung kaget. Dia bergeser. Percy harus berguling supaya tidak diremukkan oleh bokong besarnya yang berbulu. Si Hyperborean menggeram, semakin jengkel. Dia menepuk para Gryphon, tapi mereka menguak gusar dan mulai mematuki tungkai dan tangannya.

“Hoo?” Raung si Raksasa. “Hoo?”

Dia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan gelombang udara dingin. Di bawah perlindungan tungkai Raksasa sekalipun, Percy bisa merasakan turunnya suhu udara. Pekikan para Gryphon terhenti mendadak, digantikan oleh bunyi *bruk, bruk, bruk* benda berat yang jatuh di lumpur.

“Ayo,” kata Percy kepada teman-temannya, “hati-hati.”

Mereka menggeliut keluar dari bawah Raksasa. Di sepenjuru padang, pepohonan kini dilapisi bunga es. Sepetak besar rawa diselimuti salju yang masih baru. Gryphon-Gryphon beku menyembul dari tanah seperti es batangan yang berbulu, sayap mereka masih terkembang, paruh terbuka, mata membelalak kaget.

Percy dan teman-temannya buru-buru menyingkir, berusaha agar tidak kelihatan oleh si Raksasa, tapi makhluk besar itu kelewat sibuk sehingga tidak memerhatikan mereka. Dia sedang berusaha

memikirkan bagaimana caranya menguntai Gryphon beku ke kalungnya.

“Percy” Hazel menyeka es dan lumpur dari wajahnya. “Bagaimana kau tahu si Raksasa bisa melakukan itu?”

“Aku pernah hampir kena embusan napas Hyperborean,” kata Percy, “kita sebaiknya bergegas. Para Gryphon takkan membeku selamanya.”[]

XL



P
E
R
C
Y

MEREKA JALAN KAKI DI DARATAN selama sekitar sejam, berusaha tidak jauh-jauh dari rel kereta Namun, tetap bertahan di balik perlindungan pepohonan. Satu kali mereka mendengar helikopter terbang ke arah lokasi kecelakaan kereta. Dua kali mereka mendengar pekikan Gryphon, tapi asalnya jauh.

Menurut perkiraan Percy, kira-kira sudah tengah malam ketika matahari akhirnya terbenam. Suhu udara di hutan menjadi dingin. Bintang melimpah ruah di angkasa. Karena saking banyaknya, ingin rasanya Percy berhenti dan memandangi bintang-bintang itu. Kemudian muncullah nyala aurora borealis. Percy jadi teringat kompor gas milik ibunya di rumah ketika nyalanya disetel kecil—cahaya kebiruan yang menggelombang maju-mundur.

“Menakjubkan sekali,” ujar Frank.

“Beruang.” Tunjuk Hazel. Memang benar, sepasang beruang cokelat sedang tertatih-tatih di padang beberapa meter dari sana, bulu mereka berkilat-kilat diterpa cahaya bintang. “Mereka takkan mengganggu kita.” Hazel berjanji. “Asal kita tidak dekat-dekat saja.”

Percy dan Frank tidak protes.

Sementara mereka terus tersaruk-saruk, Percy memikirkan semua tempat mencengangkan yang sudah dia lihat. Tak satu pun membuatnya terpana seperti Alaska. Sekarang dia paham apa sebabnya tempat tersebut disebut Negeri Nirdewa. Di sini segalanya tak terjinakkan dan tak kenal ampun. Tidak ada aturan, tidak ada ramalan, tidak ada ketetapan takdir—hanya alam liar bengis dan sekumpulan hewan serta monster. Manusia biasa dan Demigod yang datang ke sini harus berani menanggung risiko sendiri.

Percy bertanya-tanya apakah ini yang diinginkan Gaea—supaya seluruh dunia menjadi seperti ini. Dia bertanya-tanya apakah itu memang hal buruk.

Kemudian dia mengesampingkan pemikiran tersebut. Gaea bukanlah Dewi yang lembut hati. Percy sudah mendengar rencananya. Dia bukan seperti Ibu Bumi yang ada dalam dongeng kanak-kanak. Dia pendendam dan keji. Kalau Gaea sampai terbangun sepenuhnya, dia pasti menghancurkan peradaban manusia.

Setelah beberapa jam lagi, mereka sampai di sebuah desa kecil yang terletak di antara rel kereta api dan jalan dua lajur. Rambu kota bertuliskan: MOOSE PASS. Di samping plang tersebut, berdiri rusa kutub—*moose*—betulan. Sekejap Percy mengira hewan itu adalah patung untuk iklan. Kemudian binatang tersebut melenggang ke dalam hutan.

Mereka melewati beberapa rumah, sebuah kantor pos, dan sejumlah rumah mobil. Semuanya gelap dan ditutup. Di ujung kota terdapat toko dengan sebuah meja piknik dan pompa bensin karatan di depannya.

Toko itu memampang plang yang dibubuhi tulisan tangan berbunyi: POM BENSIN MOOSE PASS.

Berdasarkan mufakat bisu, mereka serempak terkulai di sekeliling meja piknik. Kaki Percy serasa bagaikan balok es—balok es yang *sangat* pegal. Hazel menumpukan kepala ke tangannya dan seketika jatuh tertidur sambil mendengarkan. Frank mengambil kaleng sodanya yang terakhir dan beberapa bungkus *granola bar* yang dibeli di kereta dan membagi makanan tersebut dengan Percy.

Mereka makan tanpa berkata-kata sambil memandangi bintang-bintang, sampai Frank berkata, “Apa perkataanmu tadi sungguh-sungguh?”

Percy menatap Frank di seberang meja. “Yang mana?”

Di tengah sorot cahaya bintang, wajah Frank mirip seperti patung Romawi tua dari pualam. “Yang tentang ... bangga berkerabat denganku.”

Percy mengetukkan *granola bar*-nya ke meja. “Nah, coba kita ingat-ingat. Kau sendirian mengalahkan ketiga Basilisk itu selagi aku minum-minum teh hijau dengan benih gandum. Kau menghalau sepasukan Laistrygonian supaya pesawat kita bisa lepas landas di Vancouver. Kau menembak jatuh Gryphon tadi demi menyelamatkan nyawaku. Dan kau menghabiskan jatah pemakaian tombakmu untuk menolong manusia biasa yang tak berdaya. Sumpah, kau ini anak Dewa Perang yang paling baik hati yang pernah kutemui ... mungkin *satu-satunya* yang baik hati. Jadi, menurutmu bagaimana?”

Frank mendongak, menatap aurora borealis yang seakan masih memasak bintang-bintang dengan api kecil. “Hanya saja ... akulah yang semestinya menjadi pimpinan misi, karena aku Centurion dan sebagainya. Aku merasa kalian berdua lah yang justru harus banyak membantuku.”

“Tidak benar,” ujar Percy.

“Aku konon punya kekuatan istimewa, tapi sampai sekarang aku belum bisa menggunakannya,” kata Frank getir, “sekarang,

aku tidak punya tombak, dan aku hampir kehabisan anak panah. Selain itu ... aku takut.”

“Aku bakal khawatir kalau kau tidak takut,” kata Percy, “kita semua takut.”

“Tapi Festival Fortuna” Frank memikirkannya. “Sekarang sudah lewat tengah malam, kan? Berarti hari ini tanggal 24 Juni. Festival dimulai malam nanti saat matahari terbenam. Kita harus mencapai Gletser Hubbard, mengalahkan Raksasa yang tidak terkalahkan di kampung halamannya, dan kembali ke Perkemahan Jupiter sebelum mereka dilibas—semuanya kurang dari delapan belas jam.”

“Dan ketika kita membebaskan Thanatos,” ujar Percy, “dia mungkin bakal merenggut nyawamu. Dan nyawa Hazel. Percayalah padaku, aku juga sudah memikirkannya.”

Frank menatap Hazel, yang masih mendengkur pelan. Wajahnya tersembunyi di balik rambut keriting tebal cokelat.

“Dia sahabatku,” kata Frank, “aku sudah kehilangan ibuku, nenekku ... aku tidak sanggup kehilangan dia juga.”

Percy memikirkan kehidupan lamanya—ibunya di New York, Perkemahan Blasteran, Annabeth. Dia sudah kehilangan semua itu selama delapan bulan. Kini sekalipun, saat ingatannya kembali pulih ... dia tak pernah sejauh ini dari rumah sebelumnya. Dia pernah pergi-pulang ke Dunia Bawah. Dia pernah menghadapi maut lusinan kali. Namun, duduk di balik meja piknik, beribu-ribu mil jauhnya, tanpa bantuan dari Olympus, dia tak pernah merasa sesendiri ini—hanya ditemani Hazel dan Frank.

“Aku takkan kehilangan satu pun dari kalian,” ujar Percy, “aku takkan membiarkannya terjadi. Dan, Frank, kau *memang* seorang pemimpin. Hazel pasti bakal mengatakan hal yang sama. Kami membutuhkanmu.”

Frank menundukkan kepala. Sepertinya dia tengah larut dalam pemikirannya sendiri. Akhirnya Frank mencondongkan badan ke depan sampai kepalanya membentur meja piknik. Dia mulai mendengkur selaras dengan Hazel.

Percy mendesah. "Satu lagi pidato inspiratif dari Jackson," katanya kepada diri sendiri, "istirahatlah, Frank. Besok bakal sibuk sekali."

* * *

Saat fajar, toko dibuka. Si pemilik agak kaget saat mendapati tiga remaja tertidur di meja pikniknya, tapi ketika Percy menjelaskan bahwa mereka berjalan meninggalkan kereta yang kecelakaan semalam, laki-laki itu merasa kasihan pada mereka dan mentraktir mereka sarapan. Dia memanggil seorang temannya, orang Inuit yang memiliki kabin dekat Seward. Tidak lama kemudian, mereka sudah menyusuri jalan dalam *pick up* Ford tua bobrok menggemuruh yang barangkali masih baru waktu Hazel lahir.

Hazel dan Frank duduk di bak belakang. Percy menumpang di depan bersama sang pria tua keriput, yang berbau seperti salmon asap. Dia bercerita kepada Percy tentang kisah Beruang dan Gagak, dewa-dewi Inuit, dan yang bisa Percy pikirkan hanyalah mogamoga dia tidak bertemu mereka. Dia sudah punya cukup banyak musuh.

Truk tersebut mogok beberapa mil di luar Seward. Sang sopir sepertinya tidak terkejut, seakan-akan hal ini biasa terjadi beberapa kali sehari. Dia bilang mereka bisa menunggunya memperbaiki mesin, tapi karena Seward tinggal beberapa mil lagi, mereka memutuskan untuk berjalan kaki.

Menjelang siang, mereka menaiki bubungan di jalan dan melihat teluk kecil yang dikelilingi pegunungan. Kota Seward berupa bulan sabit kecil di pesisir sebelah kanan, dilengkapi dermaga yang terjulur ke perairan dan sebuah kapal pesiar di pelabuhan.

Percy bergidik. Dia pernah punya pengalaman buruk dengan kapal pesiar.

“Seward,” kata Hazel. Kedengarannya dia tidak senang melihat rumah lamanya.

Mereka sudah kehabisan banyak waktu, dan Percy tidak suka melihat betapa cepatnya matahari meninggi. Jalan raya mengitari sisi bukit, tapi sepertinya mereka bisa mencapai kota lebih cepat jika langsung menyeberangi padang.

Percy melangkah keluar dari jalan raya. “Ayo.”

Tanah terasa benyek, tapi dia tidak ambil pusing sampai Hazel berteriak, “Percy, jangan!”

Langkah kaki Percy yang berikutnya menembus tanah. Dia tenggelam seperti batu sampai bumi tertutup di atas kepalanya—dan menelannya.[]



XLI

H
A
Z
E
L

"BUSURMU!" TERIAK HAZEL.

Frank tidak bertanya. Dia menjatuhkan tas dan melepaskan busur dari pundaknya.

Jantung Hazel berdebar-debar kencang. Dia tidak pernah memikirkan tanah rawa ini—*muskeg*—sejak sebelum dia meninggal. Kini, saat sudah terlambat, dia teringat peringatan keras yang diberikan warga lokal kepadanya. Endapan lumpur rawa dan tumbuhan busuk membuat permukaan tanah tampak padat, tapi *muskeg* lebih parah daripada pasir isap sekalipun. Dalamnya bisa saja mencapai enam meter atau lebih. Selain itu, jika terbenam di sana, mustahil meloloskan diri.

Hazel berusaha tak memikirkan apa yang akan terjadi seandainya tanah itu lebih dalam daripada panjang busur.

"Pegang satu ujungnya," kata Hazel kepada Frank. "Jangan dilepas."

Hazel memegangi ujung satunya lagi, menarik napas dalam-dalam, dan melompat masuk ke rawa. Bumi kontan tertutup di atas kepalanya.

Seketika, Hazel membeku dalam memori.

Jangan sekarang! Hazel ingin berteriak. *Ella bilang aku takkan pingsan lagi!*

Oh, Sayang, kata suara Gaea, *kau bukan sedang pingsan. Ini hadiah dariku.*

Hazel kembali ke New Orleans. Dia dan ibunya duduk di taman dekat apartemen mereka, sedang sarapan sambil piknik. Hazel ingat hari ini. Dia berumur tujuh tahun. Ibunya baru saja menjual batu berharga Hazel yang pertama: sebutir berlian kecil. Mereka belum menyadari kutukan Hazel.

Ratu Marie sedang senang. Dia membeli jus jeruk untuk Hazel dan sampanye untuk dirinya sendiri, serta *beignet* yang ditaburi cokelat dan gula bubuk. Dia bahkan membelikan Hazel sekotak krayon baru dan segepok kertas. Mereka duduk bersama, Ratu Marie bersenandung riang, sedangkan Hazel menggambar.

French Quarter terbangun di sekeliling mereka, siap untuk Mardi Gras. Band *jazz* berlatih. Kendaraan karnaval dihiasi bunga-bunga segar. Anak-anak tertawa dan berkejaran, mengenakan banyak sekali kalung warna-warni sehingga mereka kesusahan berjalan. Matahari terbit mengubah langit menjadi merah keemasan, sedangkan udara panas lembap beraroma magnolia dan mawar.

Itulah saat paling membahagiakan dalam hidup Hazel.

“Kau bisa tinggal di sini.” Ibunya tersenyum, tapi matanya putih hampa. Suaranya adalah suara Gaea.

“Ini palsu,” ujar Hazel.

Dia berusaha bangkit, tapi hamparan rumput empuk membuatnya malas dan mengantuk. Bau roti panggang dan cokelat leleh sungguh menggiurkan. Saat itu adalah pagi Mardi Gras, dan dunia seolah penuh dengan kemungkinan. Hazel hampir percaya bahwa dia punya masa depan cerah.

“Kenyataan itu apa?” Tanya Gaea, bicara lewat wajah ibunya. “Apakah hidupmu yang kedua memang *kenyataan*, Hazel? *Kenyataankah* bahwa kau tenggelam dalam rawa, sesak napas?”

“Biarkan aku menolong temanku!” Hazel berusaha memaksa dirinya kembali ke kenyataan. Dia bisa membayangkan tangannya mencengkeram ujung busur, tapi busur itu sekalipun mulai terasa samar-samar. Cengkeramannya melonggar. Wangi magnolia dan mawar teramat menusuk.

Ibunya menawarkan *beignet*.

Bukan, pikir Hazel. Ini bukan ibuku. Ini Gaea yang sedang mengelabuiku.

“Kau ingin hidupmu yang lama kembali,” kata Gaea, “aku bisa memberikannya kepadamu. Momen ini bisa berlangsung bertahun-tahun. Kau bisa tumbuh besar di New Orleans, dan ibumu akan menyayangimu. Kau takkan perlu menanggung beban kutukanmu. Kau bisa bersama Sammy—”

“Ini ilusi!” Kata Hazel, tersedak aroma manis bunga-bunga.

“*Kau* adalah ilusi, Hazel Levesque. Kau dihidupkan kembali semata-mata karena dewa-dewi punya tugas untukmu. Aku mungkin telah memperalatmu, tapi Nico memperalatmu *dan* berbohong soal itu. Kau seharusnya senang aku menawannya.”

“Ditawan?” Perasaan panik menyesakkan dada Hazel. “Apa maksudmu?”

Gaea tersenyum sambil menyesap sampanyenya. “Seharusnya bocah itu tahu bahwa sebaiknya dia tak mencari Pintu Ajal. Tapi tak masalah—itu bukan urusanmu. Begitu kalian membebaskan Thanatos, kau akan dijebloskan kembali ke Dunia Bawah sehingga membusuk selamanya. Frank dan Percy takkan mencegahnya terjadi. Akankah teman *sejati* memintamu mengorbankan nyawa? Katakan kepadaku siapa yang berbohong, dan siapa yang mengatakan kebenaran.”

Hazel mulai menangis. Perasaan getir menyesakkan hatinya. Dia tidak mau mati lagi.

“Benar,” kata Gaea mendayu, “kau ditakdirkan menikah dengan Sammy. Apa kau tahu apa yang terjadi padanya setelah kau meninggal di Alaska? Dia tumbuh besar dan pindah ke Texas. Dia menikah dan memiliki anak. Tapi dia tak pernah melupakanmu. Dia selalu bertanya-tanya apa sebabnya kau menghilang. Dia sudah meninggal sekarang—serangan jantung di tahun enam puluhan. Kehidupan yang bisa saja kalian miliki bersama senantiasa menghantuinya.”

“Hentikan!” Jerit Hazel. “*Kau* yang merenggut kehidupan itu dariku!”

“Dan kau bisa mendapatkannya kembali,” ujar Gaea, “kau berada dalam dekapanku, Hazel. Pada akhirnya toh kau pasti mati. Jika kau menyerah, paling tidak aku bisa membuat kematian terasa nyaman bagimu. Lupakan saja soal menyelamatkan Percy Jackson. Dia milikku. Akan kusimpan dia dengan aman di bumi sampai aku siap menggunakannya. Kau bisa menjalani satu masa kehidupan pada momen-momen terakhirmu—kau bisa tumbuh besar, menikahi Sammy. Kau hanya perlu menyerah.”

Hazel mempererat pegangannya pada busur. Di bawahnya, sesuatu mecengkeram pergelangan kaki Hazel, tapi dia tidak panik. Hazel *tahu* itu Percy, sesak napas, setengah mati menyambar apa saja supaya bisa bertahan hidup.

Hazel memelototi sang Dewi. “Aku takkan pernah bekerja sama denganmu! BIARKAN—KAMI—PERGI!”

Wajah ibunya terbuyarkan. Suasana pagi New Orleans melebur ke dalam kegelapan. Hazel tenggelam dalam lumpur, satu tangan memegang busur, tangan Percy mencengkeram pergelangan kakinya, jauh di kegelapan nan dalam. Hazel menggoyangkan

ujung busur kencang-kencang. Frank menariknya ke atas kuat-kuat sampai lengan Hazel serasa hampir copot dari persendian.

Ketika Hazel membuka mata, dia sedang terbaring di tanah, berlumur tanah basah. Percy tergolek di kakinya, batuk-batuk dan meludahkan lumpur.

Frank mondar-mandir di dekat mereka sambil berteriak, “Demi dewa-dewi! Demi dewa-dewi! Demi dewa-dewi!”

Dia mengeluarkan pakaian ekstra dari tasnya dan mulai menghanduki wajah Hazel, tapi tidak ada gunanya. Dia menyeret Percy semakin jauh dari *muskeg*.

“Kalian di bawah sana lama sekali!” Seru Frank. “Kukira tidak mungkin kalian—demi dewa-dewi, *jangan pernah lagi* melakukan sesuatu seperti itu!”

Dipeluknya Hazel erat-erat.

“Tidak—bisa—napas,” kata Hazel tercekik.

“Maaf!” Frank lagi-lagi sibuk menghanduki dan menggerecoki mereka. Akhirnya dia memapah mereka sampai pinggir jalan. Di sana, mereka duduk sambil menggigil dan meludahkan gumpalan lumpur.

Hazel tidak bisa merasakan tangannya. Dia tidak yakin apakah dia sedang kedinginan atau merasa terguncang, tapi dia masih mampu menjelaskan tentang *muskeg*, dan penglihatan yang didapatnya selagi berada di bawah. Dia tidak menyinggung-nyinggung tentang Sammy—itu masih terlalu menyakitkan untuk diucapkan keras-keras—tapi dia memberi tahu mereka mengenai kehidupan palsu yang ditawarkan Gaea, dan klaim sang Dewi bahwa dia telah menawan Nico. Hazel tidak mau menyimpan semua itu sendiri. Dia takut kewalahan saking putus asanya.

Percy menggosok-gosok bahunya. Bibirnya biru. “Kau—kau menyelamatkanku, Hazel. Akan kita cari tahu apa yang terjadi pada Nico, aku janji.”

Hazel memandang mentari sambil memicingkan mata. Matahari kini sudah tinggi di langit.

Hangatnya sinar mentari terasa nyaman, tapi Hazel tetap saja gemeteran. “Apa kesannya Gaea terlalu mudah melepaskan kita?”

Percy mencabut segumpal rumput dari rambutnya. “Mungkin dia masih ingin memanfaatkan kita sebagai pion. Mungkin dia mengatakan hal-hal tadi semata-mata untuk mengacaukan pikiranmu.”

“Dia tahu harus berkata apa.” Hazel sepakat. “Dia tahu titik lemahku.”

Frank menyelimutkan jaketnya ke pundak Hazel. “*Inilah* kehidupan yang nyata. Kau tahu, kan? Kami takkan membiarkanmu mati lagi.”

Frank kedengaran amat bertekad. Hazel tidak mau membantah, tapi tak terbayangkan oleh Hazel bagaimana caranya Frank sanggup menghentikan Maut. Hazel merapatkan tangan ke saku jaket, tempat kayu bakar setengah hangus milik Frank masih terbungkus rapat. Hazel bertanya-tanya apa kiranya yang bakal menimpa Frank andaikan dia tenggelam dalam lumpur selamanya. Mungkin peristiwa itu justru akan menyelamatkan Frank. Api tidak mungkin mencapai kayu tersebut di bawah sana.

Dia bersedia berkorban apa saja supaya Frank bisa tetap hidup. Barangkali dulu perasaan Hazel tidak sekuat itu, tapi Frank telah memercayakan nyawanya kepada Hazel. Frank percaya padanya. Memikirkan kalau-kalau Frank ditimpa musibah saja Hazel tidak tahan.

Hazel melirik matahari yang kian tinggi di langit Waktu semakin menipis. Dia teringat Hylla, Ratu Amazon di Seattle sana. Saat ini Hylla pasti sudah berduel melawan Otrera dua malam berturut-turut, jika memang dia masih hidup. Hylla mengandalkan Hazel untuk membebaskan Maut.

Dia berhasil berdiri. Angin yang berembus dari Teluk Resurrection sedingin yang diingat Hazel. “Kita harus pergi. Kita kehabisan waktu.”

Percy menatap jalan di bawah. Warna bibirnya sudah mulai kembali normal. “Adakah hotel atau apalah, tempat kita bisa membersihkan diri? Maksudku ... hotel yang menerima orang berlumpur?”

“Aku tidak yakin ada.” Hazel mengakui.

Hazel memandangi kota di bawah sana dan sulit percaya betapa kota tersebut telah berkembang sejak tahun 1942. Pelabuhan utama telah dipindahkan ke timur seiring perluasan kota tersebut. Kebanyakan adalah bangunan baru bagi Hazel, tapi tatanan pusat kota tampak tidak asing. Hazel merasa mengenali sejumlah gudang di sepanjang pesisir. “Aku mungkin tahu satu tempat yang bisa kita pakai untuk membersihkan diri.” []



H
A
Z
E
L

XLII

KETIKA MEREKA TIBA DI KOTA, Hazel mengikuti rute yang sama dengan yang dia gunakan tujuh puluh tahun lalu—malam terakhir hidupnya, ketika dia pulang dari perbukitan dan mendapati bahwa ibunya hilang.

Hazel membimbing teman-temannya menyusuri Third Avenue. Stasiun kereta api masih ada di sana. Bangunan putih besar dua lantai Hotel Seward masih beroperasi, meskipun ukurannya sudah berlipat dua. Mereka mempertimbangkan untuk mampir di sana, tapi menurut Hazel melenggang masuk ke lobi sambil berlumur lumpur bukan ide bagus. Selain itu, menurutnya hotel tersebut takkan mau memberi kamar untuk tiga anak di bawah umur.

Mereka justru berbelok menuju pantai. Hazel sulit percaya, tapi rumah lamanya masih ada di sana, condong ke air di dermaga berlapis remis. Atapnya melesak. Dindingnya berlubang-lubang seperti habis ditembak. Pintunya dipalang, dan sebuah plang yang ditulis tangan berbunyi: KAMAR—GUDANG—KOSONG.

“Ayo,” kata Hazel.

“Eh, kau yakin di sana aman?” Tanya Frank.

Hazel menemukan jendela yang terbuka dan memanjat ke dalam. Teman-temannya mengikuti. Kamar tersebut sudah lama tidak digunakan. Kaki mereka membuyarkan debu yang mengepul sehingga menampakkan berkas sinar matahari. Kardus-kardus berjamur ditumpuk merapat ke dinding. Labelnya yang sudah pudar bertuliskan: *Macam-macam Kartu Ucapan*. Bagaimana ceritanya sampai ratusan kotak berisi kartu ucapan bisa tersasar dalam gudang berdebu di Alaska, Hazel tidak tahu, tapi kesannya seperti lelucon keji: seolah kartu-kartu itu adalah untuk semua hari besar yang tidak pernah dia rayakan—Natal, Paskah, ulang tahun, Hari Valentine selama berpuluh-puluh tahun.

“Paling tidak di sini lebih hangat,” ujar Frank, “tidak ada air keran, ya? Mungkin aku bisa belanja. Badanku tidak seketor kalian. Aku bisa membelikan pakaian untuk kita.”

Hazel hanya setengah mendengarkannya.

Dia memanjat tumpukan kotak di pojokan yang dahulu menjadi tempat dia tidur. Sebuah plang tua disandarkan ke dinding: PERLENGKAPAN DULANG EMAS. Hazel kira dia bakal menemukan dinding kosong di baliknya, tapi ketika dia memindahkan plang itu, sebagian besar foto dan gambarnya masih terpampang di sana. Plang itu pasti telah melindungi foto dan gambarnya dari terpaan sinar matahari langsung dan cuaca. Foto dan gambar tersebut seolah tidak dimakan usia. Gambar krayon New Orleans karya Hazel kelihatan kekanak-kanakan sekali. Benarkah Hazel yang membuatnya? Ibunya menatapnya dari salah satu foto, tersenyum di depan plang tempat usahanya: GRIS-GRIS RATU MARIE—JUAL JIMAT, RAMAL NASIB.

Di sebelahnya terdapat foto Sammy saat karnaval. Dia diabadikan di tengah cengiran lebar, rambutnya hitam keriting dan mata indahnyanya berbinar-binar. Jika Gaea mengatakan yang

sebenarnya, Sammy sudah meninggal lebih dari empat puluh tahun. Benarkah Sammy senantiasa mengingat Hazel selama itu? Ataukah dia sudah melupakan perempuan aneh yang suka diajaknya berkuda—perempuan yang pernah diciumnya dan makan kue mangkuk ulang tahun bersamanya sebelum menghilang selamanya?

Jemari Frank terhenti di depan foto. “Siapa ...?” Dia melihat Hazel menangis dan menelan kembali pertanyaannya. “Maaf, Hazel. Pasti rasanya berat sekali bagimu. Apa kau butuh waktu—”

“Tidak,” kata Hazel parau, “tidak apa-apa kok.”

“Apa itu ibumu?” Percy menunjuk foto Ratu Marie. “Dia mirip kau. Dia cantik.”

Kemudian Percy mengamati-amati foto Sammy. “Siapa itu?”

Hazel tidak mengerti apa sebabnya Percy tampak ngeri. “Itu ... itu Sammy. Dia—eh—temanku dari New Orleans.” Hazel memaksa diri agar tak memandang Frank.

“Aku pernah melihat dia,” kata Percy.

“Tidak mungkin,” ujar Hazel, “itu foto tahun 1941. Dia ... dia barangkali sudah meninggal sekarang.”

Percy mengerutkan kening. “Kurasa begitu. Tapi tetap saja” Percy menggelengkan kepala, seolah pemikiran yang terbetik di benaknya kelewat menggelisahkan.

Frank berdehem. “Dengar, kita tadi melewati toko di blok terakhir. Kita masih punya sisa uang sedikit. Mungkin sebaiknya aku pergi saja ke sana, untuk membelikan kalian makanan dan pakaian dan—entahlah—seratus kotak tisu basah atau apalah?”

Hazel mengembalikan plang dulang emas ke atas kenang-kenangannya. Hanya dengan melihat foto lama Sammy saja dia merasa bersalah, apalagi karena Frank berusaha bersikap amat manis dan suportif. Memikirkan kehidupan lamanya tak ada gunanya.

“Boleh,” kata Hazel, “kau memang bisa diandalkan, Frank.”

Papan lantai berderit di bawah kaki Frank. “Ya ..., kebetulan akulah satu-satunya yang tidak berlumur lumpur dari kepala hingga kaki. Aku akan segera kembali.”

Begitu Frank pergi, Percy dan Hazel menyusun semacam kemah sementara. Mereka melepas jaket dan berusaha membersihkan lumpur. Mereka menemukan selimut lama dalam sebuah peti dan menggunakan selimut itu untuk bersih-bersih. Mereka mendapati bahwa kotak kardus bisa dipakai untuk alas tidur jika ditata seperti kasur.

Percy meletakkan pedangnya di lantai. Di sana, pedang tersebut memancarkan pendar perunggu samar. Kemudian dia tidur-tiduran di kardus *Selamat Natal 1982*.

“Terima kasih, sudah menyelamatkanku,” kata Percy, “aku seharusnya mengucapkannya lebih awal.”

Hazel mengangkat bahu. “Kau juga pasti akan melakukan hal yang sama untukku.”

“Ya,” Percy setuju. “Tapi waktu aku terbenam dalam lumpur, aku teringat larik ramalan yang diucapkan Ella—tentang putra Neptunus yang tenggelam. Aku berpikir, ‘Inilah artinya. Aku tenggelam dalam tanah.’ Aku yakin riwayatku sudah tamat.”

Suara Percy gemetar seperti saat hari pertama di Perkemahan Jupiter, ketika Hazel menunjukinya kuil Neptunus. Waktu itu Hazel bertanya-tanya apakah Percy merupakan jawaban atas masalahnya—keturunan Neptunus yang Pluto janjikan akan menghapuskan kutukannya suatu hari kelak. Percy tampak sangat gagah dan perkasa, seperti pahlawan sungguhan.

Hanya saja, sekarang Hazel tahu bahwa Frank adalah keturunan Neptunus juga. Frank bukanlah pahlawan berpenampilan paling mengesankan di dunia, tapi dia memercayakan nyawanya kepada

Hazel. Frank berusaha keras sekali untuk melindungi Hazel. Bahkan sikapnya yang kikuk juga menggemaskan.

Hazel tak pernah merasa sebingung ini, padahal seumur hidupnya dia kebingungan terus.

“Percy,” kata Hazel, “ramalan itu mungkin belum lengkap. Frank menduga Ella mengingat-ingat isi halaman yang terbakar. Mungkin kau akan tenggelam di tempat lain.”

Percy memandang Hazel dengan waswas. “Menurutmu begitu?”

Aneh rasanya, menghibur Percy. Pemuda itu jauh lebih tua, dan lebih percaya diri. Namun, Hazel mengangguk dengan yakin. “Kau pasti bisa pulang. Kau akan bertemu kembali dengan pacarmu Annabeth.”

“Kau pasti bisa pulang juga, Hazel.” Percy berkeras. “Kami takkan membiarkan dirimu ditimpa musibah apa pun. Kau terlalu berharga bagiku, bagi perkemahan, dan terutama bagi Frank.”

Hazel mengambil selebar kartu Valentine lama. Kertas putihnya yang tipis langsung remuk di tangan Hazel. “Tempatku bukan di abad ini. Nico membawaku kembali semata-mata supaya aku bisa memperbaiki kesalahanku, mungkin supaya bisa masuk ke Elysium.”

“Bukan cuma itu takdirmu,” kata Percy, “kita konon harus bertarung melawan Gaea bersama-sama. Aku masih memerlukanmu di sisiku, bukan cuma hari ini. Dan Frank—bisa kulihat bahwa dia tergila-gila padamu. Kehidupan yang ini layak diperjuangkan, Hazel.”

Hazel memejamkan mata. “Tolong, jangan buat aku berharap-harap. Aku tidak bisa—”

Jendela berderit terbuka. Frank memanjat masuk sambil membawa kantong belanja dengan ekspresi penuh kemenangan. “Sukses!”

Frank memamerkan rampasannya. Dari toko berburu, dia memperoleh wadah berisi anak panah baru untuk dirinya sendiri, sejumlah perbekalan, dan seutas tali tambang.

“Kalau kapan-kapan kita lewat *muskeg* lagi,” kata Frank.

Dari toko oleh-oleh lokal, dia membeli tiga setel pakaian baru, beberapa lembar handuk, sabun, air botolan, dan ya, sekotak besar tisu basah. Memang tidak sebanding dengan mandi air panas, tapi Hazel bersembunyi di balik tumpukan kotak kartu ucapan untuk membersihkan badan dan berganti baju. Tidak lama kemudian, perasaannya sudah baikan.

Ini hari terakhirmu, Hazel mengingatkan dirinya sendiri. *Jangan keenakan.*

Festival Fortuna—seluruh peruntungan hari ini, baik atau buruk, semestinya menjadi pertanda akan peristiwa setahun mendatang. Apa pun yang terjadi, misi mereka akan usai malam ini.

Hazel menyelipkan kayu bakar ke dalam saku mantelnya yang baru. Entah bagaimana, dia harus memastikan agar kayu bakar itu tetap tersimpan dengan aman, apa pun yang menimpanya. Dia rela mati asalkan teman-temannya selamat.

“Jadi,” kata Hazel, “sekarang mari kita cari perahu untuk ke Gletser Hubbard.”

Hazel berusaha terkesan percaya diri, tapi itu tidak mudah. Dia berharap Arion masih di sini bersamanya. Jika harus maju ke medan tempur, alangkah lebih baiknya apabila dia menunggangi kuda cantik itu. Sejak mereka meninggalkan Vancouver, Hazel terus memanggil-manggil Arion dalam benaknya, berharap kuda tersebut mendengar dan datang menemuinya, tapi keinginannya ternyata hanya angan-angan kosong belaka.

Frank menepuk-nepuk perutnya. “Kalau kita bakal bertempur sampai mati, aku mau makan siang dulu. Aku menemukan tempat yang sempurna.”

Frank menuntun mereka ke pusat perbelanjaan dekat dermaga. Di sana, sebuah gerbong kereta api lama telah diubah menjadi rumah makan. Seingat Hazel tempat itu belum ada pada tahun 1940-an, tapi masakannya beraroma sedap. Sementara Frank dan Percy memesan, Hazel keluyuran di dermaga dan bertanya sana-sini. Ketika dia kembali, Hazel butuh penyemangat. Burger keju dan kentang goreng sekalipun tidak berefek apa-apa.

“Celakalah kita,” kata Hazel, “aku berusaha mencari perahu. Tapi ... aku salah perhitungan.”

“Tidak ada perahu?” Tanya Frank.

“Aku bisa mendapatkan perahu kok,” kata Hazel, “tapi gletser itu lebih jauh daripada yang kuperkirakan. Dengan kecepatan maksimal sekalipun, kita baru bisa sampai di sana besok pagi.”

Percy memucat. “Mungkin aku bisa membuat perahu itu melaju lebih cepat?”

“Sekalipun kau bisa,” kata Hazel, “berdasarkan yang diberitahukan kapten kepadaku, perairan di sini sulit diarungi—ada gunung es, terusnya berkelok-kelok seperti labirin. Kau harus tahu hendak mengarahkan perahu ke mana.”

“Pesawat?” Tanya Frank.

Hazel menggelengkan kepala. “Aku menanyai kapten kapal tentang itu. Katanya kita bisa mencoba, tapi lapangan terbang di sini kecil. Kita harus mencarter pesawat dua, tiga minggu sebelumnya.”

Sesudah mendengar informasi itu, mereka makan sambil membisu. Burger keju Hazel sangat lezat, tapi dia tidak bisa makan

sambil konsentrasi. Dia baru makan kira-kira tiga gigit ketika seekor gagak hinggap di tiang telepon dan mulai berkuak-kuak kepada mereka.

Hazel bergidik. Dia takut burung itu akan bicara kepadanya seperti gagak yang waktu itu, bertahun-tahun lalu: *Malam terakhir. Malam ini*. Dia bertanya-tanya apakah gagak selalu menampakkan diri di hadapan anak-anak Pluto ketika mereka hendak mati. Dia berharap semoga saja Nico masih hidup, dan Gaea semata-mata berbohong supaya Hazel resah. Walau begitu, Hazel punya firasat bahwa sang Dewi mengatakan yang sebenarnya.

Nico memberi tahu Hazel bahwa dia akan mencari Pintu Ajal dari seberang sana. Jika dia ditangkap oleh antek-antek Gaea, Hazel mungkin saja akan kehilangan keluarga satu-satunya.

Hazel menatap burger kejunya.

Tiba-tiba, kaok gagak berubah menjadi pekikan tersedak.

Frank bangun cepat sekali sampai-sampai dia nyaris menjungkalkan meja piknik. Percy menghunus pedangnya.

Hazel mengikuti pandangan mata mereka. Di atas tiang tempat si gagak hinggap tadi, bertenggerlah seekor Gryphon gendut jelek yang sedang memelototi mereka. Ia bersendawa, dan bulu-bulu gagak menggelestar dari paruhnya.

Hazel berdiri dan mengeluarkan *spatha* dari sarungnya.

Frank memasang anak panah ke busur. Dia membidik, tapi si Gryphon menjerit teramat nyaring sehingga bunyinya bergema ke pegunungan. Frank berjengit, dan tembakkannya jadi meleset.

“Kurasa itu teriakan minta tolong.” Percy memperingatkan. “Kita harus pergi dari sini.”

Tanpa rencana gamblang, mereka lari ke dermaga. Si Gryphon menukik, mengejar mereka. Percy menyabetkan pedangnya, tapi si Gryphon menikung untuk menghindar dari jangkauannya.

Mereka menaiki undakan ke dermaga terdekat dan melaju ke ujungnya. Si Gryphon terjun untuk mengincar mereka, ceker depannya terulur, siap menerkam. Hazel mengangkat pedang, tapi gelombang air sedingin es menghantam Gryphon itu dari samping dan menyeretnya ke teluk. Si Gryphon memekik dan mengepakan-gepakan sayapnya. Ia naik ke dermaga sambil tertatih-tatih, kemudian menggoyang-goyangkan bulu hitamnya seperti anjing yang kebasahan.

Frank menggeram. “Bidikan jitu, Percy.”

“Iya,” kata Percy, “ternyata aku masih bisa melakukan itu di Alaska. Tapi kabar buruk—lihat ke sana.” Kira-kira satu setengah kilometer dari sana, di atas pegunungan, kumparan hitam berpusing di angkasa—sekawanan Gryphon, jumlahnya lusinan. Tidak mungkin mereka bisa melawan Gryphon sebanyak itu, dan tidak ada perahu yang kecepatannya memadai untuk membawa mereka pergi.

Frank memasang anak panah lagi. “Aku tidak mau takluk tanpa melawan.”

Percy mengangkat Riptide. “Sama.”

Kemudian Hazel mendengar sebuah suara dari kejauhan—seperti ringkikan kuda. Hazel pasti hanya berkhayal, tapi dia toh tetap menjerit putus asa, “Arion! Di sini!”

Sekelebat warna cokelat tua melesat di jalan dan naik ke dermaga. Kuda jantan itu serta-merta muncul di belakang si Gryphon, menjejakkan kaki depannya, dan meremukkan monster itu hingga menjadi debu.

Hazel tak pernah segembira itu dalam hidupnya. “Kuda baik! Kuda yang *sangat* baik!”

Frank mundur dan hampir saja jatuh dari dermaga. “Bagaimana—?”

“Dia mengikutiku!” Ujar Hazel berseri-seri. “Karena dia adalah kuda—terhebat—SEDUNIA! Nah, ayo naik!”

“Kita bertiga?” Kata Percy, “memangnya dia kuat?”

Arion meringkik sebal.

“Baiklah, tidak usah kasar begitu,” kata Percy, “ayolah.”

Mereka naik ke punggung Arion. Hazel di depan, sedangkan Frank dan Percy menyeimbangkan diri dengan waswas di belakangnya. Frank memeluk pinggang Hazel. Hazel berpikir, jika ini hari terakhirnya di bumi—tidak jelek juga.

“Lari, Arion!” Seru Hazel. “Ke Gletser Hubbard!”

Kuda itu menyeberangi air secepat kilat, kuku belahnya mengubah permukaan laut menjadi uap.[]



H
A
Z
E
L

XLIII

SAAT MENUNGGANGI ARION, HAZEL MERASA tangguh, perkasa, tak terhentikan—perpaduan sempurna kuda dan manusia. Dia penasaran, beginikah rasanya menjadi Centaurus.

Kapten kapal di Seward sudah memperingatkan Hazel bahwa Gletser Hubbard berjarak sekitar lima ratus kilometer, yang harus ditempuh dengan perjalanan berat nan berbahaya. Walau begitu, Arion sama sekali tidak kesulitan. Dia melaju di air secepat suara, memanaskan air di sekitar mereka sampai-sampai Hazel bahkan tak merasakan hawa dingin. Di atas kakinya sendiri, Hazel takkan mungkin merasa seberani itu. Di punggung kuda, dia tidak sabar terjun ke pertempuran.

Frank dan Percy kelihatannya tidak terlalu senang. Ketika Hazel menengok ke belakang, gigi mereka bergemeletuk dan bola mata mereka melotot. Pipi Frank bergoyang ke kanan-kiri karena tekanan gravitasi. Percy duduk di belakang, berpegangan erat-erat, setengah mati berusaha agar jangan sampai tergelincir dari pantat kuda. Hazel berharap semoga itu tak terjadi. Dilihat dari gerakan Arion, Hazel mungkin tidak sadar bahwa kuda itu melaju dengan kecepatan delapan puluh atau sembilan puluh kilometer per jam.

Mereka mengarungi selat sedingin es, melewati fyord dan tebing biru yang menumpahkan air terjun ke laut. Arion melompati seekor paus bungkuk yang menghalangi dan terus berderap, mengagetkan sekawanan anjing laut di gunung es.

Waktu seakan baru berlalu beberapa menit sebelum mereka melejit ke sebuah teluk sempit. Air menjadi sekental sirup lengket biru campur es serut. Arion berhenti di atas sebongkah es biru pirus.

Gletser Hubbard terletak hampir satu kilometer dari sana. Hazel sekalipun, yang sudah pernah melihat gletser, kesulitan memproses pemandangan yang disaksikannya. Pegunungan ungu yang puncaknya berselimut salju terbentang ke kanan-kiri, sedangkan di atasnya mengapunglah awan yang menyerupai harum manis. Pada lembah yang terletak di antara dua gunung tertinggi, dinding es bergerigi menjulang dari laut, memenuhi seluruh ngarai. Gletser tersebut berwarna biru dan putih serta berbercak hitam sehingga tampilannya mirip gundukan salju kotor yang teronggok di trotoar sesudah mesin keruk salju melintas, hanya saja ukurannya empat juta kali lebih besar.

Begitu Arion berhenti, Hazel merasakan turunnya suhu udara. Es sebanyak itu mengirimkan gelombang dingin, menjadikan teluk tersebut kulkas terbesar di dunia. Hal paling menyeramkan adalah bunyi menggemuruh yang merambat di air.

"Apa itu?" Frank menatap awan di atas gletser. "Badai?"

"Bukan," kata Hazel, "es yang retak dan bergeser. Berjuta-juta ton es."

"Maksudmu benda itu pecah?" Tanya Frank.

Seolah diberi aba-aba, selemb es pelan-pelan retak di sisi gletser dan jatuh berdebum ke laut, menyemburkan air dan keping-keping beku hingga setinggi gedung pencakar langit.

Sepersekian detik kemudian, sebuah suara menyusul—bunyi *BUM* yang hampir senyaring deru supersonik Arion.

“Mana bisa kita dekat-dekat benda itu?!” Ujar Frank.

“Kita harus ke sana,” kata Percy, “Raksasa itu ada di atasnya.” Arion meringkik.

“Ya ampun, Hazel,” kata Percy, “bilang pada kudamu, kalau bicara yang sopan.”

Hazel berusaha tidak tertawa. “Apa katanya?”

“Selain sumpah serapah? Dia bilang dia bisa membawa kita ke atas.”

Frank kelihatan tidak percaya. “Kukira kuda ini tidak bisa terbang!”

Kali ini Arion meringkik dengan amat gusar sehingga Hazel sekalipun bisa menebak bahwa dia sedang mengumpat.

“Bung,” kata Percy kepada si kuda, “aku pernah diskors gara-gara mengucapkan sesuatu yang tidak sekasar barusan. Hazel, dia janji kau akan menyaksikan kemampuan terbaiknya. Kau tinggal beri perintah saja.”

“Eh, kalau begitu, pegangan, Teman-teman,” kata Hazel gugup, “Arion, ayo jalan!”

Arion meluncur ke gletser seperti roket kesasar, melesat di air bersalju secepat kilat seolah ingin main kejar-kejaran dengan gunung es.

Udara kian dingin. Bunyi retakan es kian kencang. Sementara Arion kian memperkecil jarak, gletser yang menjulang sedemikian besar membuat Hazel pusing saat berusaha melihat keseluruhannya. Di sisi gletser terdapat banyak cekungan, gua, dan permukaan tajam bergerigi mirip bilah kapak. Bagian-bagiannya remuk tak henti-henti—ada yang hanya sebesar bola saju, ada yang seukuran rumah.

Ketika jarak mereka kira-kira sudah lima puluh meter dari dasar gletser, gelegar guntur menggemeletukkan tulang-tulang Hazel, dan selapis es yang cukup besar untuk menyelimuti seluruh Perkemahan Jupiter retak serta jatuh ke arah mereka.

“Awas!” Teriak Frank, yang menurut Hazel sebenarnya tidak perlu.

Arion sudah mengantisipasi peristiwa itu. Dia menambah kecepatan, berzig-zag di antara puing-puing yang berjatuhan, melompati bongkahan es, dan menaiki muka gletser.

Percy dan Frank sama-sama mengeluarkan sumpah serapah seperti si kuda dan setengah mati berpegangan erat-erat, sedangkan Hazel memeluk leher Arion. Entah bagaimana, mereka sanggup bertahan di punggung kuda sementara Arion memanjat tebing, melompat dari satu pijakan ke pijakan lain dengan laju dan kelincahan yang mencengangkan. Rasanya seperti jatuh dari bawah ke atas gunung.

Kemudian, selesailah sudah. Arion berdiri bangga di puncak bubungan es yang menjulang di atas jurang. Laut kini sembilan puluh meter di bawah mereka.

Arion meringkik, melontarkan tantangan yang bergema ke pegunungan. Percy tidak menerjemahkannya, tapi Hazel lumayan yakin bahwa Arion sedang berseru kepada kuda mana saja yang mungkin ada di teluk tersebut: *Berani menantangku?!*

Kemudian dia berbalik badan dan lari menyusuri puncak gletser, melompati jurang selebar lima belas meter.

“Di sana!” Percy menunjuk.

Si kuda berhenti. Di depan mereka, berdirilah perkemahan Romawi yang membeku seperti replika raksasa Perkemahan Jupiter nan angker. Parit dipenuhi oleh pasak es. Kubu pertahanan dari bata salju berwarna putih menyilaukan. Dari menara pengawas,

bergantunglah panji-panji dari kain biru beku yang berdenyar diterpa sinar matahari kutub.

Tiada tanda-tanda kehidupan. Gerbang terbuka lebar. Tidak ada penjaga yang berpatroli di tembok benteng. Namun, Hazel merasakan firasat yang tidak enak. Dia teringat gua di Teluk Resurrection, tempatnya banting tulang untuk membangkitkan Alcyoneus—suasananya yang ganas dan menciutkan nyali serta bunyi *bum, bum, bum* tak berkesudahan yang bagaikan detak jantung Gaea. Tempat ini mirip dengan gua itu, seolah-olah bumi tengah berusaha bangun dan melahap segalanya—seolah-olah pegunungan di sana-sini ingin meremukkan mereka dan seluruh gletser ini hingga berkeping-keping.

Arion mondar-mandir gelisah.

“Frank,” kata Percy, “bagaimana kalau kita jalan kaki dari sini?”

Frank mendesah lega. “Kukira kau takkan pernah bertanya.”

Mereka turun dan maju beberapa langkah dengan hati-hati. Permukaan es sepertinya stabil, diselimuti lapisan salju tipis sehingga tidak terlalu licin.

Hazel mendesak Arion agar maju. Percy dan Frank berjalan di kanan-kiri kuda tersebut, pedang dan busur siap sedia. Mereka menghampiri gerbang tanpa kesulitan. Hazel sudah dilatih untuk mengidentifikasi lubang jebakan, jaring penjerat, benang ranjau, dan segala macam perangkap lain yang mesti dihadapi legiun Romawi selama berabad-abad di teritori musuh, tapi dia tidak melihat apa-apa—hanya gerbang es yang menganga dan panji-panji beku yang berderak saat diterpa angin.

Hazel bisa melihat ke dalam, sampai ke Via Praetoria. Di persimpangan, di depan *principia* dari bata salju, sosok tinggi berjubah warna gelap dibelenggu dengan rantai es.

“Thanatos,” gumam Hazel.

Hazel merasa seakan jiwanya ditarik, tersedot ke arah Maut seperti kotoran ke dalam mesin pengisap debu. Penglihatannya menjadi gelap. Hazel hampir saja jatuh dari punggung Arion, tapi Frank menangkapnya dan menopangnya ke atas.

“Kami menjagamu,” ujar Frank, “takkan ada yang membawamu pergi.”

Hazel mencengkeram tangan Frank. Dia tidak ingin melepaskan genggamannya. Frank terasa amat *padat*, amat kukuh, tapi dia tidak bisa melindungi Hazel dari Maut. Nyawa Frank sendiri serapuh kayu bakar yang setengah hangus.

“Aku baik-baik saja.” Hazel berdusta.

Percy menengok ke sana kemari dengan gugup. “Tidak ada pasukan pertahanan? Tidak ada Raksasa? Ini pasti jebakan.”

“Sudah jelas,” ujar Frank, “tapi menurutku kita tak punya pilihan.”

Sebelum Hazel sempat berubah pikiran, dia menyuruh Arion masuk lewat gerbang. Tatanan perkemahan itu tidaklah asing—ada barak kohort, rumah mandi, gudang senjata. Tempat itu merupakan replika Perkemahan Jupiter. Semuanya persis sama seperti di Perkemahan Jupiter, hanya saja ukurannya tiga kali lebih besar. Di atas punggung kuda sekalipun, Hazel merasa kecil dan remeh, seolah-olah mereka sedang bergerak di maket kota yang dirancang oleh dewa-dewi.

Mereka berhenti tiga meter dari sosok berjubah.

Sekarang setelah dia berada di sini, Hazel merasakan dorongan hati tak terbendung untuk menyelesaikan misi ini cepat-cepat. Hazel tahu bahaya yang mengancamnya kini lebih besar dibandingkan dengan saat dia bertarung melawan kaum Amazon, menghalau Gryphon, atau memanjat gletser di punggung Arion. Secara instingtif Hazel tahu bahwa Thanatos hanya perlu menyentuhnya, dan seketika matilah dia.

Namun, firasat Hazel mengatakan, jika dia *tidak* menjalani misi ini sampai tuntas, jika dia tidak menghadapi takdir dengan berani, dia tetap saja akan mati—sebagai pengecut dan berkubang kegagalan. Hakim orang mati takkan bersikap lunak pada Hazel untuk kedua kalinya.

Arion berjalan bolak-balik, merasakan kegelisahan Hazel.

“Halo?” Hazel memaksa keluarnya kata itu dari mulutnya. “Tuan Maut?”

Sosok bertudung itu mengangkat kepalanya.

Seisi perkemahan kontan menjadi hidup. Sosok-sosok berbaju tempur Romawi keluar dari barak, *principia*, gudang senjata, dan kantin, tapi mereka bukan manusia. Mereka adalah siluman—hantu gentayangan yang menemani Hazel selama berpuluh-puluh tahun di Padang Asphodel. Tubuh mereka hanya berupa selapis uap hitam, tapi mereka mampu mempertahankan setelan tempur berupa tameng dada, pelindung tulang kering, dan helm di badan mereka. Pedang berlapis bunga es terpampang ke pinggang mereka. *Pilum* dan perisai penyok mengapung di tangan mereka yang setipis asap. Jambul di helm Centurion sudah beku dan usang. Kebanyakan siluman berjalan kaki, tapi dua prajurit keluar dari istal di atas kereta perang keemasan yang dihela oleh kuda hantu hitam.

Ketika Arion melihat kuda-kuda itu, dia menjejak tanah dengan gusar.

Frank mencengkeram busurnya. “Nah, *ini* dia jebakannya.” []



XLIV

H
A
Z
E
L

PARA HANTU BERBARIS DAN MENGELILINGI persimpangan. Jumlah totalnya kira-kira seratus—bukan satu legiun utuh, tapi lebih dari satu kohort. Sebagian membawa panji-panji petir compang-camping milik Legiun XII, Kohort V—ekspedisi 1980-an Michael Varus yang celaka. Yang lain membawa bendera dan umbul-umbul yang tidak Hazel kenali, seolah mereka meninggal pada zaman lain, pada misi lain—mungkin bahkan bukan dari Perkemahan Jupiter.

Sebagian besar membawa senjata dari emas imperial—jumlahnya lebih banyak daripada seluruh emas imperial yang dimiliki Legiun XII. Hazel bisa merasakan kekuatan seluruh emas tersebut berpadu menjadi satu, berdengung di sekelilingnya, malah lebih menakutkan daripada retakan gletser yang menggemuruh. Hazel bertanya-tanya apakah dia bisa memanfaatkan kekuatannya untuk mengontrol senjata-senjata itu, mungkin melucuti para hantu, tapi dia takut mencoba. Emas imperial bukan logam berharga biasa. Senjata itu fatal bagi Demigod dan monster. Berusaha mengontrol emas imperial sebanyak itu sekaligus sama

seperti berusaha mengontrol plutonium dalam reaktor nuklir. Jika Hazel gagal, dia bisa saja menyalapkan Gletser Hubbar dari muka bumi dan menewaskan teman-temannya.

“Thanatos!” Hazel menoleh kepada sosok berjubah. “Kami ke sini untuk menyelamatkan Anda. Jika Anda yang mengendalikan siluman-siluman ini, suruh mereka—”

Suara Hazel menghilang. Tudung Dewa itu tersibak ke belakang dan jubahnya merosot saat dia membentangkan sayap, tinggal menyisakan tunik hitam tak berlengan yang diikat menggunakan sabuk di pinggangnya. Dia adalah pria paling rupawan yang pernah Hazel lihat.

Kulitnya sewarna jati, hitam mengilap seperti meja jelangkung tua milik Ratu Marie. Matanya sewarna madu keemasan seperti mata Hazel. Dia ramping berotot, berwajah ningrat, dan berambut hitam panjang yang terurai ke bahu. Sayapnya yang cemerlang menampilkan nuansa biru, hitam, dan ungu.

Hazel mengingatkan dirinya untuk bernapas.

Rupawan adalah kata yang tepat untuk menjabatkan Thanatos—bukan tampan, atau cakep, atau semacamnya. Dia rupawan bagai malaikat—tak lekang waktu, sempurna, azali.

“Oh,” kata Hazel dengan suara kecil.

Pergelangan tangan sang Dewa dibelenggu borgol es dilengkapi rantai yang terjulur hingga ke lantai gletser. Kakinya telanjang, dibelenggu di pergelangan dan juga terhubung dengan rantai panjang.

“Cupid,” kata Frank.

“Cupid kekar.” Percy sepakat.

“Kalian memujiku,” kata Thanatos. Suaranya seindah rupanya—dalam dan merdu. “Aku sering kali salah dikira sebagai Dewa Cinta. Persamaan Maut dengan Cinta lebih banyak daripada yang mungkin kalian bayangkan. Tapi aku ini Maut. Aku jamin.”

Hazel tidak meragukan perkataan sang Dewa. Hazel merasa seolah dirinya terbuat dari abu. Kapan saja, dia bisa dengan mudahnya remuk dan diisap ke dalam kehampaan. Malah, Hazel menduga Thanatos tidak perlu menyentuh untuk membunuhnya. Dia tinggal menyuruh Hazel mati. Hazel bakalan langsung terkulai di tempat, jiwanya serta-merta mematuhi suara indah dan mata ramah itu.

“Kami—kami ke sini untuk menyelamatkan Anda.” Hazel berhasil berucap. “Di mana Alcyoneus?”

“Menyelamatkanku ...?” Thanatos menyipitkan mata. “Apa kau memahami ucapanmu, Hazel Levesque? Apa kau memahami konsekuensinya?”

Percy melangkah maju. “Kita buang-buang waktu.”

Percy mengayunkan pedangnya ke belenggu sang Dewa. Perunggu langit berdenting saat mengenai es, tapi Riptide lengket ke rantai seperti lem. Bunga es mulai merambat bilah tersebut. Percy menarik pedangnya dengan panik. Frank lari untuk membantu. Bersama-sama, mereka masih sempat menarik Riptide hingga lepas sebelum bunga es mencapai tangan mereka.

“Cara seperti itu takkan berhasil,” kata Thanatos apa adanya, “terkait pertanyaanmu tentang Raksasa itu, dia sudah dekat. Para siluman ini tidak berada dalam kendaliku. Mereka di bawah kendalinya.”

Mata Thanatos menelaah para prajurit hantu. Mereka beringsut dengan gelisah, seakan-akan baru diempas angin kutub.

“Jadi, bagaimana caranya supaya kami bisa membebaskan Anda?” Tuntut Hazel.

Thanatos kembali mengalihkan perhatiannya kepada Hazel. “Putri Pluto, anak majikanku, dibandingkan orang lain, kaulah yang semestinya paling tidak ingin aku dilepaskan.”

“Menurut Anda aku tidak *menyadarinya*?” Mata Hazel perih, tapi dia tidak mau ketakutan lagi. Tujuh puluh tahun lalu, dia sudah menjadi perempuan kecil yang ketakutan. Dia kehilangan ibunya karena terlambat bertindak. Kini dia adalah prajurit Romawi. Dia takkan gagal lagi. Dia takkan mengecewakan teman-temannya.

“Begini, Maut.” Hazel menghunus pedangnya, dan Arion pun mendompak ganas. “Aku tidak kembali dari Dunia Bawah dan mengembara beribu-ribu mil hanya untuk diberi tahu bahwa aku bodoh kalau membebaskan Anda. Jika aku harus mati, ya, sudah. Akan kulawan seluruh pasukan ini jika memang harus. Beri tahu saja aku, bagaimana caranya memutuskan belenggu yang merantai Anda.”

Thanatos mengamati Hazel, sekejap saja. “Sungguh menarik. Tentunya kalian mafhum bahwa para siluman ini dulunya adalah Demigod, sama seperti kalian. Mereka bertarung untuk Romawi. Mereka bertarung sebelum merampungkan misi heroik mereka. Sepertimu, mereka dimasukkan ke Asphodel. Kini Gaea menjanjikan kehidupan kedua bagi mereka, jika mereka bersedia bertarung untuknya hari ini. Tentu saja, apabila kalian membebaskanku dan mengalahkan mereka, mereka harus kembali ke tempat asal mereka di Dunia Bawah. Karena sudah bertindak makar terhadap Dewa, mereka akan menghadapi hukuman abadi. Mereka tidak jauh berbeda denganmu, Hazel Levesque. Apa kau yakin ingin membebaskan aku dan melaknat jiwa-jiwa ini selamanya?”

Frank mengepalkan tinju. “Itu tidak adil! Anda ingin dibebaskan atau tidak?”

“Adil” Maut membatin. “Kau pasti terkejut jika kuberi tahu sudah seberapa sering aku mendengar kata itu, Frank Zhang, dan betapa tidak berartinya kata tersebut. Adilkah bahwa kehidupanmu

akan menyala terang sekejap saja? Adilkah ketika aku memandu ibumu ke Dunia Bawah?"

Frank sempoyongan seperti baru ditinju.

"Tidak," kata Maut sedih, "tidak adil, tapi sudah waktunya ibumu meninggal. Maut tak mengenal keadilan. Jika kau membebaskanku, akan kutunaikan tugasku. Tapi tentu saja, para siluman ini akan berusaha mencegah kalian."

"Jadi, kalau kami membebaskan Anda." Rangkum Percy. "Kami bakal dikeroyok oleh gerombolan makhluk uap hitam yang berpedang emas. Baiklah. Bagaimana caranya memutuskan rantai itu?"

Thanatos tersenyum. "Hanya api kehidupan yang bisa melelehkan rantai kematian."

"Tolong, tidak usah pakai teka-teki, ya?" Pinta Percy.

Frank mengembuskan napas sambil gemetar. "Itu bukan teka-teki."

"Frank, jangan," ujar Hazel lemah, "pasti ada cara lain."

Tawa menggelegar dari seberang gletser. Sebuah suara yang menggemuruh berkata: "Teman-teman. Aku sudah menanti lama sekali!"

Di gerbang perkemahan, berdirilah Alcyoneus. Dia malah lebih besar daripada Polybotes, Raksasa yang mereka lihat di California. Dia mempunyai kulit metalik keemasan, memakai baju zirah dari rantai-rantai platina yang saling kait, dan membawa tombak besi seukuran tiang totem. Kaki naganya yang berwarna merah karat menjejak es disertai bunyi berdebum saat dia memasuki perkemahan. Batu-batu berharga berkilauan di rambut merahnya yang dikepang.

Hazel tak pernah melihat Raksasa itu dalam wujud utuhnya, tapi dia mengenal Alcyoneus lebih daripada dia mengenal orangtuanya sendiri. Hazel-lah yang *membuatnya*. Selama berbulan-

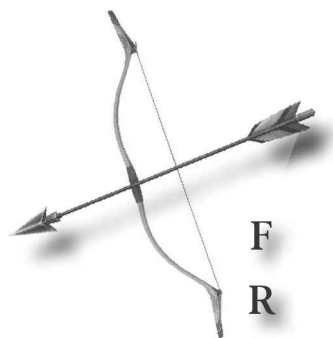
bulan, Hazel mengeluarkan emas dan batu berharga dari perut bumi untuk menciptakan monster ini. Hazel mengenal berlian penyusun jantung Alcyoneus. Hazel mengenal minyak bumi yang mengalir dalam pembuluh darahnya. Hazel ingin membinasakan Raksasa ini, lebih dari apa pun.

Sang Raksasa mendekat sambil menyeringai kepada Hazel, menampakkan gigi-gigi peraknya yang padat.

“Ah, Hazel Levesque,” katanya, “kau sudah membuatku rugi besar! Jika bukan karenamu, aku pasti sudah bangkit berpuluh-puluh tahun lalu, dan dunia ini pasti sudah menjadi milik Gaea. tapi tidak masalah!”

Sang Raksasa merentangkan tangan, memamerkan pasukan hantunya. “Selamat datang, Percy Jackson! Selamat datang, Frank Zhang! Aku Alcyoneus, musuh bebuyutan Pluto, penguasa Maut yang *baru*. Dan ini legiun baru kalian.” []

XLV



F
R
A
N
K

MAUT TAK MENGENAL KEADILAN. KATA-KATA itu terus berdengung dalam kepala Frank.

Frank tidak takut pada Raksasa emas. Dia tidak takut pada sepasukan siluman. Namun, saat memikirkan harus membebaskan Thanatos, ingin rasanya Frank bergelung membentuk bola. Dewa ini telah merenggut nyawa ibunya.

Frank memahami apa yang harus dia lakukan untuk mematahkan belenggu itu. Mars sudah memperingatkannya. Mars menjelaskan apa sebabnya dia amat mencintai Emily Zhang: *Dia selalu mendahulukan kewajibannya. Baginya, tanggung jawab lebih penting daripada apa pun. Bahkan nyawanya.*

Sekarang, tibalah giliran Frank.

Medali penghargaan ibunya terasa hangat di saku Frank. Dia akhirnya memahami pilihan ibunya yang mengorbankan nyawa demi menyelamatkan rekan-rekannya. Dia kini mengerti maksud perkataan Mars—*Tanggung jawab. Pengorbanan. Itulah hal-hal yang sungguh bermakna.*

Dalam dada Frank, rasa marah dan benci yang membuncah—duka yang sudah dia bawa-bawa sejak pemakaman—mulai meluruh. Dia mengerti apa sebabnya ibunya tidak pulang lagi. *Memang* ada hal-hal yang pantas diperjuangkan sampai mati.

“Hazel.” Frank berusaha mempertahankan suaranya agar tetap stabil. “Bungkusan yang kau simpankan untukku? Aku memerlukannya.”

Hazel melirik Frank dengan putus asa. Duduk di punggung Arion, Hazel tampak bagaikan ratu, perkasa dan cantik, rambut cokelatunya tersibak ke balik bahu dan kabut es melingkupi kepalanya. “Frank, jangan. Pasti ada cara lain.”

“Kumohon. Aku—aku tahu apa yang kulakukan.”

Thanatos tersenyum dan mengangkat pergelangan tangannya yang terborgol. “Kau benar, Frank Zhang. Harus ada pengorbanan.”

Hebat. Kalau Maut menyetujui rencananya, Frank lumayan yakin dia takkan menyukai hasil akhirnya.

Alcyoneus sang Raksasa melangkah maju, kaki reptilnya menggetarkan tanah. “Bungkusan apa yang kau maksud, Frank Zhang? Apakah kau membawakan hadiah untukku?”

“Tidak ada apa-apa buatmu, Bocah Emas,” ujar Frank,. “kecuali rasa sakit tak terkira.”

Sang Raksasa tertawa terbahak-bahak. “Bicara layaknya anak Mars! Sayang sekali aku harus membunuhmu. Dan yang satu *ini* ... wah, wah, aku sudah lama ingin berjumpa dengan yang Percy Jackson tersohor itu.”

Raksasa itu menyeringai. Gigi peraknya membuat mulutnya mirip bempem mobil.

“Aku sudah mengikuti perkembanganmu, Putra Neptunus,” kata Alcyoneus, “pertarunganmu dengan Kronos? Bagus sekali. Gaea membencimu melebihi semua Demigod lain ... mungkin terkecuali si Jason Grace kurang ajar itu. Maaf aku tidak bisa

membunuhmu sekarang juga, tapi saudaraku Polybotes ingin menjadikanmu piaraan. Dia berpendapat pasti menyenangkan rasanya, membinasakan Neptunus sambil membawa serta putra kesayangan dewa itu yang dirantai layaknya anjing. Selain itu, Gaea juga sudah menyiapkan rencana untukmu.”

“Wah, aku sungguh merasa terhormat.” Percy mengangkat Riptide. “Tapi sebenarnya aku ini putra Poseidon. Aku dari Perkemahan Blasteran.”

Para hantu bergerak. Sebagian menghunuskan pedang dan mengangkat tameng. Alcyoneus mengangkat tangan, memberi mereka isyarat agar menunggu.

“Yunani, Romawi, tidak jadi soal,” kata sang Raksasa dengan enteng, “kami akan meratakan kedua perkemahan dengan tanah. Asal kalian tahu, para Titan berpikir *kurang* menyeluruh. Mereka berencana menghancurkan dewa-dewi di rumah baru mereka di Amerika. Kami, para Raksasa, lebih tahu! Untuk membasmi ilalang, kita harus mencabutnya sampai ke akar-akarnya. Saat ini, selagi pasukanku menghancurkan perkemahan Romawi kalian yang mungil, saudaraku Porphyryon sudah mempersiapkan pertempuran yang sesungguhnya di negeri kuno! Akan kami binasakan dewa-dewi mulai dari akarnya.”

Para hantu menggedorkan pedang ke perisai mereka. Bunyi tersebut berkumandang ke pegunungan.

“Akarnya?” Tanya Frank. “Maksudmu Yunani?”

Alcyoneus terkekeh. “Tidak perlu mengkhawatirkan itu, Putra Mars. Hidupmu toh takkan lama lagi. Kau takkan berkesempatan menyaksikan kemenangan paripurna kami. Aku akan menggantikan Pluto sebagai penguasa Dunia Bawah. Maut sudah berada dalam kendaliku. Dengan Hazel Levesque sebagai abdiku, akan kukuasai juga seluruh harta berharga dari dalam perut bumi!”

Hazel mencengkeram *spatha*-nya semakin erat. “Aku tidak sudi *mengabdi*.”

“Oh, tapi kau menganugerahiku kehidupan!” Ujar Alcyoneus, “memang benar, kami berencana membangunkan Gaea saat Perang Dunia Kedua. Luar biasa sekali jika bisa begitu. Namun, kondisi dunia saat ini masih sama buruknya seperti di masa itu. Tidak lama lagi, peradaban kalian akan tersapu bersih. Pintu Ajal akan terbuka lebar. Mereka yang mengabdikan kepada kami takkan pernah binasa. Hidup atau mati, kalian bertiga *pasti* bergabung dengan pasukanku kelak.”

Percy menggeleng-gelengkan kepala. “Tidak mungkin, Bocah Emas. Kau bakalan bertekuk lutut.”

“Tunggu.” Hazel memutar kudanya sehingga menghadap Raksasa itu. “Aku membangkitkan monster ini dari dalam bumi. Aku ini putri Pluto. Akulah yang bertugas membunuhnya.”

“Ah, Hazel mungil.” Alcyoneus menopangkan tongkatnya ke es. Rambutnya dikilaukan oleh batuan berharga senilai jutaan dolar. “Apa kau yakin tidak ingin bergabung dengan kami atas kehendakmu sendiri? Kau cukup ... *berharga* bagi kami. Buat apa mati lagi?” Mata Hazel berkilat-kilat marah. Dia memandang Frank dan mengeluarkan kayu bakar yang dibalut kain dari mantelnya.

“Apa kau yakin?”

“Iya,” kata Frank.

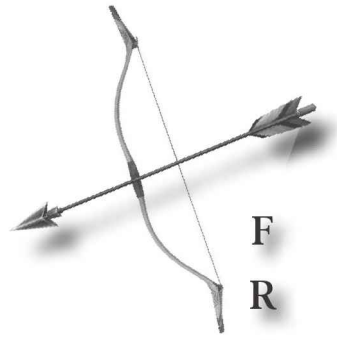
Hazel merapatkan bibirnya. “Kau sahabatku juga, Frank. Aku semestinya mengatakan itu kepadamu lebih awal.” Dia melemparkan kayu tersebut kepada Frank. “Lakukan yang harus kau lakukan. Dan Percy ... bisakah kau melindungi Frank?”

Percy menatap barisan pendekar hantu Romawi. “Melawan sesepukan kecil prajurit? Tentu saja, segitu sih enteng.”

“Kalau begitu, biar kuhadapi si Bocah Emas,” ujar Hazel.

Diserbunya Raksasa itu.[]

XLVI



F
R
A
N
K

FRANK MEMBUKA BUNGKUSAN KAYU BAKAR dan berlutut di kaki Thanatos.

Frank menyadari keberadaan Percy yang berdiri menjulang untuk melindunginya sambil mengayunkan pedang dan berteriak menantang saat para hantu beringsut kian dekat. Dia mendengar sang Raksasa meraung dan Arion meringkik marah, tapi dia tidak berani menengok.

Dengan tangan gemetar, Frank memegang sepotong kayu bakar itu di samping rantai di kaki kanan Maut. Dipikirkannya api, dan kayu itu pun seketika membara.

Kehangatan memilukan menyebar di seujur tubuh Frank. Logam berlapis es mulai meleleh. Lidah api dari kayu bakar terang benderang, bahkan lebih menyilaukan daripada cahaya yang terpantul dari es.

“Bagus,” kata Thanatos, “bagus sekali, Frank Zhang.”

Frank pernah mendengar tentang orang-orang yang menyaksikan perjalanan hidup mereka berkelebat di depan mata menjelang ajal, tapi kini dia mengalaminya secara harfiah. Frank melihat

ibunya pada hari ketika dia berangkat ke Afghanistan. Ibunya tersenyum dan memeluknya. Frank berusaha menghirup wangi melati dari tubuh ibunya agar dia takkan pernah melupakan aroma itu.

Apa pun yang kau lakukan, aku selalu bangga padamu, Frank, kata ibunya. *Kelak, kau akan berkelana lebih jauh daripada aku. Kau akan mengenakan pengembaraan keluarga kita. Bertahun-tahun dari sekarang, keturunan kita akan menceritakan kisah tentang Frank Zhang sang pahlawan, kakek buyut-buyut-buyut—*Ibunya menusuk perut Frank dengan jari, mengingatkannya akan masa lalu. Itulah terakhir kalinya Frank tersenyum dalam waktu berbulan-bulan.

Frank melihat dirinya di bangku piknik di Moose Pass, menyaksikan bintang-bintang dan aurora borealis sementara Hazel mendengkur pelan di sampingnya, sedangkan Percy berkata, *Frank, kau memang seorang pemimpin. Kami membutuhkanmu.*

Frank melihat Percy menghilang ke dalam *muskeg*, kemudian Hazel terjun menyusulnya. Frank teringat betapa dia memegang busur sambil merasa kesepian dan tak berdaya. Frank memohon kepada dewa-dewi Olympus—bahkan Mars—agar menolong teman-temannya, tapi dia tahu dewa-dewi tidak bisa membantu mereka lagi.

Disertai bunyi berdentang, patahlah rantai pertama. Cepat-cepat Frank menghunjamkan kayu bakar ke rantai yang membelenggu kaki kiri Maut.

Frank memberanikan diri untuk melirik ke balik bahunya.

Percy sedang bertarung bagaikan angin ribut. Malahan ... dia *memang* angin ribut. Angin ribut miniatur yang disusun oleh air dan uap es berpusing di sekeliling Percy saat dia menghadapi lawan, menghalau hantu Romawi, menangkis panah dan tombak. Sejak kapan Percy punya kekuatan *itu*?

Percy bergerak menembus barisan lawan, dan sekalipun tampaknya dia meninggalkan Frank tanpa penjagaan, perhatian musuh sepenuhnya tertuju pada Percy. Frank tidak yakin apa sebabnya—lalu dia melihat tujuan Percy. Salah satu hantu hitam setipis asap mengenakan jubah kulit singa layaknya pembawa panji-panji dan memegang tongkat yang dipuncaki elang emas beku. Panji-panji legiun.

Frank memerhatikan sementara Percy menggasak barisan legiunari, membuat tameng mereka terbang berhamburan berkat angin ribut pribadinya. Dia menggetok si pembawa panji-panji sampai jatuh dan menyambar elang emas.

“Kalian mau ini dikembalikan?” Teriaknya kepada para hantu. “Sini, ambil sendiri!”

Percy memancing mereka menjauh, dan Frank mau tak mau merasa takjub menyaksikan strategi jitu Percy. Meskipun para siluman itu ingin menjaga agar Thanatos tetap terbelenggu, biar bagaimanapun juga mereka adalah roh prajurit *Romawi*. Pikiran mereka mungkin saja linglung, seperti hantu-hantu yang Frank lihat di Asphodel, tapi mereka mengingat satu hal dengan jelas: mereka harus melindungi elang mereka.

Kendati demikian, Percy tidak mungkin menghalau musuh sebanyak itu selamanya. Mempertahankan topan seperti itu pasti sulit. Walaupun hawanya dingin, butir-butir peluh sudah membasahi wajah Percy.

Frank mencari Hazel. Perempuan itu ataupun sang Raksasa tidak tampak.

“Perhatikan apimu, Nak,” Maut memperingatkan. “Jangan disia-siakan.”

Frank menyumpah. Karena tidak konsentrasi, Frank tidak menyadari bahwa rantai kedua telah meleleh.

Dipindahkannya api ke belunggu di tangan kanan sang Dewa. Kayu itu sudah terbakar hampir setengahnya. Frank mulai menggigil. Berbagai citra lagi-lagi berkelebat di benaknya. Dia melihat Mars duduk di samping ranjang neneknya sambil memandang Frank dengan mata ledakan nuklir: *Kau senjata rahasia Juno. Moga-moga kau sudah belajar menggunakan anugerah keluargamu.*

Frank mendengar ibunya berkata: *Kau bisa menjadi apa saja.*

Kemudian Frank melihat wajah galak Nenek, kulitnya setipis kertas merang, rambut putihnya terkembang di bantal. *Betul, Fai Zhang. Ibumu bukan sekadar ingin mendongkrak kepercayaan dirimu. Ibumu menyampaikan yang sebenarnya, secara harfiah.*

Dia teringat beruang *grizzly* yang dihalau ibunya di tepi hutan. Dia teringat burung hitam besar yang berputar-putar di atas griya keluarga mereka yang terbakar.

Rantai ketiga patah. Frank menghunjamkan kayu bakar ke belunggu terakhir. Sekujur tubuhnya nyeri. Bintik-bintik kuning menari di matanya.

Dia melihat Percy di ujung Via Principalis, menahan sepasukan hantu. Percy membalikkan kereta perang dan menghancurkan beberapa bangunan, tapi tiap kali dia menceraai-beraikan para penyerang dengan angin ribut, para hantu semata-mata bangkit dan menyerbu lagi. Tiap kali Percy menebas salah satu dari mereka dengan pedangnya, hantu itu seketika mewujud kembali. Percy sudah mundur sejauh yang dia bisa. Di belakangnya berdirilah gerbang samping perkemahan, sedangkan tepian gletser terletak kira-kira enam meter di balik gerbang tersebut.

Sementara itu, Hazel dan Alcyoneus sibuk berada, meluluh-lantakkan sebagian besar barak berkat pertarungan mereka. Sekarang mereka bertarung di puing-puing dekat gerbang utama. Arion memancing Raksasa itu, tak henti-henti menyerangnya dari

samping. Untuk menghalau mereka, Alcyoneus menyabetkan tongkatnya ke sana-sini, tapi dia hanya berhasil merobohkan dinding dan meretakkan es. Hazel dan Arion masih hidup semata-mata berkat kecepatan Arion.

Akhirnya, patahlah belenggu terakhir yang mengikat Maut. Disertai pekikan putus asa, Frank menghunjamkan kayu bakarnya ke gundukan salju dan memadamkan api. Rasa nyeri di tubuhnya memudar. Dia masih hidup. Namun, ketika dia mengeluarkan sepotong kayu itu dari salju, yang tersisa tinggal puntung mungil, lebih kecil daripada sepotong wafer.

Thanatos mengangkat tangan tinggi-tinggi.

“Bebas,” katanya puas.

“Bagus.” Frank berkedip untuk menyingkirkan bintik-bintik buram dari matanya. “Cepat, lakukan sesuatu!”

Thanatos menyinggikan senyum kalem kepada Frank. “Lakukan sesuatu? Tentu saja. Aku akan memerhatikan. Yang mati dalam pertempuran ini akan tetap mati.”

“Terima kasih,” gerutu Frank sambil menyelipkan kayu bakar ke dalam mantelnya, “membantu sekali.”

“Terima kasih kembali,” kata Thanatos ramah.

“Percy!” Teriak Frank. “Sekarang mereka bisa mati!”

Percy mengangguk tanda mengerti, tapi dia kelihatan sudah kehabisan energi. Angin topannya melambat. Sabetan pedangnya semakin pelan. Sepasukan hantu telah mengepungnya, lambat laun menyudutkan Percy ke tepi gletser.

Frank mengambil busur untuk membantu. Kemudian dijatuhkannya busur itu. Anak panah normal dari toko berburu di Seward takkan ada manfaatnya. Frank harus menggunakan anugerahnya.

Frank akhirnya merasa memahami kekuatannya. Sehabis menyaksikan kayu itu terbakar, mencium bau asap menusuk

sementara kehidupannya dihanguskan, Frank anehnya jadi merasa percaya diri.

Adilkah bahwa kehidupanmu akan menyala terang sekejap saja?

Tanya Maut.

“Hidup memang tidak adil,” kata Frank kepada dirinya sendiri, “kalau aku terbakar, makin terang makin bagus.”

Dia melangkah mendekati Percy. Kemudian, dari seberang perkemahan, Hazel berteriak kesakitan. Arion menjerit terkena pukulan sang Raksasa. Tongkatnya membuat kuda dan penunggangnya terguling ke es, menggelincir hingga menabrak kubu pertahanan.

“Hazel!” Frank melirik Percy, berharap kalau saja tombaknya masih ada. Andaikan dia bisa memanggil Abu ..., tapi Frank tak mungkin berada di dua tempat dalam waktu bersamaan.

“Bantu Hazel saja.” Teriak Percy sambil mengangkat elang emas tinggi-tinggi. “Aku sanggup menghadapi mereka!”

Percy *tidak sanggup* menghadapi mereka. Frank tahu pasti. Putra Poseidon sudah hampir kewalahan, tapi Frank lari untuk menolong Hazel.

Hazel setengah terkubur dalam reruntuhan bata salju. Arion berdiri menjulang di dekat Hazel, berusaha melindunginya, mendompak dan menangkis sang Raksasa dengan kaki depannya.

Sang Raksasa tertawa. “Halo, Poni Kecil. Kau mau main?”

Alcyoneus mengangkat tongkat esnya.

Frank masih terlalu jauh sehingga tidak bisa membantu ..., tapi Frank membayangkan dirinya bergegas maju, kakinya meninggalkan tanah.

Menjadi apa saja.

Frank teringat elang botak yang mereka lihat dari kereta api. Tubuhnya menjadi kian kecil dan kian ringan. Lengannya mulur menjadi sayap, sedangkan penglihatannya bertambah tajam

seribu kali. Dia membubung ke atas, kemudian menukik ke arah sang Raksasa sambil siap menerkam, cekernya yang setajam silet menggaruk mata Raksasa itu.

Alcyoneus meraung kesakitan. Dia terhuyung-huyung ke belakang sementara Frank mendarat di depan Hazel dan kembali ke wujudnya yang biasa.

“Frank” Hazel menatapnya dengan kagum, salju menetes-netes dari kepalanya. “Apa yang baru ... bagaimana kau—?”

“Bodoh!” Teriak Alcyoneus. Ada luka robek di wajahnya. Alih-alih darah, minyak hitam menetes ke matanya. Namun, luka-lukanya sudah mulai tertutup. “Aku ini kekal di kampung halamanku, Frank Zhang! Berkat temanmu Hazel, kampung halamanku yang baru adalah Alaska. Kau *tak bisa* membunuhku di sini!”

“Kita lihat saja nanti,” kata Frank. Kekuatan merambati lengan dan tungkainya. “Hazel, naiklah ke kudamu.”

Sang Raksasa menyerang, dan Frank menerjang untuk menyongsong makhluk itu. Dia teringat beruang yang dihadapinya semasa kanak-kanak. Selagi dia berlari, tubuh Frank menjadi lebih berat, lebih gempal, lebih berotot. Dia menghantam Raksasa itu sebagai beruang *grizzly* dewasa, binatang perkasa seberat ratusan kilogram. Memang badannya kecil jika dibandingkan dengan Alcyoneus, tapi momentum benturannya sangat kuat sehingga Alcyoneus terjungkal ke menara pengawas es yang kemudian runtuh menimpanya.

Frank mengincar kepala sang Raksasa. Sabetan cakarnya sedahsyat lecutan gergaji mesin dari seorang petinju kelas berat. Frank menghajar wajah sang Raksasa bolak-balik sampai muka logamnya mulai penyok.

“Uuuh,” gumam sang Raksasa teler.

Frank berubah ke wujud aslinya. Dia masih menyandang tas punggung. Diambilnya tambang yang dia beli di Seward. Frank cepat-cepat membuat jerat dan mengencangkannya ke kaki sang Raksasa yang bersisik.

“Hazel, nih!” Frank melemparkan ujung tambang kepada perempuan itu. “Aku punya ide, tapi kita harus—”

“Ku—uh—bunuh—uh—kau ...,” rutuk Alcyoneus.

Frank lari ke kepala Raksasa itu, mengambil benda paling berat yang bisa dia temukan—sebuah tameng legiun—dan menghantamkannya ke hidung sang Raksasa.

Sang Raksasa berkata, “Uuuh.”

Frank memandang Hazel lagi. “Seberapa jauh Arion bisa menarik makhluk ini?”

Hazel malah melongo. “Kau—kau tadi burung. Kemudian beruang. Lalu—”

“Nanti kujelaskan,” kata Frank, “kita harus menyeret makhluk ini ke tengah gletser, secepat dan sejauh yang kita bisa.”

“Tapi Percy!” Kata Hazel.

Frank mengumpat. Kok bisa-bisanya dia lupa?

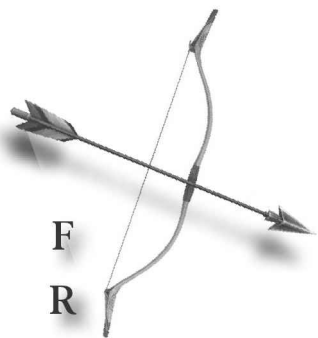
Dari antara reruntuhan perkemahan, Frank melihat Percy memungungi bibir tebing. Angin ributnya sudah lenyap. Dia memegang Riptide di satu tangan dan elang emas legiun di tangan satunya lagi. Sepasukan siluman beringsut maju, senjata mereka terhunus.

“Percy!” Teriak Frank.

Percy menoleh. Dia melihat Raksasa yang roboh dan sepertinya memahami apa yang terjadi. Dia meneriakkan sesuatu yang hilang ditelan angin, barangkali: *Pergilah!*

Kemudian dia menghantamkan Riptide ke es di kakinya. Seluruh gletser berguncang. Hantu-hantu jatuh berlutut. Di belakang Percy, gelombang pasang muncul dari teluk—dinding

air kelabu yang bahkan lebih tinggi daripada gletser tersebut. Air muncrat dari patahan dan retakan di es. Saat gelombang tersebut menerjang gletser, runtuhlah separo perkemahan. Tepian gletser remuk, terjun bebas ke perairan kutub nan kelam sambil membawa serta bangunan, hantu, dan Percy Jackson.[]



F
R
A
N
K

XLVII

FRANK TERCENGANG SEKALI SAMPAI-SAMPAI HAZEL harus meneriakkan namanya selusin kali sebelum dia menyadari bahwa Alcyoneus kembali terbangun.

Frank memukulkan tamengnya ke hidung sang Raksasa sampai Alcyoneus mulai mendengkur. Sementara itu, gletser terus remuk berantakan, tepiannya kian lama kian dekat dengan mereka.

Thanatos merentangkan sayap hitamnya, menghampiri mereka dengan ekspresi khidmat.

“Ah, iya,” katanya dengan puas, “terperosoklah jiwa-jiwa itu. Tenggelam, tenggelam. Kalian sebaiknya bergegas, Kawan-kawan, jika tidak ingin tenggelam juga.”

“Tapi Percy” Frank nyaris tak kuasa mengucapkan nama temannya. “Apa dia—?”

“Masih terlalu dini untuk mengetahui dengan pasti. Kalau yang *ini*” Thanatos memandang Alcyoneus dengan jijik. “Kalian takkan pernah bisa membunuhnya di sini. Kau tahu harus berbuat apa?”

Frank mengangguk, perasaannya kebas. “Kurasa begitu.”

“Kalau begitu, urusan kita sudah rampung.”

Frank dan Hazel bertukar pandang gelisah.

“Mmm” Hazel terbata. “Maksud Anda, Anda takkan ... Anda takkan—”

“Merenggut nyawamu?” Tanya Thanatos. “Nah, mari kita lihat”

Dia mengambil iPad hitam pekat dari udara kosong. Maut mengetuk layar beberapa kali, dan yang bisa Frank pikirkan hanyalah: Moga-moga tidak ada aplikasi untuk mencabut nyawa.

“Aku tidak melihat namamu dalam daftar,” kata Thanatos, “asal kau tahu, Pluto memberiku instruksi spesifik untuk jiwa-jiwa yang kabur. Entah karena alasan apa, dia tidak mengeluarkan perintah penangkapan jiwamu. Barangkali dia merasa hidupmu belum waktunya berakhir, atau mungkin juga ada kekeliruan. Seandainya kau ingin aku menelepon dan menanyakan—”

“Jangan!” Pekik Hazel. “Tidak apa-apa.”

“Apa kau yakin?” Tanya Maut murah hati. “Fasilitas telekonferensi sudah diaktifkan. Aku menyimpan alamat Skype Pluto”

“Sungguh, tidak usah.” Beban kekhawatiran beribu-ribu kilogram seolah baru saja diangkat dari pundak Hazel. “Terima kasih.”

“Uuuh,” gumam Alcyoneus.

Frank menggetok kepalanya lagi.

Maut mendongak dari iPad-nya. “Waktumu juga belum lagi tiba, Frank Zhang. Masih ada bahan bakar yang tersisa. Tapi jangan kira aku sedang membantu kalian. Kita akan bertemu lagi dalam situasi yang tidak terlalu mengenakkan.”

Tebing masih terus runtuh, tepiannya kini tinggal enam meter lagi. Arion meringkik tak sabaran. Frank tahu mereka harus pergi, tapi ada satu pertanyaan lagi yang mesti dia ajukan.

“Bagaimana dengan Pintu Ajal?” Ujar Frank, “di mana letaknya? Bagaimana caranya menutup pintu itu?”

“Ah, iya.” Ekspresi kesal terlintas di wajah Thanatos. “Pintu Aku. Bagus kiranya jika pintu-pintu itu ditutup, tapi aku khawatir aku tidak punya kuasa untuk itu. Bagaimana caranya supaya *kalian* bisa menutupnya, aku juga tidak tahu. Aku tidak bisa memberitahumu lokasi tepatnya. Letaknya ..., ya, letaknya bukan di dunia *ragawi*. Pintu-pintu tersebut hanya bisa ditemukan lewat sebuah misi. Aku bisa memberitahumu agar memulai pencarian di Roma. Roma yang *asli*. Akan dibutuhkan seorang pemandu khusus. Hanya satu jenis Demigod yang mampu membaca tanda-tanda yang nantinya akan membimbing kalian ke Pintu Aku.”

Retakan muncul pada es di bawah kaki mereka. Hazel menepuk-nepuk leher Arion supaya dia tidak lari.

“Bagaimana dengan adikku?” Tanya Hazel. “Apa Nico masih hidup?”

Thanatos melemparkan ekspresi janggal ke arah Hazel—barangkali kasihan, meskipun rasa kasihan sepertinya bukanlah emosi yang bakal dipahami Maut. “Kau akan menemukan jawabannya di Roma. Sekarang aku harus terbang ke selatan, ke Perkemahan Jupiter. Aku punya firasat bahwa banyak nyawa yang harus dicabut di sana, tidak lama lagi. Selamat tinggal, Demigod. Sampai jumpa lagi.”

Thanatos terbuyarkan menjadi asap hitam.

Retakan melebar pada es di bawah kaki Frank.

“Cepat!” Katanya kepada Hazel, “kita harus membawa Alcioneus kira-kira lima belas kilometer ke utara dari sini!”

Frank naik ke dada sang Raksasa dan Arion pun melesat, melaju di es, menyeret Alcioneus yang bagaikan kereta luncur paling jelek di dunia.

Perjalanan tersebut tak memakan waktu lama.

Arion menyusuri gletser seperti jalan tol, mendesing di es, melompati jurang, dan meluncur di turunan curam yang bakal membuat mata peselancar salju berbinar-binar kegirangan.

Frank tidak perlu sering-sering menggetok Alcyoneus sampai pingsan, sebab kepala sang Raksasa terus-menerus terantuk dan menabrak es. Selagi mereka melaju, Bocah Emas yang setengah sadar menyenandungkan melodi yang mirip sekali dengan lagu “Jingle Bells”.

Frank sendiri masih terbungong-bungong. Dia baru saja berubah menjadi elang dan beruang. Dia masih bisa merasakan energi yang mengalir tubuhnya, seakan dia tengah berada pada pertengahan wujud padat dan cair.

Bukan hanya itu: dia dan Hazel telah membebaskan Maut, dan mereka berdua telah berhasil bertahan hidup. Namun, Percy ... Frank menelan kekhawatirannya. Percy jatuh dari gletser demi menyelamatkan mereka.

Putra Neptunus kan tenggelam.

Tidak. Frank menolak percaya bahwa Percy sudah mati. Mereka tidak menempuh perjalanan hingga sejauh ini hanya untuk kehilangan teman. Frank akan mencari Percy—tapi pertama-tama mereka harus membereskan Alcyoneus.

Frank memvisualisasikan peta yang dia telaah di kereta dari Anchorage. Dia punya gambaran kasar tentang arah yang tengah mereka tuju, tapi tidak ada tanda-tanda atau bentang alam khas di gletser tersebut. Frank terpaksa harus menebak-nebak.

Akhirnya Arion melompat ke antara dua gunung, memasuki lembah yang disusun oleh es dan bebatuan, mirip mangkuk berisi susu dan sereal cokelat beku. Kulit keemasan sang Raksasa memucat, seakan berubah menjadi kuningan. Frank merasakan getaran sumir dalam tubuhnya sendiri, seakan ada garpu tala yang

diketukkan ke tulang dadanya. Frank tahu dia telah masuk ke wilayah yang aman—wilayah *dewa*.

“Di sini!” Teriak Frank.

Arion menikung ke samping. Hazel memotong tambang, dan Alcioneus pun meluncur lepas. Frank melompat turun tepat sebelum Raksasa itu menghantam batu besar.

Alcioneus serta-merta melompat berdiri. “Apa? Di mana? Siapa?”

Hidungnya membengkok ganjil. Luka-lukanya sudah sembuh, meskipun kulitnya yang keemasan tidak secemerlang sebelumnya. Dia menengok ke sana kemari untuk mencari tongkat besinya, yang ketinggalan di Gletser Hubbard. Kemudian dia menyerah dan meninju batu besar terdekat dengan kepalannya.

“Kalian *berani* menyeretku seperti kereta luncur?” Dia menegang dan mengendus-endus udara. “Bau itu ... seperti jiwa yang padam. Thanatos sudah bebas, ya? Bah! Tidak jadi soal. Gaea masih mengontrol Pintu Ajal. Nah, kenapa kau membawaku ke sini, Putra Mars?”

“Untuk membunuhmu,” ujar Frank, “pertanyaan berikutnya?”

Mata sang Raksasa menyipit. “Aku tak pernah tahu ada anak Mars yang bisa berubah wujud, tapi bukan berarti kau bisa mengalahkanku dengan kemampuanmu itu. Apa menurutmu ayahmu si petarung bodoh memberimu kekuatan untuk melawanku dalam perkelahian satu lawan satu?”

Hazel menghunus pedangnya. “Bagaimana kalau dua lawan satu?”

Sang Raksasa meraung dan menyerang Hazel, tapi Arion menyingkir dengan lincah. Hazel menyabetkan pedangnya ke belakang betis sang Raksasa. Minyak hitam mengucur dari luka tersebut.

Alcyoneus terhuyung-huyung. “Kau tidak bisa membunuhku, tak peduli Thanatos sudah bebas atau tidak!”

Hazel membuat gerakan mencengkeram dengan tangannya yang bebas. Daya tak kasat mata menarik rambut sang Raksasa yang dihiasi batu berharga ke belakang. Hazel buru-buru mendekat, menebas kaki Alcyoneus yang satu lagi sebelum dia sempat memulihkan keseimbangannya.

“Hentikan!” Teriak Alcyoneus. “Ini Alaska. Aku kekal di kampung halamanku!”

“Sebenarnya,” kata Frank, “aku punya kabar buruk. Begini, yang kudapatkan dari ayahku lebih dari sekadar kekuatan.”

Sang Raksasa menggeram. “Apa maksudmu, Bocah Petarung?”

“Taktik,” kata Frank, “itulah anugerah yang kuperoleh dari Mars. Pertarungan bisa dimenangi dengan cara memilih medan yang tepat.” Dia menunjuk ke balik bahunya. “Kita sudah menyeberangi perbatasan beberapa ratus meter di belakang tadi. Kau sudah tak di Alaska lagi. Tak bisakah kau merasakannya, Al? Kalau kau ingin ke Alaska, kau harus melewatiku.”

Pemahaman pelan-pelan tampak di mata sang Raksasa. Dia memandangi kakinya yang terluka dengan ekspresi tak percaya. Minyak masih tumpah ruah dari betisnya, mengubah es menjadi hitam.

“Mustahil!” Raung sang Raksasa. “Akan ku—akan ku—Gah!”

Sang Raksasa menerjang Frank, bertekad untuk menyeberangi batas wilayah internasional. Selama sepersekian detik, Frank meragukan rencananya. Jika dia tidak bisa menggunakan anugerahnya lagi, jika dia mematung, matilah dia. Kemudian dia teringat instruksi neneknya:

Lebih bagus jika kau mengenal baik makhluk tersebut. Sip.

Lebih bagus juga jika kau sedang dalam situasi hidup-mati, misalnya dalam pertempuran. Dua kali sip.

Sang Raksasa makin dekat. Dua puluh meter. Sepuluh meter. “Frank?” Panggil Hazel gugup.

Frank pasang kuda-kuda. “Beres.”

Tepat sebelum Alcyoneus menabraknya, Frank berubah. Dari dulu dia selalu merasa kelewat besar dan canggung. Kini dia memanfaatkan perasaan itu. Tubuhnya membengkak hingga besar sekali. Kulitnya menebal. Lengannya berubah menjadi kaki depan kukuh. Gading tumbuh dari mulutnya, sedangkan hidungnya memanjang. Dia menjadi hewan yang paling dia kenal baik—hewan yang dia rawat, beri makan, mandikan, dan bahkan dibuatnya kena gangguan pencernaan di Perkemahan Jupiter.

Alcyoneus menabrak gajah dewasa seberat sepuluh ton.

Sang Raksasa terhuyung-huyung ke samping. Dia menjerit frustrasi dan menabrak Frank lagi, tapi Alcyoneus kalah kuat. Frank menyundulnya keras sekali sampai-sampai Alcyoneus melayang ke belakang dan terjengkang di es.

“Kau—tak bisa—membunuhku,” geram Alcyoneus, “kau tak bisa—”

Frank berubah ke sosok aslinya. Dia menghampiri sang Raksasa, yang luka berminyaknya masih kini berasap. Batu berharga berjatuhan dari rambutnya dan mendsis di salju. Kulitnya yang keemasan mulai berkarat, pecah menjadi bongkah-bongkah besar.

Hazel turun dari kuda dan berdiri di sebelah Frank, pedangnya siap siaga. “Boleh?”

Frank mengangguk. Dia memandang mata sang Raksasa yang menyala-nyala gusar. “Sedikit saran untukmu, Alcyoneus. Kalau lain kali kau memilih negara bagian terbesar sebagai rumahmu, jangan mendirikan markas di lokasi yang lebarnya cuma lima belas kilometer. Selamat datang di Kanada, Idiot.”

Pedang Hazel menebas leher sang Raksasa. Alcyoneus pun terbuyarkan, menjadi gundukan batu yang sangat mahal.

Selama beberapa waktu, Hazel dan Frank berdiri bersama sambil memerhatikan sisa-sisa jasad sang Raksasa meleleh ke es. Frank memungut tambangnya.

“Gajah?” Tanya Hazel.

Frank menggaruk-garuk lehernya. “Iya. Sepertinya sih ide bagus.”

Dia tak bisa membaca ekspresi Hazel. Frank takut kalau-kalau dia telah melakukan tindakan yang teramat aneh sehingga Hazel tidak sudi berada di dekatnya lagi. Frank Zhang: pemuda gede kikuk, anak Mars, gajah parowaktu.

Kemudian Hazel mencium Frank—ciuman di bibir betulan, jauh lebih baik daripada ciumannya kepada Percy di pesawat.

“Kau hebat,” kata Hazel, “dan kau pasti bakal menjadi gajah yang sangat tampan.”

Frank malu sekali sampai-sampai sepatu botnya serasa hendak meleleh ke es. Sebelum dia sempat mengucapkan apa pun, sebuah suara bergema di lembah:

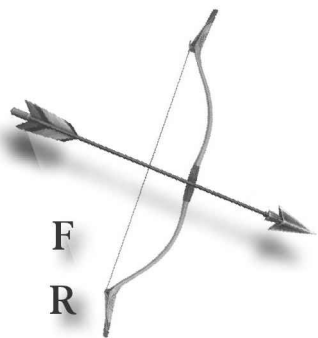
Kalian belum menang.

Frank menengadah. Bayang-bayang bergerak di gunung terdekat, membentuk wajah seorang wanita yang sedang tidur.

Mustahil kalian bisa pulang tepat waktu, olok suara Gaea. Saat ini, Thanatos sedang menuai kematian Perkemahan Jupiter, kemusnahan paripurna teman-teman Romawi kalian.

Gunung menggemuruh seolah-olah seluruh bumi sedang tertawa. Bayang-bayang menghilang.

Hazel dan Frank saling pandang. Mereka tak mengucapkan sepatah kata pun. Keduanya naik ke punggung Arion dan kembali lagi ke gletser. □



F
R
A
N
K

XLVIII

PERCY SEDANG MENUNGGU MEREKA. DIA kelihatan marah.

Dia berdiri di tepi gletser sambil bertopangkan tongkat elang emas, menatap kerusakan yang telah dia sebabkan: beberapa ratus hektar perairan terbuka baru dengan bongkahan es serta puing-puing perkemahan yang mengapung di sana-sini.

Satu-satunya yang tersisa di gletser adalah gerbang utama perkemahan yang doyong dan panji-panji biru robek-robek yang terkulai di atas tumpukan bata salju.

Ketika mereka lari menghampirinya, Percy berkata, "Hei," seolah mereka semata-mata bertemu untuk makan siang bareng atau semacamnya.

"Kau masih hidup!" Kata Frank terkagum-kagum.

Percy mengerutkan kening. "Maksudmu karena jatuh barusan? Itu sih bukan apa-apa. Aku pernah jatuh dari St. Louis Arch. Tingginya malah dua kali lipat yang tadi."

"Kau *kenapa*?" Tanya Hazel.

"Lupakan saja. Yang penting aku tidak tenggelam."

“Jadi, ramalan itu memang tidak lengkap!” Ujar Hazel sambil menyeringai, “bunyinya barangkali: *Putra Neptunus kan tenggelamkan sekawanan hantu.*”

Percy mengangkat bahu. Dia memandang Frank dengan mimik muka jengkel. “Zhang, aku marah padamu. Kau bisa berubah menjadi elang? Dan beruang?”

“Gajah juga,” kata Hazel bangga.

“Gajah.” Percy menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. “Itu anugerah keluargamu? Kau bisa berubah wujud?”

Frank memindahkan tumpuannya. “Eh ..., iya. Periclymenus, leluhurku, sang Argonaut—dia bisa melakukan itu. Dia mewariskan kemampuan tersebut.”

“Dan dia memperoleh bakat itu dari Poseidon,” ujar Percy, “tidak adil. Aku tidak bisa berubah menjadi hewan.”

Frank menatapnya. “Tidak adil? Kau bisa bernapas di bawah air dan menghancurleburkan gletser, juga mendatangkan angin ribut—dan kau bilang tidak adil aku bisa menjadi gajah?”

Percy menimbang-nimbang. “Oke. Kurasa kau ada benarnya. Tapi kalau kapan-kapan kubilang kau sehebat *macan*—”

“Diam saja deh,” kata Frank, “tolong.”

Percy nyengir.

“Kalau obrolan kalian sudah selesai,” kata Hazel, “kita harus pergi. Perkemahan Jupiter sedang diserang. Mereka bisa memanfaatkan elang emas itu.”

Percy mengangguk. “Pertama-tama, Hazel, ada sekitar satu ton senjata dan baju tempur dari emas imperial di dasar teluk, plus sebuah kereta perang yang sangat bagus. Taruhan, barang-barang itu pasti bisa berguna”

Mereka menghabiskan banyak waktu—terlalu lama—tapi mereka semua tahu senjata-senjata tersebut dapat menjadi penentu

antara menang-kalah jika mereka bisa membawa seluruhnya ke perkemahan tepat waktu.

Hazel menggunakan kemampuannya untuk mengapungkan sejumlah benda dari dasar laut. Percy berenang ke dasar dan mengambil beberapa barang juga. Frank malah ikut membantu dengan cara berubah menjadi anjing laut. Lumayan keren, meskipun menurut Percy napasnya bau ikan.

Mereka harus menyatukan tenaga untuk mengangkat kereta perang dari dasar laut, tapi akhirnya mereka berhasil membawa semuanya ke pantai pasir hitam dekat kaki gletser. Tidak semuanya muat dalam kereta perang, tapi mereka menggunakan tambang Frank untuk mengikat sebagian besar senjata emas dan baju tempur terbaik.

“Kelihatannya seperti kereta Sinterklas,” ujar Frank, “memangnya Arion kuat menarik benda sebanyak itu?”

Arion mendengus.

“Hazel,” kata Percy, “serius nih. Biar kucuci mulut kudamu dengan sabun. Dia bilang, ya, dia bisa menariknya, tapi dia butuh makanan.”

Hazel memungut belati Romawi tua, sebilah *pugio*. Belati itu bengkok dan tumpul. Jadi, tidak terlalu banyak gunanya untuk dipakai bertarung, tapi senjata tersebut kelihatannya terbuat dari emas imperial murni.

“Ini dia, Arion,” kata Hazel, “bensin berkinerja tinggi.”

Si kuda mengambil belati itu dengan giginya dan mengunyah senjata tersebut seperti apel. Frank bersumpah dalam hati, takkan pernah mendekatkan tangannya ke mulut kuda itu.

“Aku bukannya meragukan kekuatan Arion,” kata Frank hati-hati, “tapi akankah kereta ini kuat? Yang terakhir itu—”

“Yang satu ini roda dan porosnya dari emas imperial,” kata Percy, “semestinya sih kuat.”

“Jika tidak,” kata Hazel, “perjalanan kita bakal berlangsung sebentar saja. Tapi kita sudah kehabisan waktu. Ayo!”

Frank dan Percy naik ke kereta perang. Hazel menunggangi punggung Arion.

“Maju!” Teriak Hazel.

Gelegar supersonik kuda itu bergema di teluk. Mereka melaju ke selatan, longsor salju dan es berjatuhan dari pegunungan selagi mereka melintas.[]



P
E
R
C
Y

XLIX

EMPAT JAM.

Itulah waktu yang dibutuhkan kuda tercepat di bumi untuk menempuh jarak antara Alaska hingga Teluk San Fransisco, menyusuri kawasan perairan di sepanjang barat laut benua Amerika.

Itu jugalah waktu yang dibutuhkan hingga memori Percy kembali sepenuhnya. Proses tersebut bermula di Portland sesudah dia meminum darah Gorgon, tapi kehidupan masa lalunya masih samar-samar. Kini, selagi mereka kembali ke wilayah kekuasaan dewa-dewi Olympus, Percy mengingat segalanya: perang melawan Kronos, ulang tahunnya yang keenam belas di Perkemahan Blasteran, pelatihnya Chiron sang Centaurus, sahabatnya Grover, adiknya Tyson, dan terutama Annabeth—dua bulan masa pacaran yang luar biasa, kemudian *BUM*. Dia diculik oleh alien bernama Hera. Atau Juno ... atau apalah.

Delapan bulan kehidupannya dicuri. Kali berikutnya Percy bertemu Ratu Olympus, dia harus menghadiahi sang Dewi tamparan di belakang kepalanya.

Teman-teman dan keluarganya pasti khawatir setengah mati. Jika Perkemahan Jupiter sedang dirundung masalah pelik, Percy hanya bisa menebak apa kiranya yang tengah dihadapi Perkemahan Blasteran tanpa dirinya.

Yang lebih buruk: Menyelamatkan kedua perkemahan barulah awalnya. Menurut Alcyoneus, perang *sesungguhnya* akan terjadi di tempat yang jauh, di kampung halaman para Dewa. Para Raksasa berniat menyerang Gunung Olympus yang *asli* dan membinasakan dewa-dewi selamanya.

Percy tahu para Raksasa tidak bisa mati kecuali Demigod dan Dewa bertarung bersama-sama untuk melawan mereka. Nico sudah memberitahunya. Annabeth juga pernah menyinggung-nyinggung soal itu, bulan Agustus tahun lalu, ketika dia berspekulasi bahwa para Raksasa mungkin saja merupakan bagian dari Ramalan Besar yang baru—yang oleh bangsa Romawi disebut Ramalan Tujuh. (Jika kita berpacaran dengan perempuan terpintar di perkemahan, inilah sisi negatifnya: kita menjadi tahu tentang banyak hal.)

Percy memahami rencana Juno: Mempersatukan Demigod Romawi dan Yunani untuk menciptakan tim pahlawan elite, kemudian entah bagaimana meyakinkan dewa-dewi agar mau bertarung bersama mereka. Namun, pertama-tama, mereka harus menyelamatkan Perkemahan Jupiter.

Garis pantai mulai tampak tidak asing. Mereka melaju melewati mercusuar Mendocino. Tidak lama kemudian, Gunung Tam dan semenanjung Marin menjulang dari balik kabut. Arion langsung melejit ke bawah Jembatan Golden Gate dan masuk ke Teluk San Fransisco.

Mereka melewati Berkeley secepat kilat dan masuk ke Perbukitan Oakland. Ketika mereka tiba di puncak bukit di atas Terowongan Caldecott, Arion terguncang-guncang seperti mobil rusak dan berhenti mendadak, dadanya naik-turun.

Hazel menepuk perut Arion dengan penuh kasih. “Kerjamu hebat, Arion.”

Kuda itu terlalu lelah sehingga tidak repot-repot menyumpah: *Tentu saja kerjamu hebat. Memangnya apa yang kau harapkan?*

Percy dan Frank melompat turun dari kereta perang. Percy berharap kalau saja ada kursi yang empuk atau makanan yang bisa dinikmati di sepanjang perjalanan. Tungkainya lemas. Sendi-sendinya kaku sekali sehingga susah dipakai berjalan. Andaikan dia maju ke medan tempur seperti ini, musuh bakalan memanggilnya Kakek Jackson.

Frank kelihatannya sama saja. Dia berjalan sempoyongan ke puncak bukit dan memandang perkemahan di bawah. “Teman-teman ... kalian harus melihat ini.”

Ketika Percy dan Hazel bergabung dengannya, hati Percy mencelos. Pertempuran telah dimulai, dan perkembangannya tidak bagus. Legiun XII disebar di Lapangan Mars, dalam rangka berusaha melindungi kota. Ketapel kalajengking menembakkan artileri ke barisan Anak Bumi. Hannibal si gajah menggilas monster di sana-sini, tapi pasukan pertahanan kalah jumlah.

Di atas pegasusnya Scipio, Reyna terbang mengitari Polybotes sang Raksasa, mencoba menyibukkannya. Para Lar telah membentuk barisan ungu berdenyar untuk menghalau gerombolan siluman hitam setipis asap yang mengenakan baju tempur kuno. Demigod veteran dari kota turut serta dalam pertempuran, dan mereka sedang mendorong tameng yang dijajarkan merapat untuk menghadang serangan Centaurus liar. Elang raksasa berputar-putar di medan tempur, beradu di udara dengan dua wanita berambut ular yang memakai rompi Supermarket Supermurah—Stheno dan Euryale.

Legiun itu sendiri menahan dampak serangan, tapi formasi mereka sudah pecah. Masing-masing kohort menyempil sendiri-

sendiri, bagaikan pulau di lautan musuh. Menara panjat Cyclops melemparkan bola meriam hijau membara ke dalam kota, menghasilkan lubang-lubang sebesar kawah di forum, merobohkan rumah hingga tinggal puing-puing. Selagi Percy menonton, sebuah bola meriam mengenai Gedung Senat dan kubahnya pun runtuh sebagian.

“Kita terlambat,” kata Hazel.

“Tidak,” kata Percy, “mereka masih bertarung. Kita pasti bisa.”

“Di mana Lupa?” Tanya Frank, keputusasaan merasuki suaranya. “Dia dan para serigala ... mereka semestinya ada di sini.”

Percy memikirkan waktu yang dilewatkannya bersama sang Dewi Serigala. Percy pada akhirnya bisa menghargai didikan Lupa, tapi dia juga tahu bahwa serigala memiliki keterbatasan. Mereka bukan petarung baris depan. Mereka hanya menyerang ketika unggul jumlah, dan biasanya di bawah perlindungan kegelapan. Lagi pula, aturan pertama Lupa adalah kemandirian. Dia bersedia membantu anak-anaknya sebisa mungkin, melatih mereka bertarung—tapi pada akhirnya, terserah anak-anak itu sendiri, hendak menjadi pemangsa atau mangsa. Bangsa Romawi harus bisa bertarung untuk mempertahankan diri sendiri. Mereka harus membuktikan nilai diri mereka atau mati. Begitulah falsafah Lupa.

“Lupa sudah berbuat sebisanya,” kata Percy, “dia memperlambat pasukan monster dalam perjalanan ke selatan. Sekarang, tergantung kita sendiri. Kita harus membawa elang emas dan senjata-senjata ini ke legiun.”

“Tapi Arion sudah kehabisan energi!” Kata Hazel, “kita tidak bisa menggotong benda-benda ini sendirian.”

“Mungkin kita tidak perlu melakukan itu.” Percy menelaah puncak-puncak bukit. Kalau Tyson memperoleh pesan yang Percy kirimkan lewat mimpi di Vancouver, bantuan mungkin sudah dekat.

Percy bersiul sekeras-kerasnya—seperti siulan untuk memanggil taksi di New York, yang pasti bakal kedengaran mulai dari Times Square sampai ke Central Park.

Bayang-bayang beriak di pepohonan. Sosok hitam besar berjingkrak entah dari mana—anjing *mastiff* seukuran SUV yang ditunggangi seorang Cyclops dan seekor harpy.

“Anjing neraka!” Frank buru-buru mundur.

“Tidak apa-apa!” Percy menyeringai. “Mereka ini teman-temanku.”

“Kakak!” Tyson turun dari punggung anjing dan lari menghampiri Percy. Percy berusaha meneguhkan pijakannya, tapi sia-sia saja. Tyson menubruk Percy dan mendekapnya erat-erat, membuat Percy sesak napas. Selama beberapa detik, Percy hanya bisa melihat bintik-bintik hitam dan kain flanel. Lalu Tyson melepaskan pelukannya dan tertawa kegirangan sambil memandangi Percy dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan mata besar cokelatunya yang sebening mata bayi.

“Kau belum mati!” Kata Tyson, “aku senang kau belum mati!”

Ella terbang ke tanah dan mulai bersolek, menata bulu-bulunya. “Ella menemukan anjing.” Dia mengumumkan. “Anjing besar. Dan Cyclops.”

Apakah dia merona? Sebelum Percy sempat memutuskan, si *mastiff* hitam besar menerjangnya, menjatuhkan Percy ke tanah dan menggonggong nyaring sekali sampai-sampai Arion sekalipun mundur.

“Hai, Nyonya O’Leary,” kata Percy, “iya, aku sayang kau juga, Non. Anjing baik.”

Hazel mengeluarkan suara merengek. “Kau punya anjing neraka bernama Nyonya O’Leary?”

“Ceritanya panjang.” Percy berhasil bangkit dan mengusap liur anjing dari wajahnya. “Kau bisa tanya adikmu”

Suara Percy lenyap ketika dia melihat ekspresi Hazel. Dia hampir saja lupa bahwa Nico di Angelo hilang.

Hazel sudah memberi tahu Percy tentang perkataan Thanatos bahwa mereka harus mencari Pintu Ajal di Roma. Namun, Percy ingin sekali menemukan Nico karena alasan yang lain—supaya bisa mencekik leher bocah itu karena pura-pura tidak mengenal Percy waktu dia pertama kali datang ke perkemahan. Walau demikian, Nico adalah adik Hazel, dan pembicaraan tentang upaya pencarian Nico harus disimpan untuk lain waktu.

“Maaf,” kata Percy, “tapi, iya, ini anjingku, Nyonya O’Leary. Tyson—ini teman-temanku, Frank dan Hazel.”

Percy menoleh kepada Ella, yang sedang menghitung jumlah filamen di salah satu bulunya.

“Apakah baik-baik saja?” Tanya Percy. “Kami mencemaskanmu.”

“Ella tidak kuat,” kata si harpy, “Cyclops kuat. Tyson menemukan Ella. Tyson menjaga Ella.”

Percy mengangkat alis. Ella *memang* merona.

“Tyson,” kata Percy, “dasar genit kau.”

Tyson merona hingga mukanya menjadi semerah bulu Ella. “Eh Tidak.” Dia menunduk dan berbisik gugup, cukup keras sehingga masih bisa didengar semuanya: “Dia cantik.”

Frank mengetuk kepalanya seakan-akan khawatir kalau-kalau otaknya konslet. “Ngomong-ngomong, sedang ada pertempuran nih.”

“Benar.” Percy mengiyakan. “Tyson, di mana Annabeth? Akankah ada bala bantuan?”

Tyson memonyongkan bibir. Mata cokelat besarnya menjadi berkaca-kaca. “Kapal besar belum siap. Leo bilang besok, mungkin dua hari lagi. Setelah itu baru mereka datang.” “Waktu dua *menit* saja kita tidak punya,” kata Percy, “oke, begini rencananya.”

Secepat mungkin, dia menunjukkan mana pihak baik dan pihak jahat di medan tempur. Tyson terperangah saat mengetahui bahwa ada Cyclops jahat dan Centaurus jahat dalam pasukan sang Raksasa. “Aku harus memukul manusia poni?”

“Takut-takuti saja mereka,” Percy menegaskan.

“Eh, Percy?” Frank memandang Tyson dengan waswas. “Aku cuma tidak mau sampai teman kita ini terluka. Apa Tyson seorang petarung?”

Percy tersenyum. “Apa dia petarung? Frank, kau sedang melihat Jenderal Tyson dari pasukan Cyclops. Oh iya, Tyson, ngomong-ngomong, Frank ini keturunan Poseidon.”

“Kakak!” Tyson meremukkan Frank dalam pelukannya.

Percy menahan tawa. “Sebenarnya dia itu keponakan buyut Ah, sudahlah. Iya, dia kakakmu.”

“Terima kasih.” Frank menggumam dari balik kain flanel. “Tapi kalau legiun salah kira, menyangka bahwa Tyson adalah musuh—”

“Aku punya akal!” Hazel lari ke kereta perang dan mengambil helm Romawi terbesar yang bisa dia temukan, juga selembar panji-panji Romawi tua yang bersulamkan huruf-huruf SPQR.

Hazel menyerahkan keduanya kepada Tyson. “Pakai ini, Bung. Supaya teman-teman kami tahu kau berada di pihak kami.”

“Hore!” Kata Tyson, “aku di tim kalian!”

Helm itu kelewat kecil, dan Tyson terbalik memasang jubah, seperti cukin bayi SPQR.

“Begitu juga boleh,” kata Percy, “Ella, kau di sini saja. Jaga dirimu baik-baik.”

“Jaga diri,” ulang Ella, “Ella suka menjaga diri. Biar aman. Makin banyak makin aman. Aman dalam brankas bank. Ella mau ikut Tyson.”

PERCY

“Apa?” Kata Percy, “oh ..., ya, sudah. Terserah deh. Pokoknya jangan sampai terluka. Nyonya O’Leary—”

“GUK!”

“Mau menarik kereta perang?” []



P
E
R
C
Y

L

TAK DIRAGUKAN LAGI, MEREKA ADALAH bala bantuan teraneh dalam sejarah militer Romawi. Hazel menunggangi Arion, yang staminanya sudah cukup pulih sehingga mampu membawa satu orang dengan kecepatan kuda normal, meskipun sepanjang perjalanan menuruni bukit dia terus menyumpahi kakinya yang pegal.

Frank bertransformasi menjadi elang botak—Percy masih berpendapat bahwa kenyataan tersebut tidaklah adil—dan membubung di atas mereka. Tyson lari menuruni bukit sambil mengayun-ayunkan pentungan dan berteriak, “Manusia poni jahat! HUU!” sementara Ella mengepakkan sayap mengelilinginya sembari merapalkan fakta-fakta dari *Almanak Petani* lama.

Percy menunggangi Nyonya O’Leary ke medan tempur sambil mengangkat elang emas lambang Legiun XII tinggi-tinggi. Anjing neraka itu sekaligus menghela kereta perang berisi peralatan dari emas imperial. Bunyi gerombyang perlengkapan tempur emas yang menabrak sisi kereta mengikuti Percy dan Nyonya O’Leary.

Mereka mengitari perimeter perkemahan dan melewati jembatan paling utara untuk menyeberangi Tiberis Kecil, lalu

menerjang ke Lapangan Mars, menceburkan diri ke sisi barat pertempuran. Sekawan Cyclops sedang menghajar pekemah Kohort V, yang susah payah mempertahankan formasi perisai untuk bertahan hidup.

Melihat mereka kesulitan, Percy merasa gusar. Ingin rasanya dia melindungi mereka. Mereka ini adalah anak-anak yang telah menerimanya dengan tangan terbuka. Mereka ini keluarganya.

Percy berteriak, “Kohort V!” Dan menyerang Cyclops terdekat. Hal terakhir yang dilihat monster malang itu adalah gigi Nyonya O’Leary.

Setelah Cyclops itu terbuyarkan—dan *tidak* mewujud lagi, berkat Maut—Percy melompat turun dari anjing neraka dan menebas monster-monster yang lain dengan ganas.

Tyson menyerang pemimpin Cyclops, Ma Gasket, daster rantainya kecipratan lumpur dan dihiasi patahan mata tombak.

Ma Gasket memandang Tyson sambil melongo dan mulai berkata, “Siapa—?”

Tyson menggebuk kepalanya keras sekali sampai-sampai si Cyclops betina berpuntir dan jatuh terjengkang.

“Ibu-ibu Cyclops Jahat!” Raung Tyson. “Jenderal Tyson bilang PERGI SANA!”

Tyson memukulnya lagi, dan Ma Gasket pun melebur menjadi debu.

Sementara itu, Hazel melancarkan serangan sambil menunggangi Arion, menyabetkan *spatha*-nya ke para Cyclops, satu demi satu, sedangkan Frank membutakan musuh dengan cakarnya.

Setelah semua Cyclops dalam radius lima puluh meter hancur menjadi debu, Frank mendarat di depan pasukannya dan bertransformasi menjadi manusia. Pin Centurion dan Mahkota Mural berkilauan di jaket musim dinginnya.

“Kohort V!” Raung Frank. “Ambil senjata emas imperial kalian dari sini!”

Setelah pulih dari rasa terkejut, para pekemah langsung mengeroyok kereta perang. Percy berusaha sebisanya untuk membagikan peralatan cepat-cepat.

“Ayo, ayo!” Desak Dakota, menyeringai seperti orang gila sambil menenggak Kool-Aid merah dari botol minumannya. “Rekan-rekan kita perlu bantuan!”

Tak lama kemudian, Kohort V sudah diperlengkapi senjata, tameng, dan helm baru. Memang tidak semuanya pas. Malahan, mereka kelihatan seperti baru belanja di acara cuci gudang Raja Midas. Namun, mereka serta-merta menjadi kohort paling kuat di legiun tersebut.

“Ikuti elang!” Perintah Frank. “Ke medan tempur!”

Para pekemah bersorak. Sementara Percy dan Nyonya O’Leary menerjang ke depan, seluruh kohort mengikuti—empat puluh pendekar berbaju tempur emas mengilap yang menjeritkan pekik perang.

Mereka menghajar sekawanan Centaurus liar yang tengah menyerang Kohort III. Ketika para pekemah Kohort III melihat panji-panji elang, mereka berteriak gila-gilaan dan menjadi tambah bersemangat.

Para Centaurus tidak bisa apa-apa. Kedua kohort menjepit mereka seperti tang. Tidak lama kemudian, tak ada yang tersisa selain gundukan debu dan aneka kuku belah serta tanduk. Percy berharap Chiron bersedia memaafkannya, tapi para Centaurus ini sama sekali tidak seperti Kuda Poni Pesta yang pernah dia jumpai. Mereka ini adalah ras Centaurus yang beda. Mereka harus dikalahkan.

“Bentuk barisan!” Para Centurion berteriak. Kedua kohort berhimpun, latihan militer yang sudah mereka hapal langsung

memberi dampak. Dengan perisai disatukan, mereka berderap ke tengah-tengah pertempuran melawan Anak Bumi.

Frank berteriak, “*Pila!*”

Ratusan tombak terjulur. Ketika Frank berteriak, “Tembak!” Tombak-tombak tersebut meluncur di udara—gelombang maut mengiris monster-monster bertangan enam. Para pekemah menghunus pedang dan maju ke tengah-tengah pertempuran.

Di kaki Akuaduk, Kohort I dan II sedang berusaha mengepung Polybotes, tapi mereka digempur habis-habisan. Anak Bumi yang masih tersisa melempari mereka dengan batu dan lumpur. Roh biji-bijian *karpoi*—Cupid piranha mungil nan seram—melesat bolak-balik di rerumpunan tinggi sambil menculik pekemah secara acak, mengambil mereka dari barisan. Sang Raksasa sendiri terus menjatuhkan Basilisk dari rambutnya. Tiap kali seekor ular mendarat, para prajurit Romawi menjadi panik dan lari. Dilihat dari perisai yang terkikis dan jambul yang mengepulkan asap di helm mereka, para pendekar Romawi sepertinya sudah tahu tentang racun dan api Basilisk.

Reyna membubung tinggi di atas sang Raksasa, menukik sambil menghunjamkan lembingnya kapan pun Polybotes mengalihkan perhatiannya kepada pasukan darat. Jubah ungu Reyna melecut-lecut ditiup angin. Baju tempurnya yang keemasan berkilau. Polybotes menikamkan trisula dan mengayunkan jaring berpemberat ke sana-sini, tapi Scipio hampir segesit Arion.

Kemudian Reyna menyadari bahwa Kohort V tengah berderap untuk membantu mereka sambil membawa elang. Sang Praetor terperangah sekali sampai-sampai si Raksasa hampir saja menjatuhkan Reyna dari udara dengan tamparannya, tapi Scipio mengelak. Reyna bertemu pandang dengan Percy dan memberinya senyuman lebar.

“Bangsa Romawi!” Suara Reyna menggelar ke sepenjuru lapangan. “Berkumpullah ke elang!”

Demigod dan monster sama-sama berpaling dan melongo saat anjing neraka yang ditunggangi Percy menerjang ke depan.

“Apa ini?” tuntutan Polybotes. “*Apa ini?*”

Percy merasakan kekuatan dahsyat yang menjalari tiang pembawa panji-panji. Dia mengangkat elang tinggi-tinggi dan berteriak, “Legiun XII Fulminata!”

Guntur mengguncangkan lembah. Elang melepaskan kilatan menyilaukan, dan ribuan sulur petir merambat dari sayap emasnya—meliuk di depan Percy bagaikan cabang-cabang pohon besar mematikan, menyambar monster terdekat, melompat dari satu monster ke monster lain, sama sekali tidak menyentuh pasukan Romawi.

Ketika petir berhenti menyambar, Kohort I dan II berhadapan dengan seorang Raksasa yang terkejut dan beberapa ratus gundukan abu yang berasap. Pasukan inti musuh telah hangus tak bersisa.

Ekspresi di wajah Octavian sungguh tak ternilai. Sang Centurion menatap Percy sambil terkaget-kaget, kemudian berang. Lalu, ketika pasukannya sendiri mulai bersorak, dia tidak punya pilihan kecuali ikut meneriakkan: “Roma! Roma!”

Polybotes sang Raksasa mundur dengan bimbang, tapi Percy tahu pertempuran belumlah usai.

Kohort IV masih dikepung Cyclops. Bahkan Hannibal si gajah kesulitan melewati sekian banyak monster. Baju tempur hitam tahan pelurunya robek-robek sehingga labelnya hanya menyisakan AJA.

Para veteran dan Lar di sayap timur disudutkan ke arah kota. Menara panjat monster masih melemparkan bola api hijau yang eksplosif ke jalanan. Gorgon telah mempecundangi elang raksasa

dan kini terbang tanpa halangan ke atas Centaurus dan Anak Bumi yang masih tersisa, berusaha menyemangati mereka.

“Bertahanlah!” Teriak Stheno. “Aku punya sampel gratis!”

Polybotes meraung. Lusinan Basilisk baru jatuh lagi dari rambutnya, mengubah rumput menjadi kuning karena keracunan. “Menurutmu ini mengubah keadaan, Percy Jackson? Aku tidak bisa dibinasakan! Ayo maju, Putra Neptunus. Akan kupatahkan kau!”

Percy turun dari punggung Nyonya O’Leary. Diserahkannya panji-panji kepada Dakota. “Kau Centurion senior Kohort V. Pegang ini baik-baik.” Dakota berkedip, kemudian dia menegakkan diri dengan penuh kebanggaan. Dijatuhkannya wadah Kool-Aid dan diambilnya elang. “Aku merasa terhormat bisa membawanya.”

“Frank, Hazel, Tyson,” kata Percy, “bantu Kohort IV. Ada Raksasa yang harus kubunuh.”

Percy mengangkat Riptide, tapi sebelum dia sempat menyerbu, trompet bertiup di perbukitan utara. Muncullah satu pasukan lagi di bubungan—ratusan kesatria yang mengenakan baju kamuflase hitam-kelabu, bersenjatakan tombak dan perisai. Di tengah-tengah barisan, terdapat beberapa *forklift* tempur, bilahnya yang ditajamkan berkilauan diterpa sinar matahari terbenam dan di busur silangnya terpasang anak panah membara.

“Kaum Amazon,” kata Frank, “hebat.”

Polybotes tertawa. “Kalian lihat? Bala bantuan kami telah tiba! Roma akan runtuh hari ini!”

Kaum Amazon menurunkan tombak mereka dan lari menuruni bukit. *Forklift* tempur menggilas turunan, melaju ke medan tempur. Anak buah sang Raksasa bersorak—sampai kaum Amazon mengubah arah dan langsung menuju ke sayap timur pasukan monster yang masih utuh.

“Kaum Amazon, maju!” Di *forklift* terbesar, berdiriilah seorang perempuan yang mirip Reyna versi lebih tua, mengenakan baju tempur hitam dengan sabuk emas cemerlang di pinggangnya.

“Ratu Hylla!” Kata Hazel, “dia selamat!”

Ratu kaum Amazon berteriak: “Ayo, kita tolong adikku! Musnahkan monster-monster itu!”

“Musnahkan!” Pekikan prajuritnya bergema ke sepenjuru lembah.

Reyna memutar pegasusnya hingga menghadap Percy. Matanya berbinar-binar. Ekspresinya seolah mengatakan: *Ingin rasanya aku memelukmu sekarang juga*. Dia berteriak, “Bangsa Romawi! Maju!”

Pecahlah huru-hara di medan tempur. Kaum Amazon dan bangsa Romawi menyerang tanpa ampun, merenggut nyawa musuh demi musuh bagaikan sang Maut sendiri.

Namun, Percy hanya punya satu tujuan. Ditunjuknya sang Raksasa.

“Kau. Aku. Sampai Mati.”

Mereka bertemu di dekat Akuaduk, yang sampai sejauh ini, entah bagaimana, selamat dari pertempuran. Tanpa buang-buang waktu, Polybotes mengayunkan trisulanya dan menghantam pelengkung bata terdekat. Tumpahlah air terjun dari saluran yang bocor.

“Ayo, Putra Neptunus!” Pancing Polybotes. “Biar kulihat kekuatanmu! Apakah air bersedia menuruti perintahmu? Apakah air mampu menyembuhkanmu? Tak jadi soal, sebab aku dilahirkan untuk melawan Neptunus.”

Sang Raksasa menghunjamkan tangan ke bawah air. Saat aliran air melewati jemari Polybotes, air pun berubah warna menjadi hijau gelap. Dia menyembrotkan air kepada Percy, yang secara instingtif menangkis semburan air dengan tekadnya.

Cairan tersebut terpercik ke tanah di depan Percy. Disertai desis mengerikan, rumput pun layu dan berasap.

“Sentuhanku mengubah air menjadi racun,” kata Polybotes, “mari kita lihat bagaimana pengaruhnya pada darahmu!”

Polybotes melemparkan jaring kepada Percy, tapi Percy berguling untuk menghindar. Diubahnya arah aliran air terjun sehingga menghantam wajah sang Raksasa. Selagi Polybotes tidak bisa melihat, Percy menyerang. Dihunjamkannya Riptide ke perut sang Raksasa. Kemudian Percy cepat-cepat menarik pedang itu dan bersalto menjauhi sang Raksasa yang meraung kesakitan.

Tikaman tersebut pasti sudah membuyarkan monster yang kurang tangguh, tapi Polybotes hanya sempoyongan dan menunduk untuk memandang *ichor* keemasan—darah kaum abadi—yang mengucur dari lukanya. Luka tersebut sudah mulai tertutup.

“Usaha yang bagus, Demigod,” geram Polybotes, “tapi aku tetap akan mematahkanmu.”

“Kau harus menangkapku dulu,” kata Percy.

Percy membalikkan badan dan melesat ke kota.

“Apa?” Teriak sang Raksasa tak percaya. “Lari, Pengecut? Diam dan matilah!”

Percy tak berniat melakukan itu. Percy tahu dia tak bisa membunuh Polybotes sendirian. Namun, dia punya rencana.

Dia melewati Nyonya O’Leary, yang mendongak dengan raut penasaran sambil menjepit Gorgon yang meronta-ronta di mulutnya.

“Aku baik-baik saja!” Teriak Percy sambil lari, diikuti oleh Raksasa yang menjerit-jerit, mengancam akan membunuhnya.

Percy melompati ketapel kalajengking yang terbakar dan menunduk saat Hannibal melemparkan seorang Cyclops yang melayang di atasnya. Dari ekor matanya, Percy melihat Tyson

menggebuki Anak Bumi ke tanah seperti sedang memalu. Ella mengepakkan sayap di atas Tyson sambil menghindari misil dan meneriakkan saran, “Selangkangan. Selangkangan Anak Bumi peka.”

BRUK!

“Bagus. Ya. Tyson menemukan selangkangannya.”

“Percy. butuh bantuan?” Seru Tyson.

“Aku bisa sendiri kok!”

“Mati kau!” Teriak Polybotes, kian lama kian dekat. Percy terus berlari.

Di kejauhan, Percy melihat Hazel dan Arion berderap ke sana-sini di medan tempur, menebas Centaurus dan *karpoi*. Salah satu roh biji-bijian berteriak, “Gandum! Akan kuberi kau gandum!” Tapi Arion menjejaknya sehingga menjadi gundukan sereal sarapan. Ratu Hylla dan Reyna menggabungkan kekuatan, *forklift* dan pegasus melaju bersama-sama, membubarkan siluman pendekar. Frank mengubah dirinya menjadi gajah dan menginjak-injak sejumlah Cyclops, sedangkan Dakota memegang elang emas tinggi-tinggi, menyambar monster yang berani-berani menantang Kohort V dengan kilat.

Semua itu memang hebat, tapi Percy membutuhkan bantuan jenis lain. Dia membutuhkan Dewa.

Percy melirik ke belakang dan melihat bahwa jangkauan sang Raksasa sudah hampir mengenai dirinya. Untuk mengulur-ulur waktu, Percy menunduk ke bawah salah satu pilar Akuaduk. Sang Raksasa mengayunkan trisulanya. Ketika pilar tersebut ambruk, Percy menggunakan air yang tumpah untuk memandu jatuhnya puing-puing—menimpakan beberapa ton bata ke kepala sang Raksasa.

Percy berpacu ke batas kota.

“Terminus!” Teriaknya.

Patung dewa terdekat berjarak kira-kira delapan belas meter di depan. Mata batunya mendadak terbuka saat Percy lari menghampirinya.

“Tidak bisa diterima!” Keluh Terminus. “Bangunan terbakar! Penyusup! Keluarkan mereka dari sini, Percy Jackson!”

“Sedang kucoba,” kata Percy, “tapi ada Raksasa, Polybotes.”

“Ya, aku tahu! Tunggu—Permisi sebentar.” Terminus memejamkan mata sambil berkonsentrasi. Bola meriam hijau yang membara meluncur di atas dan tiba-tiba menguap. “Aku tidak bisa menghentikan *semua* misil,” keluh Terminus, “kenapa mereka tak bisa bersikap layaknya bangsa beradab dan menyerang lebih lambat? Aku ini cuma seorang Dewa.”

“Bantu aku membunuh si Raksasa,” kata Percy, “dan semua ini akan berakhir. Kerja sama antara Dewa dan Demigod—itulah satu-satunya cara untuk membunuhnya.”

Terminus mendengar. “Aku menjaga perbatasan. Aku tidak mau membunuh Raksasa. Itu tidak termasuk tugasku.”

“Terminus, ayolah!” Percy melangkah maju lagi, dan sang Dewa pun memekik sebal.

“Berhenti di sana, Anak Muda! Tidak boleh bawa senjata ke dalam Garis Pomerian!”

“Tapi kita sedang diserang!”

“Aku tidak peduli! Aturan ya aturan. Ketika orang-orang tidak mematuhi aturan, aku bisa marah besar.”

Percy tersenyum. “Pertahankan amarahmu itu.”

Dia lari kembali ke arah sang Raksasa. “Hei, Jelek!”

“Grao!” Polybotes keluar dari reruntuhan Akuaduk. Air masih bercucuran dari sekujur tubuhnya, berubah menjadi racun dan menciptakan rawa berasap di sekeliling kakinya.

“Kau ... kau akan mati pelan-pelan.” Sang Raksasa berjanji. Dia memungut trisulanya, yang kini meneteskan bisa hijau.

Di sekeliling mereka, pertempuran sudah mereda. Sementara monster-monster terakhir dibasmi habis, teman-teman Percy mulai berkumpul, membentuk lingkaran di sekitar sang Raksasa.

“Akan kubawa kau sebagai tawanan, Percy Jackson,” geram Polybotes, “akan kusiksa kau di bawah laut. Tiap hari air akan menyembuhkanmu, dan tiap hari akan kubawa kau semakin dekat ke kematian.”

“Tawaran bagus,” ujar Percy, “tapi mending kubunuh saja kau.”

Polybotes meraung murka. Dia menggelengkan kepala, dan Basilisk lagi-lagi beterbangan dari rambutnya.

“Mundur!” Frank memperingatkan.

Para pendekar menjadi ricuh. Hazel melajukan Arion dan memosisikan dirinya di antara Basilisk dan para pekemah. Frank berubah wujud—menciut menjadi hewan yang ramping dan berbulu ... seekor musang? Percy kira Frank sudah hilang akal, tapi ketika Frank menyerang para Basilisk, mereka kontan panik. Mereka melata menjauh, dikejar oleh Frank.

Polybotes menunjuk trisulanya dan lari ke arah Percy. Saat sang Raksasa mencapai Garis Pomerian, Percy melompat ke samping seperti matador. Polybotes menerjang masuk, melewati batas kota.

“CUKUP SUDAH!” Pekik Terminus. “Itu MELANGGAR PERATURAN!”

Polybotes mengerutkan kening, kentara sekali kebingungan karena dibentak-bentak patung. “Kau ini apa?” Geramnya. “Tutup mulut!”

Dia menjungkalkan patung dan membalikkan badan untuk menghadap Percy.

“Sekarang aku MARAH!” Jerit Terminus. “Biar kucekik kau. Terasa, tidak? Itu tanganku yang mencekik lehermu, dasar tukang gencet. Ayo, sini! Biar kusundul kau keras-keras—”

“Cukup!” Sang Raksasa menginjak patung dan mematahkan Terminus menjadi tiga—landasan, badan, dan kepala.

“BERANI-BERANINYA KAU!” Teriak Terminus. “Percy Jackson, kuterima tawaranmu! Ayo, kita bunuh makhluk kurang ajar ini.”

Sang Raksasa tertawa amat nyaring sampai-sampai dia tidak menyadari serbuan Percy hingga sudah terlambat. Percy melompat, bersalto dari lutut sang Raksasa, dan menghunjamkan Riptide ke salah satu celah logam di tameng dada Polybotes, menusukkan Riptide ke dada sang Raksasa hingga gagangnya terbenam. Sang Raksasa terhuyung-huyung ke belakang, tersandung landasan Terminus dan jatuh berdebum ke tanah.

Selagi dia berusaha bangun sambil mencakar-cakar pedang di dadanya, Percy mengambil kepala patung.

“Kau takkan bisa menang!” Raung sang Raksasa. “Kau tidak bisa mengalahkanku sendirian.”

“Aku tidak sendirian.” Percy mengangkat kepala patung ke atas wajah sang Raksasa. “Perkenalkan, ini temanku Terminus. Dia Dewa!”

Terlambat sudah. Kesadaran dan rasa takut merekah di wajah sang Raksasa. Percy menghantamkan kepala Dewa sekeras mungkin ke hidung Polybotes, dan sang Raksasa pun terbuyarkan, menyisakan gundukan rumput laut, kulit reptil, dan lumpur beracun yang mengepulkan asap.

Percy menjauh sambil sempoyongan, kehabisan tenaga.

“Ha!” Kata kepala Terminus, “rasakan! Biar *dia* belajar mematuhi aturan Romawi.”

Sesaat medan tempur menjadi hening. Hanya terdengar bunyi kobaran api, dan suara segelintir monster yang mundur dalam keadaan panik.

Sejumlah prajurit Romawi dan Amazon berdiri melingkar di sekitar Percy. Tyson, Ella, dan Nyonya O'Leary ada di sana juga. Frank dan Hazel menyeringai penuh kebanggaan kepada Percy. Arion menggigiti tameng emas dengan puas.

Bangsa Romawi mulai bersorak, "Percy! Percy!"

Mereka mengerumuninya. Sekonyong-konyong, Percy pun dinaikkan ke atas perisai. Seruan berubah menjadi, "Praetor! Praetor!"

Reyna ikut bersorak juga sambil mengulurkan tangan dan menyalami Percy untuk memberinya selamat. Kemudian gerombolan pendekar Romawi yang bersorak sorai membopong Percy keliling Garis Pomerian, menghindari perbatasan Terminus dengan hati-hati, dan mengawalinya pulang ke Perkemahan Jupiter. []

LI



P E R C Y

FESTIVAL FORTUNA TIDAK ADA HUBUNGANNYA dengan tuna. Tentu saja, Percy tidak keberatan.

Pekemah, bangsa Amazon, dan kaum Lar menyesaki aula untuk menikmati sajian makan malam mewah. Bahkan para Faun juga diundang, sebab mereka membantu dengan cara memerban korban terluka setelah pertempuran. Peri angin melesat sana-sini di ruangan, mengantarkan pesanan *pizza*, burger, *steak*, salad, makanan Cina, dan *burrito*, semuanya beterbangan dengan kecepatan maksimal.

Walaupun baru saja menjalani pertempuran melelahkan, semuanya bersemangat. Tidak ada korban jiwa, hanya ada korban luka-luka. Selain itu, segelintir pekemah yang sebelumnya meninggal dan kembali hidup, seperti Gwen, tidak dibawa ke Dunia Bawah. Mungkin Thanatos sengaja pura-pura tidak tahu. Atau mungkin Pluto memberi izin khusus untuk orang-orang itu, seperti yang telah diberikannya untuk Hazel. Pokoknya, tidak ada yang protes.

Panji-panji Amazon dan Romawi warna-warni digantung bersebelahan dari kasau. Elang emas yang sudah kembali ditegakkan dengan bangga di balik meja Praetor, sedangkan dinding dihiasi *kornukopia*—trompet ajaib serba ada yang tiada henti-hentinya menumpahkan buah, cokelat, dan kue yang baru dipanggang.

Kohort berbaur bebas dengan pasukan Amazon, pindah-pindah sofa sesuka mereka, dan sekali ini para prajurit Kohort V diterima di mana saja. Percy berganti kursi sering sekali sampai-sampai dia lupa sudah makan apa saja.

Di mana-mana ada yang main mata dan adu panco—yang sepertinya sama saja bagi kaum Amazon. Satu saat Percy bahkan dipojokkan oleh Kinzie, pendekar Amazon yang melucutinya di Seattle. Percy harus menjelaskan bahwa dia sudah punya pacar. Untungnya Kinzie menanggapi informasi tersebut dengan sikap positif. Kinzie menceritakan kepada Percy apa saja yang terjadi setelah mereka meninggalkan Seattle—bagaimana Hylla mengalahkan penantangnya Otrera dalam duel sampai mati dua malam berturut-turut, sehingga sekarang kaum Amazon memanggil ratu mereka Hylla Pencabut Dua Nyawa.

“Pada kali kedua, Otrera tetap mati,” kata Kinzie sambil mengedip-ngedipkan mata, “kami harus berterima kasih kepada kalian untuk itu. Kalau kapan-kapan kau butuh pacar baru ..., ya, kurasa kau pasti cocok memakai kerah besi dan celana terusan jingga.”

Percy tidak tahu apakah Kinzie bercanda atau serius. Percy berterima kasih dengan sopan dan pindah tempat duduk.

Begitu semua orang sudah makan dan piring tidak terbang-terbang lagi, Reyna mengucapkan pidato singkat. Dia menyambut kaum Amazon secara formal, berterima kasih atas bantuan mereka. Kemudian dia memeluk kakaknya dan semua orang pun bertepuk tangan.

Reyna mengangkat tangan untuk meminta semuanya tenang. “Kakakku dan aku tidak selalu sepakat—”

Hylla tertawa. “Lebih dari sekadar tidak sepakat.”

“Dia bergabung dengan kaum Amazon,” lanjut Reyna, “aku bergabung ke Perkemahan Jupiter. Tapi saat aku melihat ke sepenjuru ruangan ini, sepertinya kami berdua sama-sama membuat pilihan bagus. Anehnya, takdir kami menjadi seperti sekarang berkat pahlawan yang baru saja kalian angkat sebagai Praetor di medan tempur—Percy Jackson.”

Sorak sorai lagi. Kakak-beradik itu bersulang untuk Percy dan memanggilnya ke depan.

Semua orang meminta pidato, tapi Percy tidak tahu harus berkata apa. Percy protes, menyatakan bahwa dia sebetulnya bukan orang terbaik untuk dijadikan Praetor, tapi suara Percy tenggelam di balik tepuk tangan meriah para pekemah. Reyna mencopot keping *probatio* dari kalung Percy. Octavian melemparkan ekspresi dengki kepada Percy, kemudian menoleh kepada khayalak ramai dan tersenyum seolah-olah ini semua adalah gagasannya. Octavian merobek perut boneka beruang dan mengumumkan pertanda baik untuk setahun ke depan—Fortuna akan memberkati mereka! Octavian mendekatkan tangan ke atas lengan Percy dan berteriak: “Percy Jackson, Putra Neptunus, tahun pertama masa pengabdian!”

Simbol Romawi membara di lengan Percy: trisula, SPQR, dan satu setrip. Kulitnya serasa ditekan besi panas, tapi Percy berhasil menahan diri sehingga tidak menjerit.

Octavian memeluknya dan berbisik, “Moga-moga sakit.”

Kemudian Reyna memberi Percy medali elang dan jubah ungu, simbol Praetor. “Kau layak menerima ini, Percy.”

Ratu Hylla menepuk punggung Percy. “Sudah kuputuskan untuk tak membunuhmu.”

“Oh, terima kasih,” kata Percy.

Percy berkeliling aula sekali lagi, sebab semua pekemah ingin dia duduk semeja dengan mereka. Vitellius sang Lar mengikuti, tersandung toga ungunya yang berdenyar dan memperbaiki letak pedangnya berulang-ulang, memberi tahu semua orang betapa dia sudah memprediksi bahwa Percy bakal naik daun.

“Aku yang menuntut supaya dia bergabung ke Kohort V!” Kata si hantu dengan bangga. “Aku sudah melihat bakatnya sedari awal!”

Don, si Faun, muncul sambil mengenakan topi perawat, masing-masing tangannya membawa setumpuk kue. “Selamat, Bung! Kau keren! Ngomong-ngomong, punya uang receh, tidak?”

Semua perhatian yang tertuju padanya membuat Percy malu, tapi dia senang melihat bahwa Hazel dan Frank diperlakukan dengan baik. Semua orang menyebut mereka penyelamat Romawi, dan mereka layak menerima pujian tersebut. Bahkan ada juga pembicaraan tentang rehabilitasi nama baik kakek buyut Frank, Shen Lun. Rupanya bukan dia yang menyebabkan gempa bumi tahun 1906.

Percy duduk sebentar bersama Tyson dan Ella, yang dijadikan tamu kehormatan di meja Dakota. Tyson terus-terusan minta roti isi selai kacang, menghabiskan makanan tersebut secepat yang sanggup diantarkan para peri angin. Ella bertengger di dekat pundak Tyson di atas sofa dan menggigiti bolu gulung kayu manis dengan penuh semangat.

“Bolu gulung kayu manis bagus buat harpy,” kata Ella, “tanggal 24 Juni adalah hari baik. Ulang tahun Roy Disney, juga Festival Fortuna, sekaligus Hari Kemerdekaan Zanzibar. Dan Tyson.”

Si harpy melirik Tyson, kemudian merona dan berpaling.

Sesudah makan malam, seluruh legiun diberi izin cuti. Percy dan teman-temannya jalan-jalan ke kota, yang belum pulih dari pertempuran, tapi kebakaran sudah padam, sebagian besar puing

sudah disapu, sedangkan para warga bertekad untuk bersenang-senang.

Di Garis Pomerian, patung Terminus mengenakan topi pesta kertas.

“Selamat datang, Praetor!” Katanya, “kalau kapan-kapan kau ingin wajah raksasa digebuki selagi kau ada di kota, beri tahu saja aku.”

“Terima kasih, Terminus,” kata Percy, “akan kucamkan itu baik-baik.”

“Ya, bagus, bagus. Jubah praetor-mu terlalu pendek satu inci di sebelah kiri. Nah—begitu lebih baik. Di mana asistenku? Julia!”

Anak perempuan kecil lari dari balik landasan. Malam ini dia mengenakan rok terusan hijau, sedangkan rambutnya masih diekor dua. Ketika dia tersenyum, Percy melihat bahwa gigi depannya sudah mulai tumbuh. Julia mengulurkan kotak berisi topi pesta.

Percy mencoba menolak, tapi Julia memandangnya dengan mata besar menggemaskan.

“Ya sudah,” kata Percy, “kuambil mahkota yang biru saja.”

Julia menawari Hazel topi bajak laut warna emas. “Aku mau menjadi Percy Jackson kalau sudah besar,” katanya kepada Hazel dengan khidmat.

Hazel tersenyum dan mengacak-acak rambutnya. “Cita-citamu bagus, Julia.”

“Meskipun,” kata Frank sembari mengambil topi berbentuk kepala beruang kutub, “menjadi Frank Zhang juga bagus.”

“Frank!” Kata Hazel.

Mereka memakai topi dan melanjutkan perjalanan ke forum, yang diterangi lentera aneka warna. Air mancur berpendar ungu. Kafe-kafe diramaikan pelanggan, sedangkan musisi jalanan menyemarakkan suasana dengan suara gitar, lira, seruling, dan

bunyi ketiak. (Percy tidak mengerti apa maksudnya. Mungkin semacam tradisi musik lama Romawi.)

Dewi Iris pasti sedang ingin berpesta juga. Saat Percy dan teman-temannya melewati Gedung Senat yang rusak, pelangi cemerlang muncul di langit malam. Sayangnya sang Dewi mengirimkan anugerah lainnya juga—hujan rintik-rintik kue mangkuk P.M.O.G., yang menurut tebakan Percy bakal membuat pekerjaan bersih-bersih tambah susah, atau memudahkan renovasi. Kue mangkuk itu cocok sekali untuk dijadikan bata.

Selama beberapa waktu, Percy keluyuran di jalanan bersama Hazel dan Frank, yang terus-menerus bersinggungan pundak.

Akhirnya Percy berkata, “Aku agak capek, Teman-teman. Kalian terus saja.”

Hazel dan Frank memprotes, tapi Percy bisa tahu mereka ingin mendapatkan waktu berdua saja.

Dalam perjalanan pulang ke perkemahan, Percy melihat Nyonya O’Leary bermain dengan Hannibal di Lapangan Mars. Anjing neraka itu akhirnya menemukan teman yang bisa dia ajak main tumbuk-tumbukan. Mereka bersenda gurau, saling tabrak, merobohkan kubu pertahanan, dan intinya sedang bersenang-senang.

Di gerbang benteng, Percy berhenti dan menerawang ke seberang lembah. Sepertinya sudah lama sekali dia berdiri di sini bersama Hazel, menyaksikan perkemahan untuk pertama kalinya. Kini dia lebih tertarik memerhatikan cakrawala timur.

Besok, mungkin lusa, teman-temannya dari Perkemahan Blasteran akan tiba. Walaupun dia peduli pada Perkemahan Jupiter, dia tak sabar ingin bertemu Annabeth lagi. Percy mendambakan kehidupannya yang dulu—New York dan Perkemahan Blasteran—tapi dia punya firasat bahwa masih lama sampai dia bisa pulang

ke rumah. Gaea dan para Raksasa belum selesai berbuat onar. Malahan, ini baru awalnya.

Reyna telah memberinya rumah Praetor kedua dia Via Principalis, tapi begitu Percy melihat ke dalam, dia tahu dirinya tak bisa tinggal di sana. Tempat itu nyaman, tapi rumah tersebut berisi barang-barang milik Jason Grace. Percy sudah merasa tidak enak hati karena telah merebut gelar praetor yang dipegang Jason. Dia tidak mau merebut rumahnya juga. Bisa-bisa tambah canggung saja nanti, ketika Jason kembali—dan Percy yakin Jason bakal berada di kapal perang berkepala naga yang dia lihat dalam mimpi.

Percy kembali ke barak Kohort V dan naik ke tempat tidur susun. Dia pun langsung terlelap.

Percy bermimpi dia menggendong Juno menyeberangi Tiberis Kecil.

Dia menyamar sebagai wanita tua sinting, tersenyum dan menyanyikan lagu ninabobo Yunani Kuno, sedangkan tangannya yang keriput mencengkeram leher Percy.

“Apa kau masih ingin menamparku, Sayang?” Tanya Juno.

Percy berhenti di tengah sungai. Dia melepaskan pegangan dan melempar sang Dewi ke sungai.

Begitu Juno tercebur ke air, dia menghilang dan muncul kembali di bantaran. “Ya ampun,” kekehnya, “tindakanmu sungguh tidak heroik, dalam mimpi sekalipun!”

“Delapan bulan,” kata Percy, “Anda mencuri delapan bulan kehidupanku, demi sebuah misi yang hanya makan waktu seminggu. Kenapa?”

Juno mendecakkan lidah tak senang. “Dasar manusia fana dan umur pendeknya. Delapan bulan bukanlah apa-apa, Sayang.

Aku pernah kehilangan delapan abad, melewatkan sebagian besar masa Kekaisaran Byzantium.”

Percy mendatangi kekuatan sungai. Air berputar di sekelilingnya, membentuk pusaran buih putih.

“Nah, nah, nah,” kata Juno, “jangan tersinggung begitu. Jika kita ingin mengalahkan Gaea, rencana kita harus dijalankan secara saksama, tepat pada waktunya. Pertama-tama, aku membutuhkan Jason dan teman-temannya untuk membebaskanku dari kurungan—”

“Kurungan? Anda dikurung dan mereka malah membebaskan Anda?”

“Jangan kaget begitu, Sayang! Aku ini wanita tua yang ramah. Singkat kata, baru *sekarang* kau dibutuhkan di Perkemahan Jupiter, untuk menyelamatkan bangsa Romawi dari situasi kritis. Periode delapan bulan di antaranya ..., ya, ada rencana lain yang tengah kujalankan, Nak. Menentang Gaea, beraksi tanpa ketahuan Jupiter, melindungi teman-temanmu—pekerjaan yang menyita seluruh waktuku! Jika aku harus melindungimu dari monster-monster Gaea sekaligus menyusun siasat, juga menyembunyikanmu dari teman-temanmu di timur sepanjang waktu tersebut—merepotkan sekali! Tidak, lebih baik kutidurkan saja kau. Kau hanya akan mengganggu—seperti peluru nyasar.”

“Mengganggu.” Percy merasakan naiknya air, seiring dengan naiknya amarahnya, berputar-putar kian cepat di sekelilingnya. “Peluru nyasar.”

“Tepat sekali. Aku lega kau mengerti.”

Percy mengirimkan gelombang yang menerpa wanita tua itu, tapi Juno semata-mata menghilang dan mewujud kembali, semakin jauh dari bantaran.

“Waduh,” katanya, “rupanya suasana hatimu memang sedang tidak enak. Tapi kau tahu aku benar. Kehadiranmu di sini sudah

diatur sedemikian rupa sehingga waktunya tepat. Sekarang mereka memercayaimu. Kau adalah pahlawan bagi Roma. Selagi kau tidur, Jason Grace harus belajar memercayai bangsa Yunani. Mereka mendapat waktu untuk merakit *Argo II*. Bersama-sama, kau dan Jason akan mempersatukan kedua perkemahan.”

“Kenapa aku?” Tuntut Percy. “Anda dan aku tidak pernah rukun. Buat apa Anda menginginkan peluru nyasar dalam tim Anda?”

“Karena aku *mengenal*mu, Percy Jackson. Dalam banyak aspek, sifatmu impulsif, tapi terkait teman-temanmu, sikapmu senantiasa konsisten, bagaikan jarum kompas. Kesetiaanmu tak tergoyahkan, dan kau mengilhami orang lain sehingga setia terhadapmu. Kau akan menjadi lem yang menyatukan ketujuh pahlawan.”

“Hebat,” kata Percy, “dari dulu aku ingin menjadi lem.”

Juno mengaitkan jari-jemarinya yang bengkok. “Para Pahlawan Olympus harus bersatu! Setelah kemenangan kalian atas Kronos di Manhattan ..., ya, aku khawatir peristiwa tersebut melukai harga diri Jupiter.”

“Karena aku benar,” kata Percy, “dan dia salah.”

Sang wanita tua mengangkat bahu. “Dia semestinya sudah terbiasa, setelah berjuta-juta tahun menikah denganku, tapi apa mau dikata! Suamiku yang angkuh dan keras kepala menolak minta bantuan lagi dari Demigod. Dia yakin para Raksasa bisa dilawan tanpa kalian, sedangkan Gaea bisa dipaksa tidur kembali. Aku tahu itu tak benar. Tapi kalian, para Demigod, harus membuktikan ketangguhan kalian. Berlayarlah ke Negeri Kuno dan tutuplah Pintu Ajal! Hanya dengan cara itulah kalian bisa meyakinkan Jupiter bahwa kalian pantas bertarung berdampingan dengan para Dewa. Misi itu akan menjadi yang terhebat sejak pelayaran Aeneas dari Troya!”

“Dan kalau kami gagal?” Ujar Percy, “kalau bangsa Romawi dan Yunani tidak bisa akur?”

“Maka Gaea sudah menang. Kuberitahu ya, Percy Jackson. Orang yang nantinya paling menyusahkanmu adalah orang yang paling dekat denganmu—orang yang paling membenciku.”

“Annabeth?” Percy merasa amarahnya naik lagi sampai ke ubun-ubun. “Anda tak pernah menyukainya. Sekarang Anda menyebutnya biang onar? Anda sama sekali tidak mengenal Annabeth. Dialah orang yang *paling* kuinginkan untuk menjagaku.”

Sang Dewi tersenyum kecut. “Kita lihat saja nanti, Pahlawan Muda. Ketika kau tiba di Roma, ada tugas berat yang sudah menanti perempuan itu. Apakah dia sanggup menjalaninya atau tidak ... aku tak tahu.”

Percy memanggil tinju air dan menggebrakkannya kepada sang wanita tua. Ketika gelombang mereda, sang Dewi sudah pergi.

Sungai berputar-putar tak terkendali. Percy pun tenggelam ke dalam pusaran gelap.[]

LII



P
E
R
C
Y

KESOKAN HARINYA, PERCY, HAZEL, DAN Frank makan sarapan pagi-pagi sekali, kemudian menuju ke kota sebelum sidang senat dimulai. Karena sekarang Percy adalah Praetor, dia bisa pergi ke mana saja, kapan saja.

Dalam perjalanan, mereka melewati istal, tempat Tyson dan Nyonya O'Leary sedang tidur. Tyson mendengkur di alas tidur berupa jerami di samping para unicorn, di wajahnya ada ekspresi damai, seakan-akan dia sedang memimpikan kuda poni. Nyonya O'Leary tidur dengan posisi telentang sambil menutupi kuping dengan kakinya. Di atas istal, Ella bersarang di tumpukan perkamen Romawi lama, kepalanya ditekuk ke balik sayap.

Setibanya di forum, mereka duduk dekat air mancur dan menonton matahari terbit. Warga sudah sibuk menyapu kue mangkuk, *confetti*, dan topi pesta bekas perayaan semalam. Korps insinyur sedang menggarap pelengkung baru, sebagai monumen untuk memperingati kemenangan atas Polybotes.

Hazel mengatakan dia bahkan sudah mendengar pembicaraan tentang *triumphus* resmi untuk mereka bertiga—parade keliling

kota, disusul oleh pesta olahraga dan perayaan seminggu penuh—tapi Percy tahu mereka takkan memperoleh kesempatan itu. Mereka tidak punya waktu.

Percy memberitahukan mimpinya tentang Juno.

Hazel mengerutkan kening. “Dewa-dewi rupanya sibuk semalam. Tunjukkan kepadanya, Frank.”

Frank merogoh saku jaketnya. Percy kira Frank hendak mengeluarkan kayu bakar, tapi dia justru mengambil buku tipis dan kertas merah yang memuat sebuah pesan.

“Ini ada di bantalku pagi ini.” Frank menyerahkan kedua benda tersebut kepada Percy. “Seperti kenang-kenangan dari Peri Gigi.”

Buku tersebut adalah *Seni Perang* karya Sun Tzu. Percy tidak pernah dengar buku itu, tapi dia bisa menebak siapa yang mengirimnya. Surat untuk Frank berbunyi sebagai berikut: *Kerja bagus, Nak. Senjata pria sejati yang paling ampuh adalah pikirannya. Ini buku kesukaan ibumu. Coba dibaca. NB: Kuharap temanmu Percy sudah belajar menghormatiku.*

“Wow.” Percy mengembalikan buku itu. “Mungkin Mars memang beda dengan Ares. Menurutku Ares tidak bisa membaca.”

Frank membolak-balik halaman. “Di sini pengorbanan dan ongkos perang banyak disinggung-singgung. Waktu di Vancouver, Mars memberitahuku aku harus mendahulukan kewajiban alih-alih nyawaku sendiri. Jika tidak, akan terjadi pergeseran kekuatan dalam perang nanti. Kukira maksudnya pembebasan Thanatos, tapi sekarang ... aku tidak tahu. Aku masih hidup. Jadi, mungkin yang terburuk belum lagi tiba.”

Dia melirik Percy dengan gugup. Percy punya firasat Frank tidak menceritakan semuanya. Dia bertanya-tanya apakah Mars telah mengatakan sesuatu tentang *dirinya*, tapi Percy tidak yakin dia ingin tahu.

Lagi pula, Frank sudah cukup banyak berkorban. Dia telah menyaksikan rumah keluarganya terbakar habis. Dia telah kehilangan ibu dan neneknya.

“Kau sudah mempertaruhkan nyawa,” kata Percy, “kau bersedia terbakar demi menyelamatkan misi kita. Mars tidak mungkin mengharapkan lebih.”

“Mungkin,” kata Frank ragu.

Hazel meremas tangan Frank.

Pagi ini tampaknya Frank dan Hazel lebih nyaman berdekatan, tidak gugup dan canggung seperti sebelumnya. Percy bertanya-tanya apakah mereka sudah jadian. Semoga saja, tapi Percy memutuskan sebaiknya dia tak bertanya.

“Hazel, bagaimana denganmu?” Tanya Frank. “Ada kabar dari Pluto?”

Hazel menunduk. Beberapa butir berlian mencuat dari tanah di kakinya. “Tidak.” Hazel mengakui. “Kurasa Pluto sebenarnya telah mengirimkan pesan, lewat Thanatos. Namaku tidak berada dalam daftar jiwa yang kabur. Seharusnya ada.”

“Menurutmu, ayahmu memberimu izin tinggal?” Tanya Percy.

Hazel mengangkat bahu. “Andaikan Pluto mengunjungiku atau bahkan sekadar bicara kepadaku, sama artinya dia mengakui aku ini masih hidup. Jika demikian, dia harus menegakkan hukum kematian dan menyuruh Thanatos membawaku kembali ke Dunia Bawah. Kurasa ayahku pura-pura tidak tahu. Kurasa—kurasa dia ingin aku menemukan Nico.”

Percy melirik matahari terbit, berharap bisa melihat kapal perang yang turun dari langit. Sejauh ini, tidak ada apa-apa.

“Akan kita temukan adikmu.” Percy berjanji. “Begitu kapal itu sampai di sini, kita akan berlayar ke Roma.”

Hazel dan Frank bertukar pandang gelisah, seolah mereka sudah membahas topik tersebut.

“Percy ...,” ujar Frank, “kalau kau ingin kami ikut, kami bersedia. Tapi apa kau yakin? Maksudku ... kami tahu kau punya banyak teman di perkemahan yang satu lagi. Dan sekarang kau bisa memilih siapa saja di Perkemahan Jupiter. Kalau kami bukan bagian dari ketujuh pahlawan itu, kami paham—”

“Apa kau bercanda?” Kata Percy. “Kalian kira aku bakal meninggalkan timku? Setelah selamat dari benih gandum Fleecy, kabur dari kanibal, dan bersembunyi di bawah pantat Raksasa biru di Alaska? Yang benar saja!”

Ketegangan terpatahkan. Mereka bertiga mulai terpingkal-pingkal, mungkin agak berlebihan, tapi lega rasanya, masih hidup, dihangatkan sinar mentari, dan tidak perlu khawatir—setidaknya untuk sementara—tentang wajah-wajah bengis yang muncul di bayang-bayang pada bukit.

Hazel menarik napas dalam-dalam. “Ramalan yang Ella sampaikan kepada kita—tentang anak bijak bestari, dan tanda Athena yang membakar Roma ... tahukah kau apa maksudnya?”

Percy mengingat-ingat mimpinya. Juno telah memperingatkan bahwa ada tugas berat yang sudah menanti Annabeth, dan bahwa dia akan menjerumuskan mereka dalam kesusahan. Percy tidak percaya, tapi tetap saja ... dia terus mengkhawatirkannya.

“Entahlah.” Percy mengakui. “Kurasa ramalan itu belum lengkap. Mungkin Ella bisa mengingat lanjutannya.”

Frank menyelipkan buku ke dalam sakunya. “Kita harus mengajaknya—maksudku, demi keselamatan Ella sendiri. Kalau Octavian tahu Ella hafal Kitab-kitab Sibylline ...”

Percy bergidik. Octavian menggunakan ramalan untuk mempertahankan kekuasaannya di perkemahan. Kini setelah Percy merenggut peluangnya untuk menjadi Praetor, Octavian pasti bakal mencari-cari cara lain untuk menyebarkan pengaruhnya. Kalau dia sampai menangkap Ella

“Kau benar,” kata Percy, “kita harus melindungi Ella. Aku semata-mata berharap, semoga saja kita bisa meyakinkannya—”

“Percy!” Tyson berlari-lari menyeberangi forum, diikuti Ella yang terbang sambil membawa gulungan perkamen di cekernya. Ketika mereka tiba di air mancur, Ella menjatuhkan gulungan perkamen di pangkuan Percy.

“Kiriman khusus,” kata si harpy, “dari aura. Roh angin. Ya, Ella dapat kiriman khusus.”

“Selamat pagi, Saudara-saudaraku!” Ada jerami di rambut Tyson dan selai kacang di giginya. “Perkamen itu dari Leo. Dia lucu dan kecil.”

Gulungan perkamen itu kelihatannya biasa-biasa saja, tapi ketika Percy membentangkannya di pangkuan, sebuah rekaman video langsung menyala di perkamen. Seorang anak yang memakai baju tempur Yunani menyeringai kepada mereka. Dia memiliki wajah jail, rambut hitam keriting, dan mata jelalatan, seperti baru saja minum bercangkir-cangkir kopi. Dia duduk di ruangan gelap ber dinding kayu mirip kabin kapal. Lentera minyak berayun-ayun di langit-langit.

Hazel menahan jeritan.

“Apa?” Tanya Frank. “Ada apa?”

Pelan-pelan, Percy menyadari bahwa anak berambut keriting itu tampak tak asing—dan bukan cuma karena dia pernah melihatnya dalam mimpi. Dia pernah melihat wajah itu di foto lama.

“Hei!” Kata anak lelaki di video. “Salam dari teman-teman kalian di Perkemahan Blasteran, dsb. Aku Leo. Aku ini” Dia mengalihkan pandangan dari layar dan berteriak: “Apa gelarku? Aku ini laksamana, atau kapten, atau—”

Suara seorang perempuan balas berteriak, “tukang reparasi.”

“Sangat lucu, Piper,” gerutu Leo. Dia menoleh lagi ke layar perkamen, “jadi, iya, aku ini ..., ah ..., panglima tertinggi *Argo II*. Betul, aku suka itu! Ngomong-ngomong, kami akan berlayar ke tempat kalian kira-kira, berapa ya, sejam lagi, naik kapal induk besar ini. Kalau bisa, tolong jangan ledakkan kami hingga jatuh dari langit atau semacamnya. Oke! Tolong sampaikan itu pada orang-orang Romawi. Sampai bertemu sebentar lagi. Salam Demigod. Salam damai.”

Perkamen itu menjadi gelap.

“Tidak mungkin,” ujar Hazel.

“Apa?” Tanya Frank. “Kau kenal anak lelaki itu?”

Muka Hazel pucat, seperti baru melihat hantu. Percy memahami sebabnya. Dia ingat foto di rumah kosong Hazel di Seward. Anak dari kapal perang tadi mirip sekali dengan pacar Hazel yang dulu.

“Itu Sammy Valdez,” kata Hazel, “tapi bagaimana ... mana mungkin—”

“Bukan dia,” kata Percy, “dia Leo. Lagi pula, sudah tujuh puluh tahun lebih. Ini pasti cuma”

Percy ingin mengatakan *kebetulan*, tapi dia sendiri tak percaya. Selama beberapa tahun terakhir, Percy sudah menyaksikan banyak hal: takdir, ramalan, sihir, monster, surat nasib. Namun, dia belum pernah menemukan yang namanya kebetulan belaka.

Perhatian mereka teralih berkat tiupan trompet di kejauhan. Para senator berbaris memasuki forum, dipimpin oleh Reyna.

“Waktunya rapat,” kata Percy, “Ayo, kita harus memperingatkan mereka tentang kapal perang itu.”

“Kenapa kita harus memercayai orang-orang Yunani?” Octavian berkata.

Sudah lima menit dia mondar-mandir di ruang senat, mengoceh tanpa henti, berusaha menyanggah perkataan Percy mengenai rencana Juno dan Ramalan Tujuh.

Senat dipenuhi kegelisahan, tapi kebanyakan hadirin takut menginterupsi Octavian selagi dia sedang berpidato panjang-lebar. Sementara itu, matahari makin tinggi di langit, bersinar lewat atap senat yang terbelah dan menganugerahkan sorotan alami bagi Octavian.

Gedung Senat penuh sesak. Ratu Hylla, Frank, dan Hazel duduk di baris depan bersama para senator. Veteran dan hantu memenuhi deret-deret belakang. Bahkan Tyson dan Hazel diizinkan duduk di bagian belakang. Tyson terus melambai dan nyengir kepada Percy.

Percy dan Reyna menempati kursi Praetor yang serasi di podium. Posisi ini justru membuat Percy sadar diri. Tidak mudah berpenampilan penuh martabat selagi dia mengenakan seprai dan jubah ungu.

“Perkemahan ini aman,” lanjut Octavian, “kuucapkan selamat kepada para pahlawan karena berhasil membawa pulang elang legiun dan banyak sekali emas imperial! Sungguh kita telah diberkahi nasib baik. Tapi untuk apa berbuat lebih? Apa gunanya mempermainkan takdir?”

“Aku senang kau bertanya.” Percy berdiri, menyambar peluang yang dibukakan oleh pertanyaan itu.

Octavian terbata, “Aku bukan—”

—“bagian dari misi,” kata Percy, “ya, aku tahu. Kau bijak sekali, memperperkenalkanku menjelaskan, karena aku ikut serta dalam misi tersebut.”

Sebagian senator cengar-cengir. Octavian tak punya pilihan selain duduk dan berusaha tidak tampak malu.

“Gaea tengah terbangun,” kata Percy, “kita sudah mengalahkan dua raksasanya, tapi itu baru permulaan. Perang sesungguhnya akan berlangsung di negeri dewa-dewi yang lama. Misi ini akan membawa kita ke Roma, dan akhirnya ke Yunani.”

Kasak-kusuk resah menyebar di senat.

“Aku tahu, aku tahu,” kata Percy, “dari dulu kalian beranggapan bahwa bangsa Yunani adalah musuh kalian. Dan bukannya tanpa alasan. Menurutku dewa-dewi sengaja menjauhkan kedua perkemahan karena kapan pun kita bertemu, kita bertarung. Tapi kondisi itu bisa diubah. *Harus* diubah, kalau kita ingin mengalahkan Gaea. Itulah arti Ramalan Tujuh. Tujuh Demigod, Yunani dan Romawi, harus menutup Pintu Ajal bersama-sama.”

“Ha!” Teriak seorang Lar dari deret belakang. “Kali terakhir Preator mencoba menginterpretasikan Ramalan Tujuh, orangnya adalah Michael Varus, yang menghilangkan elang kita di Alaska! Kenapa sekarang kami harus memercayaimu?”

Octavian tersenyum pongah. Sebagian sekutunya di senat mulai mengganggu-anggu dan menggerutu. Bahkan sejumlah veteran tampak tidak yakin.

“Aku menggendong Juno menyeberangi Sungai Tiberis.” Percy mengingatkan mereka, berbicara setegas yang dia bisa. “*Juno* memberitahuku bahwa Ramalan Tujuh akan segera terwujud. Mars juga muncul secara langsung di hadapan kalian. Apa menurut kalian dua Dewa Romawi terpenting bakal datang ke perkemahan kalau situasinya tidak serius?”

“Dia benar,” kata Gwen dari baris kedua, “kalau aku, aku memercayai perkataan Percy. Yunani atau bukan, dia sudah memulihkan kehormatan legiun kita. Kalian sudah melihatnya di medan tempur semalam. Adakah di sini yang hendak mengatakan bahwa dia bukan pahlawan Romawi sejati?”

Tidak ada yang membantah. Segelintir mengangguk-angguk setuju.

Reyna berdiri. Percy memerhatikannya dengan waswas. Opini Reyna bisa mengubah segalanya—secara positif atau negatif.

“Kau mengklaim akan diadakan misi gabungan,” kata Reyna, “kau mengklaim Juno ingin kita bekerja sama dengan mereka—kelompok yang satu lagi, Perkemahan Blasteran. Walau demikian, bangsa Yunani sudah berabad-abad menjadi musuh kita. Mereka dikenal suka mengelabui.”

“Mungkin memang begitu,” kata Percy, “tapi musuh bisa menjadi teman. Seminggu lalu, akankah kau mengira bangsa Romawi dan kaum Amazon bakal bertarung berdampingan?”

Ratu Hylla tertawa. “Dia benar juga.”

“Demigod dari Perkemahan Blasteran *sudah* bekerja sama dengan Perkemahan Jupiter,” kata Percy, “kita semata-mata tidak menyadarinya. Saat Perang Titan musim panas lalu, selagi kalian menyerang Gunung Othrys, kami mempertahankan Gunung Olympus di Manhattan. Aku sendiri bertarung melawan Kronos.”

Reyna mundur, hampir tersandung toganya. “Kau ... *apa?*”

“Aku tahu yang kukatakan memang susah dipercaya,” kata Percy, “tapi kurasa aku layak mendapatkan kepercayaan dari kalian. Aku berdiri di pihak kalian. Hazel dan Frank—aku yakin mereka bermaksud ikut serta denganku dalam misi ini. Empat orang lainnya sedang menempuh perjalanan dari Perkemahan Blasteran. Salah satunya adalah Jason Grace, Praetor lama kalian.”

“Yang benar saja!” Teriak Octavian. “Sekarang dia mengarang-ngarang.”

Reyna mengerutkan kening. “Perkataanmu sulit dipercaya. Jason kembali ke sini beserta gerombolan Demigod Yunani? Kau mengatakan mereka akan muncul dari langit di kapal perang bersenjata lengkap, tapi kita tidak perlu khawatir.”

“Ya.” Percy memandangi hadirin berwajah gugup dan ragu yang duduk di deretan bangku. “Biarkan saja mereka mendarat. Dengarkan penjelasan mereka. Jason akan membenarkan semua yang kusampaikan pada kalian. Aku bersumpah demi nyawaku.”

“Demi nyawamu?” Octavian memandang senat penuh arti. “Kami akan mengingatnya, jika ini ternyata jebakan.”

Tepat saat itu, seorang kurir bergegas masuk ke Gedung Senat sambil terengah-engah, seolah dia telah berlari sejak dari perkemahan. “Praetor! Maaf mengganggu, tapi pengintai kita melaporkan—”

“Kapal!” Kata Tyson gembira sambil menunjuk lubang di langit-langit. “Hore!”

Memang benar, sebuah kapal perang Yunani yang muncul dari balik awan, jaraknya kurang dari satu kilometer, turun ke arah Gedung Senat. Semakin kapal itu mendekat, Percy bisa melihat perisai perunggu yang berkilauan di sisinya, layar yang terkembang, dan hiasan di haluan yang berbentuk kepala naga logam. Pada tiang layar tertinggi, terdapat bendera perdamaian putih yang berkibar-kibar ditiup angin.

Argo II. Kapal paling menakjubkan yang pernah Percy lihat.

“Praetor!” Seru kurir. “Apa perintah Anda?”

Octavian kontan berdiri. “Apa kau masih perlu bertanya?” Wajahnya merah karena gusar. Dia mencekik boneka beruangnya. “Ini pertanda yang *buruk sekali*! Ini jebakan, tipuan. Berhati-hatilah terhadap orang-orang Yunani yang datang membawa hadiah!”

Dia menunjuk Percy. “Teman-temannya di kapal perang itu hendak menyerang kita. Dialah yang telah membimbing mereka ke sini. Kita harus menyerang!”

“Tidak,” kata Percy tegas, “kalian semua sudah mengangkatku sebagai Praetor. Sebagai Praetor, aku akan berjuang demi perkemahan ini sampai titik darah penghabisan. Tapi mereka

ini bukan musuh. Menurutku kita harus bersiaga, tapi *tidak* menyerang. Biarkan mereka mendarat. Biarkan mereka bicara. Kalau ini jebakan, maka aku akan berjuang bersama kalian, sama seperti semalam. Tapi ini *bukan* jebakan.”

Semua mata dipalingkan ke arah Reyna.

Reyna mengamati-amati kapal perang yang mendekat. Ekspresinya bertambah galak. Jika Reyna memveto perintah Percy ..., ya, dia tidak tahu apa yang bakal terjadi. Huru-hara dan kericuhan, paling tidak.

Kemungkinan besar, bangsa Romawi bakal mengikuti teladan Reyna. Dia sudah menjadi pemimpin mereka lebih lama daripada Percy.

“Tahan tembakan kalian,” kata Reyna, “tapi suruh legiun bersiaga. Percy Jackson adalah Praetor yang telah kalian pilih secara sah. Akan kita percayai janjinya—kecuali ada alasan jelas untuk tak memercayainya. Sidang ditutup. Senator, mari kita ke forum dan temui ... teman baru kita.”

Para senator berduyun-duyun ke luar auditorium—entah karena antusias atau panik, Percy tidak tahu pasti. Tyson lari menyusul mereka sambil berteriak, “Hore! Hore!” diiringi oleh Ella yang terbang mengelilingi kepalanya.

Octavian melemparkan ekspresi jijik kepada Percy, kemudian melempar boneka beruangnya dan mengikuti khayalak ramai.

Reyna berdiri di samping Percy.

“Aku mendukungmu, Percy,” katanya, “aku memercayai penilaianmu. Tapi demi kita semua, kuharap kau bisa melanggengkan perdamaian antara pekemah kita dan teman-teman Yunanimu.”

“Pasti bisa.” Percy berjanji. “Kau lihat saja nanti.”

Reyna mendongak untuk memandang kapal perang itu. Raut wajahnya kini dipenuhi nostalgia. “Kau bilang Jason ada di atas kapal ... kuharap kata-katamu benar. Aku merindukannya.”

Reyna melenggang keluar, meninggalkan Percy bertiga saja dengan Hazel dan Frank.

“Mereka langsung turun ke forum,” kata Frank cemas, “Terminus bakalan kena serangan jantung.”

“Percy,” ujar Hazel, “kau bersumpah demi nyawamu. Bangsa Romawi menganggap serius sumpah semacam itu. Jika ada yang tidak beres, karena peristiwa yang tak sengaja sekalipun, Octavian akan membunuhmu. Kau mengetahuinya, kan?”

Percy tersenyum. Dia tahu taruhannya tinggi. Dia tahu hari ini bisa saja mendatangkan akibat yang tidak enak. Namun, dia juga tahu Annabeth ada di kapal itu. Kalau semuanya berlangsung dengan *mulus*, ini akan menjadi hari terbaik dalam hidupnya.

Dia merangkulkan satu lengan ke pundak Hazel dan lengan satunya lagi ke bahu Frank.

“Ayo,” kata Percy, “biar kuperkenalkan kalian pada keluargaku yang *satu lagi*.” □

Nantikan kelanjutannya

The Heroes of Olympus, Buku Tiga

The Mark of Athena

GLOSARIUM

<i>Absurdus</i>	tidak pada tempatnya, <i>nyeleneh</i>
Achilles	Demigod Yunani paling perkasa yang berjuang dalam Perang Troya
Aesculapius	Dewa Pengobatan dan Penyembuhan Romawi
Alcyoneus	Raksasa tertua yang dilahirkan Gaea, ditakdirkan untuk melawan Pluto
Amazon	kaum petarung yang semua anggotanya perempuan
Anaklusmos	Riptide atau Air Surut. Nama pedang Percy Jackson.
Argentum	perak
Argonaut	sekelompok pahlawan Yunani yang menemani Jason dalam misi mencari Bulu Domba Emas. Nama mereka berasal dari kapal yang mereka tumpangi, <i>Argo</i> . Kapal tersebut dinamai berdasarkan nama pembuatnya, Argus.
Augur	peramal yang membaca tanda-tanda atau tengara tentang masa depan
Aurae	roh angin tak kasat mata

<i>Aurum</i>	emas
Basilisk	ular, arti harfiahnya “mahkota kecil”
Bellerophon	Demigod Yunani, putra Poseidon, yang mengalahkan monster sambil menunggangi Pegasus
Bellona	Dewi Perang Yunani
Besi Stygian	mirip perunggu langit dan emas imperial, yaitu logam ajaib yang bisa membunuh monster
Byzantium	kekaisaran timur yang masih berdiri sampai seribu tahun sesudah kota Roma jatuh, dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani
Centaurus	ras makhluk setengah manusia, setengah kuda
Centurion	perwira dalam ketentaraan Romawi
Cerberus	anjing berkepala tiga yang menjaga gerbang Dunia Bawah
Ceres	Dewi Pertanian Romawi
Charon	tukang perahu di Hades, bertugas mengantar jiwa-jiwa yang baru meninggal menyeberangi Sungai Styx dan Sungai Acheron, yang memisahkan dunia orang hidup dengan dunia orang mati
<i>Cognomen</i>	nama ketiga
Kohort	kesatuan militer Romawi
Cyclops	ras raksasa primordial yang bermata satu di tengah-tengah keningnya
Denarius	koin yang lazim digunakan sebagai uang pada zaman Romawi
Drachma	koin perak dari zaman Yunani Kuno
Elysium	tempat peristirahatan terakhir bagi jiwa-jiwa heroik dan berbudi baik di Dunia Bawah

Emas Imperial

logam langka yang fatal bagi monster, disucikan di Pantheon; keberadaannya dirahasiakan baik-baik oleh para kaisar

Erebos tempat gelap antara Bumi dan Hades

Faun Dewa Hutan Romawi, setengah kambing dan setengah manusia. Wujud Yunaninya: Satir

Fortuna Dewi Keberuntungan Romawi

Fulminata bersenjatakan petir. Legiun Romawi di bawah komando Julius Caesar yang logonya berupa sambaran petir (*fulmen*).

Gaea Dewi Bumi; ibu dari Titan, Raksasa, Cyclops, dan monster-monster lainnya. Disebut Terra oleh bangsa Romawi

Gegenees monster anak bumi

Gladius pedang pendek

Gorgon tiga monster bersaudari (Stheno, Euryale, dan Medusa) yang memiliki rambut ular berbisa; mata Medusa bisa mengubah orang yang melihatnya menjadi batu

Graecus orang Yunani; musuh; orang luar

Gris-Gris jimat voodoo yang melindungi dari teluh atau membawa keberuntungan

Gunung Othrys

markas bangsa Titan saat perang sepuluh tahun melawan dewa-dewi Olympus; markas besar Saturnus

Harpy makhluk betina bersayap yang suka mengambil barang-barang

Hercules ekivalen Romawi dari Heracles; putra Jupiter dan Alcmene, yang dilahirkan dengan karunia berupa kekuatan besar

Hyperborean	Raksasa utara yang cinta damai
<i>Ichor</i>	darah keemasan kaum abadi
Iris	Dewi Pelangi
Juno	Dewi Romawi pelindung kaum perempuan, pernikahan, dan kesuburan; saudari dan istri Jupiter; ibu dari Mars. Wujud Yunannya: Hera
Jupiter	raja para Dewa Romawi; disebut juga Jupiter Optimus Maximus (mahaagung dan mahatinggi). Wujud Yunannya: Zeus
Kabut	kekuatan magis yang menyembunyikan hal-hal ajaib dari penglihatan manusia biasa
<i>Karpoi</i>	roh biji-bijian
Ketapel kalajengking	senjata Romawi peluncur proyektil besar, digunakan untuk menembak target dari jarak jauh, misalnya saat melakukan pengepungan benteng
Kitab-kitab Sibylline	koleksi ramalan berupa sajak yang ditulis dalam bahasa Yunani. Tarquinius Superbus, raja Romawi, membelinya dari seorang peramal bernama Sibyl dan mencari petunjuk dalam kitab-kitab tersebut kala dirundung bahaya besar.
Laistrygonian	kanibal berbadan tinggi dari utara, mungkin menjadi asal-usul legenda Sasquatch
Lar	Dewa Rumah, roh leluhur
Legiun	unit utama dalam ketentaraan Romawi, terdiri dari pasukan infantri dan kavaleri
Legiunari	anggota legiun
Liberalia	festival Romawi untuk anak laki-laki, yang merayakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa

Lupa	serigala betina keramat Romawi yang menyusui si kembar pendiri Roma, Romulus dan Remus
Majelis	inspeksi militer resmi
Mars	Dewa Perang Romawi; disebut juga Mars Ultor. Pelindung kekaisaran; ayah dewata dari Romulus dan Remus. Wujud Yunaninya: Ares
Minerva	Dewi Kebijaksanaan Romawi. Wujud Yunaninya: Athena
Nebulae	Peri Awan
Neptunus	Dewa Laut Romawi. Wujud Yunaninya: Poseidon
Otrera	ratu Amazon yang pertama, putri Ares
Padang Asphodel	bagian dari Dunia Bawah, tempat peristirahatan jiwa-jiwa yang amal baik dan buruknya setimbang
Padang Hukuman	bagian dari Dunia Bawah, tempat jiwa-jiwa jahat disiksa selama-lamanya
Pallium	mantel atau jubah yang dikenakan bangsa Romawi
Pantheon	kuil bagi semua Dewa Romawi Kuno
Penthesilea	ratu bangsa Amazon; putri Ares dan Otrera, ratu Amazon lainnya
Perang Troya	perang yang dilancarkan bangsa Yunani terhadap kota Troya setelah Paris dari Troya merampas Helen dari Menelaus, raja Sparta. Mulanya bersumber dari perselisihan antara Dewi Athena, Hera, dan Aphrodite.
Periclymenus	pangeran Yunani dari Pylos dan putra Poseidon, yang menganugerahinya kemampuan untuk mengubah wujud. Dia terkenal karena kekuatannya dan turut serta dalam pelayaran para Argonaut.

Perunggu Langit

logam langka yang fatal bagi monster

Phineas putra Poseidon yang dikaruniai bakat meramal. Ketika dia terlalu banyak membongkar rencana dewa-dewi, Zeus menghukumnya dengan cara membutakannya.

Pilum tombak Romawi

Pluto Dewa Kematian dan Kekayaan Romawi. Ekuivalen Yunaninya: Hades

Polybotes putra Gaea, Ibu Pertiwi

praetor hakim Romawi yang ditunjuk lewat pemilu dan panglima tinggi ketentaraan

Priam raja Troya saat Perang Troya

Principia markas besar di perkemahan Romawi

Probatio masa percobaan untuk rekrut baru di legion

Pugio belati Romawi

Retiarius gladiator Romawi yang bertarung menggunakan jaring dan trisula

Romulus dan Remus

putra kembar Mars dan pendeta wanita bernama Rhea Silvia yang dibuang ke Sungai Tiberis oleh ayah mereka yang manusia fana, Amulius. Mereka diselamatkan dan dibesarkan oleh serigala betina dan, saat dewasa, mendirikan Roma.

Sabuk Ratu Hippolyta

Hippolyta mengenakan sabuk emas hadiah dari ayahnya, Ares, yang melambangkan posisinya sebagai ratu bangsa Amazon dan juga memberinya kekuatan.

Saturnus Dewa Pertanian Romawi, putra Uranus dan Gaea serta ayah Jupiter. Ekuivalen Yunaninya: Kronos

Senatus Populusque Romanus (SPQR)

“Senat dan Rakyat Romawi”; mengacu pada pemerintahan Republik Romawi dan digunakan sebagai semboyan resmi Romawi

Siluman arwah manusia

Spartus pendekar tengkorak

Spatha pedang kavaleri

Sungai Styx sungai yang menjadi pembatas Dunia Atas dan Dunia Bawah

Sungai Tiberis

sungai ketiga terpanjang di Italia. Roma didirikan di bantarnya. Di zaman Romawi kuno, kriminal yang dihukum mati dibuang ke sungai ini.

Tartarus suami Gaea; roh jurang neraka; ayah para raksasa; juga merupakan wilayah terbawah di dunia

Terminus Dewa Romawi penjaga perbatasan dan penunjuk jalan

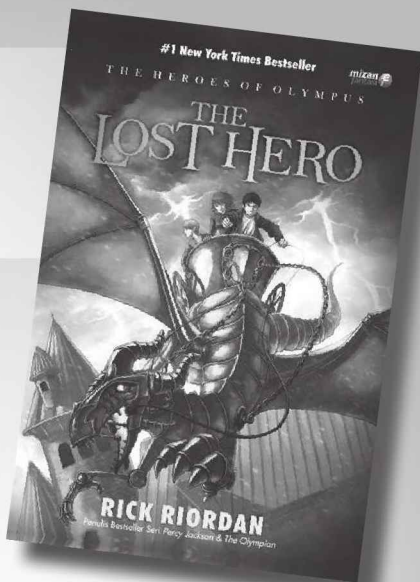
Thanatos Dewa Kematian Yunani. Ekuivalen Romawinya: Letus

Trireme sejenis kapal perang

Triumphus arak-arakan resmi untuk jenderal Romawi beserta pasukan mereka untuk merayakan kemenangan militer besar-besaran.[]

LENGKAPI
KOLEKSIMU !

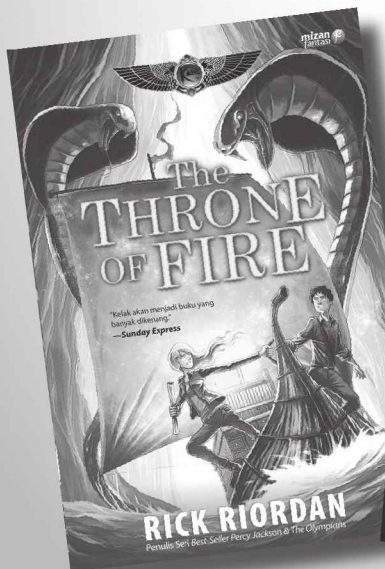
The Heroes of Olympus



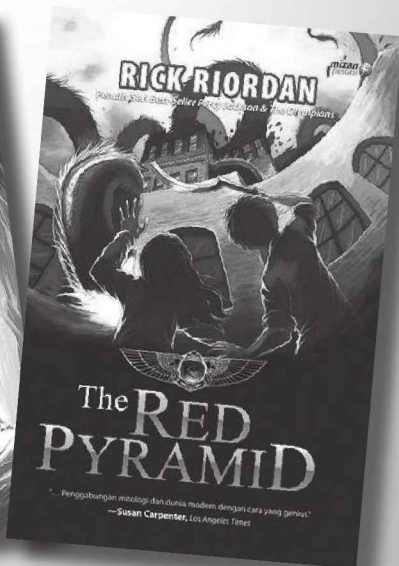
Rp79.000

DAPATKAN JUGA
KARYA BESTSELLER
RICK RIORDAN LAINNYA!

The Kane Chronicles



Rp69.000



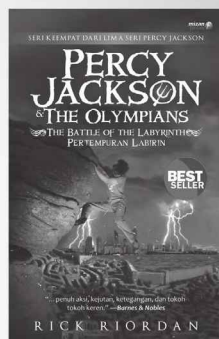
Rp74.000

Lengkapi Koleksi Anda!

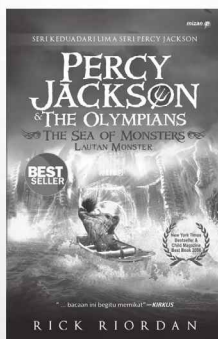
PERCY JACKSON & THE OLYMPIANS



Rp54.500



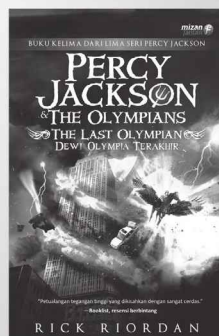
Rp55.000



Rp44.000



Rp54.000



Rp55.000

Mau tahu lebih banyak tentang buku-buku **mizan fantasi** kuis dan acara-acara serunya?

Gabung yuk,



Grup Mizan Fantasi



@mizanfantasy

Atau klik aja

www.fantasi.mizan.com

Untuk kabar terbaru tentang Mizan Fantasi dan belanja online
buku-buku unggulan Mizan Fantasi.

Jelajahi pengalaman baru di...

***mizan*.com**

Korporat

Mengenal **Mizan**
lebih dekat

Portal

9 rubrik **Informatif**,
Edukatif dan **Segar**
diunggah **setiap hari**

Toko Buku Online

Proses **Mudah**

Pengiriman **Cepat**

DISKON 15% untuk

SEMUA BUKU

Office

Jl. Jagakarsa 1 No. 12
Jakarta Selatan 12620 - Indonesia
Ph. +62 21 786 57 67
Fax. +62 21 786 32 83
E-mail. marketing.olmizan@mizan.com



Head Office

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jl. T.B Simatupang Kav. 20
Jakarta, 12560 - Indonesia
Ph. +62 21 788 420 05
Fax. +62 21 788 420 09

Apabila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, <http://nourabooks.mizan.com>

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah,
dan promosi menarik? Mari gabung di:



Facebook: Penerbit Nourabooks



Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com